Umberto Eco

BENTANG

"Sebuah novel pertama yang fenomenal."
—*New York Times Book Review*

the Name of the Rose

TERJUAL LEBIH DARI 50 JUTA EKSEMPLAR

KEJAHATAN BISA MUNCUL DARI KESALEHAN

"Dunia pada Abad Pertengahan Akhir, seiring dengan keunggulan penemuan-penemuan dan ide-idenya … pemikiran-pemikirannya, gaya hidupnya, ketegangan politiknya, dan intrik-intrik kepasturan … rangkaian penalaran keagamaan yang 'menyimpang' dari ajaran-ajaran agama—penalaran-penalaran yang membuat kita berkeringat karena sangat menggairahkan—semua ini dihadirkan dengan keanggunan yang menawan dan kelincahan yang memikat."
—*Financial Times*

"Novel ini merupakan senyawa dari kisah-kisah filosofis Voltaire … dalam penyampaian yang menghibur dari sebuah kisah fiksi kaum terpelajar, terkandung sebuah pembelaan yang menggetarkan terhadap kebebasan, ketidakekstreman, dan kearifan."
—*L'Express*

"Sebuah novel dengan kecerdasan yang sangat menarik dan mengagumkan, perbendaharaan linguistik yang kaya, serta tema yang mencengangkan."
—*Il Giorno*

the Name of the Rose

This One

3RF8-XA1-J2NK

The Name of the Rose

Umberto Eco

THE NAME OF THE ROSE
Karya: Umberto Eco

Diterjemahkan dari *The Name of the Rose*
Terbitan *A Minerva Paperback*, 1992

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Yayan R.H.
Penata aksara: gores_pena

Copyright © Umberto Eco,1980
Hak cipta terjemahan ada pada penerbit Bentang
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2008
Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
Anggota IKAPI
(PT Bentang Pustaka)
Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441
E-mail: bentangpustaka@yahoo.com
http://www.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Eco, Umberto
The Name of the Rose/Umberto Eco; penerjemah, Nin Bakdi Soemanto; —Yogyakarta: Bentang, 2008.
xxx + 624 hlm; 23 cm

Judul asli: The Name of the Rose
ISBN 978-979-1227-00-1

I. Judul. II. Nin Bakdi Soemanto

813

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Catatan Penerjemah

Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Bentang yang telah mengusahakan *copyright* novel *The Name of the Rose*—aslinya *Il nome della rosa*, karya Umberto Eco, terjemahan William Weaver ke dalam bahasa Inggris, dan memercayakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia kepada kami dan akhirnya menerbitkannya dalam bentuk buku.

Kalau pembaca sudah membaca Catatan Akhir Umberto Eco, mudahlah dipahami mengapa William Weaver yang menerjemahkan buku ini dari bahasa Italia ke dalam bahasa Inggris, mempertahankan banyak frasa dalam bahasa Latin. Kami percaya frasa Latin itu sudah tentu dipertahankan dengan pertimbangan matang, dan karenanya tetap dipertahankan dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu suasana dan nuansa Zaman Pertengahan tetap bisa dirasakan.

Kecuali judul buku dan apa yang dibaca dari katalog perpustakaan, kami berusaha sedapat mungkin untuk memberikan terjemahannya secara *harfiah*, yang dirangkum dalam catatan kaki. Untuk itu kami berutang budi kepada Dr. I. Kuntara Wiryamartana S.J. dan Dr. Martin Sardi O.F.M. yang banyak membantu kami memahami frasa-frasa Latin tersebut.

Harapan kami, banyaknya catatan kaki tersebut tidak mengganggu, justru memberikan penjelasan kepada pembaca yang ingin memahaminya dengan baik.

Nin Bakdi Soemanto

Tujuh Hari Terakhir di Labirin

St. Sunardi

Saya mengenal film *The Name of the Rose* lebih dahulu daripada novel *Il nome della rosa* karya Umberto Eco.[1] Film itu saya tonton pada tahun 1988 di sebuah gedung bioskop di Perugia, kota kecil di Pegunungan Italia. Sudah lama saya membaca dan mendengar posisi penting Perugia dalam sejarah gereja, terutama sejak Fransiskus dari Assisi (yang termasuk wilayah Perugia) mendirikan *Ordo Fratrum Minorum* (OFM, di Indonesia dikenal dengan sebutan Ordo Saudara-Saudara Dina) pada awal abad ke-13. Konon Fransiskus mendirikan ordo itu setelah dia mendengar suara Kristus yang berkata, "Fransiskus, perbaikilah rumahku yang sedang hendak roboh."[2] Sapaan itu ditafsirkan oleh Fransiskus sebagai panggilan untuk ikut memperbaiki situasi gereja yang sedang digerogoti oleh gaya hidup kota yang membuat gereja lupa meneladani kemiskinan Kristus. Dari film itu saya ketahui beberapa hal (terutama lewat guru bahasa Latin dan sejarah gereja yang adalah seorang Fransiskan) namun juga terbuka bagi saya sejumlah peristiwa dalam sejarah gereja di Perugia yang masih harus saya pelajari lagi. Dari Perugia ternyata tidak hanya lahir seorang Santo Kemiskinan bernama Fransiskus yang pernah menggubah "Gita Sang Surya" yang amat terkenal itu namun juga lahir keputusan-keputusan keras dari Kapitel (semacam muktamar) OFM yang menggelisahkan Paus yang sedang dililit oleh godaan kekayaan.

Dari sanalah muncul keinginan saya untuk memiliki novel yang telah melahirkan film tersebut, yaitu *Il nome della rosa* karya Umberto Eco. Dibantu dengan alur dan *setting* yang sudah saya saksikan lewat film,

dengan kemampuan bahasa Italia yang baru dipelajari selama satu bulan, *Il nome* bagi saya lebih mirip seperti pemacu untuk belajar bahasa Italia daripada sebuah novel. Baru kurang lebih sepuluh tahun kemudian, *Il nome* saya baca lagi dan saya bicarakan lagi dengan seorang teman di Yogya yang berminat pada sastra Italia. Saya membacanya kembali biasanya karena dua hal: untuk keperluan melihat sejarah Eropa Abad Pertengahan (khususnya saat terjadi transmisi keilmuan dari Bagdad ke Eropa) dan untuk keperluan belajar kritik sastra sebagaimana kita temukan dalam lampiran berjudul "*Il postille*".

Kalau *Il nome* bisa mencapai *best seller* di Italia, saya tidak heran. *Il nome* ini bisa menggaruk banyak konsumen dari berbagai segmen dengan kepentingan yang berbeda-beda. Orang-orang yang terlibat dengan sejarah Abad Pertengahan pada umumnya, sejarah Gereja (dan secara khusus sejarah Ordo-Ordo Religius), dan kritik sastra pasti tidak akan tahan untuk tidak membaca *Il nome*. Eco berhasil mengangkat tema lama bahkan tema yang jarang disentuh menjadi objek imajinasi yang menarik. Maklum, periode yang dikisahkan oleh Eco selama ini "dikunci" sebagai periode tradisional atau periode pramodern yang jarang disentuh orang-orang modern. Periode ini biasanya diandaikan begitu saja sebagai periode gelap tanpa kita tahu lebih dekat apa sebenarnya yang terjadi selama itu. Dari periode ini seakan-akan tidak ada hal-hal yang bisa dipelajari kecuali hanya sebagai objek kemarahan. Sebaliknya, orang lebih suka bicara tentang zaman Renaisans, Pencerahan, dan sebagainya dengan capaian-capaiannya yang gemilang yang menjadi fondasi zaman modern. Di tangan seorang medievalis (ahli Abad Pertengahan) dan novelis seperti Eco, periode gelap ini disajikan secara berbeda sampai akhirnya karyanya bisa menembus *best seller*. Ketika saya membelinya, pada hari Kamis 8 September 1988, saya menemukan bahwa novel yang muncul pertama kali pada tahun 1980 ini pada tahun 1988 sudah mencapai cetakan ke-23! Penyertaan "*Il postille*" menunjukkan sambutan besar di kalangan pembaca di Italia. Bahkan konon di Eropa dan Amerika, *The Name of the Rose* telah menimbulkan "gelombang baru Abad Pertengahan" (*new medieval wave*).[3]

Kalau sekarang muncul *Il nome* dalam versi bahasa Indonesia, saya tidak tahu apakah dia akan mencapai *best seller* atau tidak, apakah dia bisa menimbulkan minat di masyarakat ini untuk membaca ulang abad-abad yang selama ini dicap sebagai sumber tradisionalisme atau tidak. Paling

tidak, kehadiran novel ini bisa menjadi salah satu contoh novel posmodern yang menggabungkan antara "kutipan" dan fiksi, sejarah dan kisah, serta imajinasi dan semiotika.[4] Dari segi tema, kita mendapatkan sebuah contoh novel yang mengambil persoalan keagamaan, politik, dan ilmu pengetahuan sebagai objek imajinasinya.

1. Dari *Abbazia del delitto* menjadi *Il nome della rosa*

Seperti diakui oleh penulisnya, novel ini pernah mau diberi judul *Abbazia del delitto* (Biara Kejahatan). Karena judul ini dirasa membatasi kebebasan pembaca, Eco kemudian menggantinya dengan judul *Il nome della rosa* (versi Inggris menjadi *The Name of the Rose*, dalam bahasa Indonesia kurang lebih bisa diterjemahkan menjadi "Nama Mawar"), sebuah judul yang lebih bebas ditafsirkan.[5] Nama pertama sebenarnya juga bisa dipakai karena tema utama dalam novel ini adalah kejahatan pembunuhan yang terjadi dalam biara. Alur cerita berkembang mengikuti peristiwa-peristiwa pembunuhan dan penyelidikannya. Akan tetapi, di sela-sela alur cerita ini kita menemukan begitu banyak informasi dari Abad Pertengahan sehingga kita tidak hanya menemukan peristiwa kejahatan melainkan juga budaya biara (*cultura dell'abbazia*) bahkan *Zeitgeist* dari periode yang sering disebut akhir Abad Pertengahan. Pembaca mempunyai begitu banyak kemungkinan untuk memberi nama novel yang begitu kaya ini. Oleh karena itu, judul *Il nome della rosa* kemudian dipilih karena, sebagai nama, *mawar* bisa berarti segala-galanya atau tidak berarti apa-apa: *Stat rosa pristina nomine, nomina nuda tenemus*.[6]

Materi novel ini pada awalnya merupakan kesaksian atau memoar seorang biarawan muda (*monacella*). Fransiskan dari Jerman bernama Adso ketika dia berada di Biara Melk selama seminggu pada tahun 1327 di akhir bulan November (menjelang hari Natal). Adso menulis (dalam bahasa Latin dengan gaya patristik-skolastik) pada akhir abad ke-14 saat dia sudah menjadi seorang biarawan matang (*monaco*). Pada tahun 1968 Eco menemukan versi bahasa Prancis (dengan gaya neo-Gothik) diterjemahkan oleh Dom J. Mabillon (dengan judul *Le Manuscrit de Dom Adson de Melk, traduit en français d'après l'édition de Dom J. Mabillon*).[7] Kalau kisah ini terjadi pada tahun 1327, itu berarti bahwa kisah itu berada pada saat sejarah gereja mengalami apa yang disebut "*Babylonian captivity*", yaitu saat Paus meninggalkan "rumah tradisionalnya" Roma dan tinggal di Avignon (Prancis Selatan)

dari tahun 1305–1377.[8] Memang, peristiwa itu menjadi salah satu latar belakang penting dalam *Il nome* seperti dikatakan dalam "*Prologo*".[9]

Bagi seorang medievalis pengagum Thomas Aquinas sekaligus mengajar di Universitas Bologna (salah satu universitas yang ikut membentuk budaya Abad Pertengahan) seperti Eco, dengan menerjemahkan dokumen semacam ini ke dalam bahasa Italia, dia juga melacak bekas tempat biara tersebut. Karena satu dan lain hal, dokumen yang ada di tangannya lenyap. Akhirnya, Eco menulis dokumen itu dalam bentuk novel berdasarkan catatan-catatannya dalam bahasa Italia.

Novel ini dibagi menjadi tujuh bagian, masing-masing bagian diberi judul "Hari Pertama", "Hari Kedua", dan sebagainya sampai "Hari Ketujuh". Kalau hari pertama bertepatan dengan hari Minggu ("*William bertanya apakah kami bisa menemukan seseorang di* skriptorium *juga pada hari Minggu*"),[10] Hari Kedua dengan hari Senin, dan sebagainya, pembagian dengan nama-nama ini jelas sesuai dengan nama-nama hari dalam satu minggu. Kemudian, masing-masing bagian dibagi menjadi bab-bab mengikuti acara Ibadat Harian (*Liturgia Horarum*) yang lazim diadakan dalam sebuah biara. Ibadat Harian adalah doa-doa wajib yang dilakukan di suatu biara sepanjang hari. (Dalam bentuknya yang paling mendekati Ibadat Harian seperti di *Il nome* kita bisa melihatnya di Biara Trapis di Rawaseneng, Temanggung). Ibadat ini dimulai pada pagi dini hari (maka disebut *Mattunina* atau *Vigiliae*) kira-kira pada pukul 2.30 dan berakhir pada malam hari dengan Ibadat Penutup atau *Completorium* sekitar pukul 18.00. Secara keseluruhan, ibadat-ibadat harian ini bisa diurutkan demikian: *Vigiliae* (Ibadat Malam, 2.30–3.00), *Laudes* (Ibadat Pagi, 5.00–6.00), *Prima* (7.30), *Tertia* (Ibadat Siang, 9.00), *Sexta* (Ibadat Siang, tengah hari), *Nona* (antara pukul 14.00 dan 15.00), *Vesperae* (Ibadat Sore, 16.30), *Completorium* (Ibadat Penutup, 18.00). Kini ibadat ini sudah "disederhanakan": *Tertia*, *Sexta*, dan *Nona* disatukan menjadi *Hora Media* (Ibadat Siang). Dengan mengorganisasi novel lewat ukuran waktu *Liturgia Horarum*, *Il nome* membawa kita pada kesadaran waktu Abad Pertengahan yang akrab dengan peribadatan.

Pada Hari Pertama, *Hari Minggu*, Adso mengisahkan kedatangannya bersama gurunya William Baskerville (dalam bahasa Italia disebut Guglielmo), seorang Inggris dengan tradisi intelektual Oxford, ke sebuah biara Benediktan Melk. Dia datang ke biara itu dengan tugas untuk meneliti

kasus kematian seorang biarawan muda (Adelmo dati Otranto, seorang ilmuninator dalam perpustakaan) dan menjadi utusan Raja dalam pertemuan yang akan diadakan di biara itu untuk mendamaikan antara kelompok Fransiskan (yang dekat dengan Raja) dan kelompok Paus (dengan dukungan para Dominikan). Biara Benediktan Melk dianggap sebagai daerah netral dan Abbas-nya (pemimpin biara) yang bernama Abo diharapkan bisa menjadi mediator.

Belum mendapatkan titik terang tentang kasus kematian Adelmo, pada *Hari Kedua*, saat mengikuti ibadat Mattunina bersama para anggota biara lainnya, ia dikejutkan oleh sebuah peristiwa berdarah (*un sanguinosissimo evento*): Venantius ditemukan mati di luar. Venantius adalah juga petugas perpustakaan, sahabat Adelmo. Dari informasi yang ia kumpulkan, dia curiga rupanya perpustakaan di biara itu ada kaitannya dengan kematian. Oleh karena itu, dengan gaya seorang detektif dia bersama Adso memberanikan diri memasuki perpustakaan yang berada dalam Aedificium. Pada *Hari Ketiga*, mereka semakin yakin bahwa Venantius tidak mati bunuh diri namun terbunuh. Pada hari ketiga mereka dikagetkan oleh mayat ketiga, mayat Berengar.

Di sela-sela kesibukan memecahkan "*enigma del labirino*" (teka-teki labirin) dan mengautopsi jenazah Berengar di laboratorium Severinus (dengan kesimpulan: ia mati karena keracunan), pada *Hari Keempat, hari Rabu*, William menerima kedatangan Michele da Cessna, delegasi dari Frati Minori atau para Fransiskan pada pagi hari. Michele adalah pemimpin Ordo Fransiskan yang sebelumnya membuat kapitel di Perugia dan keputusannya membuat Paus marah. Sore harinya (sekitar *Nona*), delegasi Paus Yohanes dari Avignon datang dengan anggota antara lain Kardinal del Poggetto dan Bernard Gui (nama Italianya: Bernardo Guadino), seorang tokoh inkuisisi dari Ordo Dominikan yang menulis buku pedoman inkuisisi: *Practica officii inquisitionis heretice pravitatis*. Walaupun Paus ingin membawa pertemuan ini demi "perdamaian dan kebaikan" (...), pihak *frati minori*, sebaliknya, merasakannya lebih seperti perang. Hari itu mereka dijamu dengan makan malam besar. Pada hari tersebut William dan Adso sangat sedih karena Salvatore, salah seorang pemberi informasi yang sangat jujur, ditangkap.

Pertemuan resmi (kapitel) antara dua delegasi diadakan pada *Hari Kelima, hari Kamis*, dengan tema diskusi tentang kemiskinan Kristus yang diputuskan dalam Kapitel General Fransiskan di Perugia pada tahun 1322.

Hasilnya (sangat mengecewakan William): Kardinal del Poggetto melihat tafsiran kemiskinan Kristus itu sebagai bidah, Remigio ditahan dengan tuduhan bidah. Pada hari ini mayat baru juga ditemukan. Severinus yang banyak membantu William mengautopsi mayat-mayat sebelumnya kini menjadi korban. William dan Adso yakin mulai memfokuskan buku aneh ("*un strano libro*"). Hari ini ditutup dengan upacara, dengan khotbah panjang yang disampaikan oleh Jorge dengan tema: bahaya kedatangan Antikristus.

Pada Hari Keenam, hari Jumat, mayat baru masih juga ditemukan. Kali ini kematian justru menimpa Malcakhi—seorang *bibliothecaricus*—yang justru dicurigai William sebagai dalangnya. Adelmo, Venantius, Berengar, Severinus, dan Malcakhi telah menjadi korban pembunuhan misterius. Abo, pemimpin biara, mengeluh kepada William: "Terlalu lama, rupanya. Saya harus mengaku, *frate* William, bahwa saya mengharapkan terlalu banyak dari Anda. Enam hari sejak Anda datang di tempat ini, empat biarawan mati, di samping Adelmo, dua orang ditahan oleh Inkuisisi—itu keadilan, tentu, tapi kami sebenarnya bisa menghindarkan rasa malu ini seandainya inkuisitor tidak terlalu peduli dengan kejahatan sebelumnya—dan akhirnya pertemuan yang saya jembatani, hanya karena perilaku jahat ini—memberikan hasil yang pedih ...".[11] Begitulah "hasil" penyelidikan kejahatan dan pertemuan sampai hari keenam. Biara Melk (dan William) gagal menjadi perantara, sementara penyebab kematian masih belum terungkap. Pihak Avignon, sebaliknya, merasa menang dengan mengadili Remigio sebagai bidah dan menjadikannya sebagai kambing hitam kasus-kasus pembunuhan di biara itu. Lebih dari itu, mereka juga berhasil menyandera Michele da Cessna untuk dibawa ke Avignon. Namun, akhirnya pada tengah malam William berhasil masuk ke *finis Africae*, tempat misteri perpustakaan.

Seluruh misteri ini terbuka pada Hari Ketujuh saat William menghubungkan orang dan hal-hal yang ia curigai: Jorge de Burgos, *Secretum finis Africae*, racun, buku misterius. "*Hai vinto*—Kau menang," kata Jorge pada William.[12] Di luar biara, dekat Aedificium petugas inkuisisi dengan bangga membakar para bidah. Sementara itu, di dalam Aedificium, William dan Adso berjuang melawan api yang sedang melalap seluruh bangunan dan buku-buku berharga.

Begitulah alur cerita "detektif" yang terjadi pada biara Benediktan Melk yang menjadi tempat pelarian orang-orang yang dikejar petugas

inkuisisi, menjadi tempat penyimpanan buku-buku yang dikumpulkan dari berbagai daerah dan berbagai zaman. Dari alur sebagaimana diceritakan di atas, novel ini memang bisa saja diberi judul *Abbazia del delitto* karena novel ini ditata mengikuti kejahatan kriminal yang terjadi di Biara Melk serta usaha pengungkapannya. Novel ini juga bicara tentang biara Benediktus Melk yang menjadi pelarian para bidah Fransiskan yang dikejar-kejar oleh petugas inkuisisi yang didominasi para Dominikan.

Akan tetapi, di luar alur ini kita mendapatkan berbagai macam informasi tentang kehidupan biara pada khususnya dan kehidupan gereja pada Abad Pertengahan pada umumnya. Informasi-informasi ini menjadi kekuatan tekstual untuk membentuk ritme kehidupan biara dengan budayanya (*cultura dell'abbazia*). Secara struktural, informasi-informasi ini memang kurang menduduki posisi penting dalam perkembangan kisah. Akan tetapi, informasi-informasi itu punya peran penting dalam pembentukan dunia literer—yang masih akan kita bahas kemudian. Informasi-informasi ini meliputi seluk-beluk kehidupan baik dalam biara (kapel dan doa harian-nya, perpustakaan dan kegiatan di dalamnya, dapur dan orang-orang yang lalu-lalang di desa di sekitarnya), maupun di luar biara (situasi politik baik sezaman maupun sebelumnya).

Kalau kita memerhatikan cara berkembangnya kisah yang pelik namun tetap enak diikuti, kita melihat Eco sebagai seorang *storyteller* yang ulung; sedangkan kalau kita memerhatikan informasi-informasi tentang Abad Pertengahan yang disajikan secara selektif, kita melihat Eco sebagai seorang medievalis yang erudit. Melalui informasi-informasi ini, kita bisa mencium aroma Abad Pertengahan lewat buku-buku yang apak, melihat keseriusan wajah-wajah para penghuninya yang dibungkus dengan *habitus* atau pakaian biara berwarna hitam, menyaksikan kebengisan para petugas inkuisisi, mendengarkan amarah mereka yang sedang berseteru, melihat gerak-gerik seorang *monacello* Adso yang masih lugu (termasuk saat bersetubuh dengan *fanciulla bella* dari desa dekatnya!), nasib buku-buku *artes liberales* yang disingkirkan, mencium bau lezat hidangan yang disuguhkan pada para delegasi, dan sebagainya. Belum lagi, kita disodori dengan "sejarah pemikiran" dari pemikiran Virgilius yang puitis, kelompok Universitas Paris yang spekulatif, sampai dengan kelompok Oxford yang empiris. Kalau Eco mengatakan bahwa dia bercerita *dalam* Abad Pertengahan daripada bercerita *tentang* Abad Pertengahan, hal itu memang benar. Dengan

begitu dia bisa mengonstruksi *cultura dell'abbazia*. Pembaca mendapatkan ruang begitu luas dan sudut pandang yang bermacam-macam untuk mengatakan sendiri (sesuai dengan kondisi kultural dan ideologisnya masing-masing) apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalamnya. *Il nome della rosa* adalah judul "paling netral" yang ditawarkan Eco daripada *Abbazia del delitto* yang terkesan membatasi pembaca.

2. Intertekstualitas

Kesan paling mencolok ketika kita membaca *Il nome* adalah kuatnya intertekstualitas. Novel ini terus-menerus bicara tentang teks-teks lain. Sudah sejak kalimat pertama dalam "*Prologo*" dia menggunakan teks lain: "*Pada awalnya adalah Sabda dan Sabda bersama Allah dan Sabda adalah Allah*". Lihatlah, Eco tidak ragu-ragu menggunakan sebuah teks mapan, ortodoks, doktrinal, dan bahkan biblis (di sini dia mengambil ayat dari Injil Yohanes). Hanya pengarang yang cukup punya energi yang berani menggunakan teks semacam ini. Penggunaan teks-teks lain ini terus-menerus berjalan sampai dengan akhir bukunya. Teks-teks ini diambil dari mana saja: dari Injil, pikiran para teolog, ilmu pengetahuan dari Yunani, dan sebagainya. Ada yang bisa langsung kita kenali dengan cepat dan ada yang tercium samar-samar saja. Ada yang ditulis dengan tanda kutip ("...") dan ada yang dipakai begitu saja. Karena pemakaian teks-teks ini begitu konstan dan masif, cara ini bisa menjadi salah satu teknik penyusunan sebuah novel.

Tentang teknik intertekstual ini Eco membahas dalam bukunya *The Limit of Interpretation*. Kegunaan dan risiko menggunakan teks-teks lain dikatakan oleh Eco demikian:

> "Persoalan intertekstual itu sendiri sudah dielaborasi dalam kerangka refleksi tentang seni 'tinggi'. Meskipun demikian, sejumlah contoh yang diberikan di atas [*Raiders of the Lost Ark*, *Bananas*, dan *ET*] diambil secara provokatif oleh dunia komunikasi massa untuk menunjukkan bagaimana bentuk-bentuk dialog intertekstual ini sampai sekarang sudah diterapkan dalam bidang produksi populer. Gejala ini merupakan ciri khas apa yang disebut sastra dan seni posmodern (bukankah hal itu sudah terjadi pada musik Stravinsky?) dengan mengutip menggunakan (kadang-kadang dengan berbagai bungkus stilistis) tanda kutip sehingga pembaca tidak memerhatikan isi kutipan melain-

> kan cara di mana kutipan dari teks pertama dimasukkan ke dalam jalinan teks kedua. Renato Barilli [dalam '*Dalleggibile all'illeggibile*', 1984] mengamati bahwa salah satu risiko prosedur ini adalah kegagalan memperjelas tanda kutip sehingga apa yang dikutip diterima oleh pembaca yang naif sebagai *temuan orisinal* dan bukannya sebagai *referensi ironik.*"[13]

Jadi, intertekstualitas lazim dipakai dalam seni atau sastra posmodern; mula-mula dipakai dalam seni tinggi namun kini sudah lumrah dipakai dalam budaya pop. Dalam seni semacam ini, teks lain dikutip bukan sebagai temuan melainkan sebagai referensi ironik. Kalau itu adalah fungsi intertekstual, seluruh *Il nome* adalah sebuah korpus tekstual ironik atas Abad Pertengahan dan secara khusus atas budaya *abbazia.* Bagi orang yang sudah terbiasa dengan tradisi Abad Pertengahan, kutipan ini memang bisa bersifat ironik. Bagaimana dengan kita yang belum terbiasa dengan budaya tersebut? Bukankah itu adalah sebuah temuan orisinal? Bukankah suatu kutipan dalam novel tidak jauh dari buku ilmiah? Bagi orang Barat (Eropa pada khususnya), kutipan-kutipan yang diambil dalam *Il nome* sebagian besar sudah jelas asal-muasalnya, sudah terang kelompok-kelompok sosial yang memakai, sudah bisa dikenali fungsi penggunaannya. Bagi kita yang tidak terlalu akrab, fungsi ironik dari suatu kutipan barangkali tidak cepat tertangkap. Saya menduga latar belakang ini bisa menjadi salah satu penyebab lambatnya perjalanan teks.

Oleh karena itu, "*Il postille*" (1982) yang disertakan dalam *Il nome* tiga tahun kemudian bisa amat membantu untuk memahami *Il nome.* Hanya saja kita harus hati-hati bahwa "*Il postille*" bukanlah tafsiran resmi dari *Il nome*, "*Il postille*" bukanlah *signified* dari *signifier Il nome.* Betapapun cerdas "*Il postille*" membaca *Il nome*, dia tetap menjadi satu di antara bacaan-bacaan kita. Eco sadar betul dengan kedudukan "*Il postille*" itu dengan mengakui bahwa "seorang *autore* harus mati begitu menyelesaikan tulisannya" ("*l'autore dovrebbe morire dopo aver scritto*"). Jadi, "*Il postille*" bukanlah suara *autore* dari *Il nome* melainkan suara salah satu pembaca. Meskipun demikian, "*Il postille*" bisa membantu kita untuk membaca *Il nome* karena "*Il postille*" bicara tentang kondisi-kondisi yang menghasilkan teks *Il nome.* Kondisi-kondisi ini bisa menjadi pertimbangan ekstratekstual untuk memahami teks *Il nome* dan bukannya untuk mengganggu jalannya teks itu sendiri.[14]

Catatan kedua sehubungan dengan intertekstualitas, kita bisa bertanya, pada level mana suatu teks dalam kisah menunjuk teks lainnya? Suatu teks bisa berinteraksi dengan teks lain bukan hanya kalau teks itu diberi tanda kutip. Dalam *Il nome*, kekuatan untuk menunjuk teks-teks lain juga muncul dari nama—entah orang, judul buku, nama tempat—bahkan gaya. Nama-nama seperti Isidorus dari Sevilla, Thomas Aquinas, William of Ockham, dan sebagainya bukanlah sebuah nama-nama diri melainkan menghadirkan rangkaian teks panjang yang kadang-kadang dibahas *Il nome* dengan gaya argumentasi seperti para profesor silogisme di Universitas Paris, kemudian dengan gaya bahasa orang-orang kudus dengan penuh kesalehan, waktu lain dengan gaya Apokalips Yohanes. Jadi, ironi tidak hanya dengan jalan mengutip melainkan juga dengan menggunakan cara bicara (retorik) suatu kelompok masyarakat. Di sini Eco tidak mengutip kata-kata melainkan menirukan cara berbicara. Begitulah *Il nome* membicarakan Abad Pertengahan dan/atau budaya *abbazia*, bicara tentang dirinya sendiri, daripada bicara tentang Abad Pertengahan. Di sini intertekstual dipilih sebagai tekniknya. Hasilnya: ironisasi.

3. Abduksi

> "*Saya merasa sedih. Selama ini saya selalu yakin bahwa logika adalah senjata universal dan kini saya menyadari bagaimana ternyata validitasnya tergantung pada cara kita menggunakan logika tersebut. Dari sisi lain, dengan selalu hadir pada Guru saya, saya mulai menyadari dan terlebih pada hari-hari selanjutnya bahwa logika bisa sangat berfaedah dengan syarat kita memasuki logika itu dan kemudian kita keluar lagi.*"[15]

Begitulah Adso mulai meragukan kekuatan mutlak logika. Logika yang dimaksud tidak lain adalah logika Aristotelian. Untuk menelusuri kasus-kasus kematian di biara, senjata logika Aristotelian ternyata tumpul. Orang hanya menemukan kasus-kasus kematian berupa mayat. Orang masih harus mencari penyebabnya. Sejauh itu, dilihat dari tempat ditemukannya mayat, orang mengira bahwa penyebab kematian adalah bunuh diri. Mengapa bunuh diri? Sampai seberapa banyak orang bunuh diri? Sebagai seorang mantan inkuisitor, sejak kedatangannya di biara itu William Baskerville berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya, menghubungkan satu dengan lainnya untuk mendapatkan titik terang bagi penye-

bab kematian Adelmo dati Otranto. Strategi yang dipakai William ini bisa disebut abduksi (*abduction*). Abduksi adalah cara penalaran yang dibedakan dari induksi dan deduksi. Dalam *Il nome*, deduksi ini dipakai oleh Adso yang sangat setia dengan silogisme Aristotelian, sedangkan induksi oleh Severinus. Di samping itu, ada cara-cara lain untuk memahami berbagai peristiwa seperti biblis (terutama dengan menggunakan "ramalan" dalam Kitab Apokalips Yohanes).

Perdebatan tentang pencarian penalaran yang paling tepat bisa kita lihat dalam dialog ini:

> "Saya benar-benar tidak mengerti," kata Severinus. "Dua orang mati, keduanya dengan jari-jari hitam. Apa yang bisa kamu deduksi [*dedurre*] darinya?"
>
> "Saya tidak mendeduksi apa-apa: *nihil sequitar geminis ex particularibus unquam*. Kedua kasus itu seharusnya dikembalikan lagi [*ricondurre*] pada suatu hukum [*regola*]. Misalnya, terdapat bahan yang memberikan noda hitam pada jari orang yang menyentuhnya ...."
>
> Dengan penuh rasa kemenangan saya [Adso] melengkapi silogisme: "Venantius dan Berengar memiliki jari hitam, *ergo* mereka telah menyentuh bahan itu."
>
> "*Bravo* Adso," kata William. "Sayangnya bahwa silogismemu tidak valid karena *aut semel aut iterum medium generaliter esto*, dan bahan silogisme ini term tengah tidak pernah tampak sebagai universal. Tanda yang kita pilih dengan tidak tepat [adalah] premis mayor. Saya tidak harus mengatakan bahwa semua orang yang menyentuh bahan tertentu memiliki jari-jari hitam. Saya harus mengatakan bahwa semua orang dan hanya semua orang yang mempunyai jari hitam pasti telah menyentuh suatu bahan yang ada. Venantius dan Berengar, dan sebagainya. Dengan apa kita punya Darii, silogisme ketiga yang sempurna dari figur silogistik pertama?"[16]

Itulah perdebatan tentang silogisme yang membuat Adso merasa sedih karena selama ini dia terlalu percaya pada silogisme. Lewat William, dia diingatkan untuk tidak memutlakkan silogisme deduktif. William memperkenalkan Abduksi di tengah-tengah orang yang tergila-gila pada Deduksi (seperti Adso) maupun Induksi (seperti Severinus). Lewat Abduksi,

William ingin menemukan hukum umum (*regola*) atas dasar kasus-kasus yang ada. Dengan menemukan hukum dan kasus dia akan menarik hipotesis. Lewat hipotesis semacam inilah dia kemudian melakukan penyelidikan secara sistematis. Memang, seperti diperingatkan Severinus, ada bahaya orang akan cepat-cepat menyimpulkan. William sadar betul dengan bahaya itu. Lewat metode abduksi itu dia hanya ingin tidak menutup berbagai hipotesis sekalipun hipotesis itu secara sepintas terkesan aneh. Abduksi hanya dimaksudkan untuk mencari tahu "sesuatu yang mungkin bisa terjadi".[17] Abduksi berusaha menggabungkan antara metode deduksi dan induksi. Dari deduksi dipinjam silogismenya dan dari induksi dipinjam cara pengamatan empirismenya. Hasilnya adalah sebuah hipotesis.

Tentang abduksi (yang dipinjam Eco dari Peirce) dibahas Eco dalam *The Theory of Semiotics* maupun *The Limit of Interpretation.*[18] Dalam buku pertama, Eco membahas abduksi dalam konteks "Teori Kode" dan secara khusus dalam konteks "*Overcoding in Uqbar*" Eco meneliti Uqbar karya Borges. Lewat contoh-contoh yang sudah amat terkenal dan banyak dipakai, Eco membedakan deduksi, induksi, dan abduksi sebagai berikut. Deduksi: *Semua kacang dari karung ini berwarna putih, Kacang ini berasal dari karung ini, Kacang ini berwarna putih.* Induksi: *Kacang ini berasal dari karung ini, Kacang ini berwarna putih, Semua kacang dari karung ini berwarna putih.* Abduksi: *Semua kacang dari karung ini berwarna putih, Kacang ini berwarna putih, Kacang ini berasal dari karung ini.*[19]

Kita melihat bahwa di dalam Deduksi kita tahu *aturan umum* dan *kasus*, kemudian kita menarik kesimpulan secara deduktif, dan hasilnya adalah *validitas logis*. Dalam Induksi, kita mempunyai *kasus* dan *akibat*, kemudian kita mengasumsikan sebuah *aturan umum*, hasilnya adalah *probabilitas*. Dalam Abduksi, kita mempunyai *aturan umum* dan *akibat* kemudian kita menarik sebuah *kasus*, hasilnya adalah *probabilitas*.[20] Secara ringkas, Eco menjelaskan pentingnya Abduksi demikian:

> "Pada kenyataannya, karena kita tidak tahu berapa banyak percobaan yang diperlukan sebelum Induksi dapat dianggap sebagai Induksi yang baik, kita benar-benar tidak tahu apa itu Induksi yang valid. Apakah sepuluh percobaan cukup? Mengapa tidak sembilan? Atau delapan? Dan mengapa bukan malah satu?
>
> Pada titik ini, Induksi bergerak melampaui dan menciptakan ruang bagi Abduksi. Dengan Abduksi saya menemukan diri saya

dikonfrontasikan dengan hasil yang aneh dan tak terduga. Dengan mengambil contoh kita, saya mempunyai satu kantong kacang di meja, dan di sampingnya, juga di atas meja, terdapat segenggam kacang putih. Saya tidak tahu bagaimana segenggam kacang itu bisa berada di sana atau siapa yang menaruh kacang itu di sana, atau bahkan dari mana kacang itu berasal. Anggap saja hasil ini merupakan kasus yang aneh. Sekarang saya perlu menemukan Hukum ....

Pada titik ini saya menciptakan suatu *conjecture*: saya meneoretisasi suatu Hukum ...."[21]

Saya bicara tentang abduksi agak panjang karena metode ini memang sangat kental dalam seluruh *Il nome*. Metode abduksi bukan hanya dipakai oleh tokoh seperti William namun sudah menjadi landasan struktur *Il nome*.[22] Dengan membaca *Il nome* dari perspektif abduksi, kita sebenarnya langsung tahu alur cerita *Il nome*. Eco bahkan menggunakan idiom-idiom teori abduksi secara *verbatim*. Langkah-langkahnya mulai kelihatan saat William bersama Severinus memeriksa lidah dan tangan para korban: semuanya berwarna hitam. Jadi, William menemukan "kasus": semua ujung jari dan lidah para korban berwarna hitam (lalu mati). Untuk sampai ke sana, William minta informasi dari Severinus bahwa itu adalah benar-benar racun yang mematikan dan minta kepastian juga bahwa di biara itu ada atau pernah ada racun yang mematikan. Kemudian dia mencari "*rule*" umum yang bisa dipakai untuk menjelaskan kasus tersebut. Aturan ini ia dapatkan dari Severinus bahwa memang pernah ada racun mematikan yang dibawa dari seorang biarawan namun sekarang lenyap. Dari dua informasi dan ditambah dengan imajinasi kreatifnya, William kemudian menarik hipotesis atau melakukan "*the inference of a case from a rule and a result*"[23]. Hipotesis ini kurang lebih berbunyi demikian: *Ada racun mematikan di biara, Orang-orang ini mati karena keracunan, Orang-orang ini mati karena keracunan tersebut.* Hipotesis ini dijadikan dasar bagi penyelidikan selanjutnya. Sisa waktu yang ada digunakan untuk menjelaskan bagaimana racun itu ada di dalam perpustakaan. Hipotesis ini menjadi "misteri terletak di perpustakaan". Kisah-kisah lainnya hanyalah *sophistication* atau perumitan sehingga menjadi menarik. Dengan menyusun alur kisah melalui logika semacam ini, tidak mengherankan kalau novel ini menjadi novel "detektif" dalam arti sedalam-dalamnya. Teresa menyebut struktur *Il nome* "*investigative and inferrial* [*abductive*] *structure*".[24]

Jadi, logika abduksi bukan hanya menjadi pesan yang ingin disampaikan lewat *Il nome* namun juga menjadi struktur seluruh novel. Sebagai pesan, abduksi didampingkan dengan logika deduksi seperti dipraktikkan oleh para petugas inkuisisi. Sebagai pesan abduksi juga dipersonifikasi oleh Adelmo seperti diakui sendiri oleh Maleakhi. Hal ini diakui sendiri oleh Maleakhi: "Adelmo dati Otranto, karena usianya yang masih muda, hanya bekerja pada *marginalia.* Dia memiliki imajinasi sangat hidup dan dari hal-hal yang mencolok dia mampu menyusun komposisi tentang hal-hal yang tidak diketahui dan menakjubkan seperti orang yang menyatukan tubuh manusia dengan leher kuda. Lihat buku-bukunya ada di bawah sana. Belum ada orang yang menyentuh mejanya."[25] *Marginalia* adalah garis *margo* yang diberi ilustrasi untuk mengomentari isi buku dan dia diakui sebagai salah satu ilustrator paling berbakat ("*miniatori più valenti*").

Jadi, di sini kita melihat dua macam inkuisisi: inkuisisi sejati dan inkuisisi formal. Inkuisisi sejati adalah sebuah penelitian untuk mencari kebenaran. Inkuisisi formal, sebaliknya, tidak punya minat untuk memeriksa. Maunya hanya menghukum.

4. *The Possible World*: Labirin

> "Jiwa menjadi cerita hanya kalau mengontemplasikan kebenaran dan mencapai kenikmatan dalam kebaikan, kebenaran dan kebaikan tidak ditertawakan. Itulah sebabnya Kristus tidak pernah tertawa. Senyum merangsang keraguan."[26]

Hari kedua pengalaman Adso berada di Biara Melk membuatnya bertanya-tanya tentang dunia yang sedang ia jalani. Ia mulai menggugat ayahnya yang telah mengirimnya untuk menjadi seorang biarawan Fransiskan. Untung saja sebagai seorang *monacello* Adso memiliki seorang Guru yang penuh pengertian yang bisa membimbingnya untuk belajar dari situasi hidup yang sulit. Ia kadang-kadang malah diajak William untuk menertawakan apa yang sedang mereka jalani. Ia merenungkan hidupnya itu saat *siesta*:

> "Kemudian William menyuruhku untuk istirahat. Ketika berbaring saya menyimpulkan bahwa ayah saya seharusnya tidak usah mengirimkan saya ke dunia yang ternyata lebih rumit daripada yang saya

pikirkan. Saya sedang belajar begitu banyak hal." Kemudian dia menutup dengan sebuah doa "*Salva me ab ore leonis*—Selamatkan saya dari mulut singa."[27]

Begitulah Adso berada dalam ambang putus asa. Dunia yang ia masuki ternyata tidak seindah dan setenteram yang ia pikirkan sebelumnya. Dalam *Il nome* tak ada ungkapan yang lebih tepat untuk melukiskan dunia semacam ini kecuali kata *labyrinthus*—labirin, dan tak ada gambaran yang lebih tepat tentang labirin kecuali perpustakaan yang berada dalam Aedificium. Adso dan William baru benar-benar merasakan labirin itu pada hari keempat khususnya pada malam hari, sesudah Komplina. Sebelumnya, mereka hanya mendengar ucapan kata labirin itu dari Alinardo dari Grottaferrata yang menyebut bahwa perpustakaan *adalah* labirin. Mendengar pengakuan ini William balik bertanya: "Perpustakaan adalah labirin?" Kemudian Alinardo menjawab:

"*Hunc mundum tipice labyrinthus denotat ille. Intranti largus, redeunti sed nimis artus.* Perpustakaan adalah sebuah labirin besar, tanda dari labirin dunia. Begitu kamu masuk, kamu tak tahu lagi apakah kamu bisa keluar atau tidak. Kamu tidak bisa melewati pilar-pilar Hercules ...."[28]

Ungkapan yang diucapkan Alinardo, seorang *monaco* senior ini, memang tepat untuk melukiskan "dunia yang lebih rumit daripada yang saya pikirkan". Hanya saja, Alinardo membiarkan labirin sebagai labirin, dia tidak ingin melangkahkan kakinya ke sana, dia mendengar peristiwa-peristiwa mengerikan dan wajah-wajah seram di sana namun dia tidak menelitinya. Adso sebaliknya, berkat tugas yang sedang dilakukan oleh William, mau tidak mau harus memasuki labirin itu. Mereka berdua tidak bisa menghindar seperti Alinardo dan para biarawan lainnya; lebih daripada itu, mereka harus bisa masuk dan keluar dengan membawa hasil dan bukannya seperti sejumlah biarawan yang bisa masuk namun berakhir dengan kematian. Jadi, mereka harus bisa masuk, bisa keluar lagi, dan membawa hasil.

Labirin sebagai metafor dunia secara khusus bisa kita kaitkan dengan dunia Abad Pertengahan yang sedang dikisahkan dalam *Il nome*. Dengan demikian, seluruh teks kisah *Il nome* sesungguhnya adalah sebuah strategi

untuk memasuki dan keluar dari labirin dunia Abad Pertengahan. Bagaimana *mundus labyrhinthus* Abad Pertengahan ditata dalam *Il nome*?

Tanda paling jelas yang kita temukan dalam *Il nome* adalah cara mengatur dan menghayati *waktu*. Tidak sulit bagi kita untuk menentukan makna simbolis struktur novel ini yang mengambil tujuh hari dengan jadwal ibadat harian. Tujuh hari adalah simbol sejarah dalam waktu dan *Liturgia Horarum* adalah Abad Pertengahan. Tujuh hari terakhir sebagaimana diceritakan dalam *Il nome* tidak lain adalah akhir dari Abad Pertengahan. Gereja yang telah ikut mengharumkan Abad Pertengahan sampai mencapai Renaisans abad ke-12 ikut menghancurkan apa yang telah dilahirkannya sendiri. Saya merasa sah menafsirkan gejala-gejala Abad Pertengahan dengan cara yang kurang lebih demikian. Jadi, novel ini adalah sebuah novel tentang Abad Pertengahan. Eco tidak hanya menafsirkan Abad Pertengahan secara semiotik namun juga minta supaya hasil laporan tafsirannya dibaca secara semiotik pula atau—paling tidak—ada dalam posisi untuk ditafsirkan demikian.

Akan tetapi, tujuh hari dengan pembagian waktu menurut *Liturgia Horarum* terjadi tidak mulus. Sebagaimana Aedificium yang dari luar tampak megah dan gagah, kehidupan ibadat yang ditata lewat *Liturgia Horarum* punya arti lain bagi para penghuninya.

Dunia hierarkis Abad Pertengahan didukung dengan logika Aristotelian. Sebagai labirin, ada wilayah yang tidak boleh dimasuki. Ada wilayah yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu. Perpustakaan sebagai labirin berada dalam kekuasaan Abo, seorang Abbas. Barangsiapa membutuhkan sesuatu dari dalam dunia labirin, dia harus menyebutkan barangnya, petugas akan menentukan boleh dan tidaknya. Tidak semua orang boleh masuk ke dalam perpustakaan karena di sana ada buku-buku yang mematikan. Mengapa mematikan? Menurut William, wajah mematikan itu bisa dibaca dalam wajah Jorge. Ketika ditanya "Wajah siapa", William dengan tegas mengatakan, "*Jorge, dico*—Aku bilang: Jorge." Kemudian dia meneruskan alasannya:

> "Dalam wajahnya yang dihancurkan oleh kebenciannya atas filsafat, saya menyaksikan untuk pertama kalinya gambar Antikristus, yang tidak datang dari suku Yudas seperti dimaui oleh para pewarta, juga bukan dari tanah seberang yang jauh. Antikristus bisa lahir dari

kesalehan itu sendiri (*stessa pietà*), cinta yang berlebihan pada Allah atau kebenaran, seperti halnya seorang bidah lahir dari orang suci dan orang kesurupan dari orang yang melihat *vision*. Takutlah, Adso, pada para nabi dan mereka yang bersedia mati demi kebenaran, yang biasanya mereka mengajak banyak orang mati bersama mereka, sering kali sebelum mereka, kadang-kadang demi mereka. Jorge telah menyelesaikan sebuah karya iblis (*opera diabolica*) karena dengan cara licik dia mencintai kebenarannya sehingga dia tidak takut apa-apa untuk menghancurkan kepalsuan. Jorge takut atas buku kedua Aristoteles [Poesia] karena buku itu barangkali benar-benar mengajarkan untuk mendeformasi wajah setiap kebenaran supaya kita tidak menjadi budak fantasma kita. Barangkali tugas mereka yang mencintai manusia adalah membuat kebenaran tertawa, *membuat kebenaran tertawa*, karena satu-satunya cara menuju kebenaran adalah belajar membebaskan diri kita dari nafsu tidak sehat akan kebenaran."[29]

Mundus labyrinthus—dunia labirin—muncul karena ketakutan. Logika Aristotelian menjadi fondasi untuk membangun sebuah labirin karena salah pakai. Logika Aristotelian menghasilkan cara berpikir yang valid namun tidak pernah bisa bicara banyak tentang kasus-kasus empiris yang terjadi. Gaya labirin adalah gaya yang mengandalkan hukum umum. Sementara hukum umum ini ditentukan oleh yang berkuasa untuk kepentingan lain. Ada banyak cara untuk mempertahankan dunia semacam ini termasuk lembaga inkuisisi, penguasaan para teolog, baik oleh Raja maupun Paus.

Bersamaan dengan gambaran tentang dunia labirin tersebut, kita melihat dunia lain, *possible world*, yang diimajinasikan dalam *Il nome*. Dunia yang dimaksud adalah dunia penuh tawa. Tertawa adalah bagian dari cara orang melihat kebenaran, melihat dunia. Tertawa adalah cara orang melihat kebenaran supaya tidak menjadi dogma. Tertawa juga menjungkirbalikkan apa yang sudah ada. Dunia yang dilukiskan oleh Adelmo dalam marginalia adalah "dunia lain". Dalam *Il nome*, dunia semacam ini dicita-citakan dan dirintis oleh orang-orang abduksionis (kalau saya bisa menggunakan istilah ini) seperti William, Adso, dan Adelmo.

Terlepas dari itu semua, dunia lain yang coba diangkat oleh *Il nome* adalah dunia yang mencoba mendudukkan kembali pembagian dunia

keilmuan. Persoalan ini sedikit banyak juga membekas dalam cara biara itu mengurus perpustakaan. Dalam Abad Pertengahan, puncak dari hierarki ilmu diduduki oleh hukum dan teologi. Tidak mengherankan bahwa dalam sistem universitas pada Abad Pertengahan—misalnya di Universitas Bologna dan Universitas Paris—hanya orang yang sudah menyelesaikan hukum atau teologi yang berhak menyandang gelar doktor. Kedua ilmu ini sering disebut ratu segala ilmu. Sedangkan ilmu-ilmu lainnya yang dikenal dengan *artes liberales* menduduki posisi di bawahnya, sebagai ilmu-ilmu bantu. Sudah sejak abad ke-12 di Paris ada persaingan antara para pendukung *artes liberales* dan para pengelola universitas yang ingin tetap mempertahankan ideologi sebagai puncak ilmu.[30] Dalam *Il nome*, sebagaimana kita temukan dalam Biara Melk, kita masih menyaksikan sisa-sisa persaingan ini.

Apakah Melk merupakan simbol benteng biara terakhir bagi *artes liberales*? Rupanya begitu. Paling tidak, di sana kita menyaksikan nasib buku-buku *artes liberales* yang coba disembunyikan dari mata-mata pikiran yang terus mencari ilmu dari mana saja asalnya. Dari sisi lain, kita menyaksikan kekuatan ratu segala ilmu yang sudah terlembagakan dalam tata tertib (Regula) dalam biara itu. Eco memasukkan tradisi keilmuan lainnya, terutama dari para pemikir di Oxford. Sejumlah penafsir bahkan berpendapat (dan pendapat ini memang sangat beralasan) bahwa William Baskerville dalam *Il nome* tidak lain adalah personifikasi semangat keilmuan William of Ockham, yaitu "filsuf empiris, politisi Fransiskan yang mengajar di Oxford dan yang, setelah dipanggil ke Avignon oleh Yohanes XXII dengan tuduhan bidah, berusaha mencari perlindungan di istana Louis Bavarian dan menjadi pendukungnya".[31] William of Ockham mengajar di Oxford dari tahun 1318 sampai 1324 dan dikenal sebagai seorang Nominalis.[32] Ilmuwan lainnya yang mendapat tempat istimewa dalam tulisan ini adalah Roger Bacon (1214–1294), juga seorang biarawan Fransiskan, yang banyak melakukan penelitian eksperimental berkat bacaannya atas karya-karya ilmiah yang tertulis dalam bahasa Arab.[33] Bacon juga mengajar di Oxford dari tahun 1240 sampai 1247.[34] Seperti diketahui, dalam sejarah universitas, Bologna menjadi pusat kajian hukum, Universitas Paris menjadi pusat kajian Teologi, dan Oxford menjadi pusat kajian ilmu-ilmu empiris. Dalam *Il nome*, Biara Melk diimajinasikan sebagai *focal point* yang mempertemukan berbagai tradisi keilmuan ini dan dibumbui dengan kepentingan politik serta semangat

keagamaan yang menyertainya. Dengan demikian, *Il nome* bisa berfungsi sebagai cermin yang sedang mendeformalisasikan gambaran tentang dunia Abad Pertengahan selama ini, yaitu dunia yang ditata sesuai dengan Aristotelianisme yang sudah dikristenkan.

Yogyakarta,
Menjelang 'Id al-Fitr 1424,
Menjelang Natal 2003

Catatan

1 Untuk menyiapkan tulisan ini saya membaca baik *Il nome della rosa In Appendice Postille A "Il nome della rosa"* (XXIII Ed., Millano: Bompiani) maupun *The Name of the Rose* (diterjemahkan oleh William Weaver, San Diego: A Harvest Book, 1994). Referensi yang saya pakai dalam tulisan ini diambil dari versi Italia.

2 Donald Attwater (1983), *Dictionary os Saints*, Edisi Kedua, Penguin Books, 135.

3 Teresa de Lauretis, "Gaudy Rose: Eco and Narcissism" dalam Rocco Capozzi (1997), *Reading Eco: An Anthology*, Indiana University Press, 254.

4 Bdk. Teresa de Lauretis, *op.cit.*, 243. Tentang bentuk novel ini, David H. Richter mengatakan: "*There is a peculiar tension all through The Name of the Rose between creation and parody, between apparently sincere imitation of the* topoi *of the classic mystery novel and the carnivalization of its forms. This tension exploded in the denouement. It requires a backward glance, though, at the standard ending of the detective story and the way its postmodern revisionists have turned it inside out.*" David H. Richter "*The Mirrored World*" dalam Rocco Capozzi (1997), *op.cit.*, 270.

5 *Il nome della rosa*, 508.

6 *Il nome della rosa*, 503

7 *Il nome della rosa*, 11.

8 Thomas Bokenkotter (1977), *A Concise History of the Catholic Church*, Edisi Revisi, Image Books, 189–192.

9 *Il nome della rosa*, 30.

10 *Il nome della rosa*, 78.

11 *Il nome della rosa*, 448.

12 *Il nome della rosa*, 470.

13 Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, 94. Cetak Miring dari saya.

14 *Il nome della rosa*, 509.

15 *Il nome della rosa*, IV (Lauda), 265.

16 Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, 133–134 (?).

17 Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, 262.

[18] Umberto Eco (1979), *A Theory of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, (Judul Asli: *Trattato di Semiotica Generale*, Milano: Bompiani, 1975); *The Limits of Interpretation*, Indiana University Press, Bloomington—Indianapolis, 1979.

[19] Umberto Eco, *A Theory of Semiotics*, 131.

[20] *Ibid.*, 131.

[21] Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, 94.

[22] Teresa de Lauretis, *op.cit.*, 243.

[23] Umberto Eco, *The Limits of Interpretation*, 131.

[24] Teresa de Lauretis, *op.cit.*, 243.

[25] *Il nome della rosa*, 84.

[26] *Il nome della rosa*, 139.

[27] *Il nome della rosa*, 160.

[28] *Il nome della rosa*, 163.

[29] *Il nome della rosa*, 494.

[30] Lihat Friedrich Heer (1961), *The Medieval World. Europe 1100–1350*, tr. Janet Sondheimer, Cleveland and N.Y.: The World Publishing Company, 201.

[31] Teresa de Lauretis, *op.cit.*, 244. Tentang kedudukan William of Ockham dalam Abad Pertengahan yang didominasi Aristotelian, dalam sejarah gereja dikatakan demikian: "*William of Ockham broke decisively with both schools and shattered the already shaky structure of Christian Aristotelianism. He denied the very existence of a mental process of abstraction and excluded all knowledge of the extramental world except the intuitive knowledge of individual things. Universals or essences, for Ockham, were purely intramental phenomena, mental artifacts.*" Pendapatnya ini mempunyai dampak luar biasa pada pemikiran teologis pada Abad Pertengahan: "*The effects were devastating indeed: metaphysics were rendered practically impossible, while theology, deprived of its metaphysical foundations, became increasingly a mere arid controversy over worlds. Ockham taught that God decrees, for instance, were not in evident correspondence with the nature of things (which he held we also could not know) and therefore could only be understood as arbitrary. God might just as well have commanded us to do the opposite; he could have commanded us to hate him above all things.*" Thomas Bokenkotter (1977), *op.cit.*, 179. Bdk. Sheridan Gilley dan W.J. Sheils, ed. (1994), *A History of Religion in Britain. Practice and Belief from Pre-Roman Times to the Present*, Blackwell, 63.

[32] Friederich Heer (1961), *op.cit.*, 213.

[33] Chase, Perry, et.al. (1985), *Western Civilization. Ideas, Politics & Society*. Second Ed. Boston: Houghton Mifflin Company, 239; Thomas Bokenkotter, *op.cit.*, 171.

[34] Friederich Heer (1961), *op.cit.*, 213.

Isi Buku

Catatan Penerjemah v

Tujuh Hari Terakhir di Labirin vi

Tentu Saja, Satu Naskah 1
Catatan ~ 9

Prolog 11

Hari Pertama 23
Prima ~ 25
Tersiat ~ 33
Sexta ~ 48
Menjelang Nona ~ 78
Setelah Nona ~ 85
Vespers ~ 100
Komplina ~ 110

Hari Kedua 117
Matina ~ 119
Prima ~ 129
Tersiat ~ 142
Sexta ~ 160
Nona ~ 166
Setelah Vespers ~ 181
Komplina ~ 186
Malam ~ 196

Hari Ketiga **209**
Dari Lauda Sampai Prima ~ 211
Tersiat ~ 213
Sexta ~ 217
Nona ~ 228
Vespers ~ 244
Setelah Komplina ~ 257
Malam ~ 293

Hari Keempat **301**
Lauda ~ 303
Prima ~ 311
Tersiat ~ 323
Sexta ~ 336
Nona ~ 351
Vespers ~ 355
Komplina ~ 360
Setelah Komplina ~ 364
Malam ~ 382

Hari Kelima **391**
Prima ~ 393
Tersiat ~ 408
Sexta ~ 418
Nona ~ 430
Vespers ~ 456
Komplina ~ 464

Hari Keenam **477**
Matina ~ 479
Lauda ~ 485
Prima ~ 488
Tersiat ~ 496
Setelah Tersiat ~ 508
Sexkta ~ 512
Nona ~ 518
Antara Vespers dan Komplina ~ 528
Setelah Komplina ~ 531

Hari Ketujuh **537**
Malam ~ 539
Malam ~ 559

Halaman Terakhir **575**

Catatan Akhir **585**

Judul dan Artinya ~ 588
Penceritaan Prosesnya ~ 591
Asli, Abad Pertengahan ~ 593
Topeng ~ 595
Novel sebagai Peristiwa Kosmologis ~ 596
Siapa Bicara? ~ 600
Preterition ~ 604
Kecepatan Langkah ~ 605
Mengonstruksi Pembaca ~ 608
Metafisik Detektif ~ 611
Penikmatan ~ 613
Posmodernisme, Ironi, yang Bisa Dinikmati ~ 616
Novel Historis ~ 620
Penutup ~ 623

Tentu Saja, Satu Naskah

THE ABBEY

A	Aedificium	J	Balneary
B	Church	K	Infirmary
D	Cloister	M	Pigsties
F	Dormitory	N	Stables
H	Chapter house	R	Smithy

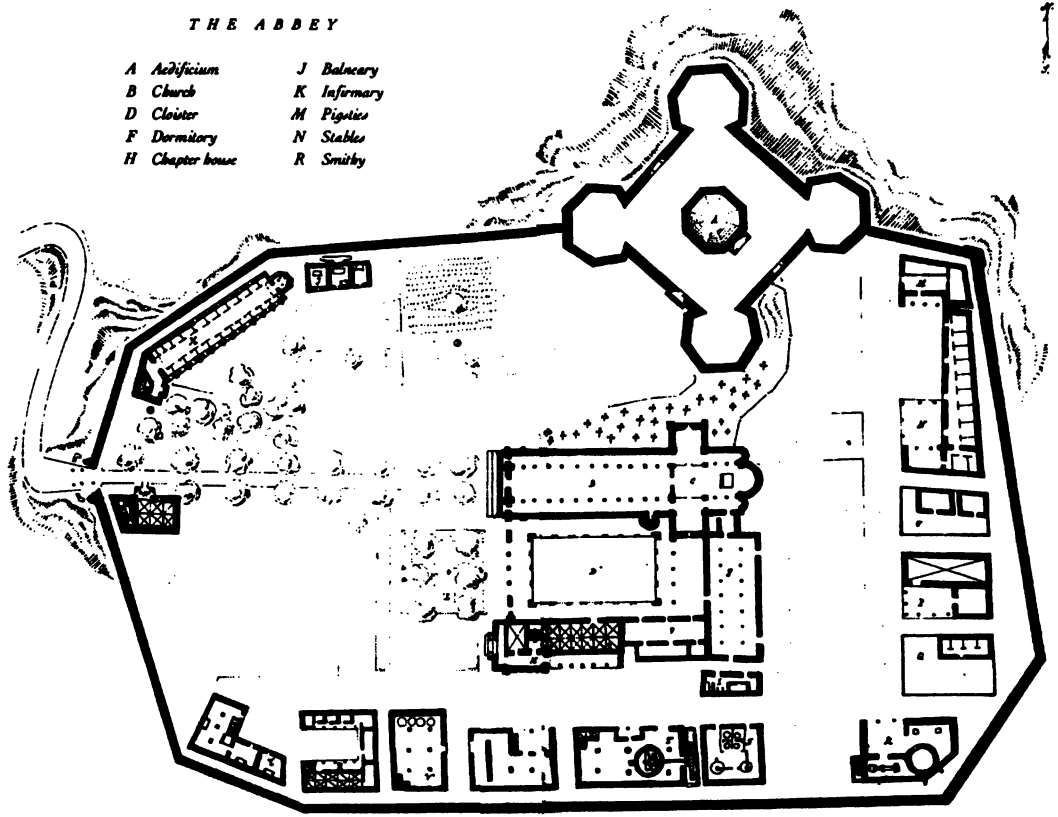

Pada 16 Agustus 1968, saya mendapatkan sebuah buku karya seorang Wakil Abbas[1], yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, berjudul, *Le Manuscrit de Dom Adson de Melk, traduit en français d'après l'édition de Dom J. Mabillon* (Aux Presses de l'Abbaye de la Source, Paris, 1842). Dilengkapi dengan informasi historis yang sungguh langka, buku itu mengklaim telah meniru secara tepat sebuah naskah dari abad keempat belas, yang kemudian ditemukan di dalam Biara Melk oleh seorang terpelajar abad kedelapan belas. Darinya kita mendapatkan begitu banyak informasi tentang sejarah Ordo Benediktin. Penemuan ilmiah ini (yang saya maksudkan dengan ini adalah penemuan saya, ketiga dalam urutan kronologis) menghibur saya saat sedang di Praha, menunggu seorang teman dekat. Enam hari kemudian, pasukan Soviet menyerbu kota yang malang itu. Dengan susah payah, saya berhasil mencapai perbatasan Austria di Linz. Dari situ saya berangkat ke Wina, bertemu dengan kekasih saya, lalu kami bersama-sama melayari Sungai Danube.

Dalam suasana kegairahan intelektual yang meluap-luap, saya membaca dengan penuh minat sebuah kisah menyedihkan tentang Adso of

---

[1] Abbas: pemimpin biara pertapaan—*pen.*

Melk. Saya membiarkan diri saya sangat terhanyut oleh kisah itu, sampai-sampai, hampir dengan satu kali ledakan energi saja, saya selesai menerjemahkan pada beberapa bloknot besar buatan Papetiere Joseph Gilbert—jenis buku catatan yang amat menyenangkan untuk ditulisi dengan pena bulu. Semasa saya menulis, kami sampai di dekat Melk. Di tempat ini, tepatnya di atas belokan sungai, biara anggun itu berdiri hingga hari ini, setelah mengalami beberapa perbaikan selama beberapa abad. Seperti dugaan pembaca sekalian, dalam perpustakaan biara saya sama sekali tak menemukan tanda-tanda naskah Adso pernah ada di situ.

Sebelum kami sampai Salzburg, pada satu malam yang tragis dalam hotel kecil di pinggir Pantai Mondsee, tiba-tiba saya tidak lagi bersama teman seperjalanan saya. Dia menghilang membawa buku Wakil Abbas itu, bukan dengan sengaja, tetapi karena hubungan kami berakhir secara berantakan. Demikianlah, saya ditinggalkan, dengan menyisakan beberapa buku catatan naskah dalam genggaman saya dan kehampaan besar dalam hati saya.

Beberapa bulan kemudian, di Paris, saya memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Di antara beberapa informasi yang saya dapatkan dari buku Prancis itu, saya masih mencatat referensi sumbernya, amat terperinci dan teliti:

> *Vetera analecta*, sive *collectio veterum aliquot operum* & opusculorum omnis generis, carminum, epistolarum, diplomaton, epitaphiorum, & *cum itinere germanico*, adnotationibus & aliquot disquisitionibus R.P.D Joannis Mabillon, Presbiteri ac Monachi Ord. Sancti Benedicti e Congregatione S. Mauri–*Nova Editio* cui accessere *Mabilonii* vita & aliquot opuscula, scilicet Dissertatio de *Pane Eucharistico, Azymo et Fermentato* ad Eminentiss. Cardinalem *Bona*. Subiungitur opusculum *Eldefonsi* Hispaniensis Episcopi de eodem Argumento *Et Eusebii* Romani ad *Theophilum* Gallum epistola, *De cultu sanctorum ignotorum*, Parisiis, apud Levesque, ad Pontem S. Michaelis, MDCCXXI, cum privilegio Regis.

Segera saya mencari *Vetera analecta* di Perpustakaan Sainte Geneviève. Tetapi, saya terkejut saat menemukan bahwa edisi yang ada ternyata berbeda dari deskripsi di atas: pertama, penerbitnya, tertulis "Montalant, ad Ripam P.P. Augustinianorum" (bukan Pontem S. Michaelis), selain itu, tahun terbitnya adalah dua tahun setelahnya. Saya tidak perlu

mengatakan bahwa *analecta* atau kutipan ini belum mencakup naskah Adso atau Adson of Melk. Karena,—siapa pun yang tertarik silakan mengeceknya—ini adalah kumpulan teks ukuran singkat atau sedang, padahal kisah yang dicatat Wakil Abbas itu panjangnya beratus-ratus halaman. Saat itu juga, saya mencari keterangan dari para pakar abad pertengahan yang termasyhur, salah satunya Étienne Gilson yang baik, namun terbukti bahwa satu-satunya *Vetera analecta* adalah yang saya lihat di Sainte Geneviève. Perjalanan singkat ke Abbaye de la Source dekat Passy, demi sebuah percakapan lebih lanjut dengan teman saya Dom Arne Lahnestedt telah membuat saya semakin yakin bahwa tidak ada Wakil Abbas yang merilis buku lewat penerbitan biara (untuk hal itu, memang tidak ada). Kaum terpelajar Prancis memang dikenal sembrono dalam melengkapi informasi kepustakaan yang dapat dipercaya, tetapi kasus ini lebih dari sekadar pembuktian terhadap nada-nada pesimis tersebut. Saya mulai berpikir bahwa saya menemukan kasus pemalsuan. Saat ini, edisi Wakil Abbas itu sudah tak bisa didapatkan kembali (jangankan meminta edisi itu pada dia yang telah mengambilnya dari saya, untuk sekadar bertemu saja saya tak punya keberanian). Hanya catatan-catatan saya yang masih ada. Dan, saya mulai merasa ragu terhadap catatan-catatan tersebut.

Ada saat-saat gaib (membutuhkan kelelahan fisik luar biasa akibat gerakan riang gembira sepenuh semangat) yang menghadirkan penampakan dari orang-orang terkenal di masa lalu ("*en me retraçant ces détails, j'en suis à me demander s'ils sont réels, ou bien si je les ai rêvés*"[2]). Ada pula—sebagaimana yang saya pelajari dari buku kecil yang asyik dibaca, dari Abbas de Bucquoy—penampakan dari buku-buku yang hingga sekarang belum ditulis.

Ketika tak ada hal lain yang terpikirkan, saya masih bertanya-tanya dari mana kisah Adso of Melk berasal. Ternyata, pada suatu waktu, tahun 1970 di Buenos Aires, saat saya sedang melihat-lihat isi rak toko kecil penjual buku-buku kuno di Corrientes tidak jauh dari Patio del Tango yang terkenal itu, secara kebetulan saya menemukan karya Milo Temesvar versi Kastilian, *On the Use of Mirrors in the Game of Chess*. Ini adalah terjemahan Italia dari edisi asli berbahasa Georgia yang kini tidak mungkin ditemukan (Tbilisi, 1934). Di sini, dengan terkaget-kaget saya menemukan banyak sekali kutipan dari naskah Adso, walaupun sumbernya bukan Wakil

---

[2] Dengan menelusuri kembali detail-detail ini, aku bertanya-tanya apakah ini nyata atau aku hanya mimpi—*pen.*

Abbas ataupun Mabillon, melainkan Imam Athanasius Kircher (tetapi karya yang mana?). Seorang sarjana—lebih baik tidak saya sebutkan namanya– belakangan meyakinkan saya bahwa (dan ia berpedomankan ingatan) Jesuit yang Agung tak pernah menyebut Adso of Melk. Tetapi, buku Temesvar ada di depan mata kepala saya, dan bagian-bagian yang ia kutip benar-benar sama dengan naskah milik Wakil Abbas itu (khususnya deskripsi tentang labirin yang sama sekali tak bisa diragukan lagi).

Saya menyimpulkan bahwa memoar Adso secara tepat menggambarkan nuansa dari peristiwa-peristiwa yang ia ceritakan: samar terselubung dalam berlapis-lapis misteri, diawali dengan identitas pengarang dan diakhiri dengan lokasi biara, yang, tentang ini Adso bersikeras mengunci rapat-rapat mulutnya. Berdasarkan dugaan, kita boleh menunjuk suatu wilayah yang tak jelas antara Pomposa dan Conques, dengan memperkirakan kemungkinan yang masuk akal bahwa komunitas itu berada di suatu tempat di Perbukitan Apenina, antara Piedmont, Liguria, dan Prancis. Mengenai kapan peristiwa tersebut berlangsung, kita bisa berangkat dari November 1327. Di lain pihak, tentang kapan peristiwa itu dituliskan, rupanya tidak ada kejelasan yang pasti. Disebutkan bahwa dia menjadi novis[3] pada 1327 dan dikatakan bahwa dia hampir meninggal saat menuliskan memoar ini. Sehingga, lewat hitung-hitungan kasar kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa naskah tersebut dituliskan pada akhir, atau, menjelang akhir abad keempat belas.

Setelah mempertimbangkan secara sungguh-sungguh, saya mendapatkan beberapa alasan untuk menerbitkan versi Italia naskah ini, berdasarkan edisi Wakil Abbas yang merupakan versi bahasa Prancis neo-Gothik (sungguh bahasa yang sukar dimengerti) dari tulisan Latin abad ketujuh belas, yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Latin oleh seorang biarawan Jerman menjelang akhir abad keempat belas.

Nah, lalu, pertanyaan pertama: gaya apa yang harus saya gunakan? Godaan untuk memakai gaya Italia pada masa itu harus ditolak, sebab sama sekali tidak berdasar: Adso menulis dalam bahasa Latin, lagipula dari keseluruhan peristiwa dalam naskah itu sangat terang bahwa budaya dia (atau, budaya biara—yang jelas-jelas dapat dirasakan memberikan pengaruh besar terhadapnya) berasal dari tahun yang lebih awal lagi.

---

[3] Calon biarawan, akan ditahbiskan setelah membaca kaul (kaul kemiskinan, selibat, dan ketaatan)—*pen.*

Budaya tersebut merupakan gambaran nyata dari pengetahuan dan gaya bahasa khas tradisi Latin abad pertengahan-akhir. Adso berpikir dan menulis seperti seorang rahib yang tak terpengaruh oleh perubahan gaya bahasa besar-besaran yang terjadi di luar biara. Ia masih terikat dengan lembar-lembar yang tersimpan dalam perpustakaan yang ia ceritakan dan ayat-ayat hasil didikan sekolah kepasturan.

Di pihak lain, tak diragukan bahwa dalam menerjemahkan memoar Adso yang berbahasa Latin itu ke dalam bahasa Prancis neo-Gotik, sang Wakil Abbas menerapkan sejumlah kebebasan, bukan hanya kebebasan dalam hal gaya. Sebagai contoh, terkadang tokohnya bicara soal tanaman-tanaman obat edisi abad kedelapan belas yang mengacu pada buku tentang rahasia-rahasia yang melekat pada Albertus Magnus, yang berkali-kali direvisi selama beberapa abad. Sudah pasti Adso tahu karya tersebut, namun ternyata kutipan-kutipan yang ia tuliskan merupakan tiruan yang terlalu harfiah, baik dari formula Paracelcus[4] maupun dari sisipan-sisipan yang jelas-jelas diambil dari edisi Albertus Magnus yang berasal dari periode Tudor[5]. Walaupun demikian, belakangan saya temukan bahwa pada saat Wakil Abbas sedang mentranskrip (?) naskah Adso, di Paris sedang beredar edisi abad kedelapan belas dari *Grand* dan *Petit Albert*[6], kini telah rusak tak dapat diperbaiki. Bagaimanapun juga, dari mana saya bisa yakin bahwa naskah atau percakapan rahib-rahib yang ia catat tidak mengandung anotasi—taruhlah, soal pemberian komentar atau keterangan-keterangan, *scholia*[7], dan aneka lampiran—yang berasal dari masa-masa setelahnya?

Akhirnya, mengapa saya mempertahankan kutipan-kutipan bahasa Latin yang tidak diterjemahkan oleh Wakil Abbas secara layak jika bukan untuk mempertahankan nuansa periode tersebut? Tidak ada alasan tertentu untuk melakukannya, selain ... mungkin sebuah kesetiaan berlebihan yang tidak pada tempatnya kepada sumber saya. Saya telah mengurangi hal-hal yang saya nilai melampaui batas, tetapi saya tetap mempertahankan beberapa. Dan, saya khawatir jangan-jangan saya telah meniru no-

---

4 Paracelsus (1493-1541), terkenal dengan catatannya dalam bidang kesehatan—*pen.*

5 *Liber aggregationis seu liber secretorum Alberti Magni*, Londinium, juxta pontem qui vulgariter dicitur Flete brigge, MCCCCLXXXV.

6 *Les Admirables Secrets d'Albert le Grand*, A Lyon, Chez les Héritiers Beringos, Fratres, à l'Enseigne d'Agrippa, MDCCLXXV; *Secrets merveilleux de la magie naturelle et cabalistique du Petit* Albert, A Lyon, Chez les Héritiers Beringos, Fratres, à l'Enseigne d'Agrippa, MDCCXXIX.

7 Komentar atau keterangan yang dibuat oleh kaum terpelajar Yunani—*pen.*

velis-novelis buruk yang, memperkenalkan karakter Prancis dengan berteriak "*Parbleu!*"[8] dan "*La femme, ah! La femme!*"[9]

Sudahlah, intinya saya penuh dengan keraguan. Saya benar-benar tak tahu mengapa saya memutuskan untuk mengumpulkan keberanian saya dan mempersembahkan ini, seolah-olah naskah asli Adso of Melk. Bolehlah kita sebut saja semua tindakan ini gara-gara cinta. Atau, jika Anda mau, katakan saja ini cara saya untuk meredam diri dari obsesi akut yang terus mengganggu.

Saya mentranskrip teks tanpa peduli masalah ketepatan waktu. Pada tahun saya menemukan edisi Wakil Abbas, ada semacam keyakinan umum bahwa orang seharusnya hanya menulis hal-hal yang berkomitmen pada masa kini, dengan tujuan mengubah dunia. Kini, setelah sepuluh tahun lebih, sang manusia kesusastraan ini (tertimbun dalam harga diri yang terlalu tinggi) bisa menulis dengan riang, semata-mata karena cinta yang murni terhadap penulisan itu sendiri. Dan, karena itu, sekarang saya merasa bebas untuk menceritakan kisah Adso of Melk, demi sebuah kesenangan naratif semata. Juga, saya merasa terhibur merasakan kisah ini benar-benar jauh tanpa batas (sekarang sebagai akibat dari kemampuan berpikir yang dapat menghalau semua monster yang terlelapnya pun terasa mengganggu), sangat berjarak dari masa kini, serta asing dari pengharapan-pengharapan dan kepastian-kepastian kita.

Karena ini adalah sebuah kisah tentang buku-buku, bukan kecemasan sehari-hari, membacanya dapat membuat kita menirukan, bersama à Kempis, seorang pengikut Kristus: "*In omnibus requiem quaesivi, et nusquam inveni nisi in angulo cum libro.*"[10]

5 Januari 1980

---

8 "Tentu saja!"—*pen.*

9 "Perempuan, ah, perempuan!"—*pen.*

10 "Dalam segala hal saya telah mencari ketenteraman dan saya tak menemukan di mana pun, kecuali di pojok bersama buku."—*penerj.*

Catatan

Naskah Adso dibagi menjadi tujuh hari, masing-masing hari dibagi berdasarkan jam-jam ibadat harian. Subjudulnya, dalam bentuk orang ketiga, mungkin ditambahkan oleh Wakil Abbas itu. Karena semua itu berguna dalam memberi gambaran kepada pembaca, dan karena pemakaian ini tidak asing dalam banyak literatur setempat masa itu, saya tidak merasa perlu menghilangkannya.

Acuan Adso kepada jam-jam ibadat harian Gereja membuat saya agak bingung, karena arti jam-jam itu bervariasi menurut tempat dan musim; lebih-lebih, sangat mungkin bahwa pada abad keempat belas, instruksi yang diberikan oleh Santo Benediktus dalam buku Regula[11] tidak dipatuhi secara persis.

Bagaimanapun juga, sebagai pedoman bagi pembaca, jadwal berikut ini, saya kira, dapat dipercaya. Sebagian disarikan dari naskah dan sebagian didasarkan pada perbandingan Regula asli dengan penggambaran kehidupan biara oleh Édouard Schneider dalam *Les Heures bénédictines* (Paris, Grasset, 1925).

Matina (Terkadang Adso menyebutnya dengan ungkapan yang lebih kuno: "*Vigiliae*".) Antara pukul 2.30 dan 3.00 pagi.

---

[11] Regula: Peraturan suatu ordo—*penerj.*

Lauda	(Dalam kebanyakan tradisi kuno disebut "Matutini" atau "Matins".) Antara pukul 5.00 dan 6.00 pagi, berakhir saat subuh.
Prima	Sekitar pukul 7.30, tidak lama setelah pagi merekah.
Tersiat	Sekitar pukul 9.00.
Sexta	Tengah hari (dalam biara saat para rahib tidak bekerja di ladang, juga jam makan tengah hari pada musim dingin).
Nona	Sekitar pukul 2.00 dan 3.00 sore.
Vespers	Sekitar 4.30, saat matahari terbenam (Regula mengharuskan makan malam sebelum gelap).
Komplina	Sekitar pukul 6.00 (sebelum pukul 7.00, para rahib tidur).

Perhitungan itu berdasarkan kenyataan bahwa pada akhir bulan November, di Italia bagian utara matahari terbit sekitar pukul 7.30 pagi dan terbenam sekitar pukul 4.40 sore. []

Prolog

Pada mulanya adalah Sabda dan Sabda bersama Allah, dan Sabda adalah Allah. Ini diawali dengan Allah, dan adalah tugas setiap rahib setia untuk mengulanginya setiap hari sambil menyanyikan dengan rendah hati, kejadian tak-pernah-berubah yang mengandung kebenaran tak dapat dibantah itu. Tetapi sekarang kita melihat melalui kaca gelap, dan kebenaran, sebelum diungkapkan kepada semua, berhadapan muka, kita melihatnya dalam bentuk potongan-potongan (astaga, betapa tak terbaca) kekeliruan dunia, jadi kita harus menguraikan isyarat kesetiaannya secara agak terperinci bahkan kalau terlihat samar-samar bagi kita dan seakan menyatu dengan suatu kemauan yang sepenuhnya condong kepada kejahatan.

Karena sudah mencapai akhir dari kehidupanku sebagai pendosa malang, rambutku kini memutih, aku semakin tua seperti bumi yang semakin tua, sementara menanti akan lenyap ke dalam lubang kesunyian tanpa dasar dan ketuhanan yang terbengkalai, sementara masih ikut diterangi cahaya inteligensia sesuci malaikat; dengan tubuh berat, sakit-sakitan, kini terpenjara dalam bilik di Biara Melk tercinta ini, aku siap meninggalkan pernyataanku di atas perkamen ini, tentang kejadian luar biasa dan mengerikan yang kebetulan kuamati pada masa mudaku.

Sekarang secara harfiah aku mengulangi semua yang sudah kulihat dan kudengar, tanpa berusaha mencari suatu desain, seakan menyerahkan kepada mereka yang akan mencari (andaikan Antikristus tidak datang lebih dulu) tanda demi tanda, sehingga mereka dapat mengucapkan doa yang memberi makna itu.

Semoga Tuhan memberiku karunia untuk menjadi saksi nyata dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam biara yang hanya namanya yang benar dan sekarang hilang kesuciannya, hampir akhir tahun Masehi 1327, waktu Kaisar Louis datang ke Italia untuk mengembalikan kewibawaan Kekaisaran Romawi Suci, dalam upaya menaati rencana Yang Mahakuasa dan untuk membuat bingung para perampas kekuasaan, simoniak dan heresiak yang keji, yang telah mempermalukan nama suci rasul di Avignon (maksudku jiwa penuh dosa dari Jacques dari Cahors yang oleh orang-orang tak bertuhan dipanggil Yohanes XXII).

Mungkin, agar peristiwa-peristiwa yang ternyata aku sendiri terlibat di dalamnya itu bisa lebih dipahami, aku perlu mengenang apa yang sedang terjadi selama tahun-tahun terakhir abad itu, seperti yang waktu itu kupahami, kujalani, dan yang sekarang kuingat, dilengkapi dengan kisah lainnya yang kudengar setelah itu—jika memoriku terbukti masih mampu menghubungkan benang-benang kejadian yang begitu banyak dan ruwet.

Pada tahun-tahun awal abad itu, Paus Clement V sudah memindahkan takhta suci ke Avignon, sementara membiarkan Roma dimangsa orang-orang ambisius dan bangsawan setempat; dan lama-kelamaan, kota suci kaum Kristen itu diubah menjadi sebuah sirkus, atau sebuah kompleks pelacuran, hancur oleh percekcokan antarpemimpinnya; meskipun disebut republik, ini bukan republik, dan tempat ini diserbu oleh pasukan bersenjata, jadi korban kekerasan dan perampokan. Pejabat Gereja, sementara menghindari yurisdiksi sekular, memimpin kelompok-kelompok penjahat dan merampok, dengan membawa pedang, melakukan dan mengorganisasi perdagangan licik. Bagaimana mungkin mencegah *Caput Mundi* itu mulai lagi, dan secara benar, tujuan dari orang yang ingin memperoleh mahkota Kekaisaran Romawi Suci itu dan mengembalikan kewibawaan dari kekuasaan duniawi yang sudah menjadi milik para Caesar?

Maka pada 1314, lima pangeran Jerman di Frankfurt memilih Louis dari Bavaria menjadi penguasa tertinggi kekaisaran itu. Tetapi pada hari yang sama, di seberang lain Sungai Main, Count Palatine dari Rhine dan

Uskup Cologne memilih Frederick dari Austria untuk menduduki jabatan yang sama. Dua kaisar untuk satu singgasana dan seorang paus untuk dua kaisar: suatu situasi yang, benar-benar, memicu kekacauan hebat ....

Dua tahun kemudian, di Avignon, paus baru dipilih, Jacques dari Cahors, seorang tua berusia tujuh puluh dua yang mengambil nama, seperti sudah saya katakan, Yohanes XXII, dan alam menakdirkan bahwa tidak ada paus yang mau memakai lagi nama yang begitu tidak disukai oleh orang berhak itu. Seorang Prancis, setia kepada Raja Prancis (penduduk dari negeri yang korup itu selalu cenderung mendukung kepentingan bangsa mereka sendiri, dan tidak mampu memandang seluruh dunia sebagai rumah spiritual mereka), ia telah mendukung Philip "Si Rupawan" melawan Kesatria Templars, yang oleh Raja dituduh (menurutku secara tidak adil) melakukan kejahatan paling memalukan agar bisa merampas harta milik mereka dengan memanfaatkan keterlibatan para rahib yang membelot itu.

Pada 1322, Louis dari Bavaria mengalahkan rivalnya, Frederick. Karena lebih takut pada kaisar tunggal daripada dua kaisar, Yohanes mengucilkan pemenang itu, yang pada gilirannya mengutuk Paus tersebut sebagai bidah. Aku tentu saja ingat bagaimana, bahwa pada tahun itu juga, rapat umum rahib Fransiskan diselenggarakan di Perugia, dan minister jenderalnya, Michael dari Cesena, karena menerima permohonan kelompok Spiritual (akan dibicarakan nanti), menyatakan kemiskinan Kristus sebagai masalah iman dan doktrin, yang, andaikan bersama para pengikutnya ia memiliki sesuatu, hanya memilikinya sebagai *usus facti* (untuk dipakai seperlunya). Suatu resolusi yang bermanfaat, dimaksudkan untuk mengamankan kesalehan dan kemurnian ordo itu, membuat Paus amat tidak senang. Paus mungkin menemukan di dalamnya suatu prinsip yang akan dapat membahayakan tuntutan yang sudah ia buat sebagai kepala gereja, sementara menyangkal hak kekaisaran untuk memilih uskup, dan sebaliknya menegaskan bahwa takhta kepausan berhak melantik kaisar. Tergerak oleh ini semua atau alasan lainnya, Yohanes mengutuk usulan Fransiskan pada 1323 dengan dekrit *Cum inter nonnullos.*

Pada titik ini, aku membayangkan, bahwa Louis menganggap kaum Fransiskan, sekarang musuh Paus, sebagai sekutu potensial. Dengan menegaskan kemiskinan Kristus, entah bagaimana mereka memperkuat ide para teolog kekaisaran, misalnya saja Marsilius dari Padua dan Yohanes

dari Jandun. Dan akhirnya, hanya beberapa bulan sebelum kejadian yang akan saya ceritakan ini, Louis mengadakan kesepakatan dengan Frederick yang terkalahkan, masuk ke Italia, dan dimahkotai di Milan.

Inilah situasi ketika aku—seorang novis dari ordo Benediktin di Biara Melk—dicabut dari kedamaian biara oleh ayahku, yang berjuang di pihak Louis, karena setidaknya ia salah seorang baron raja itu. Ayah menganggap bijaksana untuk mengajakku agar aku bisa menyaksikan kehebatan Italia dan ikut menghadiri penobatan Kaisar di Roma. Tetapi serbuan ke Pisa membuat ayah sibuk dengan masalah militernya. Karena ditinggal sendirian, aku berkelana di antara kota-kota di Tuskania, sebagian karena menganggur, sebagian karena hasrat belajar. Tetapi kebebasan yang tidak disiplin ini, menurut ayahku, tidak cocok bagi remaja yang mau mengabdi pada kehidupan kontemplatif. Dan atas saran dari Marsilius, yang sudah mulai menyukai aku, mereka memutuskan untuk menyerahkan aku di bawah pengarahan seorang Fransiskan yang pandai, Bruder William dari Baskerville, yang tengah menjalankan suatu misi yang akan membawanya ke kota-kota ternama dan biara-biara kuno. Maka aku menjadi juru tulis sekaligus murid William. Aku tidak pernah menyesal, karena bersamanya aku menyaksikan peristiwa-peristiwa yang berharga untuk diceritakan, seperti yang sekarang kukerjakan, kepada para penerus kami.

AKU tidak tahu apa yang dicari oleh Bruder William, dan terus terang saja, sampai sekarang pun aku tidak tahu. Aku mengira dia sendiri juga tidak tahu, karena ia berjalan seakan hanya didorong oleh hasrat untuk mencari kebenaran, dan oleh kecurigaan—yang nyata bagiku selalu ia sembunyikan—bahwa kebenaran itu bukan apa yang setiap saat tertentu muncul di hadapannya. Dan selama tahun-tahun itu, studi yang ia cintai mungkin terganggu oleh tugas sekularnya. Misi yang ditugaskan kepada William tetap tidak kuketahui selama kami melakukan perjalanan, atau, lebih tepatnya, ia tidak pernah membicarakan tentang itu. Hanya dari mendengar secara tidak sengaja sepotong-sepotong percakapannya dengan para rahib dari biara-biara di mana kami mampir, maka aku bisa membentuk semacam ide tentang sifat tugas ini. Namun, aku baru sepenuhnya memahami setelah kami mencapai tempat tujuan, yang akan segera kuceritakan. Kami bertujuan pergi ke utara, tetapi tidak langsung ke

sana, melainkan mampir beristirahat di berbagai biara. Maka, bisa jadi kami belok ke barat padahal tujuan akhir kami berada di timur, hampir mengikuti jalur pegunungan yang dari Pisa menuruti arah perjalanan peziarah ke Santiago, berhenti sebentar di suatu tempat di mana terjadi peristiwa-peristiwa mengerikan di sana yang membuat aku sekarang tidak bisa mengenalinya lagi. Akan tetapi, para bangsawan di sana setia kepada Kaisar, dan para rahib dari ordo kami, sepenuhnya sepakat, menentang Paus korup yang bidah itu. Kami melakukan perjalanan kami selama dua minggu, di tengah berbagai perubahan, dan selama itu aku mendapat kesempatan untuk mengenal (aku tetapi yakin bahwa tidak pernah cukup mengenalnya) guruku yang baru.

Dalam halaman-halaman selanjutnya, aku tidak akan menyibukkan diri untuk menggambarkan orang-orang—kecuali kalau suatu ekspresi wajah, atau suatu sikap tubuh, tampak seperti isyarat suatu bahasa yang diam tetapi penuh perasaan. Ini karena, seperti kata Boethius, tidak ada yang lebih cepat berubah daripada bentuk luar, yang menjadi layu dan berubah bagaikan bunga-bunga di padang ketika musim panas tiba. Jadi, buat apa hari ini mengatakan bahwa mata Abbas Abo galak dan pipinya pucat, kalau sekarang ia dan mereka yang ada di sekelilingnya hanya debu dan tubuh mereka sudah menjadi abu jenazah (hanya jiwa mereka, atas kuasa Tuhan, berkilau oleh cahaya yang tak pernah bisa mati)? Tetapi aku ingin menggambarkan William paling sedikit sekali saja, karena sosoknya saja sudah membuat aku kagum, dan anak muda biasa terpesona kepada seseorang yang lebih tua dan lebih bijak, tidak hanya oleh kata-katanya dan ketajaman otaknya, tetapi juga oleh bentuk luar tubuhnya, yang terbukti amat menyenangkan, seperti figur seorang ayah, yang gerak-geriknya kita pelajari, dan kerenyit dahinya, senyumnya, kita amati—tanpa suatu bayangan nafsu untuk mengotori bentuk (mungkin satu-satunya yang sungguh-sungguh murni) cinta jasmani ini.

Orang zaman dulu tampan dan besar (sekarang mereka seperti anak-anak dan orang kerdil), tetapi ini sekadar salah satu dari banyak fakta yang memperagakan malapetaka dari suatu dunia yang makin menua. Orang muda tidak lagi ingin mempelajari apa saja, pelajaran merosot, seluruh dunia berjalan dengan kepala di bawah, orang buta membimbing orang lain yang juga buta sehingga keduanya tercebur ke dalam jurang, burung meninggalkan sarangnya sebelum bisa terbang, keledai memain-

kan lira, kerbau menari. Maria tidak lagi mencintai kehidupan kontemplatif dan Martha tidak lagi mencintai kehidupan aktif, Lea mandul, mata Rachel penuh hawa nafsu, Cato mengunjungi rumah pelacuran, Lucretius menjadi seorang perempuan. Segala sesuatunya berada di jalur yang salah. Pada masa itu, puji Tuhan, dari guruku aku mendapatkan hasrat belajar dan suatu kepekaan akan jalan yang lurus, yang tetap seperti itu bahkan ketika jalan itu berliku-liku.

PENAMPILAN fisik Bruder William saat itu sedemikian rupa sehingga pengamat yang paling tidak peduli sekalipun akan tertarik kepadanya. Tinginya di atas normal dan ia begitu kurus sampai seakan masih lebih tinggi lagi. Matanya tajam dan menembus; hidungnya yang kurus dan agak bengkok memberi wajahnya ekspresi dari seseorang yang amat berhati-hati, apalagi pada beberapa masa lembam tertentu yang kelak akan aku ceritakan. Dagunya juga menunjukkan kemauan keras, meski wajah lonjong penuh bintik-bintik itu—sedemikian rupa seperti yang sering kulihat di kalangan mereka yang lahir di antara Hibernia dan Northumbria—kadang-kadang bisa tampak membingungkan dan meragukan. Pada saat yang tepat aku menyadari bahwa apa yang kelihatannya kurang percaya diri itu hanya keingintahuan, tetapi pada mulanya aku tidak banyak tahu tentang kebajikan ini, yang justru kukira suatu gairah dari semangat serakah. Aku justru percaya bahwa semangat rasional seharusnya tidak menuruti gairah semacam itu, tetapi hanya disuburkan oleh Kebenaran, yang (kukira) sudah diketahui orang sejak semula.

Waktu itu aku masih anak-anak. Pertama-tama, dan secara amat mendalam, aku terpesona oleh beberapa gumpalan rambut kekuningan yang mencolok di sisi kedua telinganya, dan oleh alisnya yang pirang tebal. Mungkin ia sudah mengalami lima puluh musim semi dan karenanya sudah amat tua, tetapi tubuhnya yang tak kenal lelah itu bergerak dengan kegesitan yang aku sendiri sering tidak punya. Energinya seakan tak bisa habis manakala ia tenggelam dalam suatu ledakan kegiatan. Tetapi dari waktu ke waktu, semangat vitalnya seakan punya semangat seekor udang karang, ia bergerak mundur pada masa-masa lembam, dan aku mengamatinya berbaring selama berjam-jam di atas dipanku di bilikku yang kecil, hampir tidak mengucapkan sepatah kata pun, tanpa mengerutkan

satu pun otot wajahnya. Pada kesempatan seperti itu, muncul dalam matanya suatu ekspresi absen, kosong, dan tentu saja aku menduga ia tengah dikuasai suatu substansi alami yang mampu menghasilkan penampakan andaikan kesahajaan hidupnya yang nyata itu tidak menyebabkan aku menolak pendapat ini. Bagaimanapun juga, aku tidak akan mengingkari bahwa selama perjalanan itu, ia kadang-kadang berhenti di tepi suatu padang rumput, sebelum memasuki sebuah hutan, untuk mengumpulkan beberapa dedaunan obat (sepertinya selalu daun yang sama); dan kemudian ia akan mengunyahnya dengan pandangan mata asyik. Ia menyimpan sedikit dedaunan itu, dan memakannya pada saat-saat paling menegangkan (dan kami mengalami beberapa kali di biara!). Suatu ketika, waktu aku menanyakan apa itu, sambil tertawa ia berkata bahwa seorang Kristen yang baik kadang-kadang bisa juga belajar dari orang kafir, dan waktu aku minta diperbolehkan mencicipinya, ia menjawab bahwa dedaunan itu baik untuk seorang Fransiskan tua tetapi tidak baik untuk seorang Benediktin muda.

Selama bepergian bersama, kami tidak sempat hidup dengan amat teratur; bahkan di biara tersebut, kami tetap melek pada malam hari dan terkapar keletihan pada siang hari, kami juga tidak bisa mengikuti ibadah suci secara teratur. Bagaimanapun juga, dalam perjalanan kami, ia jarang terjaga setelah komplina, dan ia punya kebiasaan bersahaja. Kadang-kadang, juga di dalam biara itu, ia akan menghabiskan seluruh hari dengan berjalan-jalan di kebun sayuran, sambil memeriksa tanaman seakan itu permata atau manikam; dan kulihat ia menjelajahi ruang harta bawah tanah, memeriksa sebuah kotak berhiaskan manikam dan permata seakan kotak itu seonggok apel busuk. Pada waktu lainnya ia akan menghabiskan seluruh hari di aula perpustakaan yang luas, menyisiri halaman-halaman naskah seakan tidak mencari apa-apa kecuali karena menyukainya saja (sementara, di sekeliling kami, mayat rahib, dibunuh secara mengerikan, makin bertambah). Suatu hari aku menemukannya sedang berjalan pelan-pelan di kebun bunga tanpa tujuan jelas, sepertinya ia tidak perlu mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada Tuhan. Dalam ordoku, mereka telah mengajarkan cara yang berbeda untuk menghabiskan waktu, dan aku bilang begitu kepadanya. Dan ia menjawab bahwa keindahan kosmos tidak hanya diperoleh dari kesatuan dalam keanekaragaman, tetapi juga dari keanekaragaman dalam kesatuan. Menurutku, tampaknya ini

seperti suatu jawaban yang didikte oleh akal sehat yang sederhana, tetapi sesudah itu aku jadi tahu bahwa orang di negerinya sering membuat definisi dengan cara-cara yang di dalamnya kekuatan akal yang mencerahkan itu seolah-olah tidak banyak berfungsi.

Selama kami berada di biara tersebut, tangannya selalu kotor terkena debu buku-buku, serbuk emas dari sampul buku yang masih baru, atau dengan zat kekuningan yang ia sentuh dalam klinik Severinus. Agaknya ia tidak bisa memikirkan cara menjaga kebersihan tangannya, suatu sifat yang waktu itu kuanggap lebih baik daripada seorang mekanik; tetapi bahkan ketika tangannya menyentuh benda-benda paling rentan, misalnya naskah kuno tertentu yang baru saja digambari, atau perkamen yang sudah lapuk karena tua dan lengket bagai roti belum diiris, ia memiliki, menurut penglihatanku, suatu sentuhan yang amat sangat lembut, sama dengan ketika ia menyentuh peralatannya. Terus terang, aku akan menceritakan bagaimana orang asing ini membawa, dalam tasnya, peralatan yang waktu itu belum pernah kulihat, yang ia namai mesin ajaib. Mesin, katanya, adalah suatu efek dari seni, yang merupakan tiruan alam, dan mesin tidak hanya mereproduksi bentuk alam, tetapi juga cara kerjanya. Ia menjelaskan kepadaku bahwa begitu pula keajaiban dari jam, sekstan, dan magnet. Tetapi pada mulanya aku takut kalau itu ilmu sihir, dan aku pura-pura ketiduran pada malam-malam cerah tertentu ketika ia (dengan suatu segitiga aneh di tangannya) berdiri sambil mengamati bintang. Rahib Fransiskan yang kukenal di Italia dan di negeriku sendiri adalah orang-orang sederhana, sering tidak berpendidikan, dan aku menyatakan bahwa aku kagum akan pengetahuannya. Tetapi sambil tersenyum ia berkata, bahwa rahib Fransiskan di pulaunya adalah buangan dari cetakan lain: "Roger Bacon, yang kuhormati sebagai guruku, mengajarkan bahwa suatu hari kelak rencana Tuhan akan mencakup ilmu permesinan, yang merupakan keajaiban yang sehat dan alami. Dan suatu hari akan dimungkinkan, dengan menggarap kekuatan alam, untuk menciptakan peralatan navigasi yang dengan itu secara unik kapal akan berlayar *unico homine regente*[1], dan jauh lebih cepat daripada kapal yang dijalankan dengan layar atau dayung; dan akan ada kereta yang bisa jalan sendiri dan 'benda-benda terbang yang bentuknya sedemikian rupa sehingga ada orang yang

[1] Manusia sajalah yang menguasai—*penerj.*

duduk di dalamnya, dengan memutar suatu alat, bisa mengepakkan sayap tiruan, *ad modum avis volantis*[2].' Benda amat berat dapat diangkat dengan peralatan kecil dan akan ada kendaraan yang bisa membuat kita melakukan perjalanan di dasar lautan."

Waktu kutanyakan di mana mesin-mesin itu berada, ia mengatakan bahwa mesin-mesin itu sudah dibuat pada zaman dulu, dan bahkan ada yang pada zaman kita sendiri. "Kecuali peralatan terbang, yang aku belum pernah lihat atau tahu ada orang yang sudah melihatnya, tetapi aku kenal seorang sarjana yang sudah merancangnya. Dan jembatan-jembatan dapat dibangun menyeberangi sungai tanpa kolom atau penyangga lainnya, dan mungkin juga akan ada mesin-mesin lain yang belum pernah disebutkan. Tetapi kau tidak usah cemas jika mesin-mesin itu belum ada, karena itu tidak berarti kelak tidak akan ada. Dan aku berani bilang kepadamu bahwa Tuhan menghendaki mesin-mesin itu ada, dan jelas sudah ada dalam pikiran-Nya, bahkan jika temanku dari Ockham menyangkal kalau ide itu muncul dalam cara demikian; dan aku mengatakan ini bukan karena kita dapat menetapkan alam suci itu tetapi justru karena kita tidak bisa membuat batasan untuk itu." Ini juga bukan satu-satunya usulan kontradiktif yang kudengar dari dia; tetapi bahkan sekarang, ketika aku sudah tua dan lebih bijak daripada ketika itu, aku belum sepenuhnya memahami bagaimana dia amat memercayai temannya dari Ockham itu dan pada waktu yang sama bersumpah dengan kata-kata dari Bacon, karena yang biasa ia lakukan. Memang benar bahwa dalam masa-masa gelap itu, seorang bijak harus memercayai hal-hal yang bertentangan di antara mereka sendiri.

Nah, mungkin aku sudah seenaknya mengatakan hal-hal tentang Bruder William, seakan sejak awal mengumpulkan kesan-kesan tidak menyambung, yang waktu itu kudapat dari dia. Pembaca yang budiman, siapa dia, dan apa yang sedang ia kerjakan, Anda mungkin akan menarik kesimpulan yang lebih baik dari tindakan-tindakan yang ia lakukan pada hari-hari yang kami lewatkan di biara tersebut. Aku juga tidak menjanjikan suatu rancangan yang memuaskan, tetapi, justru, suatu kisah dari peristiwa-peristiwa (ya, memang banyak) yang aneh dan menakjubkan.

Dan demikianlah, setelah dari hari ke hari aku jadi lebih mengenal guruku, dan menghabiskan banyak jam dari perjalanan kami untuk me-

---

[2] Menurut cara burung terbang—*penerj.*

ngobrol panjang lebar yang, pada waktunya kelak akan kuceritakan sedikit demi sedikit, kami sampai ke kaki bukit tempat biara itu berdiri. Dan sudah tiba saatnya bagi ceritaku untuk mendekatinya, seperti yang kami lakukan waktu itu, dan mudah-mudahan tanganku tetap tidak gemetar kalau mulai menceritakan apa yang terjadi. []

Hari Pertama

Prima

Dalam cerita ini, kami sudah sampai ke kaki biara itu, dan William memperagakan kelihaiannya yang hebat.

Saat itu pagi yang indah di akhir bulan November. Tadi malam salju turun, tetapi hanya sedikit, dan bumi ditutupi sehelai selimut dingin yang tebalnya tidak lebih dari tiga jari. Dalam kegelapan, langsung setelah lauda, kami mendengar misa di sebuah desa di ngarai itu. Lalu kami berangkat menuju gunung ketika matahari mulai terbit.

Sementara dengan susah payah kami mendaki jalan sempit dan terjal yang berputar mengelilingi gunung itu, aku melihat biara tersebut. Aku terpesona, bukan oleh tembok-tembok yang melingkari setiap sisinya, serupa dengan biara lainnya yang dapat dilihat dalam semua jagat Kristen, tetapi oleh bangunan paling besar yang kelak kukenal sebagai Aedificium. Bangunan oktagonal itu dari kejauhan terlihat seperti suatu tetragon (suatu bentuk sempurna, yang mengungkapkan Kota Tuhan yang kukuh dan tak tergoyahkan), yang sisi-sisinya sebelah selatan tegak di atas plato biara itu, sementara sisi-sisinya sebelah utara seakan tumbuh dari sisi gunung yang terjal itu, suatu penurunan curam yang mengikat sisi-sisi itu. Menurutku, dari bawah, pada titik-titik tertentu, batu karang itu seakan makin tinggi, sampai menjulang ke langit, dengan bahan dan warna yang sama seperti batu gunung itu, yang pada titik tertentu menjadi tinggi dan menjulang (karya raksasa yang amat mengenal bumi dan langit).

Tiga deret jendela menunjukkan ritme triuni dari peninggiannya, sehingga apa yang merupakan segiempat fisik di atas bumi, merupakan segitiga spiritual di langit. Ketika makin dekat, kami menyadari bahwa juga ada bangunan setengah lingkaran, pada masing-masing sudutnya, suatu menara heptagonal, lima sisinya tampak dari luar—empat dengan delapan sisi, lalu, dari oktagon yang lebih besar muncul empat heptagon kecil, yang dari luar tampak seperti pentagon. Dan dengan begitu, setiap orang bisa menyaksikan keselarasan mengagumkan dari begitu banyak angka suci, masing-masing mengungkapkan suatu makna spiritual yang halus. Delapan, angka kesempurnaan untuk setiap tetragon; empat, jumlah Injil; lima, jumlah zona di dunia; tujuh, jumlah karunia Roh Kudus. Dalam ukuran besar dan bentuknya, Aedificium itu menyerupai Kastil Ursino atau Kastil del Monte, yang kelak akan kusaksikan di bagian selatan Semenanjung Italia, tetapi posisinya yang tak tertaklukkan membuatnya lebih mengagumkan daripada kedua kastil tersebut, dan mampu merangsang rasa takut dalam diri pejalan yang pelan-pelan mendekatinya. Dan untungnya, karena waktu itu suatu pagi yang cerah di musim dingin, mula-mula aku tidak melihat bangunan itu seperti yang tampak pada hari-hari penuh badai.

Bagaimanapun juga, aku tidak bisa mengatakan bahwa itu mendorong perasaan gembira. Aku merasa ngeri, dan agak gelisah. Tuhan tahu, ini semua bukan momok dari jiwaku yang belum matang, dan secara betul aku menginterpretasikan pertanda pasti yang terukir di batu itu pada hari ketika para raksasa memulai pekerjaan mereka, dan sebelum kebulatan tekad yang hampa dari para rahib berani mempersembahkan bangunan itu untuk melestarikan sabda suci.

KETIKA keledai kecil kami berusaha mendaki tikungan terakhir gunung tersebut, di mana jalan utama itu jadi bercabang tiga, dengan dua jalan ke samping, guruku berhenti sejenak, untuk memandang sekeliling; ke sisi-sisi jalan itu, ke jalan itu sendiri, dan di atas jalan itu, di mana, tidak jauh dari situ, serangkaian pohon cemara membentuk suatu atap alami, putih tertutup salju.

"Biara yang kaya," katanya. "Abbasnya suka pamer pada acara umum."

Karena sudah terbiasa mendengar guruku membuat pernyataan yang paling tidak lazim, aku diam saja. Apalagi, setelah berjalan sedikit

lagi, kami mendengar bunyi ribut, dan muncul serombongan rahib dan pelayan yang bingung pada belokan berikutnya. Ketika melihat kami, salah seorang dari mereka mendekat dengan ramah. "Selamat datang," katanya, "dan tidak perlu heran jika saya bisa menebak siapa kalian, karena kami sudah diberi tahu tentang kunjungan kalian. Saya Remigio dari Varagine, Kepala Gudang biara ini. Dan jika Anda, kalau tidak salah, memang Bruder William dari Baskerville, Abbas harus dikabari. Anda"—ia memerintahkan seorang dari rombongannya—"naiklah dan beri tahu mereka bahwa tamu kita sudah hampir memasuki tembok sebelah-dalam."

"Terima kasih, Bruder Kepala Gudang," jawab guruku dengan sopan, "dan saya sungguh menghargai keramahtamahan Anda karena, demi menyambut saya, pencarian Anda terhenti. Tetapi jangan khawatir. Kuda itu lewat jalan sini dan mengambil jalan ke kanan. Ia tidak akan pergi jauh, karena harus berhenti kalau mencapai tumpukan kotoran itu. Ia terlalu pintar untuk terjatuh ke dalam lereng yang curam itu ...."

"Kapan Anda melihatnya?" tanya Kepala Gudang itu.

"Kami sama sekali belum melihatnya, ya kan, Adso?" kata William, sambil menoleh kepadaku dengan pandangan bergurau. "Tetapi jika Anda sedang memburu Brunellus, kuda itu hanya mungkin berada di tempat yang baru saja saya katakan."

Kepala Gudang itu tertegun. Ia memandang William, kemudian ke jalanan, dan akhirnya bertanya, "Brunellus? Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Ayolah," kata William, "sudah jelas Anda sedang mencari Brunellus, kuda kesayangan Abbas, tingginya lima belas telapak tangan, paling cepat larinya di antara kuda-kuda di kandang Anda, berbulu hitam, ekor lebat, kuku bulat kecil, tetapi langkahnya amat tegas; kepala kecil, telinga tajam, mata besar. Ia berjalan ke arah kanan, seperti kata saya tadi, tetapi Anda harus buru-buru, siapa tahu."

Kepala Gudang itu tertegun sejenak lagi, lalu memberi isyarat kepada orang-orangnya dan bergegas lari menyusuri jalan ke kanan, sementara keledai kami mendaki lagi. Aku jadi ingin tahu, aku sudah mau menanyakan itu, tetapi William mengisyaratkan agar aku menunggu: nyatanya, beberapa menit kemudian kami mendengar teriakan gembira, dan para rahib serta pelayan itu muncul lagi pada belokan jalan itu, sambil menghela tali kekang kuda itu. Mereka melewati kami, semua melirik dengan agak kagum, kemudian mendahului kami menuju biara. Kukira

William memperlambat langkahnya agar mereka punya waktu untuk menceritakan apa yang telah terjadi. Aku sudah menyadari bahwa guruku, dalam segala hal adalah seorang yang amat baik, mengalahkan keburukan sifat sombong dengan sekadar memperagakan kepintarannya. Karena sudah bisa menghargai bakatnya sebagai seorang diplomat yang halus, aku mengerti bahwa ia ingin mencapai tempat tujuannya dengan diantar reputasi kuat sebagai orang pandai.

"Dan sekarang tolong ceritakan"—akhirnya aku sudah tidak bisa menahan diri lagi—"bagaimana Guru bisa tahu?"

"Muridku Adso yang baik," kata guruku, "selama seluruh perjalanan kita, aku sudah mengajarimu mengenali isyarat yang dipakai oleh dunia untuk berbicara kepada kita bagaikan sebuah buku yang hebat. Alanus dari Insulis mengatakan bahwa

omnis mundi creatura
quasi liber et pictura
nobis est in speculum[1]

dan Alanus mulai berpikir tentang susunan simbol yang tak ada habisnya, dengan apa Tuhan, lewat makhluknya, berbicara kepada kita tentang kehidupan abadi. Tetapi alam semesta justru lebih cerewet daripada yang diperkirakan Alanus, dan alam tidak hanya bicara tentang benda pokok (yang selalu disebutkan dalam gaya yang kabur) tetapi juga tentang benda-benda yang lebih menyerupai, dan barulah alam berbicara dengan amat jelas. Aku hampir malu untuk mengulangi apa yang seharusnya kauketahui. Di persimpangan jalan tadi, di atas salju yang masih baru, jejak kaki kuda itu tampak jelas dengan rapi, menuju jalan di sebelah kiri kita. Jaraknya teratur, jejak kakinya menunjukkan bahwa kukunya kecil dan bulat, dan congklangnya agak teratur—maka aku menarik kesimpulan tentang sifat kuda itu, dan kenyataan bahwa ia tidak lari pontang-panting seperti binatang ketakutan. Pada titik di mana pohon-pohon cemara membentuk suatu atap alami, beberapa cabang pada ketinggian lima kaki baru saja patah. Salah satu semak *blackberry* di mana binatang itu pasti membelok untuk mengambil jalan ke kanan, karena dengan anggun mengi-

---

[1] Setiap keelokan ciptaan//seolah-olah kitab dan gambar//menakjubkan serupa cermin—*penerj.*

baskan ekornya yang indah, ada bulu kuda hitam panjang yang terkait pada semak berduri itu .... Akhirnya, kamu tidak akan bilang tidak tahu bahwa jalan itu menuju ke tumpukan kotoran, karena ketika melewati tikungan yang lebih rendah kita melihat ceceran kotoran menuruni batu karang terjal di bawah menara timur yang tinggi itu, mengotori salju; dan melihat situasi persimpangan jalan tersebut, jalan itu hanya akan menuju arah tersebut."

"Ya," kataku, "tetapi bagaimana dengan kepala kecil, telinga tajam, mata besar ...?"

"Aku tidak yakin kuda itu punya ciri seperti itu, tetapi tidak diragukan lagi bahwa para rahib itu amat percaya kuda itu memang punya ciri itu. Seperti dikatakan oleh Isidore dari Seville, ciri seekor kuda yang cantik adalah 'kepala kecil, *siccum prope pelle ossibus adhaerente*, telinga pendek dan tajam, mata besar, cuping hidung lebar, leher tegak, surai dan ekor tebal, kuku kuat dan bulat'. Andaikan kuda yang ciri-cirinya kusebutkan itu bukan betul-betul yang terbaik dari kandang kuda itu, pelayan kandang akan keluar untuk mengejarnya, tetapi yang ini, justru Kepala Gudang itu sendiri ikut mencari. Dan seorang rahib yang menganggap seekor kuda bagus sekali, apa pun bentuk alaminya, hanya bisa memandangnya seperti yang sudah digambarkan oleh sumber yang bisa dipercaya, terutama jika—" dan di sini ia tersenyum malu-malu ke arahku—"yang menggambarkan adalah seorang Benediktin yang pintar."

"Baiklah," kataku, "tetapi kenapa Brunellus?"

"Semoga Roh Kudus mempertajam pikiranmu, Nak!" seru guruku. "Nama apa lagi yang mungkin diberikan kepadanya? Coba, bahkan Buridan yang agung, ia calon rektor di Paris, ketika ingin menggunakan seekor kuda dalam salah satu contoh logikanya, selalu menyebutnya Brunellus."

Begitulah cara berpikir guruku. Ia tidak hanya tahu bagaimana membaca buku alam yang agung, tetapi juga tahu cara para rahib membaca Kitab Injil, dan bagaimana mereka diajar lewat kitab-kitab itu. Suatu bakat yang, seperti akan kita lihat, ternyata berguna baginya pada hari-hari selanjutnya. Di samping itu, penjelasannya, menurutku pada titik ini amat jelas sehingga rasa maluku karena tidak menemukan sendiri hanya bisa ditutup oleh rasa bangga karena sekarang bisa ikut berbagi di dalamnya, dan aku hampir memberi selamat kepada diriku sendiri untuk

wawasanku sendiri. Begitulah kekuatan dari kebenaran yang, seperti kebaikan, adalah mualimnya sendiri. Dan terpujilah nama Tuhan kita Yesus Kristus yang suci karena mengaruniaiku pencerahan yang luar biasa ini.

Tetapi kembali pada perjalanan ini, oh ceritaku, karena rahib tua ini terlalu lama terus bicara tentang hal kecil-kecil. Lebih baik menceritakan bagaimana kami tiba di gerbang besar biara itu, dan di ambang pintu berdirilah sang Abbas, di sampingnya ada dua orang novis membawa sebuah baskom emas penuh air. Setelah kami turun dari keledai, Abbas itu mencuci tangan William, kemudian memeluknya, mencium mulutnya, dan memberinya berkat selamat datang.

"Terima kasih, Abo," kata William. "Adalah suatu kegembiraan besar bagiku untuk menapakkan kaki di biaramu yang Hebat, yang ketenarannya sudah dikenal di luar pegunungan ini. Aku datang sebagai seorang pengelana demi nama Tuhan kita dan sebagai itu Anda telah menghormatiku. Tetapi aku juga datang demi nama penguasa kita di atas bumi itu, seperti akan dijelaskan dalam surat yang sekarang kuserahkan kepadamu, dan demi namanya juga aku mengucapkan terima kasih atas sambutanmu."

Abbas itu menerima surat dengan cap kerajaan tersebut dan menjawab bahwa kedatangan William sudah didahului oleh saudara-saudaranya (dengan bangga aku mengatakan dalam hati bahwa sukar sekali untuk kebetulan bertemu dengan seorang Abbas Benediktin), kemudian ia minta Kepala Gudang membawa kami ke rumah penginapan, sementara para tukang kuda membawa pergi keledai kami. Abbas itu berharap bisa mengunjungi kami nanti, kalau kami sudah segar lagi, dan kami memasuki halaman luas di mana bangunan-bangunan biara itu berdiri di sekitar dataran yang memotong puncak gunung itu menjadi suatu mangkuk indah.

SUDAH tentu aku dapat kesempatan membicarakan denah biara itu lebih dari sekali, dan secara lebih terperinci. Setelah pintu gerbang itu (yang merupakan satu-satunya pintu pada tembok sebelah luar), ada sebuah jalan yang dibatasi deretan-pohon menuju gereja biara itu. Ke arah kanan jalan itu terbentang kebun-kebun sayur yang amat luas dan, seperti kuketahui kelak, kebun botani, di seputar gedung pemandian dan klinik

serta herbarium, sementara mengikuti garis tembok itu. Di belakangnya, di sebelah kiri gereja, tampak Aedificium yang tinggi, dipisahkan dari gereja oleh suatu halaman dengan nisan di sana sini. Pintu utara gereja itu menghadap menara selatan dari Aedificium, yang menawarkan, secara frontal, menara baratnya kepada mata tamu yang baru tiba; kemudian, ke arah kiri, bangunan itu menempel tembok dan seakan mencebur, dari menara-menaranya, ke arah jurang. Di atas jurang itu samar-samar tampak menara utara mencuat. Di sebelah kanan gereja ada beberapa bangunan, terlindung bayang-bayang, dan bangunan lainnya di seputar klos-ter: tidak diragukan lagi asrama, rumah Abbas, dan penginapan untuk tamu yang sedang kami tuju. Kami sampai ke sana setelah menyeberang kebun bunga yang indah. Di sisi kanan, jauh di seberang padang rumput luas, di sepanjang tembok sebelah selatan dan terus ke timur sampai belakang gereja, ada sederet tempat tinggal petani, kandang kuda, penggilingan gandum, kilang zaitun, lumbung dan gudang, dan bangunan yang menurutku mungkin novisiat. Tanah yang rata itu, hanya sedikit berombak, memberi kesempatan kepada orang-orang kuno yang membangun tempat suci itu untuk menghormati tatanan orientasi, lebih baik daripada yang bisa diminta oleh Honorius Augustoduniensis atau Guillaume Durant. Dari posisi matahari pada jam hari itu, kuperhatikan bahwa pintu utama gereja itu membuka ke arah barat dengan sempurna, sehingga koor dan altar menghadap timur; dan matahari pagi yang cerah itu, manakala terbit, dapat langsung membangunkan para rahib di asrama dan hewan-hewan di kandang. Aku belum pernah melihat suatu biara yang lebih indah atau orientasinya lebih baik, meskipun setelah itu aku mengunjungi Biara Santo Gall, dan Cluny, dan Fontenay, dan masih banyak lagi yang lain, mungkin lebih besar namun kurang proporsional. Tidak seperti lain-lainnya, yang ini mencolok karena Aedificiumnya yang berukuran luar biasa. Aku tidak berpengalaman sebagai pakar bangunan besar, tetapi segera menyadari bahwa Aedificium itu jauh lebih tua daripada bangunan di sekelilingnya. Mungkin dulunya dipakai untuk tujuan lain, dan baru kemudian kompleks biara itu dibangun di sekelilingnya, tetapi dengan cara sedemikian rupa sehingga orientasi bangunan besar itu cocok dengan bangunan gereja, dan gereja itu cocok dengan bangunan besar tersebut. Karena arsitektur, di antara semua seni, adalah yang paling berani mereproduksi ritme tatanan alam semesta, yang oleh orang kuno

disebut "kosmos", maksudnya penuh hiasan, karena ini seperti seekor hewan besar yang di atasnya bersinar kesempurnaan dan proporsi semua bagiannya. Dan terpujilah Pencipta kita, yang sudah menetapkan jumlah, berat, dan ukuran semua benda. []

Tersiat

Dalam cerita ini William mengadakan percakapan bersifat instruktif dengan Abbas tersebut.

Bruder Kepala Gudang itu orangnya kekar, penampilannya vulgar tetapi periang, rambutnya sudah beruban tetapi masih kuat, pendek namun gesit. Ia mengantarkan kami ke penginapan. Atau, lebih tepatnya, ke bilik yang sudah disediakan untuk guruku, sambil berjanji esok hari akan membersihkan satu bilik lagi untukku, karena, meskipun seorang novis, aku juga tamu dan karenanya akan diperlakukan dengan hormat. Malam itu aku bisa tidur dalam sebuah pelengkung panjang dan lebar yang menjorok ke dalam tembok bilik tersebut, dan di atasnya sudah disiapkan jerami bersih.

Kemudian para rahib membawakan kami anggur, keju, buah zaitun, roti, dan kismis yang lezat, dan menyilakan kami istirahat. Kami makan minum dengan lahap. Guruku tidak menaati kebiasaan keras rahib Benediktin dan tidak suka makan tanpa bicara. Dalam hal itu, ia selalu bicara tentang hal-hal yang begitu baik dan bijak sehingga seakan-akan ada seorang rahib tengah membacakan kehidupan para santo buat kami.

Hari itu aku tidak tahan untuk tidak menanyakan lebih jauh tentang masalah kuda tadi.

"Namun," kataku, "waktu membaca jejak-jejak di salju dan ranting-ranting yang patah, Guru belum kenal Brunellus. Dalam artian ter-

tentu, jejak-jejak itu membicarakan tentang semua kuda, atau paling sedikit semua kuda keturunan itu. Lalu, apa kita tidak boleh mengatakan bahwa buku alam hanya membicarakan tentang intisari, seperti yang diajarkan oleh banyak teolog terkenal?"

"Tidak sepenuhnya benar, Adso terkasih," jawab guruku. "Memang, jenis jejak itu mengungkapkan kepadaku, jika kau sependapat, ide tentang 'kuda', *verbum mentis*[2] itu, dan seharusnya mengungkapkan hal yang sama kepadaku di mana pun aku mungkin menemukannya. Tetapi jejak di tempat itu, dan pada jam itu hari ini, menunjukkan kepadaku bahwa paling sedikit salah seekor dari semua kuda yang mungkin ada, telah melewati jalan itu. Jadi, aku menemukan bahwa ternyata aku berdiri di antara persepsi dari konsep 'kuda' dan pengetahuan tentang seekor kuda tertentu. Dan toh, apa yang kuketahui tentang kuda pada umumnya cocok dengan jejak-jejak itu, jejak tapak kaki kuda yang istimewa. Boleh dibilang saat itu aku terperangkap di antara keistimewaan jejak itu dan ketidaktahuanku, yang merumuskan bentuk amat transparan dari suatu ide tentang kuda pada umumnya. Jika melihat sesuatu dari kejauhan, dan kau tidak mengerti apa itu, kau akan puas dengan menggambarkannya sebagai sosok dari suatu dimensi. Kalau lebih mendekat, maka kau akan menggambarkannya sebagai seekor binatang, bahkan jika belum tahu itu kuda atau bagal. Dan akhirnya, kalau lebih dekat lagi, kau akan bisa mengatakan bahwa itu seekor kuda meskipun belum tahu apa itu si Brunellus atau si Niger. Dan baru kalau sudah berada pada jarak yang memadai, kau akan melihat bahwa itu si Brunellus (atau, lebih tepatnya, kuda itu dan bukan yang lain, apa pun nama yang akan kauberikan). Dan itu benar-benar suatu pengetahuan, pelajaran tentang keistimewaan. Maka satu jam yang lalu aku bisa mengharapkan semua kuda, tetapi bukan karena intelekku luas, tetapi karena aku kurang pintar menarik kesimpulan. Dan kerinduan intelekku baru terpuaskan ketika melihat si kuda yang tali kekangnya dipegangi oleh para rahib tersebut. Saat itu aku baru betul-betul tahu bahwa penalaranku yang sebelumnya telah mendekatkan aku kepada kebenaran. Begitu pula ide-ide yang kugunakan sebelumnya, untuk membayangkan seekor kuda yang belum lagi kulihat, adalah pertanda murni, karena jejak tapak kuda di atas salju itu adalah pertanda dari ide tentang 'kuda'; dan pertanda dari pertanda hanya dipakai kalau kita tidak punya apa-apa."

---

[2] Kata jiwa—*penerj.*

Pada kesempatan lainnya aku sudah mendengar guruku bicara dengan amat skeptis tentang ide-ide universal dan dengan penghargaan besar terhadap benda-benda tertentu, dan setelah itu, juga, kukira ia memiliki kecenderungan ini karena ia seorang Inggris sekaligus seorang Fransiskan. Tetapi hari itu ia sudah kehabisan tenaga untuk melakukan perdebatan teologis, jadi aku meringkuk di tempat yang disediakan untukku, menutupi tubuhku dengan selimut dan tidur dengan nyenyak.

Siapa pun yang masuk akan mengira aku sebuah bungkusan. Dan jelas Abbas mengiranya begitu ketika mengunjungi William menjelang jam ketiga. Dengan cara itu aku bisa mendengarkan, tanpa diperhatikan, percakapan mereka yang pertama.

MAKA Abbas itu datang. Ia minta maaf karena mengganggu, mengulangi sambutannya, dan mengatakan bahwa ia harus bicara dengan William secara pribadi, tentang suatu masalah yang amat serius.

Ia mulai dengan memberi selamat atas keterampilan yang diperagakan tamunya dalam masalah kuda tersebut, dan menanyakan bagaimana William mampu memberikan informasi tepercaya seperti itu tentang hewan yang belum pernah dilihatnya. William menjelaskan dengan singkat tanpa menceritakan secara terperinci, dan Abbas itu memuji-muji kecerdasan William. Katanya, seharusnya ia sudah tahu bahwa tidak kurang dari itu yang ia harapkan dari seseorang yang memang sudah punya reputasi sebagai orang amat bijak. Ia menyatakan sudah menerima surat dari Abbas dari Farfa yang tidak hanya menceritakan tentang misi William atas nama Kaisar (yang akan mereka bicarakan pada hari-hari mendatang) tetapi juga menambahkan bahwa guruku pernah menjadi inkuisitor dalam beberapa pengadilan Inkuisisi di Inggris dan Italia, dan di situ ia mencolok karena cerdas di samping amat rendah hati.

"Aku senang sekali mengetahui," lanjut Abbas itu, "bahwa dalam banyak sekali kasus kau memutuskan terdakwa tidak bersalah. Aku percaya, dan tidak pernah lebih daripada selama hari-hari menyedihkan itu, bahwa Iblis terus-menerus hadir dalam masalah manusia"—dan tanpa kentara ia memandang sekeliling, seakan takut ada musuh bersembunyi di dalam tembok-tembok itu—"tetapi aku juga percaya bahwa Iblis sering bekerja lewat penyebab kedua. Dan aku tahu ia dapat mendorong kor-

bannya untuk melakukan kejahatan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesalahannya menimpa orang yang tak bersalah, dan Yang Jahat bergembira ketika orang yang tak bersalah itu dibakar dalam tempat kediamannya. Para inkuisitor sering, untuk mendemonstrasikan semangat mereka, dengan segala cara memaksa terdakwa mengaku, karena mengira bahwa inkuisitor yang baik adalah yang menyelesaikan pengadilan itu dengan menemukan seekor kambing hitam ...."

"Seorang inkuisitor, juga bisa didorong oleh Iblis," kata William.

"Itu mungkin," Abbas itu mengakui dengan amat hati-hati, "karena tujuan Yang Mahakuasa tak dapat diduga, dan semoga jangan sampai aku mencurigai orang-orang hebat seperti itu sedikit pun. Memang, hari ini aku membutuhkan Anda sebagai salah seorang dari mereka. Dalam biara ini telah terjadi sesuatu yang menuntut perhatian dan pertimbangan dari seseorang yang tajam dan bijaksana seperti Anda. Tajam dalam membuka rahasia, dan bijaksana (jika perlu) dalam menutup rahasia. Jika seorang gembala khilaf, ia hanya perlu dikucilkan dari para gembala lainnya, tetapi celakalah kita jika biri-biri mulai tidak memercayai para gembala."

"Aku paham maksud Anda," kata William. Aku sudah pernah mengamati bahwa kalau William mengungkapkan dirinya sendiri begitu cepat dan dengan sopan, biasanya ia mencoba menutupi, dalam suatu cara yang tulus, bahwa ia tidak sepakat atau bingung.

"Karena alasan ini," Abbas itu melanjutkan, "aku mempertimbangkan bahwa setiap kasus yang melibatkan kesalahan seorang gembala hanya bisa dipercayakan kepada orang-orang seperti Anda, yang bisa membedakan, tidak hanya antara yang baik dan yang jahat, tetapi juga yang bermanfaat atau tidak. Rasanya kukira Anda hanya akan menyatakan seseorang bersalah kalau ...."

"... terdakwa bersalah telah melakukan tindakan kriminal, meracuni, atau memanfaatkan pemuda yang masih murni, atau kejahatan lain yang tidak berani diucapkan oleh mulutku ...."

"... bahwa Anda menyatakan seseorang bersalah hanya kalau," lanjut Abbas itu, tanpa memedulikan interupsi tersebut, "kehadiran Iblis begitu nyata di hadapan semua mata sehingga tidak mungkin bertindak yang sebaliknya tanpa pengampunan itu jadi lebih keji daripada kejahatan itu sendiri."

"Kalau aku menemukan seseorang bersalah," William menjelaskan, "ia harus betul-betul melakukan kejahatan yang sedemikian gawat sehingga benar-benar bisa kuserahkan ke tangan sekulir."

Abbas itu bingung sejenak. "Mengapa," tanyanya, "Anda bersikeras membicarakan tindakan kriminal tanpa mengacu kepada alasan jahat mereka?"

"Karena mempertimbangkan bahwa alasan dan efek adalah hal yang amat sulit, dan aku percaya hanya Tuhan yang dapat menghakimi. Sulit bagi kita untuk membangun hubungan antara suatu efek, misalkan sebuah pohon yang hangus, dan cahaya halilintar yang membakarnya. Karenanya, kurasa melacak rantai penyebab dan efek yang kadang tak ada, pada akhirnya seakan-akan sama tololnya seperti berusaha membangun sebuah menara yang akan menyentuh langit.

"Andaikan kita mengira seseorang mati karena diracun. Ini suatu fakta tertentu. Tidak mustahil bagiku untuk membayangkan, dengan adanya pertanda tertentu yang tak bisa diingkari, bahwa yang meracuni itu orang kedua. Pada rantai penyebab sederhana seperti itulah maka pikiranku bisa bertindak dalam kekuatan dari keyakinan tertentu. Tetapi bagaimana aku bisa membuat rantai itu rumit, dengan membayangkan bahwa, sebagai penyebab perbuatan jahat itu, masih ada campur tangan lainnya, kali ini tidak manusiawi, tetapi kejam? Aku tidak bisa mengatakan bahwa itu mustahil: Iblis itu, seperti kuda Anda, Brunellus, juga menunjukkan jalan yang dilaluinya lewat pertanda yang jelas. Tetapi buat apa aku memburu bukti-bukti tersebut? Apa belum cukup bagiku untuk tahu bahwa orang itu adalah pihak yang bersalah dan bagiku untuk menyerahkannya ke tangan sekulir? Toh ia bakal dihukum mati, Tuhan mengampuninya."

"Tetapi kudengar bahwa orang-orang tertentu dituduh melakukan kejahatan berat dalam pengadilan di Kilkenny tiga tahun yang lalu, Anda tidak menyangkal adanya intervensi kekejaman setelah pihak yang bersalah dapat diidentifikasi."

"Aku juga tidak menegaskan secara terbuka, dalam begitu banyak kata. Anda betul, aku tidak menyangkal itu. Siapa aku ini sampai berani menilai rencana dari Yang Jahat itu, khususnya," William menambahkan, dan seakan ingin mendesakkan alasan ini, "dalam kasus ketika mereka yang telah memulai inkuisisi itu, uskup, pejabat kota, dan seluruh penduduk, mungkin para terdakwa itu sendiri, memang ingin merasakan kehadiran Iblis? Nah, mungkin satu-satunya bukti nyata kehadiran Iblis adalah besarnya hasrat setiap orang untuk mengetahui bahwa Iblis sedang bekerja ...."

"Kalau begitu, Anda mau mengatakan kepadaku," kata Abbas itu dengan nada cemas, "bahwa dalam banyak pengadilan, Iblis tidak hanya bertindak di dalam yang bersalah tetapi mungkin dan terutama dalam diri para hakim?"

"Mungkinkah aku bisa membuat pernyataan seperti itu?" tanya William, dan kuperhatikan bahwa pertanyaan itu diformulasikan sedemikian rupa sehingga Abbas itu tidak mampu menegaskan bahwa ia bisa; maka William memanfaatkan diamnya Abbas itu untuk mengalihkan percakapan mereka. "Tetapi ini semua, bagaimanapun juga, adalah hal-hal yang amat muskil. Aku sudah keluar dari pekerjaan mulia itu dan itu kulakukan karena Allah menghendakinya ...."

"Aku tidak meragukannya," Abbas itu mengakui.

"... Dan sekarang," lanjut William, "aku ingin mengajukan pertanyaan sulit lainnya. Dan jika tidak keberatan, sudi kiranya Anda menceritakan tentang orang yang membuat Anda sedih itu."

Kurasa Abbas itu merasa senang mengakhiri diskusi macam tadi dan kembali kepada masalahnya. Lalu ia mulai bercerita, dengan pilihan kata yang amat cermat dan uraian panjang-panjang, tentang kejadian tidak lazim yang telah terjadi beberapa hari sebelumnya dan menimbulkan kecemasan besar di kalangan para rahib. Masalah itu ia utarakan kepada William, katanya, karena, berhubung William punya pengetahuan hebat tentang ruh manusia sekaligus muslihat dari Yang Jahat, Abo berharap tamunya akan mampu menyumbangkan waktunya yang berharga itu untuk mengungkap teka-teki yang menyakitkan itu. Ceritanya: Adelmo dari Otranto, seorang rahib yang masih muda namun sudah terkenal sebagai ahli menggambar ilustrasi, yang selama itu sudah menghiasi naskah dari perpustakaan itu dengan gambar-gambar paling indah, suatu hari telah ditemukan oleh seorang gembala kambing di dasar batu karang di bawah Aedificium. Karena para rahib lainnya sudah melihatnya berada di koor pada ibadat komplina, tetapi tidak muncul pada ibadat matina, mungkin ia jatuh di sana selama jam-jam paling gelap malam itu. Malam itu ada badai besar, sementara bunga salju setajam pisau berjatuhan, hampir seperti hujan es, didorong oleh angin selatan yang menderu-deru. Tertimbun oleh salju itu, yang mula-mula mencair dan sesudah itu membeku menjadi lapisan es, tubuh tersebut diketemukan di kaki lereng curam dalam keadaan luka-luka karena menubruk karang ketika jatuh. Tubuh

fana yang lemah dan menyedihkan, semoga Tuhan memberkatinya. Karena menabrak karang ketika jatuh, tidak mudah menentukan dari tempat mana persisnya ia jatuh; tentu saja dari salah satu yang membuka dalam deretan pada lantai tiga di ketiga sisi menara yang menghadap jurang itu.

"Dikubur di mana tubuh malang itu?" tanya William.

"Tentu saja di makam," jawab sang Abbas. "Mungkin Anda sudah melihatnya; letaknya di antara sisi utara gereja, Aedificium dan kebun sayuran."

"Aku paham," kata William, "dan menurutku persoalan Anda adalah sebagai berikut. Andaikan anak muda yang tidak berbahagia itu, astaga, bunuh diri, maka hari berikutnya Anda tentu menemukan salah satu jendela itu terbuka, sedangkan semua ternyata tertutup, dan tidak satu pun kaki jendela itu yang ada bercak airnya."

Abbas tersebut, seperti sudah kukatakan, adalah seseorang yang amat tenang dan diplomatis, tetapi kali ini ia membuat gerakan keheranan sehingga benar-benar kehilangan sopan santun yang cocok dengan seseorang yang serius dan murah hati, seperti sikap Aristoteles. "Siapa yang mengatakan kepada Anda?"

"Anda yang mengatakan," kata William. "Jika jendela itu selama ini terbuka, Anda bisa langsung mengira ia telah menjatuhkan diri dari situ. Dari yang bisa kulihat dari luar, jendela-jendela itu besar dan berpanel kaca buram, dan dalam bangunan sebesar ini, bukannya tidak lazim kalau jendela macam itu dipasang setinggi manusia. Jadi, bahkan jika ada satu jendela yang terbuka, tidak mungkin orang malang itu melongok keluar dan kehilangan keseimbangan, sehingga bunuh diri adalah satu-satunya penjelasan yang bisa diterima. Kalau itu yang terjadi, Anda tentu tidak mengizinkan ia dikubur dalam makam yang sudah disucikan. Tetapi karena Anda memakamkannya secara Kristen, jendela-jendela itu pasti tertutup. Dan jika tertutup—karena belum pernah kutemui, bahkan dalam pengadilan ilmu sihir, Tuhan atau Iblis belum pernah mengizinkan orang mati memanjat naik dari jurang untuk menghapus bukti kejahatannya—maka jelaslah bahwa dugaan bunuh diri itu, justru sebaliknya: didorong, kalau tidak oleh tangan manusia, menurutku oleh kekuatan jahat. Dan Anda menebak-nebak siapa yang mampu, maksudku bukan mendorongnya ke dalam jurang, tetapi mengangkatnya ke kosen jendela; dan Anda

sedih karena ada kekuatan jahat, entah alami atau supralami, tengah bekerja di dalam biara ini."

"Itulah ...," kata Abbas itu, dan tidak jelas apakah ia mengiyakan kata-kata William atau menerima alasan yang sudah dikemukakan William dengan begitu mengagumkan dan dapat diterima akal sehat. "Tetapi bagaimana Anda bisa tahu bahwa tidak ada air di kaki jendela mana saja?"

"Karena Anda bilang waktu itu ada embusan angin selatan, maka air tidak bisa menerpa jendela yang terbuka ke arah timur."

"Mereka belum memberi tahu cukup banyak tentang bakat Anda," kata Abbas itu. "Dan Anda betul, tidak ada air, dan sekarang aku tahu mengapa. Tepat seperti yang Anda katakan. Dan sekarang Anda memahami kecemasanku. Masalahnya bakal cukup serius jika salah seorang rahibku telah menodai jiwanya dengan dosa bunuh diri yang mengerikan itu. Tetapi aku punya alasan untuk mengira bahwa ada lainnya di antara mereka yang telah menodai dirinya dengan dosa yang juga mengerikan. Dan jika itu semua ...."

"Yang pertama ingin kutanyakan, mengapa salah seorang rahib? Di biara ini ada banyak orang lain, tukang kuda, gembala kambing, pelayan ...."

"Tentu saja, biara ini kecil tetapi kaya," Abbas itu mengiyakan dengan bangga. "Seratus lima puluh pelayan untuk enam puluh rahib. Tetapi segala sesuatunya terjadi di Aedificium. Di sana, mungkin Anda sudah tahu, meskipun di lantai bawah ada dapur dan ruang makan, pada dua lantai di atasnya terdapat skriptorium (ruang kerja penyalin naskah dan pelukis) dan perpustakaan. Setelah makan malam, Aedificium ditutup, dan ada aturan amat keras yang melarang siapa pun masuk." Ia membayangkan pertanyaan William yang berikutnya dan langsung menambahkan, meskipun nyata dengan amat enggan, "Termasuk, tentu saja, para rahib, tetapi ...."

"Tetapi?"

"Tetapi aku sepenuhnya menolak—sepenuhnya, Anda paham—kemungkinan bahwa seorang pelayan akan punya keberanian untuk masuk ke sana pada malam hari." Ada semacam senyum menentang dalam kedua matanya, meski cuma sebentar bagaikan sekilas cahaya, atau bintang jatuh. "Anda tahu, lebih baik dikatakan bahwa semestinya mereka takut ... terkadang perintah yang diberikan kepada orang awam harus diperkuat dengan ancaman, diberi kesan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi atas

mereka yang tidak patuh, dengan memaksakan sesuatu yang supraalami. Sebaliknya, seorang rahib ...."

"Aku paham."

"Lebih-lebih lagi, seorang rahib tentunya punya alasan lain untuk mencoba masuk ke tempat terlarang. Maksudku alasan yang ... masuk akal, meskipun melawan aturan ...."

William menangkap kegelisahan Abbas itu dan mengajukan pertanyaan yang mungkin maksudnya mengubah topik pembicaraan, meskipun ini justru membuat Abbas itu makin gelisah.

"Bicara tentang suatu kemungkinan pembunuhan, tadi Anda bilang, 'Dan jika itu semua ....' Apa maksud Anda?"

"Apa aku bilang begitu? Yah, tak seorang pun bunuh diri tanpa alasan, betapapun jahat alasan itu. Dan aku gemetar kalau memikirkan jahatnya alasan yang mungkin telah mendorong seorang rahib membunuh sesama rahib. Nah. Begitulah."

"Tidak ada lainnya?"

"Tidak ada lainnya yang bisa kukatakan kepada Anda."

"Maksud Anda, tidak ada lainnya yang boleh Anda katakan?"

"Kumohon Bruder William, Bruder William," dan Abbas itu menggarisbawahi kedua kata "Bruder" itu.

William amat tersipu dan berkomentar, "*Eris sacerdos in aeternum.*"[3]

"Terima kasih," kata Abbas itu.

Ya Tuhan, suatu misteri mengerikan apa yang dihadapi guruku waktu itu, yang seorang didorong oleh kecemasan, yang lain didorong oleh keingintahuan. Karena, sebagai novis, waktu itu masih amat muda, yang makin dekat dengan misteri dari ketuhanan Allah, aku, juga, memahami bahwa Abbas itu tahu sesuatu, tetapi tahu dari pengakuan dosa. Sudah tentu ia telah mendengar cerita panjang lebar dari bibir seorang pendosa yang mestinya berkaitan dengan akhir hidup Adelmo yang tragis itu. Mungkin karena itulah ia memohon Bruder William untuk mengungkap suatu rahasia yang ia sendiri sudah menduga, meskipun tidak bisa mengungkapkannya kepada siapa saja—dan berharap guruku, dengan kekuatan inteleknya, akan bisa mencerahkan—apa yang harus ia, Abbas itu, sembunyikan di balik bayang-bayang karena sublimnya hukum kemurahan hati.

---

[3] "Kau akan menjadi imam selama-lamanya"—*penerj.*

"Baiklah," kata William kemudian, "apa aku boleh menanyai para rahib?"

"Silakan."

"Bolehkah aku jalan-jalan dengan bebas di sekitar biara ini?"

"Kuberikan izinku."

"Maukah Anda menugaskan misi *coram monachis*[4] ini kepadaku?"

"Malam ini juga."

"Bagaimanapun juga, aku akan mulai hari ini, sebelum para rahib tahu tugas apa yang Anda berikan kepadaku. Di samping itu, aku sudah berkeinginan besar—bukan alasan paling kecil untuk kunjunganku ke sini—untuk mengunjungi perpustakaan Anda, yang dibicarakan dengan kekaguman dalam semua biara Kerajaan Kristiani."

Abbas itu berdiri, hampir kaget, dengan wajah amat tegang. "Seperti sudah kukatakan, Anda boleh berjalan-jalan dengan bebas di seluruh biara. Tetapi tidak, tepatnya, di lantai paling atas Aedificium itu, perpustakaan."

"Mengapa tidak?"

"Seharusnya aku menjelaskan sebelumnya, tetapi kukira Anda sudah tahu. Anda tahu, perpustakaan kami tidak seperti perp ...."

"Aku tahu perpustakaan di sini memiliki lebih banyak buku daripada setiap perpustakaan Kristiani lainnya. Aku tahu bahwa dibandingkan dengan kotak-kotak buku kalian, Perpustakaan Cluny atau Fleury, seakan-akan cuma kamar seorang anak laki-laki yang belum bisa menghitung dengan swipoa. Aku tahu bahwa enam ribu naskah kuno yang menjadi kebanggaan Novalesa sekitar seratus tahun lalu cuma sedikit dibandingkan milik Anda, dan yang sekarang ada di sini, mungkin lebih banyak lagi. Aku tahu bahwa biara Anda adalah satu-satunya cahaya sehingga Kristianitas bisa menantang tiga puluh enam perpustakaan di Bagdad, sepuluh ribu naskah kuno dari Wazir Ibnu al-Alkami, bahwa jumlah Kitab Injil Anda sama dengan dua ribu empat ratus Al-Qur'an yang merupakan kebanggaan Kairo, dan bahwa kotak-kotak buku kalian nyatanya merupakan bukti gemerlapan yang mengalahkan legenda sombong orang kafir yang bertahun-tahun lalu menyatakan (mungkin sama dengan Pangeran Kebohongan) bahwa perpustakaan Tripoli kaya karena memiliki enam juta jilid buku dan didiami oleh enam puluh ribu komentator dan dua ratus penulis buku."

---

[4] Di hadapan rahib—*penerj.*

"Anda betul, terpujilah Tuhan."

"Aku tahu bahwa banyak rahib yang tinggal di antara kalian datang dari biara lainnya yang tersebar di seluruh dunia. Ada yang tinggal untuk sementara waktu, untuk menyalin naskah yang tidak ditemukan di tempat lain dan membawanya kembali ke rumah mereka sendiri, tanpa membawakan naskah lain yang bisa disalin dan ditambahkan kepada harta Anda; dan lainnya tinggal untuk waktu lama, kadang-kadang sampai mati, sebab hanya di sini mereka bisa menemukan karya-karya yang menjernihkan penelitian mereka. Dengan begitu di antara kalian ada orang Jerman, Dacian, Spanyol, Prancis, Yunani. Aku tahu bahwa Kaisar Frederick, bertahun-tahun yang lampau, menyuruh mengumpulkan ramalan Merlin menjadi satu buku dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, untuk dihadiahkan kepada Sultan Mesir. Aku tahu, akhirnya, bahwa suatu biara agung seperti Murbach pada masa menyedihkan ini sudah tidak punya penulis lagi, bahwa di St. Gall cuma ada beberapa rahib yang tahu caranya menulis, bahwa di kota-kota sekarang bermunculan pabrik dan gilde, kumpulan orang awam yang bekerja untuk universitas, dan hanya biara Anda yang dari hari ke hari diperbarui, atau—apa ya?—lebih dan makin meningkatkan kemuliaan dari ordo Anda ...."

"*Monasterium sine libris*," Abbas itu bersenandung, dengan serius, "*est sicut civitas sine opibus, castrum sine numeris, coquina sine suppellectili, mensa sine cibis, hortus sine herbis, pratum sine floribus, arbor sine foliis* ...."[5] Dan ordo kami, yang berkembang karena diperintahkan untuk berdoa dan bekerja dua kali lipat, merupakan cahaya bagi seluruh dunia yang dikenal, gudang ilmu pengetahuan, penyelamatan ilmu pengetahuan kuno yang terancam punah oleh kebakaran, perampokan, gempa bumi, pemalsuan tulisan baru dan peningkatan dari yang kuno .... Oh, seperti yang juga Anda ketahui, kita sekarang hidup di zaman kegelapan, dan aku agak malu menceritakan bahwa belum terlalu lama ini Dewan Wina harus menegaskan kembali bahwa setiap rahib punya kewajiban menjalankan perintah .... Berapa banyak biara kita, yang dua ratus tahun lalu gemerlapan dengan keagungan dan kesucian, sekarang hanya jadi tempat pelarian para pemalas? Ordo ini masih kuat, tetapi keberengsekan kota mulai menggerogoti tempat-

---

[5] "Biara tanpa buku," Abbas itu bersenandung, dengan serius, "seperti masyarakat tanpa kekayaan, benteng tanpa tentara, dapur tanpa perabot, meja tanpa makanan, kebun tanpa rumput tumbuh, padang tanpa bunga, pohon tanpa daun"—*penerj.*

tempat suci kita, anak-anak Allah sekarang cenderung berdagang dan saling bertempur; di perumahan luas di sana, di mana semangat kesucian tidak mendapat tempat penginapan, mereka tidak hanya bicara (siapa lagi kalau bukan orang awam) dalam bahasa vulgar, tetapi sudah mulai menulis dalam bahasa itu, meskipun tidak satu jilid pun dari tulisan itu yang bakal masuk ke dalam tembok-tembok kami—sudah jelas buku-buku itu akan mendorong *kebidahan*! Karena dosa umat manusia, dunia ini harus berjalan tertatih-tatih sambil menyeimbangkan tubuh di tepi jurang, diserap ke dalam jurang itu sendiri manakala dikehendaki jurang itu. Dan kelak, seperti kata Honorius, tubuh manusia akan lebih kecil daripada tubuh kita, sama seperti tubuh kita lebih kecil daripada tubuh orang kuno. *Mundus senescit.*[6] Jika sekarang Tuhan memberi kita suatu misi, itu adalah untuk mencegah ras ini tercebur ke dalam jurang, dengan melestarikan, mengulangi, dan mempertahankan harta kebijaksanaan yang sudah dipercayakan nenek moyang kepada kita. Tuhan Yang Suci telah memerintahkan bahwa pemerintah universal, yang pada awal dunia berada di Timur, harus sedikit demi sedikit, ketika makin mendekati pemenuhan, bergerak ke arah Barat untuk memperingatkan kita bahwa akhir dunia sudah dekat, karena jalannya peristiwa sudah mencapai batas-batas alam semesta. Tetapi sebelum milenium benar-benar terjadi, sebelum kemenangan, meskipun hanya sebentar, dari binatang buas jahat, yakni Antikristus, terserah kepada kita untuk mempertahankan harta dunia Kristen, dan sabda Allah sendiri, seperti yang Ia diktekan kepada para nabi dan penulis Injil, karena sesepuh kita itu mengulanginya tanpa mengubah satu suku kata pun, karena sekolah sudah berusaha menyuntingnya, bahkan jika di dalam sekolah-sekolah itu kini bersarang kesombongan, kedengkian, dan kebodohan. Dalam masa terbenamnya matahari ini, kami masih jadi lentera dan cahaya, tinggi di atas cakrawala. Dan selama tembok-tembok ini masih berdiri, kami masih menjadi penjaga Sabda suci."

"Amin," kata William dengan nada menghormat. "Tetapi apa ini ada hubungannya dengan kenyataan bahwa perpustakaan itu tidak boleh dikunjungi?"

"Ketahuilah, Bruder William," kata Abbas itu, "untuk memenuhi tugas suci dan amat berat untuk memperkaya tembok-tembok tersebut"—dan ia mengangguk ke arah bangunan besar Aedificium, yang tampak

---

[6] Dunia menjadi tua—*penerj.*

sekilas dari jendela-jendela bilik itu, menjulang di atas gereja biara itu sendiri—"orang-orang sudah tekun membanting tulang selama berabad-abad, dengan menaati aturan tangan besi. Perpustakaan itu disusun di atas suatu rancangan yang tetap samar-samar selama berabad-abad, dan tak ingin diketahui oleh seorang rahib pun. Hanya pustakawan yang tahu rahasia itu, dari pustakawan yang sebelumnya, dan ia menyampaikannya, sementara masih hidup, kepada asisten pustakawan, sehingga kematian yang menjemputnya secara mendadak tidak akan merampok himpunan pengetahuan itu. Dan rahasia itu memeterai bibir kedua orang tersebut. Di samping tahu rahasianya, hanya pustakawan yang berhak untuk berjalan di seluruh labirin buku itu, ia sendiri yang tahu persis tempat buku-buku itu dan di mana mengembalikannya, ia sendiri yang bertanggung jawab untuk menyimpan dengan aman. Para rahib lainnya bekerja di skriptorium[7], dan mungkin tahu daftar buku yang disimpan di perpustakaan. Tetapi daftar judul buku sering hanya memberi informasi sedikit sekali; hanya pustakawan yang tahu, dari *sanding-kata* buku itu, dari derajat kesukarannya, rahasia apa, kebenaran atau kebohongan apa, yang terkandung dalam buku tersebut. Hanya dia yang memutuskan caranya, kapan, dan siapa rahib yang memintanya boleh diberi; kadang-kadang ia berkonsultasi dulu dengan aku. Karena tidak semua kebenaran boleh didengar oleh semua orang, tidak semua kebohongan bisa dikenali sebagai kebohongan oleh suatu jiwa suci; dan para rahib, akhirnya, punya tugas persis di skriptorium, yang menuntut mereka untuk membaca buku tertentu dan bukan buku-buku lain, dan untuk tidak memburu setiap rasa ingin tahu tolol yang menguasai diri mereka, entah lewat kelemahan intelek atau lewat kesombongan atau lewat desakan hati yang jahat."

"Jadi, di dalam perpustakaan itu juga ada buku yang berisi kebohongan ...."

"Iblis ada karena mereka merupakan bagian dari rencana suci, dan dalam sosok mengerikan dari Iblis yang sama itu, maka kekuatan Sang Pencipta terungkap. Dan oleh rencana suci, pula, muncul pula buku-buku oleh penyihir, dongeng berhala orang Yahudi, perumpamaan dari penyair bidah, kebohongan orang kafir. Mereka yang membangun biara ini dan mempertahankannya selama berabad-abad punya keyakinan kuat

---

7 Ruang menulis di biara—*pen.*

dan suci, bahwa justru dalam buku-buku kebohongan, di mata pembaca yang bijaksana, refleksi kebijaksanaan suci bisa berkilauan. Dan oleh karena itu, perpustakaan itu juga merupakan suatu tempat dari ini semua. Tetapi untuk alasan ini sendiri, Anda paham, perpustakaan itu tidak bisa dikunjungi oleh setiap orang. Dan di samping itu," tambah Abbas itu, seakan mau minta maaf atas lemahnya argumentasi terakhir ini, "buku adalah makhluk rentan, bisa rusak oleh waktu, hewan pengerat, cuaca, tangan-tangan usil. Jika selama seratus dan seratus tahun setiap orang boleh memegangnya dengan bebas, sebagian besar naskah kuno kami tentunya sudah tidak ada lagi. Maka pustakawan melindungi naskah-naskah itu, tidak hanya terhadap umat manusia, tetapi juga terhadap alam, dan membaktikan hidupnya untuk memerangi kekuatan kealpaan, musuh dari kebenaran."

"Dan dengan begitu tak seorang pun, kecuali dua orang, memasuki lantai paling atas Aedificium ...."

Abbas itu tersenyum. "Tak seorang pun boleh. Tak seorang pun bisa. Tak seorang pun, bahkan jika berkeinginan, akan berhasil. Perpustakaan itu melindungi dirinya sendiri, begitu hebat bak kebenaran yang ada di dalamnya, pintar memperdaya bak kebohongan yang dilestarikannya. Ini merupakan labirin spiritual, juga labirin bumi. Mungkin Anda bisa masuk, dan boleh jadi tidak bisa keluar. Dan karena aku sudah mengatakan hal ini, kuharap Anda mau menaati Regula biara ini."

"Tetapi Anda belum menghilangkan kemungkinan bahwa Adelmo jatuh dari salah satu jendela perpustakaan itu. Dan bagaimana aku bisa menyelidiki kematiannya jika tidak melihat tempat yang mungkin mengawali kisah kematiannya?"

"Bruder William," kata Abbas itu, dalam suatu nada mendamaikan, "seseorang yang menggambarkan kudaku Brunellus tanpa melihatnya, dan kematian Adelmo melalui pengetahuan yang pada dasarnya tidak ada, tidak akan mendapat kesulitan mempelajari tempat yang tidak bisa dimasukinya."

William membungkukkan badan. "Anda juga bijaksana kalau bersikap keras. Baiklah, kalau itu mau Anda."

"Andaikan aku pernah bijaksana, itu karena aku tahu caranya bersikap keras," jawab Abbas itu.

"Satu pertanyaan terakhir," tanya William. "Ubertino?"

"Ia di sini. Ia menunggu Anda. Anda bisa mencarinya di gereja."

"Kapan?"

"Selalu," kata Abbas itu dan tersenyum. "Anda harus tahu bahwa, meskipun amat pandai, ia bukan orang yang menghargai perpustakaan. Itu dianggapnya suatu daya pikat sekuler .... Untuk sebagian besar waktunya ia berada di gereja, bersemadi, berdoa ...."

"Ia sudah tua?" tanya William ragu.

"Sudah berapa lama sejak Anda bertemu dengannya?"

"Bertahun-tahun."

"Ia sudah renta, amat menjauhi benda-benda duniawi. Usianya enam puluh delapan. Tetapi aku yakin ia masih memiliki semangat masa mudanya."

"Aku akan segera mencarinya. Terima kasih."

Abbas itu menanyakan apa William mau ikut makan siang, setelah sekte. William bilang ia baru saja makan—juga, kenyang—dan ia lebih suka langsung menemui Ubertino. Abbas itu lalu pamit.

Abbas itu baru saja akan keluar dari bilik ketika terdengar jeritan melengking yang menggerus hati dari halaman, seperti jeritan seseorang yang luka berat, diikuti jeritan lain, juga sama mengerikan. "Apa itu?" tanya William, bingung. "Bukan apa-apa," jawab Abbas itu sambil tersenyum. "Pada bulan-bulan ini mereka menyembelih babi. Pekerjaan penggembala babi. Ini bukan darah yang perlu membuat Anda prihatin."

Abbas itu keluar, dan ia melakukan tindakan yang merugikan reputasinya sebagai seseorang yang pintar. Karena keesokan paginya .... Tetapi sabar dulu, lidahku yang bawel. Karena pada hari yang akan kuceritakan, dan sebelum malam tiba, banyak hal lagi terjadi yang bakal paling baik untuk diceritakan. []

Sexta

Dalam cerita ini Adso mengagumi pintu gereja, dan William bertemu lagi dengan Ubertino dari Casale.

Gereja biara itu tidak megah seperti gereja lainnya yang kelak kulihat di Strasbourg, Chartres, Bamberg, dan Paris. Justru lebih menyerupai gereja-gereja yang sudah kulihat di Italia, yang agak cenderung menjulang tinggi sekali ke langit, benar-benar berdiri dengan kuat di tanah, sering lebih lebar daripada tingginya. Tetapi lantai pertama bangunan biara ini dikelilingi dinding segiempat, seperti benteng. Di atas lantai pertama ini menjulang bangunan lain, tidak terlalu persis berupa menara yang kuat, tetapi semacam gereja kedua, ditutupi atap runcing dan dilubangi dengan jendela-jendela besar. Suatu gereja biara amat megah seperti yang dibangun oleh nenek moyang kita di Provence dan Lanquedoc, hampir tidak punya ciri lekuk-lekuk berani yang berlebihan dari gaya bangunan modern. Di atas tempat *koor* dibangun suatu puncak amat runcing ke arah langit, yang kukira baru dibangun pada waktu yang lebih kemudian.

Dua pilar lurus dan polos berdiri pada kedua sisi pintu masuk, yang membuka, pada pandangan pertama, bagai satu saja pelengkung yang besar; tetapi dari celah kedua pilar itu, dengan satu lagi di atasnya, merentang busur-busur ganda, yang mengarahkan pandangan, seakan memasuki inti sebuah jurang, ke arah ambang pintu itu sendiri, yang bagian atasnya di-

hiasi suatu timpanum[8] besar. Kedua sisi ambang pintu itu ditunjang oleh dua *impos* dan di tengahnya oleh suatu pilar berukir, yang membagi pintu masuk itu menjadi dua dengan daun-daun pintu dari kayu oak berbingkai metal. Pada saat itu, sinar matahari yang redup hampir langsung menerpa atap dan sinarnya yang berupa garis miring jatuh ke atas *tedeng* atap tanpa menerangi timpanum itu; jadi setelah melewati kedua pilar tersebut, ternyata tiba-tiba kami sudah berada di bawah kubah yang hampir seperti hutan dengan pelengkung-pelengkung merentang dari serangkaian pilar lebih kecil yang secara pas memperkuat kerangka. Ketika mata kami mulai terbiasa dengan keredupan itu, batu-batu berukir yang berbicara dalam diam, jadi tampak dan langsung membangkitkan imajinasi siapa saja (karena gambar-gambar itu adalah kesusastraan orang awam), menyilaukan mataku dan melemparkan diriku ke dalam suatu penampakan yang sampai sekarang lidahku hampir tak mampu menggambarkannya.

Aku melihat sebuah takhta terpasang di langit dan suatu sosok duduk di atas takhta itu. Wajah dari Dia yang duduk di takhta itu angker dan tenang; matanya besar dan membelalak ke arah umat manusia bumi yang sudah mencapai akhir kisahnya; rambutnya amat megah dan janggutnya menjurai dari seputar wajahnya sampai ke atas dada bagaikan air sebuah sungai, dalam arus yang semuanya sama, secara simetris terbagi dua. Mahkota di atas kepalanya mengilat penuh permata, tunik kerajaan berwarna ungu itu dibuat lipatan-lipatan lebar menutupi lutut, dirajut dengan sulaman dan dihiasi renda dari benang emas dan perak. Tangan yang kiri, menumpu pada satu lutut, memegang sebuah buku bermeterai, yang kanan diangkat dalam sikap memberi berkat atau—entah apa—menegur. Wajah itu diterangi oleh suatu *halo* yang sangat indah, yang di dalamnya tertera sebuah salib dan dihiasi bunga-bunga, sementara di seputar takhta dan di atas wajah Dia yang duduk di takhta itu aku melihat pelangi permata berkilauan. Di depan takhta, di bawah kaki Dia yang duduk di takhta, mengalir lautan kristal, dan di seputar Dia yang duduk di takhta, di samping dan di atas takhta, aku melihat empat makhluk aneh melayang-layang—yang bagiku aneh ketika kupandangi, tetapi jinak dan disayangi oleh Dia yang duduk di takhta, tidak berhenti menyanyikan pujian.

Atau, lebih tepatnya, tidak semua dapat dibilang aneh, karena menurutku ada satu yang tampan dan ramah, yakni orang di sebelah kiriku

---

[8] Genderang yang terbuat dari tembaga dan atasnya ditutupi kulit—*pen.*

(artinya di kanan Dia yang duduk di takhta), yang mengulurkan sebuah buku. Tetapi di sisi lainnya ada seekor rajawali yang menurutku amat mengerikan, paruhnya menganga, bulunya yang tebal tertata bagai genting sirap, cakar-cakarnya kuat, sayapnya yang besar mengepak. Dan di kaki Dia yang duduk di takhta, di bawah kedua sosok pertama, ada dua sosok lain. seekor banteng dan seekor singa. Masing-masing monster itu mencengkeram sebuah kitab di antara cakar atau kaki mereka, tubuh mereka berpaling dari takhta, tetapi kepala mereka menengok ke arah takhta, seakan bahu dan leher berpuntir dengan kemauan kuat, panggul mereka tegang, kaki mereka seperti kaki binatang mau mati, meregang terbuka, ekor mereka bagai ular berbisa bergelung-gelung dan menggeliat, dan ujungnya berupa nyala api. Kedua monster itu bersayap, keduanya bermahkota halo; meskipun penampilannya buruk. Mereka bukan makhluk dari neraka, tetapi dari surga, dan kelihatan mengerikan karena tengah meraung-raung memuji Dia Yang Akan Datang dan yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Di seputar takhta, di samping keempat makhluk itu dan di bawah Dia yang duduk di takhta, seakan tampak melalui air tembus pandang dari lautan kristal, seakan memenuhi seluruh ruang penampakan itu, di kedua sisi takhta besar itu ada dua puluh empat takhta kecil yang ditata menurut kerangka segitiga dari timpanum itu, paling bawah tujuh plus tujuh, di atasnya tiga plus tiga, dan di atasnya lagi dua plus dua. Di atas dua puluh empat takhta kecil itu duduk dua puluh empat penatua, mengenakan mantel putih dan bermahkota emas. Ada yang membawa kecapi, seorang membawa guci minyak wangi, dan hanya satu yang sedang memainkan alat musik. Semua lainnya dalam keadaan ekstase dengan wajah menoleh ke arah Dia yang duduk di takhta, sambil menyanyikan pujian, kaki mereka juga memuntir seperti keempat makhluk tadi, sehingga semua bisa melihat Dia yang duduk di takhta, namun tidak dengan semaunya, namun dengan gerakan tari ekstase—seperti tarian Daud di depan Tabut Allah—sehingga di mana pun murid mereka berada, melawan hukum alam yang menguasai sikap-sikap tubuh, mereka mengarah ke titik terang yang sama. Oh, sungguh suatu harmoni yang bebas dan naluriah dari postur-postur tidak alami namun anggun itu, dalam bahasa anggota tubuh mistik yang tidak dibebani masalah jasmaniah. Jumlah yang besar itu diperbesar menjadi bentuk kuat baru, seakan kelompok suci itu diterpa suatu angin berkekuatan besar, napas

kehidupan, kegembiraan luar biasa; lagu pujian kegembiraan yang secara ajaib diubah, dari bunyi yang kedengaran, menjadi lukisan.

Setiap bagian tubuh itu didiami oleh Roh Kudus, diterangi oleh wahyu, wajah-wajah memancarkan kekaguman, mata-mata bersinar dengan antusias, pipi-pipi merona oleh kasih, pupil-pupil mata melebar karena gembira. Yang satu termangu oleh ketakutan besar yang nikmat, yang lain tertusuk oleh nikmatnya ketakutan besar, ada yang berubah rupa karena takjub, ada yang jadi muda kembali karena bahagia. Begitulah mereka semua, mulai menyanyi dengan ekspresi pada wajah mereka, kibaran tunik mereka, posisi dan tegangnya anggota tubuh mereka, menyanyikan suatu lagu baru, dengan bibir membuka dalam suatu senyum pujian abadi. Dan di bawah kaki para penatua itu, dan melengkung di atas mereka dan di atas takhta dan di atas kelompok tetramorfik itu, ditata dalam orkes-orkes simetris, hampir tidak bisa dibedakan satu sama lain karena keterampilan seniman telah membuat mereka semua begitu setara satu sama lain, bersatu dalam keragaman mereka dan beragam dalam kesatuan mereka, unik dalam perbedaan mereka dan berbeda-beda dalam kesatuan mereka yang tepat, dalam bagian-bagian yang secara menakjubkan serasi dengan kecantikan rona warna yang menyenangkan, keajaiban konsonan dan harmoni suara di antara mereka sendiri yang tidak serupa, tampaklah suatu rombongan berjajar bagaikan tali kecapi. Dengan suara bulat rombongan itu bersepakat meneruskan kesadaran melalui kekuatan luar dan mendalam yang pas untuk menyajikan dalam drama lain yang sama dari kesamaran, hiasan dan bentuk tatanan indah dari makhluk-makhluk yang amat sulit diubah dan berkurang oleh perubahan, karya kasih yang berkaitan dipertahankan oleh suatu hukum yang surgawi sekaligus duniawi (ikatan dan hubungan tetap dari kedamaian, kasih, kebajikan, cara hidup, kekuasaan, aturan, asal mula, kehidupan, cahaya, keagungan, spesies, dan figur), begitu banyak dan sama-sama gemilang karena gemerlapnya bentuk di atas bagian-bagian materi yang sepadan itu. Di sana, semua bunga dan daun dan pohon menjalar dan semak belukar dan benalu saling berkait, dari semua rumput yang memperindah kebun-kebun di bumi dan di surga, violet, sistus, pandan, bakung, privet, narsis, taro, akantus, mallow, mur, dan balsam Mekah.

Tetapi sementara jiwaku terhanyut oleh konser keindahan alam dan pertanda supraalami luar biasa itu, dan hampir mengidungkan suatu mazmur kegembiraan, mataku—mengikuti ritme pas dari jajaran mawar yang mekar di kaki tua-tua itu—tertarik pada figur-figur saling berjalin dari pilar

tengah, yang menyangga timpanum. Figur apa itu dan pesan simbolis apa yang mereka sampaikan, ketiga pasang singa bersilang merajalela, bagaikan pelengkung-pelengkung, masing-masing dengan cakar belakang menunjam tanah, cakar depan di atas punggung temannya, bulu kuduk keriting berkeluk-keluk, mulut tegang menggeram mengancam, menempel pada badan pilar itu oleh suatu sulur dari tali atau sarang? Yang membuat jiwaku jadi tenang, karena mereka mungkin juga dimaksudkan untuk menjinakkan sifat jahat singa itu dan mengubahnya menjadi suatu kiasan simbolis bagi benda-benda yang lebih agung, ada dua sosok manusia pada sisi-sisi pilar itu. Keduanya luar biasa tinggi seperti pilar itu sendiri dan kembar dengan dua lainnya yang menghadap mereka pada kedua sisi dari impos yang berhias itu, di mana kosen masing-masing pintu oak itu dipasang. Jadi sosok-sosok itu, empat orang tua, yang dari busana dan perlengkapannya kukenali sebagai Petrus dan Paulus, Yeremia dan Yesaya, juga meliuk seakan sedang menari. Tangan mereka yang kurus panjang terangkat, jari-jari mereka merentang bagai sayap, dan bagaikan sayap pula janggut dan rambut mereka digerakkan oleh suatu angin yang meramalkan, lipat-lipat dari jubah amat panjang yang digerakkan oleh kaki-kaki panjang itu mulai menghidupkan gelombang dan putaran, berbeda dari singa-singa itu tetapi sama kuat seperti singa-singa tadi. Dan ketika aku melepaskan mataku yang terpesona itu dari kombinasi berbagai nada dari anggota tubuh suci dan otot-otot kuat itu, aku melihat di samping pintu, di bawah pelengkung-pelengkung runcing, kadang tertera pada cakupan-dalam ruang di antara pilar ramping yang menyangga dan menghiasinya, dan juga pada daun tebal dari kapital setiap pilar, dan dari sana bercabang ke arah kubah penuh pelengkung itu, gambar-gambar yang mengerikan untuk direnungkan, dan hanya dibenarkan di tempat itu oleh kekuatan alegoris atau parabolik mereka atau oleh pelajaran moral yang mereka sampaikan. Aku melihat seorang perempuan yang menggiurkan, digerogoti oleh katak-katak keji, diisap oleh ular-ular berbisa, berpasangan dengan seorang dewa hutan berperut buncit dengan kaki-kaki grifon tertutup rambut panjang, meraung meratapi keadaan terkutuknya sendiri dengan tenggorokannya yang bercarut-carut. Dan aku melihat seorang kikir, ketakutan menghadapi kematian mengerikan di atas tempat tidurnya yang berpilar dan mewah, sekarang tak berdaya dimangsa sekelompok iblis, salah satunya menarik jiwa si kikir yang berbentuk seorang bayi dari mulut orang yang hampir mati itu (astaga, tidak akan pernah dilahirkan kembali untuk kehidupan kekal). Dan aku melihat

seorang congkak dengan iblis bergantung pada bahunya dan mencocok cakarnya ke dalam mata orang itu. Sementara itu dua iblis rakus lainnya dengan menjijikkan saling berkelahi dengan tangan sampai cabik-cabik, juga makhluk-makhluk lain, berkepala kambing dan berbulu singa, berahang macan tutul, semua tawanan dalam suatu belantara nyala api yang napas panasnya seakan bisa kurasakan. Dan di seputar mereka, bercampur dengan mereka, di atas kepala mereka dan di bawah kaki mereka, ada lebih banyak wajah dan anggota tubuh: seorang lelaki dan seorang perempuan saling menjambak rambut, dua ekor kera mengisap mata salah seorang yang terkutuk, seorang laki-laki menyeringai tengah merobek tenggorokan seekor hidra dengan tangannya yang bengkok. Dan semua koleksi binatang Iblis, berkumpul menjadi satu dan dipasang sebagai penjaga mahkota takhta di hadapan mereka, sambil menyanyikan kemuliaan-Nya dalam kekalahan mereka: pasukan dewa hutan yang bertanduk dan berkaki kambing, makhluk berkelamin ganda, iblis dengan tangan berjari enam, iblis perayu, hiposentaurus, gorgon, harpi, inkubi, naga jahat, minotaurus, lynx, macan kumbang, kimera, sinopal yang menyemburkan api dari lubang hidungnya, buaya, polikodat, ulat berbulu, salamander, ular bertanduk, kura-kura, ular, makhluk berkepala dua yang punggungnya bergigi, serigala, berang-berang, gagak, hidrofora dengan tanduk bergigi gergaji, katak, grifon, kera, makhluk berkepala anjing, lekrota, belalang, burung nasar, parander, musang, naga, hoopo, burung hantu, basilisk, hipnal, prester, spektafis, kalajengking, saurian, ikan paus, skital, amphisbene, iakuli, dipsas, kadal hijau, ikan pilot, oktopus, moray, dan penyu laut. Seluruh penghuni neraka seakan berkumpul untuk membentuk ruang depan, rimba gelap, tanah pembuangan yang menyedihkan, di hadapan penampakan Orang Yang Bertakhta dalam timpanum itu, di hadapan wajah-Nya yang memberi harapan dan mengancam. Mereka, Armagedon (Hari Kiamat) yang kalah, berhadapan dengan Dia yang akhirnya akan datang untuk menghakimi orang hidup dan mati. Dan karena tertegun (hampir) oleh pemandangan itu, saat itu tidak yakin apa aku berada di suatu tempat yang ramah atau dalam jurang pengadilan terakhir, aku ketakutan dan hampir tidak bisa menahan air mataku, dan seakan aku mendengar (atau apa aku memang mendengar?) suara itu dan aku melihat bayang-bayang yang telah menemani masa mudaku sebagai seorang novis, buku-buku suci yang pertama kubaca dan malam-malam meditasiku dalam koor di Melk, dan dalam igauan kelemahanku dan indraku

yang melemah aku mendengar suatu suara sekeras sangkakala yang mengatakan, "Tulislah dalam buku apa yang sekarang kaulihat" (dan ini yang sedang kukerjakan), dan aku melihat tujuh batang lilin keemasan dan di tengah lilin-lilin itu. Satu seakan menyerupai putra manusia. Dadanya berlilitkan ikat pinggang emas, kepala dan rambutnya bagaikan bulu yang putih metah, matanya bagaikan nyala api, kakinya mengilap bagaikan tembaga membara dalam suatu perapian, suaranya bagaikan desau air bah, dan tangan kanannya memegang tujuh bintang dan dari mulutnya keluar sebilah pedang tajam, bermata dua. Dan aku melihat sebuah pintu terbuka di surga, dan Dia yang duduk di takhta tampak olehku bagaikan permata jasper dan permata sardis, dan ada pelangi melingkungi takhta dan dari takhta ini keluar kilat dan halilintar. Dan Dia yang duduk di takhta itu mengambil sebuah sabit yang tajam dengan tangan-Nya dan berseru dengan suara nyaring: "Ayunkanlah sabitmu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai; sebab tuaian di bumi sudah masak," dan Dia yang duduk di atas awan mengayunkan sabitnya ke atas bumi dan bumi pun dituailah.

Pada titik itulah aku menyadari bahwa gambaran itu secara persis menceritakan apa yang tengah terjadi dalam biara tersebut, tentang apa yang telah kami pelajari dari bibir Abbas yang meragukan itu—dan entah berapa kali pada hari-hari berikutnya aku memang kembali untuk merenungkan ambang pintu tersebut, merasa yakin aku tengah mengalami kejadian sebenarnya yang dikisahkannya. Dan aku tahu bahwa kami telah melakukan perjalanan naik ke sana dengan tujuan menyaksikan suatu pembantaian gerejani dan hebat.

Aku gemetar, seakan diguyur air musim dingin yang amat dingin. Dan toh aku mendengar suara lain, tetapi kali ini datangnya dari belakangku dan suara itu beda, karena datang dari bumi dan bukan dari inti penampakanku yang membutakan; dan suara itu benar-benar membuyarkan penampakan itu, karena William (aku jadi sadar lagi akan kehadirannya), yang sampai saat itu juga terhanyut dalam kontemplasi, juga menoleh kepadaku.

MAKHLUK di belakang kami itu jelas seorang rahib, meskipun jubahnya yang rombeng dan lusuh itu membuatnya terlihat seperti seorang pengelana, dan wajahnya punya kesamaan dengan wajah monster-monster yang baru saja kulihat pada timpanum itu. Tidak seperti banyak saudaraku

sebiara, seumur hidupku aku belum pernah dikunjungi oleh Iblis; tetapi aku percaya bahwa andaikan suatu hari ia akan muncul di hadapanku, yang oleh perintah Allah tidak bisa sepenuhnya menyembunyikan sifatnya meskipun ia lebih suka menyerupai seorang manusia, tentunya ia akan punya ciri-ciri seperti teman bicara kami saat itu. Kepalanya tidak berambut, bukan karena dicukur dalam pertobatan, tetapi akibat semacam eksim; keningnya begitu rendah sehingga andaikan kepalanya berambut, tentu akan bercampur dengan rambut alisnya (yang tebal dan tidak rapi); matanya bulat, dengan pupil kecil yang bergerak terus, dan aku tidak yakin apa tatapannya murni atau jahat; mungkin secara sekilas dua-duanya, tergantung suasana hatinya. Hidungnya tidak bisa disebut sebuah hidung, karena cuma berupa tulang yang dimulai dari antara matanya, tetapi ketika naik dari wajah, langsung melesak lagi, dengan sendirinya hanya berupa dua lubang gelap, lubang hidung lebar penuh bulu. Mulutnya, menyatu dengan hidung itu oleh segores bekas luka, lebar dan buruk rupa, lebih tertarik ke arah kanan daripada ke arah kiri, dan di antara bibir atas, hampir tidak ada, dan bibir bawah, yang tebal dan mencolok, menonjollah gigi-gigi, tidak rata, yang hitam dan setajam gigi anjing.

Orang itu tersenyum (atau paling tidak aku yakin begitu) dan, sambil mengangkat satu jari seakan menegur, ia berkata,

"*Penitenziagite!* Waspadalah akan *draco* yang akan datang di masa depan untuk menggerogoti *anima*-mu! Kematian adalah *super nos!* Berdoalah kepada Santo Petrus untuk *liberar nos a malo*, dan dari semua dosa kita! Ha, ha, kalian menyukai bahasa dalam *Domini Nostri Jesu Christi! Et anco jois m'es dols e plazer m'es dolors .... Cave el diabolo! Semper* berbaring untuk menungguku dalam suatu *angulum* untuk menjegal kakiku. Tetapi Salvatore tidak bodoh! *Bonum monasterium*, dan *aquí refectorium* dan demi *dominum nostrum*. Dan *resto* tidak sebaik *merda*, Amin. Ya, kan?"[9]

Kelak aku akan harus bicara lagi, dan secara panjang lebar, tentang makhluk ini dan merekam pidatonya. Aku mengakui bahwa rasanya amat

---

[9] "Bertobatlah! Waspadalah akan naga yang akan datang di masa depan untuk menggerogoti jiwamu! Kematian adalah sudah dekat! Berdoalah kepada Santo Petrus untuk membebaskan kita dari yang jahat, dan dari semua dosa kita! Ha, ha, kalian menyukai bahasa dalam Tuhan Kita Yesus Kristus! Dan datang untuk menebus dosaku .... Hati-hati terhadap setan! Yang selalu berbaring dalam suatu sudut sambil menunggu untuk menjegal kakiku. Tetapi Salvatore tidak bodoh! Biara baik dan makanan lezat dan demi Tuhan kita. Dan makanan tidak sebaik tahi, Amin. Ya kan?"—*penerj.*

sulit melakukannya karena aku sekarang tidak bisa mengatakan, karena waktu itu tidak pernah bisa memahami, bahasa yang ia pakai. Itu bukan bahasa Latin, bahasa yang biasa dipakai oleh orang-orang terpelajar di biara, bukan bahasa vulgar setempat, atau apa saja yang pernah kudengar. Aku yakin hanya samar-samar memahami cara bicaranya, seingatku aku hanya menuliskan kata-kata pertamanya yang kudengar. Kelak setelah aku mendengar tentang hidupnya yang penuh petualangan dan tentang berbagai tempat yang ia pernah tinggal, tidak ada yang sampai lama, aku menyadari bahwa Salvatore bicara dalam semua bahasa, dan tidak satu pun bahasa. Atau, boleh dibilang, ia telah menemukan untuk dirinya sendiri suatu bahasa yang menggunakan inti dari bahasa-bahasa tempat ia berlindung selama ini. Dan aku mengira pernah bahasanya adalah, bukan bahasa Adamik yang dipakai oleh umat manusia yang bahagia, semuanya disatukan oleh bahasa tunggal dari zaman awal dunia sampai Menara Babel, atau salah satu bahasa yang muncul setelah kejadian mengerikan waktu mereka tercerai-berai, tetapi bahasa orang Babel tepat pada hari pertama setelah runtuhnya menara itu, jelas bahasa awal yang membingungkan. Karenanya, aku juga tidak bisa menyebut pidato Salvatore itu suatu bahasa, karena setiap bahasa manusia selalu punya aturan dan setiap istilah menandakan pengganti suatu benda, menurut suatu hukum yang tidak berubah, karena orang tidak bisa menyebut seekor anjing, sekali anjing dan lain kali kucing, atau mengucapkan bunyi yang menurut orang banyak tidak punya arti yang jelas, seperti kalau ada orang mengucapkan kata "*blitiri*". Dan toh, entah bagaimana, aku memahami maksud Salvatore, dan demikian pula orang-orang lain. Buktinya ia tidak cuma pakai satu, tetapi semua bahasa, tidak ada yang secara betul, kadang mengambil kata-kata dari satu bahasa, kadang dari bahasa lain. Nantinya aku juga memerhatikan bahwa mungkin ia akan mengatakan sesuatu, mula-mula dalam bahasa Latin dan kemudian dalam bahasa Provencal, dan aku menyadari bahwa ternyata kalimat yang ia temukan sendiri itu tidak banyak mengikuti aturan bahasa umum. Suatu hari aku mendengar ia menggunakan kata kerja masa-lalu untuk mengungkapkan masa-kini, dan ia menyebut benda-benda, makanan misalnya, hanya dengan kata-kata orang lain yang pernah makan bersamanya, dan mengungkapkan kegembiraannya hanya dengan kalimat yang ia dengar telah diucapkan oleh orang-orang yang bergembira pada hari ia juga bergembira. Entah bagaimana pidatonya

menyerupai wajahnya, dipasang dari potongan-potongan wajah orang lain, atau semacam benda keramat lainnya yang pernah kulihat *si licet magnis componere parva.*[10] Pada momen itu, ketika bertemu untuk pertama kalinya, menurutku, karena wajahnya sekaligus cara bicaranya, Salvatore seakan makhluk yang bukannya tidak menyerupai bastar-bastar berkuku binatang dan berbulu yang baru saja kulihat di bawah portal itu. Kelak aku menyadari bahwa orang itu mungkin baik hati dan humoris. Kelak, lama setelah itu .... Tetapi kita hentikan dulu ceritanya. Terutama karena, setelah Salvatore selesai bicara, guruku bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Mengapa kau bilang *Penitenziagite*?" tanyanya.

"*Domine frate magnificentissimo*," jawab Salvatore sambil seakan membungkukkan badan. "*Jesus venturus est* dan *les hommes* harus melakukan *penitenzia*. Ya, kan?"[11]

William menatapnya dengan tajam. "Apa kau datang ke sini dari suatu biara Minorit?"

"*Non comprends.*"[12]

"Aku mau tanya apa kau pernah hidup di kalangan biarawan Santo Fransiskus; aku tanya apa kau kenal yang disebut sebagai para rasul itu ...."

Salvatore jadi pucat, atau, lebih tepatnya, wajahnya yang kecokelatan dan mengerikan itu berubah kelabu. Ia membungkuk dalam-dalam, lewat bibir setengah tertutup ia menggumamkan suatu "pamitan singkat", dengan hormat membuat tanda salib, dan lari, sambil setiap kali menengok ke belakang ke arah kami.

"Apa yang Anda tanyakan kepadanya?" tanyaku kepada William.

William merenung sejenak. "Tidak penting; nanti kuceritakan kepadamu. Sekarang, mari kita masuk. Aku mau mencari Ubertino."

Waktu itu baru jam keenam. Mentari yang pucat masuk dari arah barat, dan karenanya, memasuki bagian-dalam gereja itu hanya melalui beberapa jendela kecil. Suatu garis halus cahaya masih menyentuh altar utama yang bagian depannya seakan bersinar dengan suatu cahaya keemasan. Bagian sampingnya remang-remang.

---

10 Jika boleh menggabungkan hal-hal kecil dan hal-hal besar—*penerj.*

11 "Paduka Saudara yang sangat mulia," jawab Salvatore sambil seakan membungkukkan badan. "Yesus akan turun ke dunia dan manusia harus melakukan penitensi. Ya, kan?"—*penerj.*

12 "Tidak tahu"—*penerj.*

Dekat kapel terakhir di depan altar, di bagian samping kiri, berdiri suatu pilar ramping yang di atasnya dipasang sebuah patung Sang Perawan, diukir dengan gaya modern, dengan senyum yang tak terlukiskan indahnya dan perut yang mencolok, mengenakan gaun cantik dengan korset kecil, menggendong putranya. Di bawah kaki Sang Perawan, hampir tak berdaya, seseorang yang mengenakan jubah ordo Cluny, sedang berdoa.

Kami mendekat. Orang itu, karena mendengar langkah kami, mengangkat kepalanya. Ia tua, botak, dengan wajah licin, mata biru-pucat besar, mulut tipis merah, kulit wajah putih, boleh dikata kerangka kurus dengan kulit melekat seperti kulit mumi yang diawetkan dalam susu. Tangannya putih, dengan jari-jemari runcing yang panjang. Ia menyerupai seorang gadis yang layu karena mati sebelum saatnya. Ia melontarkan suatu pandangan ke arah kami yang mula-mula marah, seakan kami telah mengganggunya ketika sedang mengalami penampakan ekstase; kemudian wajahnya menjadi cerah karena gembira.

"William!" serunya. "Saudaraku terkasih!" Ia bangkit dengan susah payah dan menghampiri guruku, memeluknya, dan mencium mulutnya. "William," ulangnya, dan matanya membasah oleh air mata. "Sudah berapa lama, ya! Tetapi aku masih mengenalimu! Sudah lama sekali, begitu banyak yang telah terjadi! Begitu banyak cobaan yang dikirim oleh Allah!" Ia menangis. William membalas pelukannya, jelas terharu. Kami berhadapan dengan Ubertino dari Casale.

Aku sudah mendengar banyak kisah tentang dia, bahkan sebelum aku datang ke Italia, dan mendengar lebih banyak lagi waktu aku bertemu para rahib Fransiskan dari konsili[13] kerajaan. Ada yang mengatakan kepadaku bahwa penyair terbesar masa itu, Dante Alighieri dari Florence, baru beberapa tahun lalu meninggal, telah menciptakan sebuah puisi (yang aku tidak bisa membacanya karena ditulis dalam bahasa Tuskania yang vulgar) yang dari itu banyak syair yang tidak lain kecuali pengulangan dengan kata Dante sendiri dari bagian-bagian yang ditulis oleh Ubertino dalam bukunya *Arbor vitae crucifixae*. Ini juga bukan satu-satunya pengakuan yang berhak diterima orang terkenal itu. Tetapi agar pembacaku lebih bisa memahami arti penting pertemuan ini, aku harus berusaha merekonstruksi kejadian-kejadian pada masa itu, yang kuketahui selama tinggal

---

[13] Musyawarah besar pemuka gereja Katolik Roma—*pen.*

sebentar di Italia Tengah dan dari mendengarkan banyak pembicaraan William dengan para abbas dan rahib selama perjalanan kami.

Aku akan mencoba menceritakan apa yang kupahami tentang masalah tersebut, biarpun tidak yakin bisa menjelaskannya dengan baik. Guru-guruku di Melk sering mengatakan kepadaku bahwa amat sulit bagi seorang penduduk dari Utara untuk membentuk gagasan jernih apa saja tentang perubahan politik dan religius di Italia.

Semenanjung itu, di mana kekuasaan gereja lebih nyata daripada di negeri lain mana saja, dan di mana gereja lebih memamerkan kekuasaan dan kekayaan dibandingkan negeri lain mana saja, selama paling sedikit dua abad telah mendorong gerakan orang-orang yang condong pada kehidupan yang lebih miskin, dalam protes mereka melawan imam korup, bahkan dengan cara menolak menerima sakramen[14] dari mereka. Mereka berkumpul dalam komunitas-komunitas mandiri, juga dibenci oleh para bangsawan feodal, kerajaan, dan para pejabat kota.

Akhirnya muncul Santo Fransiskus, yang menyebarkan kasih akan kemiskinan namun tidak menentang persepsi mereka; dan atas upayanya, gereja diperintahkan untuk menindas perilaku dari gerakan-gerakan yang mendahuluinya dan membersihkan mereka dari unsur-unsur pemecah belah yang bersembunyi di dalam mereka. Seharusnya, ini diikuti oleh masa kelembutan dan kesucian, tetapi ketika tumbuh dan menarik orang-orang terbaik, ordo Fransiskan ini menjadi terlalu kuat, terlalu terikat pada masalah duniawi, dan banyak orang Fransiskan ingin mengembalikannya kepada kemurniannya yang semula. Suatu masalah yang amat sulit bagi suatu ordo yang pada saat ketika aku berada di biara itu, anggotanya sudah berjumlah lebih dari tiga ribu dan berpencar di seluruh dunia. Tetapi begitulah adanya, dan banyak rahib Santo Fransiskus menentang Regula yang sudah ditetapkan oleh ordo itu. Menurut mereka, ordo yang sekarang mengambil karakter dari lembaga-lembaga gerejawi telah datang ke dunia untuk mengadakan reformasi. Dan ini, kata mereka, sudah terjadi pada masa Santo Fransiskus masih hidup, dan kata-kata serta tujuannya sudah dikhianati. Banyak dari mereka pada waktu itu menemukan kembali sebuah buku yang ditulis pada awal abad kedua belas, karya seorang rahib Cistersia bernama Joachim, yang menghubungkan dengan semangat nujum itu.

---

[14] Upacara suci dan resmi untuk bertemu dengan Tuhan dan untuk menerima rahmat Tuhan lewat tanda-tanda—*pen.*

Joachim memang sudah meramalkan kedatangan suatu zaman baru, yang di dalamnya, semangat Kristus, sudah lama dirusak lewat tindakan para nabi palsu, akan dapat diperoleh kembali di atas bumi. Dan ia telah mengumumkan kejadian-kejadian tertentu di masa depan dalam suatu cara yang membuatnya seakan jelas bagi semua bahwa, tanpa disadari, ia bicara tentang ordo Fransiskan. Dan oleh karenanya, banyak rahib Fransiskan sangat gembira, bahkan berlebihan gembiranya, sehingga agaknya, sejak itu, sekitar pertengahan abad itu, para doktor dari Sorbonne mengutuk ajaran Abbas Joachim. Jelaslah mereka berbuat begitu karena para rahib Fransiskan (dan Dominikan) menjadi terlalu berkuasa, terlalu pandai, di Universitas Paris; dan para doktor Sorbonne itu ingin melenyapkan mereka dengan menuduh sebagai orang bidah. Tetapi syukurlah bagi gereja, rencana ini tidak terlaksana, sehingga karya-karya Thomas Aquinas dan Boneventura dari Bagnoregio dapat disebarkan, tentu saja bukan bidah. Sementara jelas di Paris, juga, ada gagasan yang membingungkan atau ada orang yang ingin membuat gagasan itu membingungkan demi tujuannya sendiri. Dan inilah kejahatan yang ditimbulkan oleh kebidahan atas orang Kristen, mengacaukan gagasan dan membujuk semua untuk menjadi inkuisitor demi kepentingan pribadi mereka. Karena apa yang pada waktu itu kulihat di biara tersebut (dan sekarang teringat kembali) membuat aku berpikir bahwa inkuisitor sering menciptakan orang bidah. Dan bukan hanya dalam artian bahwa hanya membayangkan adanya orang bidah yang sebenarnya tidak ada, tetapi para inkuisitor itu juga begitu gigih menindas kebusukan kebidahan sehingga, karena benci terhadap hakim-hakim, banyak yang terdorong untuk ikut dalam kebusukan kebidahan itu sendiri. Sungguh, suatu lingkaran Iblis. Semoga Tuhan menjaga kita.

Tetapi aku akan bicara tentang kebidahan (andaikan memang seperti itu) dari kaum para pengikut Joachim. Di Tuscani, seorang rahib Fransiskan, Gerard dari Borgo San Donnino, mengulangi ramalan Joachim dan menciptakan kesan mendalam pada rahib Minorit. Maka di antara mereka muncul sekelompok pendukung Regula lama, menentang reorganisasi ordo yang diupayakan oleh Boneventura agung, yang sudah menjadi jenderal ordo itu. Selama tiga puluh tahun yang menentukan dari abad lalu, Konsili Lyons menyelamatkan ordo Fransiskan dari musuh-musuhnya, yang ingin melenyapkannya, dan mengizinkannya memiliki semua harta yang diperlukannya (sudah merupakan undang-undang bagi ordo-ordo yang lebih tua).

Tetapi beberapa rahib di Marches merampok karena yakin bahwa semangat Regula itu sudah selamanya dikhianati, sebab rahib Fransiskan tidak boleh memiliki apa-apa, secara pribadi atau sebagai suatu biara atau sebagai suatu ordo. Para perampok ini dipenjarakan seumur hidup. Bagiku kelihatannya mereka tidak mengkhotbahkan hal-hal yang bertentangan dengan Injil, tetapi kalau yang dipertanyakan adalah benda-benda duniawi, orang sulit berpikir dengan adil. Kudengar bahwa bertahun-tahun kemudian, jenderal baru ordo itu, Raymond Gaufredi, menemui para narapidana ini di Ancona dan ketika membebaskan mereka, berkata, "Mungkinkah Tuhan ingin kita semua dan seluruh ordo ini tercemar oleh suatu kejahatan seperti itu." Suatu pertanda bahwa apa yang dikatakan para bidah itu tidak benar, dan masih ada orang-orang amat baik yang tinggal dalam gereja.

Di antara narapidana yang dibebaskan itu ada satu, Angelus Clarenus, yang kemudian bertemu dengan seorang rahib dari Provence, Pierre Olieu, yang mengkhotbahkan ramalan Joachim, lalu menemui Ubertino dari Casale, dan dengan cara ini gerakan Spiritual dimulai. Pada tahun-tahun tersebut, seorang petapa paling suci naik ke takhta kepausan, Pietro dari Murrone, yang memerintah dengan nama Paus Celestine V; dan ia disambut dengan lega oleh para rahib Spiritual. "Seorang santo akan muncul," kata orang, "dan ia akan mengikuti ajaran Kristus, ia akan hidup seperti malaikat, gemetarlah kalian, para imam korup." Mungkin hidup Celestine terlalu seperti malaikat, atau para prelat di sekelilingnya terlalu korup, atau ia tidak tahan menghadapi konflik tak berkesudahan antara Kaisar dan raja-raja lain di Eropa. Nyatanya Celestine meninggalkan takhtanya dan mengundurkan diri ke suatu pertapaan. Tetapi dalam periode yang singkat, kurang dari setahun, semua harapan rahib Spiritual terpenuhi. Mereka pergi kepada Celestine, yang bersama mereka mendirikan komunitas yang dikenal sebagai komunitas *fratres et pauperes heremitae domini Celestini*[15]. Di lain pihak, sementara Paus harus bertindak sebagai penengah di kalangan kardinal Roma yang paling kuat, ada beberapa, seperti Kardinal Colonna dan Kardinal Orsini, yang diam-diam mendukung gerakan kemiskinan baru itu, suatu pilihan yang benar-benar menggelisahkan bagi orang-orang kuat yang hidup di tengah kekayaan dan kemewahan; dan aku belum paham apakah mereka sekadar memanfaatkan rahib Spiritual itu untuk tujuan politik mereka sendiri atau entah

[15] Biarawan dan petapa miskin Celestini—*penerj.*

bagaimana merasa kehidupan jasmaniah mereka dibenarkan kalau mendukung kecenderungan Spiritual. Kalau kukaji dari sedikit yang kuketahui tentang masalah dalam negeri Italia, mungkin dua-duanya betul. Tetapi sebagai contoh, Ubertino tetap dipakai sebagai imam oleh Kardinal Orsini ketika, karena paling dihormati di kalangan rahib Spiritual, ia bersedia mengambil risiko dituduh sebagai seorang bidah. Dan kardinal[16] itu sendiri telah melindungi Ubertino di Avignon.

Bagaimanapun juga, seperti selalu terjadi, dalam kasus-kasus semacam itu, di satu pihak Angelus dan Ubertino berkhotbah sesuai dengan doktrin, di lain pihak, massa besar orang awam menerima khotbah mereka dan menyebarkannya di seluruh negeri, tanpa terkendali. Jadi, Italia dikuasai oleh Fraticelli atau Imam Hidup-Dina tersebut, yang dianggap berbahaya oleh banyak orang. Pada titik ini, rasanya sulit untuk membedakan guru-guru spiritual, yang mempertahankan hubungan dengan penguasa gerejawi, dari pengikut-pengikut mereka yang lebih awam, yang sekarang hidup di luar ordo, sambil mengemis dan tetap hidup dari hari ke hari dengan bekerja keras, tanpa memiliki harta apa saja. Dan mereka, yang oleh penduduk sekarang disebut Fraticelli, tidak seperti Beghard Prancis, diilhami oleh Pierre Olieu.

Celestine V digantikan oleh Bonifasius VIII, dan Paus ini langsung kurang memerhatikan rahib Spiritual dan Fraticelli pada umumnya: pada tahun-tahun terakhir abad yang hampir mati itu ia menandatangani *Firma cautela*, suatu *bulla* yang di dalamnya dengan sekali sabet ia mengutuk kaum *bizochi*, rahib pengemis yang berkeliaran di pinggiran ordo Fransiskan, dan rahib Spiritual sendiri, yang telah meninggalkan kehidupan ordo dan mengundurkan diri ke suatu pertapaan.

Setelah Bonifacius VIII meninggal, rahib Spiritual berusaha mendapat izin dari paus tertentu penggantinya, di antaranya Clement V, untuk meninggalkan ordo secara damai. Aku yakin tentunya mereka akan berhasil, tetapi munculnya Yohanes XXII merampas semua harapan mereka. Ketika dipilih pada 1316, Paus itu menulis surat untuk menyuruh Raja Sisilia mengusir rahib-rahib tersebut dari negerinya, di mana banyak yang mencari suaka di sana; dan Yohanes meringkus Angelus Clarenus dan rahib Spiritual dari Provence.

---

[16] Pejabat tinggi Vatikan yang diangkat oleh Paus—*pen.*

Semua tidak mungkin berjalan dengan lancar, dan banyak dalam kuria yang menentang. Nyatanya Ubertino dan Clarenus berhasil mendapat izin meninggalkan ordo, dan Ubertino diterima oleh ordo Benediktin, Clarenus oleh ordo Celestian. Tetapi bagi mereka yang tetap menjalani kehidupan bebas, Yohanes tidak berbelas kasihan, dan menyuruh mereka dihukum oleh Inkuisisi, dan banyak yang dijatuhi hukum bakar.

Namun demikian, ia menyadari bahwa untuk menghancurkan benih Fraticelli, yang mengancam fondasi otoritas gereja itu sendiri, ia harus mengutuk sikap-sikap yang menjadi dasar iman mereka. Mereka menyatakan bahwa Kristus dan para rasul tidak memiliki apa-apa, milik pribadi atau milik bersama; dan Paus mengutuk gagasan ini sebagai bidah. Suatu posisi yang mengherankan, karena tidak ada bukti alasan mengapa seorang paus harus mempertimbangkan kebalikan sikap bahwa Kristus miskin; tetapi hanya setahun sebelumnya, suatu cabang Fransiskan di Perugia telah melanjutkan pendapat ini, dan kalau mengutuk yang satu itu, Paus juga harus mengutuk yang lain. Seperti sudah kukatakan, cabang itu amat bertentangan dalam perjuangannya melawan Kaisar; ini satu kenyataan. Maka setelah itu, banyak Fraticelli, yang tidak tahu apa-apa tentang kekaisaran atau tentang Perugia, dibakar sampai mati.

PIKIRAN ini muncul dalam benakku sementara menatap sosok legendaris Ubertino. Guruku memperkenalkan aku, dan orang tua itu mengusap pipiku, dengan sebuah tangan yang hangat, hampir membara. Dengan sentuhan tangannya aku memahami banyak hal yang sudah kudengar tentang orang suci itu dan segala yang sudah kubaca dalam tulisannya *Arbor vitae crucifixae;* aku memahami api mistik yang telah membakarnya sejak masa mudanya, ketika, dengan belajar di Paris, ia telah mengundurkan diri dari spekulasi teologis dan membayangkan dirinya berubah menjadi Magdalena yang menyesal, dan kemudian hubungannya yang erat dengan Santa Angela dari Foligno, yang mendorongnya masuk ke dalam kekayaan kehidupan mistik dan pemujaan salib; dan mengapa para pembesarnya, pada suatu hari, karena takut pada semangat khotbahnya, telah menyuruhnya bertapa di La Verna.

Aku mengamati wajah itu, romannya manis seperti roman perempuan yang diangkat jadi santa dengan siapa secara persaudaraan ia sudah saling bertukar pikiran mistik yang kuat. Kuduga ia tentu bisa menun-

jukkan ekspresi yang jauh lebih keras ketika, pada 1311, Konsili Wina, dengan dekrit *Exivi de paradiso,* telah memecat para superior Fransiskan yang keras terhadap rahib Spiritual, tetapi telah menugaskan rahib Spiritual untuk hidup dengan damai di dalam ordo tersebut; dan juara pembuangan ini tidak mau menerima kompromi licik itu dan telah berjuang untuk lembaga suatu ordo yang lain, berdasarkan pada prinsip aturan keras yang maksimum. Pejuang hebat itu kemudian kalah perang, karena pada tahun-tahun tersebut Yohanes XXII memerintahkan pembantaian terhadap pengikut Pierre Olieu (Ubertino sendiri dianggap salah seorang dari mereka), dan ia mengutuk rahib-rahib dari Narbonne dan Béziers. Tetapi Ubertino tidak ragu membela kenangan temannya melawan Paus itu, dan, karena kalah suci, Yohanes tidak berani mengutuknya (meskipun kemudian mengutuk lain-lainnya). Pada kesempatan itu, ia justru menawari Ubertino suatu jalan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, mula-mula menasihatinya dan kemudian memerintahkannya masuk ke dalam ordo Cluny. Ubertino, jelas begitu tak berdaya dan lemah, tentu sama terampilnya dalam mendapat pelindung dan sekutu dalam sidang kepausan, dan, nyatanya, ia setuju memasuki Biara Gemblach di Flanders, tetapi aku yakin ia tidak pernah pergi ke sana, dan tetap tinggal di Avignon, di bawah panji-panji Kardinal Orsini, untuk membela masalah kaum Fransiskan.

Baru akhir-akhir ini (dan rumor yang kudengar tidak jelas), bintangnya di sidang sudah memudar, ia harus meninggalkan Avignon, dan Paus menyuruh orang bandel ini dikejar-kejar sebagai seorang bidah yang *per mundum discurrit vagabundus*[17]. Kemudian, konon, semua jejaknya hilang. Malam itu aku jadi tahu, dari percakapan antara William dan Abbas itu, bahwa Ubertino bersembunyi di biara ini. Dan sekarang aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

"William," katanya, "mereka sudah hampir membunuhku, tahu. Aku harus melarikan diri di malam buta."

"Siapa yang akan membunuhmu? Yohanes?"

"Tidak. Yohanes tidak pernah menyukaiku, tetapi ia tidak pernah berhenti menghormatiku. Bagaimanapun juga, ia adalah orang yang menawariku suatu cara untuk menghindari pengadilan sepuluh tahun yang lalu, memerintahkan aku masuk ordo Benediktin, dan dengan begitu membungkam musuh-musuhku. Lama mereka memberungut, mereka jadi ironis

---

[17] Pergi ke mana-mana menjelajahi seluruh bumi—*penerj.*

tentang fakta bahwa seorang juara kemiskinan harus memasuki suatu ordo kaya dan tinggal di keuskupan Kardinal Orsini .... William, kau tahu aku jijik pada benda-benda duniawi! Tetapi inilah jalannya untuk tetap tinggal di Avignon dan membela saudara-saudaraku. Paus takut kepada Orsini, ia tidak akan pernah mencederai sehelai pun rambut di kepalaku. Yang terakhir, tiga tahun yang lalu, ia mengirimku sebagai duta kepada Raja Aragon."

"Lalu, siapa yang menginginkan kau sakit?"

"Semua dari mereka. Kuria. Mereka berusaha membunuhku dua kali. Mereka berusaha membungkamku. Kau tahu apa yang terjadi lima tahun yang lalu. Rahib Beghard dari Narbonne sudah dikutuk dua tahun sebelumnya, dan Berengar Talloni, meskipun salah seorang hakim, telah memohon kepada Paus. Itu masa-masa yang sulit. Yohanes sudah mengeluarkan dua bulla melawan rahib Spiritual, dan bahkan Michael dari Cesena sudah menyerah—oh, ya, kapan ia akan datang?"

"Ia akan tiba di sini dua hari lagi."

"Michael ... aku sudah begitu lama tidak bertemu dia. Sekarang ia akan datang, ia paham apa yang kami inginkan, dan pertemuan Perugia menyatakan bahwa kami benar. Tetapi kemudian, masih pada 1318, ia berpaling kepada Paus dan menyerahkan lima rahib Spiritual dari Provence yang tidak mau tunduk. Dibakar, William .... Qh, amat mengerikan!" Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Apa yang tepatnya terjadi setelah Talloni mengajukan permohonan?" tanya William.

"Yohanes membuka kembali perdebatan itu, kau paham? Ia harus melakukan itu, karena dalam kuria, juga, ada orang-orang yang dikuasai keraguan, bahkan rahib Fransiskan dalam kuria itu—kaum farisi, iblis gadungan, siap menjual diri untuk mendapat stipendium[18], tetapi mereka dikuasai keraguan. Waktu itulah Yohanes menyuruhku menyusun suatu peringatan tentang kemiskinan. Suatu karya yang bagus, William, semoga Tuhan mengampuni kesombonganku ...."

"Aku sudah membacanya. Michael menunjukkan itu kepadaku."

"Ada yang ragu, bahkan di antara orang kita sendiri, Provinsial dari Aquitaine, Kardinal dari San Vitale, Uskup Kaffa ...."

---

[18] Sumbangan umat berupa uang kepada gereja apabila umat meminta intensi misa—*pen.*

"Seorang idiot," kata William.

"Beristirahat dalam damai. Ia diambil Tuhan dua tahun yang lalu."

"Tuhan tidak sekasih itu. Itu laporan palsu yang datang dari Konstantinopel. Ia masih di tengah-tengah kita, dan kabarnya ia akan menjadi anggota delegasi. Semoga Tuhan melindungi kita!"

"Tetapi ia cenderung ke arah pertemuan Perugia," kata Ubertino.

"Persis. Ia termasuk ras manusia itu yang selalu menjadi juara terbaik musuh mereka."

"Terus terang saja," kata Ubertino, "waktu itu ia justru tidak membantu memecahkan masalah. Dan hasilnya nol, tetapi paling sedikit gagasannya tidak dinyatakan bidah, dan itu penting. Karenanya yang lain-lainnya tidak pernah memaafkan aku. Mereka berusaha mencelakai aku dengan segala cara, mereka telah mengatakan itu di Sachsenhausen tiga tahun yang lalu, ketika Louis menyatakan Yohanes seorang bidah. Dan toh mereka semua tahu aku berada di Avignon bulan Juli itu bersama Orsini .... Mereka melihat bahwa ternyata bagian-bagian dari deklarasi Kaisar itu mencerminkan ide-ideku. Gila!"

"Tidak segila itu," kata William. "Aku telah memberinya ide-ide yang kuambil dari Deklarasi Avignon-mu dan dari beberapa halaman tulisan Olieu."

"Kau?" seru Ubertino, setengah kaget setengah senang. "Kalau begitu kau setuju denganku!"

William terlihat malu. "Ide-ide itu cocok bagi Kaisar, waktu itu," katanya mengelak.

Ubertino memandangnya dengan curiga. "Ah, tetapi kau tidak sungguh-sungguh memercayai ide-ide itu, kan?"

"Coba ceritakan," kata William, "ceritakan kepadaku bagaimana kau menyelamatkan diri dari anjing-anjing itu."

"Huh, memang anjing, William. Anjing gila. Kau tahu, ternyata aku lalu jadi bertikai dengan Bonagrasia?"

"Tetapi Bonagrasia berada di pihakmu!"

"Sekarang ya, setelah aku bicara panjang lebar dengannya. Lalu ia jadi yakin, dan ia memprotes *Ad conditorem canonum* itu. Dan Paus memenjarakannya selama satu tahun."

"Kudengar ia sekarang dekat dengan temanku di kuria, William dari Ockham."

"Aku tidak terlalu kenal dia. Aku tidak menyukainya. Seseorang yang tidak punya perasaan, semua kepala, tidak punya hati."

"Tetapi kepala itu cantik."

"Mungkin, dan itu akan membawanya ke neraka."

"Kalau begitu, aku akan menemuinya lagi di sana, dan kami akan berdebat tentang logika."

"Hush, William," kata Ubertino sambil tersenyum penuh kasih. "Kau lebih baik daripada para filsufmu. Andaikan kau dulu menginginkan ...."

"Apa?"

"Waktu kita bertemu terakhir kali di Umbria—ingat?—Aku baru saja disembuhkan dari sakitku melalui perantaraan perempuan luar biasa itu ... Clare dari Montefalco ...," ia bergumam, wajahnya cerah. "Clare .... Manakala sifat perempuan, tentu saja begitu suka menentang, menjadi sublim lewat kesucian, maka itu bisa menjadi sarana keagungan yang paling mulia. Kau tahu betapa hidupku selama ini telah diilhami oleh kesahajaan yang paling murni. William"—ia mencengkeram lengan guruku, kuat-kuat—"kau tahu dengan apa itu ... dahsyat—ya, itu kata yang tepat—dengan kehausan yang dahsyat untuk memperoleh pengampunan, aku sudah berusaha membunuh degup daging dalam diriku sendiri, dan membuat diriku sendiri sepenuhnya terbuka kepada kasih kepada Yesus yang Disalib .... Bagaimanapun juga, tiga perempuan dalam hidupku itu adalah tiga utusan surgawi bagiku. Angela dari Foligno, Margaret dari Città di Castello (yang mengungkapkan kepadaku akhir dari bukuku padahal baru sepertiganya yang kutulis), dan akhirnya, Clare dari Montefalco. Adalah suatu rahmat dari surga bahwa aku, ya aku, harus menyelidiki kekuatan-kekuatan gaibnya dan menyatakannya sebagai santa di depan orang banyak, sebelum Ibu Gereja Suci tergerak. Dan kau ada di sana, William, dan seharusnya kau membantuku dalam upaya suci itu, dan kau tidak mau—"

"Tetapi upaya suci yang aku kauminta ikut serta akan mengirimkan Bentivenga, Jacomo, dan Giovannuccio ke tiang gantungan," kata William pelan.

"Mereka menodai kenangan akan Clare dengan kejahatan mereka. Dan waktu itu kau seorang inkuisitor!"

"Dan itu persisnya ketika aku minta untuk diizinkan meninggalkan kedudukan tersebut. Aku tidak menyukai pekerjaan itu. Aku pun tidak menyukai—terus terang saja—caramu mendesak Bentivenga mengakui

kesalahannya. Kau berpura-pura ingin masuk sektenya, andaikan itu sekte; kau mencuri rahasia-rahasianya, dan kau mau mengirimnya ke penjara."

"Tetapi ini caranya untuk terus melawan musuh-musuh Kristus! Mereka bidah, mereka Rasul Palsu, mereka tertular bau belerang Fra Dolcino!"

"Mereka teman Clare."

"Tidak, William, kau tidak boleh mengotori kenangan akan Clare sedikit pun."

"Tetapi mereka berhubungan dengan Clare."

"Mereka kaum Minorit, mereka menyebut diri mereka rahib Spiritual, dan sebenarnya mereka Minorit! Tetapi kau tahu, dalam pengadilan itu muncul dengan jelas bahwa Bentivenga dari Gubbio memproklamasikan diri sebagai rasul, dan kemudian dia dan Giovannuccio dari Bevagna merayu para biarawati, dengan mengatakan kepada mereka bahwa neraka itu tidak ada, bahwa hasrat jasmaniah mereka bisa dipuaskan tanpa menentang Tuhan, dan bahwa tubuh Kristus (Tuhan, ampuni dosaku!) bisa diterima setelah seseorang tidur bersama seorang biarawati, bahwa Magdalena lebih baik di mata Allah daripada Agnes yang perawan, bahwa apa yang disebut Iblis oleh orang Vulgar sebenarnya Tuhan sendiri, karena Iblis adalah pengetahuan dan Tuhan didefinisikan sebagai pengetahuan! Dan Clare yang teberkati itu, setelah mendengar percakapan ini, yang justru mendapat penampakan yang di dalamnya Tuhan Sendiri mengatakan kepadanya bahwa mereka adalah pengikut jahat Spiritus Libertatis, Roh Bebas!"

"Mereka adalah rahib Minorit yang pikirannya terbakar oleh penampakan seperti penampakan Clare, dan penampakan ekstase sering tidak bisa dibedakan dari kegilaan penuh dosa itu," kata William.

Ubertino meremas kedua tangannya dan sekali lagi matanya berkaca-kaca. "Jangan berkata begitu, William. Bagaimana kau bisa membaurkan momen kasih ekstase, yang membakar isi rongga perut dengan wewangian dupa, dan indra yang kacau, dengan bau busuk belerang? Bentivenga mendesak yang lain-lainnya untuk menyentuh anggota tubuh telanjang seseorang; ia menyatakan ini satu-satunya cara ke arah kebebasan dari pengaruh indra, *homo nudus cum nuda iacebat*, dengan telanjang mereka berbaring bersama, lelaki dan perempuan ...."

"*Et non commiscebantur ad invicem*, tetapi tidak bersentuhan."

"Bohong! Mereka mencari kenikmatan, dan mereka menemukannya. Jika hasrat jasmaniah itu sudah hilang, mereka tidak menganggapnya suatu dosa jika, untuk memuaskannya, lelaki dan perempuan berbaring bersama, dan yang satu menyentuh dan mencium setiap bagian tubuh yang lain, dan perut telanjang menempel pada perut telanjang!"

Aku mengakui bahwa cara Ubertino menuduh kejahatan orang lain sebagai noda tidak mengilhami pikiran saleh dalam diriku. Guruku pasti sudah menyadari bahwa aku menjadi marah, dan guruku menyela orang suci itu.

"Semangatmu kuat, Ubertino, baik dalam kasih kepada Tuhan dan dalam membenci kejahatan. Yang kumaksud adalah ada perbedaan kecil antara semangat *serafin* dan semangat *Lucifer*, karena mereka selalu lahir dari suatu kemauan yang dinyalakan dengan ekstrem."

"Oh, ada bedanya, dan aku tahu itu!" kata Ubertino bersemangat. "Maksudmu, hanya ada suatu langkah pendek antara hasrat baik dan hasrat jahat, karena itu selalu masalah mengarahkan hasrat itu. Itu betul. Tetapi perbedaannya terletak dalam objeknya, dan objek itu jelas dapat dikenali. Tuhan pada sisi ini, Iblis pada sisi itu."

"Dan aku khawatir aku tidak tahu lagi caranya membedakan, Ubertino. Bukankah Angela-mu dari Foligno yang menceritakan tentang hari ketika ruhnya terangkat dan menemukan dirinya sendiri dalam makam Kristus? Tidakkah ia menceritakan bagaimana mula-mula ia mencium dada-Nya dan melihat-Nya berbaring dengan mata terpejam, kemudian ia mencium mulut-Nya, dan dari bibir itu muncul suatu kemanisan yang tiada taranya, dan setelah berhenti sebentar ia menempelkan pipinya pada pipi Kristus, dan Kristus menaruh tangannya pada pipinya dan mendekap Angela erat-erat dan—seperti ia katakan—kebahagiaannya menjadi sublim? ..."

"Apa hubungannya ini dengan nafsu indrawi?" tanya Ubertino. "Itu suatu pengalaman mistik, dan tubuh itu adalah tubuh Allah kita."

"Mungkin aku terbiasa dengan Oxford," kata William, "di mana pengalaman mistik justru semacam ...."

"Semua cuma dalam kepala." Ubertino tersenyum.

"Atau dalam mata. Tuhan diterima sebagai cahaya, dalam sinar matahari, pantulan dalam cermin, warna-warna kacau di atas bagian dari benda yang tertata, dalam pantulan cahaya pagi pada dedaunan basah .... Tidakkah kasih ini lebih dekat dengan kasih Fransiskus Assisi ketika ia

memuji Tuhan dalam makhluk, bunga, rumput, air, udara-Nya? Aku tidak percaya kasih macam ini dapat menghasilkan jerat apa saja. Sebaliknya, aku syak terhadap suatu kasih yang mengubah ke dalam suatu hubungan dengan Yang Mahakuasa, yang getarannya terasa dalam kontak fisik ...."

"Kau menghujat, William! Ini tidak sama. Dan ada suatu jurang sangat dalam di antara ekstase tinggi dari hati yang mengasihi Kristus Tersalib dan esktase bawah yang busuk dari Rasul Palsu dari Montefalco ...."

"Mereka bukan Rasul Palsu, mereka Rahib dari Roh Bebas, kau sendiri bilang begitu."

"Apa bedanya? Kau belum mendengar segala sesuatunya tentang pengadilan itu, aku sendiri tidak pernah berani mencatat beberapa pengakuan tertentu, karena takut akan memancarkan, meskipun hanya sekilas, bayangan Iblis di atas atmosfer kesucian yang telah diciptakan Clare di tempat itu. Tetapi aku mempelajari hal-hal tertentu, hal-hal tertentu, William! Mereka berkumpul di suatu gudang pada malam hari, mereka mengangkat seorang bayi yang baru lahir, yang lalu dilemparkan dari seorang ke orang yang lain sampai bayi itu mati, karena empasan ... atau penyebab lainnya .... Dan yang terakhir menangkap bayi itu hidup-hidup, dan menggendongnya ketika mati, akan dijadikan pemimpin sekte tersebut .... Dan tubuh anak itu dipotong-potong dan dicampur dengan gandum, untuk dibuat hosti yang menghina Tuhan!"

"Ubertino," kata William dengan tegas, "hal-hal itu sudah dikatakan, berabad-abad yang lalu, oleh seorang Uskup Armenia, tentang sekte Paulisian. Dan tentang sekte Bogomil."

"Apa itu mengherankan? Iblis itu bandel, ia punya pola tertentu dalam membuat perangkap dan membujuk, ia mengulangi ritualnya sepanjang milenium, ia selalu sama, ini persisnya mengapa ia dikenali sebagai musuh! Aku bersumpah kepadamu: Mereka menyalakan lilin-lilin pada malam Paskah dan membawa gadis-gadis ke dalam gudang. Kemudian mereka mematikan lilin-lilin itu dan menghamburkan diri kepada gadis-gadis tersebut, bahkan jika mereka punya hubungan darah .... Dan jika dari hubungan ini lahir seorang bayi, ritus jahanam itu diadakan lagi, semua mengelilingi buli-buli kecil berisi anggur, yang mereka sebut keg. Setelah mabuk mereka akan memotong-motong bayi itu, dan menuang darahnya ke dalam piala, dan melemparkan bayi itu ke dalam api, masih hidup, dan mereka mencampur abu bayi itu dengan darahnya, dan minum!"

"Tetapi Michael Psellus menulis hal ini dalam bukunya tentang cara kerja Iblis tiga ratus tahun yang lalu! Siapa menceritakan hal-hal ini kepadamu?"

"Mereka sendiri. Bentivenga dan lain-lainnya, dan setelah disiksa!"

"Hanya satu hal yang lebih membangkitkan perikebinatangan daripada kenikmatan, dan itu adalah kesakitan. Saat disiksa, kau merasa seakan di bawah kuasa ganja yang menimbulkan penampakan itu. Segala sesuatu yang sudah kaudengar terngiang kembali, segala sesuatu yang sudah kaubaca muncul kembali dalam pikiranmu, seakan kau sedang terangkat, tidak menuju surga, tetapi menuju neraka. Waktu disiksa kau tidak cuma mengatakan apa yang diinginkan oleh inkuisitor, tetapi juga apa yang kaubayangkan mungkin bakal menyenangkan inkuisitor, karena terjadi suatu ikatan (ini, sungguh-sungguh, jahat) di antara kau dan dia .... Aku tahu hal-hal ini, Ubertino; aku juga sudah menjadi bagian dari kelompok-kelompok orang yang percaya bakal bisa menghasilkan kebenaran dengan besi panas membara. Baiklah, biar kukatakan kepadamu, panas membara kebenaran berasal dari nyala lain. Di bawah siksaan, Bentivenga mungkin telah menceritakan kebohongan yang paling absurd, karena yang bicara bukan dirinya sendiri lagi, tetapi nafsunya, Iblis dari jiwanya."

"Nafsu?"

"Ya, ada suatu nafsu akan kesakitan, seperti juga ada nafsu untuk memuja, dan bahkan suatu nafsu untuk rendah hati. Jika semangat para malaikat pemberontak itu untuk memuja dan merendahkan diri mudah sekali diarahkan pada kesombongan dan pemberontakan, apa yang bisa kita harapkan dari seorang manusia? Nah, sekarang kau tahu, inilah pikiran yang muncul dalam benakku selama melakukan inkuisisi. Dan inilah sebabnya mengapa aku tidak ingin melakukan aktivitas itu lagi. Aku tidak punya keberanian untuk menyelidiki kelemahan orang jahat, karena ternyata, kelemahan itu sama dengan kelemahan orang suci."

Ubertino telah mendengarkan kata-kata terakhir William tetapi seakan tidak paham. Dari ekspresi orang tua itu, sementara semakin merasakan simpati penuh kasih, aku menyadari bahwa ia menganggap William mudah merasa bersalah, yang ia maafkan karena amat mengasihi guruku itu. Ubertino menyela dan berkata dengan suara amat getir, "Tidak apa-apa. Jika itu yang kaurasakan, kau betul kalau berhenti. Godaan harus diperangi. Bagaimanapun juga, aku tidak mendapat dukunganmu lagi;

padahal seharusnya kita sudah menghancurkan kelompok tersebut. Kau tahu apa yang terjadi, aku sendiri justru dituduh bersikap lemah terhadap mereka, dan aku dicurigai sebagai bidah. Kau juga lemah, William, dalam memerangi kejahatan. Kejahatan, William! Apakah kutukan ini tidak pernah berhenti, bayang-bayang ini, lumpur yang mencegah kita sampai ke sumber suci ini?" Ia terus mendekati William, seakan takut kalau-kalau ada seseorang yang ikut mendengarkan.

"Di sini, juga, bahkan di antara dinding-dinding yang diabdikan kepada doa, kau tahu?"

"Aku tahu. Abbas itu sudah bicara denganku; terus terang, ia minta aku membantu menjernihkan masalah itu."

"Kalau begitu selidiki, periksalah, pandang dengan mata kucing hutan ke kedua arah: berahi dan kesombongan ...."

"Berahi?"

"Ya, berahi. Ada sesuatu ... feminin, dan karenanya menjijikkan, tentang pemuda yang mati itu. Ia punya mata seorang gadis yang mencari hubungan dengan hantu. Tetapi aku juga menganggap itu 'kesombongan', kesombongan intelek, dalam biara yang diabdikan kepada kesombongan kata ini, kepada ilusi kebijaksanaan."

"Jika kau tahu sesuatu, tolong bantu aku."

"Aku tidak tahu apa-apa. Tidak satu pun yang ku-*ketahui*. Tetapi hati ini merasakan hal-hal tertentu. Biarkan hatimu bicara, tanyai wajah-wajah, jangan dengarkan lidah-lidah .... Tetapi, ayolah, mengapa kita harus membicarakan hal-hal menyedihkan ini dan membuat teman muda kita ini takut?" Ia memandangku dengan matanya yang biru pucat, sambil mengusap pipiku dengan jari-jemarinya yang panjang dan putih, dan secara naluriah aku hampir mundur; aku menahan diri dan itu tindakan yang betul, karena aku tentu sudah membuatnya sakit hati, padahal maksudnya baik. "Sebagai gantinya, ceritakan tentang dirimu sendiri," katanya sambil kembali menoleh kepada William. "Apa yang telah kaulakukan sejak itu? Rasanya sudah—"

"Delapan belas tahun. Aku pulang ke negeriku. Melanjutkan studi di Oxford. Aku mempelajari pengetahuan alam."

"Alam itu baik karena ia adalah putri Tuhan," kata Ubertino.

"Dan Tuhan pasti baik karena Dia menjadikan alam," kata William sambil tersenyum. "Aku belajar, aku bertemu beberapa teman yang bijak-

sana. Kemudian aku berkenalan dengan Marsillius, aku tertarik pada ide-idenya tentang kekaisaran, penduduk, tentang undang-undang baru bagi kerajaan-kerajaan bumi, dan akhirnya aku masuk dalam kelompok saudara-saudara kita yang menjadi penasihat Kaisar itu. Tetapi kau sudah tahu ini semua: aku sudah menyuratimu. Di Bobbio aku senang sekali ketika diberi tahu bahwa kau berada di sini. Kami sudah yakin kau lenyap. Tetapi sekarang kau bersama kami sehingga bisa membantu banyak dalam beberapa hari ini, kalau Michael juga datang. Akan terjadi pertentangan besar dengan Berengar Talloni. Aku sungguh yakin kita tentu akan terhibur."

Ubertino memandang William dengan suatu senyum ragu. "Aku tidak pernah bisa memastikan kapan kalian orang Inggris bicara dengan serius. Tidak ada yang menyenangkan tentang suatu pertanyaan serius seperti itu. Yang dipertaruhkan adalah kelangsungan hidup ordo, yaitu ordomu; dan secara tidak langsung juga ordoku. Tetapi aku akan membujuk Michael untuk tidak pergi ke Avignon. Yohanes menginginkan dia, mencari-carinya, terlalu sering mengundangnya. Jangan percaya kepada orang Prancis tua itu. Oh, Tuhan, akan jatuh ke tangan apa gereja-Mu ini!" Ia menoleh ke arah altar. "Kalau diubah menjadi pelacur, dilemahkan oleh kemewahan, ia bergulung dalam berahi bagaikan seekor ular kepanasan! Dari kemurnian telanjang kandang Betlehem, terbuat dari kayu karena *lignum vitae* salib itu, ruhnya, adalah kayu, sampai pesta pora emas dan permata! Lihat, lihat di sini: kau telah melihat ambang pintu itu! Tidak ada gambar yang menunjukkan kesombongan! Hari-hari Antikristus akhirnya akan tiba, dan aku khawatir, William!" Ia memandang ke sekeliling, sambil dengan menatap mata lebar di antara lorong-lorong gelap itu, seakan setiap saat Antikristus akan muncul, dan aku benar-benar berharap bisa melihatnya sekilas. "Letnan-letnannya sudah ada di sini, dikirim seperti Kristus mengutus rasul-rasulnya ke seluruh dunia! Mereka menginjak-injak Kota Allah, membujuk lewat penipuan, kemunafikan, kekerasan. Waktu itu Tuhan akan harus mengutus pelayan-Nya, Eliah dan Henokh, yang Ia pertahankan tetap hidup di firdaus duniawi sehingga suatu hari mereka bisa memerangi Antikristus itu, dan mereka akan datang sebagai nabi yang berpakaian kain linen, dan mereka akan berkhotbah tentang pengampunan dengan kata dan contoh ...."

"Mereka sudah datang, Ubertino," kata William sambil menunjukkan jubah Fransiskannya.

"Tetapi mereka belum lagi menang; inilah saatnya ketika Antikristus, dengan penuh kemarahan, akan memerintahkan pembunuhan Elia dan Henokh dan memajang mayat mereka agar semua dapat melihat dan dengan begitu orang banyak takut meniru mereka. Persis seperti mereka ingin membunuhku ...."

Pada saat itu, dengan ngeri, kupikir Ubertino berada dalam kekuasaan semacam semangat besar suci, dan aku mencemaskan pendapatnya. Sekarang, setelah ada jarak waktu yang panjang, karena tahu apa yang kuketahui—ialah, bahwa dua tahun kemudian ia akan dibunuh secara misterius di suatu kota Jerman oleh seorang pembunuh yang tidak pernah diketemukan—aku merasa amat ketakutan, karena malam itu sudah jelas Ubertino sedang meramal.

"Kau tahu, Abbas Joachim bicara tentang kebenaran. Kita sudah mencapai era keenam dari sejarah manusia, saat dua Antikristus akan muncul, Antikristus mistik dan Antikristus sungguh itu. Ini yang terjadi sekarang, dalam era keenam, setelah Fransiskus Assisi muncul untuk menerima lima luka Kristus Tersalib dalam dagingnya sendiri. Bonifasius adalah Antikristus mistik itu, dan penurunan takhta Celestine tidak sahih. Bonifasius adalah bangsat yang muncul dari laut dengan tujuh kepalanya melanggar sepuluh perintah Allah, dan para kardinal di sekelilingnya adalah belalang-belalang, yang tubuhnya Apolion! Tetapi bangsat yang paling hebat, jika kau membaca nama itu dalam huruf Yunani, adalah *Benediktus!*" Ia menatapku untuk memeriksa apakah aku sudah paham, dan ia mengangkat satu jarinya, untuk memperingatkan aku, "Benediktus XI nyata-nyata Antikristus, bangsat yang muncul dari bumi itu! Tuhan membiarkan seorang monster yang jahat dan tidak adil itu memerintah gereja-Nya sehingga kebajikan para penerusnya akan bersinar oleh kemuliaan!"

"Tetapi, Imam yang Suci," jawabku dalam suara lirih, sambil mengumpulkan kekuatanku, "penerusnya adalah Yohanes!"

Ubertino menaruh tangannya pada keningnya seakan mau menghapuskan suatu mimpi yang meresahkan. Dengan sulit ia menarik napas: ia kelelahan. "Betul, perhitungannya yang salah, kami masih menanti datangnya Paus Sebaik Malaikat itu .... Tetapi sementara itu Fransiskus dan Dominikus sudah muncul." Ia mengangkat matanya ke langit dan berkata, seakan tengah berdoa (tetapi aku yakin ia tengah mengutip satu halaman dari bukunya yang hebat tentang pohon kehidupan): "*Quorum*

primus seraphico calculo purgatus et ardore celico inflammatus totum incendere videbatur. Secundus vero verbo predicationis fecundus super mundi tenebras clarius radiavit ....[19] Ya, itu janjinya: Paus Sebaik Malaikat pasti datang."

"Dan semoga terjadilah, Ubertino," kata William, "Sementara itu, aku datang ke sini untuk mencegah Kaisar manusia digulingkan. Paus Sebaik Malaikatmu juga dikhotbahi oleh Fra Dolcino ...."

"Jangan sekali-kali menyebut nama ular berbisa itu!" jerit Ubertino, dan untuk pertama kalinya aku melihat kesedihannya berubah menjadi kemarahan. "Ia telah mencemari kata-kata Joachim dari Calabria, dan membuat kata-kata itu menjadi pembawa kematian dan kekotoran! Andaikan ada, dia utusan Antikristus! Tetapi kau, William, bicara seperti ini karena kau tidak sungguh-sungguh percaya akan kedatangan Antikristus, dan guru-gurumu di Oxford telah mengajarimu mengidolakan nalar, sementara mengeringkan kemampuan meramal dalam hatimu!"

"Kau salah, Ubertino," jawab William dengan amat serius. "Kau tahu bahwa di antara guru-guruku aku menghormati Roger Bacon lebih daripada yang lainnya ...."

"Yang tergila-gila pada mesin terbang?" gumam Ubertino dengan pedih.

"Yang berbicara dengan jelas dan kalem tentang Antikristus, dan menyadari datangnya kerusakan dunia dan merosotnya cara belajar. Bagaimanapun juga, ia mengajarkan bahwa hanya ada satu cara untuk bersiap menghadapi kedatangannya: mempelajari rahasia-rahasia alam, menggunakan ilmu pengetahuan untuk memperbaiki ras manusia. Kita bisa siap memerangi Antikristus dengan mempelajari sifat-sifat tetumbuhan yang menyembuhkan, sifat batu-batuan, dan bahkan dengan merencanakan mesin terbang yang membuatmu tersenyum."

"Antikristus Bacon-mu adalah suatu dalih untuk mengolah kesombongan intelektual."

"Suatu dalih suci."

"Tidak ada dalih yang suci. William, kau tahu aku mengasihimu. Kau tahu bahwa aku amat memercayaimu. Bunuh inteligensiamu, belajarlah menangisi luka-luka Allah, buang buku-bukumu."

---

[19] "Di antara mereka yang pertama, setelah dibersihkan dengan bara serafin dan nyala yang panas tampak membakar semuanya. Adapun yang kedua adalah yang subur oleh sabda pewartaan dengan lebih terang menyinari kegelapan dunia ...."—*penerj.*

"Aku akan mengabdikan diriku sendiri hanya kepadamu." William tersenyum.

Ubertino juga tersenyum dan melambaikan satu jari peringatan kepada William. "Orang Inggris tolol. Jangan terlalu menertawakan saudara-saudaramu. Mereka yang tidak bisa kaukasihi, seharusnya justru kautakuti. Dan berhati-hatilah di biara sini. Aku tidak menyukai tempat ini."

"Terus terang saja, aku ingin mengenal lebih baik tempat ini," kata William, dan sambil berjalan pergi, "Ayo, Adso."

"Sudah kubilang tempat ini tidak baik, dan kau menjawab bahwa kau ingin mengenalnya lebih baik. Ah!" kata Ubertino sambil geleng-geleng kepala.

"Oh, ya," kata William, sementara sudah setengah jalan menyusuri jalan-tengah gereja, "siapa rahib yang kelihatan seperti seekor binatang dan berbicara dengan bahasa Babel?"

"Salvatore?" Ubertino, yang sudah berlutut, menoleh. "Kukira ia adalah hadiah dariku untuk biara ini ... bersama-sama dengan Kepala Gudang. Waktu aku melepas jubah Fransiskan-ku, aku kembali sebentar ke biaraku yang lama di Casale, dan di sana aku menemukan rahib-rahib lain yang sedang mengalami kesulitan, karena komunitas menuduh mereka anggota Spiritual dari sekteku ... begitu istilah mereka. Aku menggunakan pengaruhku untuk membantu mereka, berusaha mencarikan izin bagi mereka untuk mengikuti contohku. Dan dua orang, Salvatore dan Remigio, kutemui di sini ketika aku datang tahun lalu. Salvatore ... ia memang kelihatan seperti seekor binatang. Tetapi ia taat."

William termangu sejenak. "Aku dengar ia mengatakan *Penitenziagite.*"

Ubertino diam saja. Ia melambaikan satu tangannya, seakan mengusir suatu pikiran yang mengganggu. "Tidak, kukira tidak begitu. Kau tahu bagaimana saudara-saudara awam itu. Orang desa, yang mungkin telah mendengar seorang pengkhotbah keliling dan tidak mengerti apa yang mereka katakan. Seharusnya aku mencela Salvatore lagi: ia seekor binatang rakus dan bernafsu. Tetapi sama sekali, sama sekali tidak menentang ortodoksi. Tidak, sakit biara ini suatu masalah lain; carilah di kalangan mereka yang tahu terlalu banyak, tidak dalam mereka yang tidak tahu apa-apa. Jangan membangun suatu kastil kecurigaan di atas satu kata saja."

"Aku tidak akan pernah berbuat begitu," jawab William. "Persisnya aku berhenti sebagai inkuisitor untuk menghindari berbuat begitu. Tetapi aku juga suka mendengarkan kata-kata, dan kemudian merenungkannya."

"Kau berpikir terlalu banyak, Nak," katanya sambil memandangku, "jangan terlalu banyak mempelajari contoh buruk dari gurumu. Satu-satunya hal yang harus direnungkan—dan aku menyadari ini terjadi pada akhir hidupku—adalah kematian. *Mors est quies viatoris—finis est omnis laboris.*[20] Sekarang aku mau berdoa." []

20 Kematian adalah istirahat musafir—akhir segala jerih payah—*penerj.*

Menjelang Nona

Dalam cerita ini William melakukan percakapan amat ilmiah dengan seorang herbalis: Severinus.

Kami menyusuri lagi bagian tengah gereja dan keluar melalui pintu yang tadi kami lewati ketika masuk. Aku masih bisa mendengar kata-kata Ubertino, semuanya, berdengung di dalam kepalaku.

"Orang itu ... aneh," akhirnya aku berani mengatakannya kepada William.

"Dia adalah, atau sedari dulu, dalam banyak cara, orang yang hebat. Tetapi untuk alasan tertentu ia aneh. Hanya sedikit orang yang kelihatan normal. Ubertino tentunya bisa menjadi salah seorang bidah yang ia kirim ke tiang pembakaran, atau seorang kardinal dari Gereja Romawi Suci. Ia amat mendekati kedua hal yang bertentangan itu. Kalau bicara dengan Ubertino, aku mendapat kesan bahwa neraka adalah surga yang dilihat dari sisi lain."

Aku tidak menangkap maksudnya. "Dari sisi mana?" tanyaku.

"Ah, betul," William mengakui masalah itu. "Ini masalah tahu apakah sisi-sisi itu ada dan apa sebagai suatu keseluruhan. Tetapi tidak usah memerhatikan kata-kataku. Dan berhentilah memandangi ambang pintu itu," katanya sambil memukul tengkukku pelan-pelan ketika aku menoleh, tertarik oleh ukir-ukiran yang telah kulihat pada pintu masuk. "Itu sudah cukup membuatmu takut hari ini. Semuanya."

Ketika aku menoleh lagi ke pintu keluar, aku melihat rahib lain di hadapanku. Agaknya ia seusia dengan William. Ia tersenyum dan menyapa kami dengan ramah. Ia memperkenalkan diri sebagai Severinus dari Sankt Wendel, dan rahib peramu obat, herbalis, yang bertugas di pemandian, klinik, kebun, dan siap mengantar jika kami mau mengenal lebih baik jalan-jalan di seputar bangunan biara itu.

William mengucapkan terima kasih dan mengatakan bahwa ia sudah memerhatikan, ketika masuk tadi, kebun sayuran yang amat bagus, yang menurut apa yang ia lihat, tidak hanya ditumbuhi tanaman yang bisa dimakan, tetapi juga tanaman obat-obatan, meskipun tertutup salju.

"Pada musim semi atau panas, melalui aneka ragam tanamannya, saat itu masing-masing berhiaskan bunga-bunganya, kebun ini menyanyikan pujian kepada Sang Pencipta dengan lebih bagus," kata Severinus, sedikit banyak memberi alasan. "Tetapi bahkan sekarang, pada musim dingin, mata ahli obat bisa melihat lewat cabang-cabang kering dari tanaman yang akan tumbuh, dan berani bertaruh bahwa kebun itu lebih kaya daripada kebun obat yang pernah ada, dan warnanya lebih beraneka ragam, indah bagaikan gambar di buku-buku. Lebih-lebih lagi, tanaman obat yang baik juga tumbuh di musim dingin, dan lainnya kuawetkan dengan mengumpulkannya dan kutanam dalam pot-pot di laboratoriumku. Dan begitu pula dengan akar kayu *sorrel* yang kupakai mengobati katarak, dan rebusan akar *althea* yang kupakai membuat boreh untuk penyakit kulit; eksim; mencacah dan menumbuk akar sulur *rhizoma* untuk mengobati diare dan keluhan tertentu orang perempuan. Cabe baik untuk pencernaan, daun pegagan bisa meredakan batuk, dan di sini juga ada gentian yang bagus untuk pencernaan, dan aku punya *gliceriza* dan jintan untuk membuat infus yang mustajab, dan kulit kayu tua untuk membuat jamu rebus untuk lever. *Soapwort*, kalau akarnya dibuat empuk dengan merendamnya dalam air dingin bisa mengobati katarak, juga valerian, yang jenis-jenisnya jelas kau sudah tahu."

"Kau punya tanaman obat yang amat beraneka ragam, dan cocok untuk cuaca yang berbeda-beda. Bagaimana kau berhasil merawatnya?"

"Di satu pihak, aku bersyukur atas kerahiman Tuhan, yang menempatkan dataran tinggi kami di antara suatu kawasan yang menghadap laut ke arah selatan dan menerima angin hangatnya, dan pegunungan lebih tinggi menghadap utara dan kami menerima hutan-hutan balsam-

nya. Dan di lain pihak, aku bersyukur atas kepandaianku yang, tidak memadai, kupelajari berkat keinginan guru-guruku. Beberapa tanaman tertentu bahkan akan tumbuh dalam cuaca yang sebaliknya jika tanah di sekelilingnya dipelihara, dipupuk, dan diamati pertumbuhannya."

"Tetapi kau juga punya tanaman yang hanya baik untuk dimakan?" tanyaku.

"Ah, anak kudaku muda yang lapar, tidak ada tanaman yang baik untuk dimakan yang tidak baik untuk merawat tubuh, asalkan dimakan dalam jumlah yang tepat. Hanya saja, kalau terlalu berlebihan justru menimbulkan penyakit. Ambil contoh saja labu. Sifatnya dingin dan lembap dan memuaskan dahaga, tetapi jika kau makan yang sudah terlalu matang, kau bisa diare dan kau mengikat rongga perutmu dengan pasta air asin dan mustard. Dan bawang merah? Hangat dan lembap, dalam jumlah kecil bisa mendorong koitus (tentu saja bagi mereka yang tidak mengangkat sumpah kita), tetapi terlalu banyak membuat kepala terasa berat, harus dilawan dengan susu dan arak. Suatu alasan yang baik," tambahnya dengan pintar, "mengapa rahib muda harus selalu makan bawang merah sedikit saja. Sebagai gantinya makanlah bawang putih. Hangat dan kering, bawang putih bagus untuk melawan racun. Tetapi jangan terlalu banyak, karena otakmu menjadi tidak bisa berpikir yang menyenangkan. Sebaliknya kacang-kacangan, merangsang urine dan menggemukkan badan, dua hal yang amat bagus. Tetapi kacang merangsang mimpi buruk. Bagaimanapun juga, pengaruhnya jauh lebih kecil dibandingkan tanaman obat tertentu lainnya. Ada juga beberapa tanaman obat yang benar-benar merangsang khayalan menyeramkan."

"Yang mana?" tanyaku.

"Aha, novis kita ini ingin tahu terlalu banyak. Ada hal-hal yang hanya boleh diketahui oleh ahli obat; kalau tidak, setiap orang yang sembrono bisa membagi-bagikan khayalan itu ke mana-mana; dengan lain kata, berbohong dengan tanaman obat."

"Tetapi kau hanya butuh sedikit jelatang," kata William waktu itu, "atau roybra atau olieribus untuk melindungi diri terhadap khayalan semacam itu. Kuharap kau punya beberapa tanaman bagus itu."

Severinus melirik guruku. "Kau tertarik pada herbalisme?"

"Sedikit," kata William jujur, "karena aku membaca *Theatrum Sanitatis* tulisan Abukasim de Baldach ...."

"Abu Hasan al-Muchtar bin-Botlan."

"Atau kalau kau lebih suka Alikasim Alimitar. Aku ingin tahu apa buku itu ada di sini."

"Suatu buku yang paling indah. Penuh ilustrasi."

"Puji Tuhan. Dan buku *De virtutibus herbarum* tulisan Platearius?"

"Itu juga. Dan *De plantis* karya Aristoteles, diterjemahkan oleh Alfred dari Sareshel."

"Kudengar orang bilang bahwa Aristoteles tidak benar-benar menulis karya itu," komentar William, "persis seperti sudah ketahuan bahwa dia bukan pengarang buku *De causis.*"

"Bagaimanapun juga, itu suatu buku hebat," Severinus memberikan pendapatnya, dan guruku hampir langsung mengiyakan, sambil tidak bertanya apa yang dimaksud buku hebat oleh herbalis itu *De plantis* atau *De causis*, dua karya yang belum kukenal, tetapi dari percakapan itu, agaknya pasti buku yang amat hebat.

"Aku akan senang sekali," Severinus menyimpulkan, "bisa omong-omong tentang tanaman obat secara terbuka denganmu."

"Aku justru lebih senang lagi," kata William, "tetapi apa kita tidak akan menentang aturan untuk diam, yang aku yakin dikenakan dalam ordomu?"

"Regula itu," kata Severinus, "selama berabad-abad telah disesuaikan menurut kebutuhan komunitas yang berbeda-beda. Regula itu menggariskan *lectio divina*, hal memilih kebijaksanaan, tetapi bukan studi, dan toh kau tahu seberapa banyak ordo kami telah mengembangkan penelitian menjadi masalah manusia dan masalah suci. Juga, Regula itu menetapkan suatu asrama umum, tetapi ada kalanya tepat kalau rahib juga mendapat, seperti yang kami lakukan di sini, kesempatan bermeditasi pada malam hari, dan karenanya kami masing-masing punya bilik sendiri. Regula memang melarang keras berbicara, dan dengan kami di sini, tidak hanya rahib yang melakukan pekerjaan kasar, tetapi juga mereka yang bertugas menulis atau membaca, tidak boleh bercakap-cakap dengan saudara-saudara mereka. Tetapi biara ini yang pertama dan paling dulu menjadi komunitas sarjana, dan sering berguna bagi para rahib untuk saling tukar kekayaan pengetahuan mereka yang menumpuk itu. Semua percakapan berkaitan dengan studi kami dianggap sah dan bermanfaat, asalkan tidak dilakukan di ruang makan atau pada jam-jam ibadah."

"Apa kau punya banyak peluang untuk berbicara dengan Adelmo dari Otranto?" tiba-tiba William bertanya.

Severinus tidak tampak kaget. "Aku tahu Abbas sudah bicara denganmu," katanya. "Tidak, aku tidak sering bercakap-cakap dengan Adelmo. Ia menghabiskan waktunya untuk menggambar. Aku memang kadang mendengar dia bercakap-cakap dengan rahib lainnya, Venantius dari Salvemec, atau Jorge dari Burgos, tentang sifat pekerjaannya. Di samping itu, sehari-harinya aku tidak bekerja di skriptorium, tetapi di laboratoriumku." Dan ia mengangguk ke arah bangunan tempat pengobatan.

"Aku paham," kata William. "Jadi, kau tidak tahu apakah Adelmo mendapat khayalan-khayalan."

"Khayalan?"

"Seperti yang dirangsang oleh obatmu, misalnya."

Severinus kaget. "Sudah kukatakan kepadamu: aku menyimpan obat berbahaya dengan sangat cermat."

"Bukan itu maksudku," buru-buru William menjelaskan. "Aku bicara tentang khayalan pada umumnya."

"Aku tidak mengerti," Severinus bersikeras.

"Aku membayangkan ada seorang rahib berjalan-jalan pada malam hari di sekitar Aedificium, seizin Abbas, di mana ... hal-hal mengerikan bisa terjadi atas mereka ... pada jam-jam terlarang—yah, maksudku, aku sedang berpikir bahwa ia mungkin mendapat khayalan menyeramkan yang mendorongnya ke tebing itu."

"Sudah kukatakan kepadamu, aku tidak mengunjungi skriptorium, kecuali kalau butuh sebuah buku; tetapi biasanya aku punya pustaka herbarium sendiri, yang kusimpan di klinik. Seperti sudah kukatakan, Adelmo amat dekat dengan Jorge, Venantius, dan ... tentu saja, Berengar."

Bahkan aku merasakan sedikit keraguan dalam suara Severinus. Itu juga dirasakan oleh guruku. "Berengar? Dan mengapa 'tentu saja'?"

"Berengar dari Arundel, asisten pustakawan. Mereka seusia, dulu sama-sama novis, jadi normal kalau ada hal-hal yang dibicarakan bersama. Itu yang kumaksud."

"Ah, jadi itu yang kaumaksud," ulang William. Dan aku jadi heran William tidak mengorek terus masalah itu. Nyatanya, ia justru mengganti topik pembicaraan. "Tetapi mungkin sudah waktunya bagi kami untuk mengunjungi Aedificium. Maukah kau mengantar kami?"

"Dengan senang hati," kata Severinus, tampak jelas amat lega. Ia mengantar kami melalui sisi kebun dan membawa kami ke teras barat Aedificium itu.

"Pintu yang menghadap kebun itu menuju ke dapur," katanya, "tetapi dapur itu hanya menempati setengah lantai bawah bagian barat; ruang makan menempati setengahnya yang lain. Dan pada pintu masuk bagian selatan, yang bisa dicapai dari balik ruang koor di dalam gereja, ada dua pintu lagi menuju dapur dan ruang makan. Tetapi kita bisa masuk dari sini, karena dari dapur kita lalu bisa masuk ke ruang makan."

Waktu memasuki dapur yang luas itu, aku menyadari bahwa seluruh tinggi Aedificium itu mengelilingi suatu bidang oktagonal; kelak kupahami sebagai semacam sumur besar sekali, yang tidak bisa dimasuki. Pada setiap lantai, jendela-jendela besar, seperti jendela-jendela di bagian-luar, membuka ke arah itu. Dapur itu berupa suatu aula depan yang penuh asap. Banyak pelayan sibuk menyiapkan hidangan malam di situ. Di atas sebuah meja besar dua pelayan sedang membikin pai dari sayuran, barley, oat, dan gandum, memotong-motong lobak, seledri, lobak merah, dan wortel. Di dekatnya, seorang koki lain baru selesai merendam beberapa ikan dalam suatu campuran anggur dan air, dan membubuhi ikan itu dengan saus dari saga, peterseli, daun salam, bawang, merica, dan garam.

Di bawah menara barat ada sebuah pemanggangan roti yang besar; apinya sudah memerah. Di menara selatan ada sebuah tungku besar sekali, di atasnya panci-panci besar mulai mendidih dan panggangan daging mulai berputar. Para gembala membawa daging babi yang sudah disembelih masuk dapur melalui pintu yang membuka ke peternakan di belakang gereja. Kami keluar lagi lewat pintu yang sama itu dan sampai ke halaman, di ujung timur laut tempat itu, menghadap tembok-tembok, di mana berdiri banyak bangunan. Severinus menjelaskan kepadaku bahwa bangunan yang pertama adalah serangkaian lumbung, kemudian kandang kuda, lalu kandang sapi, dan sesudah itu petarangan ayam, dan halaman berpagar untuk biri-biri. Di luar kandang babi, para gembala tengah mengaduk sebuah belanga besar berisi darah dari babi yang baru saja disembelih, agar tidak membeku. Jika diaduk secara langsung dan tepat, darah itu akan tetap cair selama beberapa hari, berkat cuaca dingin, dan kemudian dapat dibikin saren.

Kami masuk kembali ke dalam Aedificium dan melirik sebentar ke ruang makan ketika menyeberanginya, menuju ke arah menara timur.

Dari dua menara yang di tengahnya dibangun ruang makan itu, yang utara ditempati sebuah tungku, dan yang lain sebuah tangga melingkar menuju skriptorium di lantai atas. Lewat tangga ini para rahib naik ke tempat kerja mereka setiap hari, atau lewat dua tangga lainnya, kurang nyaman tetapi cukup hangat, yang naik dalam bentuk spiral di balik tungku di sini dan di balik pemanggangan di dapur.

William bertanya apa ada orang dalam skriptorium karena ini hari Minggu. Severinus tersenyum dan mengatakan bahwa kerja, bagi rahib Benediktin, *adalah* berdoa. Ibadat pada hari Minggu berlangsung lebih lama, tetapi para rahib yang bertugas mengerjakan buku akan melewatkan beberapa jam di atas sana, biasanya bertukar pikiran yang bermanfaat tentang observasi ilmiah, saling minta pendapat, dan melakukan refleksi tentang Injil Suci. []

Setelah Nona

Dalam cerita ini mereka mengunjungi skriptorium, dan bertemu dengan banyak sarjana, penyalin, dan rubrikator, juga seorang tua buta yang tengah mengharapkan kedatangan Antikristus itu.

Ketika kami mendaki tangga aku melihat guruku mengamati jendela-jendela yang menerangi tangga. Bisa jadi aku lebih pintar daripadanya, karena aku langsung memerhatikan bahwa posisi jendela-jendela itu akan membuat orang sulit mencapainya. Di lain pihak, jendela-jendela ruang makan (hanya jendela di ruang makan itu yang menghadap permukaan jurang) agaknya juga tidak mudah dicapai, karena di bawah jendela-jendela itu tidak ada apa-apa.

Waktu sampai di ujung atas tangga itu, kami menerobos menara timur masuk ke skriptorium, dan di sana aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berseru keheranan. Lantai ini tidak dibagi dua seperti lantai di bawahnya, dan di mataku tampak begitu amat luas. Langit-langitnya, melengkung tetapi tidak terlalu tinggi (lebih rendah daripada dalam sebuah gereja, tetapi masih lebih tinggi daripada dalam setiap biara yang pernah kulihat), ditunjang oleh pilar-pilar kukuh, di tengahnya ada suatu ruang yang diliputi cahaya paling indah, karena pada setiap sisinya yang panjang ada tiga jendela besar yang terbuka, sementara ada satu jendela lebih kecil pada masing-masing lima sisi luar masing-masing menara. Akhirnya, delapan jendela tinggi, tidak lebar, membuat cahaya bisa masuk dari sumur di tengah yang oktagonal itu.

Banyaknya jendela membuat ruangan besar itu diperindah oleh suatu cahaya yang terus-menerus menyebar, bahkan pada sore hari di musim dingin. Kaca jendelanya tidak berwarna seperti jendela gereja, dan kaca jernih persegi berbingkai timah itu membuat cahaya bisa masuk dalam kemungkinan cara paling murni, tidak dimodulasi oleh seni manusia, dan karenanya cocok dengan tujuannya, yaitu menerangi pekerjaan membaca dan menulis. Pada waktu dan tempat lainnya aku sudah melihat banyak skriptorium, tetapi tidak ada yang seterang itu. Dalam curahan cahaya fisik yang membuat ruangan itu terang benderang, prinsip spiritual yang dilahirkan kembali oleh cahaya itu, terang benderang, sumber semua keindahan dan pengetahuan, proporsi ruangan itu mengandung sifat tak terpisahkan. Karena ada tiga hal yang sekaligus menciptakan keindahan: yang paling penting adalah integritas atau kesempurnaan, dan untuk alasan ini semua benda yang tidak lengkap dianggap jelek; kemudian proporsi atau konsonansi yang pas; dan akhirnya kejernihan dan cahaya, dan benda-benda yang punya warna tertentu memang kita anggap indah. Dan karena keindahan yang tampak itu memberi kesan damai, dan karena selera kami juga ditenangkan oleh kedamaian, oleh yang baik, dan oleh yang indah, aku merasa seluruh diriku merasa amat terhibur dan kubayangkan betapa menyenangkan bekerja di tempat itu.

Seperti yang kusaksikan dengan kedua mataku pada sore hari itu, bagiku tempat itu seolah suatu bengkel pengetahuan yang menyenangkan. Kelak aku melihat skriptorium yang sama besarnya di St. Gall, juga terpisah dari perpustakaan (di biara lainnya para rahib bekerja di mana buku-buku juga disimpan), tetapi tidak ditata seindah yang ini. Ahli purbakala, pustakawan, rubrikator, dan sarjana duduk di sana, masing-masing di meja tulisnya sendiri, dan ada satu meja tulis di bawah masing-masing jendela. Dan karena di sana ada empat puluh jendela (sungguh jumlah yang sempurna, diambil dari penggandaan quadragon, seakan Sepuluh Perintah Allah dilipatgandakan oleh kebaikan bilangan pokok empat), empat puluh rahib dapat bekerja berbarengan, meskipun waktu itu mungkin hanya tiga puluh. Severinus menjelaskan kepada kami bahwa rahib yang bekerja di skriptorium dibebaskan dari ibadat tersiat, sexta, dan nona, sehingga tidak usah meninggalkan pekerjaan mereka selama siang hari, dan baru berhenti bekerja setelah matahari terbenam, untuk vespers.

Tempat yang paling terang disediakan untuk ahli purbakala, ahli gambar terbaik, rubrikator, dan penyalin buku. Masing-masing meja tulis di-

lengkapi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menggambar dan menyalin: tempat tinta, pena bulu ayam lancip yang waktu itu beberapa rahib sedang meruncingkannya dengan pisau tipis, batu apung untuk melicinkan perkamen, penggaris untuk menggambar garis yang akan diikuti oleh tulisan. Di sebelah masing-masing penulis, atau di atas meja tulis yang miring itu, ada sebuah lesnar untuk meletakkan naskah yang akan disalin, halamannya ditutupi dengan suatu lembaran dengan lubang yang membingkai baris yang sedang disalin waktu itu. Dan ada yang punya tinta emas dan berbagai warna. Rahib lainnya sekadar membaca buku, dan mereka menuliskan anotasi mereka dalam bloknot atau di atas batu tulis.

Bagaimanapun juga, aku tidak punya waktu untuk mengamati pekerjaan mereka, karena pustakawan itu mendatangi kami. Kami sudah tahu bahwa dia adalah Maleakhi dari Hildesheim. Wajahnya berusaha menunjukkan ekspresi menyambut dengan baik, tetapi aku tidak tahan untuk tidak gemetar melihat suatu roman muka yang ganjil semacam itu. Orangnya jangkung dan sangat kurus, dengan kaki besar dan aneh. Ketika ia melangkah dengan lebar, dalam jubah hitam ordo itu, ada sesuatu yang tidak menyenangkan dengan penampilannya. Tudung jubahnya, yang masih dikenakan karena baru masuk dari luar, melemparkan bayang-bayang pada kepucatan wajahnya dan memberikan suatu kualitas penderitaan tertentu pada matanya yang besar dan melankolis. Dalam fisiognominya[21] ada sesuatu yang agaknya merupakan bekas dari banyak gairah yang telah didisiplinkan oleh keinginannya tetapi yang seakan membekukan roman yang sekarang sudah tidak lagi hidup itu. Kesedihan dan kekerasan menonjolkan garis-garis wajahnya, dan matanya begitu tajam sehingga dengan satu lirikan saja kedua mata itu dapat menembus jantung orang yang berbicara dengannya, dan membaca rahasia pikiran, sehingga sulit menoleransi pertanyaan kedua mata itu dan orang tidak akan tergoda untuk bertemu dengan mata itu lagi untuk kedua kalinya.

Maleakhi memperkenalkan kami kepada rahib-rahib yang waktu itu tengah bekerja. Ia juga menyebutkan tugas mereka masing-masing, dan aku mengagumi devosi[22] mendalam dari mereka semua kepada ilmu pengetahuan dan kepada studi tentang sabda suci. Maka aku berkenalan dengan Venantius dari Salvemec, penerjemah dari bahasa Yunani dan

---

21 Ilmu wajah (penggambaran kualitas watak dan sikap seseorang)—*pen.*

22 Kebaktian yang tidak resmi, misalnya doa rosario, penghormatan kepada santo—*pen.*

Arab, pemuja Aristoteles yang tampak jelas paling bijaksana dari semua orang. Benno dari Uppsala, seorang rahib bangsa Skandinavia yang mempelajari retorika. Aymaro dari Alessandria, yang baru beberapa bulan menyalin buku-buku yang dipinjamkan pada perpustakaan, dan kemudian sekelompok pelukis dari berbagai negara, Patrick dari Clonmacnois, Rabano dari Toledo, Magnus dari Iona, Waldo dari Hereford.

Daftar ini masih bisa ditambah, dan tidak ada yang lebih mengagumkan daripada sebuah daftar, alat pengandaian yang mengagumkan. Tetapi aku harus mengikuti pembicaraan kami, yang dari situ muncul banyak indikasi berguna yang menunjukkan adanya kegelisahan tidak kentara di kalangan para rahib itu, dan beberapa keprihatinan, yang tidak diungkapkan, dan masih membebani semua percakapan kami.

Guruku mulai bicara dengan Maleakhi, sementara memuji keindahan dan ketekunan para rahib di skriptorium, dan menanyakan prosedur untuk pekerjaan yang diselesaikan di sini, karena, katanya dengan penuh semangat, ia sudah mendengar perpustakaan ini dibicarakan di mana-mana, dan ingin tahu lebih banyak buku-buku itu. Maleakhi menjelaskan kepadanya seperti yang sudah dikatakan sang Abbas: seorang rahib meminta kepada pustakawan buku yang ingin ia pakai berkaitan dengan pekerjaannya, dan jika permintaan itu dapat dibenarkan dan tulus, maka pustakawan itu pergi mengambilkannya dari perpustakaan di atas. William menanyakan cara agar ia bisa menemukan judul-judul buku yang disimpan dalam kotak-kotak di atas, dan Maleakhi menunjukkan sebuah naskah kuno amat tebal berisi daftar yang ditulis dengan amat rapat, diikat dengan sebuah rantai emas di atas meja tulisnya sendiri.

William menyelipkan tangannya ke dalam jubah, di tempat di mana jubah itu menggelembung di atas dadanya yang membentuk semacam kantong, dan dari situ ia mengeluarkan benda yang sudah pernah kulihat selama perjalanan kami, dan menempelkannya pada wajahnya. Itu berupa jepitan bercabang, dibuat sedemikian rupa sehingga tetap menempel pada hidung seseorang (atau paling tidak menempel pada hidungnya, begitu bengkok dan kuat) bak seorang penunggang kuda duduk tegak di atas kudanya atau seekor burung bergantung pada tempatnya bertengger. Dan pada kedua sisi jepitan itu, di depan matanya, ada dua bingkai lonjong dari metal, yang menahan dua kaca bulat lonjong, setebal alas botol. William lebih suka membaca dengan ini di depan matanya, dan ia bilang kaca

itu membuat pandangannya lebih baik daripada apa yang dikaruniakan oleh alam atau daripada yang dimungkinkan oleh usianya yang sudah lanjut, terutama jika cahaya siang meredup. Lensa itu tidak bisa ia gunakan untuk melihat dari jarak jauh, karena pada usianya sekarang, sebaliknya, matanya amat tajam, tetapi ia gunakan untuk melihat yang dekat sekali. Dengan kedua lensa itu ia bisa membaca naskah yang hurufnya amat kecil, yang bahkan aku sendiri sulit membacanya. Ia menjelaskan kepadaku bahwa kalau seseorang sudah melewati separuh hidupnya, meskipun penglihatannya dulu selalu bagus sekali, mata akan mengeras dan pupilnya dalam keadaan bersifat melawan. Maka, sejauh berkaitan dengan membaca dan menulis, banyak orang terpelajar pada dasarnya sudah mati setelah melewati musim panasnya yang kelima puluh. Suatu malapetaka menyedihkan bagi orang-orang yang seharusnya dapat memberikan buah terbaik dari inteleknya selama banyak tahun lagi. Jadi, Terpujilah Tuhan karena ada seseorang yang telah merancang dan membuat alat ini. Dan ia menceritakan hal ini dalam rangka mendukung ide-ide dari Roger Bacon-nya, yang telah mengatakan bahwa belajar juga bertujuan memperpanjang hidup manusia.

Rahib-rahib lainnya memandang William dengan penuh rasa ingin tahu tetapi tidak berani mengajukan pertanyaan. Dan aku memerhatikan bahwa, bahkan dalam suatu tempat yang secara begitu bersemangat dan bangga mengabdi baca tulis, alat mengagumkan itu belum sampai ke situ. Aku merasa bangga mendampingi seseorang yang punya sesuatu yang dapat membuat orang lain yang terkenal bijaksana di dunia ini jadi terpana.

Dengan benda itu pada kedua matanya, William membungkuk di atas daftar yang tertera dalam naskah kuno itu. Aku juga ikut melihat, dan kami menemukan judul-judul buku yang belum pernah kami dengar, dan buku-buku lain paling terkenal, yang dimiliki perpustakaan tersebut.

"*De pentagono Salomonis, Ars loquendi et intelligendi in lingua hebraica, De rebus metallicis* oleh Roger dari Hereford, *Algebra* oleh Al-Kuwarizmi, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Robertus Anglicus, *Punica* oleh Silius Italicus, *Gesta francorum, De laudibus sanctae crucis* oleh Rabanus Maurus, dan *Flavii Claudii Giordani de aetate mundi et hominis reservatis singulis litteris per singulos libros ab A usque ad Z*," guruku membaca. "Karya-karya luar biasa. Tetapi buku-buku itu didaftar menurut apa?" Ia mengutip dari suatu teks yang aku tidak tahu tetapi yang jelas sudah dikenal Male-

akhi, "'Pustakawan harus punya daftar dari semua buku, secara cermat diurutkan menurut subjek dan pengarang, dan buku-buku itu harus diklasifikasi di atas rak buku dengan petunjuk nomor urut.' Bagaimana kau tahu sanding-kata dari setiap buku?"

Maleakhi menunjukkan William beberapa anotasi di samping setiap judul. Aku membaca "*iii, IV gradus, V* dalam *prima graecorum*"; "*ii, V gradus, VII* dalam *tersiat anglorum*", dan seterusnya. Aku memahami bahwa nomor yang pertama menunjukkan posisi buku itu di rak nomor berapa atau gradus, yang pada gilirannya ditunjukkan oleh nomor kedua, sementara lemarinya ditunjukkan oleh nomor ketiga; dan aku juga paham bahwa frasa-frasa lainnya menunjukkan ruangan atau gang dalam perpustakaan itu, dan aku memberanikan diri untuk meminta informasi lebih jauh tentang tanda-tanda yang terakhir ini. Maleakhi memandangku dengan galak, "Mungkin kau tidak tahu, atau sudah lupa, bahwa hanya pustakawan yang diizinkan masuk ke dalam perpustakaan. Karenanya anotasi itu tepat dan singkat sehingga hanya pustakawan yang tahu cara menjabarkannya."

"Tetapi buku-buku tersebut dicatat menurut apa dalam daftar ini?" tanya William. "Agaknya tidak menurut subjeknya." Ia tidak menyarankan urutan menurut nama pengarang yang diurutkan secara alfabetis, karena ini suatu sistem yang menurutku baru bisa diterima beberapa tahun lalu, dan waktu itu masih jarang digunakan.

"Perpustakaan ini sudah ada sejak zaman dulu," kata Maleakhi, "dan buku-bukunya dicatat menurut tanggal penerimaan, sumbangan, atau masuknya di dalam dinding kami."

"Kalau begitu, buku-buku itu sulit dicari," William memberi kesan.

"Pustakawan sudah cukup hafal buku-buku itu dan tahu kapan setiap buku itu datang ke sini. Akan halnya rahib lainnya, mereka bisa memercayai ingatan pustakawan." Maleakhi bicara seakan membicarakan orang ketiga, bukan dirinya sendiri, dan aku menyadari bahwa ia tengah membicarakan jabatan yang pada waktu itu tidak pantas dipegangnya, tetapi yang sudah dipegang oleh seratus orang lainnya, sekarang sudah meninggal, yang telah menurunkan pengetahuan mereka dari satu ke lain pustakawan.

"Aku mengerti," kata William. "Jika kemudian aku mau mencari sesuatu, entah buku apa, tentang pentagon dari Salomon misalnya, kau

tentu bisa mengatakan kepadaku bahwa judul buku yang belum lama kubaca itu ada di sini, dan kau dapat mengenali lokasinya di lantai atas."

"Andaikan kau sungguh-sungguh harus mempelajari sesuatu tentang pentagon dari Salomon," kata Maleakhi. "Tetapi sebelum memberimu buku itu, aku lebih suka minta nasihat Abbas dulu."

"Kudengar belum lama ini salah seorang pelukismu yang terbaik meninggal dunia," kata William kemudian. "Abbas sudah banyak bercerita tentang seni lukisnya. Apa aku bisa melihat naskah-naskah yang ia beri lukisan?"

"Karena masih muda, Adelmo dari Otranto," kata Maleakhi, sambil memandang William dengan curiga, "hanya mengerjakan lukisan pada garis tepi. Ia punya imajinasi yang amat hidup dan karena tahu banyak, dan dari benda yang dikenal ia mampu menyusun benda tidak dikenal dan mengherankan, misalnya menyambung suatu tubuh manusia pada suatu leher kuda. Buku-bukunya ada di sana. Belum ada yang menyentuh meja tulisnya."

Kami menghampiri apa yang dulunya merupakan tempat kerja Adelmo, berlembar-lembar kitab Mazmur yang dihiasi banyak lukisan masih tergeletak di sana. Lembaran berukuran folio itu terbuat dari kulit hewan yang paling halus—ratu di antara perkamen—dan yang terakhir masih terbentang di atas meja tulis itu. Belum lama digosok dengan batu apung dan diempukkan dengan kapur, perkamen itu sudah diketam sampai halus dan, dari lubang-lubang kecil bekas tusukan jarum pada sisi-sisinya, sudah dibuat semua garis yang akan membimbing tangan seniman itu. Separuhnya sudah dipenuhi dengan tulisan, dan rahib itu sudah mulai membuat sketsa ilustrasi garis tepinya. Lembaran lainnya, malahan sudah selesai, dan ketika kami mengamati lembaran-lembaran itu, aku maupun William tidak tahan untuk tidak berseru kagum. Ini adalah kitab Mazmur yang garis tepinya melukiskan suatu dunia yang bertolak belakang dengan dunia yang dikenal baik oleh indra kita. Pada garis tepi suatu tulisan yang isinya tentang kebenaran, seakan menyambung, erat berkaitan dengan itu, melalui kiasan teka-teki mengagumkan, dengan suatu tulisan tentang kebohongan di atas alam semesta yang tunggang-balik. Di situ anjing dikejar kelinci, dan kijang memburu singa. Ada kepala burung kecil berwujud kaki, hewan dengan tangan manusia pada punggung mereka, makhluk dengan kepala berbulu yang dari situ mencuat kaki-kaki, naga

dengan loreng zebra, hewan berkaki empat dengan leher menyerupai ular berkeluk-keluk dalam seribu simpul tak mungkin diurai, kera dengan tanduk rusa jantan, perempuan perayu dalam bentuk unggas dengan sayap-sayap berselaput, orang tanpa lengan dengan tubuh manusia lain muncul dari punggung mereka seperti punuk, dan sosok-sosok dengan mulut penuh gigi pada perutnya. Ada pula manusia berkepala kuda, dan kuda berkaki manusia, ikan bersayap burung dan burung berekor ikan, monster dengan satu tubuh dan dua kepala atau satu kepala dengan dua tubuh, sapi dengan ekor ayam jantan dan sayap kupu-kupu. Juga gambar perempuan dengan kepala bersisik seperti punggung seekor ikan, kimera berkepala dua berjalin dengan capung dengan moncong kadal, centaurus, naga, gajah, mantikor berbaring telentang di atas dahan, grifon bertubuh singa dengan kepala dan sayap elang yang ekornya berbentuk sebuah busur siap tempur, makhluk menyeramkan dengan leher yang tak ada akhirnya, serentet binatang antropomorfik dan zoomorfik kerdil bergabung, kadang-kadang pada halaman yang sama. Adegan kesibukan sehari-hari digambarkan dengan semangat yang begitu mengesankan sehingga sosok-sosok itu seakan hidup, semua kehidupan di sawah, orang-orang sedang membajak, memetik buah, menuai, perempuan-perempuan sedang menenun, penabur benih bersama-sama rubah, dan musang bersenjatakan busur-salib tengah memanjat dinding sebuah kota bermenara yang dijaga kera-kera. Di sini suatu huruf awal, dibengkokkan menjadi sebuah huruf L, yang bagian bawahnya membangkitkan seekor naga; ada sebuah huruf V besar sekali, yang memulai kata "verba", diteruskan menjadi suatu tunas alami dari batangnya, seekor ular dengan seribu gelungan, yang pada gilirannya melahirkan ular-ular lainnya sebagai daun dan tandan.

Di samping kitab Mazmur itu, jelas belum lama selesai, ada suatu buku tentang waktu yang indah sekali, begitu kecil sehingga bisa digenggam tangan. Tulisannya amat lembut, lukisan tepinya hampir tidak dapat dilihat pada pandangan pertama. Mata kita dituntut mengamati dengan cermat untuk mengungkap semua keindahannya (dan kau bertanya dalam hati dengan alat supramanusiawi apa seniman itu telah melukiskannya untuk memperoleh efek begitu jelas dalam suatu ruang yang amat kecil). Seluruh tepi buku itu dikuasai oleh bentuk-bentuk mini yang saling membangkitkan, seakan oleh ekspansi alami, dari gulungan akhir huruf-huruf yang dituliskan dengan amat indah itu: duyung laut, rusa berlarian, kimera,

torso manusia tanpa lengan yang muncul bak siput-siput dari tubuh syair itu. Pada satu titik, seakan untuk melanjutkan tiga kali "*Sanctus, Sanctus, Sanctus*", yang diulang pada baris-baris yang berbeda, tampak tiga sosok buas dengan kepala manusia, dua di antaranya bengkok, satu ke bawah dan satu ke atas, bergabung dalam suatu ciuman yang kau tidak akan ragu menyebutnya tidak sopan jika tidak tergoda membayangkan, bahkan jika tidak tampak jelas, adanya suatu makna spiritual kuat yang sudah tentu membenarkan ilustrasi itu.

Sementara mengikuti halaman-halaman itu aku terpecah antara mengagumi dengan diam dan tertawa, karena semua ilustrasi itu sendiri telah mengilhami kegembiraan, meskipun mengomentari halaman suci. Dan Bruder William memeriksa ilustrasi itu dengan tersenyum dan berkomentar, "*Babewyn*; begitu istilahnya di kepulauanku."

"*Babouins*; begitu istilahnya dalam bahasa Galilea," kata Maleakhi. "Adelmo belajar melukis di negaramu, meskipun ia juga belajar di Prancis. Babun, maksudnya: kera dari Afrika. Figur-figur dari suatu dunia yang terbalik, di mana rumah-rumah berdiri di ujung menara dan bumi berada di atas langit."

Aku ingat beberapa syair yang pernah kudengar di pinggiran desaku, dan aku tidak tahan untuk tidak mengulanginya:

Aller wunder si geswigen,
das erde himel hât überstigen,
daz sult ir vür ein wunder wigen.[23]

Dan Maleakhi melanjutkan, sambil mengutip dari teks yang sama:

Erd ob un himel unter,
das sult ir hân besunder
vür aller wunder ein wunder.[24]

"Kau hebat, Adso," lanjut pustakawan itu. "Nyatanya, gambar-gambar ini menceritakan tentang negeri yang bisa kaucapai dengan menunggang seekor itik biru, di mana ditemukan burung elang yang menangkap

---

[23] Semua keajaiban terjadi//di dunia tempat kita singgah//dan tak cuma satu keajaiban—*penerj.*

[24] Bumi di bawah surga di atas//dan tak hanya jalan orang berdosa//karena semua keajaiban hanya sekadar keajaiban—*penerj.*

ikan dalam sebuah sungai, beruang yang mengejar burung elang pemburu di langit, udang galah yang terbang bersama merpati, dan tiga raksasa terperangkap dalam sebuah jala dan digigiti seekor ayam jantan."

Dan muncul sebuah senyum tipis yang membuat bibirnya ceria. Kemudian para rahib lainnya, yang telah mengikuti percakapan itu dengan agak malu-malu, tertawa terbahak-bahak, seakan dari tadi menunggu izin dari pustakawan tersebut. Pustakawan itu mengerenyitkan kening ketika yang lain-lainnya terus tertawa, sambil memuji keterampilan Adelmo yang malang dan saling menceritakan gambar-gambar yang lebih fantastis. Dan ketika kami masih tertawa itulah kami mendengar, di belakang kami, suatu suara yang saleh dan galak.

"*Verba vana aut risui apta non loqui.*"[25]

Kami menoleh. Yang bicara adalah seorang rahib yang bongkok karena beban usianya, seorang tua yang putih bagaikan salju, tidak hanya kulitnya, tetapi juga wajah dan pupilnya. Ternyata ia buta. Suara itu masih amat jelas dan kaki itu masih amat kuat, biarpun tubuh itu sudah renta oleh usia. Ia menatap kami seakan bisa melihat kami, dan sejak itu aku selalu melihatnya bergerak dan berbicara seakan ia masih dikaruniai penglihatan. Tetapi nada suaranya adalah nada suara seseorang yang hanya memiliki karunia meramal.

"Orang yang kalian lihat ini, patut dimuliakan dalam usia dan kebijaksanaan," kata Maleakhi kepada William sambil menuding pendatang baru itu, "adalah Jorge dari Burgos. Lebih tua daripada siapa saja yang tinggal di biara ini kecuali Alinardo dari Grottaferrata, ia adalah orang yang dipercaya oleh banyak rahib di sini untuk meringankan dosa mereka dalam rahasia pengakuan dosa." Kemudian, sambil menoleh kepada orang tua itu, ia berkata, "Orang yang berdiri di hadapanmu adalah Bruder William dari Baskerville, tamu kita."

"Kuharap kata-kataku tidak membuatmu marah," kata orang tua itu dalam nada kaku. "Aku mendengar orang menertawai hal-hal yang lucu dan aku mengingatkan mereka akan salah satu prinsip dari Regula kita. Dan seperti dikatakan oleh penulis Mazmur, jika seorang rahib harus menahan diri dari kata-kata yang baik karena sumpah diamnya, apa alasannya maka ia harus menghindari kata-kata buruk. Karena ada kata-

---

[25] "Tidak bicara kata-kata yang mubazir dan yang pantas ditertawakan,"—*penerj.*

kata buruk maka juga ada gambar-gambar buruk. Dan itu semua adalah kata dan gambar yang berbohong tentang penciptaan dan menunjukkan dunia sebagai berlawanan dengan yang seharusnya ada, selama ini selalu begitu, dan akan begitu sepanjang abad sampai akhir zaman. Tetapi kau datang dari ordo lain, ordo yang memandang kegembiraan, bahkan jenis yang paling tidak disengaja, dengan ketaatan." Ia mulai mengulangi apa yang dikatakan para rahib Benediktin tentang keeksentrikan Santo Fransiskus Assisi, dan mungkin juga perilaku ganjil yang ditunjukkan oleh para imam dan rahib Spiritual dari setiap macam sempalan paling baru dan memalukan dari ordo Fransiskan. Tetapi William tidak menunjukkan tanda memahami sindiran itu.

"Gambar-gambar pinggir sering mendorong senyum, tetapi untuk memperbaiki tujuan," jawabnya. "Seperti dalam misa, untuk menyentuh imajinasi dari orang banyak yang taat, perlu diberi contoh, tidak selalu yang lucu, begitu pula wacana gambar harus ditunjukkan dalam hal-hal kecil ini. Bagi setiap kebajikan dan bagi setiap dosa, manusia mengambil contoh dari dunia binatang dan binatang mencontoh dunia manusia."

"Ah, ya," kata orang tua itu sambil mengejek, tetapi tanpa tersenyum. "Setiap gambar baik dimaksudkan untuk mengilhami kebajikan, asal jangan karya agung penciptaan, dibalik dengan kepala di bawah, dijadikan bahan tertawaan. Dan begitu pula kalau sabda Allah diberi ilustrasi dengan kuda bagal tengah memainkan kecapi, burung hantu membajak dengan sebuah tameng, kerbau memasang bajak sendiri, sungai mengalir ke hulu, lautan dimakan api, serigala berubah jadi petapa! Pergilah berburu kelinci dengan kerbau, suruh burung hantu mengajarimu tata bahasa, suruh anjing menggigit kutu, dan orang bermata satu menjaga orang bisu, dan suruh orang bisu minta roti, dan semut beranak kuda, ayam panggang terbang, kue tumbuh di atas atap, burung parkit mengajarkan retorika, ayam betina memandulkan ayam jantan, buatlah agar kereta berjalan di depan kerbau, anjing tidur di atas ranjang, dan semua berjalan dengan kepala di atas tanah! Apa tujuan dari semua omong kosong ini? Suatu dunia yang merupakan kebalikan dan berlawanan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dengan dalih mengajarkan persepsi suci!"

"Tetapi seperti diajarkan oleh Areopagite," kata William dengan rendah hati, "Tuhan hanya dapat dikenali melalui hal-hal yang paling buruk. Dan Hugh dari St. Victor mengingatkan kita bahwa makin banyak

kesamaan menjadi tidak serupa, dan makin banyak kebenaran diungkapkan kepada kita dengan kedok gambar-gambar tidak pantas dan mengerikan, makin sedikit imajinasi yang memuaskan kenikmatan jasmaniah, dan karenanya justru membantu kita menerima misteri yang tersembunyi di balik kejahatan gambar-gambar ...."

"Aku sudah tahu jalan pikiran itu! Dan dengan malu aku mengaku bahwa itu adalah argumentasi pokok ordo kami waktu rahib Cluny berselisih dengan rahib Cistercia. Tetapi Santo Bernardus benar: orang yang menggambarkan makhluk-makhluk aneh dan isyarat alam untuk mengungkapkan hal-hal dari Tuhan *per speculum et in aenigmate*[26], sedikit demi sedikit jadi menikmati sifat keanehan yang ia ciptakan dan merasa senang dalam itu semua, dan akibatnya ia tidak bakal melihat Tuhan lagi kecuali lewat makhluk-makhluk aneh itu. Kalian bisa melihat, kalian yang masih punya penglihatan, pada kapital-kapital di gedung gerejamu." Dan ia menunjuk dengan tangannya jauh keluar jendela, ke arah gereja. "Di depan mata para rahib yang tekun bermeditasi, apa arti semua gambar fantastik aneh itu, bentuk-bentuk seperti monster dan makhluk-makhluk rupawan aneh itu? Kera-kera mesum itu? Semua singa, centaurus, makhluk setengah manusia, dengan mulut pada perut mereka, dengan kaki satu, telinga seperti layar perahu? Semua harimau belang, kesatria yang sedang bertempur, pemburu yang meniup trompet mereka, dan satu kepala dengan banyak tubuh dan satu tubuh dengan banyak kepala? Binatang berkaki empat berekor ular, dan ikan berwajah binatang berkaki empat, dan di sini ada seekor binatang yang tubuh depannya seperti seekor kuda dan tubuh belakangnya seekor biri-biri, dan di sana ada seekor kuda bertanduk, dan selanjutnya. Sekarang ini rahib lebih senang membaca gambar daripada naskah, dan mengagumi karya-karya manusia daripada merenungkan hukum Tuhan. Memalukan! Demi nafsu mata kalian dan demi senyum kalian!"

Orang tua itu berhenti, napasnya terengah-engah. Dan aku mengagumi bahwa berkat memorinya yang jelas, mungkin sudah bertahun-tahun buta, ia masih bisa mengingat kembali gambar yang ia kutuk sebagai keji. Aku menduga bahwa saat melihatnya, gambar itu amat menggodanya, karena ia masih bisa menggambarkan itu semua dengan gairah semacam

---

[26] Lewat cermin dan dalam teka-teki—*penerj.*

itu. Tetapi menurutku memang sudah sering terjadi bahwa ternyata gambaran dosa yang paling menggiurkan dalam lembaran hidup orang-orang yang kebajikannya tidak bisa dirusak itu sendiri yang mengutuk pesona dan efek gambaran itu. Suatu pertanda bahwa orang-orang itu terdorong oleh keinginan sedemikian besar untuk tidak ragu menjadi saksi kebenaran, karena kasih kepada Tuhan, untuk memberi cap jahat semua godaan yang terselubung itu; jadi, para penulis itu memberi petunjuk yang lebih baik kepada orang banyak tentang cara-cara Yang Jahat memikat mereka. Dan, nyatanya, kata-kata Jorge justru membuat hatiku amat berhasrat untuk melihat harimau dan kera yang belum sempat kukagumi di gereja itu. Tetapi Jorge menyela jalan pikiranku dengan mulai bicara lagi, dalam nada yang lebih kalem.

"Allah kita tidak perlu menggunakan makhluk-makhluk tolol semacam itu untuk menunjukkan mana jalan yang lebar dan mana lorong yang sempit kepada kita. Fabel-Nya tidak ada yang menimbulkan tawa, atau rasa takut. Adelmo, yang kematiannya sedang kalian ratapi, sebaliknya, mengambil kenikmatan sedemikian rupa dalam makhluk-makhluk aneh yang ia lukis sehingga ia tidak bisa lagi melihat hal-hal pokok yang harus diberi ilustrasi. Dan ia mengikuti semua, kukatakan semua"—suaranya menjadi tenang dan berat—"jalan yang ganjil. Yang Tuhan tahu cara menghukumnya."

Suasana jadi senyap. Venantius dari Salvemec memberanikan diri bicara.

"Jorge yang mulia," katanya, "kebajikan Anda membuat Anda tidak adil. Dua hari sebelum Adelmo meninggal, Anda mengikuti perdebatan ilmiah di skriptorium ini. Adelmo berusaha agar seni lukisnya, sementara menuruti kata hatinya membuat gambar-gambar fantastik dan membingungkan, tetap ditujukan untuk memuliakan Tuhan, sebagai suatu alat memahami pengetahuan tentang hal-hal surgawi. Baru saja Bruder William menyebut Aeropagite, yang bicara tentang belajar lewat distorsi. Dan hari itu Adelmo mengutip ahli lain yang agung, Doktor Aquino, waktu mengatakan bahwa hal-hal suci seharusnya lebih cocok dijelaskan dalam sosok tubuh jahat daripada sosok tubuh mulia. Pertama-tama, karena roh manusia lebih mudah dibebaskan dari kekeliruan; nyatanya, sudah jelas bahwa sifat tertentu tidak dapat dikaitkan dengan hal-hal suci, dan menjadi tidak pasti jika digambarkan oleh benda-benda jasmani yang mulia. Yang

kedua, karena uraian yang lebih sederhana ini lebih cocok dengan pengetahuan yang kita miliki tentang Tuhan di atas dunia ini: artinya di sini Dia lebih menunjukkan diri-Nya sendiri di tempat di mana Dia tidak ada, daripada di tempat di mana Dia ada. Oleh karena itu, hal-hal yang paling tidak serupa dengan Tuhan justru membawa kita kepada suatu pandangan yang lebih tepat tentang Dia, karena dengan begitu kita tahu bahwa Dia lebih penting daripada apa yang kita katakan dan pikirkan. Dan yang ketiga, karena dengan cara ini, masalah Tuhan lebih sulit dilihat oleh orang-orang yang tidak pandai. Singkatnya, hari itu kami mendiskusikan masalah memahami cara kebenaran dapat diungkapkan melalui ungkapan yang mengejutkan, yang pintar sekaligus membingungkan. Dan aku memperingatkan Adelmo bahwa dalam karya Aristoteles Agung, aku telah menemukan kata-kata amat jelas tentang alasan ini ...."

"Aku tidak ingat," tukas Jorge dengan tajam. "Aku amat tua. Aku tidak ingat. Mungkin selama ini sikapku keterlaluan keras. Sekarang sudah malam, aku harus pergi."

"Aneh sekali bahwa Anda tidak ingat," desak Venantius; "diskusi itu amat ilmiah dan bagus; Benno dan Berengar juga ikut. Masalahnya, terus terang saja, entah itu metafora dan permainan kata-kata dan teka-teki, yang agaknya juga diterima oleh para penyair demi kenikmatan besar, jangan lalu membuat kita berspekulasi tentang hal-hal dalam suatu cara yang baru dan mengejutkan, dan aku sudah katakan bahwa ini juga suatu kebajikan yang dituntut dari orang bijak .... Dan Maleakhi juga ada ...."

"Jika Jorge yang mulia tidak ingat, mengingat usia dan keletihan pikirannya ... kalau tidak ia tentu akan ingat jelas," kata salah seorang rahib yang mengikuti diskusi tersebut. Kalimat itu diucapkan dengan nada marah—paling sedikit pada awalnya, karena pembicara itu, begitu menyadari bahwa dalam upaya menghormati orang tua tersebut, sebenarnya ia mulai mengajak orang memerhatikan suatu kelemahan, lalu nadanya melembut sehingga berakhir hampir dalam bisikan minta maaf. Yang bicara itu adalah Berengar dari Arundel, asisten pustakawan. Orang berwajah pucat itu masih muda, dan ketika mengamatinya, aku ingat deskripsi Ubertino tentang Adelmo: matanya seakan mata seorang perempuan penggoda. Karena malu, sebab sekarang semua orang memandangnya, ia menjalin jari-jari dari kedua tangannya seperti seseorang yang berharap bisa menekan suatu ketegangan hatinya.

Reaksi Venantius luar biasa. Ia menatap Berengar sehingga Berengar menundukkan pandangannya. "Bagus sekali, Bruder," katanya, "jika memori adalah suatu karunia Tuhan, maka kemampuan melupakan juga karunia yang bagus, dan harus dihormati. Aku menghormati karunia bruder tua yang kuajak bicara ini. Tetapi dari kau, aku mengharap kau lebih tajam mengingat-ingat hal-hal yang telah terjadi waktu kita berada di sini bersama teman baikmu ...."

Aku tidak yakin apa Venantius menggarisbawahi kata "baik" itu dengan nada bicaranya. Terus terang aku mencium rasa malu di kalangan mereka yang hadir. Masing-masing memalingkan wajah, dan tak ada yang memandang Berengar, yang amat tersipu. Maleakhi langsung bicara, dengan wibawa. "Mari, Bruder William," katanya, "aku akan menunjukkan kepadamu buku-buku lain yang menarik."

Kelompok itu bubar. Aku melihat Berengar melontarkan pandangan bermusuhan ke arah Venantius, dan Venantius membalas dengan pandangan diam dan menantang. Karena melihat Jorge sudah hendak pergi, aku tergerak oleh suatu perasaan takzim yang hormat, dan membungkuk untuk mencium tangannya. Orang tua itu menerima ciumanku, lalu menaruh tangannya ke atas kepalaku, dan bertanya siapa aku. Setelah menyebutkan namaku, wajahnya jadi senang.

"Namamu hebat dan amat indah," katanya. "Kau kenal siapa Adso dari Montier-en-Der?" tanyanya. Aku mengakui bahwa aku tidak kenal. Maka Jorge menambahkan, "Dia pengarang buku hebat dan luar biasa, *Libellus de Antichristo*, yang di dalamnya ia meramalkan hal-hal yang bakal terjadi; tetapi ia tidak cukup dipedulikan."

"Buku itu ditulis sebelum milenium pertama," kata William, "dan hal-hal itu tidak terjadi ...."

"Bagi mereka yang tidak punya mata untuk melihat," kata orang buta itu. "Cara kerja Antikristus itu lambat dan menyakitkan. Ia datang saat kita tidak mengharapkannya; bukan karena kalkulasi yang disarankan oleh rasul itu (Yohanes) keliru, tetapi karena kita belum mempelajari seninya." Lalu ia berseru, dengan suara keras sekali, wajahnya menoleh ke arah serambi sehingga langit-langit skriptorium itu menggemakannya kembali: "Dia akan datang! Jangan sia-siakan hari-hari terakhirmu untuk menertawakan makhluk-makhluk aneh kecil dengan kulit bertotol-totol dan ekor berbelit! Jangan sia-siakan tujuh hari terakhir!" □

Vespers

Dalam cerita ini mereka mengunjungi bagian biara yang selebihnya, William sampai pada suatu kesimpulan tentang kematian Adelmo, ada percakapan dengan bruder pandai-kaca tentang lensa untuk membaca dan tentang momok bagi mereka yang berusaha membaca terlalu banyak.

Saat itu bel berbunyi tanda vespers, ibadat petang, dimulai, dan para rahib bersiap-siap meninggalkan meja tulis mereka. Maleakhi menjelaskan bahwa kami juga harus pergi. Ia akan tetap tinggal di situ bersama asistennya, Berengar, untuk merapikan kembali barang-barang (katanya) dan menata perpustakaan malam itu. William bertanya apa ia akan mengunci pintu-pintu skriptorium.

"Tidak ada pintu yang terlarang untuk masuk ke skriptorium melalui dapur dan ruang makan, atau ke perpustakaan ke skriptorium. Larangan Abbas seharusnya lebih kuat dari pintu apa saja. Dan para rahib memerlukan dapur sekaligus ruang makan sampai saat komplina, ibadat sebelum tidur. Pada saat itu, demi mencegah orang luar atau binatang masuk ke dalam Aedificium, yang bagi mereka larangan itu tidak berlaku, aku sendiri akan mengunci pintu-pintu bagian luar, yang menuju dapur dan ruang makan, dan sejak jam itu selanjutnya Aedificium tetap kosong."

Kami turun. Ketika para rahib berjalan menuju gereja, guruku memutuskan bahwa Allah akan mengampuni jika kami tidak mengikuti ibadat suci itu (Allah banyak sekali mengampuni kami pada hari-hari berikutnya!), dan guruku mengajak berkeliling sebentar, agar kami terbiasa dengan tempat tersebut.

Cuaca mulai memburuk. Angin dingin telah bangkit dan langit mulai berkabut. Matahari tentu sudah merasakannya dan mulai terbenam di balik kebun sayuran; dan hari sudah mulai gelap ketika kami berjalan ke arah timur, menyusuri tepi gereja dan menuju bagian samping tempat itu. Di sana, hampir menempel pada dinding bagian luar, yang menyambung dengan menara timur Aedificium tersebut, ada kandang-kandang; para gembala sedang menutupi belanga berisi darah babi. Kami perhatikan bahwa di belakang kandang-kandang itu, tembok sebelah luarnya lebih rendah, sehingga orang bisa melongok dari atasnya. Di sisi luar dinding itu, ada lerengan ke bawah, tanah di bawah yang meluncur turun memusingkan itu penuh dengan sampah yang tidak semuanya dapat disembunyikan oleh salju. Aku menyadari bahwa itu tumpukan jerami lama, yang dilemparkan melalui bagian atas dinding dan longsor turun ke belokan yang mengawali jalan yang diambil oleh Brunellus nakal itu.

Dalam kandang yang tidak jauh dari situ, para tukang kuda sedang menggiring hewan-hewan itu ke tempat pakan. Kami mengikuti jalan yang menyusuri sisinya, ke arah dinding, ada berbagai kandang: ke arah kanan, di balik gereja, ada asrama rahib dan kakus-kakus. Kemudian, sementara dinding sebelah timur membelok ke utara, pada sudut korset batu, ada bengkel pandai besi. Pandai besi yang masih ada mulai meletakkan peralatan mereka dan mematikan api, bersiap mengikuti ibadat. Dengan rasa ingin tahu, William berjalan ke arah satu bagian dari bengkel pandai besi itu, hampir terpisah dari bengkel selebihnya, di mana ada seorang rahib yang sedang membenahi barang-barangnya. Di atas mejanya ada koleksi potongan kecil-kecil kaca berwarna-warni yang amat indah, tetapi lembaran kaca yang lebih lebar disandarkan pada dinding. Di depan orang itu ada suatu benda peninggalan yang sudah setengah digarap, baru jadi kerangka peraknya, tetapi jelas orang tersebut sudah mulai menata potongan kaca dan batu, yang dengan alatnya sudah diasah menjadi dimensi-dimensi permata.

Begitulah maka kami berkenalan dengan Nicholas dari Morimondo, pandai-kaca di biara tersebut. Ia menjelaskan kepada kami bahwa di bagian tepi tempat kerja itu mereka juga meniup kaca, sementara di bagian depan, tempat tukang besi bekerja, mereka memasang kaca pada kerangka timah, untuk membuat jendela. Tetapi, tambahnya, karya kaca lapis hebat yang menghiasi gereja dan Aedificium itu dibuat paling sedikit dua abad

sebelumnya. Sekarang dia dan yang lain-lainnya hanya terbatas mengerjakan tugas-tugas kecil, dan memperbaiki yang rusak karena usia.

"Dan dengan kesulitan besar," tambahnya, "karena sekarang tidak mungkin menemukan warna-warna dari zaman dulu, terutama biru luar biasa indah yang masih bisa Anda lihat di dalam gereja, begitu jernih sehingga, kala matahari sedang tinggi, bisa menerangi jalan-tengah gereja dengan suatu cahaya firdaus. Kaca di sisi barat jalan-tengah itu, belum lama ini diperbaiki, kualitasnya tidak sama, dan kau bisa membedakannya pada musim panas. Amat menyedihkan," ia melanjutkan. "Kita tidak punya lagi pengetahuan zaman kuno, zaman raksasa sudah lewat!"

"Kita orang kerdil," William mengakui, "tetapi orang kerdil yang berdiri di atas bahu raksasa-raksasa itu, dan meskipun kecil, kadang-kadang kita berhasil melihat lebih jauh pada cakrawala dibandingkan mereka."

"Coba katakan apa yang bisa kita kerjakan lebih baik daripada yang mampu mereka kerjakan," seru Nicholas. "Andaikan kau turun ke dalam ruang bawah tanah gereja, tempat penyimpanan harta biara ini, kau akan menemukan relikui[27] yang dibuat dengan keterampilan sedemikian luar biasa sehingga benda-benda aneh kecil yang sekarang tengah kutata ini"—ia mengangguk ke arah pekerjaannya sendiri di atas meja—"akan kelihatan seperti suatu olok-olok saja dibandingkan itu semua."

"Tidak tertulis bahwa pandai-kaca harus hanya membuat jendela, relikui buatan pandai-emas, karena para pandai di masa lalu mampu memproduksi benda-benda yang sedemikian indah, dirancang agar awet selama berabad-abad. Sebaliknya, bumi akan menjadi penuh dengan relikui padahal zaman ini sudah tidak banyak santo pemilik relikui itu," gurau William. "Juga jendela tidak selamanya harus disoldir. Tetapi di berbagai negeri aku sudah melihat karya baru terbuat dari kaca yang memberi kesan suatu dunia masa depan ketika kaca tidak hanya melayani tujuan suci tetapi juga membantu kelemahan manusia. Aku ingin menunjukkan kepadamu suatu ciptaan dari zaman kita sendiri, yang aku merasa terhormat karena punya suatu contoh amat berguna." Ia merogoh bagian dalam jubahnya dan mengeluarkan kacamatanya. Lawan bicara kami terpana.

Dengan amat berminat, Nicholas mengambil benda bercabang yang diulurkan William kepadanya. "*Oculi de vitro cum capsula!*"[28] serunya. "Aku

---

[27] Barang peninggalan orang suci yang dianggap keramat—*pen.*

[28] "Mata dari kaca dengan kotaknya!"—*penerj.*

sudah mendengar cerita tentang ini dari seorang bernama Bruder Jordan yang kutemui di Pisa! Katanya, ini ditemukan belum sampai dua puluh tahun sebelumnya. Tetapi aku sudah lebih dari dua puluh tahun lalu ketika bicara dengannya."

"Aku yakin benda ini ditemukan jauh lebih awal," kata William, "tetapi sulit dibuat, dan memerlukan pandai-kaca yang amat ahli. Butuh kerja keras dan waktu lama. Sepuluh tahun yang lalu sepasang *ab oculis ad legendum*[29] ini harganya enam crown Bologna. Aku dikasih sepasang oleh guruku yang agung, Salvinus dari Amati, lebih dari sepuluh tahun yang lalu, dan dengan sangat cermat aku merawatnya selama ini, seakan mereka—seperti sekarang ini—bagaikan bagian dari tubuhku sendiri."

"Kuharap kau akan mengizinkan aku menelitinya kapan-kapan; aku akan amat bahagia untuk memproduksi beberapa pasang yang sama," kata Nicholas dengan penuh perasaan.

"Tentu saja," William mengiyakan, "tetapi harus diingat, ketebalan kaca itu harus bervariasi menurut mata yang akan dilayaninya, dan kau harus menguji banyak lensa semacam ini, mencobakan pada seseorang sampai diketemukan ketebalan yang cocok."

"Sungguh luar biasa!" Nicholas melanjutkan. "Namun, banyak orang akan menyebut ini pekerjaan tukang sihir dan mesin jahat ...."

"Tentu saja kau bisa bicara tentang kekuatan gaib dalam alat ini," William mengiyakan. "Tetapi ada dua bentuk kekuatan gaib. Ada kekuatan gaib karya Iblis dan bertujuan menjatuhkan manusia lewat kelicikan dan itu tidak patut dibicarakan. Tetapi ada kekuatan gaib yang suci, di mana pengetahuan Tuhan dibuat mewujud lewat pengetahuan manusia, dan ini berguna untuk mengubah alam, dan salah satu tujuan akhirnya adalah memperpanjang hidup manusia sendiri. Dan ini kekuatan gaib suci, yang makin lama makin harus ditekuni oleh orang-orang terpelajar, tidak hanya untuk menemukan hal-hal baru tetapi juga menemukan kembali banyak rahasia alam yang telah diungkapkan oleh kebijaksanaan suci kepada orang Yahudi, kepada orang Yunani, kepada orang purba lainnya, dan bahkan, sekarang ini, kepada orang-orang kafir (dan aku tidak bisa menceritakan kepadamu semua hal menakjubkan tentang optik dan ilmu penglihatan yang bisa dibaca dalam buku-buku orang kafir!). Dan tentang

---

[29] Kaca untuk membaca di depan mata—*penerj.*

semua pengetahuan ini, juga harus dimiliki oleh pengetahuan Kristiani, dengan mengambilnya dari kaum penyembah berhala dan kafir *tamquam ab iniustis possessoribus.*"[30]

"Tetapi mengapa mereka yang memiliki pengetahuan ini tidak menyampaikannya kepada semua umat Allah?"

"Karena tidak semua umat Allah mau menerima begitu banyak rahasia, dan sudah sering terjadi bahwa pemilik pengetahuan ini justru dituduh sebagai ahli nujum yang bersekutu dengan Iblis, dan keinginan mereka untuk berbagi gudang pengetahuan mereka dengan orang lain ini telah mereka bayar dengan hidup mereka. Aku sendiri, selama mengadili orang yang dicurigai mengadakan kesepakatan dengan Iblis, harus berhati-hati untuk tidak menggunakan lensa ini, cukup memercayai seorang sekretaris rajin yang akan membacakan catatan yang kubutuhkan. Kalau tidak, dalam suatu waktu ketika kehadiran Iblis begitu meluas, dan setiap orang akan mencium, boleh dibilang begitu, bau busuk belerang, aku sendiri bisa dianggap seorang teman terdakwa. Dan akhirnya, seperti sudah diperingatkan oleh Roger Bacon yang agung, rahasia ilmu pengetahuan tidak harus selalu disampaikan kepada semua tangan, karena ada yang bisa menggunakannya untuk tujuan jahat. Orang terpelajar itu sering membuat ajaib buku-buku tertentu yang tidak berkekuatan gaib, namun sekadar ilmu pengetahuan yang baik, dengan tujuan melindungi buku-buku itu dari mata yang tidak bijaksana."

"Kalau begitu, kau khawatir orang biasa akan memanfaatkan rahasia-rahasia ini untuk kejahatan," tanya Nicholas.

"Sejauh berkaitan dengan orang biasa, aku cuma khawatir mereka mungkin jadi ketakutan, membaurkan rahasia itu dengan pekerjaan Iblis seperti yang terlalu sering dikatakan oleh pengkhotbah mereka. Kau tahu, aku kebetulan kenal dengan para dokter yang amat terampil, yang telah mendestilasi obat yang mampu menyembuhkan suatu penyakit dengan segera. Namun ketika membubuhkan salep atau menyuntikkannya kepada orang biasa, mereka membarenginya dengan kata-kata suci dan ungkapan yang dinyanyikan yang kedengarannya seperti doa: bukan karena doa itu punya kekuatan untuk menyembuhkan, tetapi orang biasa mau disuntik atau tubuhnya disalep karena percaya bahwa kekuatan penyembuhan itu

---

[30] Seakan untuk melepaskan kepemilikan yang sewenang-wenang—*penerj.*

datang dari doa, dan dengan begitu mereka akan disembuhkan, sementara tidak terlalu memerhatikan kekuatan efektif obat tersebut. Demikian pula, roh itu, karena dibangkitkan oleh kepercayaan pada formula suci tersebut, akan lebih bersedia menerima aksi jasmaniah dari obat itu. Tetapi kekayaan pengetahuan sering harus dipertahankan, tidak terhadap orang biasa, namun justru terhadap orang terpelajar lainnya. Sekarang ada mesin-mesin hebat, suatu hari nanti kita bicarakan, yang dengan itu jalannya alam bisa benar-benar diprediksi. Tetapi celakalah jika mesin itu jatuh ke tangan orang-orang yang akan menggunakannya untuk memperluas kekuasaan duniawi mereka dan memuaskan keinginan besar mereka untuk menjadi kaya. Kudengar di Cathay ada seorang petapa yang meramu suatu bubuk yang, kalau bersinggungan dengan api, dapat menghasilkan suara gemuruh dan api besar, menghancurkan segala sesuatu sampai jarak beryard-yard di sekelilingnya. Suatu sarana yang menakjubkan jika dipakai untuk memindahkan aliran sungai atau menghancurkan batu untuk meremukkan tanah agar bisa ditanami. Tetapi bagaimana jika ada orang yang menggunakannya untuk mencederai musuh pribadinya?"

"Mungkin baik juga, jika dia musuh umat Allah," kata Nicholas dengan tenang.

"Mungkin," William mengakui. "Tetapi sekarang ini siapa musuh umat Allah? Louis sang Kaisar, atau Yohanes sang Paus?"

"Oh, astaga!" kata Nicholas, amat ketakutan. "Aku benar-benar tidak suka memutuskan suatu pertanyaan yang menyakitkan seperti itu!"

"Nah, kau tahu kan?" kata William. "Kadang-kadang rahasia tertentu lebih baik tetap terselubung oleh kata-kata rahasia. Rahasia alam tidak untuk disampaikan pada kulit kambing atau biri-biri. Dalam buku rahasianya, Aristoteles mengatakan bahwa menyampaikan terlalu banyak rahasia alam dan seni justru akan merusak meterai surgawi dan banyak kejahatan bisa masuk. Ini tidak berarti bahwa rahasia tidak boleh diungkapkan, tetapi orang terpelajar harus memutuskan kapan dan bagaimana menyampaikannya."

"Oleh karena itu, dalam tempat seperti ini, yang terbaik adalah," kata Nicholas, "tidak semua buku boleh diambil semua orang."

"Ini masalah lain," kata William. "Akibat dari gemar bicara bisa menjadi dosa, dan begitu pula akibat dari tutup mulut. Aku tidak bermaksud bahwa sumber pengetahuan perlu ditutup-tutupi. Menurutku ini justru

semacam kejahatan besar. Aku serius, karena semua ini adalah rahasia yang dari situ bisa diambil kebaikan dan kejahatan, maka orang terpelajar punya hak dan kewajiban untuk menggunakan bahasa yang terselubung, hanya dimengerti oleh sesamanya orang terpelajar. Kehidupan belajar itu sulit, dan tidak mudah membedakan yang baik dari yang jahat. Dan orang terpelajar zaman sekarang hanyalah orang kerdil yang berdiri di atas bahu orang kerdil."

Percakapan ramah dengan guruku ini tentunya membuat suasana hati Nicholas mau percaya. Karena ia mengerdip ke arah William (seakan mau mengatakan: Kau dan aku saling memahami karena kita bicara tentang hal yang sama) dan secara tidak langsung mengatakan, "Tetapi di sana itu"—ia mengangguk ke arah Aedificium—"rahasia pengetahuan dipertahankan dengan baik oleh kekuatan gaib ...."

"Oh, ya?" kata William, dengan sikap tidak percaya. "Menurutku itu cuma pintu-pintu berjeruji, larangan keras, ancaman."

"Oh, tidak. Lebih daripada itu ...."

"Apa, misalnya?"

"Yah, aku tidak tahu persis; aku menggeluti kaca, bukan buku. Tetapi ada rumor di dalam biara ... rumor aneh ...."

"Semacam apa?"

"Aneh. Begini, rumor tentang seorang rahib yang memutuskan untuk menjelajah ke dalam perpustakaan pada malam hari, untuk mencari sesuatu yang tidak mau diberikan oleh Maleakhi, dan ia telah melihat ular-ular, orang-orang tanpa kepala dan orang-orang dengan dua kepala. Ia hampir gila ketika keluar dari labirin itu ...."

"Mengapa kau bicara tentang kekuatan gaib dan bukan penampakan menyeramkan?"

"Karena kendati aku cuma pandai kaca yang malang, aku bukannya amat bodoh. Iblis (Tuhan, kasihanilah kami!) tidak menggoda rahib dengan ular dan manusia berkepala dua. Andaikan ada, biasanya dengan penampakan yang menimbulkan berahi, seperti Iblis menggoda bapak-bapak di padang gurun. Dan di samping itu, andaikan membaca buku tertentu itu perbuatan jahat, mengapa Iblis mencegah rahib melakukan kejahatan?"

"Menurutku itu suatu kesimpulan yang bagus," guruku mengiyakan.

"Dan akhirnya, sewaktu aku sedang memperbaiki jendela-jendela rumah sakit, aku menghibur diri dengan membuka-buka buku Severinus.

Itu suatu buku tentang rahasia yang ditulis, aku yakin, oleh Albertus Magnis. Aku tertarik pada beberapa ilustrasi yang aneh, dan aku membaca beberapa halaman tentang cara melumasi sumbu dari lampu minyak, dan asap yang dihasilkan kemudian akan menimbulkan bayang-bayang. Kau pasti sudah memerhatikan—atau, mungkin tentu belum memerhatikan, sebab kau belum menginap semalam di biara ini—bahwa selama jam-jam yang gelap, lantai atas Aedificium itu terang. Pada titik-titik tertentu, tampak cahaya redup dari jendela-jendela. Banyak orang ingin tahu apa itu, dan selama ini terdengar rumor tentang lelatu, atau jiwa almarhum pustakawan yang berkunjung kembali ke dunia. Banyak orang di sini percaya dongeng tersebut. Kukira itu semua adalah lampu-lampu yang disiapkan untuk menimbulkan bayang-bayang. Tahukah kau, jika kau mengambil lemak dari telinga seekor anjing dan melumaskannya pada sumbu lampu, siapa pun yang menghirup asap lampu itu akan percaya ia punya kepala seekor anjing. Dan ada pelumas lainnya yang membuat mereka merasa sebesar gajah jika berada di dekat lampu itu. Dan lemak serigala dicampur dengan mata seekor kelelawar dan mata ikan yang namanya aku lupa, yang dilumaskan pada sumbu, kalau lampunya dinyalakan, kau akan melihat binatang-binatang yang lemaknya sudah kauambil. Dan ekor seekor kadal bisa membuat segala sesuatu di sekelilingmu seakan terbuat dari perak, dan dengan lemak seekor ular hitam dan secarik kain kafan, ruangan itu seakan penuh dengan ular. Aku tahu ini. Ada orang di dalam perpustakaan yang amat pintar ...."

"Tetapi apa tidak mungkin itu jiwa-jiwa dari para almarhum pustakawan yang yang melakukan perbuatan gaib?"

Nicholas tetap bingung dan gelisah. "Aku belum berpikir sampai ke sana. Mungkin. Tuhan, lindungi kami. Sekarang sudah malam. Vespers sudah dimulai. Sampai ketemu." Dan ia berjalan menuju gereja.

Kami melanjutkan perjalanan menyusuri sisi selatan: di sebelah kanan kami ada penginapan dan sekolah dengan kebunnya, di sebelah kiri kami ada kilang minyak zaitun, penggilingan gandum, lumbung dan gudang, asrama novis. Dan setiap orang bergegas menuju gereja.

"Bagaimana pendapat Anda tentang apa yang dikatakan Nicholas?" tanyaku.

"Aku tidak tahu. Ada sesuatu di dalam perpustakaan itu, dan aku tidak percaya itu adalah jiwa para almarhum pustakawan ...."

"Kenapa tidak?"

"Karena kubayangkan mereka begitu baik sehingga sekarang tetap tinggal dalam kerajaan surga untuk menatap wajah suci itu, puas? Akan halnya lampu-lampu, akan kita lihat apa memang ada di sana. Dan akan halnya pelumas yang dikatakan oleh pandai-kaca kita, ada banyak cara yang lebih mudah untuk menimbulkan bayang-bayang, dan hari ini kau tentu sadar, Severinus tahu benar akan hal itu. Yang pasti adalah bahwa dalam biara ini mereka tidak ingin siapa saja memasuki perpustakaan pada malam hari dan bahwa banyak, sebaliknya, yang sudah berusaha atau mau mencoba berbuat begitu."

"Dan apa hubungannya kejahatan itu dengan hal ini?"

"Kejahatan. Makin itu kupikirkan, aku makin yakin bahwa Adelmo bunuh diri."

"Mengapa begitu?"

"Kau ingat pagi tadi ketika aku menyebutkan tumpukan jerami kotor? Waktu kita mendaki ke belokan di bawah menara timur, tampak olehku bahwa di tempat itu, masih ada bekas telapak kaki akibat longsornya tanah; atau, lebih tepatnya, sebagian dari tempat itu sudah membuka jalan ke bawah menara, setidak-tidaknya sampah itu telah longsor ke bawah dan menumpuk di sana. Dan itulah sebabnya sore ini, waktu kita memandang ke bawah dari atas dinding, jerami itu seakan tertutup salju tipis; hanya tertutup oleh salju terakhir, salju kemarin, dan bukan oleh salju yang turun beberapa hari yang lalu. Akan halnya mayat Adelmo, Abbas itu bilang bahwa mayat itu sudah tergesek oleh batu-batu, dan di bawah menara timur, di mana bangunan itu menempel pada lereng yang curam, ditumbuhi pohon pinus. Bagaimanapun juga, batu-batu itu berada tepat di bawah tempat di mana tembok itu berakhir, membentuk semacam tangga, dan sesudah itu jerami mulai menumpuk di sana."

"Jadi?"

"Jadi, pikirkan apa tidak lebih—bagaimana ya mengatakannya?—lebih ringan bagi pikiran kita untuk percaya bahwa Adelmo, karena alasan-alasan yang sampai sekarang belum pasti, dengan kemauannya sendiri menjatuhkan dirinya dari atas dinding yang rendah itu, menggesek batu-batu, dan tentunya luka-luka atau, dan jatuh ke atas tumpukan jerami. Kemudian tanah yang longsor itu, membawa jerami dan sebagian tanah dan tubuh pemuda malang itu meluncur ke bawah menara timur."

"Mengapa Anda katakan bahwa solusi ini lebih ringan bagi pikiran kita?"

"Adso terkasih, orang tidak perlu memperpanjang penjelasan dan penyebab kalau tidak sangat perlu. Andaikan Adelmo jatuh dari menara timur, tentunya ia sudah masuk ke dalam perpustakaan, pasti ada seseorang yang memukulnya dulu agar tidak bisa melawan, dan kemudian orang ini tentu menemukan suatu cara untuk memanjat ke jendela sambil menggendong tubuh tak bernyawa itu, membuka jendela, dan menjungkirkan rahib malang itu ke bawah. Tetapi dengan hipotesisku, kita hanya memerlukan Adelmo, keputusannya, dan bergesernya sedikit tanah. Segala sesuatunya menjadi jelas, dengan penyebab yang lebih sedikit."

"Tetapi kenapa ia mau bunuh diri?"

"Tetapi kenapa ada orang yang mau membunuhnya? Dalam kedua kasus tersebut harus dicari alasannya. Dan menurutku, alasan-alasan ini agaknya tidak diragukan lagi. Dalam Aedificium itu ada suatu suasana tutup mulut; mereka semua berusaha merahasiakan sesuatu. Sementara itu, kita sudah mendengar beberapa sindiran—aku yakin cukup jelas—tentang semacam hubungan aneh antara Adelmo dan Berengar. Itu berarti kita akan pasang mata pada asisten pustakawan itu."

Sementara kami bercakap-cakap seperti ini, vespers sudah selesai. Para pelayan mulai menyelesaikan tugas mereka sebelum mengaso untuk makan malam, para rahib berjalan menuju ruang makan. Langit sekarang gelap dan salju mulai turun. Hujan salju tipis, dalam bunga salju kecil lembut, yang aku yakin, tentunya akan berlangsung sepanjang malam, karena pada keesokan harinya, tanah ditutupi selimut putih, seperti yang akan kuceritakan.

Aku merasa lapar dan dengan lega menyambut baik gagasan untuk makan. □

Komplina

Dalam cerita ini William dan Adso menikmati keramahtamahan ceria Abbas dan percakapan Jorge yang penuh amarah.

Ruang makan itu diterangi dengan obor-obor besar. Para rahib duduk di sebaris meja dan lurus di ujungnya ada meja Abbas yang diletakkan di atas podium yang lebar. Di seberang meja-meja itu ada sebuah mimbar, seorang rahib yang akan membaca selama makan malam sudah berdiri di situ. Abbas itu menunggu kami di samping sebuah air mancur kecil, dengan sehelai kain putih untuk mengeringkan tangan kami setelah cuci tangan, sesuai dengan tradisi penerimaan tamu Santo Pachomius.

Abbas itu mengundang William duduk di mejanya dan mengatakan bahwa untuk petang ini, karena juga tamu, aku boleh menikmati hak istimewa yang sama, kendati aku seorang novis Benediktin. Pada hari-hari berikutnya, katanya kepadaku dengan sikap kebapakan, aku harus duduk bersama para rahib, atau, jika aku harus mengerjakan suatu tugas tertentu dari guruku, aku boleh mampir ke dapur sebelum atau sesudah jam makan, dan koki akan memberiku makanan.

Para rahib itu sekarang berdiri di samping meja, tak bergerak, tudung mereka diturunkan ke atas wajah mereka, tangan mereka di balik skapular mereka. Abbas itu menghampiri mejanya dan mengucapkan,

"*Benedicite.*"[31] Dari mimbar, pemimpin ibadat melantunkan, "*Edent pauperes.*"[32] Abbas itu memberikan berkatnya dan setiap orang lalu duduk.

Penyusun Regula telah menetapkan makanan bersahaja tetapi mengizinkan Abbas menentukan seberapa banyak makanan yang memang dibutuhkan para rahib. Bagaimanapun juga, dalam biara kami sekarang (di Melk), lebih menuruti kata hati sendiri dalam menikmati meja makan. Aku tidak akan bicara tentang biara-biara yang, sayangnya, telah berubah menjadi sarang orang rakus; tetapi bahkan yang taat kepada patokan pengampunan dan kebajikan, menyediakan makanan sehat yang tidak mewah tetapi penting bagi para rahib yang hampir selalu dibebani pekerjaan intelektual. Di lain pihak, meja Abbas selalu didahulukan, apalagi karena tamu-tamu terhormat sering duduk di sana, dan biara-biara membanggakan hasil pertanian dan peternakan mereka, dan keterampilan tukang masak mereka.

Seperti biasa, para rahib makan dengan diam; mereka biasa saling berkomunikasi dengan bahasa jari. Novis dan rahib yang lebih muda dilayani lebih dulu, langsung setelah semua orang di meja Abbas sudah menyendok hidangan yang diedarkan.

Bersama kami di meja Abbas itu duduk Maleakhi, Kepala Gudang, dan dua rahib tertua, Jorge dari Burgos: orang buta mulia yang sudah kutemui di skriptorium, dan Alinardo dari Grottaferrata: tua sekali, umurnya hampir satu abad, timpang dan kurus, dan—menurutku—kelihatan bodoh. Abbas itu menceritakan kepada kami bahwa karena datang ke biara itu sebagai seorang novis, Alinardo selalu tinggal di situ dan ingat semua kejadian di situ selama hampir delapan puluh tahun. Mulanya Abbas itu menceritakan semua ini sambil berbisik, tetapi setelah itu ia ingat akan kebiasaan ordo kami dan mengikuti bacaan itu dengan diam. Tetapi, seperti sudah kukatakan, ada kebebasan tertentu di meja Abbas itu, dan kami memuji hidangan yang ditawarkan sementara Abbas itu menyombongkan kualitas minyak zaitunnya, atau anggurnya. Memang, sekali, ketika menuangkan anggur buat kami, ia langsung mengingatkan kami akan bab dalam Regula di mana penyusun suci berpendapat bahwa anggur, tepatnya, tidak cocok untuk rahib, tetapi karena rahib zaman

---

[31] "Pujilah Tuhan"—*penerj.*

[32] "Kaum miskin akan makan"—*penerj.*

kita ini tidak bisa dibujuk untuk tidak minum, paling sedikit mereka tidak boleh minum sampai puas, karena anggur merangsang bahkan orang bijak ketagihan, seperti diperingatkan oleh Kitab Surah dalam Perjanjian Lama. Benediktus menyebutkan "dari zaman kita" untuk mengacu kepada zamannya sendiri, sekarang sudah amat lama berlalu; bisa dibayangkan kemerosotan perilaku seperti itu sudah mulai terjadi pada makan malam zaman Benediktus di biara (dan aku tidak akan bercerita tentang zamanku, zaman ketika aku menulis ini, kecuali mengatakan bahwa di Melk sini, orang lebih gemar minum bir!): singkat kata, kami minum tanpa berlebihan tetapi bukannya tanpa kenikmatan.

Kami makan daging yang dimasak di atas panggangan, daging babi yang baru disembelih, dan aku menyadari bahwa untuk memasak hidangan lainnya mereka tidak menggunakan lemak hewan atau minyak lobak, tetapi minyak zaitun yang bagus, hasil kebun yang dimiliki biara itu di kaki gunung yang menghadap lautan. Abbas itu memaksa kami mencicipi (hanya disediakan di mejanya) ayam yang tadi kulihat sedang dimasak di dapur. Kulihat ia juga memakai sebuah garpu metal, sesuatu yang amat langka, yang bentuknya mengingatkan aku akan kacamata guruku. Sebagai seorang keturunan bangsawan, tuan rumah kami tidak ingin mengotori tangannya dengan makanan, dan memang menawarkan alatnya itu kepada kami, paling sedikit untuk mengambil daging dari penggan besar dan menaruhnya ke mangkuk kami. Aku menolak, tetapi kulihat William dengan senang menerima tawaran itu dan dengan seenaknya menggunakan peralatan makan yang biasa dipakai golongan perlente hebat itu, mungkin untuk menunjukkan kepada Abbas bahwa tidak semua Fransiskan berpendidikan rendah atau keturunan orang biasa.

Karena bersemangat mencicipi semua hidangan lezat itu (setelah beberapa hari melakukan perjalanan dan hanya makan apa yang bisa kami temukan), aku tidak memerhatikan bacaan yang sementara itu berlanjut dengan khusyuk. Aku baru sadar ketika Jorge menggerundel keras mengiyakan bacaan itu, dan ternyata sudah sampai saatnya suatu bab dari Regula itu selalu dibaca. Aku memahami mengapa Jorge tampak begitu puas, karena aku sudah mendengarkan kata-katanya sore itu. Rahib itu membaca, "Marilah kita meniru contoh dari nabi, yang mengatakan: 'Aku sudah menetapkan, aku akan menjaga jalanku sehingga jangan berbuat dosa dengan lidahku, aku sudah menaruh kekang pada mulutku,

aku sudah jadi bisu, dengan merendahkan diriku, aku tidak mau lagi bicara bahkan tentang hal yang jujur.' Dan jika dalam kata-kata ini nabi tersebut mengajarkan kepada kita bahwa kadang-kadang cinta kita terhadap diam akan menyebabkan kita tidak lagi mau bicara bahkan tentang hal yang benar, berapa banyak lagi kita harus mengundurkan diri dari percakapan yang tidak benar, untuk menghindari hukuman atas dosa ini!" Dan kemudian dia melanjutkan, "Tetapi ketidaksopanan, omong kosong, dan gurauan, kita kutuk untuk dipenjarakan selamanya, di setiap tempat, dan kita tidak mengizinkan murid membuka mulut untuk berbicara semacam itu."

"Dan ini cocok untuk gambar tepi halaman yang kita bicarakan hari ini," Jorge tidak tahan untuk tidak mengomentari dengan suara lirih. "John Chrysostom mengatakan bahwa Kristus tidak pernah tertawa."

"Tidak ada dalam sifat manusianya yang melarangnya," cetus William, "karena tertawa, seperti ajaran para teologis, cocok bagi manusia."

"Putra Manusia bisa tertawa, tetapi tidak tertulis bahwa ia berbuat begitu," kata Jorge pedas, sambil mengutip Petrus Cantor.

"*Manduca, iam coctum est*," gumam William. "Makanlah, karena ini sudah dimasak."

"Apa?" tanya Jorge sambil mengira William mengacu kepada hidangan yang disodorkan kepadanya.

"Itu adalah kata-kata yang menurut Ambrose, diucapkan oleh Santo Laurensius di atas alat pemanggang, ketika ia menyilakan para algojonya untuk memutarnya, seperti juga dikenang oleh Prudentius dalam buku *Peristephanon*," kata William dengan ekspresi wajah yang saleh. "Jadi, Santo Laurensius tahu caranya tertawa dan mengatakan hal-hal lucu, meskipun itu untuk mengejek musuh-musuhnya."

"Yang membuktikan bahwa tertawa adalah sesuatu yang amat dekat dengan kematian dan dengan penggerogotan tubuh ordo," jawab Jorge sambil membentak; dan aku harus mengakui bahwa ia bicara seperti seorang yang jalan pikirannya logis.

Pada waktu itu dengan ramah Abbas minta kami agar diam. Namun, makan malam hampir berakhir. Abbas itu berdiri dan memperkenalkan William kepada para rahib. Ia memuji kebijaksanaan William, mengutarakan ketenarannya, dan memberi tahu mereka bahwa tamu itu sudah diminta untuk menyelidiki kematian Adelmo; dan Abbas itu juga mendorong para rahib untuk menjawab setiap pertanyaan dan menginstruksikan bawahan mereka, di seluruh biara itu, untuk berbuat begitu.

Makan malam berakhir, para rahib bersiap berangkat ke gereja untuk ibadat komplina. Sekali lagi mereka menarik tudung kepala ke atas wajah mereka dan berbaris keluar. Kemudian barisan panjang itu bergerak, menyeberang makam dan memasuki gereja melalui pintu masuk utara.

Kami ikut pergi bersama Abbas itu. "Apa pada jam ini saatnya pintu-pintu Aedificium dikunci?" tanya William.

"Segera setelah para pelayan selesai membersihkan ruang makan dan dapur, pustakawan sendiri akan menutup semua pintu, sambil memalang pintu-pintu itu di sebelah-dalam."

"Sebelah-dalam? Dan dari mana ia keluar?"

Abbas itu membelalak sejenak ke arah William. "Sudah tentu ia tidak tidur di dapur," katanya singkat. Dan ia mulai berjalan lebih cepat.

"Bagus sekali," bisik William kepadaku, "jadi memang ada pintu yang lain, tetapi kita tidak boleh tahu di mana itu." Aku tersenyum, bangga akan kesimpulan William, dan William membentakku, "Dan jangan tertawa. Seperti sudah kaulihat, di dalam lingkup dinding-dinding ini tertawa tidak punya reputasi bagus."

Kami memasuki gereja. Hanya ada sebuah lampu menyala di atas sebuah tripod tembaga, dua kali setinggi manusia. Dengan diam, para rahib itu mengambil tempat mereka di bagian koor.

Lalu Abbas itu memberi suatu tanda, dan pemimpin ibadat melantunkan kalimat, "*Tu autem Domine miserere nobis.*" Abbas itu menjawab, "*Adiutorium nostrum in nomine Domini*"; dan semua menjawab dalam koor, dengan, "*Qui fecit coelum et terram.*"[33] Kemudian mazmur mulai dinyanyikan, "Apabila aku berseru, jawablah aku, ya Allah, yang membenarkan aku"; "Aku akan bersyukur kepada-Mu Tuhan dengan segenap hatiku"; "Bangkitlah, Tuhan, berkati kami, kami semua hamba Tuhan." Kami tidak duduk di tempat koor, tetapi mundur ke bangku utama. Dari situ, tiba-tiba kami melihat Maleakhi sekilas muncul dari kegelapan suatu sisi kapel itu.

"Pasang matamu pada tempat itu," kata William kepadaku. "Bisa jadi ada suatu pintu menuju Aedificium di situ."

"Di bawah makam?"

---

[33] "Adapun Engkau Tuhan, kasihanilah kami." Abbas itu menjawab, "Pertolongan kita dalam nama Tuhan," dan semua menjawab dalam koor, dengan, "Yang menciptakan langit dan bumi"—*penerj.*

"Dan mengapa tidak? Terus terang, karena aku mulai memikirkan tentang itu, entah di mana pasti ada suatu osarium, tempat tengkorak; tidak mungkin semua rahib mereka dimakamkan dalam sebidang tanah itu selama berabad-abad."

"Tetapi Guru tidak bersungguh-sungguh mau memasuki perpustakaan pada malam hari?" aku bertanya, ketakutan.

"Di mana ada rahib-rahib mati dan ular dan cahaya misterius, Adso yang baik? Tidak, Anakku, hari ini aku mulai memikirkan tentang hal ini dan bukan karena ingin tahu tetapi karena aku mulai merenungkan pertanyaan tentang cara Adelmo meninggal. Sekarang, seperti sudah kukatakan kepadamu, aku cenderung mencari penjelasan yang lebih logis, dan, setelah mempertimbangkan semua hal, aku lebih suka menghormati adat tempat ini."

"Kalau begitu, mengapa Guru ingin tahu?"

"Karena pengetahuan tidak hanya terdiri atas mengetahui apa yang harus dan dapat kita lakukan, tetapi juga tahu apa yang dapat kita lakukan dan mungkin tidak usah dilakukan." []

Hari Kedua

Matina

Dalam cerita ini, beberapa jam kebahagiaan mistik diganggu oleh suatu kejadian amat berdarah.

Kadang menjadi simbol dari Setan, kadang dari Kristus Yang Bangkit, tidak ada binatang yang lebih tidak bisa dipercaya daripada ayam jantan. Dalam ordo kami ada beberapa pemalas yang tidak pernah berkokok saat matahari terbit. Di lain pihak, terutama pada musim dingin, ibadat matina dilakukan manakala hari masih gelap dan alam masih tidur, karena rahib harus bangun saat masih gelap dan berdoa lama dalam gelap, sambil menunggu datangnya pagi dan menerangi bayang-bayang dengan nyala api devosi. Oleh karena itu, biasanya ada kebijakan untuk menugaskan beberapa orang untuk membangunkan, yang tidak berangkat tidur manakala saudara-saudara mereka pergi tidur, tetapi akan melewatkan malam dengan melantunkan sejumlah tepat mazmur yang akan membuat mereka dapat menghitung waktu yang lewat, sehingga, kalau lamanya tidur yang ditetapkan untuk yang lainnya berakhir, mereka dapat membunyikan tanda untuk bangun.

Maka malam itu kami dibangunkan oleh mereka yang berjalan berkeliling asrama dan penginapan sambil membunyikan sebuah lonceng. Sambil berjalan dari satu bilik ke bilik lain, rahib itu akan berteriak, "*Benedicamus Domino*," dan masing-masing menjawab, "*Deo gratias.*"[1]

---

1 "Mari memuji Tuhan," dan masing-masing menjawab, "Syukur kepada Allah"—*penerj.*

William dan aku mengikuti kebiasaan Benediktin itu: tidak sampai setengah jam kami sudah siap menyambut kedatangan hari baru, lalu kami turun ke gereja, di mana para rahib, bertiarap di atas lantai, menunggu sampai para novis masuk dipimpin oleh guru mereka, sambil melantunkan yang pertama dari lima belas mazmur. Kemudian masing-masing duduk di tempatnya sendiri-sendiri dan koor bernyanyi, "*Domine labia mea aperies et os meum annuntiabit laudem tuam.*"[2] Seruan itu naik ke langit-langit gereja yang berbentuk kubah itu bagaikan suara anak kecil memohon. Dua rahib naik ke atas mimbar dan melantunkan mazmur kesembilan puluh empat, "*Venite exultemus,*"[3] yang diikuti oleh mazmur lainnya yang telah ditetapkan. Dan aku merasakan kehangatan dari iman yang diperbarui.

Para rahib itu duduk di bangku-bangku koor, enam puluh figur yang tidak bisa dibedakan karena jubah dan tudung kepala mereka, enam puluh bayang-bayang yang samar-samar diterangi oleh api dari tripod besar itu, enam puluh suara bersama-sama memuliakan Yang Mahakuasa. Dan sementara mendengar harmoni yang mengharukan ini, serambi depan kegembiraan firdaus, aku bertanya dalam hati apakah biara itu sungguh-sungguh suatu tempat misteri tersembunyi, tempat upaya gelap untuk mengungkapkan misteri-misteri itu, dan tempat penuh ancaman mengerikan. Tempat itu sekarang, bagiku justru seakan tempat tinggal orang-orang saleh, ruangan kebajikan, bejana ilmu pengetahuan, bahtera kebijaksanaan, menara kebijaksanaan, wilayah kekuasaan ketaatan, baluarti kekuatan, turibulum kesucian.

Setelah enam mazmur, pembacaan Kitab Injil dimulai. Beberapa rahib terangguk-angguk karena mengantuk, dan salah seorang yang bertugas membangunkan pada malam hari berjalan-jalan di antara bangku-bangku koor dengan sebuah lampu kecil untuk membangunkan mereka yang tertidur lagi. Jika seorang rahib tidak bisa melawan kantuk, sebagai hukuman ia harus mengambil lampu itu dan melanjutkan berkeliling. Lantunan enam mazmur lagi berlanjut. Kemudian Abbas memberikan berkatnya, lalu diadakan doa mingguan, semua membungkuk ke arah altar selama saat meditasi yang keindahannya tak dapat dipahami siapa pun yang belum pernah mengalami saat-saat penuh kegairahan mistik

---

2 "Tuhan, hendaklah Engkau membuka bibirku dan mulutku akan mewartakan pujian kepada-Mu"—*penerj.*

3 "Marilah kita bersukaria"—*penerj.*

dan kebahagiaan hati yang kuat. Akhirnya, dengan tudung menutupi wajah mereka lagi, semua duduk dan dengan khidmat melantunkan lagu "*Te Deum*".[4] Aku juga memuji Tuhan karena Dia telah melepaskan aku dari keragu-raguanku dan membebaskan aku dari perasaan gelisah yang memenuhi hatiku pada hari pertama di biara itu. Kita ini makhluk lemah, kataku kepada diriku sendiri: bahkan di antara para rahib yang pintar dan patuh ini, Yang Jahat menyebarkan rasa iri kecil-kecil, menimbulkan pertikaian licik, tetapi semua ini kemudian menghilang bagai asap oleh angin iman yang kuat, saat semua berkumpul dalam nama Bapa, dan Kristus bangkit ke tengah mereka.

DI ANTARA matina dan lauda, para rahib tidak kembali ke bilik mereka, bahkan jika hari masih gelap. Para novis mengikuti guru mereka masuk ke gedung sekolah untuk mempelajari mazmur; beberapa rahib tinggal di gereja untuk menghias gereja, tetapi sebagian besar berjalan pelan-pelan dalam kloster dan bermeditasi dengan diam, seperti halnya William dan aku. Para pelayan masih tidur dan tetap tidur ketika, langit masih gelap, kami kembali ke kapel untuk ibadat lauda.

Nyanyian mazmur dilanjutkan lagi, dan satu yang khusus, di antara mazmur yang ditetapkan untuk hari-hari Minggu, telah melontarkan diriku kembali ke dalam ketakutanku yang sebelumnya. "Pelanggaran orang jahat berkata dalam hatiku, bahwa tidak ada ketakutan akan Tuhan di depan matanya. Kata-kata dari mulutnya adalah ketidakadilan." Bagiku, ini seakan pertanda buruk bahwa Regula harus menetapkan suatu peringatan mengerikan untuk hari itu sendiri. Kesedihan dan kegelisahanku juga tidak berkurang, setelah mazmur pujian, oleh bacaan biasa dari Kitab Wahyu; figur-figur ambang pintu itu kembali ke dalam benakku, ukiran-ukiran yang sehari sebelumnya telah membuat hati dan mataku terpana. Tetapi setelah nyanyian bersahut-sahutan, himne, dan pembacaan ayat suci, saat Injil mulai dinyanyikan, sekilas aku melihat di atas altar, di atas jendela-jendela tempat koor, suatu cahaya pucat yang membuat daun jendela, yang sampai saat itu buram oleh kegelapan, mulai bersinar dalam berbagai warna. Fajar belum lagi tiba, fajar baru mulai bangkit selama

---

[4] "Allah Mahaagung"—*penerj.*

ibadat Prima, persis saat kami menyanyikan "*Deus qui est sanctorum splendor mirabilis*," dan "*Iam lucis orto sidere.*"[5] Itu sekadar bentara samar-samar pertama dari hari baru di musim dingin, tetapi itu sudah cukup, dan sekarang pantulan sinar tipis yang mulai menggantikan kegelapan di jalan tengah gereja itu sudah cukup untuk melegakan hatiku.

Kami menyanyikan kata-kata dari buku suci itu dan, ketika kami mulai menjadi saksi bahwa Sabda akan menerangi semua bangsa, bintang siang dalam semua kemuliaannya terasa seakan menguasai tempat suci itu. Sinar, yang masih belum muncul, bagiku seakan berkilau dalam kata-kata dari himne bakung wangi, mistik, yang membuka di antara pelengkung-pelengkung kubah itu. "Aku bersyukur kepada-Mu, O Allahku, untuk saat kegembiraan yang tak terlukiskan ini," aku berdoa dengan diam, dan berkata dalam hatiku, "Hati yang tolol, apa yang kautakuti?"

Tiba-tiba terdengar bunyi-bunyi dari arah pintu utara. Aku ingin tahu mengapa para pelayan, sementara mulai bekerja, mengganggu ibadat suci dengan cara ini. Ketika itu tiga gembala babi masuk, wajah mereka ketakutan; mereka mendekati Abbas dan membisikkan sesuatu kepadanya. Mula-mula Abbas itu menenangkan mereka dengan gerakan tangannya, seakan-akan mengatakan ia tidak mau menghentikan doa itu; tetapi seorang pembantu lain masuk, dan teriakan-teriakan makin keras. Ada yang mengatakan, "Seseorang! Orang mati!" Dan yang lainnya, "Seorang rahib. Kau lihat sandal itu?"

Doa itu dihentikan, dan sang Abbas bergegas keluar, sambil mengangguk kepada Kepala Gudang untuk mengikutinya. William mengikuti di belakang mereka, tetapi waktu itu rahib lainnya juga mulai meninggalkan bangku dan bergegas keluar.

Sekarang langit sudah terang, dan salju di atas tanah membuat lingkungan bangunan itu justru lebih terang. Di belakang kapel, di depan kandang-kandang, yang pada hari sebelumnya ada belanga besar dengan darah babi, suatu benda aneh, hampir berbentuk salib, mencuat di atas tepi belanga itu, seperti dua batang kayu ditancapkan di tanah, lalu ditutupi dengan baju compang-camping untuk menakuti burung.

Tetapi kedua batang kayu itu kaki manusia, dua kaki seorang manusia yang ditancapkan dengan kepala terjungkir dalam belanga darah.

---

[5] "Tuhan yang adalah kecemerlangan yang mengagumkan," dan "Bintang terang telah terbit"—*penerj.*

Abbas itu menyuruh mayat tersebut (karena tidak bakal ada orang hidup yang dapat tetap berada dalam posisi aneh itu) dikeluarkan dari cairan mengerikan itu. Beberapa gembala babi mendekati tepi belanga dengan ragu-ragu dan, sementara diri mereka sendiri mulai tepercik darah, menarik benda berlumur darah yang malang itu. Seperti sudah dijelaskan kepadaku, darah tersebut, karena sudah langsung diaduk dengan baik setelah ditampung, dan kemudian dibiarkan di bawah udara dingin di luar, belum mengental, tetapi lapisan yang menutupi mayat itu sekarang mulai mengental; darah itu membuat jubah mayat itu basah kuyup, membuat wajahnya tak dapat dikenali. Seorang pelayan mendekat dengan seember air dan mengguyurkan sedikit di atas wajah jenazah yang tidak keruan itu. Yang lain membungkuk untuk menyeka wajah itu dengan secarik kain. Dan di depan mata kami muncul wajah putih Venantius dari Salvemec, sarjana Yunani yang kami ajak bicara sore itu di dekat naskah Adelmo.

Abbas itu mendekat. "Bruder William, seperti kausaksikan sendiri, sesuatu sedang berlangsung dalam biara ini, sesuatu yang meminta semua kebijaksanaanmu. Tetapi aku mohon kepadamu: cepatlah bertindak!"

"Apa dia hadir dalam koor selama ibadat?" tanya William sambil menuding mayat itu.

"Tidak," kata Abbas itu. "Aku melihat bangkunya kosong."

"Tidak ada lainnya yang absen?"

"Rasanya begitu. Aku tidak melihat apa-apa yang aneh."

William termangu sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya, dan ia menanyakannya sambil berbisik, sambil berhati-hati jangan sampai terdengar yang lainnya, "Berengar ada di bangkunya?"

Abbas itu memandang William dengan rasa heran yang gelisah, seakan untuk menandakan bahwa ia kaget mendengar guruku sampai pada satu tuduhan yang sejenak sudah ia pikirkan sendiri, untuk alasan-alasan yang lebih dapat dimengerti. Lalu ia berkata dengan cepat, "Ia ada di sana. Ia duduk di baris pertama, hampir di sebelah kananku."

"Tentu saja," kata William, "semua ini tidak berarti apa-apa. Aku percaya tidak ada orang yang memasuki tempat koor dari belakang bagian gereja yang menonjol itu, dan oleh karenanya, bisa saja mayat itu sudah ada di sana selama beberapa jam, paling tidak sejak saat setiap orang sudah pergi tidur."

"Untuk pastinya, para pelayan baru mulai bangun saat subuh, dan itulah sebabnya mereka baru menemukannya sekarang."

William membungkuk di atas mayat itu, seakan sudah terbiasa menangani mayat. Ia mencelupkan kain yang tergeletak di situ ke dalam air dalam ember dan membersihkan wajah Venantius lebih lanjut. Sementara itu, rahib lainnya berkerumun di sekeliling, ketakutan, membentuk suatu lingkaran yang berisik sampai Abbas menyuruh mereka diam. Di antara lain-lainnya, yang sekarang berusaha untuk maju, datang Severinus, yang menangani masalah kesehatan tubuh di dalam biara itu, dan ia membungkuk di samping guruku. Untuk mendengarkan percakapan mereka, dan untuk membantu William, yang memerlukan sehelai kain bersih basah, aku bergabung dengan mereka, sambil mengatasi ketakutan dan rasa mualku.

"Apa kau pernah melihat seorang yang tenggelam?" tanya William.

"Banyak kali," kata Severinus. "Dan jika aku menduga apa yang ingin kaukatakan, wajah mereka tidak seperti ini, biasanya membengkak."

"Jadi, orang ini sudah mati pada waktu seseorang melemparkan tubuhnya ke dalam belanga."

"Mengapa ia berbuat begitu?"

"Mengapa ia membunuhnya lebih dulu? Kita menghadapi pekerjaan dari suatu pikiran yang terpelintir. Tetapi sekarang kita harus memeriksa apakah ada luka atau lecet-lecet pada tubuh itu. Aku mengusulkan untuk membawanya ke klinik, dibuka pakaiannya, dibersihkan dan diperiksa. Aku akan segera ke sana."

Dan sementara Severinus, setelah menerima izin dari Abbas, menyuruh para gembala babi membawa pergi mayat tersebut, guruku minta agar para rahib disuruh kembali ke tempat koor melalui jalan yang sudah mereka ambil sebelumnya, dan bahwa para pelayan juga kembali ke tempat kerja melalui jalan yang sama, sehingga tempat itu akan tetap kosong. Demikianlah maka tinggal kami berdua di sana, di samping belanga itu, di tengah darah yang tumpah selama mereka bekerja keras mengeluarkan mayat itu. Salju di seputarnya menjadi merah, sementara di beberapa tempat di mana air telah diguyurkan, salju itu meleleh; dan ada sebuah noda gelap besar di tempat mayat itu tadi ditelentangkan.

"Kekacauan yang bagus," kata William sambil mengangguk ke arah pola ruwet bekas langkah kaki yang ditinggalkan di mana-mana oleh para rahib dan pelayan. "Salju, Adso terkasih, adalah perkamen mengagumkan

yang di atasnya tertera tulisan yang ditinggalkan oleh tubuh manusia, yang amat mudah dibaca. Tetapi lembaran perkamen ini sudah banyak digores-gores, dan mungkin kita tidak akan membaca sesuatu yang menarik di atasnya. Di antara sini dan gereja para rahib telah berjalan dengan terburu-buru, di antara sini dan gereja, lumbung dan kandang-kandang, para pelayan telah datang tergesa-gesa. Satu-satunya tempat yang tidak terjamah adalah antara lumbung dan Aedificium. Mari kita lihat apakah kita bisa menemukan sesuatu yang menarik."

"Apa yang kauharap akan ditemukan?"

"Jika ia tidak melemparkan dirinya sendiri ke dalam belanga tersebut, maka ada orang yang menggendongnya ke sana, kubayangkan sudah mati. Dan di atas salju, seseorang yang menggendong tubuh orang lain akan meninggalkan jejak kaki yang dalam. Jadi, lihat dan perhatikan jika kau menemukan beberapa bekas tapak kaki di seputar sini yang menurutmu tampak lain dari tapak kaki para rahib yang berisik itu, yang telah merusak perkamen kita itu."

Dan kami mulai bekerja. Dan aku akan langsung mengatakan bahwa akulah, Tuhan, ampuni semua kesombonganku, yang menemukan sesuatu di antara belanga itu dan Aedificium. Itu adalah jejak kaki manusia, amat dalam, dalam suatu zona yang belum dilewati lagi oleh siapa pun dan, ketika langsung diamati oleh guruku, lebih tipis daripada jejak kaki yang ditinggalkan oleh para rahib dan pelayan itu, suatu tanda bahwa lebih banyak salju yang turun, dan artinya jejak itu sudah ada beberapa waktu sebelumnya. Tetapi apa yang bagi kami tampak paling mencolok adalah bahwa di antara jejak-jejak kaki itu ada suatu jejak yang lebih menyambung, seperti jejak dari sesuatu yang telah diseret oleh orang yang meninggalkan jejak kaki itu. Singkatnya, suatu jalur yang berlangsung dari belanga itu menuju pintu ruang makan, di samping Aedificium, di antara menara selatan dan menara timur.

"Ruang makan, skriptorium, perpustakaan," kata William. "Sekali lagi, perpustakaan. Venantius meninggal di dalam Aedificium, dan hampir mungkin di dalam perpustakaan."

"Dan kenapa tepatnya di perpustakaan?"

"Aku tengah berusaha mendudukkan diriku sendiri di tempat si pembunuh. Andaikan Venantius telah meninggal, telah dibunuh, di dalam ruang makan, di dalam dapur, atau di dalam skriptorium, mengapa tidak

ditinggalkan di sana? Tetapi jika meninggal di dalam perpustakaan, maka ia harus dibawa ke suatu tempat lain, sekaligus karena di dalam perpustakaan mayat itu tidak bakal pernah diketemukan (dan mungkin si pembunuh khusus berminat membuat mayat itu diketemukan) dan karena si pembunuh mungkin tidak ingin perpustakaan menjadi pusat perhatian."

"Dan mengapa si pembunuh berminat membuat mayat itu diketemukan?"

"Aku tidak tahu. Aku bisa menyarankan beberapa hipotesis. Bagaimana kita tahu bahwa si pembunuh membunuh Venantius karena ia membenci Venantius? Tentu saja ia bisa membunuhnya, dan bukan orang lainnya, untuk meninggalkan suatu tanda, untuk menunjukkan sesuatu yang lain."

"*Omnis mundi creatura, quasi liber et scriptura* ...," gumamku. "Tetapi kira-kira pertanda apa itu?"

"Itu yang aku tidak tahu. Tetapi jangan lupa bahwa ada juga pertanda yang tampaknya sedemikian rupa dan ternyata tidak ada maknanya, sekadar blitiri dan bla-bla-bla ...."

"Akan sangat tidak sopan," kataku, "membunuh seseorang hanya untuk mengatakan bla-bla-bla!"

"Akan sangat tidak sopan," tukas William, "membunuh seseorang justru untuk mengucapkan '*Credo in unum Deum*'[6] ...."

Saat itu Severinus mendatangi kami. Mayat itu sudah dicuci dan diperiksa dengan saksama. Tidak ada luka, tidak ada lecet pada kepala.

"Apa kau punya racun-racun dalam laboratoriummu?" tanya William, sementara kami berjalan menuju klinik.

"Salah satu di antaranya. Tetapi itu tergantung pada apa yang kaumaksudkan dengan racun. Ada bahan-bahan yang dalam dosis kecil menyehatkan dan dalam dosis berlebihan menyebabkan kematian. Sebagaimana halnya setiap herbalis yang baik, aku menyimpannya, dan kugunakan secara diam-diam. Dalam kebunku, aku menanam, misalnya saja, valerian. Beberapa tetes valerian dalam suntikan yang terbuat dari dedaunan obat lainnya akan menenangkan jantung jika detaknya tidak teratur. Dosis yang terlalu banyak menyebabkan kantuk dan kematian."

"Dan kauperhatikan tidak ada pertanda dari racun khusus apa saja pada mayat itu?"

---

[6] Syahadat—*penerj.*

"Sama sekali tidak ada. Tetapi banyak racun tidak meninggalkan jejak."

Kami sudah sampai ke klinik. Mayat Venantius, setelah dibersihkan di pemandian, sudah dibawa kemari dan terbaring di atas meja besar dalam laboratorium Severinus: alembik dan alat-alat lainnya dari kaca dan tanah liat membuatku membayangkan toko seorang ahli kimia (kendati hal-hal semacam itu hanya kudengar melalui percakapan tidak langsung). Di atas beberapa rak memanjang yang menempel pada dinding dekat pintu, berjajar banyak sekali rangkaian pot kecil, ampul, kendi, belanga, penuh dengan bahan-bahan yang berwarna-warni.

"Koleksi bahan-bahan yang bagus," kata William. "Semua produksi dari kebunmu?"

"Tidak," kata Severinus, "banyak bahan, langka, atau tidak mungkin tumbuh dalam iklim ini, yang selama bertahun-tahun kuterima sebagai buah tangan para rahib yang datang dari setiap bagian dunia ini. Aku punya banyak benda amat berharga yang tidak bisa didapatkan segera, juga bahan-bahan yang dengan mudah diperoleh dari dunia flora setempat. Kau lihat ... *aghalingho pesto* berasal dari Cathay, Cina; aku memerolehnya dari seorang Arab yang pandai, lidah buaya India, obat penyembuh luka yang bagus sekali. Arient segar membuat orang mati tetap hidup, atau, lebih baik dikatakan, membangunkan mereka yang telah kehilangan akal. Arsenako: amat berbahaya, racun mematikan bagi siapa saja yang menelannya. Boraks, tanaman yang bagus untuk menyembuhkan paru-paru. Betoni, baik untuk keretakan pada kepala. Mastik: menenangkan aliran darah ke paru-paru dan katarak yang mengganggu. Mir ...."

"Hadiah Tiga Raja?" tanyaku.

"Sama. Tetapi sekarang dipakai untuk mencegah keguguran kandungan, dipetik dari sebuah pohon yang disebut Balsamodendron myrra. Dan ini mumia, amat langka, dihasilkan oleh pembusukan mayat yang dibuat mumi; digunakan untuk menyiapkan banyak obat yang hampir ajaib. Mandragora officinalis, baik untuk tidur ...."

"Dan merangsang nafsu dari daging," komentar guruku.

"Begitu kata orang, tetapi kau bisa membayangkan bahwa di sini ini tidak digunakan untuk tujuan tersebut." Severinus tersenyum. "Dan lihat ini," katanya sambil menurunkan sebuah ampul. "Tutty[7], ajaib untuk mata."

---

[7] Seng, elemen kimiawi dengan simbol Zn—*pen.*

"Dan ini apa?" tanya William dengan suara gembira, sambil menyentuh sebuah batu yang tergeletak di atas sebuah rak.

"Itu? Itu diberikan kepadaku beberapa waktu yang lalu. Tampak jelas batu itu punya khasiat terapeutik, tetapi aku belum menemukan apa itu. Apa kau tahu itu?"

"Ya," kata William, "tetapi bukan sebagai obat." Ia mengeluarkan sebilah pisau kecil dari dalam jubahnya dan memegangnya di dekat batu tersebut. Ketika pisau itu, bergerak oleh tangannya dengan amat pelan, sampai ke dekat batu tersebut, aku melihat pisau itu mendadak melompat, seakan William telah menggerakkan pergelangan tangannya, yang, bagaimanapun juga, tetap tidak bergerak. Dan pisau itu menempel pada batu tersebut sambil mengeluarkan bunyi metalik yang lembut.

"Kau lihat," kata William kepadaku, "ini menarik besi."

"Dan apa kegunaannya?" tanyaku.

"Kegunaannya macam-macam, nanti kuceritakan kepadamu. Tetapi untuk saat ini, aku hanya ingin tahu, Severinus, kalau-kalau di sini ada sesuatu yang bisa membunuh seseorang."

Severinus merenung sejenak—terlalu lama, menurutku, untuk mempertimbangkan kejelasan dari jawabannya, "Banyak benda. Seperti sudah kukatakan, garis antara racun dan obat itu amat halus; untuk keduanya orang Yunani menggunakan kata 'pharmacon'."

"Dan tidak ada yang telah dipindahkan akhir-akhir ini?"

Severinus merenung lagi, kemudian, seakan mempertajam kata-katanya, "Tidak ada akhir-akhir ini."

"Dan pada masa lalu?"

"Siapa tahu? Aku tidak ingat. Aku sudah tinggal di biara ini selama tiga puluh tahun, dan dua puluh lima tahun bertugas di klinik."

"Terlalu lama untuk ingatan seorang manusia," William membenarkan. Kemudian, tiba-tiba, ia berkata, "Kemarin kita membicarakan tentang tumbuh-tumbuhan yang dapat merangsang penampakan. Yang mana itu?"

Gerak-gerik Severinus dan ekspresi pada wajahnya menunjukkan suatu keinginan besar untuk menghindari pokok pembicaraan itu. "Kau tahu, sudah tentu aku harus berpikir dulu. Aku punya begitu banyak bahan di sini. Tetapi lebih baik mari kita bicarakan tentang kematian Venantius. Bagaimana pendapatmu tentang itu?"

"Sudah tentu aku harus berpikir dulu," jawab William. []

Prima

Dalam cerita ini, Benno dari Uppsala menceritakan beberapa rahasia tertentu, lainnya diceritakan oleh Berengar dari Arundel, dan Adso mempelajari makna dari pertobatan yang sebenarnya.

Peristiwa mengerikan itu telah mengganggu kehidupan komunitas tersebut. Kebingungan akibat ditemukannya mayat tadi telah memutus ibadat suci itu. Abbas langsung menyuruh para rahib kembali ke tempat koor, untuk mendoakan jiwa saudara mereka.

Suara para rahib itu terputus-putus. William dan aku memilih duduk dalam suatu posisi yang memungkinkan kami mengamati wajah mereka yang pada saat liturgi tidak perlu menurunkan tudung kepala mereka. Kami langsung melihat wajah Berengar. Pucat, murung, mengilat oleh peluh.

Di sebelah Berengar tampak oleh kami Maleakhi. Murung, mengernyitkan kening, tidak bersemangat. Di sebelahnya, juga tanpa semangat, adalah wajah Jorge yang buta. Di lain pihak, kami mengamati gerak-gerik Benno dari Uppsala yang gelisah, sarjana retorika yang kami temui hari sebelumnya di skriptorium; dan kami memergokinya melirik Maleakhi sebentar. "Benno gelisah, Berengar ketakutan," komentar William. "Mereka harus segera ditanyai."

"Mengapa?" tanyaku tidak paham.

"Tugas kita ini berat," kata William. "Suatu tugas berat, tugas seorang inkuisitor, yang harus menyerang yang paling lemah, dan pada saat mereka sedang dalam keadaan sangat lemah."

Nyatanya, begitu ibadat berakhir, kami berpapasan dengan Benno, yang mau menuju perpustakaan. Orang muda itu tampak kaget mendengar William memanggilnya, dan menggumamkan suatu alasan yang sudah ia hafal tentang harus menyelesaikan pekerjaan. Kelihatannya ia terburu-buru pergi ke skriptorium. Tetapi guruku mengingatkan Benno bahwa ia sedang menjalankan permintaan Abbas untuk menyelidiki, dan mengajak Benno masuk kloster. Kami duduk di dinding sebelah dalam, di antara dua pilar. Sambil dari waktu ke waktu memandang ke arah Aedificium, Benno menunggu William mulai bicara.

"Baiklah kalau begitu," William mulai bertanya, "apa yang kaukatakan pada hari itu ketika kau mendiskusikan gambar tepi Adelmo bersama Berengar, Venantius, Maleakhi, dan Jorge?"

"Kau sudah dengar kemarin. Waktu itu Jorge mengatakan bahwa menggunakan gambar aneh untuk menghiasi buku yang berisi kebenaran adalah haram. Dan Venantius berpendapat bahwa Aristoteles sendiri telah membicarakan tentang kejenakaan dan permainan kata sebagai alat yang lebih baik untuk mengungkapkan kebenaran, dan karenanya tawa belum tentu suatu hal yang buruk jika bisa menjadi sarana kebenaran. Jorge berkata bahwa, sejauh yang bisa diingatnya, Aristoteles sudah menyebutkan hal-hal ini dalam bukunya, *Poetics*, waktu membicarakan metafora. Dan dalam buku itu sendiri ada dua keadaan yang mengganggu, pertama karena buku *Poetics* itu, begitu lama tidak dikenal oleh dunia Kristen, yang mungkin oleh dekrit suci, sekarang dibawa kepada kita oleh bangsa Moor yang kafir ...."

"Tetapi buku itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh seorang doktor suci dari Aquino," kata William.

"Itulah yang kukatakan kepada Jorge," jawab Benno, langsung bersemangat. "Aku tidak lancar berbahasa Yunani dan aku bisa mempelajari buku hebat itu, terus terang saja, hanya melalui terjemahan William dari Moerbeke. Ya, aku bilang begitu. Tetapi Jorge menambahkan bahwa alasan kedua yang menimbulkan kegelisahan adalah bahwa dalam buku itu, Stagirite itu, membicarakan puisi, yang merupakan doktrin murahan dan yang ada dalam isapan jempol. Dan Venantius berkata bahwa Mazmur, juga, berupa karya puisi dan menggunakan metafora; dan Jorge menjadi marah karena menurutnya Mazmur adalah hasil karya inspirasi suci dan menggunakan metafora untuk menyampaikan kebenaran, sementara kar-

ya penyair kafir itu menggunakan metafora untuk menyampaikan kebohongan dan untuk tujuan kesenangan belaka, sebuah ucapan yang membuatku amat tersinggung ...."

"Mengapa?"

"Karena aku mempelajari retorika, dan aku membaca banyak penyair kafir, dan aku tahu ... atau aku percaya bahwa kata-kata mereka telah menyampaikan kebenaran asli Kristen pula .... Singkat kata, pada waktu itu, kalau aku tidak salah ingat, Venantius juga menyebutkan buku-buku lainnya dan Jorge menjadi amat marah."

"Buku apa?"

Benno tertegun. "Aku tidak ingat. Apa masalahnya dengan buku-buku yang disebutkan itu?"

"Masalahnya besar sekali, karena di sini kita sedang berusaha memahami apa yang telah terjadi di kalangan orang-orang yang hidup di antara buku, bersama buku, dari buku, dan karenanya kata-kata mereka tentang buku juga penting."

"Memang," kata Benno, sambil tersenyum untuk pertama kalinya, wajahnya makin berseri-seri. "Kami hidup untuk buku. Suatu misi indah di dunia yang didominasi oleh kekacauan dan kemerosotan ini. Mungkin, kelak, kau akan memahami apa yang telah terjadi pada kesempatan itu. Venantius, yang fasih ... yang amat menguasai bahasa Yunani, mengatakan bahwa Aristoteles telah mengabdikan buku *Poetics* yang kedua khususnya pada tawa, dan kalau seorang filsuf yang sedemikian hebat mengabdikan seluruh buku itu pada tawa, maka tawa tentu penting. Jorge berkata bahwa banyak pendeta telah mengabdikan seluruh buku untuk dosa, yang merupakan buku penting, tetapi jahat; dan Venantius berkata bahwa sejauh ia ketahui, Aristoteles telah membicarakan tawa sebagai sesuatu yang baik dan suatu alat kebenaran; dan kemudian Jorge menanyakan kepadanya dengan sinis apakah ia pernah mendapat kesempatan untuk membaca buku Aristoteles ini; dan Venantius berkata bahwa tak seorang pun telah membacanya, karena buku itu belum pernah diketemukan dan mungkin sudah hilang untuk selamanya. Dan, dalam kenyataan, William dari Moerbeke belum pernah memilikinya. Kemudian Jorge mengatakan bahwa jika tidak pernah diketemukan, ini karena buku itu belum pernah ditulis, karena Tuhan tidak menghendaki hal-hal jelek dimuliakan. Aku ingin menenangkan semangat setiap orang, karena Jorge mudah marah

dan Venantius terang-terangan berbicara untuk mendorong kemarahan Jorge, dan karenanya aku katakan bahwa dalam bagian dari *Poetics* yang kita tidak tahu itu, dan di dalam *Rhetoric*, tentu ditemukan banyak observasi bijaksana tentang perumpamaan lucu, dan Venantius sepakat denganku. Sekarang, ikut bicara Pacificus dari Tivoli, yang mengenal penyair kafir dengan amat baik, dan ia berkata bahwa kalau sampai pada masalah perumpamaan lucu, tidak ada orang yang bisa mengungguli para penyair Afrika. Ia mengutip, nyatanya, perumpamaan tentang ikan, dari Symphosius:

Est domus in terris, clara quae voce resultat.
Ipsa domus resonat, tacitus sed non sonat hospes.
Ambo tamen currunt, hospes simul et domus una.[8]

"Saat itu Jorge mengatakan bahwa Yesus telah mendesak agar pembicaraan kita menjadi ya atau tidak, karena penjelasan apa saja selanjutnya, datang dari Yang Jahat; dan bahwa untuk menyebutkan ikan, sudah cukup menyebut 'ikan', tanpa mengungkapkan gagasan di balik bunyi-bunyi bohong. Dan ia menambahkan bahwa baginya, rasanya tidak bijaksana untuk mengambil orang-orang Afrika itu sebagai contoh .... Dan kemudian ...."

"Kemudian?"

"Kemudian sesuatu telah terjadi yang tidak kumengerti. Berengar mulai tertawa. Jorge membentaknya, dan berkata bahwa Berengar tertawa karena timbul dalam benaknya bahwa jika ada yang dengan cermat mencari-cari di antara karya Afrika, akan ditemukan perumpamaan lain yang amat berbeda, dan tidak begitu gampang seperti perumpamaan tentang ikan itu. Maleakhi, yang juga hadir, menjadi berang, mencekal tudung kepala Berengar dan menyuruhnya kembali bekerja .... Berengar, kau tahu, adalah asisten ...."

"Dan sesudah itu?"

"Sesudah itu Jorge mengakhiri argumentasi itu dengan meninggalkan kami. Kami semua kembali ke pekerjaan kami, tetapi sementara bekerja, mula-mula aku melihat Venantius, kemudian Adelmo menghampiri

---

[8] Ada rumah di bumi, yang menggema dengan suara nyaring//Rumah itu sendiri memantulkan suara, tamunya diam dan tidak bersuara//Tetapi keduanya berjalan cepat, tamu bersama dengan satu rumah—*penerj.*

Berengar dan menanyakan sesuatu. Dari kejauhan aku melihat Berengar mengelakkan pertanyaan mereka, tetapi pada siang hari itu keduanya juga mendatangi Berengar lagi. Dan petang harinya aku melihat Adelmo dan Berengar tengah mengobrol di dalam kloster sebelum memasuki ruang makan. Nah, itu semua yang kutahu."

"Kau tahu, nyatanya, bahwa kedua orang yang akhir-akhir ini meninggal dalam keadaan misterius itu telah menanyakan sesuatu kepada Berengar," kata William.

Benno menjawab dengan sikap tidak nyaman. "Aku tidak berkata begitu! Aku menceritakan apa yang telah terjadi hari itu, karena kau bertanya ...." Ia merenung sejenak, lalu buru-buru menambahkan, "Tetapi jika kau ingin tahu pendapatku, Berengar menceritakan kepada mereka tentang sesuatu dalam perpustakaan, dan itu tempat yang harus kauselidiki."

"Mengapa kau berpikir tentang perpustakaan? Apa yang dimaksud oleh Berengar tentang mencari-cari di antara buku Afrika? Apa itu bukan berarti bahwa penyair Afrika seharusnya lebih banyak dibaca?"

"Mungkin juga. Agaknya memang begitu. Tetapi kemudian, mengapa Maleakhi harus marah-marah? Bagaimanapun juga, Maleakhi adalah orang yang memutuskan boleh tidaknya sebuah buku karya penyair Afrika diserahkan untuk dibaca. Tetapi ada satu yang kuketahui: siapa saja yang membuka-buka katalog buku itu akan sering menemukan, di antara singkatan-kata yang hanya dipahami oleh pustakawan itu, ada satu yang bunyinya 'Afrika', dan aku bahkan sudah menemukan lagi yang bunyinya '*finis Africae*'[9]. Aku pernah minta sebuah buku yang punya indikasi tersebut, aku tidak ingat buku apa itu, meskipun judulnya telah membangkitkan rasa ingin tahuku; dan Maleakhi mengatakan kepadaku bahwa buku-buku dengan indikasi itu sudah lama hilang. Ini yang kuketahui. Dan inilah sebabnya menurutku kau benar, coba amati Berengar, dan selidiki kapan ia naik ke dalam perpustakaan. Kau tidak mungkin bisa tahu."

"Kau tidak mungkin bisa tahu," William mengakhiri percakapan itu dan membiarkan Benno pergi. Kemudian ia mulai jalan-jalan bersamaku di dalam kloster dan mengatakan bahwa, yang paling pertama, sekali lagi Berengar telah menjadi sasaran kasak-kusuk para saudaranya; kedua, Benno seakan ingin sekali mengarahkan kami ke perpustakaan.

---

9 Batas-batas Afrika—*penerj.*

Aku mengajukan pendapat bahwa mungkin Benno ingin kami menemukan hal-hal yang ia sendiri juga ingin tahu di sana; dan William berkata mungkin ini masalahnya, tetapi juga mungkin bahwa dengan mengarahkan kami ke perpustakaan, ia ingin menjauhkan kami dari suatu tempat lain. Tempat yang mana? tanyaku. Dan William berkata tidak tahu, mungkin skriptorium, mungkin dapur, atau tempat koor, atau asrama rahib, atau klinik. Aku memberanikan diri untuk mengatakan bahwa justru dia, William, yang telah tertarik pada perpustakaan, dan William menjawab bahwa ia memang ingin tertarik pada hal-hal yang ia pilih dan bukan hal-hal yang disarankan oleh orang-orang lain. Tetapi perpustakaan itu harus tetap diselidiki, katanya selanjutnya, dan dalam hal ini, bukan suatu gagasan yang buruk untuk berusaha memasukinya entah dengan cara bagaimana. Semua keadaan itu sekarang menguasai rasa ingin tahunya, di dalam batasan kesopanan dan hormat kepada kebiasaan dan hukum biara tersebut.

Kami meninggalkan kloster. Para pelayan dan novis mulai keluar dari gereja setelah misa. Dan sementara kami berjalan menyusuri sisi barat gereja itu, sekilas kami melihat Berengar keluar dari pintu samping dan menyeberang makam menuju Aedificium. William memanggilnya, ia berhenti, dan kami menyusulnya. Ia justru tampak lebih putus asa daripada ketika berada di tempat koor, dan sebagaimana halnya dengan Benno, jelas William memutuskan untuk memanfaatkan keadaannya yang sedang lemah semangat ini.

"Jadi, agaknya kau orang terakhir yang melihat Adelmo dalam keadaan hidup," katanya.

Berengar terhuyung-huyung, seolah-olah hampir jatuh pingsan. "Aku?" tanyanya dengan suara lemah. William seakan tidak sengaja mengajukan pertanyaan ini, mungkin karena Benno sudah menceritakan bahwa ia melihat Berengar dan Adelmo mengobrol di dalam kloster setelah vespers. Tetapi ini pasti kena sasaran, dan tampak jelas Berengar sedang memikirkan Adelmo, memang pertemuan terakhir, karena ia mulai berbicara dengan suara tersendat-sendat.

"Kenapa kau bisa bilang begitu? Aku memang melihatnya sebelum pergi tidur, seperti setiap orang lainnya!"

Lalu William memutuskan mungkin ada gunanya menekannya tanpa ampun. "Tidak, kau bertemu lagi dengannya, dan kau mengetahui lebih banyak daripada yang mau kau akui. Tetapi ada dua kematian yang ter-

jadi di sini, dan kau tidak bisa tinggal diam lagi. Kau tahu benar ada banyak cara untuk memaksa orang mau bicara."

William sudah sering mengatakan kepadaku bahwa, bahkan ketika ia menjadi inkuisitor, ia selalu menghindari penyiksaan, tetapi Berengar salah paham (atau William ingin Berengar salah mengerti). Bagaimanapun juga, tindakan itu efektif.

"Ya, ya," kata Berengar, sambil mulai mencucurkan air mata. "Aku melihat Adelmo malam itu, tetapi aku melihatnya sudah mati."

"Di mana?" tanya William. "Di kaki bukit itu?"

"Tidak, tidak, aku melihatnya di sini, di makam ini. Ia sedang berjalan di antara nisan-nisan, sesosok hantu di antara hantu-hantu. Aku bertemu dengannya dan langsung menyadari bahwa yang ada di hadapanku bukan seseorang yang hidup: wajahnya seperti wajah mayat, matanya sudah menyaksikan hukuman abadi. Tentu saja, baru pagi harinya aku mendengar tentang kematiannya, namun bahkan pada saat itu aku menyadari bahwa aku mendapat suatu penampakan dan bahwa ada suatu roh terkutuk di hadapanku, salah satu lemur .... Ya Tuhan, betapa ia bicara kepadaku dengan suara seperti dari dalam kubur!"

"Dan apa yang dikatakannya?"

"'Aku terkutuk!' Itulah yang ia katakan kepadaku. 'Seperti kau menyaksikan aku di sini, kau menyaksikan seseorang pulang dari neraka, dan ke neraka aku harus kembali.' Begitu katanya kepadaku. Dan aku berteriak kepadanya, 'Adelmo, apa kau sungguh-sungguh pulang dari neraka? Seperti apa siksa neraka itu?' Dan aku gemetaran, karena aku baru saja meninggalkan ibadat komplina di mana aku mendengar bacaan tentang kisah-kisah murka Allah yang mengerikan. Dan ia mengatakan kepadaku, 'Siksa neraka jelas sekali lebih besar daripada yang bisa diutarakan oleh lidah kita. Kau tahu,' katanya, 'tudung orang sesat yang telah kukenakan sampai sekarang? Ini menindasku dan memberatiku seakan aku menggendong menara tertinggi Paris atau gunung dunia di atas punggungku, dan aku tidak pernah lagi dapat melepaskannya. Dan siksa ini diberikan kepadaku oleh keadilan Tuhan karena kesombonganku, karena telah memercayai tubuhku sebagai tempat kenikmatan, dan karena telah mengira tahu lebih banyak daripada orang-orang lain, dan karena telah menikmati gambar aneh, yang, karena membusur dalam imajinasiku, telah menghasilkan gambar aneh yang jauh lebih aneh di dalam jiwaku—

dan sekarang aku harus hidup bersama gambar-gambar itu dalam keabadian. Kau lihat lipatan jubah ini? Ini seakan semuanya bara dan api yang menyala-nyala, dan api itulah yang membakar tubuhku, dan hukuman ini diberikan kepadaku karena dosa daging yang tidak jujur, yang kejahatannya kuketahui dan kugarap, dan api ini sekarang menyala-nyala tanpa henti dan membakar diriku! Ulurkan tanganmu, Guruku yang manis,' katanya lebih lanjut kepadaku, 'sehingga pertemuanku denganmu dapat menjadi suatu pelajaran yang berguna, sebagai balas jasa atas banyak pelajaran yang kauberikan kepadaku. Tanganmu, Guruku yang manis!' Dan ia menggoyangkan jari dari tangannya yang membara, dan di atas tanganku terasa setetes kecil peluhnya dan seakan-akan itu menghunjam tanganku. Aku merasakan bekas ini selama berhari-hari, hanya saja kusembunyikan dari orang-orang lain. Kemudian ia menghilang di antara nisan-nisan, dan keesokan harinya aku mendengar bahwa tubuhnya, yang sudah membuatku begitu ketakutan, sudah mati di kaki jurang."

Berengar terengah-engah sambil tersedu. William bertanya kepadanya, "Dan mengapa dia menyebutmu guruku yang manis? Kau seusia dengannya. Mungkin kau pernah mengajarinya sesuatu?"

Berengar menyembunyikan kepalanya dengan menarik tudungnya ke atas wajahnya, dan jatuh berlutut sambil memeluk kaki William. "Aku tidak tahu mengapa ia memanggilku seperti itu. Aku tidak pernah mengajarinya apa pun!" Dan ia terisak-isak. "Aku takut, Bapa. Aku ingin mengaku dosa kepadamu. Kasihanilah aku, setan tengah menggerogoti isi perutku."

William mendorong Berengar dan mengulurkan satu tangannya untuk menariknya agar berdiri. "Tidak, Berengar," katanya kepada rahib itu, "jangan minta aku memberikan pengakuan. Jangan mematri mulutku dengan membuka mulutmu. Apa yang ingin kuketahui darimu, ceritakan kepadaku dengan cara lain. Dan jika kau tidak mau menceritakannya kepadaku, aku akan mencarinya dengan caraku sendiri. Kau boleh saja minta dikasihani, tetapi jangan minta aku diam. Terlalu banyak yang tidak mau bicara dalam biara ini. Lebih baik katakan kepadaku, bagaimana kau bisa melihat wajahnya pucat jika waktu itu malam paling gelap, dan bagaimana ia dapat membakar tanganmu jika malam itu turun hujan, dan es dan salju, dan apa yang tengah kaulakukan di makam itu. Ayolah"—dan William mengguncang bahu Berengar keras-keras—"paling sedikit ceritakanlah ini."

Seluruh tubuh Berengar gemetaran. "Aku tidak tahu apa yang sedang kulakukan di makam itu. Aku tidak ingat, aku tidak tahu bagaimana aku melihat wajahnya, mungkin aku punya lampu, tidak ... ia yang punya lampu, ia membawa sebuah lampu, mungkin aku melihat wajahnya dalam cahaya nyala api ...."

"Bagaimana ia bisa membawa lampu jika malam itu hujan dan turun salju?"

"Waktu itu setelah ibadat komplina, langsung setelah komplina, ketika itu belum ada salju, salju baru mulai turun sesudah itu .... Aku ingat bahwa salju pertama mulai turun ketika aku sedang lari ke arah asrama. Aku lari ke arah asrama sementara hantu itu pergi ke arah yang berlawanan ... dan setelah itu aku tidak tahu apa-apa lagi; kumohon, jangan menanyai aku lebih jauh, jika kau tidak mau memberiku pengakuan."

"Baiklah," kata William, "sekarang pergilah, pergilah ke kapel, pergilah untuk bicara dengan Allah, karena kau tidak mau bicara dengan manusia, atau carilah seorang rahib yang mau mendengarkan pengakuanmu, karena sejak itu kau belum mengaku dosa, kau harus menerima sakramen dengan suci. Pergilah. Kita akan bertemu lagi."

Berengar lari menjauh dan menghilang. Dan William mengusap kedua tangannya seperti yang sudah kusaksikan pada banyak kesempatan kalau ia sedang senang hati.

"Bagus," katanya. "Sekarang banyak hal menjadi jelas."

"Jelas, Guru?" tanyaku. "Sekarang jelas bahwa kita juga punya hantu Adelmo?"

"Adso terkasih," kata William, "hantu itu tidak tampak terlalu seperti hantu bagiku, dan bagaimanapun juga ia mengucapkan satu halaman yang sudah kubaca dalam suatu buku yang disusun untuk panduan para pengkhotbah. Para rahib itu mungkin terlalu banyak membaca, dan manakala mereka bersemangat, apa yang mereka pelajari dari buku-buku menjadi hidup. Aku tidak tahu apakah Adelmo benar-benar mengatakan hal-hal tersebut atau Berengar sekadar mendengarnya karena ia butuh mendengar kata-kata itu. Tetap menjadi kenyataan bahwa kisah ini mempertegas serangkaian dugaanku. Misalnya saja: Adelmo mati bunuh diri, dan kisah Berengar menceritakan kepada kita, bahwa sebelum meninggal, Adelmo berjalan-jalan dalam cengkeraman kegelisahan besar, dan dalam penyesalan atas suatu tindakan yang telah ia lakukan. Ia gelisah dan ke-

takutan tentang dosanya karena seseorang telah menakut-nakutinya, dan mungkin telah menceritakan episode dari penampakan neraka sehingga ia menceritakan kembali kepada Berengar dengan semacam keahlian yang terhalusinasi. Dan ia melalui makam karena ia akan meninggalkan kapel, di mana ia telah berterus terang (atau mengaku) kepada seseorang yang telah membuat hatinya amat sedih dan menyesal. Dan dari makam ia berjalan, seperti yang diceritakan Berengar, ke arah yang berlawanan dari asrama. Jadi, ke arah Aedificium, tetapi juga (mungkin saja) ke arah dinding luar di balik kandang-kandang, dan aku sudah menyimpulkan bahwa dari situ ia pasti menjatuhkan dirinya ke dalam jurang. Dan ia menjatuhkan dirinya ke bawah sebelum badai datang, ia meninggal di kaki dinding itu, dan baru kemudian tanah longsor membawa mayatnya sampai di antara menara utara dan menara timur."

"Tetapi bagaimana dengan tetesan peluh yang panas itu?"

"Itu merupakan bagian dari cerita yang ia dengar dan ulangi, atau apa yang dibayangkan oleh Berengar, dalam kegelisahan dan penyesalannya. Karena, sebagai lawan bait dari penyesalan Adelmo, terasa ada penyesalan Berengar; kau dengar sendiri. Dan jika Adelmo keluar dari kapel, mungkin ia sambil membawa sebuah lilin, dan tetesan pada tangan temannya itu hanyalah setetes lilin panas. Tetapi Berengar merasa itu membakar jauh lebih mendalam karena Adelmo jelas memanggil Berengar gurunya. Jadi, itu suatu pertanda bahwa Adelmo menuduh Berengar telah mengajarkan sesuatu yang sekarang menyebabkan ia putus asa sampai ingin mati. Dan Berengar tahu itu, ia menderita karena tahu bahwa ia telah mendorong Adelmo kepada kematian dengan menyuruh Adelmo melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan. Dan ini tidak sukar untuk dibayangkan, Adsoku yang malang, setelah apa yang sudah kita dengar tentang asisten pustakawan kita."

"Kukira aku mengerti apa yang telah terjadi di antara kedua orang itu," kataku, rasanya dipermalukan oleh kebijaksanaanku sendiri, "tetapi tidakkah kita semua percaya akan Tuhan Yang Maharahim? Adelmo, menurut Anda, mungkin sudah mengaku dosa; mengapa ia justru berusaha menghukum dosa pertamanya dengan suatu dosa yang jelas masih lebih besar lagi, atau paling sedikit yang beratnya setara?"

"Karena ada orang yang mengucapkan kata-kata amat menyedihkan kepadanya. Seperti sudah kukatakan, suatu halaman yang belum lama

diucapkan oleh seorang pengkhotbah sudah tentu mendorong seseorang untuk mengulangi kata-kata yang menakutkan itu dan dengan itu Adelmo menakuti Berengar. Selama beberapa tahun terakhir ini, dulunya belum pernah, untuk merangsang kegairahan, teror dan kealiman jemaat, dan ketaatan kepada hukum suci dan hukum manusia, para pengkhotbah telah menggunakan kata-kata yang keras, ancaman mengerikan. Dulunya belum pernah, seperti pada zaman kita, di tengah perarakan orang-orang yang mendera diri untuk mendapat pengampunan, terdengar lauda suci yang diilhami oleh kesedihan Kristus dan Perawan Maria. Dulu belum pernah ada kebutuhan mendesak semacam yang ada pada zaman sekarang untuk memperkuat iman orang biasa melalui penggambaran siksa neraka."

"Mungkin itu adalah kebutuhan untuk memperoleh pengampunan," kataku.

"Adso, aku belum pernah mendengar begitu banyak keinginan untuk memperoleh pengampunan, dalam suatu periode ketika, sekarang ini, pengkhotbah maupun uskup maupun saudara-saudaraku dari ordo Spiritual tidak ada yang mampu lagi mengilhami penyesalan yang sesungguhnya ...."

"Tetapi pada zaman ketiga, Paus Sesuci Malaikat itu, pertemuan Perugia itu ...," kataku kebingungan.

"Nostalgia. Abad besar pengampunan dosa sudah lewat, dan untuk alasan ini bahkan cabang ordo pada umumnya bisa bicara tentang pengampunan dosa. Waktu itu, seratus, dua ratus tahun yang lalu, terjadi angin pembaruan yang hebat. Ada suatu masa ketika mereka yang bicara tentang itu dibakar, entah santo entah orang bidah. Sekarang semua bicara tentang itu. Dalam suatu artian tertentu, bahkan Paus mendiskusikannya. Jangan memercayai pembaruan dari ras manusia manakala kuria dan pengadilan bicara tentang itu semua."

"Tetapi Fra Dolcino," aku menukas, ingin sekali tahu lebih banyak tentang nama yang kudengar sudah beberapa kali diucapkan sehari sebelumnya.

"Ia meninggal, meninggal secara mengerikan, juga hidup secara mengerikan, karena ia juga datang terlalu terlambat. Dan, omong-omong, apa yang kauketahui tentang dia?"

"Aku sama sekali tidak tahu. Itulah sebabnya aku menanyakannya ...."

"Aku lebih suka tidak pernah bicara tentang dia. Seharusnya akan menangani beberapa orang yang disebut Para Rasul, dan aku telah mengamati mereka dengan cermat. Suatu kisah menyedihkan. Ini akan membuatmu sedih. Bagaimanapun juga, kemampuanku menilai membuatku sedih, dan membuatmu akan amat lebih sedih lagi. Ini kisah tentang seseorang yang melakukan hal-hal gila karena mempraktikkan apa yang telah dikhotbahkan oleh banyak santo. Pada titik tertentu aku tidak bisa lagi memahami itu salah siapa, aku seakan ... seakan dibuat pening oleh suatu suasana pertalian keluarga yang mengembus di atas kedua kubu yang bertentangan itu, kubu para santo yang berkhotbah tentang pengampunan dosa, dan kubu para pendosa yang mempraktikkan khotbah itu, sering dengan mengorbankan yang lain-lainnya .... Tetapi aku akan bicara tentang sesuatu yang lain. Atau mungkin tidak. Kiranya lebih tepat begini: ketika kisah sejarah penyesalan sudah lewat, bagi yang menyesali dosanya, kebutuhan untuk diampuni dosanya menjadi suatu kebutuhan untuk mati. Dan mereka yang membunuh rasa sesal yang hebat itu, membayar kembali kematian dengan kematian, untuk mengalahkan penyesalan yang sebenarnya, yang menyebabkan kematian. Artinya, menggantikan penyesalan jiwa dengan penyesalan khayalan. Mereka terpanggil kepada bayangan supraalami dari penderitaan dan darah, dengan menyebut semua bayangan itu 'cermin' pengampunan dosa yang nyata. Suatu cermin yang menghidupkan siksa neraka bagi khayalan orang biasa dan kadang-kadang khayalan orang terpelajar. Karena itu—konon—tak seorang pun mau berdosa. Mereka berharap menjauhkan jiwa dari dosa melalui ketakutan, dan percaya bahwa ketakutan akan menggantikan pemberontakan."

"Tetapi apa mereka lalu tidak benar-benar berdosa?" tanyaku dengan penuh semangat.

"Tergantung pada apa yang kaumaksud dengan berbuat dosa, Adso," kata guruku. "Aku tidak suka bersikap tidak adil kepada penduduk negeri ini, karena aku sudah beberapa tahun tinggal di sini, tetapi bahwasanya orang Italia pantang berbuat dosa karena takut kepada suatu berhala, meskipun berhala itu mereka sebut santo, menurutku suatu kebajikan khas yang langka. Mereka lebih takut kepada Santo Sebastian atau Santo Antonius daripada kepada Kristus. Jika kau berharap menjaga agar suatu tempat tetap bersih, dengan mencegah siapa saja kencing di situ, yang dengan seenaknya dilakukan orang Italia sebagaimana halnya anjing,

kau beri saja lukisan Santo Antonius membawa sebatang kayu, dan ini akan mengusir orang yang mau kencing. Jadi, orang Italia, berkat para pengkhotbah mereka, tidak mau kembali kepada takhayul kuno; dan mereka tidak lagi percaya kepada kebangkitan daging, tetapi justru amat takut kepada kemalangan dan luka jasmaniah, dan karenanya mereka lebih takut kepada Santo Antonius daripada kepada Kristus."

"Tetapi Berengar bukan orang Italia," aku menunjukkan.

"Tidak masalah. Yang kubicarakan adalah suasana yang telah disebarkan oleh gereja dan ordo-ordo yang suka berkhotbah itu di seluruh semenanjung ini, dan dari situ menyebar ke mana-mana. Dan bahkan mencapai suatu biara mulia dari para rahib terpelajar, seperti di sini."

"Tetapi, seandainya mereka tidak berbuat dosa," desakku, karena aku sudah mau dipuaskan hanya oleh jawaban ini.

"Andaikan biara ini suatu *speculum mundi*[10], tentu kau sudah memperoleh jawabannya."

"Tetapi ya kan?" tanyaku.

"Agar ada suatu cermin dunia di sana, dunia perlu mempunyai suatu bentuk," William, yang sudah seperti seorang filsuf yang terlalu hebat bagi pikiran remajaku itu, menyudahi pembicaraan. []

---

[10] Tempat suci—*penerj.*

Tersiat

Dalam cerita ini para tamu menyaksikan percekcokan di kalangan orang-orang brutal, Aymaro dari Alessandria membuat beberapa sindiran, dan Adso merenungkan tentang kesucian dan tentang tahi Iblis. Selanjutnya William dan Adso kembali ke skriptorium, William melihat sesuatu yang menarik, untuk ketiga kalinya berbincang tentang haramnya tawa, tetapi akhirnya jadi bingung sendiri.

Sebelum naik ke skriptorium, kami mampir ke dapur untuk menyegarkan diri karena kami belum makan apa-apa sejak bangun tidur. Aku minum semangkuk susu hangat dan langsung merasa segar. Perapian besar di sebelah selatan sudah menyala-nyala sementara roti untuk hari itu sedang dipanggang di dalam oven. Dua orang gembala sedang menurunkan seekor kambing yang baru saja disembelih. Di antara para tukang masak aku melihat Salvatore, yang tersenyum kepadaku dengan mulut serigalanya. Dan aku memergokinya mengambil sepotong ayam sisa tadi malam di atas meja dan dengan diam-diam memberikannya kepada gembala itu, yang lalu menyembunyikan makanan tersebut dalam jubah bulu kambingnya sambil menyeringai senang. Tetapi kepala tukang masak melihatnya dan memarahi Salvatore. "Pengurus gudang, pengurus gudang," katanya, "kau harus menjaga barang-barang biara ini, bukan menghambur-hamburkannya."

"Mereka itu *filii Dei*,"[11] kata Salvatore. "Yesus sudah mengatakan bahwa apa yang kaulakukan terhadap orang miskin ini, kau melakukan bagi-Nya."

---

[11] Anak-anak Allah—*penerj.*

"Fraticello busuk, kentut Minorit!" teriak tukang masak itu kepada Salvatore. "Kau sudah tidak hidup di antara rahib-rahibmu yang penuh-kutu lagi! Abbas sudah bermurah hati untuk memerhatikan makanan anak-anak Allah!"

Wajah Salvatore menjadi murung dan ia memutar tubuhnya, dengan amat marah, "Aku bukan Minorit! Aku seorang rahib Santi Benedicti! *Merdre à toy. Bogomil de merdre*!"[12]

"Sebut saja Bogomil si pelacur yang malam itu kau desak, dengan kokang bidahmu, babi kau!" teriak tukang masak itu.

Salvatore mendorong para gembala itu keluar dan, sementara lewat di dekat kami, memandang kami dengan cemas. "Bruder," katanya kepada William, "kau membela ordo yang bukan ordoku; katakan kepadanya bahwa anak-anak Francesco bukan bidah!" Kemudian ia berbisik di telinga William, "Dia pembohong, puah!" dan meludah ke tanah.

Tukang masak itu mendekati kami dan dengan kasar mendorong Salvatore keluar, sambil mengunci pintu di belakangnya. "Bruder," katanya kepada William dengan hormat, "aku tidak memburukkan ordomu atau orang-orang paling suci yang menjadi anggotanya. Aku bicara tentang Minorit palsu dan Benediktin palsu yang bukan manusia dan bukan unggas."

"Aku tahu dari mana asalnya," kata William menghibur. "Tetapi sekarang ia seorang rahib seperti kau sendiri dan kau harus menghormatinya sebagai rahib."

"Tetapi ia selalu ikut campur dalam hal yang bukan urusannya hanya karena ia dilindungi oleh Kepala Gudang dan merasa dirinya Kepala Gudang. Ia menganggap biara ini seakan miliknya sendiri, siang dan malam."

"Malam bagaimana?" tanya William. Tukang masak itu membuat gerakan seakan mau mengatakan bahwa ia tidak bersedia bicara tentang hal-hal yang tidak baik. William tidak menanyainya lebih lanjut dan mereguk susunya sampai habis.

Rasa ingin tahuku makin lama jadi makin besar. Pertemuan dengan Ubertino, kasak-kusuk tentang Salvatore dan Kepala Gudang-nya; selama beberapa hari itu aku telah mendengar kata Fraticelli dan Minorit bidah makin lama makin sering disebut-sebut, guruku yang enggan menceritakan tentang Fra Dolcino .... Serangkaian bayang-bayang mulai mun-

---

[12] Bogomil bangsat!—*penerj.*

cul lagi dalam benakku. Misalnya saja, di tengah perjalanan, paling sedikit dua kali kami bertemu dengan perarakan orang-orang yang mendera diri. Kali pertama penduduk setempat memandang mereka seakan mereka santo; kali kedua terdengar bisik-bisik bahwa mereka bidah. Dan toh mereka orang yang sama. Mereka berjalan dalam barisan berdua-dua, menyusuri jalan-jalan di kota, hanya bagian bawah tubuh mereka yang tertutup, karena mereka sudah melakukannya tanpa malu. Masing-masing membawa seutas cambuk kulit dan melecut bahunya sendiri sampai berdarah; dan mereka mengeluarkan banyak sekali air mata seakan menyaksikan Sengsara Sang Penebus dengan mata kepala sendiri; sambil dengan sedih melantunkan permohonan belas kasihan Allah dan perantaraan Bunda Allah. Tidak hanya pada siang hari, tetapi juga pada malam hari, dengan lilin menyala, dalam musim dingin yang keras, mereka berjalan berduyun-duyun dari gereja ke gereja, sambil menelungkup dengan rendah hati di depan altar-altar, didahului para imam yang membawa lilin dan bendera, dan mereka tidak hanya lelaki dan perempuan awam, tetapi juga kaum ningrat dan saudagar .... Dan sesudah itu mereka harus memperlihatkan tindakan penyesalan luar biasa; yang telah mencuri mengembalikan barang curiannya, yang lain-lainnya mengakui kejahatannya ....

Tetapi William hanya menonton dengan sikap dingin dan mengatakan kepadaku bahwa ini bukan penyesalan dosa yang nyata. Lalu ia bicara banyak seperti yang dikatakannya beberapa saat yang lalu, pagi tadi: zaman besar pengampunan dosa sudah tidak ada lagi, dan itu semua adalah cara-cara pengkhotbah masa kini untuk mengatur ketaatan orang banyak, secara tepat sehingga mereka tidak akan mau menyerah kepada suatu hasrat untuk diampuni dosanya yang—bagaimanapun juga—sungguh-sungguh bersifat bidah dan membuat semua orang takut. Tetapi aku tidak bisa memahami bedanya, andaikan memang ada. Bagiku, perbedaan itu tampaknya tidak terletak pada tindakan dari seseorang atau yang lainnya, tetapi dalam sikap gereja ketika mengadili tindakan ini atau itu.

Aku teringat diskusi dengan Ubertino. Tidak diragukan lagi bahwa William secara tidak langsung menuduh, telah berusaha mengatakan kepada Ubertino, bahwa iman Ubertino yang mistik (ortodoks) hampir tidak ada bedanya dari iman orang bidah yang menyimpang. Ubertino sudah menyanggah, karena ia bisa melihat perbedaan itu dengan jelas. Aku sendiri mendapat kesan bahwa Ubertino berbeda karena dia yang

bisa melihat perbedaan tersebut. William sudah mengundurkan diri sebagai inkuisitor karena tidak bisa melihat perbedaan itu lagi. Karena itulah ia tidak bisa menceritakan kepadaku tentang Fra Dolcino yang misterius itu. Tetapi kemudian, sudah jelas (kataku dalam hati), William sudah tidak mendapat bantuan dari Allah, yang tidak hanya mengajarkan caranya melihat perbedaan itu, tetapi juga mengisi pilihannya dengan kemampuan membedakan ini. Ubertino dan Clare dari Montefalco (yang dulu, bagaimanapun juga, dikelilingi para pendosa) tetap suci, tepatnya karena mereka tahu caranya membedakan. Ini dan hanya ini yang suci.

Tetapi mengapa William tidak tahu caranya membedakan? Ia begitu pintar, dan sejauh berkaitan dengan fakta-fakta alam, ia dapat menangkap perbedaan paling tipis atau hubungan persaudaraan paling tipis di antara hal-hal ....

Aku terhanyut dalam pikiran-pikiran tersebut, dan William sudah hampir menghabiskan susunya, ketika kami mendengar seseorang menyapa kami. Ternyata Aymaro dari Alessandria, yang pernah kami jumpai di skriptorium, dan yang ekspresi wajahnya sudah membuatku kagum, suatu seringai abadi, seakan ia tidak mungkin lagi merekonsiliasi dirinya sendiri dengan kebodohan semua manusia dan tetap tidak memberi makna penting kepada tragedi kosmis ini. "Nah, Bruder William, apakah kau sudah kerasan dalam sarang orang gila ini?"

"Bagiku kelihatannya ini tempat orang-orang mulia yang saleh dan berpengetahuan," kata William dengan hati-hati.

"Dulunya memang. Ketika para Abbas bertindak sebagai Abbas dan para pustakawan bertindak sebagai pustakawan. Sekarang kau sudah menyaksikan, di atas sana"—dan ia mengangguk ke arah lantai atas—"orang Jerman setengah-mati dengan mata seorang buta, dengan tekun mendengarkan ocehan orang Spanyol buta itu dengan mata seorang mati; ini akan terlihat seakan Antikristus akan tiba kapan saja. Mereka mencoret-coret perkamen mereka, tetapi sedikit buku baru yang datang .... Kami tinggal di atas sini, dan mereka hidup seperti di kota di bawah sana. Biara kami dulu pernah menguasai dunia. Sekarang kau sudah menyaksikan situasinya: Kaisar memanfaatkan kami, dengan mengirimkan teman-temannya kemari untuk menjumpai musuh-musuhnya. (Aku tahu sesuatu tentang misimu, para rahib omong dan omong, dan tidak melakukan apa-apa lagi.); tetapi jika ingin mengendalikan masalah-masalah negeri ini,

kenapa Kaisar tetap tinggal di kota. Kami sibuk mengumpulkan gandum dan beternak unggas, dan di bawah sana mereka menukar sutra yang panjang dengan sepotong linen, dan sepotong linen ditukar dengan berkarung-karung rempah-rempah, dan semua itu untuk mendapat uang banyak. Kami menjaga harta kami, tetapi di bawah sana mereka menumpuk harta. Dan juga buku-buku. Lebih indah pula daripada buku-buku kami."

"Yang jelas, banyak hal baru tengah terjadi di dunia. Tetapi mengapa kau mengira Abbas itu yang harus disalahkan?"

"Karena ia telah menyerahkan perpustakaan itu kepada orang-orang asing dan merahasiakan biara ini bagaikan suatu benteng yang dibangun untuk mempertahankan perpustakaan tersebut. Suatu biara Benediktin di dalam wilayah Italia ini seharusnya merupakan suatu tempat di mana orang Italia sendiri memutuskan masalah Italia. Apa yang dilakukan orang Italia sekarang, kalau mereka justru sudah tidak punya paus lagi? Mereka melakukan perdagangan dan membangun pabrik, dan mereka lebih kaya daripada Raja Prancis. Jadi, karena itu, marilah kita melakukan hal yang sama; karena kita tahu caranya menulis buku yang cantik, kita harus menulis buku untuk universitas-universitas dan hanya memprihatinkan apa yang tengah terjadi di dalam lembah itu—maksudku bukan Kaisar, dengan segala hormat kepada misimu, Bruder William, tetapi bagaimana kabarnya orang Bologna atau Florence. Dari sini kami dapat mengontrol rute pelancong dan saudagar dari Italia ke Provence dan sebaliknya. Kami dapat membuka perpustakaan itu untuk menerima teks-teks dalam bahasa lokal, dan mereka yang tidak bisa berbahasa Latin lagi juga akan datang ke sini. Tetapi sebaliknya, kami justru dikuasai oleh sekelompok orang asing yang akan terus mengelola perpustakaan itu seakan pada masa imam Cluny, Odo, yang baik itu masih jadi Abbas ...."

"Tetapi abbasmu orang Italia," kata William.

"Abbas di sini sama sekali tidak berguna," kata Aymaro, tetap menyeringai. "Di tempat yang seharusnya ada kepala, dipakai oleh sekotak buku. Digerogoti cacing. Untuk membuat Paus jengkel, ia membiarkan biara ini dikuasai oleh orang Fraticelli ... maksudku yang bidah, Bruder, mereka yang telah meninggalkan ordomu yang paling suci ... dan untuk menyenangkan Kaisar ia mengundang rahib-rahib dari semua biara dari Utara, seakan negeri kami tidak punya penyalin yang baik dan orang-orang yang tahu bahasa Yunani dan Arab, dan seakan tidak ada putra-

putra saudagar, kaya dan murah hati di Florence atau Pisa, yang dengan senang hati mau masuk ordo itu, andaikan ordo itu menawarkan kemungkinan meningkatkan martabat dan kekuasaan ayah mereka. Tetapi di sini, kegemaran akan masalah sekular baru dikenal ketika orang-orang Jerman diizinkan untuk .... Ya, Allah yang baik, pukullah lidahku, karena aku sudah mulai mengatakan hal-hal yang tidak pantas!"

"Apa di biara ini terjadi hal-hal yang tidak pantas?" tanya William seenaknya sambil menuang sedikit susu lagi.

"Seorang rahib juga manusia," Aymaro membuat pernyataan. Kemudian ia menambahkan, "Tetapi di sini mereka kurang manusiawi dibandingkan di tempat-tempat lain. Astaga, bilang apa aku tadi: lupakan bahwa aku tidak mengatakan ini."

"Amat menarik," kata William. "Dan apakah itu pendapatmu pribadi, atau banyak yang berpikir seperti dirimu?"

"Banyak, banyak. Banyak yang sekarang meratapi Adelmo yang malang, tetapi andaikan ada lagi yang jatuh ke dalam jurang itu, seseorang yang berjalan-jalan lebih jauh dari yang seharusnya di sekitar perpustakaan itu, tentunya mereka tidak akan sedih."

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah bicara terlalu banyak. Di sini kami bicara terlalu banyak. Kau pasti sudah memerhatikan hal itu. Di sini, di satu pihak, tak seorang pun menghormati sikap diam lagi. Di lain pihak, sikap diam amat dihargai. Di sini, daripada bicara terus atau tinggal diam, seharusnya kami berbuat sesuatu. Pada zaman keemasan ordo kami, jika seorang Abbas tidak punya perangai seorang Abbas, sebuah piala indah berisi anggur beracun akan memberi jalan untuk seorang pengganti. Aku sudah mengatakan semua ini kepadamu, Bruder William, jelas bukan untuk menggosip tentang Abbas itu atau saudara-saudara lain. Tuhan menyelamatkan aku, karena untungnya aku tidak punya kebiasaan buruk menggosip. Tetapi aku akan sedih jika Abbas minta kau untuk menyelidiki aku atau beberapa lainnya seperti Pacificus dari Trivoli atau Petrus dari Sant' Albano. Kami tidak bisa berkata apa-apa tentang masalah perpustakaan. Tetapi kami akan bersedia mengemukakan sedikit. Jadi, bukalah sarang ular ini, kau yang telah membakar begitu banyak orang bidah."

"Aku belum pernah membakar siapa pun," jawab William pedas.

"Ini cuma bergurau," Aymaro mengakui sambil tersenyum lebar. "Selamat berburu, Bruder William, tapi berhati-hatilah pada malam hari."

"Mengapa tidak pada siang hari?"

"Karena di siang hari tubuh kita dipelihara dengan obat-obat manjur di sini, tetapi di malam hari pikiran kita menjadi sakit oleh obat-obat yang buruk. Jangan percaya bahwa Adelmo didorong ke dalam jurang oleh tangan seseorang atau bahwa tangan seseorang memasukkan Venantius ke dalam darah. Di sini ada orang yang tidak ingin para rahib memutuskan sendiri mau pergi ke mana, apa yang mau dilakukan, dan apa yang mau dibaca. Dan memanfaatkan kekuatan neraka, atau kekuatan tukang sihir, sahabat-sahabat neraka, untuk mengacaukan pikiran orang yang ingin tahu ...."

"Maksudmu rahib herbalis itu?"

"Severinus dari Sankt Wendel itu orang baik. Tentu saja ia juga orang Jerman, seperti Maleakhi yang Jerman ...." Dan setelah sekali lagi menunjukkan bahwa ia tidak suka menggosip, Aymaro berangkat kerja.

"Apa sih yang ingin ia katakan kepada kita?" tanyaku.

"Segalanya dan tidak sama sekali. Biara adalah suatu tempat di mana para rahib saling bertikai di antara mereka sendiri untuk memperoleh kekuasaan dalam komunitas. Juga di Melk, tetapi sebagai seorang novis kau belum mampu menyadarinya. Tetapi di negerimu, memperoleh kekuasaan di suatu biara berarti mendapatkan kedudukan yang membuat kau berurusan langsung dengan Kaisar. Sebaliknya di negeri ini, situasinya berbeda; Kaisar itu jauh sekali, bahkan jika ia berusaha untuk pergi ke Roma. Di sini tidak ada pengadilan, bahkan tidak ada pengadilan paus. Kau tentunya sudah melihat bahwa di sini ada kota-kota."

"Tentu saja, dan aku terkesan oleh kota-kota itu. Kota di Italia berbeda dari kota di negeriku .... Ini bukan hanya tempat untuk tinggal, tapi juga untuk mengambil keputusan, orang selalu berkumpul di alun-alun, dewan kota lebih dihargai daripada Kaisar dan Paus. Kota-kota itu bagaikan ... begitu banyak kerajaan ...."

"Dan raja-rajanya adalah para saudagar. Dan senjata mereka adalah uang. Uang, di Italia, punya fungsi yang berbeda daripada di negerimu, atau di negeriku. Uang beredar di mana-mana, tetapi banyak dari kehidupan di tempat-tempat lain masih didominasi dan diatur oleh tukar-menukar barang, ayam, atau gantang gandum, atau sabit besar, atau gerobak, dan uang hanya dipakai untuk mendapatkan barang-barang tersebut. Dalam kota Italia, sebaliknya, kau pasti sudah memerhatikan bahwa ba-

rang-barang itu dipakai untuk mendapatkan uang. Dan bahkan imam, uskup, bahkan ordo-ordo religius harus memperhitungkan uang. Ini sebabnya, dengan sendirinya, pemberontakan melawan kekuasaan mengambil bentuk suatu panggilan kepada kemiskinan. Yang memberontak terhadap kekuasaan adalah mereka yang sama sekali tidak mau berhubungan dengan uang, dan karenanya setiap panggilan kepada kemiskinan mendorong ketegangan dan argumentasi hebat. Maka seluruh kota, dari uskup sampai dewan kota, menganggap orang yang terlalu banyak berkhotbah tentang kemiskinan adalah musuh pribadi. Para inkuisitor mencium bau busuk Iblis kalau ada seseorang telah bereaksi terhadap bau tahi Iblis. Dan sekarang kau juga bisa mengerti apa yang tengah dipikirkan Aymaro. Suatu biara Benediktin, pada masa kejayaan ordo itu, merupakan suatu tempat dari mana para gembala menguasai kawanan domba yang setia. Aymaro ingin kembali kepada tradisi itu. Sayangnya, kehidupan kawanan itu sudah berubah, dan biara itu hanya dapat kembali kepada tradisi (kepada kemuliaannya, kepada kekuasaannya yang semula) jika mau menerima cara hidup baru kawanan domba itu, mau mengubah dirinya sendiri. Sekarang ini, karena kawanan domba di sini didominasi, tidak dengan senjata atau kehebatan ritual, tetapi dengan kendali uang, Aymaro ingin seluruh struktur biara ini, dan perpustakaan itu sendiri, menjadi suatu bengkel kerja, suatu pabrik untuk menghasilkan uang."

"Dan apa hubungannya ini dengan kejahatan-kejahatan, atau kejahatan itu?"

"Aku belum tahu. Tetapi sekarang aku mau ke lantai atas. Ayolah."

Para rahib sudah bekerja. Kesunyian menguasai skriptorium, tetapi itu bukan karena semua bekerja dengan tekun dan damai di hati. Berengar, yang telah mendahului kami beberapa saat sebelumnya, menyambut kami dengan malu. Para rahib lainnya mendongak dari pekerjaan mereka. Mereka tahu bahwa kami ke sana untuk menemukan sesuatu tentang Venantius, dan pandangan mereka sendiri mengarahkan perhatian kami kepada satu meja tulis yang kosong, di bawah sebuah jendela yang membuka ke sebelah dalam, oktagon pusat itu.

Meskipun pagi itu amat dingin, temperatur di dalam skriptorium agak nyaman. Bukannya kebetulan bahwa skriptorium itu berada di atas dapur, dari mana muncul panas yang cukup, terutama karena cerobong asap kedua tungku di bawahnya itu melewati sebelah dalam pilar-pilar

yang menyangga dua tangga melingkar di menara barat dan menara selatan. Akan halnya menara utara, di seberang ruangan luas itu, tidak ada tangganya, tetapi ada sebuah perapian besar yang menyala dan menyebarkan kehangatan yang nyaman. Lebih-lebih lagi, lantai itu ditutupi dengan jerami, yang meredam bunyi langkah kaki kami. Dengan lain kata, sudut yang paling kurang hangat adalah menara timur, dan aku memang memerhatikan bahwa, meskipun ada beberapa tempat yang dibiarkan kosong, mengingat jumlah rahib yang bekerja, semua rahib cenderung menghindari meja-meja yang berlokasi di bagian itu. Ketika aku kelak menyadari bahwa tangga melingkar dari menara timur itu satu-satunya yang, tidak hanya turun ke ruang makan, tetapi juga naik ke perpustakaan, aku bertanya dalam hati apakah pengaturan panas di ruangan itu dikalkulasi dengan cermat, sehingga para rahib tidak punya keberanian untuk memeriksa tempat itu dan pustakawan bisa lebih mudah mengawasi pintu masuk ke perpustakaan.

Meja Venantius yang malang itu membelakangi perapian besar tersebut, dan mungkin itu meja yang paling diinginkan. Waktu itu aku baru melewatkan sedikit sekali dari hidupku di sebuah skriptorium, tetapi kelak aku banyak bekerja di skriptorium, dan jadi tahu betapa beratnya pekerjaan sarjana, penulis, rubrikator di mejanya selama musim dingin, dengan jari-jemari kaku memegang pena (bahkan dalam suhu normal, setelah menulis selama enam jam, para rahib itu mengalami penderitaan mengerikan karena jari-jari mereka menjadi amat tegang dan ibu jari mereka sakit seperti baru saja diinjak-injak). Maka dapat dimaklumi mengapa dalam garis tepi suatu naskah kita sering menemukan ungkapan yang ditinggalkan oleh penulisnya sebagai pernyataan akan penderitaannya (dan ketidaksabarannya) seperti, "Syukurlah sebentar lagi gelap akan tiba," atau "Oh, andaikan aku punya segelas anggur," atau juga "Hari ini dingin, cahaya redup, perkamen ini berbulu, ada yang tidak beres." Pepatah kuno mengatakan, tiga jari memegang pena, tetapi seluruh tubuh bekerja. Dan terasa sakit.

Tetapi aku akan menceritakan tentang meja tulis Venantius. Meja itu agak kecil, ditata di seputar dinding yang berbentuk oktagonal itu seperti meja lainnya, karena tempat itu memang diperuntukkan sarjana. Meja yang lebih besar untuk para pelukis dan penyalin ditata sepanjang dinding di bawah jendela. Venantius juga bekerja dengan sebuah penyang-

ga buku, karena ia mungkin mempelajari naskah yang dipinjamkan kepada biara itu untuk disalin. Di bawah meja ada serangkaian rak pendek penuh dengan perkamen lepas, dan karena semua dalam bahasa Latin, aku menyimpulkan itu semua adalah terjemahannya yang paling baru. Perkamen itu ditulis dengan tergesa-gesa dan belum berupa halaman buku, karena masih harus diserahkan kepada seorang penyalin dan seorang pelukis. Karena itu semua perkamen tersebut sulit dibaca. Di antara tumpukan perkamen itu ada beberapa buku, dalam bahasa Yunani. Sebuah buku berbahasa Yunani lainnya terbuka di atas penyangga buku, agaknya akhir-akhir ini Venantius telah mempraktikkan keterampilannya sebagai penerjemah. Waktu itu aku belum bisa bahasa Yunani, tetapi guruku membaca judulnya dan mengatakan bahwa ini karangan seorang bernama Lucian dan berkisah tentang seorang manusia yang berubah menjadi seekor keledai. Aku teringat dongeng binatang yang serupa karangan Apuleius, yang, seperti biasanya, dilarang keras untuk dibaca oleh para novis.

"Mengapa Venantius menerjemahkan ini?" tanya William kepada Berengar yang berdiri di samping kami.

"Biara ini diminta menerjemahkannya oleh bangsawan Milan, dan untuk itu biara ini akan mendapatkan suatu hak istimewa atas produksi anggur dari beberapa ladang yang letaknya di sebelah timur sana." Berengar menunjuk dengan tangannya ke arah kejauhan. Tetapi segera menambahkan, "Bukannya biara ini disuap untuk melaksanakan tugas bagi orang biasa. Namun, bangsawan yang telah memberi kami komisi ini telah bersusah payah mendapatkan manuskrip Yunani berharga ini untuk dipinjamkan kepada kami dari Doge dari Venesia, yang menerimanya dari Kaisar Byzantium, dan kalau pekerjaan itu sudah diselesaikan oleh Venantius, tentunya kami punya dua salinan, satu untuk bangsawan Milan itu dan satu untuk perpustakaan kami."

"Yang oleh karenanya bukan sesuatu yang hina untuk menambah koleksi dongeng penyembah berhala tentang binatang," kata William.

Saat itu terdengar suatu suara di belakang kami, "Perpustakaan adalah kesaksian terhadap kebenaran dan terhadap kekeliruan." Itu suara Jorge. Sekali lagi aku dibuat heran oleh (tetapi aku akan sering dibuat heran selama hari-hari selanjutnya) cara orang tua itu muncul secara tiba-tiba, tak terduga, seakan kami tidak melihatnya dan dia melihat kami. Aku juga ingin tahu apa sebenarnya yang dikerjakan orang tua itu dalam

skriptorium, tetapi nantinya aku menyadari bahwa Jorge berada di mana-mana di semua sudut biara itu. Dan ia sering berada dalam skriptorium, duduk di atas bangku dekat perapian, dan seolah mengikuti segala sesuatu yang tengah terjadi dalam ruangan itu. Pernah aku mendengarnya bertanya dari tempat duduknya, dengan suara keras, "Siapa yang mau naik ke lantai atas?" dan ia menoleh kepada Maleakhi, yang sedang berjalan ke arah perpustakaan, langkahnya diredam oleh jerami. Semua rahib itu amat menghormatinya dan sering bercakap-cakap dengannya, membacakan tulisan yang sulit dipahami, minta pertimbangan untuk suatu warna, atau minta saran tentang caranya menggambarkan seekor binatang atau seorang santo. Dan ia akan menatap alam kosong dengan matanya yang buta, seakan menatap jelas halaman-halaman dalam memorinya, dan ia akan menjawab bahwa nabi palsu mengenakan baju seperti uskup dan katak-katak keluar dari mulutnya, atau akan menyebutkan batu-batu apa yang dipakai untuk menghiasi dinding-dinding Jerusalem yang indah, atau bahwa pada peta, Arimaspi harus digambarkan di dekat negerinya Prester John, seorang imam dan raja legendaris pada zaman pertengahan yang diduga telah memerintah kerajaan Kristiani di Timur Jauh atau Ethiopia—sambil memperingatkan agar gambar-gambar aneh mereka jangan dibuat terlalu menggoda, karena sudah cukup digambarkan sebagai lambang, dapat dikenali, tetapi tidak diinginkan, atau menjijikkan sampai titik menimbulkan tertawa.

Pernah aku mendengarnya menasihati seorang sarjana tentang caranya menginterpretasi rekapitulasi dalam tulisan-tulisan Tyconius menurut pemikiran Santo Agustinus, sehingga kebidahan aliran Donatis dapat dihindari. Pada kesempatan lain aku mendengar ia memberikan nasihat tentang bagaimana, dalam menyusun komentar, caranya membedakan kebidahan dari skismatika. Atau lagi, ia memberi tahu seorang sarjana yang bingung, buku apa yang harus dicari dalam katalog perpustakaan, atau buku itu kira-kira terdaftar pada halaman berapa, sambil meyakinkan sarjana itu bahwa pustakawan pasti akan memberikan buku itu kepadanya karena itu suatu karya yang diilhami oleh Tuhan. Akhirnya, pada kesempatan lain aku mendengar Jorge bilang bahwa sebuah buku yang seperti ini dan seperti itu tidak usah dicari, karena tidak ada dalam katalog, dan sudah digerogoti tikus lima puluh tahun sebelumnya, dan sekarang pasti akan hancur bagai bubuk kalau disentuh jari siapa saja. Dengan kata

lain, Jorge adalah memori perpustakaan itu dan roh skriptorium itu. Berkali-kali ia memperingatkan rahib-rahib yang ia dengar tengah saling bercakap-cakap, "Cepatlah, dan serahkan kesaksian kepada kebenaran, karena saatnya hampir tiba!" Ia mau mengacu kepada kedatangan Antikristus.

"Perpustakaan adalah kesaksian terhadap kebenaran dan terhadap kekeliruan," kata Jorge.

"Tidak diragukan lagi bahwa Apuleius dan Lucian mendapat reputasi sebagai tukang sihir," kata William. "Tetapi dongeng binatang ini, di balik cadar fiksinya, juga mengandung moral yang baik, karena mengajarkan bagaimana kita membayar untuk kesalahan kita, dan lebih jauh lagi, aku yakin cerita tentang manusia yang berubah menjadi seekor keledai mengacu kepada metamorfosis jiwa yang jatuh ke dalam dosa."

"Itu mungkin saja," kata Jorge.

"Tetapi sekarang aku mengerti mengapa, dalam percakapan yang diceritakan kepadaku kemarin, Venantius begitu tertarik pada masalah komedi. Nyatanya, fabel semacam ini juga bisa dianggap sejenis dengan komedi orang zaman dulu. Komedi dan fabel tidak menceritakan tentang orang-orang yang sungguh-sungguh ada, sebagaimana tragedi. Sebaliknya, seperti dikatakan oleh Isodorus, keduanya adalah fiksi: '*fabulas poetae a* fando *nominaverunt, quia non sunt res factae sed tantum loquendo fictae* .... '"[13]

MULA-mula aku tidak dapat memahami mengapa William sampai pada diskusi ilmiah ini, dan dengan seseorang yang kelihatannya tidak menyukai masalah itu, tetapi jawaban Jorge menyatakan kepadaku betapa pandai guruku selama ini.

"Hari itu kami tidak mendiskusikan komedi, tetapi hanya tentang haramnya tertawa," kata Jorge lirih. Aku ingat betul bahwa ketika Venantius menyinggung tentang diskusi tersebut, baru kemarin, Jorge telah menyatakan bahwa ia tidak ingat.

"Ah," kata William santai. "Kukira kau telah membicarakan tentang kebohongan para penyair dan teka-teki pintar ...."

---

[13] 'Para penyair menceritakan kisah-kisah dari omongan, sebab semua itu bukan fakta melainkan hanya direka-reka dengan bicara ...'—*penerj.*

"Kami membicarakan tentang tertawa," bentak Jorge. "Komedi ditulis oleh penyembah berhala untuk membuat penonton tertawa, dan tindakan mereka keliru Tuhan kita Yesus tidak pernah menceritakan komedi atau fabel, tetapi hanya perumpamaan jelas yang secara alegoris memberi kita petunjuk tentang bagaimana memenangkan firdaus, dan memang begitu adanya."

"Aku ingin tahu," kata William, "mengapa kau begitu menentang gagasan bahwa Yesus mungkin pernah tertawa. Aku yakin tertawa adalah obat yang baik, seperti mandi, untuk menghibur dan mengobati sakit tubuh lainnya, khususnya kemurungan."

"Mandi itu baik," kata Jorge, "dan Aquinas sendiri menyarankan mandi untuk menghilangkan kesedihan, yang akan menjadi gairah buruk kalau tidak ditujukan kepada suatu kejahatan yang dapat dihilangkan melalui keberanian. Mandi mengembalikan keseimbangan humor. Tertawa membuat tubuh bergetar, membuat raut muka jadi jelek, membuat manusia serupa dengan kera."

"Kera tidak tertawa; tertawa itu cocok buat manusia, suatu pertanda akal sehat manusia," kata William.

"Kemampuan bicara juga pertanda akal sehat manusia, dan seseorang dapat menghujat Allah dengan kemampuan bicara. Segala sesuatu yang cocok bagi manusia itu tidak harus bagus. Dia yang tertawa tidak memercayai apa yang ia tertawakan, tetapi juga tidak membencinya. Oleh karena itu, menertawakan kejahatan tidak berarti menyiapkan diri sendiri untuk memeranginya, dan menertawakan cara-cara yang baik mengingkari kekuatan yang dipakai oleh kebaikan untuk menyebarkan dirinya sendiri. Inilah sebabnya Regula mengatakan, "Derajat kesepuluh dari kerendahan hati tidak akan cepat jadi tertawa, seperti tertuliskan: '*stultus in risu exaltat vocem suam.*'"[14]

"Quintilian," tukas guruku, "mengatakan bahwa tertawa harus ditekan dalam panagerik, demi martabat, tetapi dalam banyak kasus harus didorong. Pliny si Younger menulis, 'Kadang-kadang aku tertawa, aku membadut, aku bermain, karena aku seorang manusia.'"

"Mereka itu penyembah berhala," jawab Jorge. "Regula melarang hal-hal sepele ini dengan kata-kata keras: '*Scurrilitates vero vel verba otiosa et*

---

[14] 'Dengan tertawa orang bodoh mengangkat suaranya'—*penerj.*

risum moventia aeterna clausura in omnibus locis damnamus, et ad talia eloquia disciptulum aperire os non permittitur.'"[15]

"Tetapi setelah sabda Kristus menang di atas bumi, Synesius dari Kirene mengatakan bahwa ketuhanan bisa mengombinasi komedi dan tragedi secara harmonis, dan Aelius Spartianus bicara tentang Kaisar Hadrian, orang yang perilakunya sombong dan suka menetralkan semangat Kristen itu, bahwa Kaisar itu dapat mencampur saat-saat gembira dengan saat-saat sedih. Dan akhirnya, Ausonius menyarankan pemakaian secara moderat hal yang serius dan yang menimbulkan tertawa."

"Tetapi Paulinus dari Nola dan Clement dari Alexandria menyuruh kita berhati-hati terhadap ketololan semacam itu, dan Sulpicius Severus mengatakan bahwa tak seorang pun pernah melihat Santo Martinus amat sangat murka atau amat sangat gembira."

"Tetapi ia ingat akan beberapa jawaban dari santo *spiritualiter salsa*[16] itu," kata William.

"Itu jawaban yang tepat dan bijaksana, tidak lucu. Santo Ephrain membuat tulisan yang memperingatkan rahib untuk tidak tertawa, dan dalam *De habitu et conversatione monachorum* ada peringatan keras untuk menghindari percabulan dan gurauan seakan keduanya racun ular kecil berbisa."

"Tetapi Hildebertus sudah mengatakan, '*Admittenda tibi ioca sunt post seria quaedam, sed tamen et dignis et ipsa gerenda modis.*'[17] Dan Johannes dari Salisbury sudah mengizinkan orang diam-diam merasa gembira. Dan akhirnya, Kitab Surah Perjanjian Lama, di tempat yang kaukutip dalam bab yang diacu oleh Regula-mu, mengatakan bahwa tertawa itu cocok bagi orang tolol, paling sedikit mengizinkan orang tertawa dalam hati, dalam suasana hati yang saleh."

"Suasana hati hanya saleh kalau hati merenungkan kebenaran dan bergembira dalam kebaikan yang dicapai, dan kebenaran serta kebaikan tidak untuk ditertawakan. Itulah sebabnya Kristus tidak tertawa. Tertawa mendorong keraguan."

"Tetapi kadang-kadang meragukan itu benar."

---

15 'Namun kami menyalahkan yang lucu-lucu atau omong kosong dan kata-kata yang membangkitkan tertawa dengan pagar abadi di semua tempat, dan kami tidak mengizinkan murid membuka mulut ke arah kefasikan'—*penerj.*

16 Santo yang sudah banyak makan garam di bidang rohani—*penerj.*

17 'Diperbolehkan bagimu sekadar hal-hal yang lucu setelah yang serius, tetapi itu pun harus dilakukan dengan cara yang pantas'—*penerj.*

"Aku tidak bisa melihat alasannya. Manakala kau sedang ragu, kau harus minta nasihat kepada seorang ahli, kepada kata-kata seorang ayah atau seorang dokter; maka tidak ada alasan untuk ragu lagi. Bagiku kau seakan mendalami doktrin yang dapat diperdebatkan, seperti doktrin para logis Paris. Tetapi Santo Bernardus tahu benar caranya menghalangi Abelard yang mengebiri itu, yang ingin menyerahkan semua persoalan kepada penelitian cermat dari akal budi yang tidak hidup, dingin, yang tidak dipercerah oleh Kitab Suci, dengan mengucapkan Ini-begini dan Ini-tidak-begini. Orang yang menerima ide-ide berbahaya tentu saja juga dapat mengapresiasi gurauan seorang bodoh yang menertawakan kebenaran tunggal yang seharusnya diketahui seseorang, yang sudah dikatakan sekali dan untuk selamanya. Sambil tertawa orang bodoh mengatakan dalam hati, '*Deus non est.*'"[18]

"Jorge yang mulia, bagiku agaknya tidak adil kalau kau menyebut Abelard sudah mengebiri, karena kau tahu bahwa ia menimbulkan kondisi menyedihkan ini melalui kekejaman orang-orang lain ...."

"Karena dosa-dosanya. Karena imannya yang angkuh kepada akal sehat manusia. Jadi, ia mengejek iman orang biasa, menguraikan misteri Tuhan (atau paling sedikit berusaha menguraikan, tolol mereka yang mencobanya), memperlakukan dengan seenaknya pertanyaan tentang hal-hal paling mulia, mencemooh para penatua karena menganggap pertanyaan semacam itu seharusnya diredam, dan tidak dikemukakan."

"Aku tidak setuju, Jorge yang mulia. Tuhan menuntut agar kita menerapkan akal budi kita kepada banyak hal tidak jelas yang tentang itu Kitab Suci memberi kita kebebasan untuk menentukan. Dan manakala seseorang menyarankan agar kau memercayai suatu dalil, pertama-tama dalil itu harus diteliti dulu apakah dapat diterima, karena akal budi kita diciptakan oleh Tuhan, dan apa pun yang memuaskan akal budi kita hanya bisa memuaskan akal budi suci. Dari situ, dalam hal itu, kita hanya tahu apa yang kita duga dari proses akal budi kita sendiri melalui analogi dan sering melalui penyangkalan. Jadi, kau lihat, untuk menganggap rendah wewenang palsu dari suatu dalil absurd yang melawan akal sehat, kadang-kadang tertawa juga bisa menjadi suatu alat yang cocok. Dan tertawa dipakai untuk mengutuk kejahatan dan membuat ketololan

---

[18] 'Tuhan tidak ada'—*penerj.*

mereka tampak jelas. Konon, ketika para penyembah berhala memasukkan Santo Maurus ke dalam air mendidih, ia mengeluh bahwa air mandi itu terlalu dingin; maka gubernur penyembah berhala itu dengan tolol mencelupkan tangannya ke dalam air untuk menguji, dan tangannya terbakar. Suatu tindakan bagus dari martir suci itu untuk menertawakan musuh-musuh orang beriman."

Jorge mencibir. "Bahkan dalam episode yang diceritakan oleh para pengkhotbah, ada banyak dongeng nenek-nenek. Seorang santo yang dibenamkan ke dalam air mendidih menderita bagi Kristus dan menahan kesakitannya, ia tidak melakukan muslihat kekanak-kanakan terhadap para penyembah berhala."

"Nah, nah?" kata William. "Bagimu cerita itu itu seakan menentang akal budi dan kau menuduhnya sebagai lucu! Sementara mengendalikan bibirmu, dengan pintar kau menertawakan sesuatu, juga tidak menginginkan aku menganggapnya serius. Kau menertawakan tawa, tetapi kau tertawa."

Jorge membuat gerakan jengkel sekali. "Dengan bergurau tentang tertawa, kau mendorongku ke dalam perdebatan sia-sia. Tetapi kau tahu bahwa Kristus tidak tertawa."

"Aku tidak yakin tentang itu. Ketika Kristus mengundang kaum Farisi untuk melemparkan batu pertama, sewaktu ia bertanya gambar siapa yang tertera pada keping uang yang akan dipakai membayar pajak, sewaktu ia bermain dengan kata-kata dan berkata: '*Tu es petrus*,'[19] dan petrus berarti batu karang, aku yakin Kristus sedang bergurau untuk mengutuk para pendosa, untuk memberi semangat kepada rasul-rasulnya. Kepada Kaiffas, Kristus juga bicara dengan jenaka, 'Kau sendiri yang mengatakannya.' Dan kau tahu benar bahwa pada momen paling panas dalam pertikaian antara ordo Cluny dan ordo Cistersia, yang pertama menuduh, untuk meledek, yang kedua, karena tidak mengenakan pantalon di bawah jubah mereka. Dan dalam *Speculum stultorum,* konon keledai Brunellus membayangkan apa yang bakal terjadi pada malam hari jika angin mengangkat selimut para rahib dan mereka melihat pudenda mereka sendiri ...."

Para rahib yang berkerumun di sekeliling tertawa, dan Jorge menjadi marah sekali. "Kau mau membujuk saudara-saudaraku ini ikut pesta orang tolol. Aku tahu bahwa rahib Fransiskan punya kebiasaan membujuk orang

---

19 'Kau adalah petrus'—*penerj.*

banyak untuk cari muka dengan omong kosong seperti ini, tetapi tentang trik semacam itu, aku akan mengatakan kepadamu yang dikatakan dalam suatu puisi yang kudengar dari salah seorang pengkhotbahmu: *Tum podex carmen extulit horridulum.*"[20]

Teguran itu agak terlalu keras. Sedari tadi William bersikap kurang sopan, tetapi sekarang Jorge menuduhnya kentut melalui mulut. Aku ingin tahu apakah jawaban keras ini bukan isyarat bahwa rahib tua itu mengusir kami dari skriptorium. Tetapi aku melihat William, yang tadinya begitu berapi-api, sekarang jadi lembek.

"Aku mohon maaf, Jorge yang mulia," katanya. "Mulutku telah mengkhianati pikiranku. Aku tidak ingin menunjukkan sikap kurang hormat kepadamu. Mungkin yang kaukatakan betul, dan aku salah."

Jorge, dihadapkan pada tindakan yang jelas merendahkan diri itu, sekadar menggumamkan suatu gerutu yang boleh jadi mengungkapkan kepuasan atau memaafkan, lalu kembali ke tempat duduknya. Sementara itu, para rahib lainnya, yang lama-kelamaan berkerumun selama perdebatan tadi, kembali ke tempat kerja mereka. Sekali lagi William berlutut di depan meja tulis Venantius dan mulai mencari-cari di antara tumpukan perkamen itu. Dengan jawabannya yang rendah hati itu, William tidak diusik lagi selama beberapa detik. Dan apa yang ia lihat selama beberapa detik itu mengilhami penyidikannya selama malam nanti.

Tetapi itu memang hanya beberapa detik. Benno langsung mendekatinya, pura-pura penanya ketinggalan di atas meja sewaktu ia tadi mendekat untuk mendengarkan percakapan William dengan Jorge; dan ia berbisik kepada William bahwa ia harus segera berbicara dengan William, sambil menetapkan untuk bertemu di belakang klinik. Ia menyuruh William pergi lebih dulu, dan ia akan bergabung sebentar lagi.

William tertegun sejenak, kemudian memanggil Maleakhi, yang, dari meja pustakawannya di dekat katalog, telah mengikuti apa yang terjadi di situ. William mohon kepada Maleakhi, sesuai dengan perintah yang diterima dari Abbas (dan dengan tegas ia memberi tekanan kepada hak istimewa ini) untuk menyuruh seseorang menjaga meja Venantius, karena William menganggap meja itu penting bagi penyidikannya sehingga tak ada yang mendekati meja itu sepanjang hari, sampai ia sendiri kembali

---

[20] Ketika itu dubur mengeluarkan nyanyian yang kasar—*penerj.*

ke situ. Ia mengatakan hal ini dengan suara keras, dan dengan begitu tidak hanya meminta Maleakhi mengawasi para rahib, tetapi juga minta para rahib sendiri mengawasi Maleakhi. Pustakawan itu hanya bisa mengiyakan, dan William keluar bersamaku.

Ketika kami tengah menyeberangi kebun dan mendekati tempat pemandian di samping klinik, William mengatakan, "Agaknya banyak yang takut kalau aku menemukan sesuatu yang ada di atas atau di bawah meja tulis Venantius."

"Bagaimana bisa?"

"Aku dapat kesan bahwa mereka yang takut itu justru tidak tahu."

"Jadi, Benno sebenarnya tidak mau bicara dengan kita, dan ia hanya mendorong kita menjauh dari skriptorium?"

"Sebentar lagi kita akan tahu," kata William. Nyatanya, tidak lama kemudian Benno datang menemui kami. []

Sexta

Dalam cerita ini Benno menceritakan suatu kisah aneh yang dari itu dapat dipelajari hal-hal yang tidak mendorong moral kehidupan biara tersebut.

Apa yang diceritakan Benno kepada kami amat membingungkan. Memang kelihatannya ia mengajak kami ke sini hanya untuk menjauhkan kami dari skriptorium, tetapi agaknya, karena tidak mampu menemukan suatu dalil yang masuk akal, ia juga menceritakan sepotong demi sepotong dari suatu kebenaran yang dimensinya lebih luas daripada yang ia ketahui.

Ia mengakui bahwa pagi tadi ia merasa enggan, tetapi sekarang, setelah memikirkannya masak-masak, ia merasa William harus mengetahui seluruh kebenaran itu. Selama percakapan yang terkenal tentang tertawa itu, Berengar sudah mengacu kepada "*finis Africae*". Apa itu? Perpustakaan tersebut penuh rahasia, dan terutama penuh buku yang belum pernah diberikan para rahib untuk dibaca. Tadi Benno tersentak oleh kata-kata William tentang penelitian cermat dari akal budi. Ia menganggap bahwa seorang rahib-sarjana punya hak untuk mengetahui segala sesuatu isi perpustakaan, ia mengecam pedas Dewan Soissons, yang telah mengutuk Abelard, dan sementara ia bicara, kami menyadari bahwa rahib ini masih muda, dan sudah dengan susah payah berusaha menerima batasan-batasan disiplin biara itu yang menghalangi rasa ingin tahu intelektualnya. Aku sudah selalu berusaha untuk tidak memercayai rasa ingin

tahu seperti itu, tetapi tahu betul bahwa sikap ini tidak menyenangkan guruku, dan aku melihat William menaruh simpati kepada Benno dan mau memercayainya. Singkat kata, Benno memberi tahu bahwa ia tidak tahu rahasia apa yang telah didiskusikan oleh Adelmo, Venantius, dan Berengar, tetapi ia tidak akan menyesal jika sebagai akibat kisah menyedihkan ini, cara kerja perpustakaan itu akan mendapat sedikit lebih banyak cahaya. Ia berharap bahwa guruku, betapapun mungkin bisa menguraikan kekusutan penyidikan itu, tentunya punya alasan untuk mendesak agar Abbas mau melonggarkan disiplin intelektual yang menindas para rahib. Beberapa rahib dari tempat-tempat yang jauh, seperti dirinya sendiri, tambahnya, telah datang dengan tujuan tegas untuk memperkaya pikiran dengan kehebatan yang tersembunyi dalam rahim luas perpustakaan itu.

Aku yakin Benno jujur dalam mengharapkan penyidikan apa yang ia katakan itu. Bagaimanapun juga, seperti sudah diduga oleh William, sejalan dengan itu mungkin Benno ingin mendapatkan bagi dirinya sendiri kesempatan untuk paling dulu mengobrak-abrik meja tulis Venantius, untuk memuaskan rasa ingin tahunya, dan dalam upaya menjauhkan kami dari meja tulis itu, ia bersedia menukarnya dengan informasi. Dan inilah yang terjadi.

Berengar begitu dikuasai, seperti yang sekarang diketahui banyak dari para rahib itu, oleh hasrat gila terhadap Adelmo, hasrat yang sama seperti yang menyebabkan murka suci Tuhan menghukum Sodom dan Gomorah. Jadi, Benno bicara blak-blakan, mungkin tanpa memerhatikan usiaku yang masih muda. Tetapi siapa saja yang telah melewatkan masa remajanya dalam suatu biara, bahkan jika ia menjaga kemurnian dirinya, sering mendengar percakapan tentang hasrat semacam itu, dan berkali-kali ia harus melindungi dirinya sendiri dari sindiran mereka yang diperbudak oleh hasrat itu. Meskipun aku seorang novis kecil, bukankah aku sudah menerima dari seorang rahib tua, di Melk, gulungan perkamen dengan puisi-puisi yang bicara bahwa lelaki biasa lazim menyayangi seorang perempuan? Sumpah rahib menjaga agar kami menjauhi kolam asusila, yaitu tubuh perempuan, tetapi sumpah itu sering membawa kami dekat dengan kesalahan-kesalahan lain. Dapatkah aku pada akhirnya menyembunyikan kenyataan dalam diriku sendiri bahwa bahkan sekarang ini, usia tuaku masih tergoda oleh iblis di siang bolong manakala mataku, di kapel, tanpa sengaja menatap wajah seorang novis yang tak berjanggut, murni dan segar seperti wajah seorang gadis?

Hal ini kukatakan bukannya untuk melemparkan keraguan pada pilihan yang sudah kubuat untuk setia kepada kehidupan membiara, tetapi untuk membenarkan kesalahan banyak orang yang merasa bahwa beban suci ini ternyata berat. Mungkin untuk membenarkan kejahatan Berengar yang mengerikan. Tetapi menurut Benno, rahib ini nyata-nyata menuruti perbuatan buruknya dalam suatu gaya yang lebih tercela lagi, dengan menggunakan senjata pemerasan untuk memperoleh dari orang lain, apa yang oleh kebajikan dan kesopanan tentunya disarankan untuk tidak diberikan.

Jadi, selama beberapa waktu para rahib telah mulai dengan sarkastis mengamati pandangan kasih-sayang yang dilontarkan Berengar kepada Adelmo, yang, agaknya, begitu tampan. Sedangkan Adelmo, yang hanya menekuni pekerjaannya, karena agaknya ia memperoleh kenikmatan satu-satunya dari situ, hanya memberi sedikit perhatian kepada hasrat Berengar. Tetapi mungkin—siapa tahu?—Adelmo tidak sadar bahwa jiwanya, secara diam-diam, cenderung menginginkan perbuatan tercela yang sama. Nyatanya, kata Benno, ia telah ikut mendengarkan suatu percakapan antara Adelmo dan Berengar ketika Berengar, sambil mengacu kepada rahasia yang ditanyakan oleh Adelmo, mengusulkan suatu barter menjijikkan, yang bisa dibayangkan oleh bahkan pembaca yang tidak terpelajar. Dan dari bibir Adelmo, agaknya Benno mendengar kata-kata mengiyakan, diucapkan seakan dengan kelegaan. Benno berspekulasi bahwa hati Adelmo seakan tidak menginginkan apa-apa, dan sudah cukup baginya untuk menemukan suatu alasan selain hasrat jasmaniah dengan tujuan menyetujui. Suatu tanda, Benno menyanggah, bahwa rahasia Berengar pasti berkaitan dengan misteri pengetahuan, sehingga Adelmo sampai pada ilusi untuk menyerah kepada dosa daging untuk memuaskan hasrat inteleknya. Dan Benno menambahkan sambil tersenyum, betapa ia sendiri harus banyak kali menyuruh dirinya sendiri untuk tidak tergoda oleh hasrat intelek yang begitu kuat sehingga untuk memuaskannya ia seharusnya menyetujui hasrat jasmaniah rahib lainnya, meski bertentangan dengan kecenderungannya sendiri.

"Apa tidak ada saat-saat," tanyanya kepada William, "ketika kau juga akan melakukan hal-hal memalukan untuk mendapatkan sebuah buku yang sudah kaucari selama bertahun-tahun?"

"Sylvester II yang bijaksana dan paling saleh, berabad-abad yang lalu, memberi hadiah sebuah bola dunia amat mahal untuk ditukar de-

ngan sebuah naskah kuno, kalau tidak salah dari Statius atau Lucan," kata William. Ia lalu menambahkan, dengan bijaksana, "Tetapi itu sebuah bola dunia, bukan kebajikannya."

Benno mengakui bahwa antusiasmenya telah membuatnya terhanyut, dan ia melanjutkan ceritanya. Malam sebelum kematian Adelmo, terdorong oleh rasa ingin tahu, Benno mengikuti pasangan Berengar dan Adelmo, dan ia melihat mereka, setelah komplina, berjalan bersama ke asrama. Ia menunggu lama sekali, sambil tetap membuka pintu biliknya, yang tidak jauh dari bilik mereka, dan ketika kesunyian telah melingkupi tidurnya para rahib, dengan jelas ia melihat Adelmo menyelinap ke dalam bilik Berengar. Benno tetap terjaga, tidak bisa tidur, sampai ia mendengar pintu bilik Berengar terbuka lagi dan Adelmo buru-buru keluar, sementara temannya berusaha mencegahnya. Berengar mengikuti Adelmo turun ke lantai bawah. Dengan hati-hati, Benno mengikuti di belakang mereka, dan pada mulut gang di lantai bawah ia melihat Berengar, gemetaran, meringkuk di suatu sudut, sambil menatap bilik Jorge. Benno menduga Adelmo telah berlutut di kaki saudara mulia itu untuk mengaku dosa. Dan Berengar gemetaran, karena tahu rahasianya hampir terungkap, meskipun di bawah meterai sakramen.

Kemudian Adelmo keluar, wajahnya pucat, mendorong Berengar yang berusaha bicara kepadanya, dan bergegas keluar dari asrama, berjalan mengitari dinding gereja yang menonjol dan memasuki kapel dari pintu utara (yang tetap terbuka pada malam hari). Mungkin ia ingin berdoa. Berengar mengikuti Adelmo tetapi tidak masuk ke dalam gereja; ia mondar-mandir di antara nisan-nisan di makam, sambil menggoyangkan kedua tangannya.

Benno baru membayangkan mau berbuat apa ketika menyadari bahwa ada orang keempat muncul di sekitar tempat itu. Orang itu, juga, telah membuntuti pasangan tersebut dan sudah jelas belum memergoki kehadiran Benno, yang memepetkan tubuhnya pada batang pohon oak yang tumbuh di tepi makam. Orang keempat itu adalah Venantius. Melihat Venantius, Berengar merangkak di antara nisan-nisan, karena Venantius juga masuk ke kapel. Pada saat itu, karena takut ketahuan, Benno kembali ke asrama. Keesokan harinya mayat Adelmo ditemukan di kaki jurang. Dan lebih dari itu, Benno tidak tahu.

Jam makan hampir tiba, Benno meninggalkan kami, dan guruku tidak bertanya lebih jauh kepadanya. Kami tinggal sebentar di balik kli-

nik, kemudian berjalan-jalan sebentar di kebun, sambil merenungkan pengakuan orang yang satu tadi.

"Frangula," kata William tiba-tiba sambil membungkuk untuk mengamati sebatang tanaman yang, pada musim dingin, ia mengenali semak yang tidak berdaun itu. "Kulit kayunya bisa dibuat cairan suntikan yang bagus, untuk perdarahan. Dan itu arctium lappa; kataplasma yang baik dari akarnya yang segar menyembuhkan eksim kulit."

"Anda lebih pintar daripada Severinus," kataku kepadanya, "tetapi sekarang aku ingin tahu pendapat Anda tentang apa yang sudah kita dengar."

"Adso terkasih, kau harus belajar berpikir dengan kepalamu sendiri. Mungkin Benno bercerita jujur kepada kita. Ceritanya cocok dengan apa yang diceritakan Berengar pagi ini, dengan segala halusinasinya. Berengar dan Adelmo bersama-sama melakukan sesuatu yang amat jahat; kita sudah menduga itu. Dan Berengar harus mengungkapkan kepada Adelmo agar rahasia itu tetap, astaga, dirahasiakan. Adelmo, setelah melakukan kejahatan melawan kesopanan dan hukum alam, hanya berpikir untuk mengaku dosa pada seseorang yang dapat memberinya abolusi, pengampunan, dan ia bergegas menghadap Jorge. Jorge, seperti kita tahu dari pengalaman, karakternya amat keras dan sudah tentu ia menegur dengan keras sampai Adelmo merasa tertekan. Mungkin ia tidak mau memberi absolusi, mungkin ia memberi Adelmo denda yang mustahil dilakukan; kita tidak tahu, dan Jorge juga tidak akan memberi tahu kita. Yang tetap menjadi kenyataan adalah bahwa Adelmo bergegas masuk gereja dan menelungkup di depan altar, tetapi rasa berdosanya tidak hilang. Pada saat ini, ia didekati oleh Venantius. Kita tidak tahu apa yang mereka katakan satu sama lain. Mungkin Adelmo menceritakan kepada Venantius rahasia yang diterimanya dari Berengar sebagai suatu hadiah (atau pembayaran), yang sudah bukan masalah lagi baginya, karena sekarang ia punya suatu rahasia yang jauh lebih membara dan mengerikan. Apa yang terjadi dengan Venantius? Mungkin, karena dikuasai oleh keingintahuan yang sama kuatnya dengan yang hari itu juga mencekam teman kita Benno, Venantius puas dengan apa yang sudah didengarnya, lalu meninggalkan Adelmo untuk menyesali dirinya sendiri. Adelmo sadar bahwa dirinya disingkirkan, bertekad untuk bunuh diri, masuk ke makam dengan putus asa, dan di sana bertemu dengan Berengar. Ia mengucapkan kata-kata mengerikan kepada Berengar, melemparkan tanggung jawabnya kepada Berengar dengan menyebut Berengar gurunya dalam kekejian. Sebenarnya aku yakin bah-

wa cerita Berengar, dikurangi semua halusinasinya, persis. Adelmo mengulangi kata-kata penuh putus asa yang didengarnya dari Jorge kepada Berengar. Dan sekarang, Berengar, dicekam ketakutan, lari ke salah satu arah, dan Adelmo mengambil arah lain, untuk bunuh diri. Kemudian kisah itu berlanjut, dan yang akan hampir kita saksikan. Semua yakin bahwa Adelmo dibunuh, jadi Venantius mendapat kesan bahwa rahasia perpustakaan itu lebih penting daripada yang sudah ia duga, dan ia melanjutkan penyelidikan itu sendiri. Sampai seseorang menghentikan tindakannya, entah sebelum atau sesudah ia menemukan apa yang ia inginkan."

"Siapa yang membunuhnya? Berengar?"

"Mungkin. Atau Maleakhi, yang harus menjaga Aedificium itu. Atau orang lain. Berengar adalah tersangka karena ia ketakutan, dan waktu itu ia tahu bahwa Venantius memegang rahasianya. Maleakhi adalah tersangka: sebagai penjaga agar perpustakaan itu tidak diusik, ia menemukan seseorang telah mengusiknya, dan ia membunuh. Jorge tahu segala sesuatu tentang setiap orang, memegang rahasia Adelmo, tidak ingin aku menemukan apa yang mungkin telah ditemukan oleh Venantius .... Banyak fakta bisa mengarah kepadanya. Tetapi coba katakan kepadaku bagaimana seorang buta dapat membunuh orang lain yang kondisinya amat kuat? Dan bagaimana seorang yang sudah tua dapat, bahkan jika tubuhnya kuat, menggendong mayat ke belanga? Namun akhirnya, mengapa pembunuhnya tidak mungkin Benno sendiri? Mungkin saja ia bohong kepada kita, terdorong oleh alasan yang tidak bisa diakui. Dan mengapa membatasi kecurigaan kita hanya kepada mereka yang ikut ambil bagian dalam diskusi tentang tertawa itu? Bisa jadi kejahatan itu punya motif lain, yang tidak ada hubungannya dengan perpustakaan. Bagaimanapun juga, kita membutuhkan dua hal: caranya masuk perpustakaan itu pada malam hari, dan sebuah lampu. Kau cari lampu itu. Tinggal agak lama di dapur pada jam makan malam, ambil satu ...."

"Mencuri?"

"Pinjam, demi lebih memuliakan Allah."

"Kalau begitu, beres."

"Bagus. Akan halnya cara memasuki Aedificium itu, kita sudah melihat tempat Maleakhi muncul tadi malam. Hari ini aku akan mengunjungi gereja, dan khususnya kapel itu. Satu jam lagi kita akan makan. Setelah itu, kita rapat dengan Abbas. Kau akan ikut, karena aku sudah minta izin membawa sekretaris untuk mencatat apa yang kami bicarakan." []

Nona

Dalam cerita ini Abbas menyatakan bahwa ia bangga akan kekayaan biaranya dan takut kepada orang bidah, dan ujung-ujungnya Adso ingin tahu apakah ia telah melakukan kesalahan dalam memilih jalan hidupnya di dunia.

Kami menemukan Abbas itu di dalam gereja, di altar utama. Ia tengah mengawasi pekerjaan beberapa novis yang mengambil sejumlah sibori suci, piala, patena, dan monstran, dan sebuah salib yang belum kulihat selama ibadat pagi dari suatu tempat rahasia. Aku tidak tahan untuk tidak berseru takjub melihat benda-benda suci yang begitu indah. Waktu itu tengah hari dan cahaya menyilaukan masuk lewat jendela-jendela kapel, dan bahkan lebih banyak cahaya masuk melalui jendela-jendela teras, sehingga menciptakan air terjun putih yang bersimpang-siur ke pelbagai tempat gereja itu sementara menyelimuti altar itu sendiri, bagaikan arus mistik sesuatu yang suci.

Jambangan, piala itu, masing-masing jelas dari bahan mahal: di antara kuningnya warna emas, putih metahnya gading, dan kebeningan kristal, aku melihat permata berkilauan dengan segala warna dan dimensi yang sudah kukenal: topas, mirah, safir, zamrud, krisolit, onyx, delima merah jingga, jasper, dan akik. Berbarengan dengan itu aku menyadari betapa, pagi itu, setelah mula-mula terhanyut oleh doa dan kemudian dicekam kengerian, banyak hal yang lepas dari perhatianku: bagian depan altar dan tiga panel penyangga lainnya ternyata semua terbuat dari emas murni, dan akhirnya seluruh altar itu seakan terbuat dari emas, dari arah mana pun aku memandangnya.

Abbas itu tersenyum melihat aku terpukau. "Kekayaan yang kaulihat ini," katanya, sambil menyambut guruku dan aku, "dan lain-lainnya yang kelak akan kaulihat, sudah berabad-abad merupakan pusaka kesalehan dan pengabdian, saksi dari kekuatan dan kesalehan biara ini. Para pangeran dan raja-raja di bumi, kardinal dan uskup telah mengunjukkan kurban kepada altar ini dan menghiasnya dengan barang-barang yang ditetapkan ketika mereka ditahbiskan, emas dan batu-batu berharga yang merupakan simbol kehebatan mereka, dibawa ke sini untuk dilebur demi lebih memuliakan Allah. Meskipun hari ini biara ini dibuat sedih oleh kejadian menyedihkan lainnya, kita tidak boleh lupa, ingat akan kelemahan kita berarti ingat akan kekuatan dan kekuasaan dari Yang Mahakuasa. Perayaan Kelahiran Suci sudah dekat, dan kelahiran itu perlu dirayakan dengan semua kemegahan dan kehebatan yang sepadan dan pantas. Segala sesuatunya harus tampak betul-betul megah," tambahnya sambil menatap tajam ke arah William, dan sesudah itu aku paham mengapa ia bersikeras untuk dengan begitu bangga membenarkan tindakannya, "karena kami percaya bahwa itu berguna dan tidak pantas disembunyikan, dan justru harus menyatakan kemurahan Tuhan."

"Tentu saja," kata William dengan sopan, "jika Yang Tersuci merasa bahwa Allah harus begitu dimuliakan, biaramu sudah pantas dipuji sebagai paling hebat."

"Dan memang harus begitu," kata Abbas itu. "Jika ada kebiasaan menggunakan banyak guci dan piala yang terbuat dari emas dan suasa, atas kehendak Tuhan atau perintah para nabi, untuk mengumpulkan darah kambing atau anak lembu atau kijang di Kuil Salomo, maka ada alasan lebih besar mengapa jambangan emas dan batu-batu berharga, dan benda-benda paling mahal yang diciptakan, harus dipakai dengan ketakziman dan pengabdian penuh terus-menerus untuk menerima darah Kristus! Jika dalam suatu penciptaan kedua, hakikat kita harus sama seperti hakikat para Cerubim dan Serafin, maka misa yang bisa diadakan untuk kurban luar biasa itu akan tetap kurang berarti ...."

"Amin," kataku.

"Banyak yang protes bahwa pikiran yang sungguh-sungguh terilhami, hati yang murni, kemauan yang dibimbing oleh iman, sudah cukup untuk mengadakan misa suci ini. Kami adalah yang pertama menyatakan secara terang-terangan dan dengan mantap bahwa semua ini amat

penting, tetapi kami yakin bahwa penghormatan juga harus diberikan melalui ornamen sisi luar sibori suci itu, karena memang layak dan sepantasnya kalau kita melayani Penyelamat kita dalam semua hal, secara total. Karena Dia tidak menolak memberikan karunianya kepada kita, secara total dan tanpa pamrih."

"Ini selalu merupakan pendapat orang-orang agung dalam ordomu," William mengiyakan, "dan aku ingat hal-hal indah yang tertulis pada hiasan gereja-gereja oleh Abbas Suger yang begitu agung dan mulia."

"Betul," kata Abbas itu. "Kau lihat salib suci ini? Ini belum sempurna ...." Ia memegangnya seakan dengan cinta tak terbatas, menatapnya, wajahnya berseri oleh kegembiraan. "Beberapa mutiara belum terpasang di sini, karena aku belum menemukan yang ukurannya pas. Santo Andreas pernah mengatakan bahwa salib Golgota dihiasi dengan kaki-kaki Kristus bagaikan dihiasi mutiara. Dan mutiara harus menghiasi patung sederhana yang luar biasa ajaib ini. Namun, di sini, di atas kepala sang Penyelamat ini, menurutku cocok kalau dipasangi berlian paling indah yang pernah kaulihat." Tangannya yang saleh, jari jemarinya yang putih dan panjang, membelai bagian-bagian paling berharga dari salib suci itu, atau lebih tepatnya, gading suci itu, karena lengan salib tersebut terbuat dari bahan anggun ini.

"Kalau aku menikmati semua keindahan dalam rumah Tuhan ini, ketika pesona dari batu-batuan berwarna-warni itu telah melepaskan aku dari masalah sehari-hari dan mengajak aku merenungkan suatu meditasi khusus, sementara apa yang bersifat materi berubah menjadi yang bersifat bukan materi, tentang keanekaragaman kebajikan suci, rasanya aku menemukan diriku sendiri, boleh dikata, seakan berada dalam suatu wilayah alam semesta yang aneh, tidak lagi sepenuhnya terkurung dalam lumpur dunia atau sepenuhnya bebas dalam kemurnian surga. Dan rasanya, demi keagungan Tuhan, aku seakan terangkat dari dunia bawah ini ke dunia lebih tinggi itu secara mistik ...."

Sementara bicara, Abbas itu menoleh ke jalan-tengah gereja. Sekilas cahaya dari atas, berkat kemurahan hati cahaya siang, menerangi raut wajahnya dan kedua tangannya yang merentang bagai salib, setiap kali terangkat kalau ia makin bersemangat. "Setiap makhluk," katanya, "yang tampak atau tidak tampak, adalah suatu cahaya, dibuat ada oleh bapa cahaya. Gading ini, onyx ini, tetapi juga batu yang mengelilingi kita, adalah

suatu cahaya, karena menurutku semua itu bagus dan indah, bahwa keberadaan dari semua itu sesuai dengan aturan proporsi mereka sendiri, bahwa jenis dan spesies dari semua itu berbeda dari semua jenis dan spesies lainnya, bahwa semua itu ditentukan oleh jumlah mereka sendiri, bahwa semua itu menurut urutan mereka sendiri yang betul, bahwa semua mencari tempat khas yang sesuai dengan berat mereka sendiri. Dan bagiku, semakin benda-benda itu terungkap, semakin aku menatapnya menurut nilai alaminya yang khusus, dan lebih diterangi dalam kuasa suci penciptaan. Karena jika aku harus berusaha keras menangkap sublimitas perkara itu, yang tak bisa dimasuki dalam kepenuhannya, melalui sublimnya efek itu, aku akan mendapat penjelasan yang jauh lebih baik tentang sebab-akibat suci oleh suatu efek seindah emas dan berlian, jika bahkan tahi hewan atau seekor semut bisa bicara kepadaku tentang itu! Dan kemudian, manakala aku memandang batu-batu tersebut sebagai benda yang sedemikian agung, jiwaku menangis, terharu karena gembira, dan bukan karena kesia-siaan duniawi atau cinta harta, tetapi karena cinta paling murni akan perkara yang paling utama, yang luar biasa itu."

"Ini benar-benar teologi paling indah," kata William, dengan rendah hati, dan kukira William tengah menggunakan gaya bahasa busuk yang oleh penganut retorika disebut ironi, yang biasanya selalu didahului oleh ucapan, yang mewakili pertanda dan pembenaran—sesuatu yang belum pernah dilakukan William. Karena itulah sang Abbas, yang makin cenderung memakai gaya bahasa, menerima kata-kata William secara harfiah, sementara masih tenggelam dalam kekuasaan lamunan mistiknya, menambahkan, "Ini jalan paling langsung bagi kita untuk berhubungan dengan Yang Mahakuasa: masalah teosofanik."

William terbatuk-batuk dengan sopan. "Eeee ... hmmm ...," katanya. Ini yang ia lakukan manakala mau mengganti topik pembicaraan. Ia berhasil melakukannya dengan anggun karena sudah terbiasa—dan aku yakin ini ciri khas orang-orang dari negerinya—untuk memulai setiap ucapan dengan erangan panjang sebagai pengantar, seakan-akan mau mengutarakan suatu gagasan yang sulit sehingga secara mental dia harus berusaha keras. Sementara itu, aku sekarang yakin, semakin panjang erangan yang keluar sebelum menyatakan sesuatu, ia semakin yakin akan kuatnya saran yang akan ia ungkapkan.

"Eh ... oh ...," William melanjutkan. "Kita harus bicara tentang pertemuan dan perdebatan tentang kemiskinan."

"Kemiskinan ...," kata Abbas itu, masih terbuai oleh pikirannya sendiri, seakan sulit sekali turun dari kawasan indah alam semesta tempat ia dipindahkan oleh permata-permatanya. "Ah, ya, pertemuan ...."

Dan mereka memulai suatu diskusi yang hangat tentang hal-hal yang sebagian sudah kuketahui dan sebagian dapat kutangkap sewaktu mendengarkan percakapan mereka. Seperti sudah kukatakan pada pembukaan kronik yang u ut ini, ini berkaitan dengan dua macam pertikaian: di satu pihak, Kaisar melawan Paus, dan, di lain pihak, Paus melawan rahib Fransiskan, yang dalam rapat umum Perugia, meskipun baru setelah bertahun-tahun, telah mendukung teori-teori Spiritual tentang kemiskinan Kristus. Diskusi ini juga berkait dengan keruwetan yang timbul ketika kaum Fransiskan memihak Kaisar, sehingga pertikaian segitiga yang sekarang ini ada telah berubah menjadi pertentangan dan persekutuan segiempat, berkat campur tangan, bagiku masih amat membingungkan, para Abbas Benediktin.

Aku tidak pernah menangkap jelas alasan mengapa Abbas Benediktin telah memberi suaka dan perlindungan kepada rahib Fransiskan Spiritual, beberapa waktu sebelum ordo mereka sendiri sampai taraf tertentu mau menyatakan pendapat mereka. Karena jika rahib Spiritual berkhotbah tentang penolakan terhadap semua benda duniawi, maka Abbas-Abbas dari ordoku—aku sendiri juga hadir pada hari ketika hal itu ditegaskan dengan jelas—mengikuti suatu jalan yang tidak kurang saleh, meskipun persis sebaliknya. Tetapi aku percaya bahwa Abbas-Abbas itu merasa bahwa kekuasaan Paus yang berlebihan berarti kekuasaan berlebihan bagi para uskup dan kota-kota, sedangkan ordoku telah berhasil mempertahankan kekuasaannya tetap utuh selama berabad-abad, tepatnya dengan menentang biarawan sekular dan saudagar kota, dengan cara menempatkan dirinya sendiri sebagai penengah langsung antara surga dan bumi, dan sebagai penasihat para penguasa.

Aku sudah berulang kali mendengar moto yang menyatakan bahwa umat Tuhan terbagi atas gembala (imam), anjing (kesatria), dan domba (penduduk). Tetapi kelak aku baru tahu bahwa kalimat ini punya beberapa arti. Sudah sering dikatakan bahwa rahib Benediktin dibagi, bukan menjadi tiga, tetapi dua. Satu meliputi administrasi hal-hal duniawi, dan lainnya administrasi hal-hal surgawi. Sejauh berkaitan dengan hal-hal duniawi, secara sahih mereka dibagi atas imam, bangsawan biasa, dan penduduk, tetapi tiga urutan ini didominasi oleh keberadaan ordo gerejawi, hubungan

langsung antara rakyat Tuhan dan surga. Rahib tidak ada hubungannya dengan gembala sekular itu, imam dan uskup, bodoh dan korup, sekarang takluk kepada kepentingan kota, di mana dombanya bukan lagi petani baik dan setia tetapi, justru, saudagar dan artisan. Ordo Benediktin tidak menyesal bahwa penguasaan atas orang biasa harus dipercayakan kepada imam sekular, asalkan rahib yang menetapkan peraturan pasti dari pemerintah ini. Rahiblah yang punya hubungan langsung dengan sumber dari semua kekuasaan duniawi, kekaisaran, sama seperti hubungan mereka dengan sumber dari semua kekuasaan surgawi. Ini sebabnya, aku yakin, banyak Abbas Benediktin, dengan tujuan mengembalikan kewibawaan kaisar atas pemerintah kota (uskup yang bersekutu dengan saudagar), sepakat untuk melindungi rahib Fransiskan Spiritual. Mereka tidak menyetujui gagasannya, tetapi keberadaan rahib Fransiskan Spiritual itu berguna bagi mereka, karena menawarkan silogisme yang baik kepada kekaisaran untuk melawan kekuasaan Paus yang berlebihan.

Kemudian aku menyimpulkan bahwa inilah sebabnya mengapa sekarang Abo mulai bersedia berkolaborasi dengan William, utusan Kaisar itu, dan bertindak sebagai penengah antara ordo Fransiskan dan takhta suci. Nyatanya, bahkan di tengah hebatnya pertikaian yang begitu membahayakan kesatuan gereja, Michael dari Cesena, setelah beberapa kali dipanggil Paus Yohanes ke Avignon, akhirnya mau menerima undangan tersebut karena tidak ingin ordonya dengan sendirinya berada dalam konflik tak henti-hentinya dengan Paus. Sebagai jenderal Fransiskan, ia ingin melihat posisi mereka menang sekaligus memperoleh persetujuan Paus, sedikitnya karena ia menduga bahwa tanpa persetujuan Paus ia tidak akan mampu bertahan lama sebagai ketua ordo itu.

Namun, banyak yang telah meyakinkan Michael bahwa Paus menunggunya di Prancis untuk menjeratnya, menuduhnya bidah, dan mengajukannya ke pengadilan. Oleh karena itu, mereka menasihati agar kedatangan Michael di Avignon didahului dengan perundingan. Marsillius punya suatu gagasan yang lebih bagus: mengusulkan agar Michael diantar oleh seorang pejabat kerajaan yang akan menyajikan sudut pandangan para pendukung Kaisar kepada Paus. Maksudnya bukan semata untuk meyakinkan para Cahor tua, tetapi untuk memperkuat posisi Michael, yang, sebagai anggota duta kaisar, tidak lalu menjadi mangsa empuk balas dendam Paus.

Bagaimanapun juga, gagasan ini, karena punya banyak sekali kelemahan maka tidak bisa langsung dilaksanakan. Untuk itu diajukan gagasan tentang suatu pertemuan pendahuluan antara duta Kaisar dan beberapa utusan Paus, untuk menjabarkan posisi masing-masing dan menyusun kesepakatan untuk suatu tindak lanjut, di mana keselamatan tamu Italia itu akan terjamin. William dari Baskerville telah ditunjuk untuk menyelenggarakan pertemuan pertama itu. Kelak ia akan menyajikan pandangan para teolog kekaisaran itu di Avignon, jika ia menganggap perjalanan itu dimungkinkan tidak berbahaya. Ini sama sekali bukan urusan enteng, karena diduga bahwa Paus, yang menginginkan Michael datang sendiri dengan tujuan bisa dibujuk agar mau lebih taat, akan mengirim suatu misi ke Italia yang dibekali instruksi untuk sedapat mungkin mengusahakan agar rencana perjalanan duta kekaisaran ke pengadilannya itu gagal. Sampai sekarang William telah bertindak dengan bagus sekali. Setelah banyak berkonsultasi dengan berbagai Abbas Benediktin (karena itu kami mampir-mampir sepanjang perjalanan kami), William telah memilih biara tempat kami berada sekarang, persisnya karena Abbas di sini terkenal patuh kepada kaisar dan karena keterampilan diplomatiknya hebat, tetap disukai oleh pengadilan takhta suci. Jadi, biara ini merupakan kawasan netral di mana dua kelompok itu dapat bertemu.

Tetapi Paus tidak berhenti berupaya. Ia tahu bahwa, begitu berada di wilayah Abbas itu, dutanya akan tunduk kepada yurisdiksi Abbas tersebut; dan karena dutanya termasuk beberapa imam sekular, ia tidak mau menerima kontrol ini, dengan menyatakan kekhawatirannya kalau-kalau duta kaisar mungkin punya rencana jahat. Karenanya Paus membuat persyaratan bahwa keselamatan dutanya dipercayakan kepada sepasukan pemanah Raja Prancis, di bawah pimpinan seseorang yang dipercaya oleh Paus. Samar-samar aku sudah mendengar ketika William mendiskusikan ini dengan seorang duta Paus di Bobbio: tentang masalah menetapkan formula untuk menyusun tugas-tugas dari pasukan pemanah itu—atau, tepatnya, menetapkan apa yang dimaksud dengan menjamin keselamatan utusan Paus. Akhirnya, formula yang diusulkan oleh orang Avignon diterima, karena agaknya masuk akal: pasukan bersenjata dan opsir mereka akan punya yurisdiksi "atas semua orang yang entah dengan cara bagaimana berupaya membunuh anggota delegasi kepausan atau dengan cara kekerasan mencoba memengaruhi perilaku atau penilaian mereka".

Waktu itu pakta tersebut seakan hanya diilhami oleh kesibukan formal belaka. Sekarang, dengan adanya hal-hal yang belum lama terjadi di biara itu, Abbas itu menjadi gelisah, dan ia mengungkapkan keraguannya kepada William. Jika delegasi itu tiba, sementara otak di balik kedua kejahatan itu masih belum diketahui (dan esok harinya Abbas itu menjadi semakin cemas lagi, karena kejahatan itu mungkin akan bertambah menjadi tiga), sudah tentu mereka harus mengakui bahwa di antara dinding-dinding itu, ada seseorang yang mampu memengaruhi penilaian dan perilaku dari delegasi kepausan dengan tindak kekerasan.

Upaya mengungkapkan kejahatan yang terjadi itu tidak boleh gagal, karena jika terjadi pembunuhan lagi, delegasi kepausan akan mencurigai adanya rencana jahat terhadap mereka. Dan karenanya hanya ada dua solusi. William sudah harus menemukan pembunuhnya sebelum delegasi itu tiba (dan di sini Abbas itu menatap William seakan diam-diam menuduh kenapa William belum juga menyelesaikan masalah itu), atau delegasi Paus tersebut harus diberi tahu secara jujur dan diupayakan agar mau berkolaborasi, untuk menempatkan biara itu di bawah pengawasan ketat selama diskusi berlangsung. Abbas tidak menyukai solusi kedua, karena ini berarti melepaskan sebagian kekuasaannya dan menyerahkan rahib-rahibnya di bawah pengawasan pasukan Prancis. Tetapi ia tidak mau ambil risiko. William dan Abbas itu keduanya kesal bahwa akan terjadi perubahan rencana; namun mereka tidak punya banyak pilihan. Oleh karena itu, mereka mengusulkan untuk mengambil keputusan terakhir keesokan harinya. Sementara itu mereka hanya dapat pasrah kepada belas kasihan Tuhan dan kebijaksanaan William.

"Aku akan melakukan segala sesuatu yang mungkin kukerjakan, Yang Tersuci," kata William. "Tetapi di lain pihak, aku tidak bisa melihat bagaimana masalah ini benar-benar akan mengompromi pertemuan tersebut. Bahkan delegasi kepausan akan memahami perbedaan antara tindakan seorang gila dan tindakan seorang beriman, atau mungkin hanya suatu jiwa yang sesat, dan masalah menyedihkan yang akan didiskusikan dalam pertemuan orang-orang jujur itu."

"Kau pikir begitu?" tanya Abbas itu sambil menatap William dengan tajam. "Ingat: orang-orang Avignon tahu bahwa mereka akan bertemu dengan kaum Minorit, dan karenanya orang-orang yang amat berbahaya, hampir seperti Fraticelli dan lain-lainnya dan mungkin justru

lebih gila daripada orang Fraticelli, orang-orang bidah yang berlumur kejahatan"—di sini Abbas itu melirihkan suaranya—"dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sini, meskipun mengerikan, tetapi pucat bagai embun di siang hari."

"Ini bukan hal yang sama!" seru William melengking. "Anda tidak dapat menyamakan kaum Minorit dari rapat umum Perugia itu dengan beberapa kelompok orang bidah yang telah salah memahami pesan Injil, sehingga mengubah perjuangan melawan orang kaya menjadi serangkaian pembunuhan pribadi atau kehausan darah yang tolol ...."

"Baru beberapa tahun yang lalu, tidak sampai bermil-mil dari sini, salah satu kelompok itu, seperti istilahmu, melakukan pembakaran dan merusak wilayah perkebunan Uskup Bercelli dan gunung-gunung di luar Novara," kata Abbas itu ketus.

"Kau berbicara tentang Fra Dolcino dan para Rasul ...."

"Rasul palsu," Abbas itu membetulkan. Dan sekali lagi aku mendengar Fra Dolcino dan Rasul Palsu disebut-sebut, dan sekali lagi dalam suatu nada sangat berhati-hati, dan dengan sekilas kengerian.

"Rasul Palsu," William segera mengiyakan. "Tetapi tidak punya hubungan dengan kaum Minorit ...."

"... dengan siapa mereka sama-sama amat menghormati Joachim dari Calabria," Abbas itu bersikeras, "dan tanya saja kepada saudaramu Ubertino."

"Yang Tersuci jangan lupa bahwa sekarang ia seorang bruder dari ordo Anda sendiri," kata William, sambil tersenyum dan membungkukkan badan, seakan untuk memuji kebaikan ordo Abbas itu yang telah bersedia menerima seseorang yang begitu terkenal.

"Aku tahu, aku tahu." Abbas itu tersenyum. "Dan kau tahu bahwa dengan kasih sayang seorang bapa, ordo kami menyambut baik kaum Spiritual ketika mereka membuat Paus murka. Aku tidak hanya bicara tentang Ubertino, tetapi juga tentang banyak lainnya, saudara-saudara yang lebih bersahaja, yang tidak banyak dikenal, dan mungkin kita harus mengetahui lebih banyak tentang mereka. Kami tidak sengaja menerima kedatangan pelarian berjubah Minorit itu. Setelah itu aku baru tahu bahwa berbagai perubahan dalam hidup mereka telah membuat mereka, suatu ketika, amat dekat dengan pengikut Dolcino ...."

"Juga di sini?" tanya William.

"Juga di sini. Aku mau mengungkapkan kepadamu sesuatu yang, terus terang saja, hanya sedikit kuketahui, sehingga aku tidak punya cukup alasan untuk melontarkan tuduhan. Namun, lantaran kau mau menyelidiki kehidupan di biara ini, sebaiknya kau juga harus mengetahuinya. Aku akan menceritakan kepadamu, lebih jauh, bahwa berdasarkan hal-hal yang sudah kudengar atau kusangka, aku menduga—ingat, hanya menduga—bahwa ada suatu momen amat gelap dalam kehidupan Kepala Gudang kita, yang terus terang saja datang ke sini dua tahun yang lalu, bersama pengungsian kaum Minorit."

"Kepala Gudang? Remigio dari Varagine itu seorang Dolcinian? Kelihatannya ia makhluk paling lembut, dan, tampaknya, amat tidak tertarik kepada Biarawati Dina sehingga aku pernah melihat ...," kata William.

"Aku tidak bisa mengatakan hal-hal buruk tentang dia, dan aku memanfaatkan pelayanannya yang baik, untuk itu seluruh komunitas juga berterima kasih kepadanya. Aku ingin kau bisa mengerti betapa mudahnya menemukan hubungan antara seorang rahib kami dan Fraticello."

"Sekali lagi kemurahan hatimu salah tempat, jika aku boleh berkata begitu," tukas William. "Kita tadi membicarakan kaum Dolcinian, bukan Fraticelli. Dan banyak yang bisa dikatakan tentang kaum Dolcinian tanpa ada seorang pun yang benar-benar tahu siapa yang sedang dibicarakan, karena jenisnya banyak. Toh, mereka tidak bisa dianggap beriman. Paling banter mereka bisa dipersalahkan karena tanpa merenungkan dalam-dalam, telah mempraktikkan khotbah rahib Spiritual, yang disampaikan dengan semangat lebih besar, didorong oleh kasih sejati kepada Tuhan, dan di sini aku sepakat bahwa garis batas antara satu kelompok dan lainnya itu amat tipis ...."

"Tetapi Fraticelli itu bidah!" tukas Abbas itu dengan tajam. "Mereka tidak hanya membatasi diri untuk mempertahankan kemiskinan Kristus dan para rasul, suatu doktrin yang—meskipun aku tidak bisa membujuk diriku sendiri untuk ikut ambil bagian—secara berguna dapat dipakai untuk menentang keangkuhan Avignon. Namun, Fraticelli mengambil suatu silogisme praktis dari doktrin tersebut: mereka merasa berhak melakukan revolusi, perampokan, dan perbuatan tercela."

"Tetapi Fraticelli yang mana?"

"Semua, pada umumnya. Kau tahu bahwa mereka berlumur kejahatan yang tidak bisa disebutkan, mereka tidak mengakui ikatan perkawinan, mereka menyangkal neraka, melakukan sodomi, mereka memeluk kebidahan Bogomil dari ordo Bulgaria dan ordo Drygonthie ...."

"Kumohon," kata William, "jangan mencampur aduk hal-hal yang terpisah-pisah! Kau bicara seakan kaum Fraticelli, Patarin, Waldesian, Kataris, dan juga semua kaum Bogomil dari Bulgaria dan orang bidah dari Dragovitsa, semua sama!"

"Memang," bentak Abbas itu, "mereka sama karena memang bidah, dan mereka sama karena membahayakan aturan dunia beradab itu sendiri, demikian pula aturan kaisar yang menurutku kaujunjung tinggi. Seratus tahun lalu atau lebih, pengikut Arnold dari Brescia membakar rumah para bangsawan dan para kardinal, dan inilah hasil dari kebidahan Lombard dari kaum Patarin."

"Dengan bersikeras agar sakramen tidak boleh diterimakan oleh imam yang tidak saleh ...."

"Dan mereka salah, tetapi itu hanya kesalahan doktrin mereka. Mereka tidak pernah mengusulkan untuk mengubah hukum Allah ...."

"Tetapi rahib Patarin berkhotbah tentang Arnold dari Brescia, di Roma, lebih dari dua ratus tahun yang lalu, mendorong orang banyak menjadi marah dan membakar rumah-rumah para bangsawan dan kardinal."

"Arnold berusaha menarik dewan kota ikut gerakan reformasinya. Mereka tidak mau dan ia memperoleh dukungan di kalangan penduduk miskin dan terbuang. Ia tidak bertanggung jawab atas kekerasan dan kemarahan yang merupakan tanggapan kepada imbauannya agar korupsi di kota itu dikurangi."

"Kota itu selalu korup."

"Kota itu adalah tempat yang sekarang didiami umat Allah, yang kamu, aku, adalah gembalanya. Juga tempat skandal yang di dalamnya para prelat kaya berkhotbah tentang kebajikan kepada penduduk miskin dan lapar. Kekacauan Patarin lahir dari situasi ini. Kaum Kataris lain lagi masalahnya. Ini suatu kebidahan Dunia Timur, di luar doktrin gereja. Aku tidak tahu apakah mereka benar-benar terlibat atau sudah melakukan kejahatan yang dituduhkan kepada mereka. Aku tahu bahwa mereka menolak ikatan pernikahan, mereka menyangkal neraka. Aku membayangkan bahwa mereka dituduh melakukan banyak tindakan yang belum mereka lakukan hanya karena ide-ide (jelas tidak dapat dikatakan) yang telah mereka junjung tinggi."

"Dan kau ingin mengatakan bahwa kelompok Kataris belum bergabung dengan kelompok Patarin, dan bahwa keduanya bukan sekadar

dua dari sekian wajah yang tak terhitung banyaknya, dari fenomena jahat yang sama?"

"Menurutku, banyak dari orang bidah ini, lepas dari dokrin yang mereka pakai, memperoleh sukses di kalangan orang biasa karena menyarankan suatu kemungkinan kehidupan yang lain kepada orang biasa seperti itu. Menurutku, orang biasa sering sekali tidak tahu banyak tentang doktrin. Aku berani mengatakan bahwa orang biasa yang banyak itu sering bingung, itu khotbah orang Kataris atau khotbah orang Patarin, dan khotbah keduanya digabung khotbah orang Spiritual. Kehidupan orang biasa, Abo, tidak diterangi oleh pengetahuan dan semangat kepekaan membedakan yang membuat kita bijaksana. Kehidupan mereka dihantui oleh penyakit dan kemiskinan, kelu lidah karena tidak tahu apa-apa. Banyak yang bergabung dengan suatu kelompok bidah, sering hanya sebagai cara lain untuk meneriakkan keputusasaan mereka. Kau boleh bakar rumah seorang kardinal karena kau ingin menyempurnakan kehidupan biarawan itu, tetapi juga karena kau percaya bahwa neraka yang ia khotbahkan itu tidak ada. Ini selalu terjadi karena di atas bumi tidak ada neraka, di mana tinggal kawanan yang kita bukan gembalanya. Tetapi Anda tahu betul bahwa, kalau mereka tidak bisa membedakan antara gereja Bulgaria dan pengikut imam Liprando, maka pejabat kerajaan dan pendukung mereka juga sering tidak bisa membedakan antara rahib Spiritual dan orang bidah. Bukannya tidak sering pula terjadi, para pejabat kekaisaran, untuk melawan musuh mereka, mendorong kecenderungan Kataris di kalangan penduduk. Menurut pendapatku tindakan mereka itu keliru. Tetapi sekarang aku tahu bahwa para pejabat yang sama itu, untuk membebaskan diri dari musuh-musuh yang gelisah dan berbahaya dan terlalu 'sederhana' ini, sering mengaitkan satu kelompok dengan kebidahan kelompok lainnya, dan melemparkan mereka semua ke atas onggokan kayu bakar. Aku sudah melihat, aku bersumpah kepadamu, Abo, aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri—ada orang yang hidupnya saleh, pengikut setia kemiskinan dan kesahajaan, namun karena dianggap musuh uskup, diserahkan oleh uskup ke tangan pasukan sekular, entah itu pasukan kerajaan atau pasukan kota-kota bebas, dengan tuduhan orang itu melakukan penyimpangan seksual, sodomi, praktik-praktik yang tak pantas disebutkan—yang mungkin dilakukan oleh orang-orang lain, tetapi bukan oleh mereka. Orang miskin dianggap daging sembelihan, untuk dimanfaatkan

manakala mereka berguna untuk menimbulkan masalah bagi kekuatan lawan, dan untuk dikorbankan manakala tidak terpakai lagi."

"Oleh karena itu," kata sang Abbas, jelas dengan hati yang kejam, "apa Fra Dolcino dan orang-orang gilanya, dan Gherardo Segarelli dan para pembunuhnya yang kejam, Kataris keji atau Fraticelli yang saleh, Bogomil yang sodomit atau Patarin itu, kaum pembaru? Coba katakan kepadaku, William, kau yang tahu begitu banyak tentang orang bidah sampai seakan kau salah seorang dari mereka, di mana letak kebenarannya?"

"Tidak ada di mana-mana, seringnya," kata William, dengan sedih.

"Nah? Kau sendiri tidak bisa lagi membedakan antara kelompok yang bidah dan lainnya. Setidak-tidaknya aku punya pedoman. Aku tahu bahwa orang bidah adalah yang membahayakan ordo penjaga umat Tuhan. Dan aku membela kekaisaran karena ini menjamin ordo ini bagiku. Aku memerangi Paus karena ia menyerahkan kekuasaan spiritual kepada uskup di kota-kota, yang bersekutu dengan saudagar dan pemilik pabrik dan tidak akan berhasil mempertahankan ordo ini. Kami sudah mempertahankannya selama berabad-abad. Dan akan halnya orang bidah, aku juga punya pedoman, dan ini diringkas dalam jawaban yang diberikan oleh Arnald Amalaricus, Uskup Cîteaux, kepada mereka yang menanyakan harus diapakan warga kota Béziers itu: Bunuh mereka semua, Tuhan akan mengenali umat-Nya sendiri."

William menundukkan pandangannya dan berdiam diri sejenak. Lalu ia berkata, "Kota Béziers ditaklukkan dan pasukan kita tidak punya martabat untuk menghargai jenis kelamin atau usia, dan hampir dua puluh ribu penduduk dibunuh dengan pedang. Setelah dibantai habis-habisan, kota itu dirampok dan dibakar."

"Perang suci tetap suatu perang."

"Untuk alasan ini mungkin seharusnya tidak usah ada perang suci. Tetapi aku mau berkata apa? Aku datang ke sini untuk membela hak-hak Louis, yang juga menyebabkan Italia berperang. Aku pun, ternyata menemukan diriku sendiri terperangkap dalam kancah permainan persekutuan aneh. Persekutuan aneh antara orang Spiritual dan kekaisaran, dan persekutuan aneh Kaisar dengan Marsilius, yang mengupayakan penyerahan kedaulatan kepada rakyat. Dan persekutuan aneh antara kita berdua, dengan ide-ide dan tradisi kita yang begitu berbeda. Tetapi kita punya tugas sama: mengupayakan keberhasilan pertemuan itu dan menemukan seorang pembunuh. Marilah kita berusaha melaksanakannya dalam damai."

Abbas itu membuka kedua lengannya. "Beri aku ciuman damai, Bruder William. Dengan seseorang sarjana seperti kau, aku bisa berdebat tanpa ada habisnya tentang masalah teologi dan moral yang rumit. Bagaimanapun juga, kita tidak boleh sekadar menikmati perbantahan, seperti yang dilakukan guru-guru dari Paris. Kau benar: kita punya tugas penting, dan kita harus bersepakat melaksanakannya. Tetapi aku telah membicarakan hal-hal ini karena aku yakin di situ ada suatu hubungan. Kau paham? Suatu kemungkinan hubungan—atau, tepatnya, suatu hubungan yang dapat dibuat oleh hal-hal lain—antara kejahatan yang telah terjadi di sini dan tesis dari saudara-saudaramu. Inilah sebabnya aku telah memperingatkan kau, dan inilah sebabnya kita harus mewaspadai setiap kecurigaan atau tuduhan tak langsung dari pihak orang Avignon."

"Apa aku tidak boleh menduga Yang Tersuci telah menyarankan suatu garis untuk penyelidikanku? Apa kau percaya bahwa sumber kejadian akhir-akhir ini dapat ditemukan dalam suatu kisah jelas yang dapat ditelusur kembali kepada kebidahan masa lalu salah seorang rahibmu?"

Abbas itu terdiam untuk beberapa saat, sambil memandang William tetapi tidak menunjukkan ekspresi wajah yang jelas. Kemudian ia berkata, "Dalam persoalan yang menyedihkan ini kau adalah inkuisitor. Adalah tugasmu untuk mencurigai, bahkan mengambil risiko kecurigaan yang tidak adil. Di sini aku hanyalah seorang bapa biasa. Dan dapat kutambahkan, andaikan aku tahu bahwa masa lalu salah seorang rahibku memberi kemungkinan kepada kecurigaan yang cukup beralasan, aku sendiri akan bersedia mencabut pohon yang tidak sehat itu. Apa yang kuketahui, kau sudah tahu. Apa yang tidak kuketahui, tentunya akan secara memadai diperjelas oleh kebijaksanaanmu." Ia mengangguk kepada kami dan meninggalkan gereja.

"CERITANYA mulai tambah rumit, Adso terkasih," kata William, sambil mengerenyitkan kening. "Kita memburu sebuah naskah, tetapi justru tertarik pada omongan beberapa rahib yang terlalu aneh dan aksi para rahib lainnya, yang nafsunya terlalu besar. Sekarang, makin lama makin gawat, muncul suatu jejak yang benar-benar berbeda. Kepala Gudang itu, waktu itu .... Dan bersama Kepala Gudang itu, ikut juga binatang ganjil Salvatore ke sini .... Tetapi sekarang kita harus meninggalkan tempat ini dan beristirahat, karena kita punya rencana untuk tetap melek sepanjang malam."

"Jadi, Guru masih ingin memasuki perpustakaan malam ini? Guru tidak akan meninggalkan jejak pertama itu, kan?"

"Sama sekali tidak. Hai, siapa bilang kedua jejak itu terpisah? Dan akhirnya, masalah Kepala Gudang ini mungkin saja sekadar kecurigaan Abbas itu."

William mulai berjalan ke penginapan. Waktu sampai ke teras, ia berhenti dan berbicara, seakan mau melanjutkan kata-katanya sebelumnya.

"Bagaimanapun juga, Abbas itu minta agar aku menyelidiki kematian Adelmo ketika ia mengira bahwa ada sesuatu yang tidak sehat tengah terjadi di kalangan rahib muda. Tetapi sekarang kematian Venantius justru membangkitkan kecurigaan lain, mungkin Abbas itu telah mengendus bahwa kunci misteri itu terletak di dalam perpustakaan, dan ia tidak menginginkan penyelidikan apa pun di sana. Jadi, ia menawarkan saran tentang Kepala Gudang itu, untuk memindahkan perhatianku dari Aedificium ...."

"Tetapi mengapa ia tidak ingin—"

"Tidak usah terlalu banyak bertanya. Sejak awal Abbas itu sudah memberi tahu agar aku tidak menyentuh perpustakaan itu. Ia tentunya punya alasan sendiri yang bagus. Mungkin saja ia terlibat dalam semacam masalah yang ia duga tidak ada hubungannya dengan kematian Adelmo, dan sekarang ia menyadari bahwa skandal itu telah menyebar dan juga bisa melibatkan dirinya. Dan ia tidak ingin kebenarannya ditemukan, atau setidaknya ia tidak ingin aku yang menemukannya ...."

"Kalau begitu, kita sedang berada dalam suatu tempat yang ditinggalkan oleh Allah," kataku dengan kecil hati.

"Apa kau sudah menemukan suatu tempat di mana Tuhan akan merasa betah?" tanya William kepadaku sambil memandang ke bawah dari tubuhnya yang amat tinggi itu.

Kemudian ia menyuruhku beristirahat. Sementara berbaring di atas dipanku, aku menyimpulkan bahwa tidak seharusnya ayah mengirimku masuk ke dunia itu, yang lebih rumit daripada yang sudah kubayangkan. Aku mulai belajar terlalu banyak.

"*Salva me ab ore leonis.*"[21] Aku berdoa sementara jatuh tertidur. []

---

[21] "Selamatkanlah aku dari mulut singa"—*penerj.*

Setelah Vespers

Dalam cerita ini, meski singkat, Alinardo tua menceritakan hal-hal amat menarik tentang labirin dan tentang cara memasukinya.

Aku terjaga saat lonceng makan malam hampir berbunyi. Aku merasa lesu dan mengantuk, tidur pada siang hari serasa seperti dosa daging: makin banyak tidur kau makin ingin tidur terus, dan toh tidak merasa nyaman, rasanya seperti kenyang sekaligus tidak senang. William tidak ada dalam biliknya, sudah jelas ia bangun jauh lebih awal. Setelah mencari-cari sebentar, aku melihat dia keluar dari Aedificium. Katanya ia sudah agak lama berada di skriptorium, menyisiri halaman-halaman katalog dan mengamati para rahib yang tengah bekerja, sementara berusaha mendekati meja Venantius dan melanjutkan pemeriksaannya. Tetapi entah karena alasan apa, setiap rahib seakan terus berusaha mencegahnya meneliti perkamen tersebut. Mula-mula Maleakhi mendatanginya, untuk menunjukkan beberapa ilustrasi yang bagus sekali. Kemudian Benno menyibukkannya dengan dalil-dalil tidak penting. Nantinya, ketika ia sudah membungkuk untuk melanjutkan pemeriksaannya, Berengar mulai mondar-mandir di dekatnya sambil menawarkan untuk membantu.

Akhirnya, karena melihat guruku tampak sungguh-sungguh bertekad memeriksa barang-barang Venantius, Maleakhi langsung menegur bahwa, sebelum menggeledah perkamen milik orang mati itu, mungkin guruku perlu minta izin dulu dari Abbas. Ia sendiri, katanya, biarpun

pustakawan, demi disiplin dan sikap menghormati, telah menahan diri untuk tidak memeriksa. Bagaimanapun juga, seperti permintaan William sendiri agar tak seorang pun mendekati meja itu, maka tak seorang pun bisa mendekatinya sebelum diperintahkan oleh Abbas. William menyadari bahwa ia tidak perlu uji kekuatan dengan Maleakhi, meskipun semua kegelisahan dan ketakutan tentang perkamen Venantius itu sudah tentu meningkatkan hasratnya untuk membacanya. Tetapi ia begitu bertekad untuk kembali ke sana malam itu, meskipun tidak tahu caranya, sehingga tidak ingin menciptakan keributan. Namun demikian, pikiran tentang balas dendam, yang, jika bukan diilhami oleh rasa haus akan kebenaran, sudah tentu kelihatan amat bandel dan mungkin memalukan.

Sebelum memasuki ruang makan, kami jalan-jalan lagi sebentar di kloster, untuk menghilangkan rasa kantuk dalam udara malam yang dingin itu. Beberapa rahib masih berjalan-jalan di sana sambil bermeditasi. Di kebun yang membuka dari kloster kami memergoki Alinardo dari Grottaferrata yang, karena sekarang tubuhnya sudah renta, kalau tidak berdoa di dalam gereja, menghabiskan sebagian besar waktunya di antara pepohonan. Ia sedang duduk di teras luar dan tidak tampak kedinginan.

William mengucapkan beberapa patah kata untuk menyapanya, dan orang tua itu terlihat bahagia bahwa ada seseorang yang mau menemaninya sebentar.

"Hari ini rasanya damai," kata William.

"Berkat keagungan Tuhan," jawab orang tua itu.

"Damai di surga, tetapi menyedihkan di bumi. Apa kau kenal baik Venantius?"

"Venantius siapa?" kata orang tua itu. Kemudian suatu cahaya memancar dalam matanya. "Ah, pemuda yang mati itu. Binatang buas tengah berkeliaran di sekitar biara ini ...."

"Binatang buas apa?"

"Binatang buas besar yang muncul dari lautan .... Berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh dan tiga nama penghujatan tertera pada ujung sepuluh tanduknya dan di atas tujuh kepalanya. Binatang buas itu amat menyerupai seekor macan kumbang, dengan kaki seekor beruang, dan mulut seekor singa ... aku sudah melihatnya."

"Kau lihat di mana? Dalam perpustakaan?"

"Perpustakaan? Kenapa di sana? Aku sudah bertahun-tahun tidak masuk ke skriptorium dan belum pernah masuk ke perpustakaan itu. Tak

seorang pun masuk ke perpustakaan. Aku kenal mereka yang memang naik ke perpustakaan itu ...."

"Siapa? Maleakhi? Berengar?"

"Oh, bukan ...," kata orang tua itu. "Sebelumnya. Pustakawan sebelum Maleakhi, bertahun-tahun yang lalu ...."

"Siapa itu?"

"Aku tidak ingat; ia meninggal sewaktu Maleakhi masih muda. Dan pustakawan yang datang sebelum guru Maleakhi, dan ada seorang asisten pustakawan muda waktu aku masih muda .... Tetapi aku belum pernah menginjakkan kaki dalam perpustakaan. Labirin ...."

"Perpustakaan itu sebuah labirin?"

"*Hunc mundum tipice labyrinthus denotat ille*," kata orang tua itu tanpa emosi. "*Intranti largus, redeunti sed nimis artus.*[22] Perpustakaan itu sebuah labirin besar sekali, simbol labirin dunia. Coba saja masuk dan kau tidak tahu apa kau akan keluar. Kau tidak boleh melewati pilar-pilar Herkules ...."

"Jadi, kau tidak tahu cara memasuki perpustakaan manakala pintu-pintu Aedificium sudah ditutup?"

"Oh, ya." Orang tua itu tertawa. "Banyak yang tahu. Masuk saja melalui osarium (ruang tengkorak). Kau bisa masuk lewat osarium, tetapi kau tentu tidak ingin masuk lewat osarium itu. Tempat itu terus dijaga oleh rahib-rahib yang sudah mati."

"Hantu rahib-rahib yang terus menjaga itu—apa bukan orang-orang yang mondar-mandir di seluruh perpustakaan sambil membawa lampu pada malam hari?"

"Membawa lampu?" Orang tua itu tampak keheranan. "Aku belum pernah dengar cerita ini. Rahib-rahib yang sudah mati itu tinggal di osarium, tulang-tulangnya berjatuhan sedikit demi sedikit dari makam dan terkumpul di situ, untuk menjaga lorong tersebut. Apa kau belum pernah melihat altar kapel yang menuju ke osarium?"

"Yang ketiga dari kiri, setelah sekat, ya kan?"

"Yang ketiga? Mungkin. Itu altar yang batunya ditatah dengan ukiran seribu tengkorak. Tengkorak keempat di sebelah kanan: tekan kedua matanya ... dan kau akan berada dalam osarium. Tetapi jangan pergi ke sana; aku belum pernah ke sana. Abbas tidak mengizinkannya."

---

[22] "Labirin itu secara kias menggambarkan dunia ini," kata orang tua itu tanpa emosi. "Lebar bagi yang masuk, tetapi sangat sempit bagi yang kembali"—*penerj.*

"Dan binatang buas itu? Di mana kau melihatnya?"

"Binatang buas? Ah, Antikristus itu .... Ia sudah hampir datang, milenium sudah lewat; kami tengah menantikannya ...."

"Tetapi milenium itu sudah tiga ratus tahun yang lalu, dan waktu itu ia tidak datang ...."

"Antikristus itu tidak datang setelah seribu tahun telah lewat. Kalau sudah lewat seribu tahun, keadilan mulai berkuasa; baru Antikristus itu datang, untuk mengacau keadilan, dan kemudian akan terjadi pertempuran terakhir ...."

"Tetapi keadilan akan berkuasa selama seribu tahun," kata William. "Atau mereka akan berkuasa sejak kematian Kristus sampai akhir milenium pertama, dan dengan begitu Antikristus itu seharusnya sudah datang waktu itu. Kalau begitu, keadilan belum lagi berkuasa, dan Antikristus masih jauh."

"Milenium itu tidak dihitung sejak kematian Kristus, tetapi sejak sumbangan dari Konstantin, tiga abad kemudian. Sekarang sudah seribu tahun ...."

"Jadi, kekuasaan keadilan hampir berakhir?"

"Aku tidak tahu .... Aku tidak tahu apa-apa lagi; aku lelah. Perhitungan itu sukar. Beatus dari Liébana yang membuatnya; tanya saja Jorge, ia masih muda, ia masih bisa mengingat dengan baik .... Tetapi sekarang sudah malam. Apa kau tidak mendengar ketujuh sangkakala itu?"

"Mengapa ketujuh sangkakala?"

"Apa kau tidak dengar bagaimana pemuda itu mati, pelukis itu? Malaikat pertama membunyikan sangkakala pertama, dan hujan es dan api bercampur darah, Dan malaikat yang kedua meniup sangkakala kedua, dan sepertiga dari laut menjadi darah .... Bukankah pemuda yang kedua mati dalam lautan darah? Berhati-hatilah untuk sangkakala ketiga! Sepertiga dari makhluk di laut akan mati. Tuhan menghukum kita. Seluruh dunia di sekitar biara ini setara dengan kebidahan. Kudengar di atas takhta Roma sekarang duduk seorang paus jahat yang memanfaatkan hosti untuk praktik nekromansi, nujum, dan memberikannya kepada ikan lelenya sebagai makanan .... Dan di tengah kita, seseorang telah melanggar batas, telah merusak meterai labirin itu ...."

"Siapa yang mengatakan itu kepadamu?"

"Aku dengar itu. Semua berbisik-bisik bahwa dosa sudah memasuki biara ini. Apa kau membawa kacang?"

Pertanyaan yang diajukan kepadaku itu membuatku terkejut. "Tidak, aku tidak membawa kacang," kataku, bingung.

"Lain kali, bawakan aku sedikit kacang. Aku mengulum kacang itu dalam mulutku—kau lihat mulutku yang tak bergigi?—sampai empuk. Kacang merangsang ludah, *aqua fons vitae.*[23] Maukah kau membawakan sedikit kacang untukku besok?"

"Besok akan kubawakan sedikit kacang," kataku kepadanya. Tetapi ia sudah mendengkur. Kami meninggalkan dia dan pergi ke ruang makan. []

[23] Air sumber kehidupan—*penerj.*

Komplina

Dalam cerita ini mereka berhasil masuk Aedificium, memergoki seorang tamu misterius, menemukan pesan rahasia dengan simbol nujum, dan juga sebuah buku, tetapi lalu langsung lenyap, harus dicari lewat banyak ruang yang berurutan: dicurinya lensa berharga William juga bukan perubahan yang terakhir.

Makan malam itu tidak menggembirakan dan sepi. Mayat Venantius baru ditemukan dua belas jam lalu. Semuanya yang hadir mencuri-curi melirik ke kursinya yang kosong di meja makan. Ketika tiba saatnya untuk komplina, prosesi yang berbaris menuju koor itu bagaikan arakan pemakaman. Kami mengikuti ibadat itu sambil berdiri di jalan-tengah gereja dan terus mengamati sebuah mata pada kapel ketiga. Lilin yang dinyalakan tidak banyak, dan waktu kami melihat Maleakhi muncul dari kegelapan untuk menuju bangkunya, kami tidak tahu persis darimana ia datang. Kami beringsut ke balik bayang-bayang, bersembunyi agak jauh di samping jalan-tengah gereja itu, agar tak akan ada orang yang memergoki kalau kami tidak ikut keluar setelah ibadat berakhir. Di bawah skapularku aku membawa lampu yang kucomot dari dapur setelah makan malam. Nanti kami dapat menyalakannya dari tripod tembaga besar yang menyala sepanjang malam. Aku sudah menyimpan seutas sumbu baru dan sebotol kecil minyak. Kami akan punya penerangan untuk waktu yang lama.

Aku merasa terlalu bergairah membayangkan petualangan luar biasa itu sehingga tidak memerhatikan ibadat, yang rasanya tiba-tiba saja sudah berakhir. Para rahib menurunkan tudung kepala ke atas wajah mereka

dan pelan-pelan berbaris keluar, menuju bilik mereka. Gereja itu sekarang sepi, diterangi oleh cahaya dari tripod tersebut.

"Sekarang," kata William, "mulai kerja."

Kami menghampiri kapel ketiga. Kaki altar itu benar-benar menyerupai osarium, sederet tengkorak dengan lubang mata yang menjorok ke dalam, yang membuat orang yang memandangnya dikuasai kengerian, dipasang di atas setumpuk apa yang, dengan rasa lega sekali, terlihat sebagai tibias. Dengan suara lirih William mengulangi kata-kata yang sudah ia dengar dari Alinardo (tengkorak keempat di sebelah kanan, tekan kedua matanya). Ia menempelkan jari-jarinya ke dalam kedua lubang mata dari wajah tak berdaging itu, dan segera kami mendengar semacam derak kasar. Altar itu bergerak, berputar pada suatu pasak tersembunyi, dan sekilas tampak suatu lorong gelap. Ketika aku mengangkat lampu untuk meneranginya, kami melihat beberapa anak tangga yang lembap. Kami memutuskan untuk turun, setelah berdebat apa harus menutup lagi jalan di belakang kami. Lebih baik jangan, kata William: kami tidak tahu apa nanti akan bisa dibuka lagi. Dan akan halnya risiko ketahuan, andaikan siapa saja datang pada jam itu untuk menjalankan mekanisme yang sama, itu berarti ia tahu caranya masuk, dan jalan yang tertutup tidak akan menghalanginya.

Mungkin kami sudah menuruni dua belas anak tangga dan sampai ke suatu gang yang pada kedua sisinya ada beberapa lubang relung horizontal, seperti yang kelak kulihat dalam banyak katakomba. Tetapi sekarang aku baru pertama kalinya memasuki suatu osarium, dan aku amat sangat takut. Tulang-belulang para rahib sudah terkumpul di sana selama berabad-abad, digali dari dalam tanah dan ditumpuk dalam relung-relung itu tanpa upaya untuk menyusun kembali bentuk tubuh mereka. Beberapa relung hanya berisi tulang-tulang kurus, lainnya hanya tengkorak, dengan rapi ditata menjadi semacam piramida, sehingga satu tengkorak tidak akan menggelinding ke atas tengkorak lain: dan itu suatu pemandangan yang sungguh-sungguh mengerikan, terutama dalam permainan bayang-bayang yang diciptakan oleh lampu yang terus kami bawa sambil berjalan. Dalam satu relung aku melihat tulang tangan-tangan saja, banyak tangan, sekarang tak pelak lagi saling berkait dalam jari-jari mati yang ruwet. Aku menjerit kecil dalam tempat orang mati itu, karena untuk sejenak merasakan ada sesuatu di atas, suatu lengkingan, suatu gerakan cepat dalam kegelapan.

"Tikus," kata William untuk membesarkan hatiku.

"Apa yang dilakukan tikus di sini?"

"Cuma lewat, seperti kita: karena osarium itu menuju Aedificium, dan kemudian ke dapur. Dan menuju buku-buku lezat dalam perpustakaan. Dan sekarang kau paham mengapa wajah Malcakhi begitu angker. Tugasnya mengharuskan dia lewat sini dua kali sehari, pagi dan petang. Nyatanya, tidak ada yang bisa ia tertawakan."

"Tetapi mengapa Injil tidak pernah mengatakan bahwa Kristus tertawa?" tiba-tiba saja aku bertanya. "Apa Jorge betul?"

"Banyak sekali sarjana yang ingin tahu apa Kristus tertawa. Pertanyaan itu tidak terlalu menarik bagiku. Aku yakin Ia tidak pernah tertawa, karena, sebagai putra Tuhan Ia tentu mahatahu, Ia tahu bagaimana seharusnya perilaku kita orang Kristen. Nah, sekarang kita sudah sampai."

Memang, gang itu sudah berakhir, puji Tuhan; anak tangga lain dimulai. Setelah mendaki anak-anak tangga itu, kami tinggal mendorong sebuah pintu berlapis besi dan akan menemukan diri kami sendiri berada di balik perapian di dapur, persis di atas tangga melingkar yang menuju ke skriptorium. Waktu kami naik, rasanya kami mendengar suatu suara di atas kami.

Kami berdiam diri sejenak, lalu aku berkata, "Ini tidak mungkin. Tak seorang pun masuk sebelum kita."

"Anggap saja ini satu-satunya jalan memasuki Aedificium. Pada abad-abad yang lalu ini suatu benteng, dan tentu punya lebih banyak jalan masuk rahasia daripada yang kita ketahui. Kita akan naik pelan-pelan. Tetapi kita hanya punya sedikit pilihan. Jika lampunya dimatikan, kita tidak bisa melihat arah; jika dibiarkan menyala, kita memberi tanda bahaya kepada siapa saja yang berada di lantai atas. Satu-satunya harapan kita adalah bahwa jika memang ada seseorang di sana, ia akan takut kepada kita."

Kami sudah sampai di skriptorium, muncul dari menara selatan. Meja Venantius tepat di seberang. Ruangan itu begitu luas sehingga, sementara kami berjalan, setiap kali kami hanya bisa menerangi sampai beberapa yard ke dinding. Kami berharap tidak ada orang di dalam serambi, yang akan melihat cahaya lewat jendela. Meja itu terlihat masih rapi, tetapi William langsung membungkuk untuk memeriksa lembaran perkamen di atas rak di bawah, dan ia berseru dengan kecewa.

"Ada yang hilang?" tanyaku.

"Hari ini aku melihat dua buah buku di sini, salah satunya dalam bahasa Yunani. Dan itu yang tidak ada. Seseorang sudah mengambilnya, dan dengan amat terburu-buru, karena satu lembar jatuh di atas lantai sini."

"Tetapi meja itu diawasi ...."

"Tentu saja. Mungkin baru diambil beberapa saat yang lalu. Mungkin ia masih berada di sini." William berbalik ke arah bayang-bayang dan suaranya menggema di antara tiang-tiang. "Andaikan kau ada di sini, hati-hatilah." Bagiku itu seakan suatu gagasan yang bagus: seperti sudah dikatakan William sebelumnya, selalu lebih baik kalau orang yang menakuti kami juga takut kepada kami.

William meletakkan halaman yang ia temukan itu di atas meja dan menundukkan kepala ke atasnya. Ia minta lampuku didekatkan. Aku memegang lampu itu lebih dekat kepadanya dan melihat satu halaman, setengahnya kosong, setengahnya yang lain penuh dengan huruf-huruf kecil yang dengan susah payah bisa kukenali asalnya.

"Bahasa Yunani?" tanyaku.

"Ya, tetapi aku tidak memahaminya dengan jelas." Ia mengeluarkan lensanya dari jubahnya dan memasangnya dengan kuat pada hidungnya, kemudian menundukkan kepalanya lagi.

"Ini tulisan Yunani, ditulis tangan dengan amat halus, namun tidak rapi. Meski pakai lensa, aku masih sulit membacanya. Cahayanya kurang terang. Lebih dekat lagi ...."

Ia harus mengangkat halaman perkamen itu dan didekatkan ke wajahnya; dan sebagai ganti melangkah di belakangnya dan mengangkat lampu tinggi-tinggi di atas kepalaku, dengan tolol aku berdiri tepat di hadapannya. William menyuruhku bergeser ke samping, dan sewaktu melakukannya, nyala lampu itu menggesek bagian belakang kertas tersebut. William mendorongku sambil bertanya apa aku ingin membantunya membakar naskah itu. Kemudian ia berseru, dengan jelas aku melihat bahwa suatu simbol samar-samar, dalam warna kuning-kecokelatan, muncul di bagian atas halaman itu. William meminta lampu itu dan memindahkan lampu itu ke belakang halaman sambil mengangkat nyalanya sampai dekat sekali pada permukaan perkamen tersebut. Dengan itu ia memanaskan perkamen tersebut tanpa membakarnya. Pelan-pelan, seakan ada suatu tangan tak kelihatan mulai menulis "*Mane, Tekel, Peres*", aku melihat beberapa simbol muncul satu per satu pada sisi berwarna putih halaman itu

sewaktu William menggerakkan lampunya, dan sewaktu asap yang muncul dari ujung nyala lampu itu menghitamkan rekto itu; simbol-simbol itu tidak menyerupai alfabet apa saja, kecuali alfabet pernujuman.

"Fantastik!" kata William. "Makin lama makin menarik!" Ia memandang sekeliling. "Tetapi lebih baik tidak menunjukkan penemuan ini kepada teman misterius kita yang bisa melakukan muslihat, andaikan ia masih di sini ...." Ia melepas lensanya, menaruhnya di atas meja, kemudian dengan cermat menggulung perkamen itu dan menyembunyikannya di bagian dalam jubahnya. Kami terpesona oleh urutan kejadian yang sangat ajaib ini dan aku baru mau minta penjelasan lebih lanjut ketika secara tiba-tiba kami dikagetkan oleh suatu bunyi tajam. Bunyi itu datang dari kaki anak tangga timur yang menuju perpustakaan.

"Teman kita di sana! Kejar dia!" teriak William, dan kami langsung lari ke arah itu. William bergerak dengan cepat, aku lebih lambat karena membawa lampu. Aku mendengar bunyi kelontang seseorang tersandung dan jatuh. Aku lari, dan menemukan William di kaki anak tangga, tengah mengamati sebuah buku tebal, jilidnya diperkuat dengan paku-paku metal. Pada saat yang sama kami mendengar bunyi lain, arahnya dari mana kami telah datang. "Tolol aku!" teriak William. "Cepat! Ke meja Venantius!"

Aku paham: seseorang, tampak dari bayangannya di belakang kami, telah melemparkan buku itu untuk menyingkirkan kami.

Sekali lagi William lari lebih cepat daripada aku dan lebih dulu sampai ke meja. Sementara mengikuti William, sekilas aku melihat suatu bayangan berlari di antara tiang-tiang, sambil mengambil anak tangga dari menara barat.

Karena dikuasai oleh semangat tempur, aku menyerahkan lampu itu ke tangan William dan lari membabi buta ke arah anak tangga yang sudah dituruni oleh pelarian itu. Waktu itu aku merasa bagaikan seorang serdadu Kristus tengah bertempur melawan pasukan neraka, dan aku terbakar oleh hasrat untuk memukul orang asing itu, untuk menyerahkannya kepada guruku. Aku tergelincir dan meluncur menuruni hampir seluruh tangga itu, karena menginjak ujung bawah jubahku sendiri (itu satu-satunya dalam hidupku, sumpah, ketika aku menyesal telah masuk suatu ordo biara!); tetapi pada saat yang sama—dan itu hanya pikiran sesaat—aku menghibur diri sendiri dengan gagasan bahwa musuhku juga mengalami malapetaka yang sama. Dan lebih jauh lagi, andaikan ia sudah

mengambil buku itu, tentu tangannya penuh. Dari belakang panggangan roti aku hampir menyelam masuk ke dalam dapur, dan dalam cahaya bintang yang samar-samar menerangi pintu masuk yang besar itu, aku melihat bayangan yang tengah kukejar tepat menyelip melewati pintu ruang makan, kemudian menutupnya. Aku bergegas menuju pintu itu, setelah beberapa menit membukanya dengan susah payah, aku masuk, memandang sekeliling, tetapi tidak melihat siapa-siapa. Pintu sebelah luar masih dipalang. Aku membalikkan badan. Hanya ada bayang-bayang dan kesunyian. Tampak olehku suatu cahaya maju dari dapur dan aku menempelkan tubuhku pada dinding. Di ambang pintu gang di antara kedua ruangan itu, sesosok tubuh muncul, diterangi oleh sebuah lampu. Aku berteriak. Oh, William.

"Tidak ada siapa-siapa? Sudah kuduga. Ia tidak keluar melalui sebuah pintu? Ia tidak melalui gang lewat osarium?"

"Tidak, ia keluar lewat sini, tetapi aku tidak tahu di mana!"

"Sudah kubilang: ada jalan-jalan lainnya, dan tidak ada gunanya bagi kita untuk mencari jalan-jalan itu. Mungkin teman kita itu akan muncul di suatu tempat yang jauh. Dan membawa lensaku."

"Lensa Anda?"

"Ya. Teman kita itu tidak bisa mengambil halaman tersebut dariku, tetapi dengan pikiran yang cerdas, sambil bergegas lewat, ia merenggut kacamataku dari atas meja."

"Mengapa?"

"Karena ia tidak bodoh. Setelah mendengar aku bicara tentang isi perkamen ini, ia menyadari bahwa itu penting, ia menduga bahwa tanpa lensa aku tidak akan berhasil menguraikannya, dan ia tahu pasti bahwa aku tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun. Terus terang saja, rasanya sekarang aku seakan tidak memiliki catatan tersebut."

"Bagaimana ia bisa tahu tentang lensa itu?"

"Ayolah. Lepas dari kenyataan bahwa kita membicarakannya kemarin dengan si pandai-kaca, pagi tadi kupakai di dalam skriptorium untuk memeriksa perkamen Venantius. Jadi, ada banyak orang yang tahu betapa berharganya benda itu bagiku. Sebenarnya, aku bisa membaca naskah biasa, tetapi yang ini tidak." Dan sekali lagi ia membuka gulungan perkamen misterius itu. "Bagian yang dalam bahasa Yunani ditulis terlalu kecil dan bagian atasnya terlalu buram ...."

Ia menunjukkan kepadaku simbol-simbol misterius yang seolah-olah telah muncul secara ajaib karena panas nyala lampu itu. "Venantius ingin membukakan suatu rahasia penting, dan ia menggunakan salah satu tinta yang tidak meninggalkan bekas kalau dipakai menulis tetapi tulisannya akan muncul kalau perkamennya dihangatkan. Kalau tidak, ia menggunakan sari jeruk nipis. Namun, karena aku tidak tahu bahan apa yang ia gunakan dan bagaimana simbol-simbol itu dapat muncul lagi: cepat, kau yang masih punya mata bagus, salin segera setepat-tepatnya, mungkin dengan agak dibesarkan sedikit." Demikianlah maka aku mengerjakannya, tanpa mengerti apa yang tengah kusalin. Itu serangkaian empat atau lima baris tulisan, benar-benar pernujuman, dan aku hanya akan menuliskan kembali simbol-simbol paling pertama, agar pembaca dapat membayangkan bentuk teka-teki yang ada di depan mataku ini:

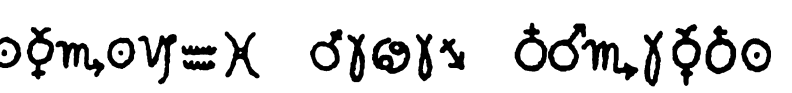

Setelah selesai menyalin, William memeriksanya sambil memegang buku catatanku agak jauh dari hidungnya, sayangnya tanpa lensa. "Tidak diragukan lagi ini suatu alfabet rahasia yang akan harus diuraikan," katanya. "Simbol-simbol ini ditulis dengan amat buruk, dan mungkin kau akan lebih buruk lagi menyalinnya, tetapi ini jelas suatu alfabet mintaku'lburuj. Lihatlah? Pada baris pertama kita dapat"—ia menjauhkan catatanku lagi dan memicingkan matanya untuk memusatkan perhatian—"Sagitarius, Matahari, Merkurius, Skorpio ...."

"Dan apa itu artinya?"

"Andaikan Venantius mau jujur, tentunya ia menggunakan alfabet mintaku'lburuj yang biasa: *A* setara dengan Matahari, *B* setara dengan Jupiter ... Jadi, baris pertama dapat dibaca .... Coba transkrip ini: RAIQASVL ...." William berhenti. "Tidak, ini tidak ada artinya, dan Venantius tidak berterus terang. Ia memformulasikan kembali alfabet itu dengan kunci lain. Aku harus menemukannya."

"Apa mungkin?" tanyaku kagum.

"Ya, jika kau tahu sedikit bahasa Arab. Risalah terbaik tentang kriptografi adalah karya para sarjana penyembah berhala, dan aku bisa minta seseorang di Oxford membacakannya. Bacon benar ketika mengatakan

bahwa penaklukan ilmu pengetahuan akan tercapai melalui pengetahuan tentang bahasa-bahasa. Berabad-abad yang lalu, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Washiya an-Nabati menulis *Book of the Frenzied Desire of the Devout to Learn the Riddles of Ancient Writings* (Buku tentang Hasrat Ingar-Bingar dari Orang Saleh untuk Mempelajari Teka-teki Tulisan Kuno), dan secara terperinci ia menguraikan banyak aturan untuk menyusun dan menguraikan alfabet misterius, yang tidak hanya berguna untuk praktik nujum tetapi juga untuk korespondensi antarpasukan tentara, atau antara seorang raja dan para dutanya. Aku sudah melihat buku-buku Arab lainnya yang memuat daftar serangkaian muslihat yang amat rahasia. Misalnya saja, kau dapat mengganti satu huruf dengan yang berikutnya, atau menulis satu kata ke belakang, bisa juga membalik urutan huruf itu, atau dengan hanya menggunakan setiap huruf lain; dan kemudian memulainya lagi. Seperti dalam hal ini, kau dapat mengganti huruf dengan simbol minta-ku'lburuj, tetapi nilai numeriknya dihubungkan dengan huruf-huruf yang tersembunyi, dan kemudian, menurut alfabet lainnya, mengubah angka-angka menjadi huruf-huruf lainnya ..."

"Dan Venantius telah menggunakan sistem yang mana?"

"Kita harus menguji semua sistem itu, dan ada hal-hal lain di samping itu. Tetapi, aturan pertama untuk menguraikan suatu pesan adalah mengira-ngira apa artinya."

"Kalau begitu tidak perlu diuraikan!" Aku tertawa.

"Tidak persis begitu. Beberapa hipotesis dapat dibentuk berdasarkan kemungkinan huruf-huruf pertama dari pesan itu. Kemudian kauperiksa apakah aturan yang kauduga dipakai dari huruf-huruf itu dapat diterapkan pada teks yang selebihnya. Sebagai contoh, di sini Venantius dengan pasti sudah menuliskan kunci untuk menembus akhir Afrika. Jika aku berusaha berpikir bahwa pesan itu tentang ini, maka tiba-tiba aku diterangi oleh suatu ritme .... Coba perhatikan tiga kata pertama ini, tidak usah mempertimbangkan huruf-hurufnya, tetapi jumlah simbolnya ... IIIIIIII IIIII IIIIIII .... Sekarang coba bagi ke dalam suku kata dari paling sedikit dua simbol masing-masing, dan ucapkan keras-keras: ta-ta-ta, ta-ta, ta-ta-ta .... Apa ada yang muncul dalam benakmu?"

"Tidak."

"Bagiku, ya. '*Secretum finis Africae*' .... Tetapi andaikan ini betul, maka huruf terakhir seharusnya punya huruf pertama dan keenam yang sama,

dan nyatanya memang begitu: Simbol dari Bumi adalah dua kali. Dan huruf pertama dari kata pertama, huruf *S*, seharusnya sama seperti huruf pertama dari kata kedua: dan cukup meyakinkan, simbol dari *Virgin* juga diulangi. Mungkin ini jejak yang betul. Tetapi bisa juga ini hanya serangkaian kebetulan. Aturan korespondensinya harus ditemukan ...."

"Ditemukan di mana?"

"Dalam kepala kita. Gali saja. Dan kemudian periksa apa itu betul. Tetapi dengan mengujinya berkali-kali, permainan ini akan menghabiskan waktu sehari penuh. Tidak lebih dari itu karena—ingat ini—tidak ada tulisan rahasia yang tidak dapat diuraikan dengan sedikit kesabaran. Tetapi sekarang kita punya risiko kehabisan waktu, dan kita ingin mengunjungi perpustakaan. Terutama karena, tanpa kacamata, aku tidak akan pernah bisa membaca bagian kedua dari pesan itu, dan kau tidak dapat membantuku karena simbol ini, bagi matamu ...."

"*Graecum est, non legitur*,"[24] aku menyelesaikan kalimat William, rasanya kecil hati. "Bagiku ini Yunani."

"Persis; dan kau tahu bahwa Bacon betul. Belajarlah! Tetapi kita tidak boleh berkecil hati. Kita singkirkan dulu perkamen dan buku catatanmu, dan kita akan naik ke perpustakaan. Karena malam ini, bahkan sepuluh legiun dari neraka tidak akan berhasil mengusir kita."

Aku membuat tanda salib. "Tetapi kira-kira siapa dia, orang yang sudah mendahului kita di sini? Benno?"

"Benno terbakar oleh hasrat untuk mengetahui apa yang ada di antara perkamen Venantius, tetapi menurutku ia bukan orang yang punya keberanian untuk memasuki Aedificium pada malam hari."

"Berengar kalau begitu? Atau Maleakhi?"

"Menurutku, Berengar agaknya punya keberanian untuk melakukan hal-hal seperti itu. Dan, bagaimanapun juga, ia juga ikut bertanggung jawab atas perpustakaan ini. Ia dipenuhi penyesalan karena ada suatu rahasia yang tidak ia ketahui di perpustakaan ini; ia mengira Venantius telah mengambil buku itu, dan mungkin ia ingin mengembalikannya ke tempat asal buku itu. Ia tidak bisa naik ke lantai atas, dan sekarang ia menyembunyikan buku itu di suatu tempat."

"Tetapi bisa juga Maleakhi, untuk motif yang sama."

---

[24] "Memang bahasa Yunani, tak terbaca"—*penerj.*

"Menurutku tidak. Maleakhi bebas kapan saja untuk membongkar meja Venantius sewaktu ia tinggal sendirian untuk mengunci Aedificium. Aku tahu benar hal itu, tetapi mungkin sekali ia menghindarinya. Sekarang kita tahu bahwa ia tidak melakukannya. Dan jika kau berpikir dengan cermat, kita tidak punya alasan untuk mengira Maleakhi tahu bahwa Venantius telah memasuki perpustakaan dan mengambil sesuatu. Berengar dan Benno tahu ini, dan kau dan aku tahu ini. Setelah Adelmo mengaku dosa, Jorge juga bisa tahu, tetapi jelas ia bukan orang yang bisa lari begitu terbirit-birit menuruni tangga melingkar itu ...."

"Kalau begitu, hanya Berengar atau Benno ...."

"Dan mengapa bukan Pacificus dari Tivoli atau rahib lainnya yang kita lihat berada di sini hari ini? Atau Nicholas si pandai-kaca, yang tahu tentang kacamataku? Atau Salvatore yang karakternya aneh itu, yang kata orang, suka berkeliaran pada malam hari untuk keperluan yang hanya Tuhan yang tahu? Kita harus berhati-hati untuk tidak membatasi bidang tersangka hanya karena apa yang telah diungkapkan Benno telah mendorong kita dalam satu arah saja; mungkin Benno ingin menyesatkan kita."

"Tetapi kelihatannya ia jujur."

"Tentu saja. Tetapi ingat bahwa tugas pertama seorang inkuisitor yang baik adalah khusus mencurigai mereka yang kelihatannya jujur kepadanya."

"Jadi, inkuisitor itu pekerjaan kotor."

"Itulah sebabnya aku mengundurkan diri. Dan seperti katamu, aku terpaksa bertindak seperti itu lagi. Tetapi ayolah: ke perpustakaan." []

Malam

Dalam cerita ini akhirnya para penyelundup itu menjelajahi labirin, dan mendapatkan penampakan aneh-aneh dan, seperti biasa terjadi dalam labirin, tersesat.

Kami kembali naik ke skriptorium, kali ini melalui tangga timur, yang juga naik ke lantai terlarang itu. Sambil memegangi lampu tinggi-tinggi di depan kami, aku memikirkan kata-kata Alinardo tentang labirin itu, dan mengharapkan hal-hal yang menakutkan.

Aku heran, saat kami muncul ke dalam tempat yang seharusnya tidak boleh kami masuki itu, karena ternyata kami berada dalam suatu ruangan bersisi tujuh yang tidak terlalu luas, tidak berjendela, yang dikuasai oleh—sepertinya, dalam hal ini, di seluruh lantai—suatu bau stagnasi atau lumut yang menyengat. Sama sekali tidak menakutkan.

Ruangan itu, seperti sudah kukatakan, punya tujuh dinding, tetapi hanya empat yang punya celah seperti suatu gang yang diapit dua kosen kecil yang dipasang dalam dinding. Celah dinding itu cukup lebar, dengan pelengkung bulat di atasnya. Pada dinding-dinding buntu itu berdiri rak-rak buku yang besar, sarat oleh buku-buku yang tertata rapi. Masing-masing kotak buku diberi suatu gulungan perkamen dengan satu nomor, dan begitu pula masing-masing rak itu; jelas nomornya sama dengan yang sudah kami lihat di katalog. Di tengah ruangan itu ada sebuah meja, juga penuh buku. Semua buku itu tertutup lapisan debu tipis, pertanda buku-buku itu dibersihkan pada waktu-waktu tertentu. Juga tidak ada kotoran

apa pun di atas lantai. Di atas salah satu pelengkung itu ada suatu bentuk gulungan perkamen besar, dilukiskan pada dinding, dengan kata-kata "*Apocalypsis Iesu Christi*".[25] Tulisan itu tidak terlihat buram meskipun sudah tua sekali. Sesudah itu kami melihat, juga di ruang-ruang lainnya, bahwa bentuk gulungan perkamen itu benar-benar diukir dalam batu, dicukil cukup dalam, dan kemudian lekukannya diisi dengan warna, seperti yang dilakukan para pelukis waktu membuat fresko di gereja-gereja.

Kami masuk melalui salah satu celah itu. Ternyata kami lalu berada di ruang lain, di mana ada satu jendela yang, daun jendelanya tidak terbuat dari kaca tetapi dari potongan-potongan pualam beraneka warna, dengan dua dinding buntu dan satu celah, seperti celah yang tadi kami lewati. Celah ini membuka ke ruang lain, yang juga punya dua dinding buntu dan gang lain yang membuka di depan kami. Dalam kedua ruangan ini, bentuk kedua gulungan kertas di situ sama dengan yang tadi kami lihat, tetapi dengan kata-kata yang berbeda. Gulungan perkamen dalam ruang pertama berbunyi: "*Super thronos viginti quatuor*",[26] dan yang ada pada ruang kedua: "*Nomen illi mors*".[27] Yang selebihnya, meskipun kedua ruang ini lebih kecil daripada ruang ketika pertama kali kami masuk ke perpustakaan itu (sebenarnya, yang satu itu heptagonal, sedangkan dua ruang ini segiempat), perabotannya sama.

Kami memasuki ruang ketiga. Di situ tidak ada buku dan tidak ada gulungan perkamennya. Di bawah jendela, ada sebuah altar batu. Di situ ada tiga pintu: satu yang kami lewati untuk masuk; dua lainnya, yang masuk ke ruang lain, sama seperti yang lain-lainnya kecuali gulungan perkamennya yang berbunyi: "*Obscuratus est sol et aer*", yang menyatakan makin gelapnya mentari dan hari. Dari sini kami masuk ke suatu ruang lain, yang gulungan perkamennya berbunyi: "*Facta est grando et ignis*", yang mengancam timbulnya huru-hara dan kebakaran. Ruang ini tidak ada celahnya: begitu masuk, kami tidak bisa maju lebih jauh dan harus kembali.

"Mari kita pikirkan hal ini," kata William. "Lima ruang seakan segiempat dengan dua sisinya searah, masing-masing dengan satu jendela, ditata di sekitar suatu ruangan heptagonal tak berjendela yang dimasuki oleh tangga itu. Kelihatannya elementer bagiku. Kita berada di menara timur.

---

[25] Wahyu Yesus Kristus—*penerj.*

[26] Di atas takhta-takhta dua puluh empat—*penerj.*

[27] Nama dia itu kematian—*penerj.*

Dari luar, masing-masing menara menunjukkan lima jendela dan lima sisi. Tepat. Ruang yang kosong itu adalah yang menghadap timur, ke arah yang sama seperti tempat koor di gereja; mentari subuh menerangi altar, yang kukira pas dan suci. Menurutku, satu-satunya ide yang pintar, adalah penggunaan potongan pualam. Pada siang hari, cahaya tipis bisa masuk, dan pada malam hari sinar bulan sama sekali tidak bisa menembus. Sekarang mari kita lihat, menuju ke mana kedua pintu dari ruang heptagonal itu."

Guruku salah, mereka yang membangun perpustakaan itu lebih pintar daripada yang kami perkirakan. Aku tidak bisa menerangkan dengan jelas apa yang telah terjadi, tetapi ketika kami meninggalkan ruang menara, urutan ruang-ruang itu menjadi lebih membingungkan. Ada yang punya dua pintu, ada yang tiga. Semuanya masing-masing punya satu jendela, bahkan ruang-ruang yang kami masuki dari ruang berjendela satu itu, karena mengira kami menuju ke bagian-dalam Aedificium tersebut. Masing-masing selalu berisi jenis kotak dan meja yang sama; buku-buku yang dijajar rapi itu semua terlihat sama dan sudah tentu tidak membantu kami untuk segera mengenali lokasi kami. Kami berusaha mengorientasi diri lewat gulungan-gulungan perkamen itu. Kami menyeberangi ruang yang bertulisan "*In diebus illis*" atau "Pada hari-hari itu", dan setelah berputar-putar sebentar, rasanya kami harus kembali ke situ. Tetapi kami ingat bahwa pintu di seberang jendela itu menuju ke ruang yang gulungan perkamennya berbunyi "*Primogenitus mortuorum*", atau "Kelahiran pertama orang mati", sedangkan sekarang kami sampai ruang lain lagi yang gulungan perkamennya berbunyi "*Apocalypsis Iesu Christi*", meskipun itu bukan ruang heptagonal dari mana kami mulai tadi. Kenyataan ini meyakinkan kami bahwa kata-kata dalam gulungan perkamen itu kadang-kadang diulangi dalam ruang yang berbeda. Kami menemukan dua ruang berturutan yang ditandai dengan kata "*Apocalypsis*", dan langsung setelah itu, satu ruang ditandai perkamen yang berbunyi "*Cecidit de coelo stella magna*", atau "Sebuah bintang besar jatuh dari langit".

Sumber dari frasa pada gulungan perkamen itu jelas—bait-bait dari Wahyu kepada Yohanes—tetapi sama sekali tidak jelas mengapa kata-kata itu dilukis pada dinding atau logika apa yang dipakai untuk mengurutkannya. Yang membuat kami makin bingung, kami menemukan bahwa ada beberapa gulungan perkamen, tidak banyak, yang berwarna merah dan bukan hitam.

Pada suatu saat tertentu kami ternyata berada lagi dalam ruang heptagonal yang pertama (dengan mudah dikenali karena lubang anak tangga itu dimulai di sana) dan kami kembali berjalan ke arah kanan kami, sambil berusaha langsung berjalan dari satu ke ruang lain. Kami melewati tiga ruang dan kemudian ternyata kami menghadapi sebuah dinding kosong. Satu-satunya jalan keluar adalah menuju suatu ruang baru yang hanya punya satu celah, lalu kami lewati, dan, kemudian, setelah empat ruang lagi, dan ternyata kami kembali menghadapi sebuah dinding kosong. Kami kembali ke ruang sebelumnya, yang punya dua jalan keluar, dengan mengambil satu yang belum pernah kami coba, kami masuk ke suatu ruang baru, dan kemudian ternyata kami berada lagi di bagian-luar ruang heptagonal itu.

"Apa nama ruang yang terakhir, ruang tempat kita mulai melacak kembali jalan kita?" tanya William.

Aku memeras ingatanku dan terbayang seekor kuda putih. "*Equus albus*".

"Bagus. Mari kita cari lagi." Dan itu mudah. Dari situ, jika tidak ingin kembali lagi seperti tadi, kami hanya dapat melewati ruang yang bertuliskan "*Gratia vobis et pax*", dan dari situ, di sebelah kanan, kami mengira menemukan suatu lorong baru, yang tidak membawa kami kembali. Nyatanya kami justru sampai ke ruang "*In diebus illis*" dan "*Primogenitus mortuorum*" (bukankah itu nama ruang-ruang yang belum lama ini kami masuki?); lalu akhirnya kami sampai ke sebuah ruang yang rasanya belum pernah kami kunjungi sebelumnya: "*Tertia pars terrae combusta est*".[28] Namun, bahkan kalau telah mendengar bahwa sepertiga bumi sudah terbakar, kami masih tidak tahu posisi kami berkaitan dengan menara timur itu.

Sambil memegang lampu di depanku, aku menjelajah ke dalam ruang-ruang selanjutnya. Seorang raksasa yang ukurannya amat besar, suatu bentuk yang berayun dan bergetar menuju ke arahku, seperti hantu.

"Setan!" teriakku dan hampir menjatuhkan lampu itu ketika memutar tubuh dan mencari perlindungan dalam pelukan William. Ia merenggut lampu itu dari tanganku dan, sambil mendorongku ke samping, melangkah maju dengan kebulatan tekad yang menurutku tampak sublim. Ia juga telah melihat sesuatu, karena ia buru-buru mundur. Kemudian ia

[28] "Sepertiga bumi terbakar"—*penerj.*

mengajukan tubuhnya lagi dan mengangkat lampu itu. Lalu tertawa terbahak-bahak.

"Betul-betul pintar. Sebuah cermin!"

"Sebuah cermin?"

"Ya, kesatriaku yang pemberani. Belum lama tadi dengan begitu berani kau mau menangkap seorang musuh yang nyata di skriptorium, dan sekarang kau takut kepada pantulanmu sendiri. Sebuah cermin yang memantulkan bayanganmu sendiri, diperbesar dan bergoyang-goyang."

Ia membimbing tanganku dan mengajakku berjalan ke dinding yang menghadap pintu masuk ke ruang itu. Pada selembar kaca berombak-ombak, sekarang terkena cahaya lampu yang lebih dekat, aku melihat dua bayangan, bentuknya begitu tidak keruan, dan manakala kami mendekat atau melangkah mundur, bentuk dan tinggi pantulannya berubah.

"Kau harus membaca suatu risalah tentang optik," kata William bergurau, "seperti jelas dilakukan oleh pencipta perpustakaan ini. Yang terbaik adalah tulisan seorang Arab. Alhazen menulis sebuah risalah, *De aspectibus,* yang di dalamnya, dengan peragaan geometris yang persis, ia bicara tentang kekuatan cermin, beberapa di antaranya, tergantung pada ketebalannya, dapat memperbesar benda paling kecil (apalagi kalau bukan kacamataku?), sementara yang lainnya membuat pantulannya muncul terbalik, atau mencong, atau menunjukkan dua objek sebagai ganti satu objek, atau empat sebagai ganti dua. Masih ada lainnya, seperti yang ini, mengubah orang kerdil menjadi seorang raksasa, atau seorang raksasa menjadi orang kerdil."

"Yesusku!" seruku. "Apakah ini semua, kalau begitu, bayangan yang oleh beberapa orang dikatakan tampak di dalam perpustakaan?"

"Mungkin. Suatu ide yang betul-betul pintar." Ia membaca gulungan perkamen pada dinding di atas cermin itu: "*Super thronos viginti quator*". "'Dua puluh empat tua-tua di takhta mereka.' Kita sudah melihat tulisan ini sebelumnya, tetapi di dalam suatu ruang tanpa cermin. Di samping itu, yang ini tidak ada jendelanya, dan juga tidak heptagonal. Di mana kita ini?" Ia memandang sekeliling dan menghampiri sebuah kotak buku. "Adso, tanpa *oculi ad legendum* yang ajaib itu, aku tidak dapat membayangkan apa yang tertulis pada buku-buku ini. Coba bacakan beberapa judulnya."

Aku mengambil sebuah buku secara acak. "Guru, ini tidak ada tulisannya!"

"Apa maksudmu? Aku bisa melihat ada tulisannya. Apa yang kaubaca?"

"Aku tidak bisa membaca. Tidak ada huruf alfabetnya, dan ini bukan tulisan Yunani. Aku akan mengenalinya. Huruf-huruf itu seperti cacing, ular, lalat, lubang ...."

"Ah, itu tulisan Arab. Apa yang lainnya seperti itu?"

"Ya, beberapa. Tetapi ini ada satu dalam huruf Latin, syukurlah. Al ... Al-Kuwarizmi, *Tabulae.*"

"Tabel astronomi Al-Kuwarizmi, diterjemahkan oleh Adelard dari Bath! Suatu karya langka! Teruskan."

"Isa ibnu-Ali, *De oculis*; Alkindi, *De radiis stellatis* ...."

"Sekarang periksa yang di atas meja itu."

Aku membuka sebuah buku besar yang tergeletak di atas meja, *De Betiis.* Kebetulan aku membuka suatu halaman bergambar indah yang menunjukkan seekor unicorn yang amat cantik.

"Digambar dengan amat indah," komentar William karena bisa melihat ilustrasi itu dengan baik. "Dan itu?"

Aku membaca, "*Liber monstrorum de diversis generibus.* Gambar-gambarnya juga bagus, tetapi rasanya lebih tua."

William menundukkan wajahnya ke dekat teks itu. "Dilukis oleh rahib-rahib Irlandia, paling sedikit lima abad yang lalu. Sebaliknya, buku unicorn itu, jauh lebih baru; menurutku seperti dibuat dalam gaya Prancis." Sekali lagi aku mengagumi pengetahuan guruku. Kami memasuki ruang sebelahnya dan menyeberangi empat ruang sesudah itu, semuanya berjendela, dan semua penuh dengan buku dalam bahasa yang tak dikenal, di samping beberapa teks tentang ilmu klenik. Kemudian kami sampai pada sebuah dinding, yang memaksa kami untuk balik, karena lima ruang terakhir itu saling membuka, tanpa kemungkinan jalan keluar yang lain.

"Dengan menaksir sudut-sudut dinding itu, aku berani bilang kita berada dalam pentagon dari menara lain," kata William, "tetapi di sini tidak ada ruang heptagonal pusat. Mungkin kita salah."

"Tetapi bagaimana dengan jendela-jendela itu," tanyaku. "Bagaimana mungkin ada begitu banyak jendela? Tidak mungkin semua ruang itu menghadap ke luar."

"Kau melupakan sumur pusat. Banyak dari jendela yang sudah kita lihat menghadap oktagon itu, sumur itu. Di siang hari, perbedaan cahaya-

nya akan menunjukkan kepada kita mana jendela yang menghadap ke dalam, mana jendela yang menghadap ke luar, dan mungkin sinar matahari bahkan dapat mengungkapkan kepada kita posisi suatu ruang. Tetapi setelah gelap, bedanya tidak tampak. Ayo kita kembali."

Kami kembali ke ruang yang ada cerminnya dan berjalan menuju ambang pintu ketiga, yang kami kira belum kami lewati sebelumnya. Di depan kami tampak sederet ruangan, tiga atau empat, dan ke arah yang terakhir kami melihat suatu cahaya.

"Ada orang di sana!" aku berseru dengan suara tertahan.

"Jika begitu, ia sudah melihat lampu kita," kata William, ia pun lalu melindungi nyala lampu itu dengan tangannya. Kami terhenyak satu dua detik. Nyala itu terus berkedip pelan, tetapi tanpa menjadi lebih kuat atau melemah.

"Mungkin itu cuma lampu," kata William, "ditaruh di sini untuk meyakinkan para rahib bahwa perpustakaan ini dihuni oleh roh-roh orang mati. Tetapi kita harus memeriksanya. Kau di sini saja, dan tetap tutupi lampu itu. Aku akan ke sana dengan hati-hati."

Karena masih merasa malu pada figur malang yang kutabrak di depan cermin, aku ingin memperbaiki citra diriku sendiri di depan mata William. "Tidak, aku saja," kataku. "Guru di sini saja. Aku akan maju dengan hati-hati. Aku lebih kecil dan lebih enteng. Begitu sudah yakin tidak ada risiko, aku akan memanggil Anda."

Maka aku melakukannya. Aku maju melewati tiga ruang, sambil tetap mepet ke dinding, dengan langkah seringan kucing (atau seperti seorang novis turun ke dapur untuk mencuri keju dari almari makan: suatu keterampilan yang amat kukuasai di Melk). Aku sampai di ambang ruangan dari mana cahaya agak redup itu berasal. Aku menelusuri sepanjang dinding ke sebuah pilar yang berfungsi sebagai penyangga bagian kanan, dan mengintip ke dalam ruang itu. Tak ada siapa-siapa di sana. Di atas meja ada semacam lampu menyala, dan lampu itu berasap, berkedip-kedip. Kelihatannya lampu itu tidak seperti yang kami bawa; justru semacam wiruk tanpa tutup. Tidak ada nyala api di situ, tetapi ada bara abu tipis yang membakar sesuatu. Aku mengumpulkan keberanianku dan masuk. Di atas meja, di samping wiruk, tergeletak sebuah buku dengan warna-warni cerah yang terbuka. Aku mendekat dan melihat empat garis dengan warna berbeda-beda pada halaman tersebut: kuning, merah tua,

pirus, cokelat bata. Seekor binatang buas tertera di sana, tampak amat mengerikan, seekor naga besar dengan sepuluh kepala, sedang menyeret bintang-bintang di langit dan dengan ekornya mengibaskan bintang-bintang itu agar jatuh ke bumi. Dan tiba-tiba aku melihat naga itu bertambah banyak, dan sirip pada kulitnya menjadi semacam hutan pecahan kaca yang mengilat-ngilat muncul dari halaman itu dan mulai mengitari kepalaku. Aku melemparkan kepalaku ke belakang dan melihat langit-langit ruangan itu melorot dan turun menekan ke arahku, kemudian aku mendengar sesuatu seperti desis seribu ular, tetapi tidak menakutkan, hampir menggoda, dan seorang perempuan muncul, bermandi cahaya, dan mendekatkan wajahnya ke wajahku, napasnya mengembusi wajahku. Aku mengulurkan kedua tanganku dan mengusirnya, dan tanganku seakan menyentuh buku-buku pada rak di seberangnya, atau seakan jadi amat memanjang. Aku tidak lagi menyadari di mana aku berada, mana bumi, mana langit. Di tengah ruangan aku melihat Berengar menatapku dengan senyum penuh kebencian, nafsu membunuh. Aku menutupi wajahku dengan kedua tanganku, dan tanganku seakan-akan seperti cakar katak, kurus dan berselaput. Aku menjerit, aku yakin itu; mulutku terasa asam. Aku terlempar ke dalam kegelapan abadi, yang rasanya makin lama makin melebar di bawahku; dan kemudian aku tidak tahu apa-apa lagi.

Aku terjaga lagi setelah rasanya berabad-abad lamanya, karena mendengar tepukan berdentam dalam kepalaku. Aku telentang di atas lantai dan William sedang menepuk-nepuk pipiku. Aku tidak lagi berada di ruang itu, dan di depan mataku ada gulungan perkamen yang berbunyi: "*Requiescant a laboribus suis*" ("Semoga mereka beristirahat dari pekerjaan mereka").

"Adso, ayolah, Adso," bisik William kepadaku. "Tidak ada apa-apa ...."

"Ada segala sesuatu ...," kataku, masih mengigau. "Di sana, binatang buas itu ...."

"Tidak ada binatang buas. Aku menemukan kau mengoceh di bawah meja bergambar wahyu Mozarabic yang indah, terbuka pada halaman dengan *mulier amicta sole*,[29] menghadapi naga itu. Tetapi dari aroma di situ aku menyadari bahwa kau telah menghirup sesuatu yang berbahaya dan langsung kugendong kau ke sini. Kepalaku juga sakit."

---

[29] Perawan berselubung matahari—*penerj.*

"Tetapi apa yang telah kulihat?"

"Kau tidak melihat apa-apa. Nyatanya, ada semacam bahan yang mampu merangsang penampakan dibakar di sana. Aku mengenali baunya: ini bahan dari Arab, mungkin sama dengan yang diberikan Petapa Tua dari Gunung itu kepada para pembantainya untuk dihirup sebelum menggagalkan misi mereka. Jadi, kita harus menjelaskan misteri dari penampakan itu. Seseorang menaruh ramuan magis di sana pada waktu malam agar tamu-tamu tak diundang yakin bahwa perpustakaan ini dijaga oleh makhluk-makhluk kejam. Oh, ya, apa yang kaualami?"

Dengan bingung, sebisa mungkin yang kuingat, aku menceritakan tentang penampakan itu, dan William tertawa, "Untuk setengahnya kau mulai mengembangkan apa yang sepintas sudah kaulihat dalam buku itu, dan untuk selebihnya kau membiarkan hasrat dan ketakutanmu bicara. Ini cara kerja ramuan tertentu yang mulai beraksi. Besok kita harus membicarakan ini dengan Severinus; aku yakin ia tahu lebih banyak daripada yang ia ingin kita memercayainya. Itu cuma ramuan, cuma ramuan, tidak memerlukan persiapan nujum seperti yang diceritakan pandai kaca itu kepada kita. Ramuan, cermin .... Tempat pengetahuan terlarang ini dijaga oleh sarana yang banyak dan paling lihai. Pengetahuan dipakai untuk menutupi, dan bukan untuk memberi pencerahan. Aku tidak suka ini. Pertahanan suci perpustakaan ini dikuasai oleh suatu pikiran yang terbalik. Namun, ini malam yang melelahkan; sekarang kita harus meninggalkan tempat ini. Kau ketakutan dan kau butuh air dan udara segar. Tidak ada gunanya berusaha membuka jendela-jendela itu: terlalu tinggi, dan mungkin sudah puluhan tahun tertutup. Bagaimana mereka bisa mengira Adelmo telah menjatuhkan dirinya ke bawah dari sini?"

Meninggalkan tempat ini, kata William. Sepertinya mudah. Kami tahu bahwa perpustakaan itu hanya dapat dicapai dari satu menara, menara timur. Tetapi di mana kami sekarang ini? Kami sudah benar-benar kehilangan orientasi. Kami mulai menjelajah, sementara takut tidak pernah bisa keluar lagi dari tempat ini: aku masih gemetar, tercengkam oleh rasa pingin muntah: dan William, sedikit banyak mencemaskan diriku dan jengkel karena pengetahuannya kurang memadai; tetapi penjelajahan ini memberi kami, atau dia, suatu gagasan untuk hari berikutnya. Kami bisa kembali ke perpustakaan ini, dengan perkiraan kami akan bisa keluar dari sini, dengan sebuah puntung berapi, atau sesuatu bahan lain yang bisa meninggalkan tanda-tanda pada dinding.

"Untuk mencari jalan keluar dari suatu labirin," kata William, "hanya ada satu cara. Pada setiap persimpangan jalan baru, yang belum pernah dilihat, jalan yang telah kita ambil harus diberi tiga tanda. Jika, karena tanda yang dibuat sebelumnya pada beberapa jalan di persimpangan itu, kau melihat bahwa persimpangan jalan itu sudah pernah dikunjungi, beri satu tanda saja pada jalan yang kauambil. Jika semua celah sudah dilewati telah ditandai, maka kau harus melacak kembali langkahmu. Tetapi jika satu atau dua celah pada persimpangan itu masih belum bertanda, maka pilih salah satu, sambil membuat dua tanda di situ. Sementara melewati satu celah yang hanya punya satu tanda, kau akan membuat dua tanda lagi, sehingga semua celah sekarang punya tiga macam tanda. Semua bagian dari labirin itu pasti sudah pernah dikunjungi jika, ketika sampai pada suatu persimpangan jalan, kau tidak pernah melalui jalan dengan tiga tanda, kecuali tidak ada jalan lain yang sekarang tidak bertanda."

"Bagaimana Guru bisa tahu itu? Apa Guru ahli labirin?"

"Tidak, aku mengutip suatu teks kuno yang pernah kubaca."

"Dan Guru keluar dengan menaati aturan ini?"

"Hampir tidak pernah, sejauh aku tahu. Tetapi kita akan mencobanya, toh sama saja. Dan di samping itu, dalam waktu sekitar sehari lagi aku akan punya kacamata dan waktu untuk lebih menekuni buku-buku itu. Mungkin urutan dari gulungan perkamen itu yang membuat kita bingung, penataan buku-buku itu akan memberi kita aturan."

"Guru akan punya kacamata? Bagaimana guru akan menemukannya kembali?"

"Aku bilang aku bakal punya kacamata. Aku akan menyuruh untuk membuat yang baru. Aku yakin pandai-kaca itu ingin sekali mendapat kesempatan untuk mencoba sesuatu yang baru semacam ini. Asalkan ia punya alat yang tepat untuk menggerinda beberapa potong kaca. Ia toh punya banyak potongan kaca dalam bengkelnya."

Sementara menjelajah, sambil mencari-cari jalan, tiba-tiba, di tengah satu ruang, aku merasa ada tangan tidak tampak membelai pipiku, sementara suatu erangan, bukan manusia bukan binatang, menggema dalam ruang itu sekaligus ruang berikutnya, seakan seorang hantu yang bergentayangan dari satu ruang ke ruang lainnya. Seharusnya aku sudah siap menghadapi kejutan-kejutan perpustakaan itu, tetapi sekali lagi aku ketakutan dan melompat mundur. William tentu mendapat pengalaman

yang serupa, karena ia menyentuh pipinya sambil mengangkat lampu dan memandang ke sekeliling.

William mengangkat satu tangannya, memeriksa nyala lampu, yang sekarang sepertinya lebih terang, kemudian membasahi satu jarinya dengan ludah dan mengangkatnya lurus di depannya.

"Sudah jelas," katanya kemudian, dan menunjukkan kepadaku dua titik, pada dinding seberang, setinggi orang. Di sana ada dua celah sempit, dan jika kau menaruh tanganmu ke situ kau bisa merasakan udara dingin masuk dari luar. Kalau mengarahkan telingamu ke situ, kau dapat mendengar bunyi bergemeresek seakan ada angin bertiup dari luar.

"PERPUSTAKAAN ini harus, tentu saja, punya sistem ventilasi," kata William. "Kalau tidak, maka atmosfer di sini akan pengap, terutama pada musim panas. Di samping itu, dua celah sempit itu memberi kelembapan yang memadai, sehingga perkamen itu tidak mengering. Tetapi kepandaian mereka yang membangun tempat ini tidak berhenti sampai di sini. Dengan menempatkan celah-celah sempit pada sudut tertentu, mereka memastikan bahwa pada malam-malam penuh angin, embusan angin yang menembus dari celah-celah ini akan berhadapan dengan embusan angin lain, dan berputar di dalam urutan ruang-ruang, sehingga menimbulkan bunyi-bunyi yang sudah kita dengar. Yang, ditambah cermin dan ramuan itu, membuat orang gugup yang tidak kenal baik tempat ini menjadi lebih takut. Dan untuk sejenak kita sendiri mengira hantu-hantu mengembuskan napas ke wajah kita. Kita baru menyadarinya sekarang karena baru sekarang angin itu berembus naik. Jadi, misteri ini, juga sudah teratasi. Tetapi kita masih belum tahu caranya keluar!"

Sementara kami bercakap-cakap, kami menjelajah tanpa tujuan, karena sekarang gelisah, kami merasa tidak perlu membaca gulungan-gulungan perkamen itu lagi, yang semuanya terlihat serupa. Kami sampai ke dalam suatu ruang heptagonal baru, kami berjalan lewat ruang-ruang di dekatnya, kami tidak menemukan jalan keluar. Kami menelusuri kembali langkah kami dan berjalan hampir satu jam, tanpa berusaha menemukan di mana kami berada. Pada suatu saat tertentu William memutuskan bahwa kami kalah; kami hanya bisa tidur di suatu tempat dan berharap keesokan hari Maleakhi akan menemukan kami. Sementara kami meratapi

akhir menyedihkan dari petualangan kami yang berani itu, tiba-tiba kami menemukan lagi ruang dari mana tangga itu turun. Dengan penuh syukur kami berterima kasih kepada surga dan turun dengan semangat tinggi.

Begitu sampai di dapur, kami bergegas menuju perapian dan memasuki gang osarium, dan aku bersumpah bahwa seringai mati dari kepala-kepala tak berdaging itu memandangku bagaikan senyum sahabat lama. Kami memasuki gereja lagi dan keluar lewat pintu utara, akhirnya duduk dengan bahagia di atas batu-batu nisan. Udara malam yang indah bagaikan balsem suci. Bintang-bintang bersinar di seputar kami dan aku merasa bayang-bayang perpustakaan sudah jauh sekali.

"Betapa indahnya dunia ini, dan betapa jeleknya labirin itu," kataku dengan lega.

"Betapa dunia akan menjadi indah jika ada suatu prosedur untuk berjalan-jalan lewat labirin itu," jawab guruku.

Kami berjalan sepanjang sisi kiri gereja itu, melewati gerbang besar (aku memalingkan wajah, agar jangan melihat tua-tua dari kitab Wahyu: "*Super thronos viginti quatuor*"!), dan menyeberangi kloster untuk menuju penginapan tamu.

Di pintu bangunan itu berdiri sang Abbas, sambil menatap kami dengan angker. "Aku telah mencari-carimu sepanjang malam," katanya kepada William. "Aku tidak menemukan kau di dalam bilikmu, aku tidak menemukan kau di dalam gereja ...."

"Kami sedang melacak jejak ...," kata William pelan, nyata dengan malu. Abbas itu memandangnya lama-lama, kemudian berkata dalam suara yang pelan-pelan dan keras, "Aku mencarimu segera setelah komplina. Berengar tidak berada dalam koor."

"Kau bilang apa?" kata William dengan raut muka ceria. Terus terang, sekarang jelas baginya siapa yang tadi bersembunyi dalam skriptorium.

"Ia tidak berada di koor selama komplina," ulang Abbas itu, "dan belum kembali ke biliknya. Sebentar lagi matina, dan sekarang akan kita lihat apa ia muncul lagi. Kalau tidak, aku cemas akan ada musibah lagi."

Pada matina Berengar tidak hadir. []

Hari Ketiga

Dari Lauda Sampai Prima

Dalam cerita ini ditemukan sehelai kain berlumur darah dalam bilik Berengar, yang lalu hilang; dan hanya itu.

Ketika mulai menuliskan kata-kata ini, aku merasakan lagi keletihan seperti yang kurasakan malam itu, atau, lebih tepatnya, pagi itu. Apa boleh dikata? Setelah matina, Abbas menyuruh hampir semua rahib, sekarang dalam keadaan amat gelisah, untuk mencari ke mana-mana, tetapi tanpa hasil.

Menjelang lauda, sewaktu menggeledah bilik Berengar, seorang rahib menemukan secarik kain putih berlumur darah di bawah dipan. Ia menunjukkannya kepada Abbas, yang menarik pertanda paling mengerikan dari situ. Jorge juga ada di situ, dan begitu diberi tahu, ia bilang, "Darah?" seakan benda itu tampak mustahil baginya. Mereka memberi tahu Alinardo, yang menggelengkan kepala dan berkata, "Tidak, tidak, pada trompet ketiga akan datang air ...."

William memeriksa kain itu, kemudian berkata, "Sekarang segalanya sudah jelas."

"Di mana Berengar?" tanya mereka.

"Entahlah," jawabnya. Aymaro mendengar kata William dan mengangkat matanya ke langit sambil bergumam kepada Petrus dari Sant' Albano. "Khas orang Inggris."

Menjelang prima, ketika mentari sudah tinggi, para pelayan disuruh menjelajahi kaki jurang, di sekitar semua dinding. Mereka kembali pada saat tersiat, karena tidak menemukan apa-apa.

William mengatakan kepadaku bahwa kami tidak bisa melakukan yang lebih baik. Kami harus menunggu kejadian lainnya. Dan ia pergi ke bengkel kaca, lalu bercakap-cakap lama dengan Nicholas, pandai-kaca itu.

Aku duduk di dalam gereja, dekat pintu utama, ketika misa berlangsung. Dan aku merasa sangat mengantuk dan tidur lama sekali, karena orang muda agaknya butuh tidur lebih lama daripada orang tua, yang sudah tidur begitu banyak dan mulai menyiapkan diri untuk tidur selamanya. []

Tersiat

Dalam cerita ini Adso, di dalam skriptorium, merenungkan kisah ordonya dan nasib buku-buku.

Aku keluar dari gereja dengan rasanya sudah tidak terlalu lelah lagi, tetapi pikiranku bingung: tubuh ini tidak bisa menikmati istirahat yang tenang kecuali pada jam-jam malam. Aku naik ke skriptorium dan, setelah mendapat izin dari Maleakhi, mulai membuka-buka halaman katalog. Namun, ketika aku memandangi halaman-halaman yang lewat di depan mataku, sebenarnya aku tengah mengamati para rahib itu.

Aku kagum akan ketenangan mereka, akan kedamaian mereka. Tekun bekerja, mereka seakan-akan lupa bahwa salah seorang saudara mereka dengan penuh tanda tanya sedang dicari-cari di seluruh tempat, dan bahwa dua lainnya telah lenyap dalam keadaan mengerikan. Di sini, kataku dalam hati, letak kehebatan ordo kami: selama berabad-abad dan berabad-abad, orang-orang seperti ini telah menyaksikan pengacau barbarian menyerang, merampok biara mereka, melontarkan kerajaan-kerajaan ke dalam nyala api liar, dan toh mereka tetap memperindah perkamen dan tinta, tetap membaca, menggerakkan bibir mereka di atas kata-kata yang telah mereka warisi selama berabad-abad dan akan mereka wariskan selama berabad-abad mendatang. Mereka terus membaca dan menyalin sementara milenium mendekat; kenapa mereka tidak mau berhenti berbuat begitu sekarang?

Sehari sebelumnya, Benno telah mengatakan bahwa ia akan bersedia melakukan dosa dalam rangka memperoleh sebuah buku langka. Ia tidak bohong dan ia tidak bergurau. Seorang rahib seharusnya sungguh mencintai bukunya dengan kerendahan hati, mengharapkan kebaikan buku-buku itu dan bukan kemuliaan dari rasa ingin tahu mereka sendiri; tetapi kalau orang miskin tergoda untuk berzina dan pejabat gereja sekular mendambakan kekayaan, maka rahib tergoda untuk memperoleh pengetahuan.

Aku membuka-buka semua halaman katalog itu, dan suatu pesta judul misterius menari-nari di depan mataku: *Quinti Sereni de medicamentis, Phaenomena, Liber Aesopi de natura animalium, Liber Aethici peronymi de cosmographia, Libri tre quos Arculphus episcopus adamnano escipiente de locis sanctis ultramarinis designavit conscribendos, Libellus Q. Iulii Hilarionis de origine mundi, Solini Polyhistor de situ orbis terrarum et mirabilibus, Almagesthus* .... Aku tidak heran kalau misteri dari kejahatan-kejahatan itu sudah tentu melibatkan perpustakaan itu. Bagi orang-orang yang mengabdi kepada penulisan, perpustakaan merupakan Jerusalem surgawi sekaligus dunia bawah tanah pada batas antara *terra incognita* dan dunia gelap Hades di bawah tanah. Mereka dikuasai oleh perpustakaan itu, oleh janji-janji dan larangannya. Mereka hidup bersama perpustakaan, untuk itu, dan mungkin melawan itu, sementara dengan penuh dosa berharap suatu hari dapat merampas semua rahasianya. Mengapa mereka tidak boleh mengambil risiko kematian untuk memuaskan suatu keingintahuan dari pikiran mereka, atau membunuh untuk mencegah jangan sampai ada orang yang mengambil rahasia mereka sendiri yang dijaga dengan cermat?

Godaan, dapat dipastikan: kesombongan intelektual. Amat berbeda dengan rahib-penulis yang diangankan oleh santo pendiri kami, mampu menyalin tanpa memahami, pasrah kepada kehendak Allah, menulis seakan berdoa, dan berdoa sedikit banyak sama dengan sedang menulis. Mengapa hal ini tidak lagi seperti itu? Oh, ini sudah tentu bukan karena kemerosotan ordo kami! Ordo kami sudah menjadi terlalu kuat, abbas-abbasnya bersaing dengan para raja: dalam diri Abo, apa tidak mungkin aku tidak melihat contoh dari seorang raja yang, dengan sikap seorang raja, berusaha menyelesaikan kontroversi di antara para raja? Pengetahuan itu sendiri, yang sudah dikumpulkan biara-biara tersebut, sekarang digunakan sebagai barang tukar-menukar, alasan untuk bangga, motif untuk pamer dan punya martabat; persis seperti para kesatria memamerkan sen-

jata dan standar kecekatan, maka abbas kami memamerkan naskah-naskah bergambar .... Dan sekarang makin begitu (gila sekali!) ketika biara-biara kami juga sudah tidak lagi unggul di bidang ilmu pengetahuan: sekolah-sekolah katedral, usaha dagang di kota. Sekarang universitas mulai menyalin buku, mungkin lebih banyak dan lebih baik daripada kami, dan menghasilkan buku-buku baru, dan mungkin ini yang selama ini menimbulkan banyak kemalangan.

Biara tempat aku menginap sekarang ini mungkin biara paling akhir yang memamerkan kehebatan dalam produksi dan reproduksi ilmu pengetahuan. Tetapi mungkin untuk alasan ini juga, para rahib sudah tidak lagi puas dengan pekerjaan suci menyalin buku; mereka juga ingin menghasilkan kelengkapan alam yang baru, didorong oleh hasrat akan hal-hal baru. Dan mereka tidak menyadari, seperti yang samar-samar kurasakan pada saat itu (dan tahu dengan jelas pada hari ini, karena sekarang sudah tua dalam usia dan pengalaman), bahwa dengan berbuat begitu mereka mendukung hancurnya kehebatan mereka. Karena jika pengetahuan baru yang ingin mereka hasilkan ini akan beredar dengan bebas di luar dinding-dinding tersebut, maka tidak ada lagi yang akan membuat tempat suci itu mencolok dibandingkan suatu sekolah katedral atau suatu universitas di kota. Di lain pihak, karena tetap terpencil, biara ini dengan kuat mempertahankan martabat dan kekuatannya, tidak dirusak oleh intrik, oleh kecongkakan karena amat menyenangi apa saja sehingga setiap misteri dan setiap kehebatan harus tunduk pada pemeriksaan cermat dari *sic et non*. Itu sebabnya, kataku dalam hati, mengapa suasana perpustakaan itu sunyi dan gelap; itu adalah pelestarian pengetahuan namun pengetahuan itu hanya akan tetap tidak ternoda jika siapa saja, bahkan rahib-rahib itu sendiri, sama sekali dicegah untuk menjamahnya. Pengetahuan bukan sekeping koin, yang secara fisik tetap utuh bahkan setelah melalui transaksi paling keji; ini, lebih tepatnya, seperti sepotong gaun yang indah, yang menjadi lapuk setelah berkali-kali dipakai dan dipamerkan. Bukankah dalam kenyataannya buku juga demikian? Jika banyak disentuh, halamannya menjadi kumal, tinta dan warna emasnya menjadi buram. Aku melihat Pacificus dari Tivoli, membuka-buka sebuah buku kuno yang halamannya sudah lengket karena lembap. Ia membasahi jempol dan telunjuknya dengan ludah agar bisa membuka seluruh buku itu, dan setiap sentuhan ludah akan mengurangi kesehatan perkamen itu; membukanya

berarti mulai melipatnya, membuatnya kena gerakan kasar udara dan debu, yang akan mempertajam kerutan tipis dari perkamen itu, dan akan tumbuh jamur pada ujung perkamen di mana ludah itu telah melunakkan tetapi juga melemahkan. Kalau kemanisan mengakibatkan kesatria jadi lemah semangat dan tidak cekatan, maka cinta yang ingin tahu dan ingin memiliki ini akan mengakibatkan buku tersebut rentan kepada penyakit yang ditakdirkan untuk membunuhnya.

Lalu bagaimana? Jangan dibaca dan hanya dilestarikan? Apa kecemasanku betul? Apa yang akan dikatakan guruku?

Di dekatku aku melihat seorang rubrikator, Magnus dari Iona, yang telah selesai menggosok perkamennya dengan batu apung dan sekarang sedang melunakkannya dengan kapur, sebentar lagi melicinkan permukaannya dengan sebatang penggaris. Yang lain, di sampingnya, Rabano dari Toledo, telah membeber perkamen itu di atas meja, mulai membuat lubang-lubang kecil pada tepinya dengan sebatang stilus, dan di antara lubang-lubang itu ia sekarang mulai menggambar garis-garis horizontal yang amat tipis. Sebentar lagi kedua halaman itu akan diisi dengan warna dan bentuk-bentuk, lembaran itu akan menjadi semacam relikui, berkilauan dengan permata yang ditaburkan di atas apa yang kelak akan menjadi teks tulisan yang saleh. Kedua saudara itu, kataku kepada diri sendiri, melewatkan jam-jam surga dunia mereka. Mereka mulai menghasilkan buku-buku baru, persis seperti buku-buku yang mustahil tidak dihancurkan oleh waktu .... Oleh karena itu, perpustakaan itu tidak dapat diancam oleh kekuatan jasmaniah apa pun, karena perpustakaan itu sendiri suatu benda hidup .... Namun jika itu hidup, mengapa tidak mau menerima risiko terbukanya pengetahuan? Apa ini yang diinginkan Benno dan yang mungkin sudah diinginkan Venantius?

Aku merasa bingung, takut akan pikiranku sendiri. Mungkin ini bukan pikiran yang cocok buat seorang novis, yang seharusnya hanya mengikuti Regula dengan rajin dan rendah hati selama seluruh tahun-tahun mendatang—yang dengan sendirinya sudah kulakukan, tanpa mempertanyakan lebih jauh kepada diriku sendiri, sementara dunia di sekitarku mulai terbenam makin dalam dan makin dalam lagi ke dalam badai darah dan kegilaan.

Waktu itu jam makan pagi. Aku pergi ke dapur di mana aku sekarang sudah berteman dengan tukang-tukang masak, dan mereka memberiku beberapa potong kue paling lezat. []

Sexta

Dalam cerita ini Adso menerima kepercayaan dari Salvatore, yang tidak dapat diringkas menjadi beberapa patah kata, tetapi yang membuatnya merenung lama dan penuh keprihatinan.

Waktu sedang makan, aku melihat Salvatore di satu pojok, jelas sudah berdamai dengan tukang masak itu, dengan ia tengah menikmati sepotong pai daging dengan gembira. Ia makan seolah-olah tidak pernah makan sepanjang hidupnya, tidak membiarkan sepotong remah pun jatuh, dan tampak bersyukur kepada Tuhan untuk peristiwa luar biasa ini.

Ia mengerdipkan mata kepadaku dan berkata, dalam bahasanya yang kacau, bahwa ia makan untuk membayar puasanya selama bertahun-tahun. Aku bertanya kenapa. Lalu ia cerita tentang masa kecilnya yang amat menyedihkan dalam suatu desa yang iklimnya buruk, sering sekali hujan, di mana ladang-ladang membusuk sementara udara dikotori oleh racun rawa yang mematikan. Dari musim ke musim terjadi banjir di sana, atau begitu yang bisa kutangkap, ketika sawah-sawah tidak punya pematang dan dengan segantang benih kau hanya memanen satu sektari, seperenam bagian, dan kemudian hasil satu sektari itu menurun menjadi nol. Bahkan wajah para tuan tanah pucat seperti orang miskin, meskipun, menurut Salvatore, jumlah orang miskin yang mati lebih besar daripada orang berpunya, mungkin (ia tersenyum) karena jumlah orang miskinnya lebih banyak .... Satu sektari harganya lima belas pence, satu gantang

enam puluh pence, para pengkhotbah mengumumkan tentang akhir dunia, tetapi orangtua dan kakek Salvatore juga ingat bahwa kisah yang sama itu sudah dikhotbahkan di masa lalu, maka mereka sampai pada kesimpulan bahwa dunia selalu hampir berakhir. Dan setelah mereka makan semua bangkai burung dan semua binatang tidak bersih yang bisa ditemukan, terdengar desas-desus di desa bahwa ada orang yang mulai menggali mayat manusia. Salvatore menjelaskannya dengan kemampuan dramatik yang hebat, bagaikan seorang aktor, bagaimana perilaku "*homeni malissimi*"[1] itu, orang-orang kejam yang mengeruk tanah kuburan dengan jari-jari mereka sehari setelah mayat dimakamkan. "Nyam!" katanya, dan menggigit sepotong pai dagingnya, tetapi di wajahnya aku bisa melihat seringai orang putus asa yang sedang menyantap mayat. Dan kemudian, karena tidak puas menggali di tanah yang disucikan, berbuat lebih buruk lagi, seperti perompak, mengendap-endap dalam hutan dan tiba-tiba mencegat para pejalan. "Kuek!" kata Salvatore sambil menaruh belatinya pada tenggorokannya, dan "Nyam!" Dan yang paling buruk di antara anak paling jahat, mulai menawarkan sebutir telur atau apel, dan kemudian mengambilnya kembali, namun, seperti diterangkan Salvatore kepadaku dengan amat sedih, selalu menghabiskannya lebih dulu. Ia menceritakan tentang seorang lelaki yang datang ke desa itu untuk menjual daging matang dengan harga beberapa pence, dan tak seorang pun bisa memahami keberuntungan yang besar ini, tetapi kemudian seorang imam mengatakan bahwa itu daging manusia, dan orang itu dirajam habis oleh orang banyak yang marah. Bagaimanapun juga, pada malam itu juga, seorang penduduk desa pergi dan menggali makam korban yang terbunuh itu dan makan daging kanibal itu, yang kemudian, karena ketahuan, orang desa membunuhnya pula.

Tetapi Salvatore tidak hanya menceritakan kisah ini. Dengan kata patah-patah, sehingga aku terpaksa mengingat-ingat sedikit yang kuketahui tentang dialek Provencal dan Italia, ia menceritakan tentang pelariannya dari desa asalnya dan berkelana di segala penjuru dunia. Dan dalam kisahnya ini, aku mengenali banyak orang yang sudah kukenal atau kutemui sepanjang jalan, dan sekarang aku mengenali banyak lagi yang belum pernah kujumpai sejak itu, sehingga setelah ini, aku mungkin

---

1 Kanibal keji—*penerj.*

justru menghubungkan petualangan dan kejahatan orang-orang lain dengannya, sebelum dia dan sesudah dia, dan yang sekarang, dalam pikiranku yang letih, yang membentang rata untuk membentuk satu gambaran tunggal. Terus terang ini kekuatan dari imajinasi, yang, dengan menggabungkan ingatan akan emas dengan ingatan akan gunung, dapat menyusun gagasan tentang suatu gunung emas.

Selama perjalanan kami, aku sering mendengar William menyebutkan "orang biasa", suatu istilah yang oleh saudara-saudaranya tidak hanya dianggap sebagai penduduk biasa, tetapi pada waktu yang sama, mereka yang tidak berpendidikan. Bagiku, ungkapan ini selalu terlihat generik, karena dalam kota-kota Italia aku telah bertemu dengan saudagar dan artisan yang bukan orang gereja tetapi bukannya tidak berpendidikan, bahkan jika pengetahuan mereka diungkapkan melalui pemakaian bahasa dialek. Dan, untuk masalah itu, beberapa dari tiran yang pada masa itu menguasai semenanjung tersebut justru tidak mengenal pengetahuan teologis, dan medis, dan logika, dan tidak tahu bahasa Latin, tetapi mereka jelas bukan orang biasa atau bodoh. Jadi, aku yakin bahwa bahkan guruku, kalau bicara tentang orang biasa, menggunakan konsep yang agak sederhana. Tetapi Salvatore sudah jelas orang biasa. Ia berasal dari tanah pertanian yang selama berabad-abad menderita kelaparan dan dikuasai arogansi tuan-tuan tanah feodal. Ia orang biasa, tetapi tidak bodoh. Ia mendambakan suatu dunia yang berbeda, yang, waktu lari dari rumah keluarganya, aku menyimpulkan, mengambil aspek tanah Cockaigne, sebagai tempat di mana bongkahan-bongkahan keju dan sosis lezat tumbuh pada pohon-pohon yang mengucurkan madu.

Terdorong oleh harapan semacam itu, seakan-akan tidak mau mengenali dunia ini sebagai sebuah cawan air mata di mana (seperti yang mereka ajarkan kepadaku) bahkan ketidakadilan sudah ditakdirkan sebelumnya oleh Allah untuk menjaga keseimbangan segala sesuatu, yang rencananya sering tidak mencapai kita, Salvatore melakukan perjalanan ke berbagai negeri, dari desa asalnya Montferrat menuju Liguria, kemudian memasuki tanah-tanah Raja Prancis melalui Provence.

Salvatore berkelana di seluruh dunia, mengemis, mencopet, purapura sakit, sambil bekerja tidak tetap pada seorang tuan tanah, kemudian pergi lagi ke hutan atau ke jalan raya. Dari kisah yang ia ceritakan kepadaku, aku membayangkan ia berada di tengah gerombolan gelan-

dangan yang pada tahun-tahun berikutnya kulihat makin lama makin banyak berkeliaran di sekitar Eropa: rahib palsu, orang yang mengaku punya keterampilan yang sebenarnya tidak ia miliki, penipu, pembohong, pengemis dan mereka yang berpakaian compang camping, penderita lepra dan cacat tubuh, pemain sulap, tentara invalid, orang Yahudi yang keluyuran kehilangan semangat karena melarikan diri dari orang kafir, orang gila, pelarian dari pembuangan, narapidana dengan satu telinga dipotong, sodomit, dan bersama mereka ada artisan, penenun, tukang patri, tukang reparasi kursi, tukang asah pisau, penganyam keranjang, tukang batu, dan juga segala macam orang jahat, pemalsu, bajingan, pemain kartu yang curang, pencoleng, penodong, orang tak beriman, gadungan, penipu, buaya darat, pejabat gereja dan imam yang memperjualbelikan indulgensi (pengurangan siksa neraka) dan menggelapkan uang, orang yang hidup dari belas kasihan orang lain, pemalsu bulla dan cap kepausan, penjaja kenikmatan, orang yang berbaring pura-pura lumpuh di depan pintu gereja, pengemis pelarian dari biara, penjual relikui, penjual pengampunan, tukang ramal, ahli nujum, tukang obat, peminta-minta, segala macam pezina, perusak biarawati dan gadis-gadis dengan tipuan dan dengan cara kekerasan, orang yang berlagak sakit gembur-gembur, ayan, perdarahan, encok, dan luka-luka, maupun pura-pura gila dan sedih, mereka semua berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Ada orang yang melekatkan plester pada tubuhnya untuk meniru bisul yang tak bisa disembuhkan, ada pula yang memenuhi mulutnya dengan bahan berwarna-darah untuk meniru orang sakit paru-paru, bajingan yang berpura-pura salah satu kakinya lumpuh, sambil membawa kruk yang tidak perlu dan meniru segala macam penyakit, scabies, bubu, bengkak, sambil mengenakan pembalut, tetesan obat merah, sambil membawa besi, kepala mereka diperban, menyelip masuk gereja dengan bau busuk, dan tiba-tiba pingsan di tempat terbuka, sambil mengeluarkan ludah dan mata membelalak-belalak, dari hidungnya keluar darah yang terbuat dari sari blackberry dan vermilion, untuk merampas makanan atau uang dari orang-orang ketakutan yang ingat akan pesan imam untuk memberi sedekah: Bagi rotimu dengan orang lapar, bawa orang yang tak punya rumah ke dekat perapianmu, maka kita mengunjungi Kristus, kita memberi Kristus rumah, kita memberi Kristus pakaian, karena bagaikan air memadamkan api begitu pula sedekah menghapuskan dosa kita.

Lama setelah kejadian-kejadian yang kuceritakan ini, sepanjang tepian Danube aku melihat banyak, dan masih melihat beberapa, dukun klenik yang menggunakan nama dan cabang devisi mereka dalam legiun, seperti legiun setan.

Ini bagaikan lumpur yang mengalir di atas jalan-jalan dunia kita, dan bercampur bersama mereka ada para pengkhotbah dalam iman yang baik, orang bidah yang mencari korban baru, para penghasut perselisihan. Adalah Paus Yohanes—selalu mencemaskan gerakan orang biasa yang mungkin berkhotbah dan mempraktikkan kemiskinan—yang mengecam pedas para pengkhotbah dina ini, karena, katanya, mereka menimbulkan keingintahuan dengan mengibarkan bendera dengan gambar-gambar berwarna, berkhotbah, dan menarik uang. Apa Paus yang korup dan memperjualbelikan pengampunan itu benar kalau menganggap para rahib pengemis yang berkhotbah tentang kemiskinan itu setara dengan segerombolan perampok dan orang buangan? Pada masa itu, karena telah melakukan perjalanan singkat di Semenanjung Italia, aku tidak lagi punya pendapat tegas terhadap masalah itu: aku sudah mendengar tentang rahib dari Altopascio, yang, ketika berkhotbah, mengancam ekskomunikasi dan menjanjikan indulgensi, mengampuni mereka yang melakukan perampokan dan membunuh ayah sendiri, membunuh orang lain, dan mengucapkan sumpah palsu, demi uang; mereka membiarkan orang percaya akan kemurahan hati dengan mengadakan misa sampai seratus kali setiap hari, untuk itu mereka mengumpulkan dana, dan mereka bilang bahwa dengan dana itu mereka bisa memberi derma kepada dua ratus gadis melarat. Dan aku telah mendengar kisah Bruder Paolo Zoppo, yang hidup sebagai petapa di Hutan Rieti dan membual bahwa karena telah menerima pencerahan langsung dari Roh Kudus yang menyatakan bahwa tindakan duniawi bukan dosa—maka ia merayu korban-korbannya, menyebut mereka saudara perempuan, memaksa mereka pasrah menerima cambukan pada daging mereka yang telanjang, membuat lima pemujaan di atas tanah dalam bentuk sebuah salib, sebelum ia menyerahkan mereka kepada Tuhan dan menuntut dari mereka apa yang ia sebut cium damai. Tetapi apa itu betul? Dan apa hubungannya antara para petapa yang konon beroleh pencerahan tersebut dan rahib dina yang berkeliaran sepanjang jalan-jalan semenanjung itu untuk melakukan pertobatan, tidak disukai oleh imam dan uskup yang mereka cela karena mencuri dan kejam?

Dari kisah Salvatore, karena lalu bercampur dengan hal-hal yang sudah kuketahui dari pengalamanku sendiri, perbedaan ini tidak muncul dengan jelas: segalanya terlihat sama seperti segala sesuatu yang lain. Bagiku, berkali-kali Salvatore terlihat seperti salah seorang pengemis cacat dari Turin yang, seperti yang diceritakan orang, melarikan diri ketika iringan jenazah Santo Martinus yang menakjubkan mendekat, karena takut santo itu akan menyembuhkan mereka dan dengan demikian mereka akan kehilangan sumber mata pencarian, dan tanpa belas kasihan santo itu menyelamatkan mereka sebelum mereka mencapai perbatasan, menghukum kejahatan mereka dengan membuat mereka mau menggunakan anggota tubuh mereka lagi. Bagaimanapun juga, wajah Salvatore buruk itu berkali-kali menjadi cerah dengan pancaran manis ketika menceritakan bagaimana, sewaktu hidup di antara gerombolan-gerombolan itu, ia mendengarkan kata-kata para pengkhotbah Fransiskan, yang ditolak masyarakat seperti dirinya sendiri, dan memahami bahwa ia harus menjalani kehidupan miskin dan sebagai pengelana, tidak usah dengan murung, tetapi menganggapnya sebagai tindakan dedikasi yang penuh kegembiraan, dan ia bergabung dengan sekte dan kelompok pengampunan yang namanya tidak bisa ia ucapkan dengan betul dan yang doktrinnya ia jelaskan dalam istilah-istilah yang amat tidak bisa dipercaya. Aku menyimpulkan bahwa ia telah bergabung dengan kelompok Patarin dan Waldensian, dan mungkin Kataris, Arnoldis, dan Umiliati, dan bahwa, sambil menjelajahi dunia, ia telah pindah dari satu kelompok ke kelompok lain, sedikit demi sedikit mau menerima keadaannya yang miskin sebagai suatu misi, dan mau melakukan bagi Allah apa yang sampai saat itu sudah ia lakukan demi perutnya.

Tetapi bagaimana, dan untuk berapa lama? Sejauh bisa kupahami, sekitar tiga puluh tahun sebelumnya, ia masuk suatu Biara Minorit di Tuskania, dan di sana ia telah mengenakan jubah Santo Fransiskus, tanpa menjadi anggota ordo. Aku yakin, di sanalah ia mempelajari bahasa Latin kacau yang digunakannya untuk bicara, sambil mencampurnya dengan bahasa dari semua tempat di mana ia menjadi pengelana tunawisma miskin, dan dari semua teman gelandangan yang ia temui, dari tentara bayaran dari negeriku sampai kelompok Bogomil dari Dalmatia. Dalam biara ia membaktikan dirinya kepada suatu hidup pertobatan, katanya (*Penitenziagite,* katanya kepadaku dengan mata cerah, dan aku mendengar

lagi ungkapan yang telah menimbulkan rasa ingin tahu William itu), tetapi juga jelas bahwa para rahib yang tinggal bersamanya punya ide-ide membingungkan, karena, gusar kepada imam paroki gereja tetangga, suatu hari mereka menyerbu rumah imam itu dan membuatnya jatuh menuruni tangga, dan pendosa itu mati: kemudian mereka menjarah rumahnya. Karenanya uskup mengirimkan pasukan pengawal bersenjata, para rahib itu bubar, dan Salvatore lama berkeliaran di Italia Utara dengan suatu kelompok Fraticelli, atau Minorit pengemis, waktu itu tanpa peraturan atau disiplin.

Dari situ mereka mencari perlindungan di wilayah Toulouse dan suatu pengalaman aneh menimpanya, karena ia terbakar waktu mendengar cerita tentang kegiatan besar-besaran tentara perang salib. Suatu hari sekelompok gembala dan banyak sekali penduduk biasa dikumpulkan untuk disuruh menyeberang lautan dan bertempur melawan musuh iman. Mereka disebut Pastoureaux, Gembala. Terus terang mereka memang ingin lari dari negeri mereka sendiri yang rusak. Ada dua orang pemimpin, yang mengisi kepalanya dengan teori-teori salah; seorang imam yang telah dipecat dari gerejanya karena kelakuannya, dan seorang rahib yang keluar dari ordo Benediktin. Pasangan ini dengan gila-gilaan mendorong orang-orang yang tidak tahu apa-apa itu sampai mereka bersama-sama lari mengikuti keduanya, bahkan anak-anak berusia enam belas tahun, meski dilarang orangtua mereka, sambil hanya membawa buntelan dan tongkat, semua tanpa uang, meninggalkan ladang mereka, untuk mengikuti kedua pemimpin itu bagai kawanan domba, dan mereka membentuk gerombolan besar. Pada saat itu mereka tidak lagi memedulikan alasan atau kebenaran, hanya kekuatan dan semangat mereka sendiri. Dikumpulkan bersama dan akhirnya bebas, dengan suatu harapan kecil akan tanah-tanah terjanji, mereka seakan mabuk. Mereka menerjang lewat desa-desa dan kota, mengambil apa saja, dan jika salah seorang dari mereka tertangkap, mereka akan menyerang penjara dan membebaskannya. Dan mereka membunuh semua orang Yahudi yang mereka temui dan melucuti hartanya.

"Mengapa orang Yahudi?" tanyaku kepada Salvatore. Ia menjawab, "Dan kenapa tidak?" Ia menjelaskan kepadaku bahwa seumur hidupnya para pengkhotbah mengatakan kepadanya bahwa orang Yahudi adalah musuh orang Kristen dan mengumpulkan kekayaan yang telah membuat orang Kristen miskin. Bagaimanapun juga, aku bertanya kepadanya, bu-

kankah tuan tanah dan uskup juga mengumpulkan kekayaan lewat zakat, sehingga para Gembala tidak mau memerangi musuh mereka yang sebenarnya. Ia menjawab bahwa kalau musuhmu yang nyata terlalu kuat, kau harus memilih musuh yang lebih lemah. Aku merenungkan bahwa ini sebabnya mereka disebut orang biasa. Hanya yang kuat yang selalu tahu dengan amat jelas siapa musuh mereka yang nyata. Tuan tanah itu tidak ingin para Gembala membahayakan harta mereka, dan akan sangat menguntungkan bagi mereka kalau para pemimpin Gembala mau menyebarkan pandangan bahwa harta terbesar itu milik orang Yahudi.

Aku menanyakan kepadanya siapa yang memasukkan ide untuk menyerang orang Yahudi ke dalam benak orang banyak itu. Salvatore tidak ingat. Aku yakin bahwa bila orang banyak seperti itu berkumpul, terpikat oleh suatu janji dan langsung mau menuntut sesuatu, tidak pernah diketahui siapa di antara mereka yang bicara. Aku ingat bahwa para pemimpin mereka telah dididik dalam biara dan sekolah-sekolah katedral, dan mereka bicara dengan bahasa tuan tanah, meskipun mereka terjemahkan ke dalam istilah yang bisa dipahami para Gembala itu. Para Gembala itu tidak tahu di mana Paus berada, tetapi tahu di mana rumah orang Yahudi. Toh, mereka mengepung menara besar yang tinggi milik Raja Prancis, tempat orang Yahudi ketakutan itu telah lari tanpa membawa apa-apa untuk mencari suaka. Dan orang Yahudi itu tiba-tiba bergerak di bawah dinding-dinding menara itu untuk membela diri dengan berani dan tanpa belas kasihan, sambil melemparkan kayu dan batu-batu. Tetapi para Gembala itu melemparkan api ke gerbang menara, menyerang orang Yahudi dengan asap dan nyala api. Dan orang Yahudi, karena tidak mampu mengalahkan penyerangnya, lebih suka bunuh diri daripada mati di tangan mereka yang tidak disunat, dengan minta salah seorang dari kelompok mereka, yang agaknya paling berani, untuk membunuh mereka semua dengan pedang. Ia menyetujui dan membunuh hampir lima ratus dari mereka. Kemudian ia keluar dari menara dengan anak-anak Yahudi, dan minta para Gembala itu membaptisnya. Tetapi para Gembala itu berkata kepadanya: Kau telah membantai bangsamu dan kini kau ingin menghindari kematian? Dan mereka mencincangnya sampai hancur, tetapi tidak membunuh anak-anak itu yang lalu mereka baptis. Kemudian mereka melanjutkan ke Carcassonne, sambil melakukan perampokan berdarah sepanjang perjalanan. Lalu Raja Prancis memperingatkan bahwa mereka

sudah bertindak terlalu jauh dan memerintahkan agar setiap kota yang dilalui harus melawan mereka, dan mengumumkan bahwa bahkan orang Yahudi harus dibela seakan mereka anak buah Raja ....

Mengapa Raja itu menjadi begitu memikirkan orang Yahudi pada waktu itu? Mungkin karena ia sudah mulai menyadari apa yang mungkin bakal dilakukan para Gembala di seluruh kerajaannya, dan ia prihatin karena jumlah mereka bertambah dengan pesat. Lebih jauh lagi, ia tergerak oleh kasih sayang kepada orang Yahudi, karena orang Yahudi membantu perdagangan kerajaan itu, sekaligus para Gembala sekarang perlu dibasmi, dan semua orang Kristen yang baik harus punya suatu alasan yang baik untuk menangisi kejahatan mereka. Namun banyak orang Kristen tidak menaati Raja, karena mengira bahwa membela orang Yahudi itu salah, karena mereka selalu menjadi musuh iman Kristen. Dan di banyak kota, orang biasa, yang dulunya harus membayar upeti kepada orang Yahudi, merasa senang melihat para Gembala menghukum mereka karena harta mereka. Lalu Raja memerintahkan, dengan amat sedih, bahwa para Gembala tidak akan diberi bantuan apa saja. Ia mengumpulkan banyak sekali tentara dan menyerang mereka, dan banyak dari mereka terbunuh, sementara yang lainnya menyelamatkan diri dengan melarikan diri dan mencari perlindungan di hutan-hutan, tetapi mereka mati kelaparan. Tidak lama kemudian semua terbantai. Jenderal Raja menangkap dan menggantung mereka, setiap kali dua puluh atau tiga puluh orang, dari pohon-pohon yang paling tinggi, sehingga jenazah mereka dapat ditonton dan menjadi contoh abadi dan tidak ada lagi yang berani mengganggu kedamaian kerajaan itu.

Yang tidak lazim, Salvatore menceritakan kisah ini seakan menggambarkan suatu upaya yang amat luhur. Dan nyatanya ia tetap percaya bahwa gerombolan yang disebut para Gembala itu telah bertujuan menguasai makam Kristus dan membebaskannya dari penyembah berhala. Tidak mungkin bagiku untuk meyakinkannya bahwa upaya menguasai ini sudah tercapai, pada masa-masa Petrus si petapa dan Santo Bernardus, dan di bawah pemerintahan Santo Louis dari Prancis. Bagaimanapun juga, Salvatore tidak sampai bertemu dengan para penyembah berhala, karena harus bergegas meninggalkan wilayah Prancis. Ia pergi ke kawasan Novara, katanya kepadaku, tetapi ia amat tidak jelas tentang apa yang terjadi pada saat itu. Dan akhirnya ia sampai di Casale, di mana ia dite-

rima oleh Biara Minorit (dan aku yakin di sinilah ia bertemu dengan Remigio) tepat pada waktu banyak dari mereka, karena dihukum oleh Paus, mengganti jubah dan mencari perlindungan di biara milik ordo lainnya, untuk menghindari hukuman bakar. Seperti yang, memang, sudah diceritakan oleh Ubertino kepada kami. Berkat lamanya ia terbiasa dengan banyak tugas manual (yang sudah ia lakukan baik untuk tujuan tidak terhormat waktu berkelana dengan bebas, maupun untuk tujuan suci, waktu berkelana demi cinta kepada Kristus), Salvatore langsung diterima oleh Kepala Gudang sebagai pembantu pribadinya. Dan itulah sebabnya mengapa ia sudah tinggal di sini lama sekali, tidak terlalu berminat dalam kemegahan ordo itu, tetapi amat sangat berminat dalam mengurus gudang dan tempat penyimpanan makanan, di mana ia bebas makan tanpa mencuri dan bisa memuji Tuhan tanpa takut bakal dibakar.

Aku memandangnya dengan rasa ingin tahu, bukan karena pengalamannya yang aneh, tetapi karena bagiku, apa yang telah terjadi padanya seakan ringkasan luar biasa dari begitu banyak peristiwa dan gerakan yang membuat Italia pada waktu itu menakjubkan dan tak mudah dipahami.

Apa yang telah muncul dari kisah-kisah tersebut? Gambar seorang lelaki yang telah menjalani suatu hidup penuh petualangan, bahkan mampu membunuh seorang manusia lain tanpa menyadari kejahatannya sendiri. Tetapi, meskipun satu serangan terhadap hukum suci waktu itu menurutku terlihat sama seperti serangan lainnya, aku sudah mulai memahami beberapa fenomena yang kudengar didiskusikan, dan aku berpendapat bahwa ada satu hal bagi suatu kelompok orang banyak, dalam kegairahan yang hampir ekstatik, karena salah menafsirkan hukum Setan sebagai hukum Allah, untuk melakukan pembantaian; tetapi ada hal lain bagi seorang individu yang melakukan kejahatan dengan darah dingin, dengan perhitungan, tanpa bicara. Dan kulihat Salvatore tidak mungkin menodai jiwanya dengan kejahatan semacam itu.

Di lain pihak, aku ingin menemukan sesuatu tentang sindiran Abbas itu, dan aku terobsesi oleh gagasan tentang Fra Dolcino, yang tentang itu aku hampir tidak tahu apa-apa, meskipun hantunya seakan selalu berada di dekat banyak percakapan yang kudengar selama beberapa hari terakhir ini.

Maka aku terus terang bertanya kepada Salvatore, "Apa kau pernah bertemu dengan Fra Dolcino dalam perjalananmu?"

Reaksinya hampir aneh. Ia membelalakkan matanya, seakan ia mampu membuka mata itu lebih lebar daripada yang seharusnya, berulang kali ia membuat tanda salib, menggumamkan beberapa ungkapan patah-patah dalam suatu bahasa yang kali ini benar-benar tidak bisa kupahami. Tetapi ungkapan itu kedengarannya menyangkal. Sampai saat itu ia memandangku dengan kepercayaan yang bersifat baik, boleh dikatakan bersahabat. Saat itu ia memandangku hampir dengan jengkel. Kemudian, dengan alasan yang dibuat-buat, ia pergi.

Sekarang aku tidak bisa tahan lagi. Siapa rahib ini yang membuat siapa saja jadi amat ketakutan kalau mendengar namanya disebut? Aku memutuskan untuk tidak bisa lagi tinggal dalam cengkeraman keinginanku untuk tahu. Suatu gagasan muncul di benakku. Ubertino! Ia sendiri yang telah menyebutkan nama itu, pada malam pertama kami menemuinya; ia tahu segala sesuatu dari biara itu, yang terbuka dan yang rahasia, tentang para rahib, imam, dan spesies lainnya dari tahun-tahun lalu. Di mana aku bisa menemuinya pada jam ini? Tentu saja di dalam gereja, khusyuk dalam doa. Dan karena aku sedang menikmati saat bebas, aku pergi ke sana.

Aku tidak menemukannya, sungguh, aku tidak menemukannya sampai malam. Dan karenanya, keingintahuanku tetap mengendon dalam benakku, karena terjadi peristiwa lainnya yang harus kuceritakan sekarang. []

Nona

Dalam cerita ini William berbicara tentang sungai besar kebidahan kepada Adso, tentang fungsi orang biasa di dalam gereja, tentang keraguannya berkaitan dengan kemungkinan menyaksikan hukum universal; dan hampir seperti seorang ayah, ia menceritakan bagaimana ia memecahkan tanda-tanda nujum yang ditinggalkan oleh Venantius.

Aku menemukan William di bengkel, sedang bekerja bersama Nicholas, keduanya asyik bekerja. Mereka sudah menjajar sejumlah lempengan kaca kecil di atas meja, mungkin aslinya dimaksudkan sebagai bagian-bagian dari sebuah jendela; mereka telah menipiskan beberapa kaca ini dengan alat sampai ketebalan yang diinginkan. William sedang mengangkat kaca itu satu per satu di depan matanya untuk menguji. Nicholas sendiri sedang memberikan instruksi kepada tukang besi untuk membuat kerangka yang akan dipasangi lensa yang betul.

William menggerutu, jengkel karena sejauh ini kaca yang paling memuaskan berwarna zamrud, dan, seperti katanya, ia tidak ingin perkamen terlihat seperti padang rumput di matanya. Sementara William menguji berbagai lempengan kaca, aku menceritakan percakapanku dengan Salvatore.

"Orang itu punya berbagai pengalaman," kata William. "Mungkin ia benar-benar hidup bersama kaum Dolcinian. Biara ini sebenarnya suatu mikrokosmos, dan kalau duta Paus Yohanes dan Bruder Michael sudah datang, kita akan lengkap."

"Guru," kataku kepadanya. "Aku tidak mengerti apa-apa."

"Tentang apa, Adso?"

"Pertama, tentang perbedaan di kalangan kelompok orang bidah. Tapi aku akan menanyakannya kelak. Sekarang aku tersiksa oleh masalah perbedaan itu sendiri. Waktu Anda bercakap-cakap dengan Ubertino, aku mendapat kesan bahwa Anda berusaha membuktikan kepadanya bahwa semua itu sama, santo dan orang bidah. Tetapi kemudian, ketika bicara dengan Abbas itu, Anda berusaha keras menjelaskan kepadanya tentang perbedaan antara satu kelompok bidah dan lainnya, dan antara yang bidah dan yang ortodoks. Dengan kata lain, Anda mencela Ubertino karena menganggap mereka yang pada dasarnya sama itu berbeda, dan mencela Abbas itu karena menganggap mereka yang pada dasarnya berbeda itu sama."

William meletakkan lensa-lensa itu di atas meja sebentar. "Adso yang baik," katanya, "sekarang kita akan berusaha membuat beberapa perbedaan, dan mungkin kita bisa menggunakan istilah-istilah dari aliran Paris untuk membuat perbedaan kita. Jadi, mereka katakan semua orang punya bentuk jasmaniah yang sama, betul kan?"

"Tentu saja," kataku bangga akan pengetahuanku, "manusia adalah binatang tetapi rasional, dan yang melengkapi manusia adalah kapasitas untuk tertawa."

"Bagus sekali. Tetapi Thomas tidak sama dengan Bonaventura. Thomas gemuk sementara Bonaventura kurus, dan bahkan mungkin juga Hugh jahat sementara Fransiskus baik, dan Aldemar acuh tak acuh sementara Agiluff suka marah. Betul, kan?"

"Betul, memang begitu, tidak diragukan lagi."

"Jadi, ini berarti ada identitas dalam orang-orang yang berbeda berkaitan dengan bentuk jasmaniah mereka, dan keanekaragaman berkait dengan kebetulan, atau berkait dengan bentuk palsu mereka."

"Memang begitu, tidak bisa diperdebatkan."

"Waktu aku bilang kepada Ubertino bahwa sifat manusia itu sendiri, dalam kerumitan cara kerjanya, memiliki cinta kepada kebaikan sekaligus cinta kepada kejahatan, aku berusaha meyakinkan Ubertino tentang identitas sifat manusia. Bagaimanapun juga, waktu aku bilang kepada Abbas itu bahwa ada perbedaan antara seorang Kataris dan seorang Waldensian, aku mau menegaskan tentang keanekaragaman kebetulan mereka. Dan aku menegaskan itu karena seorang Waldensian bisa dibakar setelah perbuatan seorang Kataris kebetulan dituduhkan ke-

padanya dan sebaliknya. Dan ketika kau membakar seseorang, kau membakar substansi individunya dan membuatnya habis sama sekali apa yang tadinya suatu tindakan keberadaan yang konkret, yang dengan sendirinya baik, paling sedikit di mata Tuhan, yang memelihara orang itu. Apa kau masih ingin tetap membicarakan tentang perbedaan?"

"Masalahnya adalah," kataku, "aku sudah tidak bisa lagi melihat jelas perbedaan yang kebetulan ada di antara orang Waldensian, Kataris, Lyon Miskin, Umiliati, kaum Beghard, Joachimit, Patarin, Apostel, Lombard Miskin, Arnoldis, Williamis, Pengikut Ruh Bebas, dan Luciferin. Apa yang harus kulakukan?"

"Oh, Adso yang malang," kata William sambil tertawa dan menepuk tengkukku dengan penuh kasih sayang, "kau tidak sepenuhnya salah! Kau tahu, selama dua abad terakhir, dan bahkan lebih awal lagi, dunia kita ini seakan telah diserang oleh badai ketidaktoleranan, harapan, dan keputusasaan, semuanya berbarengan .... Tidak, ini bukan analogi yang bagus. Bayangkan saja ada sebuah sungai, lebar dan mengagumkan, yang mengalir sepanjang bermil-mil dan bermil-mil di antara tepian yang kukuh, karena tanahnya padat. Pada suatu titik tertentu, sungai itu, karena keletihan, karena sudah mendekati lautan, yang dengan sendirinya akan melenyapkan semua sungai, tidak tahu lagi siapa dirinya, kehilangan identitasnya. Sungai itu menjadi deltanya sendiri. Mungkin masih ada cabang utamanya, tetapi banyak anak sungai yang menjebol dari delta itu ke setiap arah, dan beberapa lalu mengalir bersama-sama lagi, masuk ke dalam satu sama lain, dan kau tidak bisa mengatakan apa mendapat apa, dan kadang-kadang kau tidak bisa mengatakan apa yang masih berupa sungai dan apa yang sudah berupa lautan ...."

"Jika aku tidak salah memahami perumpamaan Anda, sungai itu adalah kota Tuhan, atau kerajaan keadilan, yang mulai mendekati milenium, dan dalam ketidakpastian ini jadi tidak kukuh lagi, lahir nabi benar dan nabi palsu, dan segala sesuatu mengalir ke dalam dataran luas di mana Armageddon akan terjadi ...."

"Itu persisnya yang tengah kupikirkan. Aku sedang berusaha menjelaskan kepadamu bagaimana tubuh gereja, yang selama berabad-abad juga merupakan tubuh dari semua masyarakat, umat Tuhan, telah menjadi terlalu kaya, dan menyebar luas, dan membawa serta sampah dari semua negeri yang dilewatinya, dan telah kehilangan kemurniannya sendi-

ri. Anak-anak sungai dari delta itu adalah, kalau kau setuju, begitu banyak upaya dari sungai itu untuk mengalir secepat mungkin ke lautan, yakni, menuju momen pemurnian. Dengan perumpamaan ini aku hanya ingin mengatakan kepadamu bagaimana cabang kebidahan dan gerakan pembaruan, pada saat sungai itu tidak lagi utuh, jadi banyak sekali dan semakin ruwet. Kau juga bisa menambahkan pada perumpamaanku yang miskin ini dengan kisah tentang seseorang yang ingin mencoba membangun kembali tepian sungai dengan kekuatan besar, tetapi tidak bisa. Dan beberapa anak sungai dari delta itu tertimbun lumpur, lainnya diarahkan kembali ke sungai itu oleh kanal-kanal buatan, masih ada lainnya yang dibiarkan mengalir, karena tidak mungkin menahan segala sesuatu dan sungai itu lebih baik kehilangan sebagian dari airnya dan tetap mempertahankan jalannya, jika ingin punya jalan yang bisa dikenali."

"Aku makin lama makin tidak paham."

"Begitu pula aku. Aku tidak pandai bercerita dengan perumpamaan. Lupakan saja kisah sungai itu. Sebaliknya, berusahalah mengerti bahwa banyak dari gerakan yang tadi kausebutkan itu lahir paling sedikit dua abad yang lalu dan sudah mati, namun lain-lainnya baru ...."

"Tetapi ketika membicarakan tentang orang bidah, mereka semua masih disebutkan."

"Betul, dan ini salah satu cara bagaimana kebidahan menyebar dan salah satu cara bagaimana kebidahan dihancurkan."

"Sekali lagi aku tidak mengerti."

"Bagus. Sukar sekali, ya. Baiklah. Bayangkan kau seorang pembaru moral dan kau mengumpulkan beberapa teman di atas puncak sebuah gunung, untuk hidup melarat. Dan setelah beberapa lama, kau melihat bahwa banyak orang datang kepadamu, bahkan dari tanah-tanah yang amat jauh, dan mereka menganggapmu seorang nabi, atau seorang rasul baru dan mereka mengikutimu. Apa mereka betul-betul datang ke sana untuk mencarimu dan karena apa yang kaukatakan?"

"Aku tidak tahu. Kuharap begitu. Mengapa harus sebaliknya?"

"Karena dari ayah mereka. Orang-orang itu sudah mendengar cerita tentang pembaru lainnya, dan legenda dari komunitas yang sedikit banyak sempurna, dan mereka percaya ini adalah itu dan itu adalah ini."

"Dan begitulah maka setiap gerakan mewarisi munculnya gerakan lain?"

"Tentu saja, karena mayoritas dari mereka yang berkumpul mengikuti para pembaru itu adalah orang biasa, yang tidak peduli akan doktrin. Dan toh gerakan pembaru moral dimulai dalam tempat dan jalan yang berbeda-beda dan dengan doktrin yang berbeda-beda. Sebagai contoh, orang Kataris dan Waldensian sering dicampur aduk. Tetapi ada suatu perbedaan besar di antara mereka. Kaum Waldensian berkhotbah tentang pembaruan moral di dalam gereja, dan kaum Kataris berkhotbah tentang gereja yang lain, tentang suatu pandangan lain tentang Tuhan dan moralitas. Kaum Kataris berpendapat bahwa gereja dibagi antara kekuatan baik dan jahat yang bertentangan, dan mereka telah membangun sebuah gereja yang di dalamnya penganut yang sempurna dibedakan dari penganut biasa, dan mereka punya sakramen dan ritus sendiri; mereka telah membangun suatu hierarki yang amat kaku, hampir seperti hierarki Ibu Suci kita sendiri, dan sejenak pun mereka tidak berpikir untuk menghancurkan setiap bentuk kekuasaan. Ini sebabnya maka mereka yang memegang kekuasaan, pemilik tanah, bangsawan feodal, juga bergabung dengan Kataris. Mereka juga tidak berpikir untuk memperbaiki dunia, karena bagi mereka, pertentangan antara baik dan jahat tidak pernah bisa diselesaikan. Kaum Waldensian, sebaliknya (dan bersama mereka ada kaum Arnoldis, atau Lombard Miskin), ingin menyusun suatu dunia lain berdasarkan cita-cita kemiskinan, dan itulah sebabnya mereka menerima orang-orang buangan dan hidup dalam komunitas dari hasil kerja tangan mereka."

"Tetapi kemudian, mengapa mereka dikacaukan dan tetap disebut-sebut seperti benih jahat yang sama?"

"Sudah kubilang: apa yang membuat mereka hidup adalah juga yang membuat mereka mati. Gerakan-gerakan itu tumbuh, dengan mengumpulkan orang biasa yang sudah pernah tertarik kepada gerakan lainnya, dan yang percaya bahwa semua gerakan itu punya naluri memberontak dan harapan yang sama; dan mereka dihancurkan oleh para inkuisitor, yang menuduh mereka melakukan salah satu kesalahan dari gerakan lainnya, dan jika salah seorang anggota suatu gerakan melakukan kejahatan, maka setiap anggota dari setiap gerakan ikut dituduh. Bicara dengan akal sehat, para inkuisitor itu keliru, sebab mereka menumpuk doktrin-doktrin yang berlawanan itu menjadi satu. Menurut orang lain yang tidak rasional, mereka betul, sebab kalau suatu gerakan, misalnya saja Arnoldis, muncul di suatu kota, gerakan itu jadi membengkak karena mereka yang memang

sudah menjadi anggota Kataris atau Waldensian di tempat-tempat lain akan ikut bergabung. Rasul-rasul Fra Dolcino berkhotbah tentang pembasmian fisik pejabat gereja dan tuan tanah, dan terlibat dalam banyak tindak kekerasan; sedangkan kaum Waldensian menentang kekerasan, dan begitu pula kaum Fraticelli. Tetapi aku yakin bahwa pada masa Fra Dolcino ada banyak dalam kelompoknya yang pernah mengikuti khotbah kaum Fraticelli atau Waldensian. Orang biasa tidak bisa memilih kebidahan pribadi mereka sendiri, Adso; mereka bergantung pada orang yang berkhotbah di daerah mereka, yang melewati desa mereka atau khusus berkhotbah di alun-alun. Ini yang dimanfaatkan oleh musuh mereka. Mereka menggunakan teknik berkhotbah yang baik dengan menyajikan suatu kebidahan tunggal di hadapan mata orang-orang itu, yang mungkin pada waktu yang sama memberi kesan tentang penolakan terhadap kenikmatan seksual dan komuni tubuh. Namun, ini menunjukkan kebidahan sebagai sekumpulan kontradiksi menjijikkan yang menantang akal sehat."

"Jadi, tidak ada hubungan di antara mereka, dan Iblis memang mau membuat seorang biasa yang ingin jadi seorang Joachimit atau seorang Spiritual jatuh ke dalam tangan kaum Kataris, dan sebaliknya?"

"Tidak, tepatnya tidak begitu. Biar kucoba menjelaskan lagi dari awal, Adso. Tetapi percayalah, aku sedang berusaha menjelaskan kepadamu sesuatu yang tentang itu aku sendiri tidak yakin apa aku punya kebenaran itu. Kukira kesalahannya adalah memercayai bahwa mula-mula ada kebidahan dulu, baru kemudian ada orang biasa yang ikut bergabung (dan mengutuk diri sendiri karena itu). Dalam kenyataan, yang mula-mula ada adalah kondisi sebagai orang biasa, baru kebidahan."

"Apa maksud Anda?"

"Kau punya satu konsep yang jelas tentang umat Tuhan. Sekawanan besar—domba baik dan domba jelek—dijaga agar teratur oleh anjing-anjing ras—para kesatria atau pemerintah-duniawi—Kaisar, dan bangsawan, di bawah bimbingan gembala, pejabat gereja, para penafsir sabda Tuhan. Gambarannya langsung."

"Tetapi salah. Para gembala itu berkelahi dengan anjing-anjing, karena masing-masing iri kepada hak satu sama lain."

"Betul, dan ini tepatnya yang membuat sifat kelompok itu tidak pasti. Saling memedulikan sekaligus saling membunuh, anjing dan gembala tidak lagi menjaga para domba. Sebagian gembala tercecer di luar."

"Apa maksudnya di luar?"

"Di perbatasan. Petani: hanya saja mereka bukan petani yang sebenarnya karena tidak punya tanah, atau hasil tanah mereka tidak cukup untuk dimakan. Dan warga kota: hanya saja mereka bukan warga yang sebenarnya, karena tidak menjadi anggota gilda atau suatu kelompok kerja; mereka orang kecil, mangsa dari siapa saja. Pernahkah kau melihat kelompok orang lepra di pinggiran kota?"

"Ya, aku pernah melihat sampai seratusan. Tubuh tidak berbentuk lagi, daging mereka rusak dan semua keputih-putihan, tertatih-tatih pada kruk mereka, dengan kelopak mata membengkak, mata berdarah. Mereka tidak bicara atau berteriak; mereka mencicit, seperti tikus."

"Bagi orang Kristen mereka orang lain, mereka yang tetap berada di tepi kelompok. Kelompok itu membenci mereka, mereka membenci kelompok yang berharap semua orang lepra seperti mereka mati saja."

"Ya, aku ingat cerita tentang Raja Markus, yang mengutuk Isolda yang cantik dan hampir membawanya naik ke tiang pembakaran ketika datang sekelompok lepra dan mengatakan kepada Raja bahwa hukum bakar itu ringan dan bahwa ada yang lebih buruk. Dan mereka berteriak kepada Raja: Serahkan Isolda agar bisa menjadi milik kami semua, sakit kami membuat nafsu kami membara, berikan dia kepada orang-orang lepramu. Lihat baju kami yang sobek-sobek, menempel pada luka-luka kami yang mengerang. Perempuan, yang ada di sisimu, mengenakan baju lena halus dengan bulu tupai dan permata-permata, kalau dia menyaksikan halaman kami, kalau dia sudah masuk ke pondok kami dan tidur bersama kami, maka ia akan benar-benar mengenali dosanya dan menyesali onggokan kayu api yang lembut ini."

"Wah, meski seorang novis dari Benediktin, kau telah membaca hal-hal aneh," komentar William. Aku tersipu karena tahu bahwa seharusnya aku tidak membaca buku roman, tetapi buku-buku itu beredar di kalangan kami yang masih muda di Biara Melk dan kami membacanya pada malam hari dengan cahaya lilin. "Tetapi itu tidak apa-apa," lanjut William, "kau telah paham maksudku. Orang-orang lepra terbuang itu dengan senang hati mau menyeret segala sesuatu ke dalam kehancuran mereka. Dan makin dibuang, mereka jadi jauh lebih jahat; dan makin digambarkan sebagai sekumpulan lemur yang menginginkan kehancuranmu, mereka akan merasa makin terbuang. Santo Fransiskus menyadari hal ini, dan

keputusannya yang pertama adalah pergi dan hidup di kalangan orang lepra. Umat Tuhan tidak bisa diubah sebelum orang terbuang itu dikembalikan ke kelompoknya yang semula."

"Tetapi Anda bicara tentang orang terbuang lainnya; bukan orang lepra yang membentuk gerakan orang bidah."

"Jemaah itu seperti serangkai lingkaran konsentrik, dari kisarannya yang terkecil sampai yang paling luas. Orang lepra adalah tanda pengucilan umum. Santo Fransiskus memahami itu. Ia tidak hanya ingin membantu orang lepra; andaikan ya, tindakannya sudah tentu akan merosot karena memberi derma yang buruk dan tak berguna. Ia ingin menandai sesuatu yang lain. Apakah kau sudah mendengar khotbahnya tentang burung?"

"Oh, ya, aku telah mendengar cerita indah itu, dan aku mengagumi santo yang senang ditemani makhluk-makhluk Tuhan yang lembut itu," kataku dengan penuh semangat.

"Yah, apa yang diceritakan kepadamu itu salah, atau, tepatnya, itu suatu cerita yang sekarang sudah diperbaiki oleh ordo. Setelah Fransiskus bicara kepada penduduk kota dan dewan kota, dan melihat bahwa mereka tidak memahaminya, ia pergi ke makam dan mulai memberi khotbah kepada burung gagak dan magpie yang suka mencuri, kepada burung elang, kepada burung pemakan bangkai."

"Mengerikan sekali!" kataku. "Kalau begitu, mereka bukan burung yang baik!"

"Mereka adalah burung pemangsa, burung terbuang, seperti orang lepra. Fransiskus jelas sedang memikirkan ayat dalam Kitab Wahyu yang mengatakan: 'Aku melihat seorang malaikat berdiri di tengah matahari dan dengan suara nyaring berseru kepada semua burung yang terbang di tengah langit, katanya, Marilah ke sini dan berkumpullah untuk turut dalam perjamuan Allah, perjamuan yang besar, supaya kamu makan daging semua raja dan daging semua panglima dan daging semua pahlawan dan daging semua kuda dan daging semua penunggangnya dan daging semua orang, baik hamba maupun yang merdeka, baik yang kecil maupun besar!'"

"Jadi, Fransiskus ingin mendorong orang-orang buangan itu untuk memberontak?"

"Tidak, itu yang diinginkan oleh Fra Dolcino dan para pengikutnya, andaikan memang begitu. Fransiskus ingin memanggil orang bu-

angan, siap memberontak, untuk menjadi bagian dari umat Tuhan. Jika jemaah mau dikumpulkan lagi, orang-orang buangan itu harus ditemukan kembali. Fransiskus gagal, dan menurutku dengan amat pahit. Untuk mengembalikan orang buangan tersebut ia harus bertindak di dalam gereja, untuk bertindak di dalam gereja maka Regulanya harus mendapat pengakuan, yang dari situ akan muncul suatu ordo, dan ordo ini, ketika muncul, akan membentuk lagi gambaran lingkaran tersebut, dengan orang-orang buangan tetap berada di pinggiran. Jadi, apa sekarang kau paham mengapa ada kelompok Fraticelli dan Joachimit yang mengumpulkan kembali orang-orang buangan di sekitar mereka sendiri?"

"Tetapi kita tidak sedang membicarakan tentang Fransiskus; kita sedang membicarakan bagaimana orang biasa dan orang buangan menghasilkan kebidahan."

"Ya. Kita sedang membicarakan tentang mereka yang dikucilkan dari kawanan domba. Selama berabad-abad, sementara paus dan kaisar saling berebut kekuasaan, mereka yang dikucilkan, seperti orang lepra, tetap hidup di pinggiran. Tentang mereka, sebenarnya orang lepra hanyalah ilustrasi yang dititahkan oleh Allah untuk membuat kita memahami perumpamaan yang mengagumkan ini, sehingga ketika menyebut 'orang lepra' mungkin saja artinya orang 'buangan, miskin, biasa, terkucil, diusir dari pedesaan, dihina dalam kota'. Tetapi kita tidak mengerti: misteri penyakit lepra terus menghantui kita karena kita belum mengenali sifat dari pertanda itu. Karena dikucilkan dari kawanan seperti itu, mereka semua mau mendengarkan, atau mengulang kembali, setiap khotbah yang, sementara memperingatkan lagi akan sabda Kristus, tentunya mau mengutuk perilaku para anjing dan gembala dan berjanji suatu hari akan menghukum mereka. Penguasa selalu menyadari ini. Mengembalikan orang buangan berarti hak-hak istimewa orang yang berkuasa harus dikurangi, maka kalau mereka jadi menyadari bahwa dikucilkan, mereka harus dibakar sebagai orang bidah, apa pun doktrin mereka. Dan akan halnya diri mereka sendiri, karena dibutakan oleh pengucilan mereka, mereka tidak sungguh-sungguh tertarik kepada doktrin apa saja. Ini ilusi dari kebidahan. Setiap orang bidah, setiap orang ortodoks. Yang diperhitungkan bukan iman yang dinyatakan oleh suatu gerakan, tetapi harapan yang ditawarkan gerakan tersebut. Semua kebidahan adalah panji-panji dari suatu realitas, suatu keistimewaan. Kalau kebidahan itu kaukelupas, maka

kau akan menemukan orang lepra. Setiap perang melawan kebidahan hanya punya satu tujuan: membiarkan orang lepra seperti apa adanya. Akan halnya orang lepra, apa yang dapat kauminta dari mereka? Bahwa mereka berbeda dalam dogma Triniti atau definisi Ekaristi, seberapa benar dan seberapa salah? Ayolah, Adso, ini permainan untuk kita orang terpelajar. Orang biasa punya masalah sendiri. Dan ingat, mereka menyelesaikan semua masalah itu dalam cara yang salah. Itulah sebabnya mereka menjadi orang bidah."

"Tetapi mengapa ada orang yang mendukung mereka?"

"Karena ini membantu tujuan mereka, yang jarang berkaitan dengan iman, dan lebih sering berupa perebutan kekuasaan."

"Apa itu sebabnya Gereja Roma menuduh semua cabangnya bidah?"

"Itulah sebabnya, dan itu juga sebabnya setiap kebidahan yang bisa dikembalikan ke bawah kekuasaan mereka diakui oleh Gereja Roma sebagai kolot, atau harus menerima karena kebidahan sudah menjadi terlalu kuat. Tetapi tidak ada aturan yang tepat: tergantung pada perorangan, atau lingkungan. Ini juga terjadi bagi bangsawan sekuler. Kadang-kadang dewan kota membesarkan hati orang bidah untuk menerjemahkan Injil ke dalam bahasa setempat: sekarang ini bahasa setempat adalah bahasa kota, Latin adalah bahasa Roma dan biara. Dan kadang-kadang dewan kota mendukung kaum Waldensian, karena mereka menyatakan bahwa semua, lelaki dan perempuan, golongan rendah dan berpangkat, dapat mengajar dan berkhotbah, dan buruh yang menjadi seorang murid selama sepuluh hari, berburu untuk mendapat murid lain sehingga ia bisa jadi gurunya ...."

"Dan dengan begitu, mereka melenyapkan perbedaan yang membuat golongan gereja tak tergantikan! Tetapi, kalau begitu, mengapa bisa terjadi bahwa dewan kota yang sama itu memberontak melawan orang bidah dan membantu gereja untuk membakar mereka?"

"Karena mereka menyadari bahwa pertumbuhan orang bidah juga bisa mengganggu hak istimewa orang awam yang menggunakan bahasa daerah itu. Dalam Sidang Lateran tahun 1179 (nah, jadi masalah ini sudah ada sejak seratus lima puluh tahun yang lalu), Walter Map mengingatkan akan apa yang bakal terjadi jika orang-orang Waldensian yang tolol dan tidak berpendidikan itu diberi kepercayaan. Katanya, jika aku tidak salah ingat, karena tidak punya tempat tinggal tetap, mereka pergi ke mana-

mana dengan kaki telanjang dan tidak punya apa-apa, sambil menganggap segala sesuatu sebagai milik umum, sementara mengikuti ketelanjangan Kristus yang telanjang: mereka mulai dalam cara hidup amat bersahaja ini karena mereka orang buangan, tetapi jika diberi terlalu banyak keleluasaan, mereka akan mengusir setiap orang lainnya. Inilah sebabnya mengapa kota-kota lebih menyukai ordo pengemis, dan khususnya kita orang Fransiskan: kita mendorong keseimbangan yang serasi antara gereja dan para pengemis, memedulikan perdagangan mereka ...."

"Apa waktu itu tercapai keserasian antara cinta kepada Tuhan dan cinta kepada perdagangan?"

"Tidak, gerakan pembaruan spiritual dihalangi; mereka disalurkan di dalam batas-batas suatu ordo yang diakui oleh Paus. Tetapi apa yang beredar di bawahnya tidak disalurkan. Di satu pihak ini mengalir ke dalam gerakan flagelan yang tidak membahayakan siapa pun, atau ke dalam kelompok bersenjata seperti kelompok Fra Dolcino, atau ke dalam ritual sihir dari rahib-rahib Montefalco yang diceritakan oleh Ubertino ...."

"Tetapi siapa yang dulu benar, siapa yang sekarang benar, siapa yang dulu salah?" tanyaku kebingungan.

"Cara mereka semua benar, dan semua keliru."

"Dan Anda sendiri," teriakku, dalam nada hampir memberontak, "mengapa Anda tidak mengambil sikap, mengapa Anda tidak mau memberitahukan di mana letak kebenaran itu kepadaku?"

William berdiam diri selama beberapa saat, sambil mengangkat lensa yang sedang ia kerjakan ke arah cahaya. Kemudian ia menurunkannya ke meja dan menunjukkan sebuah alat kepadaku, melalui lensa itu, "Lihat," katanya kepadaku. "Apa yang kaulihat?"

"Alat itu, sedikit lebih besar."

"Nah: paling banter kita akan bisa melihat lebih dekat."

"Tetapi alat itu ukurannya tetap sama."

"Naskah Venantius pun, akan tetap sama kalau, berkat lensa ini, aku sudah bisa membacanya. Tetapi mungkin kalau sudah membaca naskah itu, aku akan tahu sebagian dari kebenaran dengan lebih baik. Dan mungkin kita akan mampu membuat kehidupan biara ini menjadi lebih baik."

"Tetapi itu tidak cukup."

"Yang ingin kukatakan sebenarnya lebih banyak daripada yang tampak dari luar, Adso. Ini bukan pertama kalinya aku telah bicara tentang

Roger Bacon kepadamu. Mungkin ia bukan orang paling bijaksana sepanjang waktu, tetapi selama ini aku selalu terpesona oleh harapan yang mengilhami cintanya kepada pengetahuan. Bacon memercayai kekuatan, kebutuhan, penemuan spiritual orang biasa. Ia tidak mungkin jadi seorang Fransiskan yang baik, jika tidak berpendapat bahwa orang miskin, terbuang, idiot dan tuna aksara itu, sering bicara dengan mulut dari Allah kita. Orang biasa punya sesuatu yang lebih daripada para doktor terpelajar, yang sering lalu tersesat dalam pencarian hukum umum yang luas. Orang biasa punya suatu rasa individual, tetapi rasa ini, dengan sendirinya, tidak cukup. Orang biasa hanya menangkap kebenaran mereka sendiri, mungkin lebih benar daripada kebenaran para doktor dari gereja, tetapi kebenaran itu lalu mereka hancurkan sendiri karena bertindak tanpa pikir panjang. Apa yang harus dilakukan? Mengajari orang biasa? Terlalu mudah, atau terlalu sukar. Para guru Fransiskan mempertimbangkan masalah ini. Bonaventura yang agung mengatakan bahwa orang bijak harus mempertinggi kejelasan konseptual dengan kebenaran yang secara tidak langsung tampak dalam tindakan orang biasa ...."

"Seperti rapat umum Perugia dan memori tajam Ubertino, yang mengubah imbauan kepada orang biasa untuk hidup miskin, menjadi keputusan teologis," kataku.

"Ya, tetapi seperti sudah kauketahui, keputusan sudah terlalu terlambat, dan ketika dikeluarkan, kebenaran orang biasa sudah berubah menjadi kebenaran orang berwenang, lebih berguna bagi Kaisar Louis daripada bagi seorang Imam Saudara Dina. Bagaimana caranya agar kita tetap dekat dengan pengalaman orang biasa, maksudnya, mempertahankan kebajikan operatif mereka, kapasitas untuk berusaha mengubah dan memperbaiki dunia mereka? Ini masalah bagi Bacon. '*Quod enim laicali ruditate turgescit non habet effectum nisi fortuito*,' katanya: 'Pengalaman orang biasa punya akibat yang liar dan tak terkendali. '*Sed opera sapientiae certa lege vallantur et in fine debitum efficaciter diriguntur.*' Yang maksudnya, bahkan dalam menangani hal-hal praktis, entah itu pertanian, mekanik, atau memerintah sebuah kota, diperlukan semacam teologi. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan alam baru seharusnya jadi upaya hebat baru dari orang terpelajar: untuk mengoordinasi, melalui pengetahuan lain tentang proses alam, kebutuhan elementer yang juga mewakili tumpukan harapan, kacau tetapi betul dan tepat caranya, dari orang biasa itu. Ilmu baru itu, keajaiban

alam baru. Menurut Bacon, upaya ini harus diarahkan oleh gereja, tetapi aku yakin ia mengatakan ini karena pada zamannya, komunitas pejabat gereja disamakan dengan komunitas orang terpelajar. Sekarang tidak lagi begitu: orang terpelajar di luar biara dan katedral semakin banyak, bahkan di luar universitas. Jadi kupikir, karena aku dan teman-temanku sekarang percaya bahwa bukan gereja yang seharusnya mengatur manajemen masalah manusia, tetapi sekumpulan orang, maka di masa depan, komunitas orang terpelajar akan harus mengusulkan teologi baru dan manusiawi yang berupa filsafat alam dan gaya tarik positif ini."

"Suatu upaya yang hebat sekali," kataku, "tetapi apa itu mungkin?"

"Bacon mengira begitu."

"Dan Anda sendiri?"

"Aku juga berpikir begitu. Tetapi untuk memercayainya kita harus merasa yakin bahwa orang biasa memang memiliki rasa individual, yang merupakan satu-satunya hal yang baik. Bagaimanapun juga, jika rasa individual itu hanya satu-satunya yang baik, bagaimana sains akan berhasil menyusun kembali hukum universal yang melalui itu, dan yang dipakai menafsirkan, maka gaya tarik yang baik itu akan bermanfaat?"

"Ya," kataku, "apa bisa?"

"Aku tidak tahu lagi. Aku sudah berdebat di Oxford dengan temanku William dari Ockham, yang sekarang tinggal di Avignon. Ia sudah membuat pikiranku ragu-ragu. Karena, jika yang baik hanya rasa individual itu, maka dalil bahwa penyebab yang serupa akan punya efek yang serupa akan sukar dibuktikan. Di satu tempat, tubuh manusia bisa panas atau dingin, nyaman atau resah, basah atau kering—dan tidak di lain tempat. Bagaimana hubungan universal yang mengatur semua hal itu bisa ditemukan jika aku tidak bisa mengangkat satu jari tanpa menciptakan entitas baru yang jumlahnya tak terbatas? Karena dengan suatu gerakan semacam itu, semua hubungan posisi antara jariku dan semua benda lainnya akan berubah. Hubungan itu adalah cara yang dipakai pikiranku untuk menerima hubungan antarentitas tunggal, tetapi apa jaminannya bahwa ini universal dan stabil?"

"Tetapi Anda tahu bahwa suatu ketebalan kaca tertentu cocok untuk suatu kekuatan penglihatan tertentu, dan karena mengetahuinya maka Anda sekarang bisa membuat lensa-lensa seperti yang hilang itu; kalau tidak, bagaimana bisa?"

"Suatu pertanyaan yang pintar, Adso. Terus terang, aku sudah me-

mecahkan dalil ini: ketebalan yang sama harus cocok dengan kekuatan penglihatan yang sama. Aku sudah memastikannya karena pada kesempatan lain, aku sudah punya wawasan individual yang jenisnya sama. Untuk pastinya, setiap orang yang menguji kandungan kuratif dari tumbuhan obat tahu bahwa masing-masing tumbuhan obat dari spesies yang sama punya sifat sama dengan efek yang serupa terhadap pasien, dan oleh karenanya penguji itu memformulasikan dalil bahwa setiap tumbuhan obat dari suatu jenis tertentu menyembuhkan demam, atau setiap lensa dari suatu jenis semacam itu pada derajat yang sama akan memperbesar pandangan. Ilmu yang dibicarakan Bacon tak pelak lagi berkutat pada dalil ini. Kau paham, Adso, aku harus percaya bahwa dalilku bisa dipakai, karena aku mempelajarinya lewat pengalaman; tetapi untuk memercayainya, aku harus mengandaikan bahwa hukum universal itu ada. Namun, aku belum bisa membicarakan tentang itu, karena konsep itu, yang mengatakan bahwa hukum universal dan suatu urutan mapan itu ada, secara tidak langsung akan menunjukkan bahwa Tuhan dibatasi oleh keduanya, sedangkan Tuhan merupakan sesuatu yang sepenuhnya bebas, sehingga jika Ia menginginkan, dengan satu tindakan saja dari kehendak-Nya Ia bisa membuat dunia ini berbeda."

"Dan dengan begitu, kalau aku tidak salah memahami, Anda berbuat sesuatu, dan Anda tahu mengapa Anda melakukannya, tetapi tidak tahu mengapa Anda tahu bahwa Anda tahu apa yang Anda lakukan."

Aku harus mengatakan dengan bangga bahwa William memandangku dengan kagum. "Mungkin begitu. Bagaimanapun juga, ini akan membuatmu paham mengapa aku merasa begitu tidak yakin akan kebenaranku, meskipun jika aku memercayainya."

"Anda lebih mistik daripada Ubertino!" kataku jengkel.

"Bisa jadi. Tetapi seperti kau lihat, aku mengerjakan hal-hal dari alam. Dan dalam penelitian yang sedang kita kerjakan, aku tidak ingin tahu siapa yang baik atau siapa yang jahat, tetapi siapa yang berada dalam skriptorium itu tadi malam, yang mengambil kacamata itu, siapa yang meninggalkan jejak kaki seseorang yang menyeret orang lain dalam salju, dan di mana Berengar sekarang berada. Ini semua fakta. Setelah itu aku akan berusaha menghubungkan fakta-fakta itu—jika mungkin, karena sulit untuk mengatakan efek apa yang dihasilkan oleh penyebab apa. Campur tangan seorang malaikat akan cukup untuk mengubah segala

sesuatu, jadi tidaklah mengherankan bahwa satu hal tidak dapat dibuktikan sebagai penyebab hal lain. Bahkan jika orang harus selalu berusaha, seperti yang sedang kulakukan."

"Wah, hidup Anda rumit sekali," kataku.

"Tetapi aku menemukan Brunellus," seru William sambil mengenang episode kuda itu dua hari sebelumnya.

"Kalau begitu ada suatu aturan dalam dunia," seruku penuh kemenangan.

"Kalau begitu, isi kepalaku yang malang ini sedikit teratur," jawab William.

Pada saat itu Nicholas kembali dengan gagang yang hampir selesai, sambil mengacungkannya penuh kemenangan.

"Dan kalau gagang ini ditaruh di atas hidungku yang malang," kata William, "mungkin isi kepalaku yang malang justru akan lebih teratur."

Seorang novis datang untuk memberi tahu bahwa Abbas ingin bertemu William, dan sedang menunggu di kebun. Waktu kami mau berangkat, William menepuk keningnya, seakan saat itu baru ingat sesuatu yang ia lupakan.

"Oh, ya," katanya. "Aku sudah memecahkan tanda-tanda kabalistik Venantius."

"Semuanya? Kapan?"

"Waktu kau tidur. Dan itu tergantung pada apa yang kaumaksudkan dengan 'semua'. Aku telah memecahkan tanda-tanda yang dimunculkan oleh cahaya lampu itu, yang kausalin. Catatan dalam bahasa Latin harus menunggu sampai aku punya kacamata baru."

"Oh, ya? Apa itu rahasia dari *finis Africae*?"

"Ya, dan kuncinya cukup gampang. Dalam penyelesaiannya, Venantius pakai dua belas tanda zodiak dan delapan tanda lainnya: untuk kelima planet, dua bintang dan bumi. Seluruhnya dua puluh tanda. Cukup untuk mengasosiasinya dengan huruf alfabet Latin, karena kau bisa menggunakan huruf yang sama untuk mengungkapkan dua huruf awal dari '*unum*' dan '*velut*'. Kita sudah tahu urutan huruf itu. Lalu bagaimana dengan urutan tanda itu? Aku berpikir tentang urutan langit, dengan meletakkan kuadran yang bersifat zodiak di tepi yang jauh. Jadi, kalau begitu: Bumi, Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, dan seterusnya, dan sesudah itu tanda-tanda zodiak dalam urutan tradisionalnya, seperti yang diklasifikasikan oleh Isidore dari Seville, mulai dari Aries dan waktu siang

malam berkaitan dengan musim semi, dan berakhir dengan Pisces. Nah, jika kau mencoba kunci ini, pesan Venantius jadi punya arti."

Ia menunjukkan perkamen itu kepadaku, di atasnya ia telah mentranskrip pesan itu dalam huruf-huruf Latin yang besar: "*Secretum finis Africae manus supra idolum age primum et septimum de quatuor.*"

"Jelas?" tanyanya.

"Penyerahan karya-karya berhala pada yang pertama dan ketujuh dari empat ...." Aku mengulangnya sambil geleng-geleng kepala. "Sama sekali tidak jelas!"

"Aku tahu. Pertama-tama kita harus tahu apa yang dimaksudkan oleh Venantius dengan '*idolum*'. Suatu penampakan, hantu, sosok? Dan apa maksudnya 'empat' yang punya suatu 'yang pertama' dan suatu 'yang ketujuh'? Dan apa yang harus dilakukan dengan itu semua? Digerakkan, didorong, ditarik?"

"Jadi, kita tidak tahu apa-apa dan kita masih berada di tempat kita mulai," kataku dengan amat kecewa.

William berhenti dan memandangku dengan ekspresi yang tidak sepenuhnya kebapaan. "Anakku," katanya, "di hadapanmu ada seorang Fransiskan malang yang, dengan pengetahuan secukupnya dan sedikit keterampilan berkat kekuatan abadi Allah, selama beberapa jam telah berhasil menguraikan suatu kode rahasia yang pengarangnya yakin bakal tertutup bagi semua orang kecuali dirinya sendiri ... dan kau, anak nakal bodoh yang berengsek, berani mengatakan bahwa kita masih berada di tempat kita mulai?"

Aku minta maaf dengan amat kikuk. Aku telah melukai rasa bangga guruku, dan toh aku tahu dia amat bangga karena bisa menyimpulkan dengan cepat dan akurat. William sungguh-sungguh telah melakukan suatu pekerjaan yang layak dipuji, dan bukan salahnya jika Venantius yang licik itu tidak hanya telah menyembunyikan penemuannya di balik suatu alfabet berkaitan dengan zodiak yang tidak jelas, tetapi telah merencanakan lebih jauh suatu teka-teki yang tidak dapat diuraikan.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak usah minta maaf," William memutus kata-kataku. "Bagaimanapun juga, kau betul. Masih terlalu sedikit yang kita ketahui. Ayo ikut." □

Vespers

Dalam cerita ini Abbas bercakap-cakap lagi dengan kedua tamunya, dan William punya beberapa ide mengagumkan untuk memecahkan teka-teki labirin dan bisa berhasil dalam cara yang paling rasional. Kemudian William dan Adso makan keju kocok.

Abbas itu sudah menunggu kami dengan wajah murung dan cemas. Ia membawa sehelai kertas.

"Aku baru saja menerima surat dari Abbas dari Conques," katanya. "Ia memberitahukan nama dari orang yang diberi kepercayaan oleh Paus Yohanes untuk memimpin serdadu Prancis dan bertanggung jawab atas keselamatan delegasinya. Ia bukan tentara, ia bukan orang pengadilan, dan ia akan sekaligus menjadi anggota duta Takhta Suci."

"Suatu kombinasi langka dari kemampuan yang berbeda-beda," kata William, juga waswas. "Siapa dia?"

"Bernard Gui, atau Bernardo Guidoni, terserah mau kaupanggil apa."

William mengatakan sesuatu dalam bahasanya sendiri yang aku tidak mengerti, begitu pula Abbas itu, dan mungkin itu yang terbaik bagi kami berdua, karena kata yang diucapkan William mengandung desis yang jorok.

"Aku tidak suka ini," ia langsung menambahkan. "Selama bertahun-tahun Bernard menjadi momok orang bidah di kawasan Toulouse, dan ia telah menulis buku *Practica officii inquisitionis heretice pravitatis*, sebagai pedoman bagi mereka yang harus menjatuhkan hukuman dan menghancurkan orang Waldesian, Beghard, Fraticelli, dan Dolcinian."

"Aku tahu. Aku sudah membaca buku itu, amat pintar."

"Amat pintar," ulang William. "Ia setia kepada Yohanes, yang selama tahun-tahun belakangan ini telah memberinya banyak tugas di Flanders dan di Italia Utara sini. Dan bahkan ketika ditahbiskan menjadi Uskup Galicia, ia tidak pernah melihat diosesenya, tetapi tetap bertugas sebagai inkuisitor. Kupikir ia sekarang sudah mengundurkan diri ke Keuskupan Lodeve, tetapi sudah jelas Yohanes memanggilnya kembali untuk bertugas, tepat di Italia Utara sini. Tetapi mengapa Bernard, dan mengapa dengan sepasukan tentara ...."

"Ada suatu jawaban," kata Abbas itu, "dan ini menegaskan semua ketakutan yang kuungkapkan kepadamu kemarin. Kau tahu benar—bahkan jika kau tidak mau mengaku kepadaku—bahwa keputusan tentang kemiskinan Kristus dan gereja yang dikeluarkan oleh rapat umum Perugia, meskipun didukung oleh banyak sekali argumentasi teologis, adalah sama dengan yang dianut oleh banyak gerakan bidah, dengan amat kurang bijaksana dan dalam gaya yang amat kurang ortodoks. Tidak terlalu sulit untuk menunjukkan bahwa keputusan Michael dari Cesena, didukung oleh Kaisar, adalah sama seperti keputusan Ubertino dan Angelus Clarenus. Dan sampai titik ini, kedua duta akan sepakat. Tetapi Gui bisa melakukan lebih banyak, dan dia punya keterampilan: dia akan berusaha mendesak bahwa tesis Perugia sama dengan tesis Fraticelli, atau tesis Rasul-Palsu."

"Itu sudah bisa diduga. Maksudku, kita tahu bahwa segalanya bisa sampai kepada hal ini, bahkan tanpa kehadiran Bernard. Paling banter Bernard akan bertindak lebih efektif dibandingkan orang-orang kuria yang tidak terampil itu, dan perdebatan dengan dia perlu dibuat lebih halus."

"Ya," kata Abbas itu, "tetapi pada titik ini kita menarik kesimpulan yang berlawanan dengan pertanyaan yang muncul kemarin. Jika sampai besok kita belum menemukan orang yang bersalah atas dua, mungkin tiga, kejahatan itu, aku harus mengizinkan Bernard mengontrol masalah-masalah biara ini. Aku tidak bisa menutup-nutupi dari seorang yang punya kekuasaan seperti yang dimiliki Bernard (dan karena kita tidak boleh melupakan kesepakatan kita bersama) bahwa di dalam biara ini, telah terjadi, dan masih akan terjadi, peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dijelaskan. Kalau tidak, pada saat ia mengetahuinya, akan terjadi (demi Tuhan, jangan) peristiwa misterius lagi, tentu saja ia berhak berteriak akan adanya pengkhianatan ...."

"Betul," gumam William cemas. "Tetapi tidak ada yang bisa dilakukan. Mungkin ini justru baik: kalau sibuk dengan pembunuhan itu Bernard bakal punya waktu lebih sedikit untuk berpartisipasi dalam perdebatan itu."

"Bernard yang sibuk mencari pembunuh itu akan menjadi duri bagi wewenangku; ingat itu. Bisnis gelap ini akan mengharuskan aku untuk pertama kalinya menyerahkan sebagian kekuasaanku di dalam dinding-dinding ini, dan merupakan satu belokan baru dalam sejarah, bukan hanya sejarah biara ini, tetapi sejarah ordo Cluny sendiri. Rasanya aku mau melakukan apa saja untuk menghindari ini. Di mana sih, Berengar? Apa yang telah terjadi kepadanya? Apa saja yang kaukerjakan?"

"Aku cuma seorang rahib yang, bertahun-tahun yang lalu, melakukan beberapa penelitian bersifat inkuisisi yang efektif. Kau tahu bahwa kebenarannya tidak akan ditemukan dalam dua hari. Dan bagaimanapun juga, kekuasaan apa yang kauberikan kepadaku? Apa aku boleh memasuki perpustakaan? Bolehkah aku mengajukan semua pertanyaan yang kuinginkan, selalu didukung oleh otoritasmu?"

"Aku tidak melihat hubungan antara kejahatan itu dan perpustakaan," kata Abbas itu marah.

"Adelmo adalah seorang pelukis, Venantius seorang penerjemah, Berengar asisten pustakawan ...." William menjelaskan dengan sabar.

"Dalam artian ini keenam puluh rahib semuanya mengerjakan sesuatu yang berkait dengan perpustakaan, seperti halnya kewajiban mereka di gereja. Jadi, mengapa kau tidak menyelidiki gereja? Bruder William, kau melakukan suatu penyidikan atas mauku, dan di dalam batas yang sudah kutetapkan. Yang selebihnya, di dalam lingkup dinding-dinding ini, aku satu-satunya penguasa setelah Tuhan, dan demi kemuliaan-Nya. Dan ini juga akan berlaku bagi Bernard. Kapan saja," tambahnya dalam nada lebih lembut, "Bernard mungkin tidak khusus datang ke sini untuk menghadiri pertemuan. Abbas dari Conques menulis kepadaku bahwa Paus sudah minta Kardinal Bertrand del Poggetto untuk datang dari Bologna dan menjadi ketua duta Takhta Suci. Bisa saja Bernard akan datang ke sini untuk menemui kardinal itu."

"Yang, dalam perspektif lebih luas, akan lebih buruk. Bertrand adalah momok bagi orang bidah di Italia Tengah. Pertemuan antara kedua pemenang perang melawan orang bidah ini akan mencanangkan suatu

serangan yang lebih luas di negeri ini, akhirnya melawan seluruh gerakan Fransiskan ...."

"Dan ini akan segera kita laporkan kepada Kaisar," kata Abbas itu, "tetapi dalam hal ini bahayanya tidak akan langsung muncul. Kita akan harus waspada. Sampai ketemu lagi."

William berdiam diri sejenak ketika Abbas itu pergi. Kemudian ia bilang kepadaku, "Yang pertama-tama, Adso, kita harus berusaha agar jangan sampai diri kita sendiri dikuasai oleh keinginan untuk buru-buru. Ini semua tidak dapat diselesaikan dengan cepat kalau harus mengumpulkan begitu banyak pengalaman kecil-kecil, individual, menjadi satu. Aku akan kembali ke laboratorium, karena di samping mencegahku untuk membaca naskah itu, tidak ada gunanya bagiku untuk kembali ke perpustakaan malam ini tanpa lensa."

Saat itu Nicholas dari Morimondo datang berlari-lari ke arah kami, wajahnya amat murung. Sementara tengah berusaha menggerinda lensa terbaik agar lebih halus, satu lensa yang sudah sedemikian rupa diharapkan oleh William, lensa itu pecah. Dan yang lainnya, yang seharusnya mungkin bisa menggantikan, retak ketika ia berusaha memasangnya ke dalam gagang itu. Nicholas, dengan amat sedih, menuding ke langit. Sekarang sudah menjelang jam ibadah vespers, dan hari sebentar lagi gelap. Untuk hari itu ia sudah tidak bisa bekerja lagi. Satu hari lagi hilang. William mengakui dengan pahit, sambil menahan (seperti yang diakuinya kelak) godaan untuk mencekik pandai-kaca itu, meskipun Nicholas sudah cukup merasa rendah diri.

Kami membiarkan Nicholas mengatasi kekecewaannya sendiri dan pergi untuk mencari tahu tentang Berengar. Tentu saja, belum ada yang menemukannya.

Kami merasa telah sampai ke jalan buntu. Kami jalan-jalan sebentar di dalam kloster, merasa tidak yakin mau melakukan apa-apa lagi. Tetapi tidak lama kemudian aku melihat William asyik berpikir, sambil menatap ke depan, seakan tidak melihat apa-apa. Beberapa saat sebelumnya ia telah mengeluarkan dari dalam jubahnya sebatang ranting dari tumbuhan obat yang kulihat dia kumpulkan beberapa minggu sebelumnya, dan mengunyahnya seakan itu memberi semacam rangsangan yang menenangkan baginya. Dalam kenyataan, ia terlihat kosong, tetapi sebentar-sebentar matanya bercahaya seolah telah muncul suatu ide baru dalam

kekosongan pikirannya; kemudian sekali lagi ia akan tercebur ke dalam kekosongan pikirannya yang aktif dan aneh itu. Tiba-tiba saja ia bilang, "Tentu saja, kita bisa ...."

"Apa?" tanyaku.

"Aku tengah memikirkan suatu cara untuk menentukan tempat kita di dalam labirin itu. Ini tidak sederhana, tetapi mungkin efektif .... Bagaimanapun juga, pintu keluar masuknya ada di menara timur; ini kita tahu. Sekarang, seandainya kita punya sebuah alat yang menunjukkan kepada kita di mana utara itu. Apa yang akan terjadi?"

"Tentu saja, tinggal belok ke sebelah kanan kita, maka kita akan menuju ke utara. Kalau tidak, cukup belok ke arah sebaliknya dan kita akan tahu bahwa kita akan menuju menara selatan. Tetapi, bahkan seandainya alat ajaib semacam itu ada, labirin itu nyatanya sebuah labirin, dan begitu kita berjalan menuju timur, kita akan sampai pada sebuah dinding yang mencegah kita untuk terus lurus, dan kita akan tersesat lagi ...," aku mengajukan pendapat.

"Ya, tetapi alat yang kusebutkan tadi akan *selalu* menunjuk arah utara, bahkan jika kita mengubah rute kita, dan pada setiap titik, alat itu akan memberi tahu kita harus belok ke mana."

"Tentunya bakal luar biasa. Tetapi mestinya kita harus punya alat ini, dan baru bisa mengenali utara pada malam hari dan di dalam ruangan, yang di dalamnya kita tidak bisa melihat bintang atau matahari .... Dan aku tidak percaya apa Bacon teman Anda pun punya alat semacam itu," aku tertawa.

"Tetapi kau salah," kata William, "karena alat semacam itu sudah dibuat, dan sudah dipakai beberapa navigator. Tidak diperlukan bintang atau matahari, karena mesin itu memanfaatkan kekuatan dari suatu batu luar biasa, seperti yang kita lihat dalam klinik Severinus, batu yang menarik besi itu. Dan itu dipelajari oleh Bacon, dan oleh seorang tukang sihir di Picard, Pierre dari Maricourt, yang menjelaskan kegunaannya yang banyak."

"Tetapi apa Anda bisa membuatnya?"

"Dengan sendirinya, itu tidak akan sulit. Batu itu bisa dipakai untuk menghasilkan banyak keajaiban, termasuk sebuah alat yang bergerak secara abadi, tanpa kekuatan apa pun dari luar, tetapi penemuan paling sederhana itu juga dijelaskan oleh seorang Arab, Baylek al-Qabayaki. Isi sebuah mangkuk dengan air dan masukkan ke dalamnya sepotong gabus

yang ditusuk dengan sebatang jarum, biarkan mengambang. Lalu pegangi batu magnetis itu di atas permukaan air, sampai jarum tersebut mendapat kandungan magnet yang sama seperti batu tadi. Pada titik ini, jarum itu—meskipun mungkin batu itu pula yang mengerjakannya jika punya kapasitas untuk bergerak di seputar sebuah sumbu—akan bergerak dan menunjuk arah utara, dan jika kaugerakkan itu di dalam mangkuk, jarum itu akan selalu bergerak ke arah utara. Jelaslah, jika kau selalu ingat akan utara dan juga dengan menandai tepi mangkuk itu dengan posisi timur, selatan, dan barat, maka kau akan selalu tahu ke mana harus belok di dalam perpustakaan untuk mencapai menara timur."

"Luar biasa!" seruku. "Tetapi mengapa jarum itu selalu menunjuk arah utara? Aku tahu batu itu menarik besi, dan aku membayangkan bahwa besi yang banyak sekali menarik batu itu. Tetapi kemudian ... ke arah bintang kutub, di batas paling jauh bulatan bumi ini, ada tambang besi besar sekali."

"Terus terang saja, sudah ada yang mengusulkan seperti itu. Kecuali bahwa jarum tersebut tidak menunjuk persis ke arah bintang siang tersebut, tetapi ke arah titik potong garis meridian bumi. Suatu tanda bahwa, seperti sudah dikatakan, '*hic lapis gerit in se similitudinem coeli*', kutub-kutub magnet itu menerima kecenderungan mereka dari kutub-kutub langit, bukan dari kutub-kutub bumi. Ini satu contoh bagus tentang gerakan yang didorong dari jauh, bukan oleh sebab-akibat material langsung: suatu masalah yang tengah dipelajari oleh temanku Yohanes dari Yandun, ketika Kaisar tidak memintanya membuat Avignon terbenam ke dalam perut bumi ...."

"Mari kita pergi, dan mengambil batu Severinus, dan sebuah mangkuk, dan sedikit air, dan sepotong gabus ...," kataku penuh semangat.

"Nanti dulu," kata William. "Aku tidak tahu kenapa, tetapi aku belum pernah melihat sebuah alat yang, betapapun dijelaskan dengan sempurna oleh para filsuf, fungsi mekanisnya sempurna. Sementara sebuah arit milik petani, yang belum pernah dijelaskan oleh seorang filsuf mana saja, selalu berfungsi sebagaimana mestinya .... Aku khawatir kalau berjalan mengelilingi labirin itu dengan sebuah lampu di tangan kanan dan semangkuk penuh air di tangan kiri .... Tetapi tunggu! Aku punya ide lain. Alat itu akan menunjuk arah utara meskipun jika kita berada di luar labirin, ya kan?"

"Ya, tetapi saat itu tidak akan ada gunanya buat kita, karena kita tidak bakal punya matahari dan bintang ...," kataku.

"Aku tahu, aku tahu. Tetapi jika alat itu berfungsi di dalam maupun di luar ruangan, mengapa itu tidak sama dengan kepala kita?"

"Kepala kita? Tentu saja, kepala kita juga berfungsi di luar ruangan, dan nyatanya, di luar kita tahu betul rancangan Aedificium itu! Tetapi masalahnya, kalau kita berada di dalam, maka kita jadi bingung."

"Tepat. Tetapi lupakan alat itu dulu. Memikirkan tentang alat itu mengajakku berpikir tentang hukum alam dan hukum pikiran. Masalahnya: kita harus menemukan, dari luar, cara untuk menggambarkan bagian-dalam Aedificium itu ...."

"Tetapi bagaimana?"

"Kita pakai ilmu matematika. Hanya dalam ilmu matematika, seperti dikatakan oleh Averroes, ada benda-benda yang kita tahu, yang dikenali dengan benda-benda yang benar-benar diketahui."

"Nah, kalau begitu Guru mengakui pendapat universal."

"Pendapat matematis berupa dalil-dalil yang disusun oleh intelek kita dengan cara sedemikian rupa sehingga selalu berfungsi sebagai kebenaran, entah karena memang sudah ada atau karena matematika ditemukan sebelum ilmu-ilmu yang lain. Dan perpustakaan itu dibangun oleh suatu otak manusia yang berpikir secara matematika, karena tanpa matematika kau tidak bisa membangun labirin. Dan oleh karena itu, kita harus membandingkan dalil matematika kita dengan dalil dari mereka yang membangun itu, dan dari perbandingan ini dapat dihasilkan ilmu, karena ini suatu ilmu tentang istilah terhadap istilah. Dan, bagaimanapun juga, berhentilah menyeretku ke dalam diskusi tentang metafisika. Setan apa yang merasuki otakmu hari ini? Sebagai gantinya, kau yang punya mata baik, ambil sehelai perkamen, batu tulis, sesuatu yang bisa kautulisi di atasnya, dan sepucuk pena .... Bagus, kau sudah punya? Kau pintar, Adso. Mari kita pergi dan mengitari Aedificium itu sekali, sebelum hari terlalu gelap."

Maka kami mulai mengitari Aedificium itu. Artinya, dari kejauhan kami memeriksa menara timur, selatan, dan barat, dengan dinding-dinding yang menghubungkan menara-menara itu. Yang selebihnya muncul di atas jurang, meskipun untuk alasan-alasan simetri tentu tidak akan terlalu berbeda dari apa yang sedang kami saksikan.

Dan kami bisa melihat, William mengamati sambil menyuruhku membuat catatan yang tepat di atas batu tulisku, bahwa setiap dinding punya dua jendela, dan setiap menara punya lima jendela.

"Sekarang pikirkan," kata guruku kepadaku. "Setiap ruang yang sudah kita masuki punya sebuah jendela ...."

"Kecuali ruang-ruang segitujuh itu," kataku.

"Dan tentu saja, itu ruang-ruang yang berada di tengah setiap menara."

"Dan kecuali beberapa lainnya yang kita temukan tanpa jendela tetapi tidak berbentuk segitujuh."

"Lupakan itu. Pertama-tama, kita cari dulu aturannya, kemudian kita akan mencoba menjelaskan perkecualian tersebut. Jadi: di bagian tepi, ada lima ruang di setiap menara, dan dua ruang pada masing-masing dinding lurus, masing-masing punya satu jendela. Tetapi jika dari satu ruangan yang berjendela satu itu kita terus menuju ke bagian-dalam Aedificium itu, kita menemukan satu ruang lain dengan satu jendela. Suatu tanda bahwa ada jendela yang menghadap bagian-dalam. Nah, bagaimana bentuk bagian-dalam sumur itu, kalau dilihat dari dapur dan dari skriptorium?"

"Oktagonal," kataku.

"Bagus sekali. Dan mudah ditebak bahwa kedua jendela itu berada pada setiap sisi dari oktagon itu. Artinya, pada setiap sisi oktagon itu ada dua ruang bagian-dalam? Betul tidak?"

"Ya, tetapi bagaimana dengan ruang-ruang yang tak berjendela?"

"Semuanya ada delapan ruang. Nyatanya, ruang bagian-dalam dari setiap menara, dengan tujuh sisi, punya lima dinding yang masing-masing membuka ke dalam salah satu dari lima ruangan menara itu. Apa yang berbatasan dengan kedua dinding lainnya itu? Tidak dengan ruang-ruang yang dibangun berjajar sepanjang dinding sebelah-luar, atau ada jendelanya, dan tidak dengan ruang-ruang sepanjang oktagon itu, untuk alasan yang sama karena ruang-ruang itu bakal jadi terlalu panjang. Cobalah menggambar suatu sketsa tentang bagaimana kemungkinan perpustakaan itu tampak dari atas. Kau lihat bahwa dalam setiap menara pasti ada dua ruang yang berbatasan dengan ruang heptagonal itu dan membuka ke dalam dua ruang yang berbatasan dengan sumur oktagonal bagian-dalam."

Aku mencoba menggambarkan sketsa yang disarankan guruku, dan berseru kemenangan. "Tetapi sekarang kita tahu segala sesuatu! Coba kuhitung .... Perpustakaan itu punya lima puluh enam ruangan, empat di antaranya heptagonal, dan lima puluh dua lainnya hampir persegi, dan di antaranya, ada delapan ruang yang tanpa jendela, sementara dua puluh delapan jendela menghadap keluar dan enam belas ke bagian dalam."

"Dan keempat menara itu masing-masing punya lima ruang dengan empat dinding dan satu dengan tujuh .... Perpustakaan itu dibangun menurut suatu keselarasan surgawi yang bisa dikaitkan dengan makna yang beraneka ragam dan menakjubkan ...."

"Suatu penemuan yang luar biasa," kataku, "tetapi mengapa jadi begitu sukar menentukan di mana kita berada?"

"Karena penataan pintu pada dinding-dinding itu tidak cocok dengan hukum matematika apa pun. Dari beberapa ruang kau bisa masuk ke dalam beberapa ruang lain, dari beberapa lainnya hanya ke dalam satu ruang, dan kita harus bertanya dalam hati apakah tidak ada ruang yang membuat kau tidak bisa pergi ke mana-mana. Jika kau mempertimbangkan aspek ini, plus kurangnya cahaya atau petunjuk apa saja yang mungkin dibantu oleh posisi matahari (dan jika kau menambahkan bayangan-bayangan dan cermin itu), kau memahami bagaimana labirin itu membingungkan siapa saja yang memasukinya, terutama kalau orang itu sudah gelisah karena merasa bersalah. Ingat saja tadi malam, bagaimana kita merasa putus asa ketika tidak bisa lagi menemukan jalan keluar. Kebingungan yang maksimum bisa dicapai dengan urutan yang maksimum: tampaknya suatu kalkulasi yang sublim. Mereka yang membangun perpustakaan ini adalah pakar-pakar luar biasa."

"Lalu bagaimana kita akan mengorientasi diri kita sendiri?"

"Ini tidak sukar. Dengan peta yang sudah kaugambar, yang sedikit banyak akan cocok dengan rancang-bangun perpustakaan itu, begitu kita berada di ruang heptagonal pertama, kita akan langsung jalan untuk mencapai salah satu ruang buntu itu. Kemudian, dengan selalu belok kanan, setelah dua atau tiga ruang, kita akan berada lagi dalam sebuah menara, yang pasti menara utara, sampai kita tiba di ruang buntu lainnya, pada sisi kiri, yang akan berbatasan dengan ruang heptagonal, dan dengan belok kanan kita akan bisa menemukan lagi rute yang serupa dengan apa yang baru saja kugambarkan, sampai kita mencapai menara barat."

"Ya, jika semua ruang itu membuka ke dalam semua ruang lainnya ...."

"Itu betul. Dan untuk alasan ini kita akan membutuhkan petamu, dengan menandai dinding-dinding buntu itu, sehingga kita akan tahu kita sedang berjalan memutar ke mana. Tetapi itu tidak akan sulit."

"Tetapi apa kita yakin ini akan berhasil?" tanyaku, bingung; semuanya terlihat terlalu sederhana bagiku.

"Tentu berhasil," jawab William. "Tetapi sayangnya kita belum tahu segala sesuatunya. Kita sudah tahu caranya menghindari tersesat. Sekarang kita harus tahu apakah ada suatu aturan yang dipakai untuk membagi buku-buku itu di antara ruang-ruang. Dan bait-bait dari Kitab Wahyu itu hanya sedikit sekali memberi kita informasi, paling sedikit karena banyak yang serupa diulang dalam berbagai ruangan ...."

"Dan toh dalam buku para rasul seharusnya ditemukan lebih dari lima puluh enam bait!"

"Tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, hanya bait-bait tertentu yang bagus. Aneh. Seakan hanya ada kurang dari lima puluh: tiga puluh atau dua puluh .... Oh, demi janggutnya Merlin!"

"Janggutnya siapa?"

"Lupakan saja. Seorang tukang sihir di negeriku .... Mereka menggunakan sebanyak mungkin bait seperti jumlah huruf dalam alfabet! Tentu saja, itu dia! Teks dari bait itu tidak berarti, yang berarti adalah huruf pertamanya. Setiap ruang ditandai oleh satu huruf dari alfabet, dan keseluruhannya membentuk suatu teks yang harus kita temukan!"

"Seperti suatu puisi angka, dalam bentuk sebuah salib atau seekor ikan!"

"Kira-kira begitu, dan mungkin dalam periode ketika perpustakaan itu dibangun, puisi macam itu sedang mode."

"Tetapi dari mana teks itu dimulai?"

"Dengan gulungan perkamen yang lebih besar daripada lainnya, dalam ruang heptagonal dari menara tempat masuk ... atau kalau tidak .... Hai, tentu saja, dengan kalimat-kalimat yang berwarna merah!"

"Tetapi ada banyak yang berwarna merah!"

"Dan karenanya pasti ada banyak teks, atau banyak kata. Sekarang salin petamu dengan lebih baik dan lebih besar; sementara kita mengunjungi perpustakaan itu, kau akan menandai ruang-ruang yang kita lalui dengan penamu, posisi semua pintu dan dinding (juga jendela), dan juga huruf-huruf pertama dari bait-bait yang muncul di sana. Dan seperti pelukis yang baik, kau akan memperbesar huruf yang berwarna merah."

"Tetapi bagaimana mungkin," kataku dengan kagum, "Anda mampu memecahkan misteri perpustakaan itu hanya dengan melihatnya dari sebelah luar, dan Anda tidak mampu memecahkannya waktu berada di sebelah dalam?"

"Begitulah Tuhan mengenal dunia, karena Ia menyusunnya dalam benak-Nya, seakan-akan dari luar, sebelum dunia diciptakan, dan kita tidak tahu aturannya, karena kita hidup di dalam dunia, pada waktu dunia sudah jadi."

"Jadi, orang bisa tahu apa-apa dengan memandangnya dari sebelah luar!"

"Penciptaan seni, karena kita melacak kembali cara kerja orang pintar itu di dalam pikiran kita. Bukan ciptaan alam, karena itu bukan cara kerja pikiran kita."

"Tetapi sudah mencukupi untuk perpustakaan ini, kan?"

"Ya," kata William. "Tetapi hanya untuk perpustakaan ini. Sekarang mari kita pergi dan beristirahat. Aku tidak bisa berbuat apa-apa sebelum besok pagi, kalau aku sudah punya, mudah-mudahan, kacamataku. Kita juga bisa pergi tidur, dan bangun pagi-pagi. Aku akan berusaha merefleksi."

"Dan makan malam?"

"Ah, tentu saja. Sekarang sudah lewat. Para rahib sudah mulai dengan komplina. Tetapi mungkin dapur masih buka. Pergilah ke sana untuk mencari sesuatu."

"Dan mencurinya?"

"Minta. Minta Salvatore yang sekarang sudah jadi temanmu."

"Tetapi ia akan mencuri!"

"Apa mungkin kau penjaga adikmu?" tanya William, menirukan kata-kata Kain. Tetapi aku melihat dia bergurau dan bermaksud mengatakan bahwa Tuhan itu kuasa dan penuh belas kasihan. Karenanya aku lalu mencari Salvatore dan menemukannya di dekat kandang kuda.

"Hewan yang bagus," kataku sambil mengangguk kepada Brunellus, sebagai cara memulai percakapan. "Aku ingin menunggganginya."

"*No se puede. Abbonis est.* Tetapi kau tidak butuh seekor kuda cantik untuk lari cepat ...." Ia menuding seekor kuda yang kuat tetapi dianggap jelek. "Yang itu juga *sufficit ... Vide illuc, tertius equi* ...."[2]

---

[2] "Tidak boleh, milik Abbas. Tetapi kau tidak butuh seekor kuda cantik untuk lari cepat ...." Ia menuding seekor kuda yang kuat tetapi dianggap jelek. "Yang itu juga cukup ... lihatlah ke situ, kuda yang ketiga ...."—*penerj.*

Ia mau menunjukkan kepadaku kuda ketiga. Aku menertawakan bahasa Latinnya yang lucu. "Dan mau kauapakan yang itu?" tanyaku.

Dan Salvatore menceritakan suatu kisah yang aneh. Ia katakan bahwa kuda apa saja, bahkan yang tertua dan paling lemah, dapat dibuat lari secepat Brunellus. Cukup dengan mencampur gandumnya dengan tanaman obat yang bernama satirion, dicacah lembut, dan kemudian melumasi pahanya dengan lemak rusa. Kemudian kau naiki kuda itu dan sebelum memacunya, kau buat mukanya menoleh ke arah timur dan bisikkan ke dalam telinganya, tiga kali, kata-kata, "Nicander, Melchior, dan Merchizard." Dan kuda itu akan lari cepat sekali dan dalam satu jam bisa menempuh jarak yang akan ditempuh Brunellus dalam delapan jam. Dan jika di seputar lehernya kaugantungkan gigi seekor serigala yang diinjak dan dibunuh oleh kuda itu sendiri, maka serigala bahkan tidak ingin mencoba menyerangnya.

Aku bertanya apa ia pernah mencoba ini. Ia katakan kepadaku, sambil mendekat dengan hati-hati dan membisikkan di telingaku dengan bau mulutnya yang benar-benar busuk itu, bahwa itu sulit sekali, karena satirion sekarang hanya ditanam oleh para uskup dan teman-temannya yang bangsawan, yang menggunakannya untuk meningkatkan keperkasaan mereka. Kemudian aku mengakhiri percakapannya dan mengatakan bahwa malam ini guruku ingin membaca buku-buku tertentu dalam biliknya dan ingin makan di sana.

"Akan kusediakan," katanya, "aku akan membuat keju kocok."

"Bagaimana membuatnya?"

"*Facilis.* Kau ambil keju yang belum terlalu *antiquum*, tanpa terlalu banyak *salis*, dan potong persegi-persegi atau sesukamu. Dan *postea* kau ambil sedikit *butierro* atau *lardo* dan melunakkannya di atas api. Dan di dalamnya kaumasukkan dua potong keju, dan kalau sudah *tenero, zucharum et cinnamon supra positurum du bis.* Dan langsung ditaruh di atas meja, karena harus dimakan *caldo caldo.*"[3]

"Keju kocok, boleh kalau begitu," kataku kepadanya. Dan ia melenyap ke dalam dapur sambil menyuruhku menunggu. Setengah jam kemudian ia datang dengan sebuah pinggan ditutup secarik kain. Aromanya sedap.

---

[3] "Gampang. Kau ambil keju yang belum terlalu tua, tanpa terlalu banyak garam, dan potong persegi-persegi atau sesukamu. Dan kemudian kau ambil sedikit mentega atau lemak babi dan melunakkannya di atas api. Dan di dalamnya kaumasukkan dua potong keju, dan kalau sudah lunak, tambahkan gula dan kayu manis. Dan langsung ditaruh di atas meja, karena harus dimakan panas-panas"—*penerj.*

"Nih," katanya kepadaku, dan ia juga menyerahkan sebuah lampu besar penuh minyak.

"Untuk apa?" tanyaku.

"*Sais pas, moi*," katanya lirih. "*Peut-être* gurumu ingin masuk ke dalam tempat gelap *esta noche*."[4]

Jelaslah bahwa Salvatore tahu lebih banyak hal daripada yang sudah kuduga. Aku tidak bertanya lebih jauh, tetapi membawa makanan itu kepada William. Kami makan, dan aku masuk ke bilikku sendiri. Atau setidak-tidaknya itu maksudku. Aku ingin menemui Ubertino lagi, dan dengan sembunyi-sembunyi aku kembali ke gereja. []

---

4 "Tidak usah tanya," katanya lirih, "kecuali kalau gurumu ingin masuk ke dalam tempat gelap seperti burung hantu"—*penerj.*

Setelah Komplina

Dalam cerita ini Ubertino bercerita kepada Adso tentang kisah Fra Dolcino, sesudah itu Adso ingat kisah-kisah lainnya atau membacanya sendiri di perpustakaan, dan kemudian ia mengalami pertemuan dengan seorang gadis, cantik dan mengerikan bagaikan pasukan yang teratur dari orang-orang murni.

Aku menemukan Ubertino di depan patung Perawan Maria. Tanpa mengatakan sesuatu, aku bergabung dengannya dan pura-pura (memang) berdoa sejenak. Kemudian aku memberanikan diri untuk mengajaknya berbicara.

"Bapa yang suci," kataku kepadanya, "bolehkah saya minta penceraan dan nasihat dari Bapa?"

Ubertino memandangku dan, sambil memegang tanganku, bangkit lalu mengajakku ke bangku, dan kami berdua duduk di situ. Ia memelukku erat-erat dan aku bisa merasakan napasnya pada wajahku.

"Anakku terkasih," kataku, "apa saja yang bisa dilakukan pendosa malang ini untuk jiwamu akan dilakukan dengan senang hati. Apa yang membuatmu sedih? Hasrat?" tanyanya, hampir berhasrat sendiri. "Hasrat jasmani?"

"Tidak," jawabku, tersipu, "andaikan ada, hasrat pikiran, yang ingin tahu terlalu banyak hal ...."

"Dan itu tidak baik. Allah tahu segala sesuatu, dan kita harus hanya memuja pengetahuan-Nya."

"Tetapi kita juga harus membedakan kebaikan dari kejahatan dan memahami gairah manusia. Saya seorang novis, tetapi kelak akan jadi

rahib dan imam, dan saya harus mempelajari di mana letaknya kejahatan, dan seperti apa rupanya, agar suatu hari bisa mengenalinya dan mengajarkan orang lain untuk mengenalinya."

"Itu betul, Anakku. Kalau begitu, apa yang ingin kauketahui?"

"Intisari kebidahan, Bapa," kataku dengan keyakinan. Dan kemudian, dengan satu tarikan napas, "Saya sudah mendengar kisah seorang jahat yang telah mengajak orang lain menyeleweng: Fra Dolcino."

Ubertino diam saja, kemudian ia berkata, "Itu betul, kau mendengar Bruder William dan aku menyebutnya malam itu. Tetapi itu kisah yang menjijikkan, dan aku jadi sedih kalau membicarakannya, karena itu memberi pelajaran (ya, dalam hal ini seharusnya kau mengetahuinya, untuk menarik suatu pelajaran yang berguna dari itu)—maksudku, kisah ini mengajarkan bagaimana cinta kepada pertobatan dan hasrat untuk memurnikan dunia dapat menimbulkan pertumpahan darah dan pembantaian." Ia mengubah posisi duduknya di atas bangku itu sambil mengendorkan cekalannya pada bahuku, tetapi masih menaruh satu tangannya pada leherku, seakan-akan untuk menyalurkan kepadaku pengetahuannya atau (aku tidak bisa menjelaskan) kehebatannya.

"Cerita itu dimulai sebelum Fra Dolcino," katanya, "lebih dari enam puluh tahun yang lalu, ketika aku masih kecil. Kejadiannya di Parma. Seseorang yang bernama Gherardo Segarelli mulai berkhotbah, mengajak semua orang untuk hidup bertobat, dan ia berkeliling sepanjang jalan sambil meneriakkan, '*Penitenziagite!*' yang merupakan cara orang tidak terpelajar mengatakan, '*Penitentiam agite, appropinquabit enim regnum coelorum.*'[5] Ia mengajak pengikutnya meniru para rasul, dan lebih suka menyebut sektenya ordo Para Rasul, dan anak buahnya pergi ke seluruh dunia bak pengemis miskin, hidup hanya dari sedekah ...."

"Seperti orang Fraticelli," kataku. "Bukankah ini perintah dari Allah kita dan Fransiskus Anda sendiri?"

"Ya," Ubertino mengiyakan dengan suara agak ragu-ragu, sambil mendesah. "Tetapi mungkin Gherardo itu keterlaluan. Ia dan para pengikutnya dituduh mengingkari otoritas imam dan perayaan misa dan pengakuan dosa, dan menjadi pengelana pengangguran."

---

[5] 'Bertobatlah, karena kerajaan Allah sudah dekat'—*penerj.*

"Tetapi Fransiskan Spiritual dituduh melakukan hal yang sama. Dan bukankah Minorit sekarang mengatakan bahwa otoritas Paus tidak perlu diakui?"

"Ya, tetapi tidak otoritas imam. Kami orang Minorit sendiri adalah imam. Sulit, Nak, untuk membuat perbedaan dalam hal-hal ini. Garis yang membagi antara kebaikan dan kejahatan itu terlalu tipis .... Setidak-tidaknya, Gherardo khilaf dan berbuat salah karena bidah .... Ia mohon untuk masuk ordo Minorit, tetapi saudara-saudara kita tidak mau menerimanya. Ia melewatkan hari-harinya dalam gereja saudara-saudara kita, dan di sana ia melihat lukisan para rasul mengenakan sandal dan kedua bahunya dibungkus jubah, dan karenanya ia membiarkan rambut dan janggutnya tumbuh, memakai sandal pada kakinya, dan mengenakan jubah imam Minor, karena siapa saja yang ingin mendirikan jemaat baru selalu mengambil sesuatu dari ordo Fransiskus yang Terberkati."

"Kalau begitu, ia berada di jalan yang betul ...."

"Tetapi dalam satu hal ia memang salah .... Dengan mengenakan jubah putih di atas tunik putih, dengan rambut panjang, ia mendapatkan reputasi sebagai orang saleh di kalangan orang biasa. Ia menjual rumahnya yang kecil, dan setelah menerima uang itu, ia berdiri di atas sebuah batu yang pada zaman dulu biasa dipakai anggota dewan untuk berpidato, dan ia membawa kantong kecil berisi uang emas, dan ia tidak menyebar uang itu atau memberikannya kepada orang miskin, tetapi, setelah memanggil beberapa bandit yang sedang berjudi di dekat situ, ia melemparkan uang itu ke tengah-tengah mereka dan berkata, "Biarlah dia yang berkeinginan mengambilnya," dan para bandit itu mengambil uang tersebut dan membawanya pergi untuk berjudi, dan mereka menghujat Tuhan yang hidup, dan ia yang telah memberi uang kepada mereka itu mendengarnya dan tidak merasa malu."

"Tetapi Fransiskus juga telah melepaskan semua bajunya, dan hari ini aku mendengar dari William bahwa ia memberi khotbah kepada burung elang dan burung bangkai, maupun kepada orang lepra—yakni, kepada sampah masyarakat yang sudah disingkirkan oleh mereka yang menyebut diri orang baik ...."

"Ya, tetapi entah bagaimana Gherardo khilaf: Fransiskus tidak pernah menempatkan dirinya dalam konflik dengan gereja suci, dan Injil menyuruh kita memberi orang miskin, bukan bandit. Gherardo memberi dan tidak

mendapat pahala apa-apa karena telah memberi orang jahat, dan ia sudah punya awal yang buruk, suatu kelanjutan yang buruk, dan suatu akhir yang buruk, karena jemaatnya tidak disetujui oleh Paus Gregorius X."

"Mungkin," kataku, "ia seorang paus yang pikirannya kurang luas dibandingkan paus yang menyetujui Regula Fransiskus ...."

"Memang, tetapi sedikit banyak Gherardo khilaf, dan Fransiskus, sebaliknya, tahu betul apa yang akan ia lakukan. Dan akhirnya, Nak, para penjaga babi dan sapi yang tiba-tiba menjadi Rasul Palsu itu ingin hidup teberkati dan tanpa mengucurkan keringat menerima sedekah dari mereka yang dengan susah payah telah dididik dan diberi contoh-contoh sedemikian rupa tentang kemiskinan oleh Imam-imam Minor! Tetapi bukan itu masalahnya," cepat-cepat ia menambahkan. "Masalahnya adalah, untuk menyerupai para rasul, yang bangsa Yahudi itu, Gherardo Segarelli menyunat dirinya sendiri, dan ini bertentangan dengan kata-kata Paulus kepada orang Galatia—dan kau tahu bahwa banyak orang suci menyatakan bahwa Antikristus di masa depan akan datang dari ras yang disunat .... Tetapi Gherardo berbuat lebih buruk lagi; ia pergi ke mana-mana sambil mengumpulkan orang biasa dan mengatakan, "Mari ikut aku ke kebun anggur," dan mereka yang tidak mengenalnya itu mengikutinya ke dalam kebun anggur milik orang lain, percaya bahwa itu miliknya, dan mereka makan anggur milik orang lain ...."

"Tentu saja orang Minorit tidak membela tanah milik pribadi," kataku dengan tidak sopan.

Ubertino menatapku dengan galak. "Orang Minorit ingin jadi miskin, tetapi mereka tidak pernah menyuruh orang lain ikut miskin. Kau tidak bisa menyerang tanah milik orang Kristen yang baik tanpa mendapat hukuman; orang Kristen yang baik akan mengecapmu sebagai bandit. Dan begitulah yang terjadi dengan Gherardo. Akhirnya, terdengar kasak-kusuk tentang dia bahwa untuk menguji betapa kuat kemauan dan janji selibatnya, ia tidur dengan para perempuan tanpa menyetubuhi mereka; tetapi ketika para pengikutnya berusaha menirunya, akibatnya amat berbeda .... Oh, ini bukan hal-hal yang seharusnya diketahui anak kecil: perempuan adalah sebuah bejana Iblis .... Dan kemudian mereka mulai bertengkar di antara mereka sendiri tentang komando sekte itu, dan terjadilah hal-hal buruk. Dan toh banyak yang datang kepada Gherardo, bukan hanya petani tetapi juga orang kota, anggota gilda, dan

Gherardo menyuruh mereka mencopot baju mereka sendiri sehingga, dengan telanjang, mereka dapat mengikuti Kristus yang telanjang, dan ia mengirim mereka ke seluruh penjuru dunia untuk berkhotbah, tetapi dia sendiri minta dibikinkan sehelai tunik tanpa lengan untuk dirinya sendiri, putih, dari kain yang kuat, dan dalam busana ini ia tampak lebih seperti seorang badut daripada orang yang religius! Mereka tinggal di alam terbuka, tetapi kadang naik ke atas mimbar gereja-gereja, mengganggu kumpulan orang taat dan mengusir pengkhotbah mereka, dan mereka pernah meletakkan seorang anak kecil di atas takhta uskup di Gereja Sant'Orso di Ravenna. Dan mereka menyatakan diri mereka sendiri pewaris dari doktrin Joachim dari Floris ...."

"Tetapi begitu pula orang Fransiskan," kataku, "dan juga Gerard dari Borgo San Donnino, dan Anda, juga!" aku menjerit.

"Tenang, Anakku. Joachim dari Floris adalah seorang nabi besar dan ia yang pertama memahami bahwa Fransiskus bakal memulai pembaruan gereja. Tetapi para Rasul Palsu menggunakan doktrinnya untuk membenarkan ketololan mereka. Segarelli mengajak seorang rasul perempuan, Tripia entah Ripia, yang dinyatakan sebagai punya bakat meramal. Seorang perempuan, kau paham?"

"Tetapi Bapa," aku berusaha untuk menentang, "malam itu Anda sendiri bicara tentang kesalehan Clare dari Montefalco dan Angela dari Foligno ...."

"Mereka orang saleh! Mereka hidup dengan kerendahan diri, mengakui kekuatan gereja; mereka tidak pernah menyatakan punya bakat meramal! Tetapi para Rasul Palsu itu mengatakan bahwa perempuan boleh berkhotbah dari satu kota ke lain kota, seperti juga dikatakan oleh banyak orang bidah lainnya. Dan mereka tidak mengakui perbedaan antara orang yang menikah dan yang tidak menikah, juga tidak ada kaul yang dianggap berlaku seumur hidup. Pendek kata, untuk tidak terlalu menggelisahkan kau dengan cerita menyedihkan yang seluk-beluknya tidak bisa kaupahami dengan baik, Uskup Obizzo dari Parma akhirnya memutuskan untuk memasukkan Gherardo ke balik jeruji. Tetapi terjadi hal-hal aneh yang membuat kau tahu betapa lemahnya sifat manusia, dan betapa busuk benih kebidahan itu. Karena ujung-ujungnya, Uskup itu membebaskan Gherardo dan mengajaknya bersantap, tertawa mendengar ocehannya, dan mengangkatnya sebagai badutnya."

"Tetapi mengapa?"

"Aku tidak tahu—atau, tepatnya, kukira aku tidak tahu. Uskup itu seorang bangsawan dan tidak menyukai saudagar dan tukang-tukang di kota. Mungkin ia tidak keberatan kalau Gherardo melawan mereka dengan khotbahnya tentang kemiskinan, atau tidak peduli bahwa dari mengemis sedekah Gherardo melanjutkan dengan merampok. Tetapi akhirnya Paus campur tangan, dan tindakan Uskup itu jadi keras sekali, dan Gherardo berakhir dengan dibakar sebagai seorang bidah yang tak bisa diampuni. Itu terjadi pada awal abad ini."

"Dan apa hubungannya semua ini dengan Fra Dolcino?"

"Mereka berkaitan, dan ini menunjukkan kepadamu bagaimana kebidahan terus hidup bahkan setelah seorang bidah dimusnahkan. Dolcino ini adalah seorang imam bajingan, tinggal di diosese Novara, bagian dari Italia ini, agak jauh ke utara. Ia seorang pemuda yang cerdas dan dididik dalam kesusastraan, tetapi ia mencuri dari imam yang memberinya rumah dan lari ke arah timur, ke kota Trent. Dan di sana ia mengulangi khotbah Gherardo, tetapi dalam nada yang lebih bidah, dengan menyatakan bahwa ia adalah satu-satunya rasul Tuhan dan bahwa segala sesuatu harus sama dalam cinta, dan bahwa sah untuk tidur dengan semua perempuan tanpa membeda-bedakan, karenanya tak ada yang dapat dituduh berzina, bahkan jika ia meniduri seorang istri sekaligus putrinya ...."

"Apa ia memang berkhotbah tentang hal-hal seperti itu, atau ia hanya dituduh berkhotbah seperti itu? Saya sudah mendengar bahwa kaum Spiritual, seperti para rahib dari Montefalco, dituduh melakukan kejahatan yang serupa ...."

"*De hoc Satis*,"[6] tukas Ubertino sambil membentak. "Mereka bukan rahib lagi. Mereka bidah. Dan dikotori oleh Fra Dolcino sendiri. Dan, lebih jauh lagi, dengarkan: kalau tahu apa yang dilakukan Fra Dolcino sesudah itu, sudah cukup untuk mengatakan bahwa ia orang jahat. Bagaimana ia jadi kenal baik dengan ajaran Rasul Palsu, aku justru tidak tahu. Mungkin waktu muda ia mampir ke Parma dan mendengar tentang Gherardo. Orang sudah tahu bahwa di kawasan Bologna ia tetap berhubungan dengan orang-orang bidah itu setelah Segarelli meninggal. Dan jelas diketahui bahwa ia memulai khotbahnya di Trent. Di sana ia merayu

---

6 "Tentang hal ini, cukup"—*penerj.*

seorang gadis amat cantik dari keluarga terhormat, Margaret, atau justru gadis itu yang merayunya, seperti Héloïse merayu Abelard, karena—jangan lupa—Iblis merasuki hati lelaki lewat perempuan! Pada waktu itu, Uskup Trent mengusirnya dari dioses itu, tetapi waktu itu Dolcino telah mengumpulkan seribu pengikut. Dan ia mulai melakukan suatu perjalanan panjang, yang membawanya kembali ke wilayah tempat kelahiranku. Dan sepanjang jalan banyak orang tertipu yang bergabung dengannya, teperdaya oleh kata-katanya, dan mungkin banyak orang bidah Waldensian yang tinggal di pegunungan yang ia lewati juga bergabung dengannya, atau dia sendiri ingin bergabung dengan kaum Waldensian dari bagian utara negeri ini. Sesampainya di kawasan Novara, Dolcino menemukan suatu situasi yang menguntungkan bagi pemberontakannya, karena budak-budak yang menguasai kota Gattinara atas nama Uskup Vercelli telah diusir oleh penduduk, yang kemudian menyambut baik kelompok Dolcino yang liar itu sebagai sekutu mereka yang pantas."

"Apa yang telah dilakukan budak-budak Uskup itu?"

"Aku tidak tahu, dan aku tidak berhak mengadili. Tetapi seperti kau lihat, dalam banyak kasus kebidahan berpadu dengan pemberontakan melawan bangsawan, dan inilah sebabnya orang bidah mulai dengan berkhotbah tentang Madonna Papa, dan kemudian jatuh menjadi mangsa semua godaan kekuasaan, perang, kekerasan. Ada suatu pertikaian di antara keluarga-keluarga tertentu di kota Vercelli, dan Rasul Palsu mengambil keuntungan dari situ, dan keluarga-keluarga ini memanfaatkan kekacauan yang ditimbulkan oleh Rasul Palsu. Para bangsawan feodal menyewa tentara bayaran untuk merampok penduduk, dan penduduk minta perlindungan kepada Uskup Novara."

"Suatu cerita yang rumit. Tetapi Dolcino ada di pihak yang mana?"

"Aku tidak tahu; ia merupakan fraksi tersendiri: ia masuk ke dalam semua pertikaian dan memanfaatkan semua itu sebagai kesempatan untuk berkhotbah tentang perjuangan atas nama kemiskinan melawan kepemilikan pribadi. Dolcino dan para pengikutnya, yang sekarang berkekuatan tiga ribu, berkemah di suatu bukit dekat Novara yang dikenal sebagai Gunung Bald, dan mereka membangun gubuk-gubuk dan benteng, dan Dolcino memerintah semua lelaki dan perempuan yang jumlahnya banyak itu, yang hidup dalam perzinaan paling memalukan. Dari sana mereka mengirim surat kepada para pengikutnya setianya, yang di dalamnya ia

menguraikan doktrin kebidahannya. Ia mengatakan dan menulis bahwa cita-cita mereka adalah kemiskinan dan mereka tidak terikat pada sumpah ketaatan eksternal apa saja, dan bahwa dia, Dolcino, telah dikirim oleh Tuhan untuk merusak meterai ramalan dan memahami tulisan dari Perjanjian Lama dan Baru. Dan ia menyebut pejabat gereja sekular—pengkhotbah dan kaum Minorit—menteri-menteri Iblis, dan setiap orang ia bebaskan dari tugas menaati mereka. Dan ia memperkenalkan empat zaman dalam kehidupan umat Tuhan: Pertama adalah zaman dari Perjanjian Lama, zaman para bapa bangsa dan nabi, sebelum kedatangan Kristus, ketika perkawinan adalah baik karena umat Tuhan harus bertambah banyak. Yang kedua adalah zaman Kristus dan para rasul, dan ini adalah zaman kesucian dan kemurnian. Lalu datang zaman ketiga, ketika paus untuk pertama kali mau menerima kekayaan duniawi dalam rangka memerintah umat, tetapi kemudian umat manusia mulai menyimpang dari cinta kepada Tuhan, Benediktus datang, dan bicara menentang semua harta milik duniawi. Lalu, ketika rahib Benediktin juga mengumpulkan kekayaan lagi, datang rahib Santo Fransiskus dan Santo Dominikus, justru lebih keras daripada rahib Benediktin dalam berkhotbah menentang kekuasaan dan kekayaan duniawi. Tetapi akhirnya sekarang, ketika kehidupan begitu banyak wali gereja mulai menentang lagi semua ajaran yang baik, kita telah mencapai zaman ketiga, dan adalah penting untuk mengikuti ajaran para Rasul itu."

"Kalau begitu, Dolcino mengkhotbahkan hal-hal yang sudah dikhotbahkan kaum Fransiskan, dan di kalangan Fransiskan, khususnya kaum Spiritual, dan Anda sendiri, Bapa!"

"Oh, ya, tetapi ia mengambil suatu silogisme durhaka dari mereka! Ia katakan bahwa untuk mengakhiri zaman korupsi ketiga ini, semua pejabat gereja, rahib, dan imam harus mengalami kematian yang amat sadis; ia katakan bahwa semua wali gereja, semua pejabat gereja, biarawati, lelaki dan perempuan religius, semua yang termasuk ordo-ordo pengkhotbah dan kaum Minorit, petapa, dan bahkan Paus Bonifasius, harus dibinasakan oleh Kaisar yang sudah dia, Dolcino, pilih, dan itu adalah Frederik dari Sisilia."

"Tetapi bukankah Frederik yang sama itu menerima dengan baik kaum Spiritual yang diusir dari Umbria di Sisilia, dan bukankah kaum Minorit yang memohon agar Kaisar, meskipun sekarang, Kaisar Louis, menghancurkan kekuasaan duniawi Paus dan para kardinal?"

"Itu ciri kebidahan, atau kegilaan, bahwa ini mengubah pikiran paling betul dan mengarahkannya kepada konsekuensi yang berlawanan dengan hukum Tuhan dan Manusia. Orang Minorit tidak pernah minta Kaisar untuk membunuh biarawan lainnya."

Sekarang aku tahu bahwa Ubertino keliru. Karena, beberapa bulan kemudian, ketika orang Bavaria itu, Marsilius, dan orang Minorit lainnya mendirikan ordonya sendiri di Roma, mereka melakukan persis apa yang diminta untuk dilakukan oleh Dolcino terhadap orang-orang religius yang setia kepada Paus. Dengan ini aku tidak bermaksud mengatakan bahwa Dolcino betul; jika ada apa-apa yang terjadi, Marsilius sama bersalahnya. Tetapi aku jadi mulai ingin tahu, terutama setelah percakapan petang itu dengan William, apa mungkin orang biasa yang mengikuti Dolcino bisa membedakan antara janji-janji kaum Spiritual dan pemenuhan janji-janji itu oleh Dolcino. Apa tidak mungkin ia bersalah karena telah mempraktikkan apa yang kemungkinan telah dikhotbahkan oleh orang ortodoks, dalam suatu gaya mistik murni? Atau bisa jadi di situ letak perbedaannya? Apakah kesucian meliputi penantian sampai Tuhan memberi kepada kita apa yang telah dijanjikan oleh santo-santo-Nya, tanpa kita berusaha mendapatkannya lewat cara-cara duniawi? Sekarang aku tahu ini masalahnya dan aku tahu mengapa Dolcino keliru: urutan hal-hal tidak boleh diubah, bahkan jika kita harus dengan penuh gairah berharap akan perubahannya. Tetapi malam itu aku berada dalam cengkeraman pikiran-pikiran yang bertentangan.

"Akhirnya," kata Ubertino kepadaku, "kau selalu menemukan tanda kebidahan dalam kesombongan. Dalam suratnya yang kedua, tahun 1303, Dolcino mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin tertinggi kongregasi Apostolik, dan mengangkat Margaret yang durhaka itu—seorang perempuan—dan Longinus dari Bergamo, Frederick dari Novara, Albert Carentinus, dan Walderick dari Brescia sebagai letnan-letnannya. Dan dengan penuh semangat ia mulai memuji sederet paus yang berikutnya, dua baik—yang pertama dan terakhir—dan dua jahat, yang kedua dan ketiga. Yang pertama adalah Celestine, yang kedua adalah Bonifacius VIII, yang tentang dia para nabi mengatakan, 'Keangkuhan dalam hatimu telah merendahkan dirimu, Oh, kau yang hidup dalam celah-celah batu karang.' Paus yang ketiga tidak punya nama, tetapi tentang dia Jeremiah sudah tentu mengatakan, 'Itu, seperti seekor singa'. Dan—mengerikan!—

Dolcino mengenali singa di dalam Frederick dari Sisilia. Bagi Dolcino, paus keempat itu masih belum diketahui, dan ia akan menjadi Paus Santo, Paus Malaikat yang sudah disebutkan oleh Abbas Joachim. Ia akan dipilih oleh Tuhan, dan kemudian Dolcino dan semua orangnya (yang saat itu sudah empat ribu) akan bersama-sama menerima kemuliaan dari Roh Kudus, dan ini akan memperbarui gereja sampai akhir dunia. Tetapi dalam tiga tahun setelah kedatangannya, semua kejahatan seharusnya sudah dilenyapkan. Dan Dolcino ini berusaha melakukannya, dengan mengadakan peperangan di mana-mana. Dan Paus keempat, dan di sini kau akan menyaksikan bagaimana Iblis mengejek keakrabannya, ternyata Clemens V, yang menyatakan perang terhadap Dolcino. Dan itu betul, karena dalam suratnya waktu itu Dolcino mempertahankan teori-teori yang tidak dapat direkonsiliasi dengan kekolotan. Dolcino menyebut gereja seorang pelacur, mengatakan bahwa ketaatan bukan tugas imam, bahwa semua Rasul spiritual sekarang telah diserahkan kepada sekte Para Rasul, bahwa hanya Para Rasul yang mewakili gereja baru, Para Rasul bisa membatalkan ikatan perkawinan, tak seorang pun akan diselamatkan kecuali menjadi anggota sekte itu, tak ada paus yang bisa mengabsolusi dosa, zakat tidak perlu dibayar, suatu kehidupan tanpa sumpah lebih sempurna daripada hidup dengan sumpah, dan suatu gereja yang sudah ditahbiskan tidak berguna untuk berdoa, tidak lebih daripada sebuah kandang kuda, dan Kristus dapat dipuja di hutan sekaligus di dalam gereja."

"Apa dia sungguh-sungguh bilang begitu?"

"Tentu saja, ini pasti. Ia menuliskannya. Tetapi sayangnya ia berbuat lebih buruk lagi. Setelah menetap di Gunung Bald, ia mulai merampok desa-desa di lembah, menyerang mereka untuk mendapatkan persediaan makanan—mengobarkan peperangan, pendek kata, memerangi kota-kota terdekat."

"Apa semua melawannya?"

"Kita tidak tahu. Mungkin ia menerima dukungan dari beberapa; sudah kukatakan kepadamu bahwa ia telah melibatkan dirinya sendiri dalam simpul kusut pertikaian setempat. Sementara itu musim dingin tiba, tahun 1305, salah satu musim paling keras dalam dekade belakangan ini, dan di mana-mana terjadi kelaparan. Dolcino mengirim surat ketiga kepada pengikutnya, dan banyak lagi yang bergabung dengannya, tetapi kehidupan di atas bukit itu tidak tertahankan lagi, dan mereka menjadi

begitu lapar sampai makan daging kuda dan binatang lainnya, dan merebus rumput. Dan banyak yang mati."

"Tetapi mereka sekarang perang lawan siapa?"

"Uskup Vercelli sudah memohon kepada Clemens V, dan telah diadakan upaya pemberantasan orang bidah. Indulgensi penuh diberikan kepada siapa saja yang ikut ambil bagian dalam upaya itu, dan Louis dari Savoy, para inkuisitor dari Lombardy, Uskup Agung Milan, terdorong untuk bertindak. Banyak yang mengangkat salib untuk membantu penduduk Vercelli dan Novara, bahkan dari Savoy, Provence, Prancis; dan Uskup Vercelli menjadi komandan tertinggi. Terjadi pertempuran terus-menerus antara barisan depan kedua pasukan itu, tetapi benteng Dolcino tidak bisa ditembus, dan entah bagaimana orang jahat itu menerima bantuan."

"Dari siapa?"

"Aku yakin dari orang-orang jahat lainnya, yang senang menimbulkan kekacauan ini. Menjelang akhir 1305, bagaimanapun juga, si bidah ini terpaksa meninggalkan Gunung Bald, sambil meninggalkan yang sakit dan luka, dan pindah ke dalam kawasan Trivero, di mana ia mengurung dirinya sendiri di atas sebuah gunung yang waktu itu bernama Zubello dan kelak dikenal sebagai Gunung Rubello atau Rebello, karena pernah menjadi benteng pertahanan para pemberontak gereja. Bagaimanapun juga, aku tidak bisa menceritakan segala sesuatu yang terjadi. Terjadilah pembantaian mengerikan, tetapi akhirnya para pemberontak itu terpaksa menyerah, Dolcino dan orang-orangnya ditangkap, dan secara adil mereka berakhir di api pembakaran."

"Juga Margaret yang cantik?"

Ubertino memandangku. "Jadi, kau ingat bahwa dia cantik? Kata orang, dia *memang* cantik, dan banyak tuan tanah setempat berusaha mengambilnya menjadi istri untuk menyelamatkannya dari hukum bakar. Tetapi Margaret menolak; dia mati secara tidak sopan bersama kekasihnya yang tidak sopan itu. Dan biarlah ini jadi pelajaran bagimu: hati-hati kepada pelacur Babylon, bahkan jika ia mengambil bentuk makhluk yang paling indah."

"Tetapi sekarang katakan kepadaku, Bapa, saya dengar kepala gudang biara ini, dan mungkin juga Salvatore, bertemu dengan Dolcino dan entah bagaimana bersama dia ...."

"Jangan bicara keras-keras! Jangan membuat pernyataan tergesa-gesa. Aku menemukan penjaga gudang itu di biara Minorit. Aku tidak

tahu di mana Remigio sebelum itu. Aku tahu ia selalu seorang rahib yang baik, paling sedikit dari sudut pandangan kekolotan. Akan halnya yang selebihnya, astaga, daging itu lemah ...."

"Apa maksud Bapa?"

"Itu bukan hal-hal yang seharusnya kauketahui." Ia menarikku lebih dekat lagi, sambil memelukku dan menuding ke arah patung Sang Perawan. "Kau harus diperkenalkan kepada cinta tak bernoda. Itulah dia, yang di dalam dirinya femininitas sudah dibuat sublim. Inilah sebabnya kau menyebutnya cantik, seperti kekasih dalam Kidung Agung. Dalam dia," katanya, wajahnya terbawa oleh suatu degup jantungnya, seperti Abbas itu ketika membicarakan tentang permata dan emas dari gudangnya kemarin. "Dalam dia, keanggunan tubuh itu justru merupakan simbol dari orang-orang cantik di surga, dan inilah sebabnya pemahat telah menggambarkannya dengan semua keanggunan yang seharusnya menghiasi seorang perempuan." Ia menuding ke arah dada Perawan itu yang ramping, diangkat tinggi dan diperketat oleh korset yang diikat kencang, yang dipakai main-main oleh tangan kecil Anak itu. "Kau lihat? Seperti dikatakan para doktor: Indahnya payudara, yang mungil, dan mekar sedang-sedang saja, ditekan tetapi tidak melesak .... Bagaimana perasaanmu di depan penampakan paling cantik ini?"

Aku amat tersipu, sementara merasa diriku sendiri seolah diaduk oleh api di dalam diriku. Ubertino pasti menyadari hal ini, atau mungkin ia melihat sekilas pipiku yang merona, karena ia cepat-cepat menambahkan, "Tetapi kau harus belajar membedakan api cinta supraalami dari pesona indrawi. Ini sukar, bahkan bagi para santo."

"Tetapi bagaimana cinta yang baik bisa dikenali?" tanyaku sambil gemetaran.

"Apa cinta itu? Tidak ada sesuatu pun di dunia, baik manusia maupun Iblis atau apa saja, yang kuanggap mencurigakan sebagai halnya cinta, karena cinta menembus jiwa lebih dari apa saja yang lainnya. Tidak ada keberadaan yang begitu memenuhi dan mengikat hati seperti halnya cinta. Oleh karena itu, kalau kau tidak punya senjata untuk menundukkannya, jiwamu tercebur melalui cinta ke dalam suatu jurang yang amat luas. Dan aku yakin tanpa rayuan Margaret, Dolcino sendiri tidak mungkin terkutuk, dan tanpa kehidupan di atas Gunung Bald yang tidak tenteram dan diisi dengan hubungan seks bebas, hasrat memberontak

yang dirasakannya akan lebih kecil. Jangan lupa, aku tidak hanya mengatakan hal-hal ini tentang cinta yang jahat, yang tentu saja semua harus mengutuk sebagai suatu pekerjaan Iblis; aku mengatakan ini pula, dengan rasa amat takut, tentang hubungan cinta yang baik antara Tuhan dan manusia, antara manusia dan tetangganya, saling mengasihi dengan tulus dan sungguh timbal-balik, cinta yang khusus, dan hasrat untuk selalu hidup berdekatan, dan apa yang diinginkan satu pihak, diinginkan pula oleh pihak lain. Dan aku mengakui bahwa aku merasakan sesuatu dari cinta semacam itu terhadap para perempuan paling suci, seperti Angela dan Clare. Yah, itu, juga, bisa dianggap salah, meskipun cinta itu spiritual dan terjadi dalam nama Tuhan .... Karena, meskipun cinta dirasakan oleh jiwa, jika tidak dipersenjatai sebelumnya, jika dirasakan dengan mesra, maka akan jatuh, atau berlanjut ke dalam kekacauan. Oh, cinta punya berbagai sifat: pertama jiwa menjadi makin lembut, kemudian pedih ... tetapi kemudian terasa kehangatan yang sebenarnya dari cinta suci dan menjerit dan mengerang dan menjadi seperti batu dilemparkan ke dalam perapian sampai remuk menjadi kapur, dan retak, dijilat oleh nyala ...."

"Dan ini cinta yang baik?"

Ubertino mengusap kepalaku, dan ketika aku memandangnya, aku melihat matanya berkaca-kaca. "Ya, ini, akhirnya, adalah cinta yang baik." Ia melepaskan tangannya dari bahuku. "Tetapi betapa sukarnya ini," tambahnya, "betapa sukarnya dibedakan dari cinta lainnya. Dan kadang-kadang, kalau Iblis menggoda jiwamu, kau merasa seperti seseorang yang digantung dengan tali di leher dengan kedua tangan diikat di belakang dan mata ditutup, pada tiang penggantungan dan toh tetap hidup, tanpa ada yang membantu, mendukung, menghibur, terus berayun-ayun di udara kosong ...."

Wajahnya tidak hanya basah oleh air mata, tetapi juga ditambah sedikit peluh. "Sekarang, pergilah," katanya cepat-cepat. "Aku sudah menceritakan apa yang ingin kauketahui. Di sebelah sini adalah tempat koor para malaikat; di sebelah sana, lubang neraka menganga, pergilah, dan terpujilah Allah." Ia kembali berlutut di hadapan Sang Perawan, dan aku mendengarnya menangis pelan. Ia mulai berdoa.

AKU tidak meninggalkan gereja. Percakapan dengan Ubertino telah menyalakan dalam semangatku, dan dalam rongga perutku, suatu api aneh dan suatu kegelisahan yang tidak bisa dijelaskan. Mungkin untuk alasan ini,

aku jadi ingin memberontak dan memutuskan untuk kembali ke perpustakaan sendirian. Aku sendiri tidak tahu apa yang mau kucari. Aku ingin menggali sendiri suatu tempat tak dikenal; aku terpesona oleh gagasan untuk mampu mengorientasi diriku sendiri di sana tanpa bantuan guruku. Aku mendaki anak tangga bagaikan Dolcino mendaki Gunung Rubello.

Aku membawa sebuah lampu (mengapa aku telah membawanya—apakah aku sudah sampai pada rencana rahasia ini?) dan aku memasuki osarium dengan mata hampir terpejam. Tidak lama kemudian aku sudah berada dalam skriptorium.

Aku yakin itu malam yang fatal, karena waktu aku berkeliling di antara meja-meja, sekilas aku melihat satu meja yang di atasnya terbuka sebuah naskah yang selama ini tengah disalin oleh seorang rahib: *Historia fratris Dulcini Heresiarche.* Aku yakin ini meja Peter dari Sant' Albano, yang kata orang sedang menulis suatu sejarah besar kebidahan (setelah apa yang telah terjadi dalam biara itu, tentu saja ia berhenti menuliskannya—tetapi kita tidak boleh mendahului cerita ini). Oleh karenanya, lazim kalau teks itu berada di sana, dan bersamanya ada teks-teks lain tentang berbagai masalah, tentang kaum Patarin dan kaum pengemis. Tetapi aku menganggap keadaan ini sebagai suatu tanda supraalami, entah surgawi atau jahat, aku masih tidak tahu, dan dengan penuh rasa ingin tahu aku membungkuk untuk membaca tulisan itu. Belum terlalu panjang, dan di sana aku juga menemukan apa yang belum diceritakan Ubertino kepadaku, jelas diceritakan oleh seseorang yang telah menyaksikan semua dan yang imajinasinya masih kuat.

Aku jadi tahu bahwa, pada bulan Maret 1307, pada hari Sabtu Suci, Dolcino, Margaret, dan Longinus, akhirnya ditangkap, dibawa ke kota Biella dan diserahkan kepada Uskup, yang sedang menunggu keputusan Paus. Ketika mendengar berita itu, Paus tersebut menyampaikannya kepada Raja Philip dari Prancis, dengan menulis: "Kami telah menerima berita yang paling dinantikan, penuh kegembiraan dan sukaria, karena iblis yang mengganggu itu, anak Belial, orang bidah paling mengerikan, Dolcino, setelah begitu banyak bahaya, upaya panjang, pembantaian, dan pertempuran, akhirnya dimasukkan penjara kita bersama pengikut-pengikutnya berkat saudara kita yang mulia, Ranier, Uskup Vercelli, ditangkap pada hari perjamuan terakhir Tuhan kita; dan banyak sekali orang yang bersamanya, yang terinfeksi oleh penyakit menular itu, dibunuh pada

hari yang sama itu." Tanpa belas kasihan terhadap para tawanan itu, Paus tersebut memerintahkan Uskup untuk menghukum mati mereka. Kemudian, pada bulan Juli tahun yang sama, hari pertama bulan itu, para bidah tersebut diserahkan ke tangan sekular. Pada saat lonceng kota berbunyi dengan gembira, orang-orang bidah itu dinaikkan ke atas gerobak, dikelilingi oleh para algojo, diikuti pasukan tentara, dan dibawa berkeliling kota, dan di setiap sudut, orang-orang dengan sepit merah membara menusuki kulit orang-orang bersalah itu. Margaret terbakar lebih dulu, baru kemudian Dolcino, yang tidak menggerakkan satu pun otot wajahnya, persis seperti ia tidak mengerang sedikit pun waktu sepit-sepit itu menusuk tangan dan kakinya. Kemudian gerobak itu berjalan terus, sementara para algojo memasukkan batang besi mereka ke dalam wadah-wadah berisi arang menyala. Dolcino mengalami siksaan lagi dan tetap diam, meskipun ketika mereka memotong hidungnya ia agak mendongak, dan waktu mereka menusuk anggota kelaki-lakiannya ia mengaduh panjang, seperti erangan. Hal terakhir yang ia katakan kedengaran tajam, karena ia memperingatkan bahwa ia akan bangkit pada hari ketiga. Kemudian ia dibakar dan abunya disebarkan bersama angin.

Aku melipat naskah itu dengan tangan gemetaran. Aku sudah dengar bahwa Dolcino telah melakukan banyak kejahatan, tetapi ia sudah dibakar secara mengerikan sampai mati. Dan di tiang pembakaran ia telah bersikap ... bagaimana? Dengan ketabahan para martir atau dengan keangkuhan orang terkutuk? Sementara aku terhuyung-huyung mendaki anak tangga ke perpustakaan, aku menyadari mengapa aku begitu sedih. Tiba-tiba aku ingat adegan yang baru beberapa bulan sebelumnya telah kusaksikan, tidak lama setelah aku tiba di Tuskania. Aku sungguh ingin tahu, mengapa waktu itu sudah aku hampir melupakannya, seakan-akan jiwaku yang sakit selama ini ingin menghapus suatu kenangan yang membebaniku bagaikan mimpi buruk. Atau, lebih tepatnya, aku belum melupakannya, karena setiap kali aku mendengar pembicaraan tentang Fraticelli, aku melihat lagi adegan-adegan kejadian itu, tetapi aku mendorongnya lagi turun ke dalam ceruk jiwaku, seolah-olah menyaksikan kengerian itu adalah dosa.

Aku pertama kali mendengar pembicaraan tentang Fraticelli pada hari-hari ketika, di Florence, aku menyaksikan seseorang dihukum bakar. Itu tidak lama sebelum aku bertemu Bruder William di Pisa. Ia telah me-

nunda kedatangannya di kota itu, dan ayahku mengizinkan aku mengunjungi Florence, yang konon gereja-gerejanya dipuji sebagai paling indah. Aku berjalan-jalan di seputar Tuskania, untuk belajar bahasa Italia kampungan secara lebih baik, dan akhirnya aku tinggal seminggu di Florence, karena sudah mendengar banyak orang membicarakan tentang kota itu dan aku ingin mengetahuinya.

Demikianlah, maka ketika baru saja tiba, aku mendengar akan dilaksanakannya suatu pengadilan besar yang membuat seluruh kota gelisah. Seorang bidah Fraticello, dituduh melakukan kejahatan menentang agama dan diseret di depan uskup dan pejabat gereja lainnya, akan diajukan ke depan inkuisisi yang keras. Dan, dengan mengikuti mereka yang menceritakan kepadaku tentang itu, aku pergi ke tempat di mana pengadilan itu akan dilaksanakan, karena banyak yang bilang bahwa imam ini, namanya Michael, sungguh-sungguh seorang suci yang telah berkhotbah tentang pengampunan dan kemiskinan, dengan mengulangi kata-kata Santo Fransiskus. Michael telah diajukan ke depan para hakim akibat dendam beberapa perempuan tertentu yang, dengan pura-pura mengaku dosa kepadanya, lalu menghubungkan sikap-sikap kebidahan dengannya; dan dia memang diseret oleh orang-orang uskup itu dari dalam rumah para perempuan yang sama. Kenyataan ini membuatku heran, karena orang gereja seharusnya tidak boleh memberikan sakramen di tempat yang tidak memadai seperti itu; tetapi ini kelihatannya merupakan kelemahan dari Fraticelli, kegagalan untuk mempertimbangkan tempat yang memadai secara tepat, dan mungkin ada suatu kebenaran dalam kepercayaan umum yang menganggap mereka tidak hanya bidah tetapi juga berperilaku membingungkan (seperti kaum Kataris yang dituduh sodomit dan perampok).

Aku tiba di Gereja San Salvatore, tempat inkuisisi itu tengah berlangsung, tetapi tidak bisa masuk karena banyak sekali orang di luar gereja. Bagaimanapun juga, beberapa orang telah melompat untuk meraih jeruji jendela-jendela dan sambil bergantung di sana, bisa melihat dan mendengar apa yang tengah terjadi, dan mereka melaporkannya kepada mereka yang di bawah. Para inkuisitor mulai membacakan catatan tentang pengakuan yang telah dibuat Bruder Michael sehari sebelumnya. Menurut catatan itu, Michael mengatakan bahwa Kristus dan rasul-rasulnya "secara individual maupun secara bersama-sama tidak menganggap apa saja se-

bagai harta mereka", tetapi Michael memprotes bahwa notulis sekarang telah menambahkan "banyak konsekuensi palsu" dan Michael menjerit (ini kudengar sendiri dari luar), "Kalian harus membela diri sendiri pada hari kiamat!" Tetapi para inkuisitor itu membacakan pengakuan tersebut menurut apa yang sudah mereka susun, dan akhirnya menanyakan kepada Michael apakah dengan rendah hati ia mau mengikuti opini Gereja dan semua orang kota. Dan aku mendengar Michael berteriak dalam suara keras bahwa ia ingin mengikuti apa yang ia percayai, yakni bahwa ia "ingin Kristus tetap miskin dan disalib, dan Paus Yohanes XXII adalah seorang bidah karena mengatakan yang sebaliknya." Terjadi perdebatan seru, yang di dalamnya para inkuisitor, banyak dari mereka rahib Fransiskan, berusaha keras membuat Michael paham bahwa Kitab Suci tidak mengatakan seperti apa yang dikatakan Michael, dan Michael menuduh mereka mengingkari Regula ordo mereka sendiri. Dan mereka menyerang dengan bertanya apakah Michael mengira ia lebih memahami Kitab Suci daripada mereka yang memang pakar. Dan Fra Michael, memang bandel, menantang mereka, sehingga mereka mulai memancingnya dengan kalimat seperti "Kalau begitu, kami ingin kau menganggap Kristus seorang pemilik harta kekayaan dan Paus Yohannes adalah seorang Katolik dan orang suci." Dan Michael, tak tergoyahkan, berkata, "Bukan, seorang bidah." Dan mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat siapa saja yang kukuh dalam kekejiannya sendiri. Tetapi di antara orang banyak di luar gedung itu aku mendengar banyak yang membandingkannya dengan Kristus di hadapan kaum Farisi, dan aku menyadari bahwa banyak di antara orang yang berkumpul itu percaya akan kesucian imam Michael.

Akhirnya, orang-orang uskup mengembalikannya ke balik jeruji besi penjara. Dan malam itu aku mendengar bahwa banyak rahib, teman-teman uskup itu, telah datang untuk mengejek Michael dan membujuknya untuk mencabut kembali pengakuannya, tetapi ia menjawab seperti seseorang yang yakin akan kebenarannya sendiri. Dan kepada masing-masing dari mereka, ia mengulangi bahwa Kristus itu miskin, dan bahwa Santo Fransiskus dan Santo Dominikus juga telah mengatakan begitu, dan bahwa jika untuk mengakui opini yang betul itu ia harus dikutuk ke pancang pembakaran, justru lebih baik, karena dalam waktu singkat ia akan bisa membuktikan apa yang dijelaskan oleh Kitab Suci, kedua puluh empat tua-tua dari Kitab Wahyu dan Yesus Kristus dan Santo Fransiskus

dan para martir yang jaya. Dan konon ia berkata, "Jika kita membaca doktrin dari Abbas-abbas suci tertentu yang sedemikian rupa bersemangat, betapa kita seharusnya lebih bersemangat dan bergembira untuk menginginkan tinggal di tengah mereka?" Dan setelah mengadakan percakapan semacam itu, para inkuisitor meninggalkan penjara dengan wajah murung, sambil berteriak dengan jengkel (dan aku mendengar ini), "Iblis telah merasukinya!"

Keesokan harinya kami mendapat berita bahwa keputusan sudah diumumkan; aku pergi ke istana uskup, di mana aku dapat melihat perkamen itu, dan aku menyalinnya dalam buku catatanku.

Keputusan ini dimulai dengan: "*In nomine Domini amen. Hec est quedam condemnatio corporalis et sententia condemnationis corporalis lata, data et in hiis scriptis sententialiter pronumptiata et promulgata ...,*"[7] dan seterusnya, dan dilanjutkan dengan suatu deskripsi keras tentang dosa dan kejahatan dari Michael tersebut; di antaranya ada satu yang menurutku amat keji, meskipun aku tidak tahu (mengingat cara pengadilan itu) apakah ia benar-benar menegaskan ini, tetapi dikatakan, secara ringkas, bahwa Minorit tersebut di atas, telah menyatakan bahwa Santo Thomas Aquinas bukan seorang santo dan tidak menikmati penyelamatan kekal, tetapi sebaliknya, terkutuk dan berada dalam kutukan abadi! Dan keputusan itu diakhiri, dengan menetapkan hukuman, karena terdakwa tidak mau memperbaiki cara-caranya:

> *Idcirco, dictum Johannem vocatum fratrem Micchaelem hereticum et scismaticum quod ducatur ad locum iustitie consuetum, et ibidem igne et flammis igneis accensis concremetur et comburatur, ita quod penitus moriatur et anima a corpore separetur.*[8]

Dan setelah keputusan itu diumumkan, lebih banyak orang yang datang ke penjara dan memperingatkan Michael akan apa yang bakal terjadi, dan waktu itu aku mendengar mereka mengatakan, "Bruder Michael, tudung dan mantel sudah dibuat, dan sudah ditulisi Fraticelli ditemani iblis." Untuk menakut-nakutinya, mereka memaksa agar akhir-

---

[7] "Dalam nama Tuhan, amin. Ini adalah keputusan hukuman badan yang dijatuhkan, diberikan dan dinyatakan dengan rumusan hukum dalam dokumen ini dan disebarluaskan"—*penerj.*

[8] Maka dari itu diputuskan Yohanes yang dipanggil Frater Michael adalah bidah dan skismatik, kala ia harus dibawa ke tempat pengadilan yang biasa dan di sana hendaklah dibakar dan dihanguskan dengan api dan nyala api sedemikian rupa sehingga yang dihukum itu betul-betul mati dan jiwanya terpisah dari badannya—*penerj.*

nya ia mencabut kembali pengakuannya. Tetapi Bruder Michael berlutut dan berkata, "Aku percaya bahwa di samping pembakaran itu akan berdiri bapa kita Fransiskus, dan lebih jauh aku percaya bahwa akan ada Yesus dan para rasul, martir Bartolomeus dan Antonius yang jaya." Itu adalah caranya menolak tawaran para inkuisitor untuk terakhir kalinya.

Keesokan harinya aku, juga, berada di atas jembatan di depan istana uskup, di mana para inkuisitor telah berkumpul: Bruder Michael masih dalam kurungan besi, dibawa untuk menghadap mereka. Salah seorang pengikut setianya berlutut di hadapannya untuk menerima berkatnya, dan pengikut ini diseret oleh orang-orang bersenjata dan langsung dimasukkan penjara. Setelah itu, sekali lagi para inkuisitor membacakan lagi keputusan tersebut kepada orang terkutuk itu dan sekali lagi menanyakan apa Michael ingin menyesal. Setiap kali keputusan itu menyebutkan bahwa ia seorang bidah, Michael menjawab, "Aku bukan bidah; pendosa, ya, tetapi Katolik," dan ketika teks itu menyebutkan "Paus Yohanes XXII yang suci dan paling mulia," Michael menjawab, "Bukan, seorang bidah." Kemudian Uskup memerintahkan Michael maju dan berlutut di hadapannya, dan Michael mengatakan bahwa tidak seorang pun harus berlutut di hadapan orang bidah. Mereka memaksanya berlutut dan ia menggumam, "Tuhan akan mengampuniku." Dan setelah ia disuruh mengenakan semua busana keimamannya, upacara dimulai, dan satu per satu busana itu dilucuti sampai ia hanya mengenakan kain penutup kecil yang oleh orang Florence disebut "*cioppa*". Dan menurut kebiasaan kalau seorang imam dipecat, mereka menghanguskan bantalan jari-jarinya dengan besi panas dan mencukur rambutnya. Kemudian ia diserahkan kepada kapten dan anak buahnya, yang memperlakukannya dengan amat kasar dan memasukkannya ke dalam kurungan besi, untuk dibawa kembali ke penjara, dan Michael berkata kepada orang banyak, "*Per Dominum moriemur.*"[9] Ternyata ia baru akan dibakar keesokan harinya. Dan pada hari itu mereka juga pergi untuk menanyakan kepadanya apakah ia ingin mengaku dosa dan menerima komuni. Dan ia menolak, dengan mengatakan bahwa menerima sakramen dari seseorang yang berada dalam keadaan berdosa adalah dosa. Di sini, aku yakin, ia salah, dan ia menunjukkan bahwa ia telah dirusak oleh kebidahan kaum Patarin.

---

9 "Mati demi Tuhan"—*penerj.*

Akhirnya, hari pelaksanaan hukuman tiba, dan seorang pembawa panji gereja menghampirinya, tampaknya ramah, karena ia bertanya orang macam apa Michael itu dan mengapa ia begitu bandel padahal hanya harus mengiyakan apa yang disetujui seluruh penduduk dan menerima opini dari Ibu Gereja yang Suci. Tetapi Michael, dengan amat kasar, mengatakan, "Aku percaya kepada Kristus yang miskin dan tersalib." Dan pembawa panji itu pergi, sambil membuat gerakan putus asa. Kemudian kapten dan orang-orangnya datang dan membawa Michael ke lapangan, di mana wakil uskup membacakan lagi pengakuan dan keputusan pengadilan di hadapannya; ini sungguh-sungguh suatu masalah yang pelik sehingga aku tidak bisa mengingat-ingatnya, dan waktu itu tidak memahaminya dengan jelas. Tetapi itu jelas kalimat-kalimat yang memutuskan kematian Michael dan dihukumnya Fraticelli tersebut.

Aku tidak mengerti mengapa orang-orang gereja dan tentara sekuler begitu kejam terhadap orang yang ingin hidup dalam kemiskinan dan yakin bahwa Kristus tidak memiliki barang duniawi. Karena, aku berkata kepada diriku sendiri, andaikan ada, mereka seharusnya takut kepada orang-orang yang hidup dalam kekayaan dan mengambil uang dari orang lain, dan mendorong gereja ke dalam dosa dan memperkenalkan praktik-praktik simoniak ke dalamnya. Dan aku mengatakan ini meski ada seseorang yang berdiri di dekatku, karena aku tidak bisa tinggal diam lagi. Lelaki itu tersenyum mencemooh dan mengatakan kepadaku bahwa seorang rahib yang mempraktikkan kemiskinan membuat contoh buruk bagi penduduk, karena kemudian penduduk tidak dapat menerima rahib-rahib yang tidak mempraktikkannya. Dan, tambahnya, khotbah tentang kemiskinan menanamkan gagasan yang salah ke dalam kepala orang banyak, yang akan menganggap kemiskinan mereka sebagai sumber kebanggaan, dan kebanggaan dapat menimbulkan banyak tindakan sombong. Dan akhirnya, ia berkata bahwa aku juga harus tahu, berkat suatu silogisme yang tidak jelas baginya, bahwa mengkhotbahkan kemiskinan bagi para rahib membuat kau berada di pihak Kaisar, dan ini tidak berkenan bagi Paus. Bagiku semua alasan itu tampaknya bagus sekali, meskipun diutarakan oleh seseorang yang tidak terpelajar, kecuali bahwa saat itu aku tidak paham mengapa Bruder Michael ingin meninggal secara begitu mengerikan untuk menyenangkan hati Kaisar, atau untuk menyelesaikan suatu kontroversi di kalangan ordo-ordo religius. Dan nyatanya, bebera-

pa dari yang hadir itu mengatakan, "Ia bukan santo, ia dikirim oleh Louis untuk menimbulkan perpecahan di kalangan penduduk, dan Fraticelli adalah orang Tuskania, tetapi di balik mereka ada agen Kaisar." Yang lain berkata, "Dia orang gila, dirasuki Iblis, besar kepala karena sombong, dan ia menikmati kesyahidan untuk kesombongannya yang jahat: daripada menyuruh para rahib terlalu banyak membaca buku tentang kehidupan para santo, lebih baik mereka mengambil istri!" Dan masih ada lagi yang menambahkan, "Tidak, semua orang Kristen seharusnya seperti dia, siap memberikan kesaksian imannya, seperti pada zaman pemujaan berhala." Sementara mendengarkan suara-suara itu, tanpa tahu apa yang kupikirkan sendiri, entah kenapa aku memandang langsung ke arah wajah orang yang dikutuk itu, yang berkali-kali tertutup oleh orang banyak di depanku. Dan aku melihat wajah seseorang yang tengah memandang sesuatu yang bukan dari dunia ini, seperti yang kadang-kadang kulihat pada patung santo-santo dalam ekstase. Dan aku mengerti bahwa, entah orang suci atau orang gila, ia memang ingin meninggal karena percaya bahwa dalam kematian ia akan mengalahkan musuhnya, siapa pun musuh itu. Dan aku paham bahwa contohnya akan menggiring lainnya kepada kematian. Dan aku tetap mengagumi orang-orang yang memiliki keteguhan hati itu, hanya karena aku tidak tahu, bahkan sekarang ini, apakah yang ada dalam diri mereka itu suatu keyakinan akan cinta kepada kebenaran yang membanggakan, atau suatu keinginan sombong untuk mati, entah apa itu. Dan aku dikuasai oleh kekaguman dan ketakutan.

Tetapi mari kita kembali kepada pelaksanaan hukuman itu, karena sekarang semua orang menuju tempat Michael akan dijatuhi hukuman mati.

Kapten dan anak buahnya membawa Michael yang mengenakan gaun pendek dan beberapa kancingnya dilepas, keluar dari gerbang. Dan sementara ia berjalan dengan langkah lebar dan kepala menunduk, sambil mengucapkan doa, ia terlihat seperti salah seorang martir. Kerumunan orang itu mengherankan besarnya dan banyak yang berteriak, "Jangan mati!" dan Michael akan menjawab, "Aku ingin mati demi Kristus." "Tetapi kau tidak akan mati demi Kristus," kata mereka kepadanya, dan ia bilang, "Tidak, demi kebenaran." Ketika mereka sampai ke tempat yang disebut Sudut Prokonsul, salah seorang berteriak kepadanya untuk berdoa kepada Tuhan bagi mereka semua, dan Michael memberkati orang banyak itu.

Di Gereja Baptis, mereka berteriak kepadanya, "Selamatkan hidupmu!" dan Michael menjawab, "Hindari dosa selamanya!"; di Pasar Lama

mereka berteriak kepadanya, "Hidup, hidup!" dan Michael menjawab, "Selamatkan dirimu sendiri dari neraka"; di Pasar Baru mereka berteriak, "Bertobatlah, bertobatlah," dan ia menjawab, "Bertobatlah dari keserakahanmu." Dan ketika hampir sampai ke Santa Croce, ia melihat rahib-rahib dari ordonya di anak tangga, dan ia mengutuk mereka karena mereka tidak taat kepada Regula Santo Fransiskus. Dan beberapa dari mereka mengangkat bahu, tetapi lainnya menarik tudung kepala untuk menutup wajah karena malu.

Dan di jalan menuju Gerbang Keadilan, banyak yang mengatakan kepadanya, "Akui kesalahanmu, akui kesalahanmu! Jangan bersikeras untuk mati," dan Michael berkata, "Kristus mati bagi kita!" Dan mereka berkata, "Tetapi kau bukan Kristus, kau tidak boleh mati bagi kami!" Dan Michael berkata, "Tetapi aku mau mati untuk Dia." Di Padang Keadilan, seseorang mengatakan kepadanya bahwa ia seharusnya berbuat seperti yang dilakukan seorang rahib tertentu, atasannya, yaitu menyerah; tetapi Michael menjawab bahwa ia tidak mau menyerah, dan kulihat banyak dari mereka yang sepakat dan mendorong Michael agar kuat; maka aku dan banyak orang lainnya menyadari bahwa mereka itu pengikutnya dan kami menjauhi mereka.

Akhirnya, kami sampai di luar kota dan tampaklah pembakaran itu di depan kami, orang di situ menyebutnya "pondok", karena kayu pembakaran itu ditata menyerupai sebuah pondok, dan serdadu berkuda mulai membentuk lingkaran untuk mencegah orang maju terlalu dekat. Dan mereka mengikat Bruder Michael pada pancang. Dan aku mendengar lagi seseorang berteriak kepadanya, "Tetapi untuk apa kau mati?" Dan Michael menjawab, "Untuk kebenaran yang berdiam dalam diriku, yang hanya bisa kunyatakan dengan kematian." Mereka mulai membakar kayu itu. Dan Bruder Michael, yang telah menyanyikan "*Credo*" lalu melanjutkan dengan lagu "*Te Deum*".[10] Mungkin ia sudah menyanyikan delapan bait, lalu membungkuk seakan mau bersin, dan jatuh ke tanah, karena tali pengikatnya sudah terbakar. Ia sudah mati: sebelum terbakar habis, tubuh itu sudah mati karena panas yang hebat, yang menyebabkan jantungnya meledak, dan karena asap yang memenuhi paru-parunya.

Lalu gubuk terbakar seluruhnya, bagaikan sebuah obor, dan menyala-nyala dengan hebat, dan kalau tubuh hangus Michael tidak tam-

---

[10] "Allah Mahaagung"—*penerj.*

pak di antara arang yang menyala-nyala itu, aku tentu mengira sedang berdiri di depan semak menyala itu. Dan aku hampir saja mendapat suatu penampakan (aku ingat ketika mendaki anak tangga perpustakaan itu) yang membuat kata-kata spontan meluncur dari bibirku, bergetar penuh sukacita; kata-kata itu sudah kubaca dalam buku-buku karya Santo Hildegard: "Nyala api itu meliputi kejernihan luar biasa, suatu kekuatan istimewa, dan suatu semangat berapi-api, tetapi karena memiliki kejernihan luar biasa itu maka nyala api itu akan menerangi dan menjadi semangat berapi-api yang bisa dibakarnya."

Aku ingat beberapa kata Ubertino tentang cinta. Bayangan Michael di atas kayu pembakaran jadi rancu dengan bayangan Dolcino, dan bayangan Dolcino rancu dengan bayangan Margaret yang jelita. Sekali lagi aku merasakan kegelisahan yang telah mencekamku di dalam gereja.

AKU berusaha untuk tidak memikirkan hal itu dan langsung berjalan menuju labirin.

Ini untuk pertama kalinya aku masuk sendirian; bayang-bayang panjang yang diciptakan oleh lampu di atas lantai membuatku ketakutan, sama seperti ketika aku melihatnya malam kemarin. Setiap kali aku ketakutan kalau-kalau ternyata aku berada di depan cermin lagi, karena pesona cermin itu sedemikian rupa sehingga bahkan jika sudah tahu itu cermin, kau tetap akan merasa ngeri.

Di lain pihak, aku tidak berusaha mengenali tempatku berada, atau menghindari ruangan dengan wangi-wangian yang menimbulkan bayangan itu. Aku berjalan terus seakan-akan tercekam oleh demam, juga aku tidak tahu mau ke mana. Nyatanya aku tidak bergerak jauh dari titik awalku, karena tidak lama kemudian aku menemukan diriku lagi dalam ruang heptagonal tempat aku masuk tadi. Di sini, di atas meja, ada beberapa buku yang malam kemarin rasanya tidak kulihat. Kukira itu buku-buku yang telah dikembalikan oleh Maleakhi dari skriptorium dan belum ditaruh kembali dalam rak yang seharusnya. Aku tidak dapat mengira-ngira seberapa jauh aku dari kamar dengan wangi-wangian itu, karena aku merasa pusing, yang bisa jadi efek dari effluvium yang bahkan mencapai tempat ini, atau karena hal-hal yang sampai sekarang kupikirkan. Aku membuka suatu buku penuh gambar yang, melihat gayanya, menurutku berasal dari biara-biara Ultima Thule.

Pada halaman di mana Injil Markus dimulai, aku tersentak melihat gambar seekor singa. Aku yakin itu singa, meskipun belum pernah melihat singa hidup, dan pelukisnya telah mereproduksi bentuknya dengan cermat, boleh jadi terilhami oleh pemandangan singa-singa di Hibernia, tanah makhluk mengerikan, dan aku yakin bahwa binatang ini, dalam hal ini seperti dikatakan oleh buku *Physiologus*, dengan sendirinya menunjukkan ciri dari semua makhluk yang paling mengerikan sekaligus paling hebat. Jadi, gambar itu memberiku kesan gambar Musuh sekaligus gambar Kristus Tuhan kita, aku pun tidak tahu harus membacanya dengan kunci simbolik apa, dan aku merasa amat sangat gemetaran, karena ketakutan dan juga karena angin dingin yang bertiup lewat celah-celah dinding.

Singa yang kulihat itu mulutnya penuh gigi, dengan kepala berduri halus seperti kepala ular; badannya yang besar disangga empat kaki dengan cakar tajam, dan bulunya menyerupai permadani yang kelak kulihat dibeli dari Timur, dengan sisik merah dan zamrud yang di atasnya digambari garis-garis tulang yang kuat dan mengerikan, kuning bagai pes. Ekornya juga kuning, yang melekuk dari pantat sampai kepala dan berakhir dalam gulungan bergaris hitam dan putih.

Aku sudah terpesona oleh singa itu (dan lebih dari sekali aku memandang sekeliling seakan berharap melihat seekor binatang seperti gambar itu tiba-tiba muncul) ketika aku memutuskan untuk melihat halaman-halaman lain dan mataku melihat, pada pembukaan Injil Mateus, gambar seorang laki-laki. Aku tidak tahu mengapa, tetapi gambar itu membuatku lebih takut daripada gambar singa tadi: wajahnya seorang manusia, tetapi orang ini mengenakan semacam kasula kaku yang menutupinya sampai ke kakinya, dan kasula ini, atau cuiras, bertatahkan batu semimulia berwarna kuning dan merah. Kepalanya, yang secara membingungkan muncul dari serentetan mirah dan topas, terlihat (Sungguh kurang ajar! Gambar itu membuatku ketakutan!) seperti kepala seorang pembunuh misterius yang jejaknya sedang kami ikuti. Dan kemudian aku menyadari mengapa aku secara erat menghubungkan binatang dan orang berbaju zirah itu dengan labirin; kedua ilustrasi itu, seperti semua dalam buku tersebut, muncul dari pola labirin yang membingungkan, yang semua rangkaian onyx dan permata, benang-benang krisofrase, pita beril, agaknya mengacu pada keruwetan ruangan dan gang-gang tempatku berada. Mataku jadi tersesat, di atas halaman itu, di sepanjang jalan-jalan berkilauan, sementara

kakiku mulai tersesat dalam urutan berkelok-kelok dari ruangan perpustakaan itu, dan menyaksikan diriku sendiri digambarkan berjalan-jalan di atas perkamen itu, membuatku amat gelisah dan membuatku yakin bahwa masing-masing dari buku itu tengah menceritakan, sambil mengejek misterius, kisahku yang sekarang. "*De te fabula narratur*,"[11] kataku kepada diriku sendiri, dan aku ingin tahu apakah halaman-halaman itu sudah punya gudang kisahku di masa mendatang.

Aku membuka buku lain, dan ini agaknya dari aliran Hispanik. Warna-warnanya kuat, warna merahnya memberi kesan api atau darah. Itu adalah Kitab Wahyu rasul tersebut, dan sekali lagi, seperti malam sebelumnya, aku kebetulan melihat halaman dari *mulier amicta sole*. Tetapi ini bukan buku yang sama: lukisannya berbeda. Di sini pelukisnya sudah memikirkan bentuk perempuan itu dengan lebih cermat. Aku membandingkan wajahnya, dadanya, pahanya yang melekuk itu dengan patung Sang Perawan yang sudah kulihat bersama Ubertino. Garisnya berbeda, tetapi menurutku perempuan ini juga tampak amat cantik. Kupikir aku tidak boleh terus memandang gambar itu, dan aku membalik beberapa halaman lagi. Aku menemukan seorang perempuan lain, tetapi kali ini adalah pelacur Babylonia. Aku tidak terlalu kaget oleh bentuknya daripada oleh pikiranku bahwa dia, juga, seorang perempuan seperti yang lain itu, namun yang ini adalah bejana setiap kejahatan, sedangkan yang lain itu adalah bejana setiap kebajikan. Tetapi keduanya berbentuk perempuan, dan pada suatu titik tertentu aku tidak bisa memahami lagi apa yang membuat keduanya berbeda. Sekali lagi hatiku merasa amat gelisah; gambar Sang Perawan dalam gereja itu jadi rancu dengan gambar Margaret yang cantik. "Terkutuklah aku!" kataku kepada diriku sendiri. Atau, "Aku gila." Dan aku memutuskan harus meninggalkan perpustakaan itu.

Untungnya aku berada dekat anak tangga. Aku bergegas turun, dengan risiko terjatuh dan mematikan lampu itu. Aku menemukan diriku lagi di bawah relung besar skriptorium, tetapi aku justru tidak berhenti di sana, namun cepat-cepat menuruni anak tangga yang menuju ruang makan.

[11] "Tentang engkau dongeng ini diceritakan"—*penerj.*

DI SINI aku berhenti sambil terengah-engah. Cahaya bulan masuk lewat jendela-jendela, amat terang, dan aku hampir tidak memerlukan lampu, yang tentunya dibutuhkan dalam ruang dan gang perpustakaan. Bagaimanapun juga, aku membiarkan lampu itu tetap menyala, seakan-akan mencari penghiburan. Tetapi aku masih terengah-engah, dan memutuskan untuk minum sedikit air untuk menenangkan keteganganku. Karena dapurnya dekat, aku menyeberang ruang makan dan pelan-pelan membuka salah satu pintu yang menuju paruh kedua dari lantai bawah Aedificium itu.

Tetapi pada saat itu, kengerianku, justru tidak berkurang, namun bertambah. Karena tiba-tiba aku menyadari ada orang lain di dalam dapur, dekat panggangan roti—atau setidak-tidaknya aku menyadari ada lampu menyala di sudut itu. Dipenuhi rasa takut, aku memadamkan lampuku. Karena ketakutan seperti diriku sendiri, aku menimbulkan ketakutan, dan nyatanya orang lain itu (atau orang-orang lain itu) langsung mematikan lampunya pula. Tetapi sia-sia, karena cahaya bulan yang menerangi dapur itu cukup untuk menciptakan di depanku satu atau dua bayang-bayang membingungkan di atas lantai.

Seperti membeku, aku tidak berani mundur, atau maju. Aku mendengar suara menggagap, dan kukira aku mendengar, dengan lembut, suara seorang perempuan. Kemudian dari kelompok tak berbentuk yang kelihatan samar-samar di dekat panggangan itu, suatu bentuk gelap, jongkok, berdiri dan melarikan diri ke arah pintu sebelah luar, jelas dibiarkan terbuka, sambil menutupnya di belakangnya.

Aku tetap berada di situ, di ambang pintu antara ruang makan dan dapur, dan begitu pula sesuatu yang samar-samar di dekat panggangan itu. Samar-samar dan—bagaimana menggambarkannya?—menggumamkan sesuatu. Dari bayang-bayang itu, nyatanya, muncul erangan, semacam tangis lirih, isakan ketakutan yang ritmis.

Tidak ada yang memberi keberanian lebih besar kepada seseorang yang ketakutan daripada ketakutan orang lain, tetapi bukan rasa takut yang mendorongku mendekati bayang-bayang tersebut. Sebaliknya, bisa kukatakan, aku didorong oleh rasa mabuk yang tidak seperti yang mencekamku ketika mendapat penampakan. Di dapur itu ada semacam asap yang pada malam sebelumnya telah meliputiku dalam perpustakaan. Mungkin bahannya tidak sama, tetapi dalam indraku yang terlalu bergairah, efeknya sama. Aku menghirup bau menusuk dari traganth, alum,

dan tartar, yang biasa dipakai tukang masak untuk membuat anggur aromatik. Atau mungkin, kelak aku jadi tahu, pada masa itu mereka akan memasak bir (yang di bagian utara semenanjung itu dikerjakan dengan amat cermat) dan bir itu disiapkan dengan metode negeriku, dengan daun perdu, mur rawa-rawa dan rosemary liar. Semua bumbu yang membuat mabuk, bukan saja lubang hidungku, justru pikiranku.

Dan meskipun naluri rasionalku berteriak, "*Vade retro*!"[12] dan menjauhi benda menggumam yang jelas suatu panggilan untukku dari Yang Jahat, ada sesuatu dalam kekuatan hasratku yang mendorongku maju, seakan-akan ingin ikut ambil bagian dalam sesuatu yang menakjubkan.

Demikianlah, maka aku mendekati bayang-bayang tersebut, sampai, dalam cahaya bulan yang jatuh dari jendela-jendela yang tinggi, aku menyadari bahwa itu seorang perempuan, gemetaran, salah satu tangannya mendekap sebuah bungkusan di dadanya, dan mulai mundur, sambil menangis, ke arah mulut pemanggangan itu.

Semoga Tuhan, Perawan Teberkati, dan semua santo dari firdaus membantuku menceritakan apa yang kemudian terjadi. Kejujuran, kewibawaan posisiku (sekarang aku seorang rahib tua, dalam Biara Melk yang indah, suatu pelabuhan kedamaian dan meditasi khusyuk), mulai menasihatiku untuk bertindak dengan amat hati-hati. Seharusnya aku sekadar mengatakan bahwa sesuatu yang jahat sedang terjadi dan bahwa itu tidak baik untuk diceritakan, sehingga aku tidak bakal mengecewakan diriku sendiri maupun pembacaku.

Tetapi aku sudah memutuskan untuk bercerita, tentang kejadian yang sudah begitu lama itu, seluruh kebenaran, dan kebenaran itu tidak bisa dibagi, kebenaran yang bersinar dengan kejelasannya sendiri dan tidak membiarkan dirinya sendiri dihapuskan oleh minat atau rasa malu kita. Masalahnya adalah, lebih tepatnya, bagaimana menceritakan apa yang telah terjadi, bukan seperti yang sekarang kupikirkan dan kuingat (bahkan jika aku ingat segala sesuatu dengan kejelasan yang tidak kenal belas kasihan, dan aku juga tidak tahu apakah penyesalanku sesudah itu membuat situasi dan pikiran ini begitu terpaku dalam memoriku, atau apakah hatiku masih didera karena penyesalanku belum cukup, sehingga pikiranku yang tertekan ini terus-menerus ingat akan perincian paling kecil dari rasa ma-

---

[12] "Mundur!"—*penerj.*

luku), tetapi menceritakannya seperti yang kusaksikan dan kurasakan waktu itu. Dan aku bisa menceritakan dengan kejituan seorang penulis kronik, karena jika mataku dipejamkan, aku bisa mengulangi, bukan hanya segala sesuatu yang telah kulakukan, tetapi juga apa yang kupikirkan saat itu. Oleh karena itu, aku harus melanjutkan dengan cara ini, Santo Mikhael Malaikat Agung melindungiku, karena demi manfaat bagi pembaca di masa depan dan mengecam habis-habisan kesalahanku, sekarang aku ingin menceritakan bagaimana seorang pemuda bisa menyerah kepada gertakan Iblis, bahwa itu semua perlu diketahui dan jadi jelas, sehingga siapa saja yang kelak menemui kejadian seperti itu bisa mengalahkannya.

Jadi, bayang-bayang itu seorang perempuan. Atau, lebih tepatnya, seorang gadis. Karena sampai saat itu (dan sejak itu, Puji Tuhan) aku tidak bergaul erat dengan makhluk jenis itu, aku tidak bisa menebak berapa usianya. Aku tahu bahwa ia masih muda, hampir remaja, mungkin sudah mengalami enam belas atau tujuh belas musim semi, atau mungkin dua puluh; dan aku terpana oleh kesan dari kenyataan manusia yang muncul dari bentuk itu. Itu bukan penampakan, dan bagaimanapun juga, bagiku seakan nyata. Mungkin karena ia gemetar bagaikan seekor burung kecil di musim dingin, dan menangis, dan takut kepadaku.

Karena berpikir bahwa tugas setiap orang Kristen yang baik adalah menolong tetangganya, aku mendekatinya dengan amat ramah dan mengatakan dalam bahasa Latin yang baik agar dia tidak perlu takut, karena aku seorang teman, dan apa pun yang terjadi bukan seorang musuh, jelas bukan musuh yang mungkin ia takuti.

Karena lembutnya tatapanku, kukira, makhluk itu jadi tenang dan mendekatiku. Aku merasa bahwa ia tidak memahami bahasa Latinku dan secara naluriah aku mengajaknya bicara dalam bahasa Jerman dari negeriku, dan ini membuatnya amat ketakutan, entah karena bunyi kata-kata itu kasar, tidak dikenal oleh penduduk tempat itu, atau karena bunyi kata-kata itu mengingatkan dia akan suatu pengalaman lain dengan serdadu bangsaku. Aku tidak yakin yang mana. Kemudian aku tersenyum, sambil mempertimbangkan bahwa bahasa gerak-gerik dan bahasa wajah lebih universal daripada kata-kata, dan ia menjadi tenang. Ia juga tersenyum kepadaku, dan mengucapkan beberapa patah kata.

Aku kenal dialeknya sedikit-sedikit; berbeda dari sedikit yang telah kupelajari di Pisa, tetapi dari nadanya aku menyadari bahwa ia meng-

ucapkan kata-kata manis kepadaku, dan seakan-akan mengatakan sesuatu seperti, "Kau muda, kau tampan ...." Seorang novis yang telah melewatkan seluruh masa kecilnya dalam suatu biara jarang sekali mendengar pernyataan tentang ketampanannya; kami memang biasa diingatkan bahwa kecantikan fisik itu hanya bersifat sementara dan harus dianggap rendah. Tetapi si Musuh tetap mencemooh, dan aku mengakui bahwa pernyataan akan ketampananku, meskipun bohong, terasa manis di telingaku dan membuat aku dipenuhi oleh emosi yang tak tertahankan. Terutama karena gadis ini, sambil berkata begitu, mengulurkan tangannya sampai ujung jarinya membelai pipiku, waktu itu hampir halus. Aku merasakan semacam kemabukan, tetapi waktu itu aku tidak mampu merasakan isyarat dosa apa saja dalam hatiku. Kekuatan Iblis itu sedemikian rupa kalau ia ingin mencobai kita dan membuang tanda kemuliaan dalam jiwa kita.

Apa yang telah kurasakan? Apa yang telah kulihat? Aku cuma ingat bahwa emosi-emosi dari momen pertama itu sukar diungkapkan, karena lidah dan pikiranku belum diajari menyebutkan istilah sensasi macam itu. Baru kemudian aku ingat kata-kata batin lainnya, yang kudengar pada waktu lain dan di tempat lain, jelas berbicara untuk tujuan lain, tetapi yang secara mengagumkan terasa cocok dengan kegembiraanku pada saat itu, seakan-akan ditakdirkan cocok untuk diungkapkan. Kata-kata yang tertekan ke dalam gua-gua memoriku lalu muncul ke permukaan bibirku yang kelu, dan aku lupa bahwa bibirku telah melayani Kitab Suci dan tulisan para santo untuk mengungkapkan kenyataan yang amat berbeda, lebih cemerlang. Tetapi apa betul ada perbedaan antara kegembiraan yang telah diungkapkan para santo dan kegembiraan yang dirasakan oleh jiwaku yang gelisah saat itu? Pada saat itu rasa membedakan yang waspada dilenyapkan dalam diriku. Dan ini, menurutku, tepatnya pertanda kegairahan dalam jurang-jurang identitas.

Tiba-tiba gadis itu tampak olehku seperti perawan hitam namun cantik yang dinyanyikan dalam Kidung Agung Salomon. Ia mengenakan gaun pendek terawang dari bahan kasar dengan dada membuka dalam gaya cukup merangsang, dan di seputar lehernya ada seuntai kalung terbuat dari batu berwarna kecil-kecil, yang menurutku amat biasa. Tetapi kepalanya tegak dengan bangga di atas leher yang seputih menara gading, matanya bening bagaikan telaga di Hesybon, hidungnya bagai menara di Gunung Lebanon, rambutnya merah lembayung. Ya, ikal rambutnya bagiku

seakan kawanan kambing, giginya bagai kawanan biri-biri keluar dari tempat pembasuhan, semua beranak kembar, sehingga yang tak beranak tidak ada. Dan aku tidak tahan untuk tidak menggumam: "Lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau! Rambutmu bagai kawanan kambing yang bergelombang turun dari Pegunungan Gilead; bagaikan seutas kirmizi bibirmu, pelipismu bagaikan belahan buah delima, lehermu seperti menara Daud, dibangun untuk menyimpan senjata." Dan aku bertanya kepada diriku sendiri, dengan ketakutan dan jantung berdegup keras, siapa dia yang muncul di hadapanku bagaikan fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, *terribilis ut castorum acies ordinata.*[13]

Makhluk itu makin mendekatiku, sambil melemparkan bungkusan gelap yang sampai saat itu masih ia tekan di dadanya ke suatu sudut; dan ia mengangkat tangannya untuk membelai wajahku, dan mengulangi kata-kata yang sudah kudengar. Dan sementara aku tidak tahu harus lari dari dia atau justru maju mendekat, sementara kepalaku berdenyut-denyut bagaikan sangkakala Joshua yang akan merobohkan dinding-dinding Jericho, sementara aku mendamba sekaligus takut untuk menyentuhnya, ia tersenyum dengan amat gembira, mengeluarkan erangan tertahan dari seekor kambing betina yang senang, dan melepas pita yang mengikat gaun di atas dadanya, memelorotkan gaunnya dari tubuhnya seperti sehelai tunik, dan berdiri di hadapanku, pasti seperti Hawa muncul di depan Adam di Taman Eden. "*Pulchra sunt ubera quae paululum supereminent et tument modice,*"[14] gumamku, sambil mengulangi kata-kata yang telah kudengar dari Ubertino, karena payudaranya tampak olehku bagai dua anak rusa, bagai anak kijang kembar, sedang makan di tengah bunga-bunga bakung, pusarnya seperti cawan bulat, yang tak kekurangan anggur campur, perutnya timbunan gandum berpagar bunga-bunga bakung.

"*O sidus clarum pellarum,*" seruku kepadanya, "*o porta clausa, fons hortorum, cella custos unguentorum, cella pigmentaria!*"[15] Dengan gegabah aku menemukan diriku sendiri menempel pada tubuhnya, merasakan kehangatannya dan wewangian tajam dari salep yang belum pernah kukenal. Aku

---

[13] Bagaikan pasukan yang teratur dari orang-orang murni—*penerj.*

[14] "Indahnya payudara, yang mungil, dan mekar sedang-sedang saja"—*penerj.*

[15] "Oh, bintang yang bersinar cemerlang di antara gadis-gadis," seruku kepadanya, "oh, pintu tertutup, bilik penyimpan wewangian, bilik rempah-rempah"—*penerj.*

ingat, "Anak-anak, kalau cinta gila datang, lelaki tak berdaya!" dan aku memahami itu, aku tidak tahu apakah yang kurasakan itu adalah cemooh dari Musuh atau karunia dari surga, aku sekarang tak berdaya menghadapi impuls yang menggerakkan diriku, dan aku berteriak, "*O langueo*," dan, "*Causam languoris video nec caveo*!"[16] juga karena suatu wewangian mawar yang mengembus dari bibirnya dan telapak kakinya cantik dalam sandal, dan kakinya bagaikan lajur-lajur dan permata adalah lekuk pahanya, karya dari tangan seorang perajin yang cerdik. Oh, cinta, putri kegembiraan, seorang raja tertawan dalam kepang-kepangmu, gumamku kepada diriku sendiri, dan aku berada dalam pelukannya, dan bersama-sama kami jatuh ke atas lantai kosong dapur itu, dan, entah atas inisiatifku sendiri atau melalui kemauannya, ternyata jubah novisku sudah lepas dan kami tidak merasa malu pada tubuh kami dan *cuncta erant bona*.[17]

Ia menciumku dengan kecupan mulutnya, dan cintanya lebih lezat daripada anggur, dan minyak yang dipakainya wangi menyenangkan, dan lehernya indah di antara mutiara-mutiara, dan kedua pipinya di antara anting-anting, lihatlah, cantik engkau, manisku, sungguh cantik engkau; bagaikan merpati matamu (kataku), dan perhatikanlah wajahmu, perdengarkanlah suaramu, karena merdu suaramu, dan elok wajahmu, engkau mendebarkan hatiku, dinda, engkau mendebarkan hatiku dengan kejapan matamu, dengan seuntai kalung yang menghias lehermu, bibirmu meneteskan madu murni, madu dan susu ada di bawah lidahmu, napas hidungmu seperti buah apel, buah dadamu seperti gugusan anggur, kata-katamu manis bagaikan anggur, yang mengalir kepada kekasihku tak putus-putusnya dan melimpah ke bibir dan gigiku .... Mata air termeterai, narwastu dan kunyit, tebu dan kayu manis, mur dan gaharu, kumakan sambangku dan maduku, kuminum anggur dan susuku. Siapakah dia yang muncul laksana fajar merekah, indah bagaikan bulan purnama, bercahaya bagaikan surya, bagaikan pasukan yang teratur dari orang-orang murni?

Ya, Allah, manakala jiwa amat bergembira, satu-satunya kebajikan terletak dalam mencintai apa yang kau lihat, (betul kan?) kebahagiaan memuncak dalam memiliki apa yang kaumiliki; di sana kehidupan penuh kebahagiaan mabuk sampai ke akar-akarnya (bukankah ini sudah dikata-

---

16 "Oh, aku merana," dan, "aku melihat penyebab rinduku dan aku tidak mencegahnya"—*penerj.*

17 Semuanya indah—*penerj.*

kan?), di sana kau menikmati kehidupan sebenarnya di mana kita akan hidup setelah kehidupan fana ini di antara para malaikat untuk selama-lamanya .... Ini yang tengah kupikirkan dan bagiku tampaknya ramalan-ramalan akhirnya terpenuhi, ketika gadis itu menyebarkan kemanisan yang tak tergambarkan ke atasku, dan itu seakan seluruh tubuhku bagai sebuah mata, di depan dan di belakang, dan tiba-tiba aku bisa melihat semua benda di sekelilingku. Dan aku paham bahwa cinta, kebaikan dan kesatuan, dan kemesraan tercipta bersama-sama, demikian juga kebaikan dan ciuman dan kepuasan, seperti sudah kudengar, sambil percaya bahwa aku tengah mendengar tentang sesuatu yang lain. Dan hanya untuk sejenak, ketika kegembiraanku hampir mencapai puncak, aku ingat bahwa mungkin aku sedang mengalami, dan pada malam hari, cengkeraman Iblis siang-hari-bolong, yang akhirnya dikutuk untuk mengungkapkan dirinya sendiri dalam sifat buruknya yang sebenarnya kepada jiwa yang dalam keadaan ekstase bertanya, "Siapa kau?", yang tahu caranya mencengkeram jiwa dan memperdaya tubuh. Tetapi aku langsung yakin bahwa penolakanku memang bersifat jahat, karena tidak ada yang bisa lebih benar dan bagus dan suci daripada apa yang sedang kualami, kemanisannya yang setiap saat bertambah. Bagaikan setetes air yang dimasukkan ke dalam sejumlah anggur akan sepenuhnya bercampur dan menjadi sewarna dan serasa anggur, bagaikan besi panas membara meleleh kehilangan bentuknya, bagaikan udara kala dibanjiri oleh cahaya matahari diubah menjadi kejernihan dan kemegahan sehingga tidak lagi tampak diterangi tetapi, justru, tampak sebagai cahaya itu sendiri, maka aku merasa diriku sendiri mati oleh keadaan mencair yang lembut, dan aku hanya tinggal punya kekuatan untuk menggumamkan kata-kata dari Mazmur: "Lihatlah dadaku bagai anggur baru, tertutup, yang memenuhi bejana-bejana baru." Dan tiba-tiba aku melihat suatu cahaya cemerlang dan di dalamnya suatu bentuk berwarna kuning jingga yang memancarkan suatu api yang bercahaya dan manis, dan cahaya menyenangkan itu menyebar ke seluruh api yang menyala, dan api yang bercahaya ini ke seluruh bentuk keemasan itu dan cahaya cemerlang dan api menyala itu ke seluruh bentuk tersebut.

Ketika, setengah tak sadar, aku jatuh ke atas tubuh yang kepadanya aku sudah menyatukan diriku, aku mengerti bahwa dalam suatu semburan kuat terakhir itu, api mengandung suatu kejernihan mengagumkan,

suatu kekuatan luar biasa, dan suatu semangat berapi-api, tetapi karena memiliki kejernihan luar biasa itu maka nyala api itu akan menerangi dan menjadi semangat berapi-api yang bisa dibakarnya. Lalu aku memahami jurang itu, dan itu menjelmakan jurang-jurang yang lebih dalam.

Sekarang, dengan tangan gemetaran (entah karena ketakutan akan dosa yang akan kuceritakan atau dalam nostalgia rasa bersalah dari kejadian yang kuingat), ketika menuliskan ini semua, aku menyadari bahwa untuk menggambarkan ekstase jahatku saat itu, aku sudah menggunakan kata-kata yang sama yang kugunakan, hanya beberapa halaman sebelumnya, untuk menggambarkan api yang membakar tubuh martir Fraticello Michael. Juga bukan suatu kebetulan bahwa tanganku, alat pasif dari jiwa ini, telah menuliskan ungkapan yang sama untuk dua pengalaman yang amat sangat berbeda, karena mungkin aku telah mengalami kedua kejadian tersebut dalam cara yang sama, saat aku mengalami keduanya, dan sekarang, saat aku berusaha menghidupkan kembali pengalaman tersebut di atas perkamen ini.

Ada suatu kebijaksanaan misterius yang memisahkan fenomena itu sendiri di antara fenomena-fenomena berbeda yang bisa disebut dengan nama-nama yang analog, persis seperti hal-hal suci dapat disebut dengan istilah bumi, dan lewat simbol-simbol berarti ganda maka Tuhan dapat disebut singa atau macan tutul; dan kematian dapat disebut pedang; kegembiraan, nyala api; kematian, jurang; jurang, kutukan; kutukan, pesona; dan pesona, berahi.

Mengapa aku dulu, sebagai anak muda, menggambarkan ekstase kematian yang telah membuatku terkesan dalam martir Michael dengan kata-kata yang telah dipakai Santo Michael untuk menggambarkan ekstase kehidupan suci. Namun, aku tetap tidak tahan untuk tidak menggambarkan ekstase (yang tercela dan sekilas saja) kenikmatan duniawi dengan kata-kata yang sama, yang segera setelah itu secara spontan telah tampak bagiku sebagai suatu sensasi kematian dan kemusnahan? Sekarang aku akan berusaha merefleksi caraku merasakan, selang beberapa bulan, dua pengalaman yang langsung menggairahkan dan menyakitkan, dan merefleksi kejadian malam itu di biara tersebut, tentang bagaimana secara sadar aku ingat yang satu dan merasakan yang lain dengan indraku, selang beberapa jam, dan lebih jauh lagi, bagaimana aku sekarang menghidupkannya kembali, dengan menuliskan kalimat-kalimat ini, dan tentang ba-

gaimana dalam semua ketiga kejadian itu aku membacakan untuk diriku sendiri dengan kata-kata dari pengalaman lain dari jiwa suci yang dibinasakan dalam penampakan suci itu. Apakah aku sudah dihujat (waktu itu? sekarang?)? Apa yang serupa dalam hasrat Michael untuk mati, dalam kegembiraan yang kurasakan ketika melihat api menghanguskannya, dalam hasrat untuk kesatuan jasmaniah yang kurasakan dengan gadis itu, dalam rasa malu mistik yang kupakai untuk menerjemahkannya secara alegoris, dan dalam hasrat untuk kebinasaan menggembirakan yang menggerakkan hati santo itu untuk mati dalam cintanya sendiri dengan tujuan hidup lebih lama dan kekal? Mungkinkah hal-hal begitu samar-samar dapat dikatakan dalam suatu cara yang sedemikian gamblang? Dan ini, agaknya, adalah ajaran yang diwariskan kepada kita oleh Santo Thomas, yang paling hebat dari semua doktor: semakin itu tetap berupa kiasan yang gamblang, semakin itu berupa kiasan yang tidak serupa dan tidak harfiah, suatu metafora akan semakin mengungkapkan kebenarannya. Tetapi jika cinta akan nyala api dan kematian adalah metafora untuk cinta akan Tuhan, mungkinkah itu menjadi metafora untuk cinta akan kematian dan cinta akan dosa? Ya, karena singa dan ular keduanya mewakili Kristus dan Iblis. Nyatanya, interpretasi yang betul hanya dapat ditetapkan oleh kewenangan para tua-tua, dan dalam kasus yang menderaku, pikiranku yang taat ini tidak tahu harus mengacu kepada siapa, dan aku terbakar dalam keraguan (dan gambar api muncul lagi untuk menetapkan alam kosong kebenaran dan kepenuhan dari kesalahan yang membinasakan diriku!). Apa yang tengah terjadi dalam jiwaku, Ya Tuhan, sehingga sekarang aku membiarkan diriku dicekam oleh kenangan yang berpusar itu dan aku membakar saat-saat yang berbeda sekaligus, seakan aku harus memanipulasi tatanan bintang dan urutan gerakan mereka di langit? Sudah jelas aku mulai melangkahi batasan dari inteligensiaku yang sakit dan penuh dosa ini. Sekarang, marilah kita kembali kepada tugas yang dengan rendah hati kutetapkan untuk diriku sendiri. Aku akan menceritakan bagaimana aku sepenuhnya terbenam ke dalam kebingungan indra. Di sana, aku sudah menceritakan apa yang kuingat tentang kejadian itu, dan biarkan penaku yang lemah ini, penulis kronik yang dapat dipercaya dan setia, berhenti dulu.

Aku berbaring, entah untuk berapa lama, di samping gadis itu. Dengan suatu gerakan ringan tangannya terus menyentuh tubuhku, seka-

rang lembap oleh keringat. Aku merasakan suatu kegairahan batin, yang bukan kedamaian, tetapi seperti percikan api terakhir hampir padam yang mengulur waktu untuk mati di bawah bara api, sementara apinya sendiri sudah mati. Aku tidak akan ragu menyebut seseorang yang dikaruniai pengalaman yang agak serupa dalam hidup ini sebagai orang teberkati (gumamku seakan dalam tidurku), bahkan jika amat jarang (dan, nyatanya, aku hanya mengalaminya saat itu saja), dan sebentar saja, untuk sekali saja. Seakan seseorang tidak lagi hidup, karena sama sekali tidak merasakan identitasnya, atau merasa tertekan, hampir binasa: jika seorang makhluk fana (kataku kepada diriku sendiri) untuk sekali saja dan hanya sebentar saja, dapat menikmati apa yang telah kunikmati, ia bisa langsung memandang dunia jahat ini dengan mata terbuka lebar, akan merasa sedih oleh kutukan kehidupan sehari-hari, akan merasakan beratnya tubuh kematian .... Bukankah ini sudah diajarkan kepadaku? Imbauan dari seluruh semangatku untuk menghilangkan semua kenangan penuh kebahagiaan itu sudah tentu merupakan (sekarang aku memahaminya) terangnya matahari abadi; dan kegembiraan yang dihasilkannya membuka, memperluas, memperbesar manusia, dan jurang menganga yang disangga manusia di dalam dirinya sendiri tidak begitu mudah lagi ditutup, karena itu adalah luka oleh tikaman pedang cinta, juga tidak ada lagi yang lebih manis dan mengerikan di dunia ini. Tetapi begitulah kebenaran dari matahari: ia melubangi orang yang terluka itu dengan sinarnya dan semua luka itu melebar, orang itu tertutup dan melebar, urat-urat darahnya sendiri membentang jelas, kekuatannya sekarang tidak mampu menaati perintah yang diterimanya, dan hanya tergerak oleh hasrat, semangat membakar, tenggelam ke dalam jurang dari apa yang sekarang disentuhnya, melihat hasratnya sendiri dan kebenarannya sendiri dihapus oleh realitas yang sudah ia alami dan sekarang masih ia alami. Dan satu saksi, saksi yang diam, kegairahan orang itu sendiri.

Dan dalam cengkeraman sensasi-sensasi kegembiraan hari yang tak terlukiskan itu, aku tertidur.

AKU membuka mataku kembali beberapa saat kemudian, dan cahaya bulan, mungkin karena tertutup awan, sudah jauh meredup. Aku merenggangkan tanganku ke samping dan tidak lagi merasakan tubuh gadis itu; ia sudah lenyap.

Tidak adanya objek yang telah melepaskan tali hasratku dan memuaskan dahagaku itu membuat aku tiba-tiba menyadari sia-sianya hasrat sekaligus jahatnya dahaga tersebut. *Omne animal triste post coitum.*[18] Aku jadi sadar bahwa aku telah berdosa. Sekarang, setelah bertahun-tahun dan lama sekali, sementara masih meratapi kekeliruanku dengan pedih, aku tidak dapat melupakan betapa aku merasakan kenikmatan luar biasa malam itu, dan tentunya aku akan melakukan suatu kesalahan terhadap Yang Mahakuasa, yang menciptakan semua hal dalam kebaikan dan keindahan, andaikan aku tidak mengakui bahwa di antara kedua pendosa juga terjadi yang sesuatu dengan sendirinya, alamiah, bagus, dan indah. Tetapi mungkin usia tuaku sekarang ini, yang membuatku merasa, dengan rasa bersalah, betapa indah dan bagusnya semua masa mudaku. Tepat ketika aku harus memalingkan pikiranku kepada kematian, yang mulai mendekat. Waktu itu, karena masih muda, aku tidak berpikir tentang kematian, tetapi, dengan bersemangat dan tulus, aku menangisi dosaku.

Aku berdiri, dengan gemetar, juga karena aku sudah berbaring lama di atas lantai batu dapur yang dingin dan tubuhku terasa kaku. Aku mengenakan baju, hampir terburu-buru. Kemudian aku melihat di sudut itu, bungkusan yang telah ditinggalkan gadis itu ketika lari. Aku membungkuk untuk memeriksa benda itu: itu semacam bundelan, sehelai kain digulung yang agaknya berasal dari dapur. Aku membukanya, dan mula-mula aku tidak mengerti apa yang ada di dalamnya, baik karena cahaya yang suram maupun karena bentuk isinya yang tak berbentuk. Kemudian aku mengerti. Di antara bercak darah dan potongan benda lembek dan daging keputihan, di hadapan mataku, mati tetapi masih berdegup dengan kehidupan rongga perut yang bagai agar-agar, dibatasi saraf menghitam: sebuah jantung, besar sekali.

Suatu tirai gelap naik ke atas mataku, ludah asam keluar dalam mulutku, aku menjerit dan jatuh bagaikan tubuh mati jatuh. []

Malam

Dalam cerita ini Adso, ketakutan, mengaku kepada William dan merenungkan tentang fungsi perempuan dalam rencana penciptaan, tetapi kemudian ia menemukan mayat seseorang.

Aku sadar dari pingsan dan merasakan seseorang menyeka wajahku. Di dekatku, sambil membawa sebuah lampu, ada Bruder William, yang telah menaruh sesuatu di bawah kepalaku.

"Apa yang telah terjadi, Adso?" tanyanya. "Apa kau sudah keluyuran malam-malam untuk mencuri makanan dari dapur?"

Singkat kata, William telah terjaga, mencariku entah untuk apa, dan, karena tidak menemukan diriku, menduga aku pergi untuk memamerkan sedikit keberanian dalam perpustakaan. Ketika hampir sampai sisi dapur di Aedificium itu, ia melihat sebuah bayangan lari dari pintu ke arah kebun sayuran (itu gadis tersebut, yang segera lari, karena mendengar seseorang datang). William berusaha membayangkan siapa itu dan mengikutinya, tetapi ia (atau lebih tepatnya, bayangan itu, yang tampaknya perempuan) pergi ke arah dinding luar bangunan itu dan menghilang. Lalu William, setelah memeriksa sekelilingnya—memasuki dapur dan menemukan aku terbaring pingsan.

Ketika, masih ketakutan, aku menyebutkan bungkusan berisi jantung itu, sambil mengoceh sesuatu tentang kejahatan lain, ia mulai tertawa. "Adso, manusia seperti apa yang punya jantung sebesar itu? Itu jantung sapi, atau kerbau; mereka memang menyembelih seekor hewan hari

ini. Tetapi ceritakan kepadaku, bagaimana bungkusan itu bisa ada di tanganmu?"

Pada saat itu, dipenuhi rasa menyesal, dan masih terpaku oleh ketakutan yang sangat besar, air mataku jatuh berderai dan minta agar William mau memberikan sakramen pengakuan dosa. Ia bersedia, dan aku menceritakan semuanya, tanpa menyembunyikannya sedikit pun.

Bruder William mendengarkan pengakuanku dengan sungguh-sungguh, tetapi tampak sedikit berminat. Setelah selesai, wajahnya jadi sedih dan ia berkata, "Adso, kau telah berbuat dosa, itu jelas, terhadap perintah yang melarangmu untuk tidak dilanggar, dan juga terhadap tugasmu sebagai seorang novis. Dalam pembelaanmu ada kenyataan bahwa kau menemukan dirimu sendiri dalam salah satu situasi yang di dalamnya, bahkan seorang bapa di padang gurun tentu akan mengutuki dirinya sendiri. Dan Kitab Suci sudah cukup banyak bicara tentang perempuan sebagai sumber godaan. Tentang perempuan, Pengkhotbah mengatakan bahwa percakapannya bagaikan api yang membakar, dan Amsal mengatakan bahwa ia menguasai jiwa lelaki dan lelaki yang paling kuat dihancurkan olehnya. Dan Pengkhotbah mengatakan lebih lanjut, 'Dan aku menemukan sesuatu yang lebih pahit daripada maut: perempuan yang hatinya adalah jala dan jerat, dan tangannya adalah belenggu.' Dan lain-lainnya mengatakan bahwa perempuan adalah bejana Iblis. Setelah menegaskan ini, Adso, aku tidak dapat meyakinkan diriku sendiri bahwa Tuhan memilih untuk menyertakan seorang makhluk jahat semacam itu ke dalam penciptaan tanpa mengaruniainya dengan beberapa kebajikan. Dan aku tidak tahan untuk tidak merenungkan bahwa Dia mengaruniai perempuan banyak hak istimewa dan alasan-alasan martabat, tiga dari alasan itu sungguh-sungguh amat hebat. Nyatanya, Dia menciptakan manusia dalam dunia dasar ini, dan dari lumpur; baru sesudah itu Dia menciptakan perempuan, di firdaus dan dari unsur manusia yang mulia. Dan ia tidak membentuk perempuan dari kaki atau otot Adam, tetapi dari tulang iganya. Yang kedua, Allah, Yang Mahakuasa, seharusnya secara langsung menjadi inkarnasi sebagai seorang lelaki dalam suatu cara misterius, tetapi ia lebih suka berdiam dalam rahim seorang perempuan, suatu pertanda bahwa perempuan sama sekali tidak begitu jahat. Dan waktu muncul setelah Bangkit dari mati, Dia menampakkan diri kepada seorang perempuan. Dan akhirnya, dalam kemuliaan surgawi, tidak akan ada lelaki yang me-

rajai kerajaan itu, tetapi ratunya adalah seorang perempuan yang tidak punya dosa asal. Jika, waktu itu, Allah menunjukkan kebaikan sedemikian rupa kepada Hawa sendiri dan putri-putrinya, bukankah amat lazim kalau kita seharusnya juga merasa ditarik oleh keanggunan dan kemuliaan perempuan? Aku bermaksud mengatakan kepadamu Adso, jangan hal itu kaulakukan lagi, tentu saja, tetapi tidak begitu jahat bahwa kau tergoda untuk melakukannya. Dan sepanjang pengetahuan, seorang rahib harus, paling sedikit sekali dalam hidupnya, mengalami hasrat duniawi itu, sehingga suatu hari ia bisa bermurah hati dan memahami para pendosa yang minta nasihat dan bisa ia hibur ... nah, Adso terkasih, itu bukan sesuatu yang diharapkan sebelum terjadi, tetapi bukan sesuatu untuk terlalu disesali kalau telah terjadi. Jadi, pergilah bersama Tuhan dan hal itu tidak usah kita bicarakan lagi. Memang, jika mungkin, lebih baik melupakan daripada terlalu merenungkan dan memikirkannya terus"—dan saat itu rasanya suara William melemah seakan dikuasai suatu emosi pribadi—"coba kita tanyakan kepada diri kita sendiri makna dari apa yang telah terjadi malam ini. Siapa gadis itu dan siapa yang akan ia temui?"

"Ini aku tidak tahu, dan aku tidak melihat orang yang bersama dia," kataku.

"Baiklah, tetapi dari petunjuk yang banyak dan pasti, kita dapat menduga siapa temannya itu. Yang pertama-tama, orang itu tua dan jelek, yang gadis itu tidak bakal mau datang dengan rela, terutama jika ia cantik, seperti katamu, meskipun aku mengira, anak serigalaku yang manis, bahwa kau berharap mendapatkan makanan apa saja yang lezat."

"Mengapa tua dan jelek?"

"Karena gadis itu tidak datang kepadanya untuk cinta, tetapi untuk sebungkus sisa makanan. Sudah pasti dia seorang gadis dari desa yang, mungkin bukan untuk pertama kalinya, mau berbaik hati melayani seorang rahib yang bernafsu karena lapar, dan sebagai balasan menerima sesuatu untuk dimakan bersama keluarganya."

"Pelacur!" kataku ngeri.

"Seorang gadis desa yang miskin, Adso. Mungkin harus memberi makan beberapa adiknya yang masih kecil. Yang, andaikan mampu, mau menyerahkan dirinya untuk cinta dan bukan untuk uang. Seperti yang ia lakukan tadi malam. Nyatanya, menurut ceritamu, ia menemukan bahwa ternyata kau muda dan tampan, dan secara gratis dan atas dasar cinta

memberimu sesuatu, yang kepada lainnya ia tentu akan mendapat jantung atau sepotong paru-paru lembu. Ia merasa begitu bahagia untuk pemberian dirinya sendiri secara gratis, dan begitu gembira sampai lari tanpa mengambil apa-apa sebagai gantinya. Itulah sebabnya aku berpikir tentang orang yang lain itu, kepada siapa gadis itu membandingkannya dengan kau, tentu tidak muda dan tidak tampan."

Aku mengakui bahwa, sekuat penyesalanku, penjelasan itu membuatku dipenuhi suatu kebanggaan manis, tetapi aku tetap diam dan membiarkan guruku melanjutkan.

"Orang yang jelek itu pasti dapat kesempatan untuk turun ke desa dan berhubungan dengan para petani, untuk suatu tujuan yang berkaitan dengan tugasnya. Ia pasti tahu caranya membawa orang masuk-keluar biara ini, dan tahu pasti bahwa ada makanan di dalam dapur (mungkin besok orang bilang bahwa pintunya tidak tertutup dan seekor anjing masuk dan memakan daging sisa itu). Dan akhirnya, mestinya ia punya semacam rasa ekonomi, dan suatu minat tertentu dalam memerhatikan agar dapur tidak membuang makanan yang lebih berharga: kalau tidak ia tentu akan memberi gadis itu sepotong daging panggang atau sepotong daging pilihan. Dan dengan demikian, kau tahu bahwa kita bisa menggambarkan orang asing kita itu dengan amat jelas dan bahwa semua ciri-ciri itu, atau semua hal yang kebetulan itu, cocok dengan suatu substansi yang aku tidak takut untuk menetapkannya sebagai Kepala Gudang kita, Remigio dari Varagine. Atau, jika aku salah, Salvatore kita yang misterius—yang, dalam hal ini, karena berasal dari bagian negeri ini, bisa dengan mudah bicara dengan orang setempat dan akan tahu caranya membujuk seorang gadis untuk melakukan apa yang ia inginkan, andaikan kau tidak muncul."

"Itu jelas betul sekali," kataku, yakin, "tetapi apa untungnya mengetahui itu sekarang?"

"Tidak ada. Atau justru banyak," kata William. "Kisah itu bisa ada hubungannya, bisa tidak ada hubungannya, dengan kejahatan yang memprihatinkan kita. Di lain pihak, jika Kepala Gudang itu seorang Dolcinian, ini bisa menjelaskan, dan sebaliknya. Dan akhirnya, sekarang kita tahu, bahwa pada malam hari, biara ini adalah suatu tempat terjadinya peristiwa yang banyak dan membingungkan. Dan siapa bisa bilang bahwa Kepala Gudang kita, dan Salvatore, yang dengan begitu santai berjalan ke mana-

mana dalam gelap, tidak tahu, kapan saja, lebih banyak daripada yang mereka ceritakan?"

"Tetapi apa mereka mau cerita kepada kita?"

"Tidak, tidak jika kita bertindak dengan sikap penuh belas kasih, dengan tidak mengungkit dosa mereka. Tetapi jika memang mau tahu segala sesuatu, kita harus mencari suatu cara untuk membujuk mereka agar mau bicara. Dengan lain kata, jika perlu, Kepala Gudang dan Salvatore kita kuasai, dan semoga Tuhan mengampuni muslihat ini, karena Dia mengampuni begitu banyak hal lainnya," katanya sambil memandangku dengan mata licik; aku tidak punya keberanian untuk membuat komentar apa saja tentang apa sikap guruku itu tidak salah.

"Dan sekarang kita harus tidur, karena satu jam lagi sudah tiba saatnya matina. Tetapi kelihatannya kau masih resah, Adsoku malang, masih ketakutan oleh dosamu .... Tidak ada yang seperti mantra bagus di dalam gereja untuk menenangkan jiwa. Aku sudah mengampunimu, tetapi siapa tahu. Pergilah, dan mohon peneguhan dari Tuhan." Dan ia menepuk-nepuk kepalaku dengan agak cepat, mungkin untuk menunjukkan kasih sayang seorang ayah yang kuat, mungkin sebagai hukuman indulgensi. Atau mungkin (karena saat itu aku merasa bersalah) dengan semacam rasa iri yang sifatnya baik, karena ia adalah orang yang begitu haus akan pengalaman baru dan hebat.

Kami berjalan menuju gereja, sambil mengambil jalan yang biasa kami lalui, dan aku mengikutinya dengan tergesa-gesa, sambil memejamkan mata, karena semua makam itu terlalu jelas mengingatkan aku, malam itu, tentang bagaimana aku hanyalah debu dan betapa tololnya kesombongan dagingku.

Waktu sampai ke bagian tengah gereja, melihat sebuah sosok bagai bayang-bayang di depan altar utama. Kukira itu Ubertino lagi, tetapi ternyata Alinardo, yang mula-mula tidak mengenali kami. Katanya ia tidak bisa tidur dan telah memutuskan untuk melewatkan malam itu untuk mendoakan rahib muda yang telah menghilang (ia bahkan tidak ingat namanya). Ia mendoakan jiwanya, jika pemuda itu mati, dan mendoakan tubuhnya, jika pemuda itu terbaring sakit dan sendirian di suatu tempat.

"Terlalu banyak yang mati," katanya, "terlalu banyak yang mati .... Tetapi itu sudah ditulis dalam buku penulis Injil itu. Dengan sangkakala pertama akan turun hujan es, dengan sangkakala kedua, sepertiga dari

laut menjadi darah; dan kau menemukan satu mayat dalam hujan es, yang lain dalam darah .... Sangkakala ketiga memperingatkan akan sebuah bintang besar, menyala-nyala bagai obor, akan jatuh dan menimpa sepertiga dari sungai-sungai dan mata air-mata air. Jadi, kukatakan kepada kalian, saudara ketiga kita menghilang. Dan ketakutan akan sangkakala yang keempat, karena sepertiga dari matahari akan terpukul, dan sepertiga dari bulan dan sepertiga bintang-bintang, maka bumi akan hampir gelap seluruhnya ...."

Waktu kami keluar dari samping gereja, William ingin tahu apakah kata-kata orang tua tersebut tidak mengandung suatu unsur kebenaran.

"Tetapi," aku menunjukkan kepadanya, "ini sama dengan menduga bahwa satu pikiran jahat, dengan berpedoman Kitab Wahyu, telah mengatur lenyapnya ketiga orang itu. Juga menduga bahwa Berengar sudah mati. Tetapi, sebaliknya, kita tahu bahwa Adelmo mati karena menjatuhkan dirinya sendiri ...."

"Betul," kata William, "tetapi pikiran sakit atau jahat yang sama itu bisa saja terilhami oleh kematian Adelmo untuk mengatur dua lainnya dalam suatu cara simbolis. Dan jika demikian, Berengar tentu akan ditemukan dalam sebuah sungai atau mata air. Dan tidak ada sungai atau mata air di biara ini, paling sedikit tidak ada yang sedemikian rupa sampai seseorang bisa tenggelam atau ditenggelamkan di ...."

"Hanya ada pemandian," usulku, hampir secara tidak sengaja.

"Adso!" kata William. "Kau tahu, mungkin itu suatu ide? Pemandian!"

"Tetapi mereka pasti sudah memeriksanya ...."

"Aku melihat para pelayan saat melakukan pencarian pagi tadi; mereka membuka pintu pemandian, dan melongok ke dalam sebentar, tanpa menyelidiki. Mereka tidak berharap akan menemukan sesuatu yang dengan cermat disembunyikan, seperti mayat Venansius di dalam belanga itu .... Mari kita pergi dan memeriksanya. Bagaimanapun juga, sekarang masih gelap, dan lampu kita agaknya bakal menyala terus."

Jadi, kami ke sana, dan tanpa kesulitan membuka pintu pemandian, di sebelah rumah sakit.

Ada beberapa bak mandi, aku tidak ingat berapa, satu sama lain disekat oleh korden tebal. Para rahib menggunakan bak mandi itu untuk melakukan pembersihan diri, pada masa Regula ditetapkan, dan Severinus menggunakannya untuk alasan terapi, karena tidak ada yang bisa lebih

bagus untuk mengembalikan kesegaran tubuh dan pikiran daripada berendam dalam air. Di satu sudut ada perapian untuk memanaskan air dengan mudah. Perapian itu kotor dengan abu yang masih baru, dan di depannya tergeletak sebuah panci besar, tengkurap. Air dapat diambil dari sebuah bak di sudut lain.

Kami memeriksa bak pertama, kosong. Hanya yang terakhir, kordennya ditutup, airnya penuh, dan di sampingnya ada setumpuk pakaian. Pada pandangan pertama, lewat sinar lampu kami, permukaan air itu seakan rata; tetapi ketika sinar itu menimpa permukaan air itu, sekilas kami melihat di dasar bak, tidak bergerak, sesosok tubuh manusia telanjang. Kami menariknya keluar pelan-pelan: Berengar. Dan yang ini, kata William, benar-benar punya wajah seseorang yang tenggelam. Raut mukanya membengkak. Tubuhnya, putih dan gembur, tanpa rambut, tampak seperti seorang perempuan kecuali tampak jelas dadanya rata. Aku tersipu, lalu gemetar. Aku membuat tanda salib ketika William memberkati mayat tersebut. []

Hari Keempat

Lauda

Dalam cerita ini William dan Severinus memeriksa mayat Berengar dan menemukan bahwa lidahnya hitam, tidak wajar dalam seseorang yang mati tenggelam. Lalu mereka mendiskusikan racun-racun yang paling menyakitkan dan seorang pencuri di masa lalu.

Aku tidak akan menceritakan bagaimana caranya kami memberitahu Abbas, bagaimana seluruh biara bangun sebelum jam kanonik itu, jeritan ngeri, ketakutan dan kesedihan yang dapat dilihat pada setiap wajah, dan bagaimana kabar itu menyebar kepada semua orang dalam bangunan itu, para pelayan semua membuat tanda salib dan mengucapkan mantra terhadap mata jahat. Aku tidak tahu apakah ibadat pertama pagi itu akan berjalan menurut aturan, atau siapa yang ikut ambil bagian dalam ibadat itu. Aku mengikuti William dan Severinus, yang telah membungkus tubuh Berengar dan menyuruh agar dibaringkan di atas meja di klinik.

Setelah Abbas dan rahib-rahib lain pergi, guruku dan herbalis itu cukup lama mempelajari mayat tersebut, dengan sikap dingin para dokter.

"Ia meninggal karena tenggelam," kata Severinus, "itu jelas. Wajahnya membengkak, perutnya kejang ...."

"Tetapi ia tidak ditenggelamkan oleh orang lain," komentar William, "karena dalam hal itu ia tentu akan melawan tindakan kekerasan si pembunuh, sedangkan segala sesuatunya rapi dan bersih, seakan Berengar telah memanaskan air, mengisi bak, dan berbaring di dalam bak atas kemauannya sendiri."

"Ini tidak membuatku heran," kata Severinus. "Berengar menderita penyakit sawan, dan aku sendiri sudah sering mengatakan kepadanya bahwa mandi air hangat akan menenangkan ketegangan tubuh dan jiwa. Ia sudah beberapa kali minta izin untuk menyalakan api untuk memanaskan air mandi. Jadi, ia mungkin telah melakukannya tadi malam ...."

"Malam sebelumnya," kata William, "karena mayat ini—seperti kau lihat—sudah berada di dalam air paling sedikit sehari ...."

William menceritakan kepada Severinus tentang kejadian-kejadian malam itu. Ia tidak memberi tahu bahwa kami sudah menyelinap ke dalam skriptorium, tetapi, sambil menutup-nutupi berbagai keadaan, ia menceritakan bahwa kami sudah mengejar suatu sosok misterius yang telah merebut buku kami. Severinus menyadari bahwa William hanya menceritakan sebagian dari kebenaran itu, tetapi tidak bertanya lebih jauh. Ia mengamati bahwa agitasi Berengar, andaikan dialah pencuri misterius itu, tentu membuatnya mencari ketenangan dalam mandi yang menyegarkan. Berengar, katanya, orangnya sensitif, dan suatu kejengkelan atau suatu emosi kadang menyebabkan ia gemetaran dan berkeringat dingin dan matanya melotot, dan ia bisa jatuh ke tanah, sambil mulutnya mengeluarkan ludah berbusa.

"Bagaimanapun juga," kata William, "sebelum datang ke sini ia pergi ke suatu tempat lain, karena aku tidak melihat buku yang dicurinya dalam pemandian. Jadi, ia sudah pergi ke suatu tempat lain, dan mungkin untuk menghindari kejaran kami, ia menyelinap ke dalam pemandian dan membenamkan dirinya sendiri dalam air. Severinus, apa kau percaya bahwa penyakitnya bisa membuatnya pingsan dan tenggelam?"

"Itu mungkin saja," kata Severinus bingung. Selama beberapa saat ia memeriksa tangan mayat itu. "Di sini ada yang mencurigakan ...," katanya.

"Apa?"

"Kemarin lusa aku mengamati tangan-tangan Venantius, setelah darah dibersihkan, dan memerhatikan suatu hal kecil yang kuanggap tidak penting. Ujung dua jari tangan kanan Venantius berwarna gelap, seakan kena semacam bahan hitam. Persis—lihatlah?—seperti kedua ujung jari Berengar sekarang. Nyatanya, juga ada bekas hitam pada jari ketiga. Waktu itu kupikir Venantius telah mengisi tinta-tinta di skriptorium ...."

"Menarik," kata William serius, sambil memandang jari-jari Berengar lebih dekat. Subuh mulai merekah, cahaya di dalam ruangan masih

samar-samar, dan guruku jelas menderita karena lensanya tidak ada. "Menarik," ulangnya. "Tetapi juga ada bekas yang lebih tipis pada tangan kiri, paling sedikit pada ibu jari dan telunjuknya."

"Jika hanya tangan kanan, mungkin itu jari-jari seseorang yang menjepit sesuatu yang kecil, atau panjang dan kurus ...."

"Seperti stilus. Atau makanan. Atau serangga. Atau ular. Atau monstran. Atau tongkat. Terlalu banyak benda. Tetapi jika juga ada tanda pada tangan kiri, bisa juga sebuah piala: tangan kanan memegangnya dengan kuat dan yang kiri membantu, mengurangi beban ...."

Sekarang Severinus mengusap jari-jari orang mati itu dengan lembut, tetapi warna gelap itu tidak hilang. Kuperhatikan bahwa ia sudah mengenakan sepasang sarung tangan, yang mungkin ia gunakan kalau menangani bahan racun. Ia menyedot hidungnya, tapi tidak menerima sensasi apa-apa. "Aku bisa menyebutkan banyak bahan sayuran (dan juga mineral) yang meninggalkan bekas semacam ini. Ada yang mematikan, ada yang tidak. Debu emas kadang masih tertinggal pada jari para pelukis ...."

"Adelmo seorang pelukis," kata William. "Kubayangkan bahwa, meskipun tubuhnya hancur, kau tidak berpikir untuk memeriksa jari-jarinya. Tetapi yang lain-lain ini telah menyentuh sesuatu yang menjadi milik Adelmo."

"Aku sungguh tidak tahu," kata Severinus. "Dua orang meninggal, keduanya dengan jari-jari menghitam. Apa yang bisa kausimpulkan dari itu?"

"Aku tidak bisa menyimpulkan apa-apa yang khusus, *nihil sequitur geminis ex particularibus unquam*[1]. Kedua kasus itu mungkin serupa tapi tak sama. Misalnya saja: ada bahan yang bisa membuat jari orang yang menyentuhnya menjadi hitam ...."

Dengan penuh kemenangan, aku melengkapi silogisme itu, "... Jari-jari Venantius dan Berengar menghitam, maka mereka telah menyentuh bahan ini!"

"Bagus, Adso," kata William, "sayangnya silogismemu tidak sahih, karena *aut semel aut iterum medium generaliter esto*[2], dan dalam silogisme ini ketentuan yang di tengah tidak pernah tampak sebagai umum. Tandanya kita belum memilih alasan pokoknya dengan baik. Seharusnya aku tidak mengatakan bahwa semua orang yang menyentuh suatu bahan ter-

---

1 Tak apa pun yang pernah bersamaan dari orang-orang kembar tertentu—*penerj.*

2 Atau satu kali atau dua kali, yang tengah seharusnya berlaku secara umum—*penerj.*

tentu jarinya akan menjadi hitam, karena juga ada orang yang jarinya menghitam padahal tidak menyentuh bahan tersebut. Seharusnya kukatakan bahwa mereka dan hanya mereka yang jarinya menghitam sudah pasti menyentuh suatu bahan tertentu. Venantius dan Berengar, dan lain-lain. Dengan itu kita harusnya punya satu Darii, suatu cara ketiga yang hebat dari bilangan silogistik pertama."

"Kalau begitu, kita sudah dapat jawabannya," kataku gembira.

"Astaga, Adso, kau terlalu percaya pada silogisme! Yang kita punya, sekali lagi, hanyalah pertanyaan itu. Jadi, dugaan kita bahwa Venantius dan Berengar menyentuh benda yang sama, adalah hipotesis yang masuk akal dan tidak bisa dipertanyakan. Tetapi kalau kita membayangkan suatu bahan yang, satu saja di antara semua bahan, menimbulkan akibat ini (yang masih harus ditetapkan), kita masih belum tahu apa itu, dapat diketemukan di mana, atau mengapa mereka menyentuhnya. Dan jangan lupa, kita justru tidak tahu apakah bahan yang mereka sentuh itu yang menyebabkan kematian mereka. Bayangkan saja kalau ada seorang gila yang ingin membunuh semua orang yang menyentuh debu emas. Apa kita bisa mengatakan bahwa debu emas itu yang membunuh?"

Aku kecewa. Aku selalu percaya bahwa logika adalah senjata universal, dan sekarang aku menyadari bahwa kesahihannya amat tergantung pada bagaimana cara itu digunakan. Lebih jauh lagi, sejak aku menemani guruku, aku jadi sadar, dan justru makin sadar pada hari-hari selanjutnya, bahwa logika bisa luar biasa bermanfaat kalau kau memasukinya tetapi lalu meninggalkannya.

Sementara itu, Severinus, yang jelas bukan penganut paham logika, merenungkan berdasarkan pengalamannya sendiri. "Alam semesta racun itu beraneka ragam, sebagaimana halnya misteri alam itu sendiri beraneka ragam," katanya. Ia menuding ke arah sederet pot dan botol, yang sudah kami kagumi, dengan rapi berderet di atas rak yang menempel pada dinding-dinding, bersama banyak buku. "Seperti sudah kukatakan kepada kalian, banyak dari tanaman obat itu, kalau dicampur dan diramu dengan dosis tepat, dapat dijadikan minuman dan salep yang mematikan. Di atas sana, datura stramonium, beladonna, cemara beracun; ketiganya dapat membuat orang mengantuk, berstimulasi, atau dua-duanya, kalau dimakan dengan kecermatan yang betul bisa menjadi obat yang luar biasa, tetapi dosis berlebihan akan membawa kematian."

"Tetapi ketiganya tidak ada yang meninggalkan bekas pada jari?"

"Kukira tidak satu pun. Lalu ada bahan lainnya yang hanya akan berbahaya jika ditelan, dan ada yang justru memberi efek pada kulit. Dan orang yang menyentuh hellebore untuk mencabutnya bisa muntah-muntah. Tukang kebun yang menyentuh Dittany dan Fraxinella, manakala sedang berbunga, bisa keracunan, seakan ia mabuk anggur. Hellebore hitam, sekadar disentuh saja, merangsang diare. Tanaman lainnya menyebabkan jantung berdebar-debar, ada yang menyebabkan kepala berdenyut, dan masih ada lainnya yang menghilangkan suara. Tetapi racun ular berbisa, yang kena kulit dan tidak sampai masuk ke dalam darah, hanya menimbulkan sedikit gatal-gatal .... Dan aku pernah diajak melihat suatu persenyawaan yang, kalau dioleskan pada paha bagian-dalam seekor anjing, dekat alat kelaminnya, menyebabkan binatang itu segera mati sambil kejang-kejang mengerikan, sementara kakinya perlahan-lahan jadi lemas ...."

"Kau tahu banyak tentang racun," kata William dengan suara yang kedengarannya seperti memuji.

Severinus menatap tajam mata William sejenak. "Aku tahu apa yang harus diketahui seorang dokter, seorang herbalis, seorang yang mempelajari ilmu kesehatan manusia."

Untuk beberapa waktu William tetap merenung. Kemudian ia minta Severinus membuka mulut mayat itu dan memeriksa lidahnya. Severinus, yang bangkit rasa ingin tahunya, mengambil sebuah spatula tipis, salah satu peralatan seni medisnya, dan melakukannya. Ia berseru keheranan, "Lidahnya hitam!"

"Jadi, kalau begitu," gumam William, "ia mengambil sesuatu dengan jari-jarinya dan menelannya .... Ini menghapus racun-racun yang tadi kausebutkan, yang membunuh kalau meresap ke dalam kulit. Tetapi ini tidak membuat kesimpulan kita jadi lebih mudah. Karena sekarang, bagi dia dan Venantius, kita harus menduga adanya suatu tindakan sukarela. Mereka mengambil sesuatu dan menaruhnya ke dalam mulut mereka, sementara sadar akan apa yang tengah mereka kerjakan ...."

"Sesuatu untuk dimakan? Untuk diminum?"

"Mungkin. Atau bisa jadi—kenapa tidak?—suatu instrumen musik, seperti sebuah seruling ...."

"Absurd," kata Severinus.

"Tentu saja absurd. Tetapi kita tidak boleh menghilangkan hipotesis apa pun, tidak peduli betapa sukar diterima. Sekarang mari kita kembali kepada bahan racun. Jika seseorang yang tahu racun seperti dirimu telah membobol tempat ini dan menggunakan beberapa bahan tanamanmu, mungkinkah ia membuat salep mematikan yang mampu menimbulkan bekas pada jari dan lidah? Bisa dicampur dalam makanan atau minuman, dioleskan pada sendok, pada sesuatu yang akan dimasukkan mulut?"

"Ya," Severinus mengakui, "tetapi siapa? Dan di samping itu, bahkan jika kita menerima hipotesis ini, bagaimana caranya ia memasukkan racun itu kepada kedua saudara kita yang malang ini?"

Terus terang, aku sendiri tidak bisa membayangkan Venantius atau Berengar membiarkan dirinya didekati seseorang yang menyerahkan suatu bahan misterius dan dibujuk untuk memakan atau meminumnya. Tetapi William tidak tampak kecewa dengan keanehan ini. "Akan kita pikirkan nanti," katanya, "karena sekarang aku ingin kau berusaha mengingat suatu peristiwa yang mungkin belum kauingat sebelumnya. Seseorang menanyakan tentang tanaman obat, misalnya; seseorang yang bisa masuk ke klinik dengan mudah ...."

"Sebentar," kata Severinus. "Dahulu sekali, bertahun-tahun yang lalu, di atas salah satu rak itu aku menyimpan suatu bahan yang amat sangat kuat, kudapat dari seorang bruder yang telah melakukan perjalanan ke tanah-tanah yang jauh. Ia tidak bisa menjelaskan itu dibuat dari apa, tentu saja obat, tetapi tidak semua dikenal baik. Kalau dilihat, bentuknya kental dan kekuning-kuningan; tetapi aku dinasihati untuk tidak menyentuhnya, karena sekadar kena bibir, ini akan segera membunuhku. Bruder itu mengatakan kepadaku bahwa, bahkan jika ditelan dalam dosis minimal, dalam waktu setengah jam, ini akan menimbulkan suatu perasaan amat letih, lalu seluruh anggota badan pelan-pelan lumpuh, dan akhirnya mati. Ia tidak ingin membawanya sendiri, jadi ia hadiahkan kepadaku. Lama aku menyimpannya karena entah bagaimana suatu ketika aku ingin memeriksanya. Kemudian pada suatu hari terjadi badai besar di sini. Salah seorang asistenku, seorang novis, lupa menutup pintu, dan angin ribut memorak-porandakan ruang tempat kita berada sekarang ini. Botol-botol pecah, cairan berceceran di lantai, obat-obatan dan bubuk bertebaran. Aku bekerja sepanjang hari untuk menata kembali barang-barangku, dan

hanya mau dibantu menyapu botol pecah dan tanaman obat yang sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Akhirnya, aku menyadari bahwa ampul yang kusebutkan tadi tidak ada. Mulanya aku cemas, kemudian memutuskan bahwa itu sudah pecah dan bercampur dengan sampah lainnya. Aku menyuruh lantai klinik diguyur dengan cermat dan rak-rak ...."

"Dan kau masih melihat ampul itu beberapa jam sebelum badai?"

"Ya ... atau, lebih tepatnya, tidak, aku ingat sekarang. Ampul itu berada di belakang sederet pot, tersembunyi dengan baik, dan aku tidak memeriksanya setiap hari ...."

"Karena itu, sejauh kauketahui, mungkin ampul itu sudah dicuri beberapa saat sebelum badai, tanpa kaupergoki?"

"Kalau sekarang kupikir-pikir, ya, itu jelas."

"Dan novismu mungkin telah mencurinya dan kemudian sengaja mengambil peluang dari badai itu dengan membiarkan pintu terbuka dan membuat barang-barangmu berantakan?"

Severinus tampak amat bersemangat. "Ya, tentu saja. Bukan hanya itu, tetapi kalau kuingat-ingat apa yang telah terjadi, aku agak heran bahwa angin ribut tersebut, meskipun keras sekali, telah menghancurkan begitu banyak barang. Bisa jadi ada seseorang yang memanfaatkan badai itu untuk memorak-porandakan ruang ini dan menimbulkan lebih banyak kerusakan dibandingkan yang mungkin disebabkan oleh angin itu."

"Siapa novis itu?"

"Namanya Agustinus. Tetapi ia meninggal tahun lalu, jatuh dari perancah ketika bersama beberapa rahib dan pelayan, membersihkan ukiran pada ambang gereja. Terus terang saja, kalau sekarang kuingat-ingat, ia bersumpah demi surga dan neraka bahwa ia tidak lupa menutup pintu sebelum badai datang. Aku sendiri, dalam kemarahanku, yang menuduhnya bertanggung jawab atas kecelakaan itu. Mungkin sebenarnya ia tidak bersalah."

"Kalau begitu, kita punya orang ketiga, mungkin jauh lebih ahli dibandingkan seorang novis, yang tahu tentang racun langkamu. Kau sudah cerita kepada siapa saja?"

"Itu aku tidak ingat benar. Abbas, tentu saja, untuk minta izin menyimpan bahan berbahaya semacam itu. Dan beberapa orang lainnya di perpustakaan, karena aku mencari suatu buku herbaria yang mungkin bisa memberi informasi."

"Tetapi kalau tidak salah, kau menyimpan buku-buku yang paling berguna untuk senimu itu di sini?"

"Ya, dan banyak," katanya sambil menunjuk ke suatu sudut ruangan. Di situ ada rak yang menyimpan lusinan buku. "Tetapi waktu itu aku mencari buku-buku tertentu yang tidak bisa kusimpan di sini. Dan Maleakhi benar-benar enggan membiarkan aku melihatnya. Nyatanya, aku harus minta izin Abbas dulu." Suaranya makin lirih, dan ia hampir malu karena membiarkan aku mendengarkan kata-katanya.

"Kalian tahu, di bagian rahasia dalam perpustakaan itu, mereka menyimpan buku tentang nujum, sihir hitam, dan resep-resep untuk guna-guna yang jahat. Aku diizinkan membaca beberapa, karena butuh, dan waktu itu aku berharap menemukan suatu deskripsi tentang racun tersebut dan fungsinya. Sia-sia."

"Jadi, kau membicarakannya dengan Maleakhi?"

"Tentu saja, pasti dengan dia, dan mungkin juga dengan Berengar, yang adalah asisten Maleakhi. Tetapi kau tidak boleh langsung mengambil kesimpulan: aku tidak ingat jelas, mungkin ada beberapa rahib yang ikut mendengarkan ceritaku. Kau tahu, skriptorium itu kadang-kadang amat penuh ...."

"Aku tidak mencurigai seseorang. Aku sekadar berusaha memahami apa yang bisa terjadi. Bagaimanapun juga, kau katakan bahwa ini terjadi beberapa waktu yang lalu, dan cukup aneh bahwa siapa pun akan mencuri suatu racun dan baru menggunakannya lama sesudah itu. Itu memberi kesan adanya pikiran jahat yang merenung lama sekali dalam kegelapan tentang suatu rencana pembunuhan."

Severinus membuat tanda salib, wajahnya menunjukkan ekspresi ngeri. "Tuhan mengampuni kita semua!" katanya.

Tidak ada lagi komentar lebih jauh. Kami menutupi lagi mayat Berengar yang harus disiapkan untuk pemakaman. □

Prima

Dalam cerita ini mula-mula William mendorong Salvatore, dan kemudian Kepala Gudang, untuk mengakui masa lalu mereka, Severinus menemukan lensa yang dicuri, Nicholas membawakan lensa baru, dan William, sekarang dengan enam mata, mulai mengotak-atik naskah Venantius.

Kami mau keluar ketika Maleakhi masuk. Ia tampak jengkel menemukan kami di sana dan mau pergi lagi. Dari dalam Severinus melihatnya dan berkata, "Kau mencari aku? Kau mau—" Kalimatnya terputus sambil melirik kami. Maleakhi memberi pertanda, tidak jelas, seakan mau mengatakan, "Nanti saja ...." Kami sedang keluar ketika ia mau masuk, dan kami bertiga berada di ambang pintu.

Maleakhi berkata, agak menggagap, "Aku mau mencari bruder herbalis ... aku ... aku sakit kepala."

"Pasti karena udara pengap perpustakaan," kata William kepadanya dengan nada agak simpati. "Kau tentu menghirup sesuatu."

Bibir Maleakhi bergerak-gerak seakan ingin bicara lagi, tetapi tidak jadi, menganggukkan kepala, dan masuk ke dalam, dan kami terus keluar.

"Mau apa ia mencari Severinus?" tanyaku.

"Adso," kata guruku dengan tidak sabar, "belajarlah menggunakan kepalamu dan berpikir." Lalu ia mengganti topik pembicaraan. "Sekarang kita harus menanyai beberapa orang. Setidak-tidaknya," ia menambahkan, sementara matanya berkeliling memandang daerah itu, "sementara kita masih hidup. Oh, ya, mulai sekarang dan seterusnya kita harus berhati-hati tentang apa yang kita makan dan minum. Selalu ambil makananmu dari pinggan umum, dan tuang minumanmu dari kendi yang mengisi

cangkir mereka. Setelah Berengar, kitalah yang tahu paling banyak. Kecuali, tentu saja, si pembunuh."

"Tetapi siapa yang ingin Anda tanyai sekarang?"

"Adso," kata William, "kau bisa mengamati bahwa hal-hal paling menarik di sini terjadi pada malam hari. Mereka mati pada malam hari, mereka keluyuran di sekitar skriptorium pada malam hari, perempuan dibawa masuk biara pada malam hari .... Kita punya satu biara siang dan satu biara malam. Dan yang malam tampak, sayangnya, lebih menarik. Jadi, setiap orang yang keluyuran pada malam hari menarik bagi kita, termasuk, misalnya, lelaki yang kaulihat tadi malam bersama gadis itu. Mungkin urusan gadis itu tidak ada hubungannya dengan peracunan, dan mungkin ada. Bagaimanapun juga, aku punya gagasan tentang lelaki tadi malam, dan ia pasti orang yang tahu hal-hal lain tentang kehidupan malam dari tempat suci ini. Dan demi Iblis, itu dia, sedang menuju kemari."

Ia menuding ke arah Salvatore, yang juga sudah melihat kami. Kuperhatikan langkahnya agak ragu-ragu, seakan-akan, ingin menghindari kami. Dan ia mau membalikkan tubuh. Tetapi itu hanya sejenak. Nyata sekali ia menyadari bahwa tidak bisa menghindari pertemuan ini, dan ia terus berjalan menuju kami. Ia menyapa kami dengan senyum lebar dan pura-pura amat ramah. "*Benedicte.*" Guruku hampir tidak membiarkannya menyelesaikan kalimatnya dan bicara sambil menggertak.

"Kau tahu Inkuisitor akan tiba di sini besok pagi?" tanyanya.

Salvatore tampak tidak senang akan berita ini. Dengan suara lirih, ia bertanya, "Dan aku?"

"Dan akan bijaksana kalau kau menceritakan yang sebenarnya kepadaku, tentang temanmu dan masa lalumu sebagai seorang Imam Minor, daripada menceritakannya besok kepada mereka yang belum kaukenal baik."

Karena diserang begitu cepat, Salvatore tampak membuang semua keengganan. Dengan raut muka lembek ia memandang William, seakan mau menunjukkan bahwa ia siap menceritakan apa saja yang ditanyakan.

"Tadi malam ada seorang perempuan di dapur. Siapa yang bersamanya?"

"Oh, seorang perempuan yang menjual dirinya sendiri seperti *mercandia* tidak mungkin seorang *bona* atau punya *cortesia*," Salvatore berkisah.[3]

---

[3] "Oh, seorang perempuan yang menjual dirinya sendiri seperti pedagang barang tidak mungkin seorang yang baik atau punya otak," Salvatore berkisah—*penerj.*

"Aku tidak ingin tahu apa gadis itu murni. Aku mau tahu siapa yang bersama gadis itu!"

"*Deu*, perempuan-perempuan jahat itu semua pintar! Mereka memikirkan cara *di e noche* untuk menjebak seorang lelaki ...."[4]

William merenggut dada Salvatore dengan kasar. "Siapa yang bersamanya, kau atau Kepala Gudang?"

Salvatore menyadari bahwa ia tidak bisa berbohong terus-menerus. Ia mulai menceritakan suatu kisah aneh. Dengan upaya keras, dari cerita itu kami bisa tahu bahwa, untuk menyenangkan hati Kepala Gudang, ia mencarikan gadis-gadis di desa. Ia memasukkan mereka ke dalam dinding pada malam hari lewat jalan yang tidak akan diceritakannya kepada kami. Namun, ia bersumpah telah melakukan itu dengan tulus hati, sementara mengingkari kekecewaan lucu bahwa ia tidak bisa mencari suatu cara untuk menikmati kepuasannya sendiri dan melihat bahwa gadis itu, karena sudah memuaskan hati Kepala Gudang, juga akan diberi sesuatu. Ia mengatakan semua ini sambil senyum-senyum dan mata berkedip-kedip, seakan mau memberi kesan bahwa ia tengah bicara kepada manusia yang terbuat dari daging, sudah biasa dengan praktik semacam itu. Ia mencuri-curi melirikku, dan aku sendiri juga tidak bisa menatapnya, karena aku merasa diriku sendiri terikat kepadanya oleh suatu rahasia umum, menjadi temannya dalam berbuat dosa.

Saat itu William mengambil keputusan untuk mempertaruhkan segalanya. Mendadak ia bertanya kepada Salvatore, "Kapan kau kenal Remigio, sebelum atau sesudah kau bersama Dolcino?"

Salvatore jatuh berlutut, sambil memohon kepadanya, sambil terisak-isak, agar jangan menghancurkannya, agar menyelamatkannya dari Inkuisisi itu. Dengan tenang William bersumpah untuk tidak menceritakan apa yang akan ia ketahui kepada siapa saja, dan Salvatore tidak ragu lagi menyampaikan kisah Kepala Gudang itu ke dalam tangan kami. Kedua orang itu telah bertemu di Gunung Bald, keduanya ikut kelompok Dolcino; Salvatore dan Kepala Gudang itu sama-sama melarikan diri dan telah memasuki Biara Casale, dan, masih bersama-sama, bergabung dengan ordo Cluny. Sementara ia dengan terbata-bata mohon diampuni,

---

[4] "Astaga, perempuan-perempuan jahat itu semua pintar! Mereka memikirkan cara menipu untuk menjebak seorang lelaki ...."—*penerj.*

jelaslah bahwa tidak ada lagi yang bisa diketahui dari dia. William memutuskan untuk menemui Remigio secara mendadak, dan ia meninggalkan Salvatore, yang lari mencari perlindungan di dalam gereja.

Kepala Gudang itu sedang berada di sisi yang berlawanan di biara itu, di depan lumbung-lumbung, sedang melakukan tawar-menawar dengan beberapa petani dari lembah. Ia memandang kami dengan paham dan berusaha menunjukkan amat sibuk, tetapi William bersikeras untuk bicara dengannya.

"Untuk alasan-alasan yang berkait dengan posisimu, kubayangkan bahwa jelas kau terpaksa berkeliling biara, bahkan kalau yang lainnya sudah tidur," kata William.

"Tergantung," jawab Remigio. "Kadang-kadang urusanku banyak sekali, dan aku harus mengorbankan beberapa jam tidurku."

"Apa tidak ada yang kebetulan terjadi, dalam hal-hal ini, yang mungkin menunjukkan bahwa ada orang lain berkeluyuran, tanpa bisa kaubenarkan, di antara dapur dan perpustakaan?"

"Andai telah melihat sesuatu, tentu aku lapor kepada Abbas."

"Tentu saja," William mengiyakan, dan langsung mengganti topik pembicaraan. "Desa di bawah sana tidak begitu kaya, ya?"

"Ya dan tidak," jawab Remigio. "Beberapa orang gajian tinggal di sana, tidak tergantung pada biara, dan mereka sudah lama ikut menikmati kekayaan kami. Misalnya saja, pada hari Santo Yohanes mereka menerima dua belas gantang gandum, seekor kuda, tujuh sapi, seekor kerbau, empat anak kuda, lima anak sapi, dua puluh ekor biri-biri, lima belas babi, lima puluh ayam, dan tujuh belas sarang lebah. Juga dua puluh babi asap, dua puluh tujuh kaleng minyak babi, setengah takar madu, tiga takar sabun, sebuah jala ikan ...."

"Aku paham, aku paham," sela William. "Tetapi kau harus mengakui bahwa kau belum menceritakan apa-apa tentang situasi desa tersebut, berapa banyak di antara penduduk yang jadi orang gajian, dan berapa banyak tanah yang bukan milik biara yang mereka garap sendiri ...."

"Sejauh kuketahui," kata Remigio, "suatu keluarga normal di sana memiliki sampai lima puluh petak tanah."

"Satu petak itu berapa?"

"Satu trabuci persegi, tentu saja."

"Trabuci persegi? Berapa banyak itu?"

"Tiga puluh enam kaki persegi adalah satu trabuci persegi. Atau, kalau kau lebih suka, delapan ratus trabuci panjang sama dengan satu mil Piedmont. Dan hitung saja bahwa satu keluarga—di daerah utara itu—bisa menghasilkan paling sedikit setengah kantong minyak zaitun."

"Setengah kantong?"

"Ya, setengah kantong sama dengan lima emine, dan satu emina berarti delapan cangkir."

"Aku paham," kata guruku, kecil hati. "Setiap daerah punya takaran sendiri-sendiri. Apa kau menakar anggur, misalnya, dengan tong?"

"Atau dengan rubio. Enam rubi menjadi satu brenta, dan delapan brente sama dengan satu keg. Boleh juga dikatakan, satu rubio adalah dua tong berisi enam pint (0,568 liter)."

"Kukira aku sudah jelas sekarang," kata William, putus asa.

"Ada lagi yang ingin kauketahui?" tanya Remigio, dengan nada yang menurutku menantang.

"Ya, aku mau tanya tentang bagaimana mereka hidup di lembah itu, karena hari ini di perpustakaan aku merenung tentang khotbah Humbert dari Romans kepada para perempuan, dan khususnya pada bab '*Ad mulieres pauperes in villulis*'[5], yang di dalamnya ia mengatakan, lebih daripada perempuan lainnya, mereka tergoda melakukan dosa daging karena kemiskinan mereka, dan dengan bijak ia berkata bahwa mereka berdosa besar kalau melakukannya bersama seorang awam, tetapi dosa itu akan lebih besar lagi jika dilakukan bersama seorang imam, dan yang paling besar kalau dosa itu dilakukan bersama seorang rahib, yang sudah mati bagi dunia. Kau tahu lebih baik daripada aku bahwa justru di tempat-tempat suci seperti biara, godaan Iblis di siang bolong tidak pernah diinginkan. Aku hanya ingin tahu apakah selama bergaul dengan penduduk desa kau sudah mendengar bahwa ada rahib, Tuhan melarang, yang telah mendorong gadis-gadis ke dalam perbuatan zina."

Meskipun guruku mengatakan semua ini dengan nada yang paling datar, pembaca bisa membayangkan betapa kata-kata itu membuat Kepala Gudang malang itu jengkel. Aku tidak bisa mengatakan ia pasi, tetapi akan kukatakan bahwa karena aku begitu mengharapkan dia jadi pucat sehingga menurutku ia kelihatan lebih putih.

---

[5] Gadis miskin di desa-desa—*penerj.*

"Kau menanyakan kepadaku tentang hal-hal yang seharusnya sudah kulaporkan kepada Abbas jika aku mengetahuinya," jawabnya merendah. "Bagaimanapun juga, jika, seperti kubayangkan, informasi ini perlu untuk penyidikanmu, aku tidak akan tinggal diam tentang apa saja yang mungkin kuketahui. Memang, sekarang aku jadi ingat, sehubungan dengan pertanyaanmu yang pertama .... Malam ketika Adelmo malang mati, aku sedang jalan-jalan di kebun ... masalah ayam-ayam, kau tahu .... Aku sudah dengar rumor tentang salah seorang pandai besi yang mencuri dari kandang ayam pada malam hari .... Yah, malam itu aku memang kebetulan melihat—dari kejauhan, aku tidak berani bersumpah—Berengar sedang pulang ke asrama, berjalan sepanjang bagian koor, seakan baru datang dari Aedificium .... Aku tidak heran; sudah agak lama para rahib berbisik-bisik tentang Berengar. Mungkin kau sudah mendengar ...."

"Belum. Ceritakanlah."

"Baiklah ... bagaimana, ya? Berengar dicurigai melepaskan hasrat yang ... tidak pantas buat seorang rahib ...."

"Apa mungkin kau mau berusaha menceritakan kepadaku bahwa ia punya hubungan dengan gadis-gadis desa, seperti yang kutanyakan?"

Kepala Gudang itu terbatuk-batuk, malu, dan melontarkan senyum yang sedikit banyak tampak cabul. "Oh, tidak ... hasrat yang justru kurang pantas ...."

"Jadi, di lain pihak, kalau seorang rahib yang menikmati kepuasan jasmani dengan seorang gadis desa sama dengan mengumbar hasrat, yang bagaimanapun juga, bisa disebut pantas?"

"Aku tidak berkata begitu, tetapi kau akan setuju bahwa ada hierarki kebejatan seperti halnya kebajikan .... Daging bisa digoda menurut alam dan ... melawan alam."

"Kau mau bilang kepadaku bahwa Berengar terangsang oleh hasrat jasmaniah terhadap mereka yang sesama jenis kelamin?"

"Aku mau mengatakan bahwa seperti itulah bisik-bisik yang terdengar ... ini semua kukatakan kepadamu sebagai bukti ketulusan dan kemauan baikku ...."

"Dan aku berterima kasih untuk itu. Aku pun sepakat bahwa dosa karena melakukan sodomi jauh lebih buruk daripada bentuk berahi lainnya, yang, terus terang saja, tidak ingin kusidiki ...."

"Hal-hal malang yang menyedihkan, bahkan jika terbukti sudah terjadi," kata Kepala Gudang itu dengan gaya berfilsafat.

"Ya, Remigio. Kita semua pendosa malang. Aku tidak akan pernah mencari debu dalam mata seorang saudara, karena aku takut sekali kalau ada balok besar di dalam mataku sendiri. Tetapi aku akan berterima kasih kepadamu untuk setiap balok yang kausebutkan kepadaku kelak. Maka kita akan membicarakan tentang balok kayu besar dan kuat dan kita akan membiarkan debu itu beterbangan di udara. Oh, ya, satu trabuco persegi tadi berapa?"

"Tiga puluh enam kaki persegi. Tetapi kau jangan buang-buang waktu. Kalau ingin tahu sesuatu yang khusus, datanglah kepadaku. Anggap saja aku teman setia."

"Aku akan menganggapmu seperti itu," kata William dengan hangat. "Ubertino mengatakan kepadaku bahwa kau pernah masuk ordoku. Aku tidak bakal mengkhianati seorang mantan saudara, terutama pada hari-hari ini ketika kita sedang menunggu kedatangan delegasi takhta suci yang dipimpin oleh seorang inkuisitor ulung, yang terkenal karena sudah membakar banyak Dolcinian. Kau bilang satu trabuco persegi setara dengan tiga puluh enam kaki persegi?"

Kepala Gudang itu tidak bodoh. Ia memutuskan bahwa tidak ada gunanya lagi bermain kucing dan tikus, terutama karena ia menyadari bahwa ia adalah tikusnya.

"Bruder William," katanya, "aku tahu bahwa kau tahu jauh lebih banyak daripada yang kubayangkan. Bantulah aku, dan aku akan membantumu. Memang, aku seorang manusia daging yang malang, dan aku mengalah kepada pikatan daging. Salvatore memberi tahu bahwa kau atau novismu menangkap mereka tadi malam di dapur. Kau telah melakukan perjalanan jauh, William; kau tahu bahwa bahkan para kardinal di Avignon bukan contoh kebajikan. Aku tahu bahwa kau tidak menanyaiku karena dosa-dosa kecil sialan ini. Tetapi aku juga menyadari bahwa kau telah mengetahui sesuatu tentang masa laluku. Aku telah menjalani hidup yang aneh, seperti banyak dari kaum Minorit seperti kita. Bertahun-tahun yang lalu aku memercayai cita-cita kemiskinan, dan aku meninggalkan komunitasku untuk hidup sebagai seorang pengelana. Aku memercayai khotbah Dolcino, seperti banyak orang lainnya seperti diriku. Aku bukan orang terpelajar; aku sudah ditahbiskan, tetapi aku hampir tidak pernah mempersembahkan misa. Aku tahu sedikit tentang teologi. Dan mungkin aku tidak benar-benar tergerak oleh cita-cita tersebut. Kau tahu,

aku pernah memberontak melawan tuan tanah; sekarang aku melayani mereka, dan demi kepentingan tuan tanah ini aku memberi perintah kepada orang-orang seperti diriku sendiri. Berkhianat atau memberontak: kami orang biasa punya sedikit pilihan."

"Kadang-kadang orang biasa memahami hal-hal dengan lebih baik daripada orang terpelajar," kata William.

"Mungkin," kata Kepala Gudang itu lagi sambil mengangkat bahu. "Tetapi aku bahkan tidak tahu mengapa aku melakukan apa yang telah kulakukan. Kau tahu, bagi Salvatore itu mudah dipahami. Orangtuanya miskin, masa kanak-kanaknya penuh kerja keras dan penyakit ... Dolcino mewakili pemberontakan, penghancuran tuan tanah. Bagiku lain: aku berasal dari suatu keluarga di kota, aku tidak melarikan diri dari kelaparan. Hidupku dulu adalah—entah bagaimana mengungkapkannya dengan tepat—suatu pesta orang tolol, suatu karnaval besar-besaran .... Di atas gunung bersama Dolcino, sebelum kami terpaksa makan daging teman kami yang terbunuh dalam perang, sebelum begitu banyak yang meninggal karena kehidupan yang berat sehingga kami tidak bisa menghabiskan semua mayat itu, dan melemparkannya untuk dimangsa burung dan binatang buas di Lereng Rebello ... atau mungkin selama masa itu, pula ... ada suatu suasana ... dapatkah aku itu kusebut suasana bebas? Sebelumnya aku tidak tahu apa kebebasan itu; pengkhotbah itu mengatakan kepada kami, 'Kebenaran akan membebaskan kalian.' Kami merasa bebas, kami mengira itu kebenaran. Kami mengira segala sesuatu yang sedang kami lakukan itu benar ...."

"Dan di sana kau mencari ... untuk menyatukan dirimu secara bebas dengan para perempuan?" tanyaku, dan aku justru tidak tahu kenapa, tetapi sejak malam kemarin, kata-kata Ubertino telah menghantuiku, bersama dengan apa yang telah kubaca dalam skriptorium dan kejadian-kejadian yang telah menimpa diriku. William memandangku, ingin tahu; mungkin ia tidak mengharapkan aku bersikap begitu berani dan blak-blakan. Kepala Gudang itu menatapku seakan aku seekor binatang aneh.

"Di Gunung Rebello," katanya, "ada orang-orang yang sepanjang masa kanak-kanaknya sudah tidur, sepuluh atau lebih, bersama dalam sebuah ruangan yang luasnya hanya beberapa kubik—saudara lelaki dan perempuan, ayah dan anak-anak perempuan. Menurutmu, apa arti situasi baru ini bagi mereka? Mereka melakukannya dari pilihan apa yang mula-

mula mereka lakukan demi kebutuhan. Dan kemudian, pada malam hari, ketika kau takut akan kedatangan pasukan musuh dan kau memeluk teman sebelahmu erat-erat, di atas tanah, agar jangan merasa kedinginan .... Orang-orang bidah: kalian para rahib memelas yang berasal dari sebuah kastil dan berakhir dalam sebuah biara mengira bahwa ini suatu bentuk kepercayaan, diilhami oleh Iblis. Tetapi ini cara hidup, dan ini adalah ... waktu itu ... suatu pengalaman baru .... Kami diberi tahu bahwa tidak ada lagi atasan; dan Tuhan, bersama kami. Aku tidak mengatakan bahwa kami benar, William, dan, nyatanya, kau menemukan aku di sini karena lama kemudian aku meninggalkan mereka. Tetapi aku tidak pernah benar-benar memahami pertikaian kaum terpelajar kita tentang kemiskinan Kristus dan kepemilikan dan hak .... Kau perlu tahu, itu satu karnaval besar, dan pada saat karnaval segala sesuatu dilakukan mundur. Kalau kau makin tua, kau tidak makin bijak tetapi makin rakus. Dan di sinilah aku sekarang, seorang rakus ... kau dapat mengutuk seorang bidah sampai mati, tetapi apa kau bisa mengutuk seorang yang rakus?"

"Cukup, Remigio," kata William. "Aku tidak menanyakan tentang apa yang terjadi pada waktu itu, tetapi apa yang terjadi belum lama ini. Jujurlah kepadaku, dan sudah tentu aku tidak akan mencelakakan kamu. Tetapi kau harus menceritakan apa yang kauketahui tentang kejadian-kejadian di biara ini. Kau bergerak terlalu banyak, siang dan malam, masak tidak tahu sesuatu? Siapa yang membunuh Venantius?"

"Aku tidak tahu, aku berani sumpah. Aku tahu kapan ia mati, dan di mana."

"Kapan? Di mana?"

"Ceritanya begini. Malam itu, satu jam setelah komplina, aku masuk ke dapur ...."

"Bagaimana kau bisa masuk, dan untuk apa?"

"Lewat pintu dari kebun sayuran. Aku punya kunci yang dibuatkan oleh tukang besi bertahun-tahun yang lalu. Pintu dapur adalah satu-satunya yang tidak dipalang dari dalam. Dan alasanku ... tidak penting; kau sudah katakan sendiri bahwa kau tidak akan mengutuk kelemahan dagingku ...," ia tersenyum, malu. "Tetapi aku tidak ingin kau percaya bahwa aku juga tidak menghabiskan waktuku dalam benteng .... Malam itu aku mencari makanan untuk diberikan kepada gadis yang akan diajak Salvatore ke dapur ...."

"Dari mana?"

"Oh, di samping pintu gerbang ada beberapa jalan masuk di dinding sebelah luar. Abbas tahu itu; aku tahu itu .... Tetapi malam itu gadis tersebut tidak masuk; kusuruh dia pulang, tepatnya karena apa yang kutemukan, apa yang akan kuceritakan kepadamu. Inilah sebabnya aku berusaha menyuruhnya kembali tadi malam. Andaikan kau datang beberapa saat sesudah itu, tentu kalian akan menemukan aku dan bukan Salvatore; dia memperingatkan aku bahwa ada orang-orang di Aedificium. Maka aku kembali ke bilikku ...."

"Mari kita kembali ke malam di antara Minggu dan Senin."

"Ya, waktu itu, aku masuk dapur, dan di atas lantai aku melihat Venantius, mati."

"Di dalam dapur?"

"Ya, dekat tempat cuci piring. Mungkin dia baru saja turun dari skriptorium."

"Tidak ada tanda-tanda perlawanan?"

"Tidak ada. Meskipun ada sebuah cangkir pecah di samping mayat itu, dan bekas air di atas tanah."

"Bagaimana kau tahu bahwa itu air?"

"Aku tidak tahu. Kukira itu air. Kalau bukan, lalu apa?"

Seperti ditunjukkan kelak oleh William, cangkir itu bisa punya dua arti yang berbeda. Mungkin ada orang yang menyuruh Venantius menenggak minuman beracun itu di dapur, atau bisa jadi pemuda malang itu sudah minum racun tersebut (tetapi di mana? kapan?) lalu turun untuk minum, untuk meredakan rasa terbakar yang mendadak, kejang, rasa sakit yang menyerang perut atau lidahnya (sudah pasti lidahnya menghitam seperti lidah Berengar).

Entah bagaimana kami tidak bisa tahu lebih banyak lagi saat itu. Setelah melihat mayat tersebut, karena ketakutan, Remigio bertanya di dalam hati apa yang harus ia lakukan dan memutuskan tidak berbuat apa-apa. Kalau cari bantuan, ia akan harus mengakui bahwa ia biasa jalan-jalan di seputar Aedificium pada malam hari, dan akibatnya juga tidak baik bagi saudaranya yang sudah mati itu. Karenanya ia memutuskan untuk meninggalkan mayat itu seperti apa adanya, sambil menunggu orang lain menemukan mayat itu di pagi harinya, kalau pintu-pintu dibuka. Ia bergegas mencari Salvatore, yang sudah mau membawa gadis

itu masuk biara, lalu ia dan teman komplotnya itu pergi tidur, andaikan memejamkan mata sambil ketakutan sampai matina itu bisa dibilang tidur. Dan pada matina, ketika para gembala babi membawa berita itu kepada Abbas, Remigio yakin mayat itu sudah ditemukan di tempat ia meninggalkannya, dan kaget sekali karena mayat itu ditemukan di dalam belanga. Siapa yang telah bersemangat mengeluarkan mayat itu dari dapur? Untuk ini Remigio tidak bisa menjelaskan.

"Satu-satunya yang bisa bergerak dengan bebas di seputar Aedificium adalah Maleakhi," kata William.

Kepala Gudang itu menolak keras, "Tidak, bukan Maleakhi. Maksudku, aku tidak percaya .... Bagaimanapun juga, aku tidak mengatakan apa-apa kepadamu yang menjelek-jelekkan Maleakhi ...."

"Tenang saja, apa pun utangmu kepada Maleakhi. Apa dia tahu sesuatu tentang dirimu?"

"Ya." Kepala Gudang itu tersipu. "Dan ia bersikap seperti orang yang bisa menyimpan rahasia. Andai aku jadi kau, aku akan pasang mata pada Benno. Ia punya hubungan aneh dengan Berengar dan Venantius .... Tetapi aku bersumpah kepadamu, aku tidak melihat apa-apa. Jika aku tahu sesuatu, akan kuceritakan kepadamu."

"Untuk saat ini sudah cukup. Aku akan mencarimu lagi jika membutuhkan kau." Kepala Gudang itu, jelas lega, kembali kepada tugasnya, dengan pedas mencerca para petani, yang sementara itu nyata-nyata memindahkan beberapa kantong benih.

Saat itu Severinus mendatangi kami. Tangannya membawa lensa William—lensa yang hilang dua malam sebelumnya. "Kutemukan ini di dalam jubah Berengar," katanya. "Lusa kemarin aku melihat benda ini berada di atas hidungmu di skriptorium. Ini punyamu, kan?"

"Terpujilah Tuhan," seru William gembira. "Kita telah menyelesaikan dua masalah! Aku mendapat kembali lensaku dan akhirnya aku yakin benar bahwa Berengar-lah yang merampok kami kemarin lusa di skriptorium!"

Kami belum selesai bercakap-cakap ketika Nicholas dari Morimondo datang berlari-lari, jauh lebih gembira daripada William. Dalam tangannya ia membawa sepasang lensa yang sudah jadi, terpasang pada gagangnya. "William," serunya. "Ini kubuat sendiri. Aku sudah menyelesaikannya! Aku yakin bisa dipakai!" Lalu ia melihat lensa yang lain itu sudah berada di atas

hidung William, dan ia terpana. William tidak mau mengecilkan hati Nicholas; ia melepas lensanya yang lama dan mencoba yang baru. "Ini lebih baik daripada yang lama," katanya. "Jadi, yang lama akan kusimpan sebagai cadangan, dan akan selalu pakai punyamu." Lalu ia menoleh kepadaku. "Adso, sekarang aku akan kembali ke bilik untuk membaca perkamen itu. Akhirnya! Tunggu aku di suatu tempat. Dan terima kasih, terima kasih kepada kalian semua, Saudara-saudara terkasih."

Bel tanda tersiat berbunyi, dan aku pergi ke bagian koor, untuk bersama-sama dengan yang lainnya membaca himne, mazmur, dan ayat-ayat Kitab Suci, dan melantunkan "Kyrie, Tuhan kasihanilah kami". Yang lain-lain mulai berdoa untuk arwah Berengar. Aku bersyukur kepada Tuhan karena mengizinkan kami menemukan, tidak hanya satu, tetapi dua pasang lensa.

Di dalam kedamaian luar biasa itu, sementara melupakan semua hal buruk yang telah kusaksikan dan kudengar, aku tertidur, dan baru terbangun ketika ibadat itu selesai. Aku ingat bahwa malam itu aku belum tidur dan merasa tertekan karena juga membayangkan bahwa aku telah menghabiskan banyak tenaga. Dan pada saat itu, sementara keluar untuk memasuki udara segar, aku mulai sadar bahwa ternyata pikiranku terobsesi oleh kenangan akan gadis itu.

Sambil berusaha menyadarkan diriku sendiri, aku mulai berjalan dengan cepat di atas tanah. Aku merasa agak pusing. Aku mengatupkan kedua tanganku yang kaku. Aku menjejakkan kakiku kuat-kuat di atas tanah. Aku masih merasa mengantuk, dan toh aku merasa terjaga dan penuh gairah hidup. Aku tidak bisa memahami apa yang tengah terjadi dengan diriku. []

Tersiat

Di dalam cerita ini Adso gelisah dalam badai cinta,
lalu William datang membawa teks Venantius, yang tetap tak
terpecahkan bahkan setelah diutak-atik.

Terus terang, sesudah itu ada kejadian mengerikan lainnya yang membuatku hampir melupakan pertemuanku yang penuh dosa dengan gadis itu. Dan begitu aku mengaku dosa kepada William, jiwaku dibebaskan dari penyesalan yang kurasakan waktu bangun setelah rasa bersalahku hilang, sehingga seakan aku sudah menyerahkannya kepada imam itu, dengan kata-kataku, yang merupakan ungkapan berat dari beban itu sendiri. Apa tujuan pengakuan dosa suci memurnikan itu kalau tidak untuk mengangkat muatan dosa, dan penyesalan yang ada di dalamnya, ke dalam dada Allah kita sendiri, dengan menerima suatu jiwa baru yang terangnya melegakan melalui absolusi, bagaikan membuat kita melupakan tubuh yang disiksa oleh kekejian? Tetapi aku tidak merasa bebas sama sekali. Sekarang, saat berjalan di bawah sinar matahari pucat dan dinginnya pagi di musim dingin itu, dikelilingi oleh orang-orang dan binatang yang bekerja giat, aku mulai mengingat pengalamanku dalam suatu cara yang berbeda. Seakan-akan, dari segala sesuatu yang telah terjadi, penyesalanku dan kata-kata menghibur dari pemurnian penitensi itu sudah hilang, tinggal gambaran dari tubuh-tubuh dan anggota tubuh manusia. Ke dalam benakku yang gelisah tiba-tiba muncul hantu Berengar, bengkak penuh air, dan aku gemetar karena kaget dan kasihan.

Kemudian, seakan dalam upaya mengusir lamur itu, pikiranku menoleh kepada gambar lainnya yang belum lama masuk ke dalam memoriku dan aku tidak mungkin tidak menyaksikan, jelas di depan mataku (mata jiwa, tetapi hampir seperti muncul di depan mata ragawiku), gambaran gadis itu, cantik dan mengerikan bagaikan pasukan siap tempur.

Aku sudah bersumpah (salinan lama suatu teks yang sampai sekarang belum ditulis meskipun sudah bicara dalam pikiranku selama puluhan tahun) untuk menjadi seorang penulis cerita yang setia, bukan hanya karena cinta kepada kebenaran, atau hasrat (meskipun berharga) untuk menceritakan kepada pembacaku di masa depan, tetapi juga karena suatu kebutuhan untuk membebaskan memoriku, mengosongkan dan memudarkan penampakan yang telah mengganggu memoriku sepanjang hidupku. Oleh karena itu, aku harus menceritakan segalanya, dengan sopan tetapi tanpa malu. Dan sekarang aku harus menyampaikan, dan dengan jelas, apa yang kupikirkan waktu itu dan hampir berusaha merahasiakan dari diriku sendiri, sambil berjalan di padang, kadang berlari kecil sehingga gerak tubuhku sejalan dengan jantungku yang tiba-tiba berdegup keras, atau berhenti sebentar untuk mengagumi pekerjaan para penggarap, sambil membohongi diriku sendiri bahwa aku sedang tertarik oleh kegiatan semacam itu, sambil menghirup dalam-dalam udara dingin ke paru-paruku, seperti seseorang yang minum anggur untuk melupakan rasa sedih atau takut.

Sia-sia. Aku tetap memikirkan gadis itu. Dagingku sudah melupakan kenikmatan luar biasa itu, yang cuma sebentar dan penuh dosa (suatu hal yang hina), yang kuterima dari persatuan dengan gadis itu; tetapi jiwaku belum melupakan wajahnya, dan tidak berhasil merasakan bahwa kenangan ini jahat: justru, berdenyut-denyut seakan dalam wajah itu memancarkan semua rahmat penciptaan.

Dengan cara membingungkan, aku merasakan, dan dalam hati hampir kebenaran dari apa yang kurasakan, bahwa makhluk lancang, jembel dan miskin yang menjual diri (siapa tahu itu biasa dilakukannya dengan bandel) kepada para pendosa lainnya, anak perempuan Hawa itu, lemah seperti semua saudarinya, yang sudah begitu sering mendera dagingnya sendiri, toh sesuatu yang luar biasa dan mengagumkan. Intelekku mengenalnya sebagai suatu peluang dosa, selera sensitifku menerimanya sebagai bejana segala kemuliaan. Sukar sekali mengungkapkan apa yang

kurasakan. Aku bisa mencoba menulis bahwa, karena masih terperangkap dalam jerat dosa, aku ingin sekali, dan ini patut dicela, gadis itu muncul kapan saja, dan aku mengintip pekerjaan para buruh itu untuk melihat apakah, di sudut suatu gubuk atau dari balik kegelapan gudang, makhluk yang telah menggodaku itu mungkin muncul. Tetapi seharusnya aku tidak menulis yang sebenarnya, atau, lebih tepatnya, seharusnya aku berusaha menyelubungi kebenaran itu untuk mengurangi kekuatan dan kejelasannya. Karena terus terang bahwa aku memang "melihat" gadis itu, aku melihatnya dalam ranting-ranting pohon gundul yang bergerak-gerak pelan ketika seekor burung pipit yang kedinginan terbang untuk mencari tempat berlindung di sana; aku melihat gadis itu dalam mata sapi-sapi yang keluar dari gudang, dan aku mendengarnya dalam embik biri-biri yang berpapasan dengan jalanku yang tanpa tujuan ini. Rasanya seakan semua ciptaan bercerita tentang gadis itu kepadaku, dan aku ingin melihatnya lagi, sungguh, tetapi aku juga siap menerima gagasan untuk tidak pernah bertemu lagi dengannya, dan tidak akan tidur lagi dengannya, asalkan aku bisa menikmati kegembiraan yang memenuhi hatiku pagi itu, dan selalu merasakan dia dekat bahkan jika ia, selamanya, berada jauh sekali.

Waktu itu, sekarang aku mulai mencoba memahami, seakan—persis seperti seluruh alam semesta benar-benar merupakan sebuah buku yang ditulis oleh jari Tuhan, yang di dalamnya segala sesuatu bicara kepada kita tentang kebaikan luar biasa dari Penciptanya, yang di dalamnya setiap ciptaan merupakan deskripsi dan cermin dari kehidupan dan kematian, yang di dalamnya bunga mawar paling bersahaja menjadi terjemahan dari jalan kita di bumi. Segala sesuatu, dengan lain kata, bicara kepadaku hanya tentang wajah yang hampir tidak bisa kulihat dalam bayang-bayang di dapur yang aromatik itu. Aku terus membayangkan ini semua karena aku bilang kepada diriku sendiri (atau lebih tepatnya, tidak bilang apa-apa: saat itu aku tidak memformulasikan pikiran yang bisa diterjemahkan ke dalam kata-kata) bahwa jika seluruh dunia ditakdirkan untuk berbicara kepadaku tentang kekuasaan, kebaikan dan kebijaksanaan Sang Pencipta, dan jika pagi itu seluruh dunia bicara kepadaku tentang gadis tersebut, yang (meskipun mungkin ia sudah lama jadi pendosa) bagaimanapun juga suatu bab dalam buku besar penciptaan, suatu bait dari mazmur yang dilantunkan oleh kosmos—kukatakan kepada diriku sendiri (sekarang ini)

bahwa jika itu terjadi, ini hanya akan merupakan satu bagian dari rancangan teofanik agung yang membuat alam semesta ini tetap ada, diatur seperti sebuah kecapi, keajaiban konsonan dan harmoni. Seakan mabuk, waktu itu aku menikmati kehadiran gadis itu dalam benda-benda yang kulihat, dan, karena menginginkan gadis itu dalam benda-benda tersebut, aku terpuaskan melihat itu semua.

Namun, aku tetap merasakan semacam kesedihan, karena pada waktu yang sama aku merasakan kekosongan, meskipun aku senang melihat banyak hantu dari seorang makhluk. Sulit sekali bagiku untuk menjelaskan misteri kontradiksi ini, suatu pertanda bahwa jiwa manusia rentan dan tidak pernah berjalan langsung menyusuri jalan-jalan dari alasan suci, yang telah membangun dunia ini sebagai suatu silogisme sempurna, tetapi sebagai gantinya hanya meraih dalil silogisme yang amat jauh dan tidak ada hubungannya, yang dari itu diperoleh ketenangan yang membuat kita mudah ditipu oleh Yang Jahat. Apakah aku sedang tertipu oleh Yang Jahat, pagi itu, sehingga aku begitu terharu? Sekarang kupikir, itu karena waktu itu aku masih seorang novis. Bagaimanapun juga, kukira perasaan manusia yang menggerakkan batinku itu sendiri tidak buruk, kecuali karena keadaanku waktu itu. Karena perasaan itu sendiri yang menggerakkan lelaki ke arah perempuan sehingga yang satu berpasangan dengan yang lain, seperti yang diinginkan oleh Rasul untuk bangsa bukan Yahudi, Paulus, dan bahwa keduanya menjadi satu daging, dan mereka menghasilkan makhluk manusia baru dan saling membantu sejak muda sampai tua. Hanya saja, rasul tersebut bicara seperti itu bagi mereka yang ingin sembuh dari nafsu dan yang tidak ingin dihukum bakar. Bagaimanapun juga, ini mengingatkan bahwa kondisi kesucian tidak banyak disukai, kondisi yang untuk itu aku sudah mengorbankan diriku sendiri sebagai seorang rahib. Dan oleh karenanya, apa yang kuderita pagi itu berakibat buruk bagiku, tetapi bagi orang-orang lain mungkin baik, hal-hal bagus yang paling manis. Dengan begitu aku sekarang paham bahwa kesedihanku tidak disebabkan oleh kebejatan pikiranku, yang dengan sendirinya bermakna dan manis, tetapi oleh kebejatan dari senjang antara pikiranku dan kaul yang sudah kuucapkan. Dan oleh karena itu, aku mulai melakukan dosa karena menikmati sesuatu yang bagus dalam satu situasi, tetapi buruk dalam situasi lain; dan kesalahanku terletak pada upayaku merekonsiliasi selera alam dan apa yang didiktekan oleh jiwa yang rasional.

Sekarang aku tahu bahwa ketika itu aku tengah menderita akibat konflik antara selera yang kuperoleh dari indra, yang di dalamnya seharusnya tampak dikuasai kemauan, dan selera yang kuperoleh dari indra, yang menimbulkan berahi manusia. Nyatanya, seperti dikatakan oleh Aquinas, tindakan dari selera yang peka itu disebut berahi, persisnya karena melibatkan perubahan jasmaniah. Dan tindakanku yang berselera, seperti yang telah terjadi, diiringi oleh seluruh tubuh yang gemetaran, oleh suatu impuls fisik untuk menjerit dan menggeliat. Doktor yang sesuci malaikat itu mengatakan bahwa berahi itu sendiri sebenarnya tidak jahat, tetapi harus dikuasai oleh kemauan yang dibimbing oleh jiwa rasional. Tetapi jiwa rasionalku pagi itu dikacaukan oleh keletihan, yang terus-menerus memasukkan selera kemarahan, ditujukan kepada cara menaklukkan yang baik dan yang buruk, tetapi bukan selera nafsu seks, ditujukan kepada baik dan buruk yang dikenal sebagai kesatuan. Untuk membenarkan kegelisahanku yang tidak bertanggung jawab waktu itu, sekarang aku akan mengatakan bahwa tidak ragu lagi waktu itu aku dicengkeram oleh cinta, yang merupakan berahi dan hukum kosmos, karena beban tubuh sebenarnya adalah cinta alami. Dan aku digoda oleh berahi ini secara alami, dan aku paham mengapa doktor sesuci malaikat itu mengatakan bahwa *amor est magis cognitivus quam cognitio,* bahwa banyak hal bisa kita kenali lebih baik lewat cinta daripada lewat pengetahuan. Nyatanya, sekarang aku melihat gadis itu lebih baik daripada yang telah kulihat malam sebelumnya, dan aku memahaminya *intus et in cute* karena di dalam dirinya aku memahami diriku sendiri dan memahami dia di dalam diriku sendiri. Sekarang aku jadi ingin tahu apakah yang kurasakan waktu itu adalah cinta persahabatan, yang di dalamnya, seperti cinta dan hanya menyukai dan menginginkan kebaikan pihak lain, atau itu cinta nafsu seksual yang di dalamnya orang hanya menginginkan kebaikan bagi dirinya sendiri dan hanya tidak ada keinginan untuk menyelesaikannya. Dan aku yakin cinta malam hari itu nafsu seksual, karena aku menginginkan sesuatu yang belum pernah kumiliki dari gadis itu: sedangkan pagi itu aku tidak menginginkan apa-apa dari gadis tersebut. Aku hanya menginginkan yang baik baginya, dan kuharap ia diselamatkan dari kebutuhan kejam yang mendorongnya untuk menukar dirinya sendiri dengan sepotong makanan. Kuharap dia berbahagia; dan aku pun juga tidak ingin minta apa-apa lagi darinya, tetapi hanya ingin memikirkannya dan melihatnya dalam

biri-biri, sapi, pepohonan, dalam cahaya tenang yang memandikan tanah-tanah biara itu dalam kebahagiaan.

Sekarang aku tahu bahwa kebaikan adalah penyebab cinta dan bahwa yang bagus itu dijabarkan oleh pengetahuan, dan kau hanya bisa mencintai apa yang sudah kauketahui sebagai baik, sedangkan aku, memang, sudah jadi tahu bahwa gadis itu adalah yang baik dari selera kemarahan, tetapi yang buruk dari kemauan. Tetapi aku dicengkeram oleh emosi yang sedemikian banyak, dan sedemikian bertentangan, karena apa yang kurasakan adalah seakan cinta paling suci seperti yang dijelaskan oleh doktor itu: yang di dalam diriku menghasilkan ekstase di mana yang mencintai dan yang dicintai menginginkan hal yang sama (dan oleh pencerahan misterius aku, saat itu, tahu bahwa gadis tersebut, di mana pun dia berada, menginginkan hal yang sama seperti yang kuinginkan). Di samping itu, aku merasa cemburu, tetapi bukan yang jenisnya jahat, yang dikutuk oleh Paulus dalam Suratnya yang Pertama kepada Jemaat di Korintus, tetapi yang dibicarakan oleh Dionysus dalam *The Divine Names*, di mana Tuhan juga dibilang cemburu karena cinta agung yang Dia rasakan terhadap semua ciptaan (dan aku mencintai gadis itu tepatnya karena ia ada, dan aku bahagia, tidak iri, bahwa dia ada). Aku cemburu dalam cara yang di dalamnya, bagi doktor sesuci malaikat itu, cemburu adalah *motus in amatum*, kecemburuan persahabatan, yang mengilhami kita untuk bertindak melawan semua yang mencelakai yang dicintai (dan aku melamun, saat itu, hanya tentang caranya membebaskan gadis itu dari kekuasaan lelaki yang akan membeli dagingnya dan mencemarinya dengan berahi jahatnya sendiri).

Sekarang aku tahu, seperti kata doktor itu, bahwa cinta bisa menyakiti kekasih itu kalau keterlaluan. Dan cintaku keterlaluan. Aku sudah berusaha menjelaskan apa yang kurasakan saat itu, sama sekali bukan dalam upaya membenarkan apa yang kurasakan. Aku mau bicara tentang apa itu semangat mudaku yang penuh dosa. Itu semangat yang buruk, tetapi kebenaran mengharuskan aku mengatakan bahwa waktu itu aku merasakannya sebagai amat sangat baik. Dan biarkan ini menjadi pedoman bagi siapa saja yang mungkin terjatuh, seperti diriku dulu, ke dalam jaring godaan. Sekarang ini, sebagai seorang tua, aku tentu tahu seribu cara menghindari godaan semacam itu. Dan aku membayangkan betapa aku seharusnya bangga punya cara-cara itu, karena aku bebas dari godaan Iblis di siang bolong: tetapi tidak bebas dari lain-lainnya,

sehingga aku jadi ingin tahu apakah apakah yang sekarang kulakukan ini bukan suatu sikap mengalah penuh dosa kepada kenangan akan berahi jasmaniah itu, suatu upaya tolol untuk menghindari arus waktu, dan kematian.

Saat itu, aku menyelamatkan diriku sendiri seakan oleh naluri ajaib. Gadis itu tampak olehku dalam alam dan dalam pekerjaan manusia yang mengelilingiku. Kemudian aku berusaha, berkat intuisi jiwaku yang bahagia, menenggelamkan diriku sendiri dengan rileks merenungkan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Aku mengamati para gembala menggiring sapi keluar dari kandang, gembala babi memberi makanan babi-babi, gembala kambing berteriak menyuruh anjing-anjing mengumpulkan biri-biri, para petani mengangkut biji gandum dan padi-padian ke penggilingan dan keluar dengan kantong-kantong makanan bagus. Aku tenggelam dalam perenungan alam, sambil berusaha melupakan pikiran-pikiranku dan hanya memandang manusia seperti apa adanya, dan melupakan diriku sendiri, dengan gembira, sambil memandangi mereka.

Betapa indahnya gambaran alam yang belum lagi disentuh oleh kebijaksanaan manusia yang sering jahat itu!

Aku melihat domba itu, yang disebut begitu seakan karena diakui sebagai murni dan bagus. Nyatanya kata benda "*agnus* (anak domba)" diambil dari kenyataan bahwa binatang ini "*agnoscit*"[6]; biri-biri mengakui induknya, dan mengenali suara induknya di tengah kawanan sementara induknya, di antara banyak anak domba yang bentuknya sama, dengan embik yang sama, selalu dan hanya mengenali anak-anaknya, dan memelihara anaknya. Aku melihat domba itu, yang disebut "*ovis*" dari kata "*ab oblatione*"[7], karena semenjak dahulu kala hewan ini dipakai untuk ritus persembahan; domba, yang, sebagaimana kebiasaannya di musim dingin, merumput dengan rakus dan memuaskan dirinya sendiri dengan dedaunan sebelum padang rumput rusak karena beku. Dan kawanan itu diawasi oleh anjing, yang disebut "*canes*" dari kata kerja "*canor*"[8] karena gonggongannya. Sebagai hewan sempurna di antara hewan-hewan, dengan bakat persepsi yang luar biasa, anjing mengenali majikannya, dan dilatih untuk berburu binatang liar di hutan, untuk menjaga kawanan

---

6 Mengenali—*penerj.*
7 Dari persembahan—*penerj.*
8 Melodi—*penerj.*

domba itu dari serigala; anjing melindungi rumah dan anak-anak majikannya, dan kadang-kadang terbunuh saat menjalankan tugas. Raja Garamant, yang telah dipenjarakan di tempat yang jauh oleh musuhnya, diantar kembali ke tanah airnya oleh sekelompok dua ratus ekor anjing yang kebetulan melewati pasukan musuh itu. Anjing milik Jason Licius, setelah majikannya meninggal, mogok makan sampai mati kelaparan. Dan anjing milik Raja Lysimachus terjun ke dalam api pembakaran jenazah majikannya, untuk ikut mati. Anjing punya kekuatan menyembuhkan luka dengan menjilati luka itu, dan lidah anak anjing bisa menyembuhkan luka usus. Secara alami anjing biasa memakan kembali makanan yang sama yang telah dimuntahkannya. Ketenangannya merupakan simbol kesempurnaan semangat. Demikian pula kekuatan lidahnya yang menyembuhkan itu menjadi simbol pemurnian dosa melalui pengakuan dosa dan penyesalan. Tetapi bahwa anjing suka makan makanan yang telah ia muntahkan juga suatu tanda bahwa, setelah mengaku dosa, kita kembali kepada dosa yang sama seperti sebelumnya, dan pagi itu moral ini sungguh bermanfaat untuk menenteramkan hatiku, sementara aku mengagumi keajaiban alam.

Sementara itu, langkahku membawaku ke kandang kerbau yang sedang keluar berduyun-duyun, digiring oleh gembala mereka. Di mataku mereka langsung kelihatan sebagai simbol kebaikan dan persahabatan, dulu maupun sekarang, karena setiap kerbau yang sedang membajak selalu memerhatikan pasangannya; jika kebetulan pasangannya itu diam saja, dengan penuh kasih sayang ia melenguh memanggilnya. Kerbau belajar untuk dengan taat pulang sendiri ke kandang kalau hujan, dan kalau sedang berlindung di palungan, mereka terus-menerus memanjangkan leher untuk melihat keluar dan memeriksa apa hujan sudah berhenti, karena mereka ingin sekali kembali bekerja. Bersama kerbau-kerbau itu, anak-anak lembu juga ikut keluar, mereka disebut "*vituli*" diambil dari kata "*viriditas*" atau dari "*virgo*"[9] karena pada umur itu mereka masih segar, muda, dan suci, sedangkan aku telah melakukan kesalahan dan masih tetap bersalah, kataku dalam hati, karena dalam gerak-gerik anggun mereka aku melihat gambar seorang gadis yang tidak suci. Aku merenungkan hal-hal itu, sekali lagi merasa damai dengan dunia dan dengan diriku

---

[9] *Viriditas*: muda/segar; *virgo*: anak dara—*penerj.*

sendiri, sementara mengamati pekerjaan gembira pada jam pagi itu. Dan aku tidak lagi memikirkan gadis tersebut, atau, lebih tepatnya, aku berupaya mengubah hasratku kepadanya menjadi suatu rasa bahagia dan kedamaian saleh di dalam hatiku.

Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa dunia ini bagus dan patut dikagumi. Bahwa kebaikan Tuhan juga dibuat menjelma dalam binatang buas paling menakutkan, seperti dijelaskan oleh Honorius Augustodunensis. Memang, ada ular yang begitu besar sehingga melahap rusa dan berenang menyeberang lautan, ada bestia cenocroca yang bertubuh seperti keledai, tanduk seekor ibex, dada dan perut seekor singa, kukunya seperti kuku kuda tetapi membelah seperti kuku kerbau, celah mulutnya mencapai telinga, suaranya hampir seperti suara manusia, dan sebagai ganti gigi, ada sebuah tulang yang keras. Dan ada mantikor, dengan wajah manusia, dengan gigi tiga deret, tubuh singa, ekor kalajengking, mata berselaput berwarna darah, dan suara seperti desis ular, rakus terhadap daging manusia. Dan ada monster dengan delapan jari kaki, otot seekor serigala, kuku melengkung, bulu domba, dan punggung anjing, yang kalau sudah tua berubah tidak menjadi putih, tetapi hitam, dan yang umurnya jauh lebih panjang daripada kita. Dan ada makhluk-makhluk dengan mata pada kedua bahunya dan dua lubang dalam dadanya sebagai ganti lubang hidung, karena mereka tidak punya kepala, dan ada yang tinggal sepanjang Sungai Gangga yang hanya hidup dari bau busuk apel tertentu, dan mati kalau menjauh dari bau itu. Tetapi bahkan semua binatang buas jahat bernyanyi dalam keanekaragaman mereka dan memuji Sang Pencipta dan kebijaksanaan-Nya, sebagaimana anjing dan kerbau, biri-biri dan domba dan lynx. Sungguh luar biasa, kataku dalam hati saat itu, sambil mengulangi kata-kata dari Vincent Belovacensis, keindahan paling bersahaja dari dunia ini, dan sungguh menyenangkan bagi mata nalar yang tidak hanya merenungkan jenis dan jumlah dan urutan benda-benda, yang ditetapkan dengan begitu indahnya untuk seluruh alam semesta, tetapi juga siklus waktu yang berjalan terus mengurai lewat penggantian dan perubahan, ditandai oleh kematian dari apa yang sudah dilahirkan. Aku mengakui bahwa, seorang pendosa seperti diriku, jiwaku yang beberapa waktu lalu masih menjadi tawanan daging, saat itu terharu oleh kemesraan spiritual terhadap Sang Pencipta dan penguasa dunia ini, dan dengan pandangan menghormat yang gembira aku mengagumi kebesaran dan stabilitas penciptaan itu.

KERANGKA pikiranku sedang dalam keadaan baik seperti ini ketika guruku menghampiriku. Diseret oleh kakiku dan tanpa menyadarinya, aku sudah hampir mengelilingi biara itu, dan menemukan diriku sendiri kembali ke tempat di mana kami berpisah dua jam sebelumnya. William ada di situ, dan apa yang ia ceritakan menyentak pikiranku dan mengarahkan lagi pikiranku kepada misteri remang-remang biara tersebut.

William kelihatan cukup senang. Ia membawa perkamen Venantius, yang akhirnya bisa ia pecahkan. Kami masuk ke dalam selnya, agar jangan sampai terdengar orang lain, dan ia menerjemahkan untukku apa yang sudah ia baca. Setelah kalimat dalam alfabet *muntakul'buruj* (*Secretum finis Africae manus supra idolum primum et septimum de quatuor)* yang dalam bahasa Yunani bunyinya:

> Racun mengerikan yang memurnikan ...
> Senjata terbaik untuk menghancurkan musuh ...
> Gunakan orang-orang bersahaja, hina dan buruk, nikmati cacat mereka .... Mereka tidak boleh mati .... Tidak dalam rumah-rumah orang bangsawan dan berkuasa, tetapi dari desa-desa petani, setelah diberi makanan dan minuman banyak sekali ... Tubuh-tubuh bongkok, wajah-wajah buruk.
> Mereka memerkosa perawan dan tidur dengan pelacur, tidak jahat, tanpa takut.
> Suatu kebenaran lain, suatu citra lain dari kebenaran...
> Pohon ara yang rentan.
> Batu tak bermalu menggelinding di atas dataran .... Di depan mata.
> Dusta itu perlu dan untuk memergoki dusta, untuk mengatakan kebalikan dari apa yang dipercaya, untuk mengatakan satu hal dan bermaksud mengatakan hal lain.
> Bagi mereka burung cicadas akan menyanyi dari tanah.

Cuma itu. Menurutku terlalu sedikit, hampir tak ada artinya. Kata-kata itu bagai celoteh seorang gila, dan aku bilang begitu kepada William.

"Mungkin. Dan jelas tampak lebih gila berkat terjemahanku. Pengetahuanku tentang bahasa Yunani agak sedikit. Dan toh, bahkan jika kita menganggap Venantius gila atau pengarang buku itu gila, ini tidak bisa menjelaskan kepada kita mengapa begitu banyak orang, tidak semua dari mereka gila, mau bersusah payah, mula-mula menyembunyikan buku itu dan kemudian mencarinya kembali ...."

"Tetapi apa hal-hal yang tertulis di situ berasal dari buku misterius itu?"

"Tidak diragukan lagi itu ditulis oleh Venantius. Kau bisa lihat sendiri: ini bukan perkamen kuno. Dan ini pasti catatan yang ditulisnya sementara membaca buku itu; kalau tidak Venantius tidak akan menulisnya dalam bahasa Yunani. Sudah pasti ia menyalin, sambil meringkas, beberapa kalimat yang ia temukan dalam buku yang dicuri dari *finis Africae*. Ia membawanya ke skriptorium dan membacanya, sambil mencatat apa yang menurutnya perlu dicatat. Kemudian sesuatu telah terjadi. Entah ia merasa tidak enak badan, atau mendengar ada orang naik. Maka ia menaruh buku itu, bersama catatannya, di bawah meja tulisnya. Mungkin sambil merencanakan untuk mengambilnya lagi besok malam. Bagaimanapun juga, halaman ini adalah satu-satunya kemungkinan titik awal bagi kita untuk menciptakan kembali sifat buku misterius tersebut, dan hanya dari sifat buku itu kita akan mampu menduga sifat si pembunuh. Karena dalam setiap kejahatan yang dilakukan untuk menguasai suatu objek, sifat objek itu seharusnya memberi kita suatu ide, biarpun hanya samar-samar, tentang sifat si pembunuh. Jika seseorang membunuh untuk memperoleh segenggam emas, ia orangnya rakus; jika untuk memperoleh sebuah buku, ia orang yang ingin menyimpan rahasia buku itu untuk dirinya sendiri. Jadi, kita harus menemukan apa isi buku yang tidak kita miliki itu."

"Dan dari beberapa baris ini, apa Anda mampu memahami apa buku itu?"

"Adso, terkasih, ini agaknya seperti kata-kata kitab suci, yang maknanya lebih jauh daripada itu. Waktu membacanya tadi pagi, setelah kita bercakap-cakap dengan Kepala Gudang, aku dikejutkan oleh kenyataan bahwa di sini, juga, penduduk biasa dan petani juga disebutkan sebagai pendukung suatu kebenaran yang berbeda dari kebenaran orang bijak. Kepala Gudang itu mengisyaratkan bahwa ia punya keterlibatan aneh dengan Malcakhi. Mungkinkah Malcakhi telah menyembunyikan suatu naskah bidah yang berbahaya yang telah diserahkan oleh Remigio? Maka Venantius tentu sudah membaca dan mencatat beberapa instruksi misterius berkaitan dengan suatu komunitas orang hina dan kasar untuk memberontak terhadap setiap hal dan setiap orang. Tetapi ...."

"Tetapi?"

"Tetapi ada dua fakta yang bertentangan dengan hipotesisku. Pertama, Venantius tidak tampak tertarik dalam masalah semacam itu: ia

seorang penerjemah naskah Yunani, bukan pengkhotbah kebidahan. Yang kedua, kalimat-kalimat seperti tentang pohon ara dan batu dan burung cicadas tidak bisa dijelaskan oleh hipotesis pertama ini ...."

"Mungkin kalimat-kalimat itu teka-teki yang punya arti lain," tukasku. "Atau Anda punya hipotesis lain?"

"Memang, tetapi masih samar-samar. Waktu membaca naskah ini, aku merasa seakan sudah pernah membaca kata-kata tersebut, dan beberapa frasa yang hampir sama, yang sudah kulihat entah di mana, muncul lagi dalam benakku. Bagiku kelihatannya, perkamen ini memang bicara tentang sesuatu yang sudah dibicarakan selama beberapa hari lalu .... Tetapi aku tidak bisa mengingatnya. Aku harus memikirkannya lagi. Mungkin aku harus membaca buku-buku lain."

"Mengapa? Untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh satu buku Anda harus membaca buku-buku lain?"

"Kadang-kadang bisa begitu. Buku-buku sering membicarakan buku lain. Suatu buku yang tidak berbahaya sering bagaikan sebutir benih yang akan tumbuh menjadi buku yang berbahaya, atau sebaliknya: bagaikan buah yang manis dari tangkai yang pahit. Kalau membaca buku Albert, tidak dapatkah aku mempelajari apa yang mungkin dikatakan oleh Aquinas? Atau kalau membaca buku Thomas, aku jadi tahu apa yang dikatakan oleh Averroes?"

"Betul," kataku keheranan. Sampai saat itu aku sudah berpikir bahwa setiap buku bicara tentang benda, manusia, atau kedewaan, yang berada di luar buku-buku. Sekarang aku menyadari bahwa tidak jarang suatu buku bicara tentang buku lain: seakan mereka saling bercakap-cakap. Diterangi oleh refleksi ini, perpustakaan itu tampak benar-benar lebih membingungkan bagiku. Kalau begitu, perpustakaan adalah tempat suatu gumaman panjang, berumur ratusan tahun, suatu dialog tak kedengaran antara satu perkamen dan perkamen lain, suatu benda hidup, suatu wadah kekuatan yang tidak dikuasai oleh suatu pikiran manusia, suatu harta rahasia yang berasal dari banyak pikiran, sementara tetap menghidupkan kematian dari mereka yang telah menghasilkan dialog itu atau yang telah menyampaikan dialog tersebut.

"Tetapi kalau begitu," kataku, "apa gunanya menyembunyikan buku, jika dari buku yang tidak disembunyikan Anda dapat sampai kepada buku yang disembunyikan?"

"Selama berabad-abad ini sama sekali tidak ada gunanya. Dalam jangka tahun atau hari, ada sedikit gunanya. Kau lihat, nyatanya, kita amat bingung."

"Dan apakah perpustakaan, kalau begitu, suatu alat yang tidak untuk membagikan kebenaran tetapi untuk menunda munculnya kebenaran itu?" tanyaku, terpana.

"Tidak selalu dan tidak usah begitu. Dalam hal ini, memang begitu." []

Sexta

Dalam cerita ini Adso pergi berburu jamur, dan melihat orang-orang Minorit datang, mereka mengobrol panjang lebar dengan William dan Ubertino, dan hal-hal amat menyedihkan tentang Yohanes XXII jadi diketahui.

Setelah mempertimbangkan itu semua, guruku memutuskan untuk tidak melanjutkan lebih jauh. Aku sudah menyatakan bahwa kadang-kadang ada saatnya guruku sama sekali tidak melakukan apa-apa, seakan siklus bintang yang tak pernah berhenti itu telah mandek, dan guruku bersama siklus itu dan bintang-bintang tersebut. Demikianlah yang terjadi pagi itu. Ia berbaring telentang di atas dipannya, sambil menatap alam kosong, tangannya dilipat di atas dadanya, bibirnya kadang bergerak sedikit, seakan sedang mengucapkan doa, tetapi tidak teratur dan tidak khusyuk.

Kukira ia sedang berpikir, dan aku memutuskan untuk menghormati meditasinya. Aku kembali ke halaman dan melihat bahwa mentari sudah melemah. Meskipun indah dan cerah seperti biasa, pagi itu (karena sudah menjelang tengah hari) lembap dan berkabut. Awan tebal bergerak dari arah selatan dan mulai menguasai puncak gunung itu, menutupinya dengan kabut tipis. Kelihatannya seperti kabut, dan mungkin kabut juga muncul dari tanah, tetapi pada ketinggian itu sulit membedakan kabut yang muncul dari bawah dan kabut yang turun dari atas. Bangunan-bangunan yang lebih jauh tampak makin buram.

Aku melihat Severinus dengan gembira bergabung dengan penggembala babi dan beberapa hewan mereka. Ia berkata kepadaku bahwa

akan menuruni lereng gunung, dan memasuki lembah, untuk berburu jamur. Aku belum biasa melihat buah berharga semak belukar itu, yang ditemukan di semenanjung itu dan agaknya khas dari wilayah Benediktin, entah di Norcia—yang warnanya hitam—atau di tempat ini—yang warnanya putih dan lebih wangi. Severinus menjelaskan apa jamur itu, dan betapa lezat rasanya, kalau dimasak dalam berbagai cara. Dan ia bilang bahwa jamur itu amat sulit dicari, karena tersembunyi di bawah tanah, lebih tersembunyi daripada cendawan. Dan satu-satunya binatang yang mampu menggalinya adalah babi, dengan mengikuti baunya. Tetapi kalau ketemu mereka ingin melahapnya sendiri, dan mereka harus langsung diusir, agar kita bisa mendekati tempat itu dan menggali jamurnya. Kelak aku jadi tahu bahwa banyak bangsawan dengan senang hati ikut berburu jamur ini, mereka mengikuti babi-babi bagaikan anjing paling mulia, dan para pelayan mengikuti di belakang mereka sambil membawa cangkul. Aku ingat, sungguh, bahwa beberapa tahun kemudian seorang bangsawan di negeriku, karena tahu bahwa aku kenal Italia, menanyakan kepadaku mengapa, seperti yang ia lihat di Italia, beberapa bangsawan menggembalakan sendiri babi mereka. Dan aku tertawa karena menyadari, bahwa para bangsawan itu justru berburu jamur. Namun, ketika aku menceritakan bahwa para bangsawan tersebut berharap menemukan "*truffle*"[10] di bawah tanah, untuk dimakan, ia mengira aku bilang bahwa mereka mau mencari *der Teufel* 'Iblis', dan ia membuat tanda salib dengan hikmat sambil memandangku keheranan. Seperti itulah keajaiban bahasa manusia, dan dengan kemauan manusia, bunyi yang sama sering berarti lain.

Persiapan yang dilakukan Severinus menimbulkan rasa ingin tahuku, maka aku memutuskan untuk ikut, juga karena aku menyadari bahwa ia melakukan perburuan ini dengan tujuan melupakan kejadian-kejadian menyedihkan yang membuat setiap orang tertekan. Aku berpikir bahwa dengan membantunya melupakan kesedihannya, mungkin aku bisa, jika tidak melupakan, paling sedikit menahan pikiranku sendiri. Aku juga tidak akan menyangkal, karena aku sudah bertekad untuk selalu dan hanya menulis tentang kebenaran, bahwa diam-diam aku tergoda oleh gagasan bahwa, di lembah sana, mungkin aku bisa sekilas melihat seseorang yang tidak perlu kusebutkan. Tetapi kepada diriku sendiri dan ham-

[10] Sejenis jamur—*penerj.*

pir dengan suara keras aku menyatakan bahwa, karena kedua rombongan duta itu diharapkan tiba hari ini, mungkin aku bisa melihat salah satunya.

Sementara kami menuruni tikungan gunung itu pelan-pelan, udara menjadi lebih jernih. Bukan karena matahari sudah bersinar kembali, karena bagian atas langit dipenuhi awan, tetapi benda-benda jadi tampak jelas, meskipun kabut tetap berada di atas kepala kami. Memang, waktu kami sudah berjalan cukup jauh, aku menoleh untuk memandang puncak gunung itu dan tidak bisa melihat apa-apa lagi. Mulai dari setengah jarak ke atas, puncak, dataran tinggi, Aedificium—segalanya telah lenyap di antara awan-awan.

Pada pagi ketika kami tiba, waktu sudah berada di tengah pegunungan, pada tikungan tertentu kami masih bisa melihat laut, tidak lebih dari sepuluh mil jauhnya, mungkin bahkan lebih dekat. Perjalanan kami sudah diperkaya oleh kejutan-kejutan, karena tiba-tiba ternyata kami berada di atas semacam teras di gunung itu, yang turun dengan tajam ke pantai yang indah, dan tidak lama kemudian kami akan memasuki jurang-jurang yang dalam, di mana ada gunung muncul di antara gunung-gunung, dan pemandangan ke pantai yang jauh dari satu gunung tertutup oleh gunung lain, sementara matahari hampir tidak bisa memaksa masuk ke dalam lembah-lembah yang dalam. Belum pernah aku melihat, seperti yang telah kulihat di bagian Italia itu, lonjakan mendadak dan sempit dari laut dan pegunungan, dari pantai-pantai yang diikuti lanskap pegunungan, dan dalam angin yang bersiul di antara celah-celah lembah kau dapat menangkap konflik lain dari aroma lautan dengan bau tanah pegunungan yang dingin.

Bagaimanapun juga, pagi itu, semuanya kelabu, hampir seputih susu, dan cakrawala tidak tampak meskipun ketika celah jurang membuka ke arah pantai di kejauhan. Tetapi aku terlalu lama menceritakan kenangan yang tidak menarik perhatian pembacaku yang sabar sehubungan dengan cerita ini. Maka aku tidak akan menceritakan hal ihwal perburuan "der Teufel" kami, dan justru akan bercerita tentang rombongan duta Imam Minor, yang kulihat lebih dulu. Aku langsung lari ke biara untuk memberi tahu William.

Guruku menunggu sampai para tamu sudah masuk dan disambut oleh Abbas itu sesuai dengan ritual. Kemudian ia pergi menjumpai kelompok itu dan ada serangkaian sapaan dan pelukan persaudaraan.

Jam makan sudah lewat, tetapi sebuah meja sudah disiapkan untuk para tamu, dan tanpa pikir panjang Abbas itu meninggalkan kami di tengah mereka. Sendirian bersama William, lepas dari kewajiban Regula, mereka makan dengan bebas dan pada saat yang sama saling bertukar kesan. Bagaimanapun juga, itu, ampuni aku, ya Tuhan karena membuat persamaan yang tidak menyenangkan ini, ini bagaikan suatu sidang peperangan, yang diadakan secepat mungkin sebelum tamu musuh itu, yakni duta Avignon, tiba.

Tidak perlu dikatakan, para pendatang baru itu juga langsung menemui Ubertino, yang semuanya menyapa dengan takjub, gembira, rasa hormat, bukan hanya karena Ubertino sudah lama menghilang dan karena kengerian di seputar hilangnya Ubertino, tetapi juga karena kesatria pemberani itu selama puluhan tahun telah berjuang dalam peperangan mereka.

Para imam yang membentuk kelompok itu akan kubicarakan saat bercerita tentang pertemuan hari esoknya. Mulanya aku cuma bicara sedikit dengan mereka, karena aku terlibat dalam rapat tiga-orang yang langsung diadakan antara William, Ubertino, dan Michael dari Cesena.

Michael tentunya orang yang sungguh-sungguh aneh: paling bersemangat Fransiskan (beberapa kali ia menunjukkan sikap dan aksen Ubertino pada saat-saat ia terangkat secara mistik); amat manusiawi dan orangnya gembira, macam orang Romagna, mampu memuji makanan lezat dan ramah dengan teman-temannya. Licin dan pintar mengelak, tiba-tiba saja ia bisa menjadi licik dan pintar seperti seekor rubah, sukar ditangkap bagai seekor tikus mondok, kalau menyentuh masalah hubungan di kalangan orang kuat. Ia mampu tertawa terbahak-bahak, menjadi amat tegang, amat diam, sigap mengalihkan pandangan dari penanyanya jika pertanyaan dari yang disebut terakhir itu menuntutnya untuk, dengan sikap yang seakan tidak peduli, menolak untuk menjawab.

Aku sudah bicara sedikit tentang dia pada halaman yang sebelumnya, dan itu adalah hal-hal yang kudengar dari orang lain yang mungkin juga mendengar dari orang lain. Sekarang, sebaliknya, aku lebih memahami sikap-sikapnya yang berlawanan dan perubahan mendadak dari strategi politik akhir-akhir ini yang membuat teman-teman dan pengikutnya keheranan. Sebagai minister jenderal ordo Imam Minor, pada prinsipnya ia penerus Santo Fransiskus Assisi, dan sungguh-sungguh penerus para pendahulunya. Ia harus bersaing dengan kesalehan dan kebijak-

sanaan pendahulunya seperti Bonaventura dari Bagnoregio. Ia harus mempertahankan rasa hormat kepada Regula, dan bersamaan dengan itu, harta milik ordo tersebut, yang begitu kuat dan luas. Ia juga harus tetap mengawasi pengadilan dan dewan kota, dari siapa ordo itu, dengan kedok derma, menerima hadiah dan warisan, sumber kemakmuran dan kekayaan; dan bersamaan dengan itu, ia harus memastikan agar persyaratan penebusan dosa tidak menyebabkan kaum Spiritual yang lebih bersemangat ingin menyingkirkan ordo tersebut, sementara memecah belah komunitas hebat yang diketuainya itu, menjadi suatu konstelasi kelompok bidah. Ia harus menyenangkan Paus, Kaisar, para Imam Saudara Dina, dan Santo Fransiskus, yang sudah tentu akan mengawasinya dari surga, maupun umat Kristen, yang akan mengamatinya dari bumi. Waktu Paus Yohanes mengutuk semua rahib Spiritual sebagai bidah, Michael tidak ragu untuk menyerahkan lima dari imam paling membandel dari Provence kepada Paus, sehingga Paus bisa menghukum bakar mereka. Tetapi karena menyadari (dan Ubertino mungkin ikut serta dalam hal ini) bahwa banyak di dalam ordo itu yang bersimpati kepada para pengikut kesahajaan Evangelis, Michael lalu bertindak dalam suatu cara sedemikian rupa sehingga rapat umum Perugia, empat tahun kemudian, memenuhi tuntutan orang-orang yang dibakar itu, dengan sendirinya mau mencoba merekonsiliasi suatu kebutuhan, yang mungkin bidah, dengan cara-cara dan institusi ordo tersebut, dan sambil berusaha menyelaraskan keinginan ordo itu dan kehendak Paus. Namun, karena Michael sibuk meyakinkan Paus, yang tanpa persetujuan Paus ia tentu tidak bisa melanjutkan, ia juga bersedia menerima uluran tangan Kaisar dan para teolog kekaisaran. Dua tahun sebelum hari ketika aku bertemu dengannya, ia sudah mengajak rahib-rahibnya, di cabang pusat Lyons, untuk berbicara tentang pribadi Paus, namun dengan sikap tidak berlebihan dan dengan hormat (dan ini hanya beberapa bulan setelah Paus itu, sambil mengacu kepada kaum Minorit, telah mengeluh tentang "teriakan, kekeliruan, kegilaan mereka"). Tetapi di meja makan ini, dengan ramah, ia duduk bersama orang-orang yang membicarakan Paus tanpa rasa hormat sama sekali.

Aku sudah menceritakan kisah yang selebihnya. Yohanes menginginkan dia di Avignon. Ia sendiri menginginkan dan tidak ingin ke sana, dan pertemuan hari berikutnya akan memutuskan bentuk dan jaminan perjalanannya ke Avignon, yang tidak boleh tampak seperti suatu tindakan

menyerah atau sebagai suatu tindakan menolak. Kukira Michael belum pernah bertemu Yohanes secara pribadi, paling sedikit sebagai Paus. Bagaimanapun juga, ia sudah lama sekali tidak bertemu Paus, dan teman-teman Michael cepat-cepat melukis wajah simoniak itu dalam rona paling gelap.

"Satu hal yang harus kauketahui," kata William kepadanya, "jangan pernah memercayai janjinya, yang selalu ia katakan dalam surat itu, sementara isinya ia langgar."

"Setiap orang tahu," kata Ubertino, "apa yang telah terjadi pada masa pemilihannya ...."

"Menurutku itu bukan pemilihan, tetapi pemaksaan!" teriak salah seorang di meja itu, kelak kudengar orang memanggilnya Hugh dari Newcastle, yang aksen bicaranya serupa dengan aksen guruku. "Dalam hal ini, kematian Clement V sendiri tidak pernah terlalu jelas. Raja belum pernah memaafkannya karena ia berjanji akan mengadili Bonifasius VIII secara anumerta dan kemudian melakukan segala sesuatu yang bisa ia lakukan untuk menghindari pendahulunya itu diakui. Tak seorang pun benar-benar tahu bagaimana Clement mati, di Carpentras. Nyatanya, ketika mengadakan konklaf (rapat tertutup) di Carpentras untuk memilih paus baru, para kardinal tidak berhasil memilih Paus baru karena (tidak salah) yang diperdebatkan justru memilih Avignon atau Roma. Aku tidak tahu persis apa yang terjadi waktu itu—konon terjadi pembantaian—dan para kardinal diancam oleh keponakan Paus yang sudah meninggal itu, pelayan mereka dibunuh, istana dibakar, para kardinal mengajukan pemohonan kepada Raja, yang menyatakan bahwa ia tidak pernah menginginkan Paus meninggalkan Roma dan mereka harus sabar dan membuat pilihan yang bagus .... Lalu Philip yang Tampan itu meninggal, sekali lagi hanya Tuhan yang tahu caranya ...."

"Atau Setan yang tahu," kata Ubertino sambil membuat tanda salib, yang diikuti oleh semua yang lainnya.

"Atau Setan yang tahu," Hugh mengiyakan dengan sinis. "Bagaimanapun juga, raja lain menggantikan, bertahan selama delapan belas bulan, dan meninggal. Bayinya yang baru lahir juga meninggal beberapa hari kemudian, dan walinya, adik Raja, naik takhta ...."

"Dan dia adalah Philip V. Raja itulah yang, waktu masih menjadi Count dari Poitiers, mencegah para kardinal yang melarikan diri dari Carpentras," kata Michael.

"Ya," Hugh melanjutkan. "Ia memasukkan lagi para kardinal ke dalam konklaf untuk memilih Paus di Lyons, dalam biara Dominikan, sambil bersumpah akan menjamin keselamatan mereka dan tidak menjadikan mereka tawanan. Tetapi begitu mereka menyerah ke dalam kekuasaan raja, Philip tidak hanya mengunci mereka (memang sudah kebiasaan), tetapi setiap hari mengurangi makanan mereka sampai mereka mencapai suatu keputusan. Dan setiap orang berjanji mendukung haknya atas takhta. Waktu ia naik takhta, para kardinal itu sudah begitu letih menjadi tawanan selama dua tahun, dan begitu takut kalau harus tinggal di sana seumur hidup, dengan makanan buruk, sehingga mereka menyepakati segala sesuatunya, dan di atas takhta Petrus itu mereka mengangkat si kerdil tersebut, yang sekarang umurnya sudah lebih dari tujuh puluh ...."

"Kerdil, ya, betul," kata Ubertino sambil tertawa. "Dan agak seperti penderita penyakit paru-paru, tetapi lebih kuat dan lebih lihai daripada perkiraan siapa saja."

"Anak tukang sepatu," gerundel salah seorang.

"Kristus sendiri anak tukang kayu," Ubertino membantahnya. "Bukan itu yang penting. Yohanes orang yang pandai, belajar hukum di Montpellier dan kedokteran di Paris, ia mengolah cara persahabatannya dalam cara yang paling cocok untuk memenangkan takhta kepausan dan topi kardinal kalau kelihatannya menguntungkan baginya, dan sebagai kanselir dari Robert yang Bijak di Naples ia membuat banyak orang heran akan kecerdasannya. Ketika jadi Uskup Avignon, ia memberi semua nasihat yang betul (betul, yakni, demi hasil dari upaya jorok itu) kepada Philip yang Tampan tentang caranya menghancurkan Templars. Dan setelah terpilih, ia berhasil menggagalkan suatu persekongkolan para kardinal yang ingin membunuhnya .... Tetapi bukan ini yang ingin kubicarakan: aku bicara tentang kemampuannya untuk mengkhianati sumpah tanpa dituduh mengucapkan sumpah palsu. Agar dipilih, ia berjanji akan mengembalikan takhta suci ke Roma kepada Kardinal Orsini, dan setelah dipilih ia bersumpah di depan hosti suci bahwa jika tidak memenuhi janjinya, ia tidak akan naik kuda atau keledai lagi. Yah, kau tahu apa yang telah dilakukan rubah itu? Setelah ia sendiri dimahkotai di Lyons (bertentangan dengan kehendak Raja yang ingin upacara itu dilaksanakan di Avignon), ia naik kapal dari Lyons ke Avignon."

Para rahib itu semua tertawa. Paus itu licik, tetapi tidak bisa disangkal bahwa ia punya kepintaran tertentu.

"Ia tidak punya malu," komentar William. "Bukankah Hugh mengatakan bahwa Yohanes tidak berusaha menutupi imannya yang buruk? Bukankah kau, Ubertino, yang telah menceritakan apa yang ia bilang kepada Orsini pada hari ia tiba di Avignon?"

"Yang jelas," kata Ubertino. "Ia bilang kepada Orsini bahwa langit Prancis begitu indah sampai ia tidak bisa memahami mengapa ia harus menginjakkan kaki dalam sebuah kota yang penuh reruntuhan, seperti Roma. Dan lantaran Paus, seperti Petrus, punya kekuasaan untuk mengikat dan mengendorkan, maka ia menggunakan kekuasaan ini: dan memutuskan untuk tetap tinggal di tempat ia berada, tempat yang disukainya. Dan ketika Orsini berusaha mengingatkannya bahwa Paus wajib tinggal di atas Bukit Vatikan, dengan pedas ia menyuruh Orsini taat dan menutup pembicaraan itu. Tetapi aku belum selesai dengan kisah tentang sumpah itu. Waktu turun dari kapal, Yohanes harus menunggang seekor kuda putih, untuk diikuti para Kardinal yang menunggang kuda hitam, menurut tradisi. Sebagai gantinya ia berjalan kaki ke istana kepausan. Aku juga belum pernah dengar ia naik kuda lagi. Dan inilah orang itu, Michael, kau berharap mematuhinya dengan jaminan yang akan ia berikan kepadamu?"

Michael lama berdiam diri. Lalu ia bilang, "Aku bisa memahami keinginan Paus untuk tetap tinggal di Avignon, dan aku tidak akan menentangnya. Tetapi ia tidak bisa menentang hasrat kita akan kemiskinan dan interpretasi kita tentang contoh yang diberikan Kristus."

"Jangan sok jujur, Michael," tukas William, "kemauanmu, kemauan kita, membuatnya tampak sinis. Kau harus menyadari bahwa selama berabad-abad belum pernah ada orang yang lebih rakus yang menduduki takhta suci itu. Pelacur Babylon yang biasa dikecam dengan keras oleh Ubertino kita ini, paus-paus korup yang dilukiskan oleh para penyair negerimu seperti Alighieri itu, semuanya domba lembek dan waras dibandingkan dengan Yohanes. Ia seekor burung magpie pencuri, seorang lintah darat Yahudi; perdagangan di Avignon lebih banyak daripada di Florence! Aku sudah mendengar tentang transaksi tercela dengan keponakan Clement, Bertrand dari Goth, pembantai Carpentras itu (yang selama itu, secara tidak sengaja, para kardinal tidak mengenakan permata). Ia telah menjarah harta kekayaan pamannya, yang tidak sedikit, dan Yoha-

nes tidak memedulikan apa saja yang telah dicuri Bertrand: dalam *Cum Venerabilis* Yohanes memang mencatat secara tepat jumlah uang emas, bejana perak dan emas, buku, permadani, batu berharga, ornamen ... Bagaimanapun juga, Yohanes pura-pura tidak tahu bahwa Bertrand telah merampas lebih dari satu setengah juta florin uang emas selama pembantaian di Carpentras; dia hanya menanyakan tentang tiga puluh ribu florin yang oleh Bertrand diakui telah ia terima dari pamannya untuk suatu 'masalah suci', yaitu untuk suatu perang salib. Lalu disepakati bahwa Bertrand boleh menyimpan yang separuh untuk perang salib itu dan mendermakan yang setengahnya lagi kepada takhta suci. Dan Bertrand tidak pernah melakukan perang salib, atau paling tidak ia belum melakukannya, dan Paus tidak pernah melihat satu florin ...."

"Kalau begitu, ia tidak terlalu pintar," tukas Michael.

"Hanya sekali itu ia tertipu dalam masalah uang," kata Ubertino. "Kau harus kenal baik saudagar macam apa yang akan kauajak berdagang. Dalam setiap kesempatan ia telah memamerkan keterampilan jahatnya dalam mengumpulkan uang. Ia seorang Midas: segala sesuatu yang ia sentuh berubah menjadi emas dan mengalir ke dalam peti uang Avignon. Setiap kali aku masuk apartemennya, aku menemukan bankir, penukar-uang, dan meja penuh dengan emas, petugas gereja menghitung florin dan menumpuk satu demi satu keping emas dengan rapi .... Dan kau akan menyaksikan istana yang katanya sudah ia bangun untuk dirinya sendiri itu, dengan kekayaan yang hanya pernah dimiliki oleh Kaisar Byzantium atau Khan yang Agung dari bangsa Tartar. Dan sekarang kalian paham mengapa ia mengeluarkan bulla untuk menentang cita-cita kemiskinan. Tetapi tahukah kalian bahwa ia telah memberi semangat kepada kaum Dominikan, yang membenci ordo kita, untuk mengukir patung-patung Kristus bermahkota kerajaan, mengenakan tunik warna ungu dan emas, dan sandal mewah. Di Avignon mereka memasang salib dengan salah satu tangan Kristus dipaku dan tangannya yang lain menyentuh kantong uang yang menggantung pada sabuknya, untuk menunjukkan bahwa ia mengesahkan penggunaan uang untuk tujuan religius ...."

"Oh, memalukan sekali," seru Michael. "Tetapi ini sungguh-sungguh penghujatan!"

"Ia sudah menambahkan," William melanjutkan, "mahkota ketiga pada tiara kepausan, ya, kan, Ubertino?"

"Tentu saja. Pada awal milenium, Paus Hildebrand sudah punya satu, dengan tulisan '*Corona regni de manu Dei*';[11] kelak Bonifacius yang jahat menambahkan mahkota kedua, bertuliskan '*Diadema imperii de manu Petri*',[12] dan Yohanes hanya sekadar menyempurnakan simbol itu: tiga mahkota, kekuatan spiritual, duniawi, dan surgawi. Suatu simbol yang senilai dengan simbol raja-raja Persia, simbol penyembah berhala ...."

Ada seorang rahib yang sampai saat itu masih diam saja, sibuk dan tekun menyantap makanan lezat yang dihidangkan Abbas di meja itu. Dengan mata kosong ia mengikuti berbagai diskusi tersebut, sekali tempo ia tertawa sinis mendengar pemborosan Paus, atau menggumam mengiyakan seruan menentang dari rahib lainnya. Tetapi kalau tidak, ia rajin menyeka dagunya yang belepotan saus atau remah makanan yang meleleh dari mulutnya yang besar namun tak bergigi itu, dan ia hanya mengucapkan satu patah kata kepada salah seorang di sampingnya untuk memuji kelezatan. Kelak aku tahu bahwa ia adalah Guru Jerome, Uskup Kaffa yang, beberapa hari sebelumnya, dikira sudah mati oleh Ubertino. (Aku harus menambahkan bahwa berita kematiannya dua tahun sebelumnya itu sampai lama terus beredar sebagai kebenaran di seluruh wilayah Kristen, karena sesudah itu aku masih mendengarnya lagi. Dalam kenyataan ia meninggal beberapa bulan setelah pertemuan kami itu, dan aku masih mengira ia mati karena dikuasai kemarahan besar pada pertemuan keesokan harinya; aku hampir membayangkan bahwa ia langsung meledak, tubuhnya begitu lemah dan humornya begitu besar.)

Pada saat itu ia menyela diskusi tersebut, sambil bicara dengan mulut penuh makanan, "Dan kemudian, kalian tahu, bajingan itu mengeluarkan suatu konstitusi mengenai *taxae sacrae poenitentiariae*,[13] yang di dalamnya ia mengeksploitasi dosa keagamaan dengan tujuan memeras lebih banyak uang. Jika seorang biarawan melakukan dosa jasmaniah, dengan seorang biarawati, dengan seorang sanak keluarga, atau bahkan dengan seorang perempuan biasa (karena ini juga terjadi!), ia baru akan diberi absolusi setelah membayar enam puluh lima keping uang emas dan dua belas pence. Dan jika orang itu melakukan hal yang bersifat kebinatangan, pembayarannya lebih dari dua ratus keping, tetapi jika ia hanya mela-

---

[11] Mahkota Kerajaan dari Tangan Allah—*penerj.*

[12] Mahkota Kekaisaran dari Tangan Petrus—*penerj.*

[13] Pajak suci penitensi—*penerj.*

kukannya dengan pemuda atau binatang, dan tidak dengan orang perempuan, pembayarannya dikurangi seratus keping. Dan seorang biarawati yang menyerahkan diri kepada banyak lelaki, entah dalam waktu yang bersamaan atau berbeda-beda, di dalam atau di luar biara, jika kelak ingin menjadi kepala biara, ia harus membayar seratus tiga puluh satu keping emas dan lima belas pence ...."

"Nah, nah, Messer Jerome," protes Ubertino, "kau tahu betapa kecil cintaku kepada Paus, tetapi dalam hal ini aku harus membelanya! Ini fitnah yang beredar di Avignon. Aku belum pernah melihat konstitusi itu!"

"Ada," Jerome menyatakan dengan keras. "Aku juga belum melihatnya, tetapi ada."

Ubertino geleng-geleng kepala, dan lainnya terdiam. Aku menyadari bahwa mereka terbiasa untuk tidak memberikan perhatian besar kepada Guru Jerome, yang lusa kemarin William sudah menyebutnya orang tolol. William berusaha mengembalikan percakapan itu, "Bagaimanapun juga, entah itu betul atau tidak, rumor itu menunjukkan kepada kita tentang iklim moral di Avignon, di mana semua, yang memanfaatkan dan yang dimanfaatkan, tahu bahwa mereka berdiam dalam suatu pasar dan bukan dalam wilayah wakil Kristus. Ketika Yohanes naik takhta, ada rumor bahwa kekayaannya berjumlah tujuh puluh ribu florin dan sekarang ada yang bilang ia sudah mengumpulkan lebih dari sepuluh juta."

"Mari kita berusaha jujur," kata Michael. "Kita tahu bahwa orang kita sendiri juga melakukan perbuatan yang keterlaluan. Aku sudah mendengar tentang rahib Fransiskan yang melakukan serangan bersenjata ke biara-biara Dominikan dan merampok rahib-rahib lawannya untuk memaksa agar mereka hidup miskin .... Inilah sebabnya aku tidak berani menentang Yohanes tentang kejadian-kejadian di Provence .... Aku ingin mengadakan kesepakatan dengannya; aku tidak akan mengejek kesombongannya, aku hanya ingin minta agar dia tidak mengejek kesahajaan kita. Aku tidak akan membicarakan uang dengan dia, aku hanya akan minta agar dia menyetujui suatu interpretasi kuat dari Kitab Suci. Dan inilah yang harus kita lakukan dengan dutanya besok pagi. Bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang teologi, dan tidak semua akan rakus seperti Yohanes. Kalau beberapa orang bijak telah menetapkan suatu interpretasi dari Kitab Suci, Yohanes tidak akan mampu—"

"He?" Ubertino memutus kata-katanya. "Heran, kau masih belum tahu tentang kebodohannya dalam bidang teologi! Ia sungguh-sungguh

ingin mengikat segala sesuatu dengan tangannya sendiri, di atas bumi dan di surga. Kita sudah menyaksikan apa yang ia lakukan di atas bumi. Akan halnya di surga .... Yah, ia belum mengungkapkan ide-ide yang tidak dapat kukatakan kepadamu—paling sedikit tidak di depan umum—tetapi aku tahu pasti bahwa ia sudah membisikkannya kepada orang-orang dekatnya. Ia tengah merencanakan dalil yang begitu gila jika tidak bisa disebut dalil jahat, yang akan mengubah isi pokok doktrin itu dan bakal mencabut izin khotbah kita sama sekali."

"Apa saja itu?" banyak yang tanya.

"Tanya saja Berengar, ia tahu, ia yang kasih tahu aku." Ubertino sudah menoleh kepada Berengar Talloni, yang selama tahun-tahun yang lalu menjadi musuh Paus yang paling keras di rumahnya sendiri. Karena datang dari Avignon, ia bergabung dengan kelompok orang Fransiskan lainnya dua hari sebelumnya dan datang bersama mereka ke biara ini.

"Ini suatu cerita yang aneh dan sulit dipercaya," kata Berengar. "Agaknya Yohanes merencanakan untuk menyatakan bahwa orang benar baru akan menikmati penampakan suci setelah kiamat. Selama beberapa waktu ia telah merenungkan bait kesembilan dari Kitab Wahyu bab enam, yang membicarakan tentang dibukanya lima meterai itu, di mana di bawah mezbah tampak jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh karena firman Allah dan karena kesaksian yang mereka miliki. Kepada mereka masing-masing diberi jubah putih, dan kepada mereka dikatakan bahwa mereka harus lebih lama lagi bersabar .... Suatu pertanda, menurut Yohanes, bahwa pada dasarnya mereka tidak akan mampu melihat Allah sebelum pengadilan terakhir terpenuhi."

"Ia mengatakan hal ini kepada siapa saja?" tanya Michael, ketakutan.

"Sejauh ini hanya kepada beberapa orang dekat, tetapi ceritanya sudah tersebar; mereka bilang Paus sedang menyiapkan suatu deklarasi terbuka, tidak segera, mungkin beberapa tahun lagi. Ia mulai berkonsultasi dengan para teolognya."

"Ha ha!" Jerome mengejek sambil makan.

"Dan lebih lagi, kelihatannya ia ingin melanjutkan lebih jauh dan menyatakan bahwa neraka juga tidak akan terbuka sebelum hari itu ... bahkan tidak bagi setan-setan!"

"Tolonglah kami, Tuhan Yesus!" seru Jerome. "Dan apa yang harus kita katakan kepada para pendosa kalau begitu, jika kita tidak mengancam mereka dengan langsung masuk neraka pada saat mereka mati?"

"Kita berada di tangan seorang gila," kata Ubertino. "Tetapi aku tidak paham mengapa ia ingin mengatakan hal-hal ini ...."

"Seluruh doktrin indulgensia hilang bagai asap," keluh Jerome, "dan bahkan dia sendiri tidak akan mampu menjual apa saja setelah itu. Mengapa seorang imam yang telah melakukan dosa melakukan perbuatan bersifat binatang harus membayar begitu banyak uang emas untuk menghindari suatu hukuman yang masih jauh seperti itu?"

"Tidak terlalu jauh," kata Ubertino tegas. "Waktunya sudah dekat!"

"Kau tahu itu, Saudara terkasih, tetapi orang biasa tidak tahu itu. Ini yang terjadi!" seru Jerome, yang tampaknya sudah tidak bisa lagi menikmati makanannya. "Sungguh suatu ide yang jahat; para imam pengkhotbah itu tentu telah menaruh ide itu ke dalam pikirannya .... Ah!" Dan ia menggelengkan kepala.

"Tetapi mengapa?" Michael dari Cesena kembali kepada pertanyaan ini.

"Aku tidak percaya ada alasannya," kata William. "Ini suatu ujian yang ia buat sendiri, suatu tindak kesombongan. Ia ingin sungguh-sungguh menjadi satu-satunya yang mengambil keputusan untuk surga dan bumi. Aku tahu bisik-bisik ini—William dari Ockham sudah menulis surat kepadaku. Kelak kita akan melihat apakah ini cara Paus itu atau cara para teolog itu, suara seluruh gereja, keinginan sebenarnya dari umat Allah, para uskup ...."

"Oh, tentang masalah doktrin ia bahkan bisa menundukkan para teolog itu untuk menuruti kemauannya," kata Michael sedih.

"Tidak selalu begitu," jawab William. "Kita hidup pada zaman ketika mereka yang punya pengetahuan tentang hal-hal suci tidak takut menyatakan Paus sebagai orang bidah. Tujuan dari mereka yang punya pengetahuan tentang hal-hal suci adalah suara orang Kristen. Dan bahkan Paus sendiri tidak dapat melawan mereka sekarang."

"Lebih buruk, lebih buruk lagi," gumam Michael, ketakutan. "Di satu pihak ada seorang Paus gila, di lain pihak ada umat Allah, yang bahkan jika melalui kata-kata para teolog-Nya, tidak lama lagi akan menuntut untuk menginterpretasi Kitab Suci secara bebas ....

"Mengapa? Apa bedanya dengan yang dilakukan orang kita di Perugia," tanya William.

Michael bereaksi seperti tersengat. "Itulah sebabnya aku ingin menemui Paus. Kita tidak bisa berbuat apa-apa jika ia tidak setuju."

"Kita akan lihat, kita akan lihat," kata William dalam nada bingung.

Guruku memang amat tajam. Bagaimana ia bisa meramalkan bahwa Michael sendiri kelak akan mendukung para teolog kerajaan itu dan mendukung orang banyak mengutuk Paus? Bagaimana William bisa meramalkan bahwa, dalam waktu empat tahun, waktu Yohanes untuk pertama kalinya mengumumkan doktrinnya yang tak bisa dipercaya itu, akan timbul pemberontakan di sisi semua Kristianitas? Jika dengan cara demikian maka penampakan suci itu akan ditunda, bagaimana yang mati bisa memohonkan pengampunan bagi yang masih hidup? Dan akan jadi apa dengan kultus para santo itu? Adalah kaum Minorit sendiri yang bisa memulai kekerasan dalam mengutuk Paus, dan William dari Ockham akan berada di garis depan, argumentasinya keras dan tak tergantikan. Konflik itu akan berlangsung selama tiga tahun, sampai Yohanes, hampir meninggal, memperbaiki sebagian. Bertahun-tahun kemudian, waktu ia muncul dalam satu acara pengukuhan pada Desember 1334, lebih pendek daripada yang terlihat sebelumnya, renta oleh usia, berumur delapan puluh lima dan hampir meninggal, wajahnya pucat, kudengar ia menjelaskan dan mengatakan (rubah ini, begitu lihai bermain kata-kata, tidak hanya mengingkari sumpahnya sendiri tetapi juga menyangkal kebebalannya sendiri): "Kami mengakui dan percaya bahwa jiwa-jiwa dipisahkan dari tubuh dan sepenuhnya dimurnikan di surga, di firdaus dengan para malaikat, dan dengan Yesus Kristus, dan bahwa mereka melihat Tuhan dalam inti sucinya, dengan jelas, berhadapan muka ...," dan kemudian, setelah berhenti sebentar—dan tidak pernah diketahui apakah itu disebabkan ia sulit bernapas atau punya keinginan jahat untuk memberi tekanan kepada klausul terakhir itu sebagai keharusan—"sampai sejauh mana keadaan dan kondisi jiwa yang terpisah itu memungkinkan." Keesokan harinya, suatu hari Minggu, ia membaringkan diri di atas kursi panjang dengan sandaran, dan ia menerima para kardinal, yang mencium tangannya, dan ia meninggal.

Tetapi sekali lagi aku menyeleweng, dan menceritakan hal-hal yang lain yang tidak seharusnya kuceritakan. Namun, bagaimanapun juga, percakapan selebihnya di meja itu tidak menambah banyak kepada pemahaman akan peristiwa-peristiwa yang mau kuceritakan. Orang-orang Minorit itu menyepakati sikap yang akan diambil pada hari berikutnya. Mereka memperkirakan lawan mereka satu per satu. Dengan prihatin mereka

mengomentari berita, yang diumumkan oleh William, tentang Bernard Gui. Dan bahkan tentang kenyataan bahwa Kardinal Bertrand del Poggetto akan mendahului kedatangan duta Avignon. Dua inkuisitor terlalu banyak: suatu tanda mereka merencanakan untuk menggunakan argumentasi tentang kebidahan melawan orang Minorit.

"Yang juga lebih buruk," kata William. "Kita akan memperlakukan mereka sebagai orang bidah."

"Tidak, tidak," kata Michael, "mari kita maju dengan hati-hati; kita tidak boleh merusak setiap kesepakatan yang mungkin."

"Sejauh yang bisa kulihat," kata William, "meskipun aku juga ikut mengusahakan realisasi pertemuan ini, dan kau tahu itu, Michael, aku tidak percaya orang-orang Avignon akan datang ke sini untuk mencapai hasil positif apa saja. Yohanes menginginkan kau pergi ke Avignon sendirian, dan tanpa jaminan. Tetapi paling sedikit pertemuan itu akan punya satu fungsi: untuk membuat kau memahaminya. Tentunya akan lebih buruk lagi jika kau sudah ke sana sebelum mendapat pengalaman ini."

"Jadi kau sudah bekerja keras, dan selama berbulan-bulan, untuk menghasilkan sesuatu yang kau yakin sia-sia," kata Michael dengan pahit.

"Aku diminta, oleh Kaisar dan oleh kau," kata William. "Dan akhirnya akan sama sekali bukan hal yang sia-sia untuk mengenal musuh seseorang secara lebih baik."

Pada saat itu mereka datang untuk memberitahukan bahwa delegasi kedua sudah hampir memasuki biara. Orang-orang Minorit itu bangkit dan keluar untuk menemui orang-orang Paus. []

Nona

Dalam cerita ini Kardinal del Pogetto tiba, bersama Bernard Gui dan orang Avignon lainnya, dan kemudian masing-masing melakukan sesuatu sendiri-sendiri.

Orang-orang yang sudah lama saling kenal, orang-orang yang belum saling kenal tetapi sudah mendengar tentang satu sama lain, saling menyapa di halaman, jelas dengan malu-malu. Di samping Abbas, Kardinal Bertrand del Poggetto bersikap seperti orang yang biasa berkuasa, seakan ia sendiri pada dasarnya seorang paus kedua, dan kepada semua orang, khususnya para Minorit, ia membagikan senyum ramah, sambil memberi harapan baik akan tercapainya kesepakatan luar biasa dalam pertemuan esok hari dan terang-terangan menyampaikan keinginan untuk perdamaian dan kebaikan (ia sengaja menggunakan ekspresi yang menyenangkan buat kaum Fransiskan) dari Yohanes XXII.

"Hebat," katanya kepadaku ketika William berbaik hati untuk memperkenalkan aku sebagai sekretaris dan muridnya. Kemudian ia bertanya apa aku tahu Bologna dan dengan bangga ia menceritakan keindahannya, makanannya yang lezat dan universitasnya yang hebat, sambil mengundangku untuk mengunjungi kota itu, daripada pulang kelak, seperti yang ia katakan, untuk hidup di kalangan bangsa Jermanku yang membuat tuan kita Paus amat menderita. Kemudian ia mengulurkan cincinnya untuk kucium, sambil tersenyum kepada seseorang yang lain.

Karena itu, perhatianku langsung pindah kepada orang yang akhir-akhir ini kudengar banyak dibicarakan: Bernard Gui, seperti orang Prancis menyebutnya, atau di tempat-tempat lain ia dipanggil Bernardo Guidoni atau Bernardo Guido.

Ia seorang Dominikan berusia sekitar tujuh puluh tahun, kurus dan tegak. Aku terpana oleh matanya yang kelabu, mampu menatap tanpa ekspresi apa-apa; nantinya aku akan melihat mata itu sering mengilat dengan cahaya membingungkan, pintar dalam menyembunyikan sekaligus dalam menyampaikan pikiran dan kegairahannya secara terbuka.

Selama acara penyambutan dan saling menyapa itu, Bernard Gui tidak menunjukkan kasih sayang atau keramahan seperti lainnya, tetapi selalu dan cuma sekadar sopan. Waktu bertemu Ubertino, yang sudah ia kenal, ia bersikap amat tak acuh, tetapi menatapnya dalam suatu cara yang membuatku bergidik gelisah. Waktu menyapa Michael dari Cesena, senyumnya sukar ditebak, dan ia menggumam tanpa kehangatan, "Kau sudah lama ditunggu di sana," suatu kalimat yang di dalamnya aku tidak bisa menangkap suatu isyarat senang sekali atau agak ironis, bukan semacam perintah atau, dalam hal itu, suatu saran menarik. Ia bertemu William, dan waktu tahu siapa dia, ia memandangnya dengan sopan tetapi bermusuhan: bukan karena wajahnya menutupi perasaan rahasianya, aku yakin itu (bahkan meskipun aku tidak yakin bahwa ia menunjukkan perasaan sama sekali), tetapi karena ia pasti menginginkan William merasa bahwa ia bermusuhan. William membalas sikap bermusuhan itu, sambil tersenyum kepadanya dengan keramahan yang berlebihan dan berkata, "Sudah lama aku ingin bertemu seseorang yang ketenarannya sudah merupakan pelajaran bagiku dan suatu saran untuk banyak keputusan penting yang sudah mengilhami hidupku." Sudah jelas merupakan kata-kata memuji, hampir menyanjung, bagi siapa saja yang tidak tahu, namun Bernard tahu betul, bahwa salah satu keputusan terpenting dalam hidup William adalah meninggalkan kedudukannya sebagai inkuisitor. Aku mendapat kesan bahwa, andaikan William akan dengan senang melihat Bernard dalam suatu penjara kerajaan, sudah tentu Bernard akan senang melihat William tiba-tiba direnggut oleh kematian yang tidak disengaja dan mendadak; dan karena pada hari-hari itu Bernard memimpin pasukan bersenjata, aku mengkhawatirkan jiwa guruku yang baik itu.

Tentunya Bernard sudah diberi tahu oleh Abbas tentang kejahatan yang terjadi di biara itu. Nyatanya, sambil pura-pura mengabaikan ra-

cun dalam kata-kata William, ia berkata, "Kelihatannya bahwa sekarang, sesuai dengan permintaan Abbas, dan dengan tujuan memenuhi misi yang dipercayakan kepadaku menurut persyaratan kesepakatan yang menyatukan kita semua di sini, aku harus melibatkan diriku sendiri dengan beberapa kejadian amat menyedihkan yang di dalamnya nyata sekali ada bau busuk Setan. Ini kukatakan kepadamu karena aku tahu bahwa dulu sekali, waktu kau lebih dekat denganku, kau berjuang seperti yang sudah kulakukan—dan seperti mereka yang seperti aku—dalam padang itu di mana kekuatan kebaikan disiapkan melawan kekuatan kejahatan."

"Betul," kata William dengan kalem, "tetapi kemudian aku menyeberang ke sisi lain."

Bernard menerima baik pukulan itu. "Dapatkah kau menceritakan kepadaku apa saja yang bisa membantu tentang perbuatan kriminal tersebut?"

"Sayang sekali, tidak," jawab William sopan. "Aku tidak mempunyai pengalamanmu di bidang perbuatan kriminal."

Mulai saat itu aku kehilangan jejak setiap orang. William, setelah mengobrol lagi dengan Michael dan Ubertino, mengundurkan diri ke skriptorium. Ia minta izin Maleakhi untuk memeriksa buku-buku tertentu, tetapi aku tidak bisa mendengar judulnya. Maleakhi memandangnya dengan aneh tetapi tidak bisa tidak memberi izin. Anehnya, buku-buku itu tidak perlu dicari dalam perpustakaan. Semuanya sudah ada di atas meja Venantius, semuanya. Guruku begitu asyik membaca, dan aku memutuskan untuk tidak mengganggunya.

Aku turun ke dapur. Di sana aku melihat Bernard Gui. Mungkin ia ingin memahami peta biara itu dan berjalan ke mana-mana. Aku mendengar dia menginterogasi para tukang masak dan pembantu lainnya, dengan dialek setempat yang diperbarui. (Aku ingat bahwa ia sudah pernah menjadi inkuisitor di Italia Utara.) Tampaknya ia minta informasi tentang panenan, organisasi kerja di biara itu. Namun bahkan sementara mengajukan pertanyaan yang paling tidak berbahaya, ia akan memandang teman bicaranya dengan mata menembusi, lalu akan secara tiba-tiba mengajukan pertanyaan lain, dan pada saat itu korbannya akan pucat dan bicara dengan terbata-bata. Aku menyimpulkan bahwa, dengan suatu cara istimewa, ia tengah melakukan suatu inkuisisi, dan tengah memanfaatkan suatu senjata amat kuat yang, dalam melaksanakan fungsinya,

dimiliki dan dipakai oleh setiap inkuistor: yakni rasa takut orang lain. Karena setiap orang, kalau ditanyai, biasanya menceritakan kepada inkuisitor, karena takut dicurigai tentang sesuatu, apa pun yang bisa membuat seseorang lain dicurigai.

Selama sisa malam itu, karena berjalan berkeliling pelan-pelan, aku melihat Bernard terus melanjutkan gayanya ini, entah di kilang atau di kloster. Tetapi ia hampir tidak pernah menghadapi para rahib: selalu saudara-saudara awam atau petani. Sampai sejauh ini, itu berlawanan dengan strategi William. []

Vespers

Dalam cerita ini Alinardo seakan mau memberi informasi berharga dan William mengungkapkan metodenya untuk sampai pada suatu kemungkinan kebenaran melalui serangkaian kesalahan yang tidak bisa diragukan.

Tantinya William turun dari skriptorium dengan gembira. Semen tara menunggu saat makan malam, kami bertemu Alinardo di kloster. Karena ingat akan permintaannya, sehari sebelumnya aku sudah mengambil sedikit kacang dari dapur dan memberikannya kepadanya. Ia mengucapkan terima kasih sambil memasukkan kacang itu ke dalam mulutnya yang ompong, mulut yang berliur. "Kau lihat, Nak?" katanya. "Mayat yang lain juga terbaring di mana buku itu sudah mengumumkan akan terjadi .... Sekarang tunggu bunyi sangkakala keempat!"

Aku bertanya kenapa ia mengira bahwa kunci urutan kejahatan itu terletak dalam Kitab Wahyu. Ia memandangku keheranan, "Buku rasul Yohanes itu menawarkan kunci untuk segala sesuatu!" Dan dengan seringai pahit ia menambahkan, "Aku tahu itu, sudah lama sekali aku bicara banyak tentang itu .... Aku adalah orang, kau tahu, yang menyarankan kepada Abbas ... Abbas waktu itu ... untuk mengumpulkan sebanyak mungkin komentar tentang Kitab Wahyu. Waktu itu aku mau jadi pustakawan ... tetapi kemudian Abbas yang lain itu berhasil pergi sendiri ke Silos, di mana ia menemukan naskah-naskah paling bagus, dan ia pulang dengan barang rampasan yang luar biasa .... Oh, dia tahu di mana harus mencarinya; ia juga menguasai bahasa orang kafir .... Dan dengan begitu,

perpustakaan itu ia urus sendiri, dan bukan aku. Tetapi Tuhan menghukumnya, dan mengirimnya ke kerajaan kegelapan sebelum saatnya. Ha ha ...." Ia tertawa menjijikkan, lelaki tua yang sampai saat itu tersesat dalam kesalehan usia tuanya, bagiku terlihat seperti seorang anak kecil yang masih murni.

"Siapa rahib yang tengah kaubicarakan?" tanya William.

Ia memandang kami, terpana. "Siapa yang kubicarakan? Aku tidak ingat ... itu sudah lama sekali. Tetapi Tuhan menghukum, Tuhan memusnahkan, Tuhan bahkan memperburam ingatan. Banyak tindakan angkuh dilakukan di perpustakaan itu. Terutama setelah perpustakaan itu jatuh ke tangan orang asing. Tuhan masih terus menghukum ...."

Kami tidak bisa mengorek lebih jauh dari dia, dan kami meninggalkannya ke dalam lamunannya yang tenang dan pahit itu. William menyatakan dirinya amat tertarik dalam percakapan itu, "Alinardo adalah orang yang harus didengarkan; setiap kali bicara, ia mengatakan sesuatu yang menarik."

"Apa yang ia katakan kali ini?"

"Adso," kata William, "menyelesaikan suatu misteri, tidak sama dengan mengambil dari prinsip-prinsip pertama. Juga tidak sekadar menumpuk untuk mengumpulkan sejumlah data khusus dari situ untuk menarik suatu hukum umum. Ini justru lebih berarti, ambil satu atau dua data khusus yang jelas tidak mengandung sesuatu yang sama, dan sambil mencoba membayangkan apakah data itu bisa mewakili begitu banyak contoh dari suatu hukum umum yang belum kauketahui, dan mungkin belum pernah disebarluaskan. Untuk pastinya, jika kau tahu, seperti dikatakan para filsuf, bahwa manusia, kuda, dan keledai semua bisa bertahan hidup lama tanpa empedu, maka kau bisa membuat spekulasi dari prinsip bahwa binatang tanpa empedu bisa hidup lama. Tetapi coba ambil contoh binatang bertanduk. Mengapa mereka bertanduk? Tiba-tiba kau menyadari bahwa semua binatang bertanduk tidak punya gigi pada rahang atasnya. Ini suatu penemuan yang bagus, jika kau juga belum menyadari bahwa, astaga, ada binatang yang rahang atasnya tidak bergigi yang, toh, tidak bertanduk: misalnya saja, unta. Dan akhirnya kau menyadari bahwa semua binatang yang rahang atasnya tak bergigi punya empat perut. Nah, kalau begitu, kau bisa menduga bahwa binatang yang tidak bisa mengunyah dengan baik tentu memerlukan empat perut untuk mencernakan

makanan dengan lebih baik. Tetapi bagaimana dengan tanduk? Kau lalu membayangkan alasan material untuk tanduk itu—katakanlah, kekurangan gigi melengkapi binatang itu dengan suatu ekses benda keras yang harus muncul di tempat lain. Tetapi apa penjelasan itu cukup? Tidak, karena unta tidak punya gigi pada rahang atas, punya empat perut, tetapi tidak punya tanduk. Dan kau juga harus membayangkan suatu alasan terakhir. Benda keras itu hanya muncul dalam bentuk tanduk dalam binatang yang tidak punya cara pembelaan yang lain. Tetapi unta punya kulit yang amat keras dan tidak memerlukan tanduk. Jadi, hukumnya bisa ...."

"Tetapi apa hubungan tanduk itu dengan apa saja?" tanyaku tidak sabar. "Dan mengapa Anda memikirkan binatang yang punya tanduk?"

"Aku sendiri tidak pernah memikirkannya, tetapi Uskup Lincoln amat tertarik kepada itu, sementara mengikuti ide dari Aristoteles. Jujur saja, aku tidak tahu apakah kesimpulannya benar, aku juga belum pernah memeriksa di mana letak gigi unta atau berapa banyak perutnya. Aku hanya mau mengatakan kepadamu bahwa pencarian tentang hukum-hukum yang tidak bisa dijelaskan dalam fakta alami dikerjakan dalam suatu gaya yang meletihkan. Di hadapan beberapa fakta yang tidak bisa dijelaskan itu kau harus berusaha membayangkan banyak hukum umum, yang tidak kauketahui hubungannya dengan faktamu. Lalu tiba-tiba, dalam hubungan yang tidak terduga dari suatu hasil, suatu situasi khusus, dan salah satu hukum ini, kau mendapat suatu garis penalaran yang kelihatannya lebih meyakinkan daripada lain-lainnya. Coba kauterapkan itu pada semua kasus yang serupa, gunakan itu untuk membuat prediksi, dan kau akan tahu bahwa intuisimu betul. Tetapi sebelum kau mencapai ujungnya, kau tidak akan pernah tahu prediksi mana yang bisa dimasukkan ke dalam penalaranmu dan mana yang harus dibuang. Dan ini yang sedang kukerjakan sekarang. Aku menjajar begitu banyak unsur yang terpisah-pisah dan melakukan spekulasi dengan beberapa hipotesis. Aku harus banyak berspekulasi, dan banyak di antaranya yang begitu absurd sehingga aku tentu malu menceritakannya kepadamu. Kau lihat, dalam kasus Brunellus, waktu aku melihat tanda-tanda, aku memikirkan banyak hipotesis yang berlawanan dan melengkapi: mungkin itu seekor kuda yang melarikan diri, mungkin juga Abbas telah mengendarai kuda bagus untuk menuruni lereng gunung, bisa jadi bahwa seekor kuda, Brunellus, telah meninggal-

kan jejak dalam salju dan kuda lain, Favellus, sehari sebelumnya, bulu ekornya tersangkut di semak-semak, dan mungkin ada orang yang mematahkan ranting-ranting itu. Aku baru tahu hipotesis mana yang benar ketika melihat Kepala Gudang dan para pelayan sibuk mencari-cari. Maka aku paham bahwa hipotesis tentang Brunellus itu yang betul, dan aku berusaha membuktikannya bahwa itu betul, dengan mengatakan begitu kepada para rahib itu. Aku menang, tetapi mungkin saja bisa kalah. Yang lain-lainnya percaya bahwa aku bijaksana karena aku menang, tetapi mereka tidak tahu bahwa beberapa detik sebelum aku menang, aku tidak yakin aku tidak akan kalah. Nah, untuk kejadian-kejadian di biara ini, aku punya banyak hipotesis bagus, tetapi tidak ada fakta jelas yang memungkinkan aku untuk mengatakan mana yang terbaik. Jadi, daripada nantinya tampak bodoh, aku tidak mau tampak pintar sekarang. Biarkan aku tidak memikirkan apa-apa lagi, paling sedikit sampai besok pagi."

Saat itu aku mengerti metode penalaran guruku, dan bagiku tampak cukup berbeda dari metode filsuf itu, yang membuat penalaran melalui prinsip pertama, sehingga inteleknya hampir mengambil cara-cara intelek suci. Aku memahami bahwa, kalau tidak punya jawaban, William mengusulkan banyak jawaban kepada dirinya sendiri, satu dari lainnya amat berbeda. Aku tetap bingung.

"Tetapi kalau begitu ...," aku mencoba mengomentari, "Anda masih jauh dari penyelesaian ...."

"Oh, sudah amat dekat," kata William, "tetapi aku tidak tahu yang mana."

"Jadi, Anda tidak punya satu jawaban tunggal untuk masalah itu?"

"Adso, jika sudah punya, seharusnya aku mengajar teologi di Paris."

"Apa di Paris mereka selalu punya jawaban yang benar?"

"Tidak pernah," kata William, "tetapi mereka amat yakin akan kesalahan mereka."

"Dan guru sendiri," kataku dengan kebandelan anak kecil, "tidak pernah melakukan kesalahan?"

"Sering," jawabnya. "Tetapi daripada hanya menarik satu jawaban, aku justru membayangkan banyak, maka tidak ada yang memperbudak diriku."

Aku mendapat kesan bahwa William sama sekali tidak tertarik kepada kebenaran itu, yang bukan apa-apa kecuali penyesuaian antara benda

itu dan intelek itu. Sebaliknya, ia menghibur diri dengan membayangkan betapa banyak peluang yang mungkin ada.

Pada saat itu, aku mengakui, aku putus asa dengan guruku dan ternyata aku berpikir, "Ada baiknya inkuisitor itu sudah datang." Aku memihak kehausan akan kebenaran yang mengilhami Bernard Gui itu.

Dan dalam suasana hati yang patut dicela ini, lebih buruk daripada Yudas pada malam Kamis Putih, aku pergi bersama William ke ruang makan untuk menyantap makan malamku. []

Komplina

Dalam cerita ini Salvatore menceritakan tentang suatu mantra yang amat manjur.

Makan malam bagi para duta itu luar biasa. Abbas itu pasti tahu betul kelemahan manusia sekaligus kebiasaan dewan kepausan (yang, perlu kukatakan, tidak membuat kaum Minorit dari Bruder Michael tidak senang). Tukang masak sudah memberi tahu kami bahwa babi yang baru saja disembelih akan menghasilkan puding darah menurut resep Monte Cassino. Tetapi kematian Venantius yang mengerikan telah mengharuskan mereka membuang semua darah babi itu, meskipun akhirnya mereka harus menyembelih beberapa ekor babi lagi. Aku yakin bahwa pada masa itu setiap orang tidak menyukai ide tentang menyembelih ciptaan Allah. Bagaimanapun juga, kami disuguhi daging merpati cincang, dicelup dalam anggur hasil kawasan itu, kelinci panggang, kue Santa Clara, nasi dengan kenari dari perbukitan—hidangan masa puasa, yaitu—tart boras, zaitun isi, keju goreng, daging domba saus merica, kacang putih, dan manisan, kue Santo Bernard, pai Sinterklas, kue bola Santa Lusia, dan anggur, dan minuman rempah yang membuat setiap orang gembira, bahkan Bernard Gui yang biasanya serius: minuman obat dari lemon verbena, anggur kacang amandel, anggur antiencok, dan anggur gentian.

Akhirnya, semua berdiri dengan amat bahagia, ada yang bilang tidak enak badan sebagai alasan untuk tidak ikut komplina. Tetapi Abbas itu

tidak melarang. Tidak semua punya hak istimewa dan kewajiban yang oleh ordo kami dianggap suci itu.

Setelah para rahib itu meninggalkan ruang makan, rasa ingin tahuku membuatku tinggal lebih lama di dapur, di mana mereka mulai bersiap-siap untuk mengunci pintu dapur selama malam hari. Aku melihat Salvatore menyelinap ke arah kebun sambil mengempit sebuah bungkusan. Aku jadi lebih ingin tahu lagi. Aku mengikuti dan memanggilnya. Ia berusaha menghindariku, tetapi ketika kutanyakan ia menjawab bahwa dalam bungkusan itu (yang bergerak-gerak seakan berisi sesuatu yang hidup) ia membawa seekor kadal.

"Basilischium gua! Raja ular naga, begitu penuh racun sampai seluruhnya racun! *Che dicam, il veleno*, bahkan sengatnya keluar racun dan bisa membunuhmu! Meracunimu ... Dan ia punya bintik hitam pada punggungnya, dan kepala seperti gadis cantik, dan setengah tegak di atas tanah, dan setengah melata seperti ular lainnya. Dan ia membunuh *bellula* ...."

"*Bellula*?"

"Oh! Binatang *parvissimum*, cuma sedikit agak panjang daripada tikus, dan juga disebut tikus kesturi. Dan begitulah ular dan *botta* itu. Dan kalau mereka menggigitnya, *bellula* itu lari ke *fenicula* atau ke *cicerbita* dan mengunyahnya, dan kembali ke *battaglia*. Dan mereka bilang ini keluar lewat *oculi*, tetapi kebanyakan bilang mereka salah."

Aku menanyakan buat apa kadal itu, dan ia bilang itu urusannya sendiri. Karena sekarang aku benar-benar ingin tahu, aku bilang bahwa hari-hari itu, dengan semua kematian itu, seharusnya jangan ada rahasia lagi dan aku akan bilang kepada William. Lalu Salvatore memohon dengan keras untuk tetap diam, sambil membuka bungkusan itu, dan menunjukkan kepadaku seekor kucing hitam. Ia menyuruhku mendekat dan, dengan senyum cabul, bilang bahwa ia tidak ingin Kepala Gudang, yang kuat, atau aku, muda dan tampan, menikmati cinta gadis desa lagi, sedangkan ia tidak bisa karena buruk rupa dan malang. Tetapi ia tahu suatu mantra manjur yang bisa menaklukkan setiap perempuan. Kau harus membunuh seekor kucing hitam dan mengeluarkan kedua matanya, lalu menaruhnya dalam dua telur dari seekor ayam hitam, satu mata dalam satu telur, satu dalam telur lainnya (dan ia telah menunjukkan kepadaku dua butir telur yang ia bersumpah sudah diambil dari ayam yang betul). Lalu kau harus membiarkan telur-telur itu membusuk dalam tumpukan kotoran kuda (dan

ia sudah membuat sebuah tumpukan di suatu pojok yang tidak dilewati orang), dan seekor setan kecil akan lahir dari masing-masing telur, dan nanti akan melayanimu, menyediakan bagimu semua kesenangan dunia ini. Tetapi, astaga, katanya kepadaku, agar mantra ajaib ini bisa berhasil, perempuan yang cintanya ia inginkan harus meludahi telur itu sebelum ditanam di dalam kotoran, dan masalah itu membuatnya gelisah, karena ia harus menemukan perempuan yang ia inginkan malam itu, dan menyuruh perempuan itu melakukan ritual tersebut tanpa tahu maksudnya.

Tiba-tiba diriku serasa panas, di wajah, atau perut, atau dalam seluruh tubuhku, dan dengan suara lirih aku bertanya apa malam itu ia akan mengajak masuk gadis yang sama. Ia tertawa, menertawakan diriku, dan menuduhku sungguh-sungguh tercengkam oleh nafsu yang besar (aku bilang tidak, aku hanya ingin tahu saja), dan kemudian ia bilang bahwa ada banyak perempuan di desa, dan ia bisa mengajak perempuan lain, jauh lebih cantik daripada yang kusukai. Kukira ia berbohong kepadaku agar aku pergi. Dan toh apa yang harus kulakukan? Mengikutinya sepanjang malam, sementara William menungguku untuk masalah yang amat berbeda? Dan sekali lagi bertemu dengan gadis itu (andaikan dia perempuan betul) yang seleraku mendorongku mendekatinya sementara akal sehatku mendorongku menjauh—dan yang seharusnya tidak pernah kutemui lagi meskipun aku memang berkeinginan menemuinya lebih lanjut? Sudah pasti tidak. Jadi, aku membujuk diriku sendiri bahwa Salvatore tidak bohong, sejauh berkaitan dengan perempuan. Atau mungkin ia mau berbohong tentang segalanya, dan mantra yang ia jelaskan hanyalah fantasi dari pikirannya yang naif dan takhayul, dan ia tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Aku jadi jengkel terhadapnya, dengan kasar kukatakan kepadanya bahwa malam itu lebih baik ia pergi tidur karena para pemanah akan berpatroli di dalam biara. Ia berkata bahwa ia kenal biara ini lebih baik daripada para pemanah, dan kabut akan membuat tak seorang pun bisa melihat siapa saja. Memang, katanya kepadaku, kalau aku lari sekarang, kau tidak akan bisa melihatku lagi, bahkan jika aku menikmati gadis yang kauinginkan di tempat yang cuma dua kaki jauhnya. Ia mengungkapkan dirinya sendiri dengan kata-kata yang berbeda, tetapi ini maksud kata-katanya. Aku pergi dengan marah, karena tidak ada gunanya bagiku, yang seorang novis dan bangsawan, bertengkar dengan orang semacam itu.

Aku bergabung dengan William dan kami melakukan apa yang harus dikerjakan. Yaitu, mengikuti komplina di samping gang-tengah gereja, sehingga kalau ibadat itu selesai, kami akan siap melaksanakan perjalanan kami yang kedua (bagiku yang ketiga) ke dalam isi perut labirin itu. []

Setelah Komplina

Dalam cerita ini mereka mengunjungi labirin lagi, mencapai ambang dari finis Africa, tetapi tidak bisa masuk karena tidak tahu maksud dari yang pertama dan yang ketujuh dari empat itu, dan akhirnya, meskipun dia terpelajar, penyakit cinta Adso kambuh.

Kunjungan ke perpustakaan itu menuntut kerja berjam-jam. Kalau dijelaskan dengan kata-kata, pembuktian yang ingin kami lakukan itu sederhana, tetapi perjalanan kami dengan penerangan lampu sambil membaca tulisan pada perkamen, menandai gang-gang dan dinding buntu di atas peta, mencatat tanda-tanda, mengikuti berbagai rute di mana kami menemukan halangan dan permainan celah-celah itu, amat lama. Dan sukar.

Hawanya dingin menggigit. Malam itu tidak ada angin, dan kami tidak mendengar siulan lirih yang telah mengagetkan kami pada malam pertama itu, tetapi udara lembap dan amat dingin masuk dari celah-celah sempit itu. Kami harus mengenakan sarung tangan wol agar bisa menyentuh buku-buku itu tanpa tangan kami jadi kaku. Tetapi sarung tangan yang kami kenakan adalah yang dipakai untuk menulis pada musim dingin, jadi ujung jarinya terbuka, dan kadang-kadang kami harus menempelkan jari-jari kami ke dada atau menangkupkannya sambil melompat-lompat setengah beku.

Karena itulah kami tidak bisa mengerjakan seluruh tugas itu secara terus-menerus. Kami berhenti untuk memeriksa kotak-kotak buku, dan sekarang karena William—dengan kacamata baru di atas hidungnya—bisa membaca buku-buku itu sebentar, pada setiap judul yang ia temukan

ia berseru gembira, entah karena ia kenal buku itu, atau karena ia sudah lama mencarinya, atau akhirnya karena belum pernah mendengar judul itu dan amat gembira dan bergairah. Singkat kata, baginya setiap buku bagaikan seekor hewan luar biasa aneh yang ia temukan dalam suatu negeri asing. Dan sementara membuka-buka halaman suatu naskah, ia menyuruhku mencari yang lain.

"Coba kau lihat apa yang ada di kotak itu!"

Dan aku, sambil menguraikan dan memindah-mindah buku, berkata, "*Historia anglorum* oleh Bede .... Dan juga oleh Bede, *De aedificatione templi, De tabernaculo, De temporibus et computo et chronica et circuli Dionysi, Ortographia, De ratione metrorum, Vita Sancti Cuthberti, Ars metrica* ...."

"Tentu saja, kumpulan karya lengkap dari orang Mulia .... Dan lihat ini! *De rhetorica cognatione, Locorum rhetoricorum distinctio,* dan banyak ahli gramatika, Priscian, Honoratus, Donatus, Victorinus, Metrorius, Eutiches, Servius, Phocas, Asper .... Aneh, mula-mula kupikir ada para penulis dari Anglia .... Mari kita lihat di bawah ...."

"*Hisperica ... famina.* Apa itu?"

"Puisi Hibernia. Dengarkan:

Hoc spumans mundanas obvallat Pelagus oras
terrestres amniosis fluctibus cudit margines.
Saxeas undosis molibus irruit avionias.
Infima bomboso vertice miscet glareas
asprifero spergit spumas sulco,
sonoreis frequenter quatitur flabris ..."

Aku tidak memahami artinya, tetapi waktu William yang membaca, ia seakan menggelindingkan kata-kata itu dalam mulutnya sehingga seakan terdengar bunyi ombak dan buih laut.

"Dan ini? Aldhelm dari Malmesbury. Dengarkan: '*Primitus pantorum procerum poematorum pio potissimum paternoque presertim privilegio panegiricum poemataque passim prosatori sub polo promulgatas*' .... Semua kata tersebut dimulai dengan huruf yang sama!"

"Orang-orang dari kepulauanku semua agak sinting," kata William dengan bangga. "Mari kita lihat kotak lain."

"Virgil."

"Apa yang Virgil buat di sini? Virgil apa? *Georgics*?"

"Bukan. *Epitomae.* Aku belum pernah mendengarnya."

"Tetapi ini Virgil dari Toulouse, pakar retorika itu, enam abad setelah kelahiran Tuhan kita. Dia dianggap seorang petapa agung ...."

"Di sini dikatakan bahwa seni adalah *poema, rethoria, grama, leporia, dialecta, geometria* .... Tetapi dia menulis dalam bahasa apa?"

"Latin. Latin hasil temuannya sendiri, yang ia anggap jauh lebih indah. Baca ini; ia bilang bahwa astronomi mempelajari tanda-tanda zodiak, yakni, *mon, man, tonte, piron, dameth, perfellea, belgalic, margaleth, lutamiron, taminon*, dan *raphalut.*"

"Apa dia sinting?"

"Aku tidak tahu: ia bukan berasal dari kepulauanku. Dan dengar ini; ia bilang bahwa ada dua belas cara untuk menetapkan api: *ignis, coquihabin (quia incocta coquendi habet dictionem), ardo, calax ex calore, fragon ex fragore flammae, rusin de rubore, fumaton, ustrax de urendo, vitius quia pene mortua membra suo vivificat, siluleus, quod de silice siliat, unde et silex non recte dicitur, nisi ex qua scintilla silit.* Dan *aeneon, de Aenea deo, qui in eo habitat, sive a quo elementis flatus fertur.*"

"Tetapi tak ada yang bicara seperti itu!"

"Untunglah. Tetapi itu adalah masa-masa ketika, untuk melupakan dunia yang jahat, para pakar gramatika menikmati pertanyaan-pertanyaan yang muskil. Aku dikasih tahu bahwa pada masa itu, selama lima belas hari dan lima belas malam, Gabundus dan Terentius, keduanya pakar retorika, berdebat tentang vokatif dari kata '*ego*', dan akhirnya mereka saling menyerang, dengan senjata."

"Tetapi ini, juga. Dengar ...." Aku sudah meraih sebuah buku yang diberi ilustrasi begitu indah dengan labirin sayuran di mana kera-kera dan ular mengintip di sela-selanya. "Dengar kata-kata ini: *cantamen, collamen, gongelamen, stemiamen, plasmamem, sonerus, alboreus, gaudifluus, glaucicomus* ...."

"Kepulauanku," kata William, sekali lagi dengan nada mesra. "Jangan terlalu keras dengan rahib-rahib dari Hibernia yang jauh itu. Mungkin, jika biara ini ada dan jika kita masih bicara tentang Kerajaan Romawi Suci, kita berutang budi kepada mereka. Pada waktu itu, Eropa yang selebihnya tinggal setumpuk puing; suatu hari mereka menyatakan semua baptis yang diberikan oleh imam-imam Galilea tertentu tidak sah, karena mereka membaptis '*in nomine patris et filiae*'[14]—dan bukan karena

[14] Dalam nama Bapa dan Putra—*penerj.*

mereka mempraktikkan suatu kebidahan baru dan menganggap Yesus seorang perempuan, tetapi karena mereka tidak bisa lagi berbahasa Latin."

"Seperti Salvatore?"

"Kira-kira begitu. Orang Viking dari Utara Jauh turun melalui sungai-sungai untuk merampas Roma. Kuil-kuil pemujaan berhala hancur berkeping-keping, dan orang Kristen belum ada. Waktu itu hanya ada rahib Hibernia yang menulis dan membaca, membaca dan menulis, dan menggambar dalam biara mereka, dan kemudian melompat ke dalam perahu-perahu kecil terbuat dari kulit binatang dan berlayar ke arah tanah-tanah ini dan mengajarkan agama kepada mereka seakan kau orang kafir, paham? Kau sudah pernah ke Bobbio, yang didirikan oleh Santo Columba, salah seorang dari mereka. Jadi, jangan risau jika mereka menemukan bahasa Latin baru karena melihat sudah tak ada orang yang bisa berbahasa Latin kuno di Eropa. Mereka orang-orang hebat. Santo Brendan sampai ke Kepulauan Blest dan berlayar di sepanjang pantai-pantai neraka, di mana ia melihat Judas dirantai pada sebuah batu, dan suatu hari ia berlabuh di suatu pulau dan naik ke darat dan menemukan seekor monster laut. Tentu saja mereka semua gila," ulangnya dengan puas.

"Gambar-gambar ini adalah .... Aku hampir tidak bisa memercayai mataku! Begitu berwarna-warni!" kataku sambil menikmati semuanya.

"Dari suatu negeri yang tidak punya banyak warna, hanya sedikit warna biru dan banyak warna hijau. Tetapi kita tidak boleh berdiri di sini sambil mendiskusikan rahib Hibernia. Apa yang ingin kuketahui adalah mengapa mereka berada di sini bersama orang Inggris dan para pakar gramatika dari negeri lainnya. Lihat petamu; seharusnya kita sekarang berada di mana?"

"Dalam ruangan-ruangan dari menara barat. Aku juga sudah menyalin gulungan-gulungan perkamen itu. Jadi, kalau begitu, setelah meninggalkan ruang buntu, kita memasuki ruang heptagonal, dan di situ hanya ada satu jalan ke ruang satu-satunya dari menara itu; hurufnya yang berwarna merah adalah *H*. Kemudian kita pergi dari satu ruang ke ruang lainnya, mengelilingi menara, dan kita kembali ke ruang buntu. Urutan huruf-hurufnya berbunyi .... Anda betul! *HIBERNI*!"

"*HIBERNIA*, jika dari ruang buntu kita kembali memasuki heptagonal itu, yang, seperti semua lainnya, punya huruf *A* untuk kata *Apocalypsis* (Kitab Wahyu), di sana akan ada karya para pengarang dari Ultima

Thule, dan juga karya para pakar gramatika dan retorika, karena orang-orang yang mengatur perpustakaan ini berpendapat bahwa seorang pakar gramatika tentunya dekat dengan pakar gramatika Hibernia, bahkan jika berasal dari Toulouse. Ini satu kriteria. Paham? Kita mulai memahami sesuatu."

"Tetapi dalam ruang-ruang menara timur, dari mana kita masuk, kita membaca *FONS* ... apa artinya?"

"Baca petamu dengan cermat. Baca terus huruf dari ruang-ruang selanjutnya, dalam urutan masuknya."

"*FONS ADAEU* ...."

"Bukan, *Fons Adae*; *U* adalah ruang buntu timur kedua, aku ingat itu; mungkin itu cocok dimasukkan urutan lain. Dan apa yang sudah kita temukan dalam *Fons Adae* itu, yang ada, dalam surga dunia itu (ingat bahwa di sana ada ruang dengan altar yang menghadap matahari terbit)?"

"Ada banyak kitab Injil di sana, dan komentar tentang kitab Injil, dan hanya buku-buku dari Injil Suci."

"Dan dengan begitu, kau lihat, kata *God* cocok dengan surga dunia, yang katakan saja letaknya jauh sekali ke arah timur. Dan di sini, ke arah barat: *Hibernia.*"

"Jadi, rancangan perpustakaan ini menghasilkan peta dunia?"

"Itu mungkin saja. Dan buku-buku tersebut diatur menurut negeri asal mereka, atau tempat kelahiran pengarangnya, atau, seperti dalam contoh ini, tempat di mana seharusnya pengarang itu lahir. Dalam hati, para pustakawan mengatakan bahwa salah kalau pakar gramatika Virgil lahir di Toulouse; seharusnya ia lahir di negeri Barat. Mereka membetulkan kesalahan alam."

Kami berjalan lagi. Kami melewati serangkaian ruangan yang penuh dengan kitab-kitab Wahyu yang luar biasa, dan salah satunya adalah ruangan di mana aku sudah mendapat penampakan. Memang, kami melihat bara itu lagi dari kejauhan. William mendongakkan hidungnya, dan lari untuk mematikan bara itu sambil meludahi abunya. Lewat sisi yang aman, kami bergegas melewati ruangan itu, tetapi aku ingat bahwa aku sudah melihat Wahyu indah berwarna-warni dengan *mulier amicta sole* dan naga itu. Kami merekonstruksi urutan ruang-ruang itu, dimulai dari ruang yang kami masuki terakhir, yang dimulai dengan huruf *Y* yang berwarna merah. Dengan membaca mundur kami mendapat kata *YSPANIA*, tetapi

A yang terakhir juga yang *A* untuk *HIBERNIA*. Suatu tanda, kata William, bahwa ada beberapa ruangan yang di dalamnya disimpan karya-karya yang sifatnya campuran.

Bagaimanapun juga, kawasan yang meliputi *YSPANIA* agaknya diisi dengan banyak naskah kuno Kitab Wahyu, semua dibikin secara luar biasa, yang dikenali William sebagai seni Hispanik. Kami berpendapat bahwa perpustakaan itu mungkin punya koleksi paling besar dari salinan buku penulis Injil yang masih ada di Kerajaan Kristiani, dan banyak sekali komentar atas naskah tersebut. Buku-buku yang besar hanya memuat komentar Kitab Wahyu oleh Beatus dari Liébana. Teks tersebut kurang lebih selalu sama, tetapi gambar-gambarnya amat bervariasi dan fantastis. William mengenali beberapa yang ia duga sebagai gambaran para pelukis paling hebat dari kawasan Asturia: Magius, Facundus, dan lain-lainnya.

Sementara meneliti ini dan mengobservasi lainnya, kami tiba di menara selatan, yang sudah kami datangi malam sebelumnya. Ruang *S* dari *YSPANIA*—tak berjendela—menuju ke dalam suatu ruang *E,* dan setelah pelan-pelan kami mengelilingi lima ruang dari menara itu, kami sampai pada yang terakhir, tanpa jalan lainnya, yang punya huruf merah *L*. Dengan membaca mundur lagi kami menemukan kata *LEONES*.

"*Leones*: selatan. Pada peta kita, kita berada di Afrika, *hic sunt leones.*[15] Dan ini menjelaskan mengapa kita telah menemukan begitu banyak teks karya penulis kafir."

"Dan masih ada lebih banyak," kataku sambil mencari-cari dalam kotak-kotak itu. "*Canon* tulisan Avicena, dan naskah kuno dengan kaligrafi indah yang tidak kukenali ...."

"Dari hiasannya aku berani mengatakan itu sebuah Al-Qur'an, tetapi sayangnya aku tidak bisa bahasa Arab."

"Al-Qur'an, Kitab Injil orang kafir, suatu buku jahat ...."

"Suatu buku yang berisi suatu kebijaksanaan yang berbeda dari kebijaksanaan kita. Tetapi kau mengerti mengapa mereka menaruhnya di sini, di mana ada singa dan monster-monster. Itulah sebabnya kita menganggap buku itu tentang binatang buas, di mana kau juga menemukan unicorn. Tempat yang dinamai *LEONES* ini berisi buku-buku yang oleh para pencipta perpustakaan ini dianggap buku kebohongan. Di sana itu apa?"

---

[15] Di sini ada singa/berbahaya—*penerj.*

"Buku-buku Latin, tetapi karya orang Arab. Ayyub al-Ruhawi, suatu risalat tentang hidrofobia anjing. Dan ini buku tentang kekayaan. Dan ini *De aspectibus* oleh Alhazen ...."

"Kau lihat, di antara buku tentang monster dan kebohongan mereka juga menaruh karya-karya sains yang harus banyak dipelajari oleh orang Kristen. Itulah cara berpikir mereka waktu perpustakaan ini dibangun ...."

"Tetapi kenapa mereka juga menaruh sebuah buku dengan *unicorn* di antara buku kebohongan?" tanyaku.

"Jelaslah bahwa pembangun perpustakaan ini punya ide-ide aneh. Mereka tentunya percaya bahwa buku ini, yang bicara tentang hewan dan binatang buas fantastis yang tinggal di negeri-negeri amat jauh, termasuk dalam katalog kebohongan yang disebarkan oleh orang kafir ...."

"Tetapi apa *unicorn* itu suatu kebohongan? Ia binatang paling cantik dan suatu simbol agung. Ini mewakili Kristus, dan kemurnian; ia hanya bisa ditangkap dengan meletakkan seorang perawan dalam hutan, sehingga hewan itu, karena menangkap wanginya yang paling murni, akan datang dan meletakkan kepalanya di atas pangkuan perawan itu, sambil menawarkan dirinya dijadikan mangsa pemburu yang kejam."

"Konon begitu, Adso. Tetapi banyak yang cenderung percaya bahwa itu dongeng binatang, penemuan para penyembah berhala."

"Sungguh mengecewakan," kataku. "Aku akan senang bertemu dengan seekor *unicorn* kalau lewat hutan. Kalau tidak, apa sih senangnya lewat hutan?"

"Binatang itu belum tentu tidak ada. Mungkin bentuknya berbeda dari gambar dalam buku-buku itu. Seorang Venesia yang melakukan perjalanan ke tanah-tanah yang jauh, hampir sampai di firdaus bumi seperti yang digambarkan dalam peta-peta itu, dan ia melihat beberapa *unicorn*. Tetapi menurutnya binatang itu ternyata kasar dan kikuk, dan amat jelek dan hitam. Aku yakin ia melihat seekor binatang nyata dengan sepucuk tanduk pada keningnya. Mungkin itu binatang yang sama dengan yang mula-mula digambarkan dengan amat persis oleh para ahli kuno. Mereka tidak pernah sepenuhnya salah, dan telah mendapat kesempatan dari Tuhan untuk melihat hal-hal yang belum kita lihat. Kemudian, deskripsi ini, disampaikan dari satu pelukis ke lain pelukis, berubah lewat latihan-latihan imajinatif yang berurutan, dan jadilah *unicorn* seekor binatang

yang ajaib, putih dan lembut. Jadi, jika kau mendengar bahwa ada seekor *unicorn* di hutan, jangan pergi ke sana bersama seorang perawan: binatang itu mungkin lebih mirip dengan gambaran orang Venesia itu daripada yang digambarkan dalam buku ini."

"Tetapi, apakah para ahli kuno itu kebetulan menerima wahyu tentang sifat *unicorn* yang sebenarnya dari Tuhan?"

"Bukan wahyu: pengalaman. Mereka cukup mujur karena lahir di negeri tempat *unicorn* hidup, atau pada masa-masa ketika *unicorn* hidup di negeri kita sendiri."

"Kalau begitu, bagaimana kita memercayai kebijaksanaan kuno, yang jejaknya selalu Anda cari, jika itu di sampaikan oleh buku-buku bohong yang telah menginterpretasikannya secara bebas seperti itu?"

"Buku tidak dibuat untuk dipercayai, tetapi untuk dipertanyakan. Dalam mempertimbangkan sebuah buku, kita tidak boleh bertanya dalam hati, apa yang dikatakannya, tetapi apa yang dimaksudkannya, suatu dalil yang dengan jelas dipikirkan oleh para komentator buku-buku suci itu. *Unicorn* itu, seperti yang diceritakan oleh buku-buku tersebut, mengandung suatu kebenaran moral, atau alegorikal, atau analogikal, tetapi yang tetap merupakan kebenaran, seperti ide bahwa ketidaktahuan adalah suatu kebajikan agung. Tetapi akan halnya kebenaran harfiah yang mempertahankan ketiga kebenaran lainnya itu, kita masih harus mempelajari pengalaman asli apa yang melahirkan tulisan itu. Objek harfiah itu harus didiskusikan, bahkan jika artinya yang lebih tinggi tetap baik. Dalam suatu buku, dituliskan bahwa intan hanya bisa dipotong dengan darah seekor kambing jantan. Guruku yang agung, Roger Bacon, bilang bahwa itu tidak betul, sekadar karena ia sudah mencoba tetapi gagal. Namun, jika hubungan antara sebutir intan dan darah kambing punya arti yang lebih mulia, itu tetap betul."

"Jadi, kebenaran yang lebih tinggi dapat diungkapkan meskipun tulisan itu bohong," kataku. "Namun, aku sedih memikirkan bahwa *unicorn* ini tidak ada, atau tidak pernah ada, atau suatu hari tidak akan ada lagi."

"Adalah terlarang untuk membuat batasan atas kemahaesaan Tuhan, dan jika Tuhan berkehendak begitu, *unicorn* juga bisa ada. Tetapi jangan sedih, *unicorn* ada dalam buku-buku ini, yang, jika tidak bicara tentang keberadaannya yang nyata, tentu tentang kemungkinan keberadaannya."

"Kalau begitu, apa kita lalu harus membaca buku tanpa kepercayaan, padahal itu suatu kebajikan teologis?"

"Juga ada dua kebajikan teologis lainnya. Harapan bahwa yang mungkin itu sekarang ada. Dan kemurahan hati, kepada mereka yang percaya dalam iman yang baik bahwa yang mungkin itu dulu ada."

"Apa manfaat *unicorn* bagi Anda jika intelek Anda tidak memercayainya?"

"Bagiku manfaatnya sama dengan manfaat jejak-jejak Venantius di salju setelah ia diseret ke belanga babi itu. *Unicorn* dari buku-buku itu seperti sebuah jejak. Jika jejak itu ada, tentunya ada sesuatu yang memiliki jejak itu."

"Tetapi Anda bilang lain dari jejak."

"Tentu saja. Jejak itu tidak selalu punya bentuk yang sama seperti tubuh yang meninggalkannya, dan tidak selalu berasal dari tekanan suatu tubuh. Berkali-kali ini menghasilkan kembali kesan suatu tubuh yang hanya ada dalam pikiran kita: itu adalah jejak dari suatu ide. Ide adalah tanda dari hal-hal, dan gambaran adalah tanda dari ide itu, tanda dari suatu tanda. Tetapi dari gambar yang kurekonstruksi, jika bukan jejak tubuh itu, jejak ide yang dipunyai oleh lain-lainnya."

"Dan ini cukup bagi Anda?"

"Tidak, karena pengetahuan yang betul tidak boleh puas dengan ide-ide, yang adalah, memang, tanda-tanda, tetapi harus menemukan hal-hal dalam kebenaran pribadinya. Dan dengan begitu aku ingin kembali dari jejak suatu jejak kepada seekor *unicorn* yang berada pada awal rantai itu. Seperti aku ingin kembali dari tanda-tanda tidak jelas yang ditinggalkan oleh pembunuh Venantius (yang mengacu kepada banyak hal) kepada tanda-tanda dari seorang pribadi saja, pembunuh itu sendiri. Tetapi ini tidak selalu mungkin dikerjakan dalam waktu singkat, dan tanpa bantuan tanda-tanda lain."

"Kalau begitu aku bisa selalu dan hanya bicara tentang sesuatu yang bicara kepadaku tentang sesuatu yang lain, dan seterusnya. Tetapi sesuatu yang terakhir itu, yang paling betul—apa itu tidak pernah ada?"

"Mungkin ada: itu adalah *unicorn* individual tersebut. Dan jangan khawatir, suatu hari kau akan menemuinya, entah itu mungkin jelek atau hitam."

"*Unicorn*, singa, pengarang Arab, dan Moor pada umumnya," kataku saat itu, "tidak heran inilah Afrika yang dibicarakan oleh para rahib."

"Memang tidak diragukan lagi. Dan jika memang itu, kita harus menemukan para penyair Afrika yang disebutkan oleh Pacificus dari Tivoli."

"Dan nyatanya, kalau kita sudah melacak lagi langkah kita dan kembali ke ruang *L* lagi, kita menemukan koleksi buku karya Floro, Fronto, Apuleius, Martianus Capella, dan Fulgentius dalam satu kotak."

"Jadi, inilah seharusnya tempat yang oleh Berengar dikatakan sebagai penjelasan dari suatu rahasia tertentu," kataku.

"Hampir di sini. Ia menggunakan ungkapan '*finis Africae*', dan inilah ungkapan yang membuat Maleakhi amat marah. *Finis* itu mungkin ruang terakhir ini, kecuali ...." Ia berseru, "Demi tujuh gereja dari Clonmacnois! Apa kau tidak memerhatikan sesuatu?"

"Apa?"

"Ayo kita kembali ke ruang *S*, tempat kita mulai tadi!"

Kami kembali ke ruang buntu yang pertama, di mana baitnya berbunyi "*Super thronos viginti quatuor*". Ruang itu punya empat celah pada dinding. Satu menuju ruang *Y*, yang pintunya membuka ke bagian dalam oktagon. Yang lain menuju ruang *P*, yang melanjutkan, sepanjang teras luar, urutan *YSPANIA*. Celah itu menghadap menara menuju ruang *E*, yang baru saja dilewati. Kemudian ada sebuah dinding kosong, dan akhirnya satu celah yang menuju ruang buntu kedua dengan tanda *U*. Ruang *S* adalah ruang yang ada cerminnya—untungnya cermin itu pada dinding yang persis di kananku, kalau tidak tentu aku tercekam ketakutan lagi.

Sementara memandang petaku dengan cermat, aku menyadari keanehan dari ruang itu. Seperti ruang-ruang buntu dari ketiga menara lainnya, seharusnya ini menuju ke ruang heptagonal pusat. Jika tidak, jalan masuk ke heptagon itu tentunya berada di ruang buntu sebelahnya, ruang *U*. Tetapi ruang ini, yang melalui satu celah memasuki ruang *T* dengan satu jendela pada oktagon itu, dan lewat ruang lain yang dihubungkan dengan ruang *S*, punya tiga dinding yang dipenuhi kotak buku. Sambil memandang sekeliling, kami menetapkan bahwa sekarang jelas dari peta itu: untuk alasan logika maupun simetri ketat, menara itu seharusnya punya ruang heptagon, tetapi tidak ada.

"Tidak ada," kataku. "Ruang semacam itu tidak ada."

"Tidak, bukan begitu. Jika tidak ada heptagon, ruang-ruang lain tentu akan lebih besar, sedangkan ruang-ruang itu sedikit banyak ukurannya sama dengan ruang-ruang seberang yang paling ujung. Ruang itu ada, tetapi tidak dapat dimasuki."

"Ditutup dinding?"

"Mungkin saja. Dan di sana ada *finis Africae* itu, itulah tempat di mana rahib-rahib yang sekarang sudah mati bergentayangan, karena masih ingin tahu. Ini ditutup dinding, tetapi tidak berarti tidak punya jalan masuk. Memang, jelas ada, dan Venantius sudah menemukannya, atau mendapatkan deskripsinya dari Adelmo, yang mendapatkannya dari Berengar. Mari kita baca catatannya lagi."

William mengeluarkan catatan Venantius dari dalam jubahnya dan membacanya lagi: "Penyerahan karya *idol* pada yang pertama dan yang ketujuh dari empat." Ia memandang sekeliling. "Ha, tentu saja! '*Idolum*' adalah gambar dalam cermin! Venantius berpikir dalam bahasa Yunani, dan dalam bahasa itu, apalagi dalam bahasa kita, '*eidolon*' berarti gambar maupun hantu, dan cermin itu memantulkan gambar kita, yang bentuknya tidak keruan: kita sendiri salah mengiranya sebagai seorang hantu malam kemarin! Tetapi apa, kalau begitu, maksud dari empat '*supra idolum*'? Sesuatu di atas permukaan yang memantulkan? Kalau begitu kita harus berdiri di suatu sudut tertentu dengan maksud mendapat sesuatu yang dipantulkan dalam cermin yang cocok dengan deskripsi Venantius ...."

Kami mencoba setiap posisi, tanpa ada hasilnya. Di samping gambar kami, cermin tersebut hanya memantulkan garis besar buram dari ruang itu yang selebihnya, samar-samar diterangi oleh cahaya lampu kami.

"Kalau begitu," William merenung, "dengan '*supra idolum*' ia mungkin bermaksud mengatakan di luar cermin itu ... yang akan membuat kita bisa masuk ke dalam ruang lain, karena cermin ini jelas sebuah pintu ...."

Cermin itu lebih tinggi daripada seorang manusia normal, dipasang pada dinding oleh suatu kerangka oak yang kuat. Kami menyentuhnya di setiap bagian, kami mencoba mencolekkan jari-jari kami, kukukuku kami di antara kerangka itu dan dinding, tetapi cermin itu tetap menempel seakan merupakan bagian dari dinding tersebut, sebuah batu di antara batu-batu.

"Dan jika tidak di luarnya, bisa jadi '*super idolum*'," gumam William, dan sementara itu mengangkat lengannya, berjinjit, dan menelusurkan tangannya sepanjang tepi atas kerangka itu. Ia tidak menemukan apa-apa kecuali debu.

"Dalam hal ini," renung William sedih, "bahkan jika di baliknya ada sebuah ruangan, buku yang sedang kita cari dan sudah dicari orang-

orang lain itu tidak ada lagi di ruang itu, karena sudah diambil, mula-mula oleh Venantius dan kemudian, hanya Tuhan yang tahu di mana, oleh Berengar."

"Tetapi mungkin Berengar sudah mengembalikannya."

"Tidak, malam itu kita berada dalam perpustakaan, dan segala sesuatunya memberi kesan bahwa dia meninggal tidak lama setelah pencurian itu, pada malam yang sama, di pemandian. Kalau tidak, tentunya kita sudah bertemu dia lagi paginya. Tidak apa-apa .... Untuk sekarang kita sudah bisa menetapkan letak *finis Africae* itu dan kita punya hampir semua informasi yang perlu untuk menyempurnakan peta perpustakaan kita. Kau harus mengakui bahwa banyak dari misteri labirin itu sekarang sudah dijelaskan."

Kami berjalan melewati ruang-ruang lain, sambil merekam semua penemuan kami di atas petaku. Kami sampai di ruang-ruang yang hanya diisi tulisan tentang matematika dan astronomi, lainnya dengan karya-karya dalam huruf Aramaik yang tak satu pun dari kami berdua yang mengenalnya, lainnya dalam huruf yang bahkan lebih tidak bisa dikenali, mungkin teks dari India. Kami berjalan di antara dua urutan yang saling menumpuk yang berbunyi *IUDAEA* dan *AEGYPTUS*. Singkatnya, agar pembaca tidak bosan membaca kronik uraian ini, ketika nantinya peta itu secara pasti sudah sempurna, kami yakin bahwa perpustakaan itu benar-benar dirancang dan diatur menurut gambar bola dunia. Ke arah utara kami menemukan *ANGLIA* dan *GERMANI*, yang sepanjang dinding barat dihubungkan dengan *GALLIA*, yang lalu belok, pada ujung barat, ke dalam *HIBERNIA*, dan ke arah dinding selatan *ROMA* (firdaus Latin klasik!) dan *YSPANIA*. Kemudian ke selatan ada *LEONES* dan *AEGYPTUS*, yang ke arah timur menjadi *IUDAEA* dan *FONS ADAE*. Di antara timur dan utara, sepanjang dinding, *ACAIA*, suatu sinekdoke yang bagus, menurut William, untuk menunjukkan Yunani, dan dalam keempat ruang itu ada, akhirnya, banyak sekali karya penyair dan filsuf dari zaman pemujaan berhala yang antik.

Sistem kata-kata itu eksentrik. Berkali-kali ini berlanjut dalam satu arah tunggal, lain kali berjalan mundur, dan lainnya ada yang berkeliling; kadang-kadang, seperti sudah kukatakan sebelumnya, huruf yang sama dipakai untuk menyusun dua kata yang berbeda (dan dalam hal ini, ruangan itu punya satu kotak yang hanya berisi buku dengan satu subjek

dan satu lain yang isinya buku dengan subjek lainnya). Tetapi jelas tidak ada gunanya mencari suatu aturan emas dalam penataan ini. Ini murni suatu sarana mnemonik yang membuat pustakawan bisa menemukan suatu karya tertentu. Kalau dikatakan buku itu ditemukan dalam "*quarta Acaiae*" artinya buku itu berada di ruang keempat dihitung dari ruang dengan inisial *A*, dan kemudian, untuk mengidentifikasikannya, kemungkinan pustakawan itu hafal rute, memutar atau jalan terus, yang harus ia ikuti, karena *ACAIA* dibagi atas empat ruangan yang ditata dalam suatu segiempat. Jadi, kami langsung mempelajari permainan dari dinding-dinding kosong itu. Misalnya saja, kalau memasuki *ACAIA* dari timur, kau tidak menemukan satu pun ruang yang menuju ke ruang berikutnya: pada titik itu labirin berakhir, dan untuk mencapai menara utara kau harus melewati tiga ruang lainnya. Tetapi tentu saja pustakawan itu masuk dari *FONS*, karena tahu benar bahwa untuk masuk, katakan saja, ke dalam *ANGLIA*, mereka harus melewati *AEGYPTUS*, *YSPANIA*, *GALLIA*, dan *GERMANI*.

DENGAN ini, dan penemuan bagus lainnya, berakhirlah penjelajahan kami di perpustakaan itu. Tetapi sebelum mengatakan bahwa kami siap, dengan puas, meninggalkannya (hanya untuk terlibat dalam kejadian lainnya yang akan kuceritakan dengan singkat), aku harus mengaku kepada pembacaku. Sudah kukatakan bahwa penjelajahan kami dilakukan, mulanya, untuk mencari kunci tempat misterius itu. Tetapi itu, sambil berjalan terus pelan-pelan dalam ruang-ruang yang kami tandai menurut subjek dan penataan, kami membuka-buka berbagai macam buku, seakan kami sedang menjelajahi suatu benua misterius atau suatu tanah tak dikenal. Dan penjelajahan kedua ini biasanya diikuti oleh kesepakatan umum: sementara kami membolak-balik halaman buku yang sama, aku menunjukkan yang paling aneh kepadanya, dan William menjelaskan banyak hal yang aku tidak mampu memahaminya.

Tetapi pada titik tertentu, dan tepat ketika kami akan berjalan mengelilingi ruang-ruang dari menara selatan, dikenal sebagai *LEONES*, kebetulan guruku berhenti dalam sebuah ruangan yang kaya akan buku berbahasa Arab dengan gambar-gambar optik ganjil; dan karena malam itu kami tidak hanya membawa satu lampu, melainkan dua, aku berjalan, dipenuhi rasa ingin tahu, ke dalam ruang berikutnya, karena menyadari

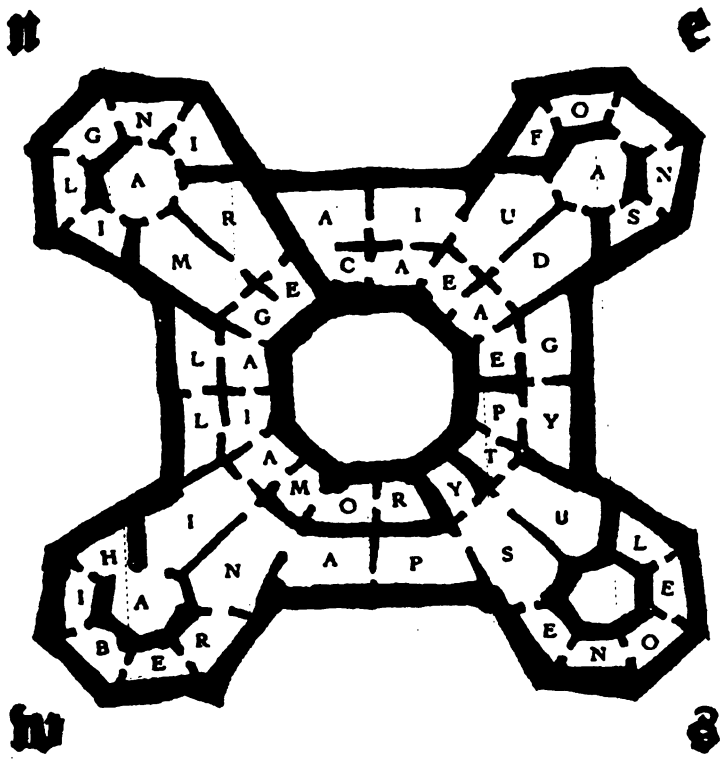

dengan bijaksana dan cermat, sepanjang salah satu dinding perpustakaan itu telah dirancang untuk menyimpan buku-buku yang sudah pasti tidak bisa diserahkan kepada siapa saja untuk dibaca, karena dalam berbagai cara buku-buku itu membicarakan tentang penyakit jasmani dan rohani dan hampir selalu ditulis oleh ilmuwan kafir. Dan mataku menangkap sebuah buku, tidak tebal, tetapi dihiasi dengan miniatur-miniatur yang hampir tidak ada hubungannya (untungnya!) dengan isinya: bunga, sulur, binatang berpasangan, beberapa tanaman obat. Judulnya *Speculum amoris*, oleh Maximus dari Bologna, dan juga berisi kutipan dari banyak buku lainnya, semua tentang kepedihan cinta. Pembaca tentu paham bahwa dengan sendirinya ini gampang memanaskan pikiranku, yang sejak pagi tadi terasa beku, dan membangkitkan lagi gambar tentang gadis tersebut.

Sepanjang hari itu aku sudah berusaha menghilangkan pikiranku pagi tadi, dengan mengatakan bahwa itu bukan pikiran seorang novis yang sadar dan jiwanya seimbang. Lebih-lebih lagi, karena peristiwa-peristiwa hari itu sudah cukup banyak dan terus-menerus terjadi untuk melepaskan pikiranku sendiri, selera makanku sudah kembali, sehingga kupikir sekarang

aku sudah bebas dari apa yang hanya sekadar suatu kegelisahan yang lewat. Karena itu aku justru harus sekadar melihat buku itu dan terpaksa mengatakan, "*De te fabule narratur*," dan ternyata aku merasa lebih sakit karena cinta daripada yang kukira sebelumnya. Kelak aku mempelajari bahwa, kalau membaca buku obat, kau selalu yakin bahwa kau merasakan sakit yang dibicarakan oleh buku itu. Jadi, hanya dengan sekadar membaca halaman-halaman itu, melirik cepat-cepat karena takut kalau William masuk ruang itu dan menanyakan apa yang sedang kuperiksa dengan tekun, aku jadi percaya bahwa aku sedang mengalami penyakit itu, yang gejala-gejalanya dijelaskan dengan begitu pintar bahwa jika, di satu pihak, aku tertekan karena tahu bahwa aku sakit (dan ada bukti tak terbantahkan dari begitu banyak penulis), di lain pihak aku senang melihat situasiku sendiri digambarkan dengan begitu jelas. Aku jadi yakin bahwa bahkan jika aku sakit, sakitku adalah, boleh dikata, normal, apalagi tak terhitung banyaknya orang lain yang juga menderita seperti itu, dan para pengarang yang dikutip mungkin secara pribadi menganggap aku model untuk uraiannya.

Maka hatiku tergerak oleh halaman-halaman dari Ibnu Hazim, yang menjelaskan cinta sebagai suatu penyakit yang obatnya ada dalam diri penyakit itu sendiri, karena orang yang sakit itu tidak ingin disembuhkan dan enggan sembuh (dan Demi Tuhan, itu memang!). Aku menyadari mengapa, pagi itu, aku merasa begitu tergugah oleh segala sesuatu yang kulihat; seakan cinta masuk melalui mata, seperti juga dikatakan oleh Basil dari Ancira, dan—gejala yang tak dapat diragukan lagi—ia yang direnggut oleh penyakit semacam itu memperagakan suatu kegembiraan berlebihan, sementara pada waktu yang sama ia berharap untuk merahasiakannya untuk dirinya sendiri dan mencari ketenangan (seperti yang telah kulakukan pagi tadi). Di samping itu, fenomena lain yang memengaruhinya adalah suatu kegelisahan kuat dan suatu kekaguman yang membuatnya tak bisa mengucapkan apa-apa .... Aku ketakutan membaca bahwa kekasih yang tulus itu, kalau menolak untuk melihat objek yang dicintainya, pasti jatuh ke dalam suatu keadaan sia-sia yang sering mencapai titik yang membuatnya hanya ingin tidur, dan kadang-kadang penyakit itu menguasai otak, dan subjek itu membuat pikirannya tersesat dan gila (jelas aku belum lagi mencapai tahap itu, karena selama ini aku masih sigap menjelajahi perpustakaan tersebut). Tetapi aku paham waktu membaca bahwa jika penyakitnya tambah parah, bisa membawa kema-

tian, dan aku bertanya kepada diriku sendiri apakah kegembiraan yang kuperoleh dari memikirkan gadis itu sepadan dengan pengorbanan besar tubuh itu, lepas dari semua pertimbangan yang ada tentang kesehatan jiwa.

Aku belajar, lebih lanjut, dari beberapa kata Santo Hildegard bahwa humor melankolis yang sudah kurasakan sepanjang hari itu, yang kuhubungkan dengan perasaan pedih yang manis karena tidak melihat gadis itu, hampir mendekati perasaan yang dialami oleh seseorang yang tersesat dari keadaan sempurna dan harmonis yang dialami manusia di firdaus, dan perasaan melankolis yang "*nigra et amara*"[16], adalah hasil napas ular dan pengaruh Setan. Suatu gagasan yang juga disampaikan oleh orang-orang kafir yang sama bijaksananya, karena mataku jatuh pada baris-baris yang dihubungkan dengan Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi, yang dalam buku *Liber continens* mengidentifikasi melankoli cinta dengan likantropi, yang mendorong korbannya bertindak seperti seekor serigala. Deskripsinya membuat tenggorokanku serasa tercekik: pertama, penampilan jasmaniah kedua kekasih itu seakan berubah, pandangan mata mereka melemah, mata mereka cekung dan air matanya kering, lidah mereka pelan-pelan mengering dan muncul bisul-bisul di atasnya, seluruh tubuh kering dan panas dan mereka menderita kehausan terus-menerus; pada titik ini mereka melewatkan hari dengan berbaring tengkurap, dan pada wajah dan tanda-tanda seperti gigitan anjing muncul pada tulang kering, dan akhirnya korban itu gentayangan di makam-makam pada malam hari seperti serigala.

Akhirnya, aku tidak ragu lagi akan gaya berat situasiku ketika aku membaca kutipan dari Avicenna yang agung, yang mendefinisikan cinta sebagai suatu pikiran melankolis yang terus-menerus, yang muncul sebagai akibat dari seseorang yang memikirkan dan memikirkan lagi sosok, sikap atau perilaku dari seseorang lawan seks (betapa jelasnya Avicenna menjelaskan keadaanku!): sebenarnya bukan suatu penyakit, tetapi berubah menjadi penyakit ketika, karena tetap tak terpuaskan, menjadi pikiran yang obsesif (dan mengapa tadi aku merasa begitu terobsesi, aku yang, Tuhan ampunilah aku, selama ini hidup dengan puas? Atau mungkinkah apa yang telah terjadi pada malam sebelumnya bukan pemuasan cinta? Tetapi lalu bagaimana penyakit ini terpuaskan?), dan dengan begitu

---

[16] Hitam dan pedih—*penerj.*

kelopak mata jadi bergetar-getar, napas tidak teratur, suatu ketika korbannya menangis, lain kali tertawa, dan jantung berdebar-debar (dan jantungku memang berdebar-debar, dan napasku tertahan ketika membaca kalimat-kalimat itu!). Avicenna menyarankan suatu metode mutlak yang sudah diusulkan oleh Galen untuk menemukan apakah seseorang sedang jatuh cinta: pegang pergelangan tangan penderita itu dan ucapkan banyak nama anggota lawan seks, sampai kau menemukan nama yang membuat pulsa itu bertambah cepat. Aku jadi khawatir guruku akan masuk secara tiba-tiba, memegang pergelangan tanganku, dan mengamati debar rahasia jantungku, yang tentunya aku akan jadi malu sekali .... Astaga, sebagai obat, Avicenna menyarankan untuk menyatukan kedua kekasih itu dalam perkawinan, yang akan menyembuhkan penyakit itu. Ia sungguh kafir, meski amat pintar, karena ia tidak mempertimbangkan kondisi seorang novis Benediktin, sehingga bakal terkutuk tidak akan pernah sembuh—atau, lebih tepatnya, sudah disucikan, lewat pilihannya sendiri atau pilihan bijak sanak keluarganya, agar tidak bakal jatuh sakit. Untungnya Avicenna, meskipun tidak berpikir tentang ordo Cluny, memang mempertimbangkan kasus kekasih yang tidak bisa dipersatukan, dan menyarankan pengobatan mandi air panas yang radikal. (Apa Berengar berusaha disembuhkan dari sakit cintanya kepada almarhum Adelmo? Tetapi dapatkah seseorang menderita sakit cinta kepada seorang makhluk dari jenis kelaminnya sendiri, atau apakah itu hanya nafsu kebinatangan? Dan apakah malam yang telah kulewati itu mungkin bukan bersifat binatang atau penuh nafsu? Aku langsung mengatakan kepada diriku sendiri, tidak, tentu saja tidak, itu paling manis—dan kemudian langsung menambahkan: Tidak, kau salah, Adso, itu ilusi Setan, itu paling bersifat binatang, dan jika kau berdosa karena menjadi seekor binatang buas, kau lebih berdosa lagi kalau tidak mau mengakuinya!) Tetapi kemudian aku membaca, juga dalam buku Avicenna, bahwa ada juga pengobatan lainnya: misalnya, minta bantuan perempuan yang sudah tua dan berpengalaman, yang mau menyediakan waktu untuk menjelek-jelekkan orang yang dicintainya—dan agaknya perempuan tua lebih berpengalaman daripada laki-laki dalam tugas ini. Mungkin ini solusinya, tetapi aku tidak dapat menemukan perempuan tua siapa saja di biara itu (apalagi perempuan muda), dan dengan begitu aku harus minta seorang rahib untuk menjelek-jelekkan gadis itu di depanku, tetapi siapa? Dan di samping itu, mungkinkah seorang

rahib kenal banyak perempuan maupun kenal gosip lama? Solusi terakhir yang disarankan Saracen benar-benar tidak sopan, karena menyuruh kekasih yang tidak bahagia itu berpasangan dengan banyak gadis budak, suatu pengobatan yang amat tidak cocok bagi seorang rahib. Dan karenanya, akhirnya aku bertanya kepada diriku sendiri, bagaimana seorang rahib muda bisa disembuhkan dari cinta? Apa benar-benar tidak ada penebusan baginya? Apa mungkin seharusnya aku minta obat kepada Severinus? Aku memang menemukan satu tulisan Arnold dari Villanova, William selalu menyebut pengarang itu dengan penuh rasa hormat, yang berpendapat bahwa penyakit cinta dilahirkan oleh humor dan pneuma yang berlebihan, kalau organisme manusia menemukan dirinya sendiri ternyata merasa keterlaluan lembap dan panas, karena darah (yang menghasilkan benih generatif itu), mulai meningkat terlalu banyak, menghasilkan benih berlebihan, suatu "*compexio venerea*", dan suatu hasrat besar untuk persatuan dalam laki-laki dan perempuan. Ada suatu kemampuan menaksir dalam bagian belakang dari belahan tengah tengkorak kepala (Aku ingin tahu, apa itu?) yang tujuannya adalah menerima intensi tidak peka yang diterima oleh indra, dan kalau hasrat terhadap objek yang diterima oleh indra itu jadi terlalu kuat, kemampuan menaksir itu jadi kecewa, dan hanya hidup dari bayangan orang yang dicintainya; lalu seluruh jiwa dan raga membengkak, ketika kesedihan silih berganti dengan kegembiraan, karena panas itu (yang pada saat-saat sedih turun ke dalam bagian-bagian paling mendalam dari tubuh dan membuat kulit menggigil) meningkat ke permukaan pada saat-saat gembira, membuat wajah terasa panas. Pengobatan yang disarankan oleh Arnold berupa upaya melepaskan keyakinan itu dan harapan untuk bertemu dengan objek yang dicintai, sehingga pikiran itu akan hilang.

Buat apa, dalam hal itu aku sudah sembuh, atau hampir sembuh, kataku kepada diriku sendiri, karena aku punya harapan kecil, atau tidak punya harapan bertemu dengan objek pikiranku lagi, tidak berharap dia tetap dekat denganku, dan jika aku melihatnya, tidak ada harapan untuk mendapatkannya, dan jika aku bakal mendapatkannya, aku sama sekali tidak kerasukan lagi, dan jika aku kerasukan, karena keadaanku sebagai rahib dan tugas-tugas yang dipaksakan kepadaku oleh kedudukan keluargaku ... aku selamat, kataku kepada diriku sendiri, dan aku menutup buku itu dan menenangkan diriku sendiri, tepat pada saat William masuk. []

Malam

Dalam cerita ini Salvatore membiarkan dirinya ditemukan dalam keadaan kacau oleh Bernard Gui, gadis yang dicintai Adso ditangkap sebagai seorang penyihir, dan semua pergi tidur dengan perasaan lebih tidak bahagia dan lebih cemas daripada sebelumnya.

Kami baru mau turun ke ruang makan ketika mendengar suara-suara keras dan samar-samar melihat beberapa kilas cahaya dari arah dapur. William langsung mematikan lampunya. Sambil meraba-raba dinding, kami mencapai pintu ke dapur: kami menyadari bahwa bunyi itu datang dari luar, tetapi pintu dapur terbuka. Kemudian suara-suara dan lampu-lampu itu menjauh, dan seseorang membanting pintu kuat-kuat. Ada keributan besar yang mencanangkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Cepat-cepat kami kembali lewat osarium, muncul kembali dalam gereja yang sekarang kosong, keluar dari pintu selatan, dan sekilas melihat obor-obor menyala dalam kloster.

Kami mendekat, dan dalam kebingungan kami tentu terdesak keluar seperti banyak lainnya yang sudah berada di situ, yang sudah datang dari asrama ataupun rumah penginapan. Kami melihat para pemanah sedang memegangi Salvatore kuat-kuat, yang putih seputih matanya, dan seorang perempuan, yang sedang menangis. Jantungku mengerut: itu adalah dia, gadis yang ada dalam pikiranku. Dan ia melihatku, ia mengenaliku dan melemparkan suatu pandangan memohon dan putus asa. Naluriku ingin maju dan membebaskannya, tetapi William mencegahku, sambil membisikkan suatu bentakan yang jauh dari kasih sayang. Para rahib dan tamu-tamu sekarang bergegas masuk dari segala penjuru.

Abbas tiba, demikian pula Bernard Gui, lalu kapten pasukan pemanah memberikan laporan singkat. Ini yang telah terjadi.

Atas perintah inkuisitor itu, mereka berpatroli di seluruh bagian biara itu pada malam hari, sambil memberikan perhatian khusus pada jalanan dari gerbang utama ke gereja, kebun-kebun, dan bagian depan Aedificium. (Aku jadi ingin tahu mengapa? Lalu aku paham: jelas karena Bernard Gui telah mendengar rumor dari pelayan atau bahkan tukang masak tentang lalu lintas pada malam hari di antara dinding-dinding sebelah luar dan dapur itu, mungkin tanpa tahu persis siapa yang bertanggung jawab; dan mungkin Salvatore yang tolol itu, karena sudah menyampaikan maksudnya kepadaku, sudah bicara di dapur atau di lumbung kepada seseorang yang malang, yang karena diintimidasi dengan pertanyaan petang itu, telah menyampaikan rumor itu untuk mengambil hati Bernard.) Sambil bergerak dengan hati-hati dan menembus kegelapan kabut, akhirnya para pemanah itu mencokok Salvatore bersama perempuan itu, ketika sedang berusaha membuka pintu dapur.

"Seorang perempuan dalam tempat suci! Dan bersama seorang rahib!" kata Bernard dengan galak kepada Abbas itu. "Tuan yang paling hebat," lanjutnya, "jika ini hanya melibatkan pelanggaran kaul hidup suci, hukuman orang ini akan merupakan wewenang Anda. Tetapi karena kita tidak pasti bahwa lalu lintas kedua orang malang itu tidak ada hubungannya dengan keamanan semua tamu, pertama-tama misteri itu harus kita perjelas. Hai, kau bajingan di sana!" Dan dari dada Salvatore ia merampas bungkusan yang tampak jelas, yang mau disembunyikan oleh lelaki malang itu. "Apa ini?"

Aku sudah tahu: sebilah pisau, seekor kucing hitam, yang, begitu bungkusan itu dibuka, akan lari sambil mengeong keras-keras; dua butir telur, sekarang pecah dan meleleh, yang di mata setiap orang lain terlihat seperti darah, atau air empedu kuning, atau semacam benda menjijikkan. Salvatore mau masuk ke dapur, membunuh kucing itu, mencungkil kedua matanya; dan entah dengan janji apa ia bisa membujuk gadis itu agar mau mengikutinya. Tidak lama kemudian aku tahu apa janji itu. Para pemanah menggeledah gadis itu, sambil tertawa-tawa dan mengucapkan kata-kata jorok, dan mereka menemukan seekor ayam kecil yang sudah mati, masih harus dicabuti bulunya. Malangnya, malam itu kebetulan semua kucing berwarna kelabu, ayam itu terlihat hitam, seperti kucing

tersebut. Bagaimanapun juga, aku berpikir, bahwa mudah sekali membujuk gadis itu, makhluk malang yang lapar, yang pada malam sebelumnya telah meninggalkan (dan demi cintanya kepadaku!) hati sapinya yang berharga ...."

"Aha!" seru Bernard dengan nada amat prihatin. "Kucing hitam dan ayam jantan .... Ah, aku tahu ilmu sihir seperti itu ...." Ia melihat William ada di antara yang hadir di situ. "Apa kau juga mengenali kedua binatang itu, Bruder William? Bukankah kau menjadi inkuisitor di Kilkenny tiga tahun yang lalu, di mana seorang gadis berhubungan dengan setan yang muncul kepadanya dalam bentuk seekor kucing hitam?"

Menurutku, agaknya guruku diam saja karena ciut hati. Aku menyentuh lengan bajunya, mengguncangnya, berbisik kepadanya dengan putus asa, "Katakan kepadanya, katakan kepadanya, itu untuk dimakan ...."

William melepaskan peganganku dan dengan sopan berbicara kepada Bernard, "Kukira kau tidak memerlukan pengalaman masa laluku untuk mengambil kesimpulan," katanya.

"Oh, tidak, ada jauh lebih banyak saksi yang berwenang," Bernard tersenyum. "Stephen dari Bourbon, dalam risalatnya tentang Tujuh Karunia Roh Kudus, menceritakan bagaimana Santo Dominikus, setelah berkhotbah melawan orang bidah di Fanjeaux, mengumumkan kepada beberapa perempuan tertentu bahwa mereka bisa melihat majikan yang sampai saat itu mereka layani. Dan tiba-tiba muncul seekor kucing yang ketakutan di tengah mereka, sebesar anjing yang besar, dengan mata besar bersinar, lidah berdarah yang menjulur sampai pusarnya, ekor pendek yang mencuat naik sehingga ke mana pun binatang itu berbalik ekor itu memamerkan kejelekan pantatnya, lebih busuk daripada apa saja, karena merupakan anus yang cocok untuk dicium oleh banyak pemuja Setan, tidak terkecuali Kesatria Templar. Dan setelah mondar-mandir di seputar para perempuan itu selama satu jam, kucing tersebut melompat ke tali lonceng dan memanjat naik sambil meninggalkan tahinya yang busuk. Dan bukankah kucing adalah binatang kesayangan kaum Kataris, yang menurut Alanus dari Insulis disebut begitu dari kata "*catus*"[17], karena itu pantat binatang ini yang mereka cium, karena menganggapnya inkarnasi dari Lucifer? Dan bukankah praktik menjijikkan ini juga tidak disetujui

[17] Pintar—*penerj.*

oleh William dari La Verna dalam bukunya *De legibus*? Dan kalau tidak salah Albertus Magnus mengatakan bahwa kucing itu setan yang potensial? Dan tidakkah saudaraku yang saleh Jacques Fournier mengingatkan bahwa ada dua kucing hitam yang muncul pada saat inkuisitor Geoffrey dari Carcassonne hampir meninggal, yang tidak lain tidak bukan adalah setan-setan yang datang untuk mengejek mereka yang masih hidup?"

Gumam ngeri muncul di seluruh kelompok rahib, banyak dari mereka yang membuat tanda salib.

"Abbas yang mulia, Abbas yang mulia," kata Bernard Gui berbicara wajah saleh, "mungkin Yang Mulia tidak tahu apa yang biasa dilakukan para pendosa dengan benda-benda tersebut! Tetapi aku tahu betul. Tolonglah aku ya, Tuhan! Aku sudah melihat orang-orang paling jahat, pada jam-jam malam yang paling gelap, bersama-sama dengan orang sejenis lainnya, menggunakan kucing hitam untuk mendapatkan keajaiban yang tidak pernah bisa mereka sangkal; untuk menunggang binatang-binatang tertentu dengan kaki mengangkang dan melakukan perjalanan jauh sekali dalam bayangan malam, sambil menyeret budak-budak mereka, yang berubah menjadi setan yang bernafsu .... Dan Setan itu menunjukkan dirinya kepada mereka, atau paling sedikit begitulah yang keyakinan mereka, dalam bentuk seekor ayam jantan, atau binatang hitam lainnya, dan bersama dia—jangan tanya bagaimana caranya—mereka bahkan berbaring bersama-sama. Dan aku benar-benar tahu bahwa belum lama ini, di Avignon sendiri, dalam upaya membunuh Paus kita sendiri, mereka menyiapkan semacam guna-guna dan salep dengan sihir semacam itu, untuk meracuni makanannya. Paus itu berhasil menyelamatkan diri dan mengenali racun itu hanya karena dia dipasok banyak sekali permata dalam bentuk lidah-lidah ular, dibetengi oleh zamrud dan rubi ajaib yang lewat kekuatan suci mampu menunjukkan bahwa makanan itu beracun. Raja Prancis telah memberinya sebelas lidah berharga itu, syukurlah, dan hanya dengan begitu maka Paus kita terhindar dari kematian! Memang, musuh-musuh Paus masih berbuat lebih jauh, dan setiap orang tahu tentang Bernard Délicieux si bidah yang ditangkap sepuluh tahun yang lalu: dalam rumahnya ditemukan buku-buku tentang sihir hitam, penuh perkamen dengan catatan paling jahat, yang berisi semua instruksi untuk membuat patung lilin dengan tujuan menyakiti musuh. Dan apa kalian percaya? Dalam rumahnya kami juga menemukan patung-patung yang

dengan keterampilan mengagumkan meniru citra Paus, dengan lingkaran merah kecil pada bagian-bagian vital badannya. Dan setiap orang tahu bahwa patung semacam itu, kalau digantung dengan tali dan ditaruh di depan cermin, kemudian bagian-bagian vital itu ditusuk dengan jarum, dan .... Ah, mengapa aku terlalu banyak bicara tentang praktik kejahatan memalukan ini? Paus sendiri bicara tentang itu dan menjelaskan dan mengutuknya, baru tahun lalu, dalam konstitusinya *Super illius specula!* Dan terus terang aku berharap kalian punya satu salinannya dalam perpustakaan milik kalian yang kaya ini, yang pantas untuk direnungkan ...."

"Kami punya, kami punya itu," Abbas itu cepat-cepat menegaskan, amat tertekan.

"Baiklah," Bernard menyimpulkan. "Sekarang masalahnya terlihat jelas bagiku. Seorang rahib dirayu, seorang penyihir, dan suatu upacara, yang untungnya belum terlaksana. Untuk tujuan apa? Itu akan kita ketahui nanti, dan aku siap mengorbankan tidurku beberapa jam untuk mempelajarinya. Maukah Yang Tersuci menyediakan untukku sebuah tempat untuk menanyai orang ini?"

"Kami punya beberapa bilik bawah tanah di bengkel tukang besi," kata Abbas itu, "yang untungnya jarang sekali dipakai dan sudah kosong selama bertahun-tahun ...."

"Untungnya atau malangnya," komentar Bernard. Dan ia memerintahkan para pemanah untuk minta ditunjukkan jalannya dan membawa kedua tawanan itu ke bilik yang terpisah; dan mereka harus mengikat rahib itu kuat-kuat pada semacam cincin yang dipendam dalam dinding, dan Bernard sebentar lagi akan turun dan, menanyainya, sambil menatap wajahnya. Akan halnya si gadis, ia menambahkan, sudah jelas siapa dia, dan tidak perlu ditanyai malam ini. Akan diadakan pengadilan lain sebelum ia akan dibakar sebagai penyihir. Dan jika ia memang penyihir, ia tidak akan mudah buka mulut. Tetapi rahib itu masih bisa menyesal (dan ia membelalak ke arah Salvatore yang gemetaran, seakan ingin membuat Salvatore paham bahwa ia ditawari kesempatan terakhir), dengan menceritakan yang sebenarnya dan, Bernard menambahkan, menyangkal keterlibatannya.

Keduanya diseret pergi, yang satu diam saja dan hancur, hampir demam, yang lain menangis dan menendang-nendang dan menjerit bagai seekor binatang mau melepaskan diri. Tetapi Bernard maupun para

pemanah maupun aku sendiri tidak bisa memahami apa yang ia katakan dalam bahasa petani. Meskipun berteriak-teriak, itu sama saja dengan diam. Ada kata-kata yang memberi kekuasaan, kata-kata lain membuat kita semua makin bingung, dan kata-kata vulgar orang biasa itu termasuk kategori yang kedua, kepada siapa Tuhan belum mengaruniai hikmah pengungkapan diri dalam bahasa universal pengetahuan dan kekuatan.

Sekali lagi aku tergoda untuk mengikuti gadis itu; sekali lagi William, dengan galak, menahanku. "Diam di sini, tolol," katanya. "Gadis itu tersesat; dagingnya terbakar."

Sementara aku mengamati adegan itu dengan ngeri, sambil menatap gadis itu dalam suatu kancah pikiran-pikiran yang berlawanan, aku merasa seseorang menyentuh bahuku. Aku tidak tahu kenapa, tetapi bahkan sebelum menoleh aku sudah mengenali sentuhan Ubertino.

"Kau memandangi penyihir itu, kan?" tanyanya. Dan aku tahu ia tidak mungkin tahu kisahku, dan karenanya ia mengatakan ini hanya karena ia telah menangkap, dengan hasrat manusiawinya yang menembus mengerikan itu, tatapanku.

"Tidak," aku membela diri. "Aku tidak memandangnya ... atau, lebih tepatnya, mungkin aku memandangnya, tetapi ia bukan penyihir .... Kita tidak tahu, mungkin ia tidak bersalah ...."

"Dan kau memandangnya karena ia cantik. Ia cantik, kan?" tanyanya dengan sangat mesra sambil menekan lenganku. "Jika kau memandangnya karena ia cantik, dan kau kecewa kepadanya (toh aku tahu kau kecewa, karena dosa yang dituduhkan kepadanya membuat dia lebih tertarik kepadamu), jika kau memandangnya dan merasakan hasrat, itu sendiri membuatnya jadi penyihir. Waspadalah, Anakku .... Kecantikan tubuh berhenti pada kulit. Jika lelaki bisa melihat apa yang ada di bawah kulit, seperti halnya lynx dari Boeotia itu, mereka akan gemetaran melihat seorang perempuan. Semua keanggunan itu terdiri atas lendir dan darah, cairan-cairan dan empedu. Jika kau membayangkan apa yang tersembunyi dalam lubang hidung, dalam tenggorokan, dan dalam perut, kau hanya menemukan kotoran. Dan jika kau tergoda untuk menyentuh lendir atau kotoran itu dengan ujung jarimu, bagaimana mungkin kita berhasrat memeluk kantong yang berisi kotoran itu?"

Aku jadi merasa mual. Aku tidak ingin mendengar lebih banyak. Guruku, yang juga sudah mendengar, datang menyelamatkan diriku. Ce-

pat-cepat ia mendekati Ubertino, mencekal lengannya, dan melepaskannya dari lenganku.

"Cukup, Ubertino," katanya. "Gadis itu akan segera disiksa, lalu dibakar. Ia akan berubah jadi persis seperti yang kaukatakan, lendir, darah, cairan-cairan, dan empedu. Tetapi lelaki seperti kita yang bakal menggali dari balik kulitnya yang ingin dilindungi dan dihiasi kulit itu oleh Allah. Dan kalau sampai pada masalah tua, kau tidak lebih baik daripada gadis itu. Jangan ganggu anak itu."

Ubertino kecewa. "Mungkin aku sudah berdosa," gumamnya. "Jelas aku sudah berdosa. Apalagi yang bisa dilakukan oleh seorang pendosa?"

Sekarang setiap orang mulai masuk lagi ke dalam, sambil mengomentari kejadian tersebut. William tinggal sebentar bersama Michael dan orang Minorit lainnya yang menanyakan tentang kesan-kesannya.

"Sekarang Bernard punya argumentasi, meskipun tidak jelas. Dalam biara ini ada penyihir-penyihir berkeliaran yang melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan terhadap Paus di Avignon. Tentu saja ini bukan bukti, dan, yang pertama-tama, tidak bisa dijadikan alasan untuk menghambat rapat besok. Malam ini ia akan berusaha memeras petunjuk lain dari orang malang itu, yang, aku yakin, Bernard tidak akan langsung menggunakannya besok pagi. Ia akan menyimpannya sebagai cadangan: ini akan digunakan kelak, untuk mengganggu jalannya diskusi itu jika mereka pernah mengambil arah yang tidak disukainya."

"Apa ia bisa memaksa rahib itu mengatakan sesuatu yang bisa dipakai untuk melawan kita?" tanya Michael dari Cesena.

William jadi bingung. "Harap saja, tidak," katanya. Aku menyadari bahwa, jika Salvatore menceritakan kepada Bernard apa yang sudah ia ceritakan kepada kami, tentang masa lalunya dan masa lalu Kepala Gudang itu, dan jika ia menunjukkan pertanda hubungan mereka dengan Ubertino, meskipun mungkin hanya sepintas, akan tercipta suatu situasi yang amat memalukan.

"Bagaimanapun juga, kita tunggu dan lihat saja apa yang akan terjadi," kata William dengan murung. "Untuk masalah itu, Michael, segala sesuatunya sudah ditetapkan sebelumnya. Tetapi kau harus berusaha."

"Tentu," kata Michael, "dan Allah akan membantuku. Semoga Santo Fransiskus Assisi mendoakan kita semua."

"Amin," semua menjawab.

"Tetapi itu kiranya tidak perlu," itu komentar tidak sepakat dari William. "Santo Fransiskus mungkin berada jauh di suatu tempat sambil menunggu hari pengadilan, tanpa bertatap muka dengan Allah."

"Terkutuklah Yohanes yang bidah itu!" aku mendengar Guru Jerome menggerundel ketika masing-masing kembali ke bilik masing-masing untuk tidur. "Jika ia sekarang merampas bantuan para santo itu dari kita, kita mau jadi apa, para pendosa ini?" []

Hari Kelima

Prima

Dalam cerita ini terjadi suatu perdebatan antarrahib tentang kemiskinan Yesus.

Batiku terguncang oleh ribuan kecemasan setelah adegan malam itu, pada pagi hari kelima aku terbangun setelah lonceng tanda prima berbunyi, tatkala William mengguncangku keras-keras, sambil memperingatkan bahwa kedua rombongan duta itu akan segera mengadakan pertemuan. Aku melihat keluar jendela bilik itu, dan tidak melihat apa-apa. Kabut dari hari kemarin bak selimut putih yang sekarang betul-betul menutupi dataran tinggi tersebut.

Waktu keluar, aku melihat biara itu seperti belum pernah kulihat sebelumnya. Beberapa bangunan utama—gereja, Aedificium, gedung pertemuan—bisa dikenali bahkan di kejauhan, meskipun tetap samar-samar, sementara bangunan selebihnya yang kelihatan cuma yang jaraknya beberapa langkah saja. Bentuk-bentuk benda dan binatang, seakan tiba-tiba muncul dari alam kosong; orang-orang membentuk dari kabut, mula-mula kelabu, seperti hantu, lalu perlahan-lahan tampak meskipun tidak mudah dikenali.

Karena lahir dalam suatu iklim utara, aku bukannya tidak terbiasa dengan elemen itu, yang pada saat lainnya sudah tentu membuatku gembira karena mengingatkan akan dataran dan kastil tempat kelahiranku. Tetapi pagi itu, kondisi udara agaknya serupa dengan kondisi jiwaku yang

sedih, dan kesedihan yang menemaniku ketika bangun justru makin besar tatkala aku berjalan pelan-pelan ke gedung pertemuan.

Beberapa kaki dari bangunan itu, aku melihat seseorang yang tidak bisa langsung kukenali sedang berpamitan kepada Bernard Gui. Kemudian, sewaktu berpapasan, ternyata dia Maleakhi. Ia memandang sekeliling seperti orang yang tidak ingin ketahuan sedang melakukan suatu kejahatan.

Ia tidak mengenaliku dan langsung pergi. Terdorong oleh rasa ingin tahu, aku mengikuti Bernard dan melihat bahwa ia membalik-balik beberapa halaman kertas, yang mungkin sudah diserahkan oleh Maleakhi. Di pintu gedung pertemuan itu, sambil mengangguk, ia memanggil kapten pasukan pemanah, yang berdiri di dekat situ, dan menggumamkan beberapa kata kepada kapten itu. Lalu ia masuk. Aku terus mengikutinya.

Aku baru pertama kalinya menginjakkan kaki di tempat itu. Dari luar bangunan itu tampaknya sederhana dan desainnya biasa; aku menyadari bahwa bangunan itu belum lama didirikan di atas puing suatu gereja biara primitif, mungkin sebagian dimakan api.

Kalau masuk dari luar, kau lewat di bawah portal model baru, dengan pelengkung lancip dan tanpa dekorasi, di atasnya ada sebuah jendela bulat berhias. Namun di bagian dalam, ternyata kau berada di dalam sebuah lobi, dibangun mengikuti model lobi Byzantium. Di depanmu ada ambang pintu lain, pelengkungnya dalam gaya kuno, dan dengan timpanum setengah-rembulan yang diukir dengan amat bagus. Itu pasti ambang pintu gereja yang sekarang sudah tidak ada lagi itu.

Ukiran pada timpanum itu juga indah tetapi tidak begitu menggetarkan seperti ukiran pada gereja yang lebih baru. Di sini, timpanum itu juga didominasi oleh seorang Kristus yang bertakhta; tetapi di kedua sampingnya, dalam berbagai pose dan dengan berbagai objek dalam tangan mereka, adalah kedua belas rasul, yang telah menerima dari Dia, misi untuk melanjutkan dan berkhotbah di antara semua bangsa. Di atas kepala Kristus, ada suatu busur yang terbagi menjadi dua belas panel, dan di bawah kaki Kristus, dalam barisan rapi, digambarkan bangsa-bangsa di dunia ini, yang ditetapkan menerima sang Sabda. Dari busana mereka aku bisa mengenali orang Yahudi, Kapadokian, Arab, India, Phrygia, Byzantinum, Armenia, Scythia, dan Roma. Tetapi, bersama dengan mereka, dalam tiga puluh bingkai bulat yang membentuk busur di atas busur

dua belas panel itu, adalah penghuni dunia-dunia tak dikenal, yang tentang mereka hanya sedikit dibicarakan dalam buku *Physiologus* dan laporan tidak jelas dari mereka yang melakukan perjalanan. Banyak dari mereka tidak kukenal, lainnya bisa kukenali. Sebagai contoh, orang kasar dengan enam jari pada masing-masing tangannya; fauna yang lahir dari cacing yang berkembang biak di antara kulit kayu dan ampas kayu pepohonan; ikan duyung dengan ekor bersisik yang merayu pelaut; orang Ethiopia, badannya semua hitam, yang melindungi diri mereka sendiri dari api matahari dengan menggali gua-gua bawah tanah; keledai-centaurus, yang dari pusar sampai pantatnya berbentuk manusia; Cyclop, masing-masing dengan satu mata sebesar perisai; Scylla, dengan dada dan kepala gadis, seorang gadis dengan perut serigala dan ekor ikan lumba-lumba; manusia berbulu dari India, yang tinggal di rawa-rawa dan di Sungai Epigmarides; cynocephali, yang tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun tanpa menggonggong; sciopod, yang bisa berlari kencang dengan kakinya yang cuma satu itu dan kalau ingin berlindung dari matahari menaikkan dan merentangkan kakinya yang besar seperti payung; astomat dari Yunani, yang tidak punya mulut tetapi bernapas lewat lubang hidungnya dan hanya hidup dari udara; perempuan berjanggut dari Armenia; Pygmi; blemyae, yang lahir tanpa kepala, dengan mulut pada perut dan mata pada bahu; perempuan monster dari Laut Merah, dua belas kaki tingginya, dengan rambut sampai tumit dan ekor sapi di dasar punggung serta kuku unta; dan mereka yang telapak kakinya terbalik sehingga, kalau jejak kakinya diikuti, orang selalu tiba di tempat dari mana ia datang dan tidak pernah ke mana ia pergi; orang-orang dengan tiga kepala, lainnya dengan mata yang berkilau bagai lampu, dan monter dari Pulau Circe, bertubuh manusia dengan kepala dari binatang paling aneh ....

Semua ini dan keajaiban lainnya diukir di atas ambang pintu tersebut. Tetapi tak satu pun menimbulkan kegelisahan karena tidak melukiskan setan-setan dunia ini atau siksa neraka, tetapi justru mengandung kesaksian bahwa Sabda itu sudah mencapai semua dunia yang dikenal dan meluas sampai ke dunia tak dikenal; maka ambang pintu itu merupakan janji perdamaian yang menggembirakan, tentang persatuan yang dicapai dalam sabda Kristus, ekumeni yang menakjubkan.

Pertanda baik, kataku dalam hati, karena pertemuan itu berlangsung melewati ambang ini, di mana orang-orang yang sudah saling bermu-

suhan lewat interpretasi Injil yang kontradiktif mungkin berhasil menyelesaikan pertikaian mereka hari ini. Dan aku mengutuk diriku sendiri, bahwa aku seorang pendosa lemah yang justu memikirkan masalah pribadiku pada saat akan terjadi peristiwa penting semacam itu bagi sejarah Kristianitas. Betapa kecilnya penderitaanku dibandingkan janji hebat perdamaian itu dan ketenangan yang ditegaskan dalam batu timpanum tersebut. Aku mohon pengampunan kepada Tuhan untuk kelemahanku, dan aku melewati ambang itu dengan ketenangan baru.

Tatkala masuk, aku melihat para anggota dari kedua rombongan duta itu, lengkap, duduk saling berhadapan di atas serangkaian bangku panjang yang ditata setengah lingkaran, kedua pihak dipisahkan oleh sebuah meja yang diduduki Abbas dan Kardinal Bertrand.

William, yang kuikuti dengan tujuan membuat catatan, menempatkan aku di antara kaum Minorit, tempat Michael duduk bersama para pengikutnya dan rahib Fransiskan lainnya dari pengadilan Avignon, karena pertemuan itu tidak dimaksudkan untuk seakan-akan merupakan duel antara orang Italia dan Prancis, tetapi suatu perdebatan antara yang mendukung Regula Fransiskan dan yang mengkritik, semua dipersatukan oleh kesetiaan kuat Katolik kepada takhta suci.

Bersama Michael dari Cesena, ada Bruder Arnold dari Aquitaine, Bruder Hugh dari Newcastle, dan Bruder William Alnwick, yang telah ikut ambil bagian dalam rapat umum Perugia, dan juga Uskup Kaffa dan Berengar Talloni, Bonagratia dari Bergamo, dan Minorit lainnya dari pengadilan Avignon. Di pihak lain, duduk Lawrence Decoin, sarjana dari Avignon, Uskup Padua, dan Jean d'Anneaux, doktor teologi di Paris. Di samping Bernard Gui, diam dan serius, duduk rahib Dominikan Jean de Baune, di Italia dipanggil Giovanni Dalbena. William sudah menceritakan bahwa bertahun-tahun yang lalu, Jean menjadi inkuisitor di Narbonne, di mana dia sudah mengadili banyak kaum Beghard; tetapi waktu ia menemukan kebidahan dalam suatu dalil berkaitan dengan kemiskinan Kristus, Berengar Talloni, pembaca dalam biara kota itu, bangkit melawannya dan mengajukan permohonan kepada Paus. Waktu itu Yohanes masih ragu-ragu tentang masalah tersebut, maka ia memanggil keduanya ke istananya, di mana mereka berdebat tanpa mencapai kesimpulan apa-apa. Maka tidak lama kemudian, rahib Fransiskan mengambil sikap, yang sudah kujelaskan, di rapat umum Perugia. Akhirnya, masih ada beberapa orang lain di pihak orang Avignon, termasuk Uskup Alborea.

Acara itu dibuka oleh Abo, yang menganggap saatnya tepat untuk menyampaikan ringkasan kejadian terbaru. Ia mengingatkan bagaimana pada tahun Masehi 1322, pertemuan umum Rahib Minor, yang diadakan di Perugia di bawah pimpinan Michael dari Cesena, dengan pertimbangan yang cermat dan matang telah menetapkan bahwa untuk memberikan contoh dari kehidupan sempurna, maka Kristus dan, dengan mengikuti contohnya, para rasul tidak pernah memiliki apa saja secara umum, entah sebagai harta atau musuh, dan kebenaran ini adalah masalah iman dan doktrin Katolik, diambil dari berbagai ayat dalam buku kanonik. Oleh karena itu, menolak memiliki segala benda adalah tindakan suci dan bermanfaat, dan para biarawan gereja militan awal telah mengikuti aturan suci ini. Konsili Wina pada 1312 juga telah menaati kebenaran ini, dan Paus Yohanes sendiri, pada 1317, dalam konstitusi berkaitan dengan kondisi Rahib Minor yang memulai "*Quorundam exigit*", telah mengacu pada pertimbangan masak bahwa konsili itu telah disusun dengan cermat, jelas, kuat, dan matang. Dari sini, rapat umum Perugia, karena menganggap bahwa apa yang selalu disetujui oleh takhta apostolik sebagai doktrin yang kuat itu harus selalu dianggap diterima, dan seharusnya tidak diselewengkan dengan cara apa saja, hanya sekadar menegaskan keputusan konsili itu, yang ditandatangani oleh para pakar teologi suci seperti Bruder William dari Inggris, Bruder Henry dari Jerman, Bruder Arnold dari Aquitaine, para minister dan provinsial, dan juga dengan cap dari Bruder Nicholas, minister dari Prancis; Bruder William Block, sarjana; jenderal minister dan empat provinsial minister; Bruder Thomas dari Bologna; Bruder Peter dari provinsi Santo Fransiskus; Bruder Ferdinand dari Castello; dan Bruder Simon dari Touraine. Bagaimanapun juga, tambah Abo, pada tahun berikutnya Paus mengeluarkan dekrit *Ad conditorem canonum,* yang menolak permohonan Bruder Bonagratia dari Bergamo karena menganggap itu bertentangan dengan kepentingan ordonya. Kemudian Paus menurunkan dekrit itu dari pintu-pintu gereja Avignon yang memajangnya, dan memperbaikinya di beberapa tempat. Tetapi sebenarnya Paus membuat dekrit itu lebih keras, seperti dibuktikan oleh kenyataan bahwa, sebagai akibat langsungnya, Bruder Bonagratia dipenjarakan selama setahun. Juga kekerasan Kepausan itu tidak mungkin diragukan, karena pada tahun yang sama ia mengeluarkan apa yang sekarang dikenal sebagai *Cum inter nonnullos,* yang di dalamnya jelas mengutuk tesis rapat umum Perugia itu.

Sambil dengan sopan menyela Abo pada titik ini, Kardinal Bertrand angkat bicara, dengan mengatakan bahwa kami harus mengingat bagaimana, untuk mempersulit masalah dan menjengkelkan Paus, pada 1324 Louis orang Bavaria itu telah ikut campur dengan mengeluarkan Deklarasi Sachsenhausen, yang di dalamnya ia menegaskan tesis-tesis Perugia itu tanpa alasan yang baik (juga tidak bisa dipahami, komentar Bertrand dengan senyum tipis, bahwa Kaisar dengan begitu antusias mau menyambut gembira kemiskinan yang sedikit pun tidak ia praktikkan), jadi dengan menempatkan dirinya sendiri melawan yang mulia Paus, dengan menyebut Paus itu *inimicus pacis*[1], dan mengatakan bahwa Paus itu cenderung memicu skandal dan ketidakserasian, dan akhirnya menyebutnya bidah, sungguh-sungguh seorang pemimpin bidah.

"Tepatnya tidak begitu," sela Abo sambil berusaha menengahi.

"Pada dasarnya, ya," kata Bertrand pedas. Dan ia menambahkan bahwa ikut campur yang tidak tepat dari Kaisar yang persisnya telah mengharuskan yang mulia Paus mengeluarkan dekrit *Quia quorundam,* dan bahwa akhirnya dengan keras ia memerintahkan Michael dari Cesena untuk menghadapnya. Michael telah mengirim surat permohonan maaf, dengan menyatakan dirinya sakit—sesuatu yang tidak diragukan oleh siapa saja—dengan sebagai gantinya ia mengirim Bruder John Fidanza dan Bruder Umile Custodio dari Perugia. Tetapi yang terjadi, lanjut Kardinal itu, kedua penjilat dari Perugia itu telah memberi tahu Paus bahwa lama sebelum sakit, Bruder Michael sudah mulai berkomunikasi dengan Louis dari Bavaria. Bagaimanapun juga, yang lalu biarlah berlalu, dan sekarang Bruder Michael tampak sehat dan tenang, dan begitulah yang diharapkan di Avignon. Namun, lebih baik, Kardinal itu mengakui, mempertimbangkan sebelumnya, seperti yang akan dilakukan oleh orang-orang saleh dari kedua pihak sekarang ini, apa yang akhirnya harus dikatakan Michael kepada Paus, karena tujuan setiap orang tetap bukan untuk memperburuk keadaan, tetapi justru menyelesaikan pertikaian yang tidak perlu ada antara seorang ayah yang penuh kasih sayang dan putra-putranya yang setia secara persaudaraan, pertikaian yang sampai saat itu terus berkobar hanya karena campur tangan orang-orang sekuler, entah para kaisar atau raja muda, yang tidak ada hubungannya dengan masalah Ibu Gereja Suci.

---

[1] Musuh perdamaian—*penerj.*

Abo lalu angkat bicara dan mengatakan bahwa, meskipun ia orang gereja dan Abbas dari suatu ordo yang banyak berjasa bagi gereja (terdengar gumam hormat dan menghargai dari kedua sisi setengah lingkaran itu), menurutnya Kaisar tidak perlu tetap tidak mau tahu masalah seperti itu, karena banyak alasan yang pada saatnya akan dijelaskan oleh Bruder William dari Baskerville. Tetapi, lanjut Abo, adalah pantas kalau pada bagian pertama perlu diadakan perdebatan antara para duta kepausan dari wakil-wakil putra Santo Fransiskus Assisi yang, dengan bersedia mengikuti pertemuan ini, telah menunjukkan diri mereka sendiri sebagai putra Paus yang paling berbakti. Dan kemudian dia minta agar Bruder Michael atau wakilnya menunjukkan sikap yang ingin ia junjung di Avignon.

Michael mengatakan bahwa, ia amat gembira dan bahagia karena pagi itu di tengah mereka ada Ubertino dari Casale, yang pada 1322, diminta membuat laporan terperinci tentang masalah kemiskinan oleh Paus sendiri. Dan Ubertino telah melakukan yang terbaik dalam menyimpulkan, dengan kejernihan, pengetahuan dan iman saleh yang dikenal oleh semua orang di dalam dirinya, pokok-pokok gagasan yang sekarang ini, tanpa diragukan, adalah gagasan ordo Fransiskan.

Ubertino berdiri, dan segera setelah bicara, aku paham mengapa ia telah menimbulkan begitu banyak antusiasme, baik sebagai seorang pengkhotbah dan sebagai seorang anggota pengadilan. Gerak-geriknya yang penuh semangat, suaranya yang persuasif, senyumnya yang menawan, penalarannya yang jelas dan urut, membuat pendengarnya tercekam selama ia bicara. Ia memulai dengan pendahuluan amat ilmiah tentang alasan-alasan yang mendukung tesis Perugia. Katanya, pertama-tama, harus diakui bahwa Kristus dan rasul-rasulnya berada dalam suatu kondisi ganda, karena mereka adalah prelat dari gereja Perjanjian Baru, dan dalam hal ini mereka memiliki, sehubungan dengan kewenangan dispensasi dan pembagian, untuk memberi kepada yang miskin dan kepada para minister gereja, seperti ditulis dalam bab empat dari Kisah Para Rasul, dan tak seorang pun meributkan ini. Tetapi yang kedua, Kristus dan rasul-rasulnya harus dianggap sebagai pribadi-pribadi individual, dasar dari setiap kesempurnaan religius, orang-orang hina yang sempurna di dunia ini. Dan di atas pertimbangan ini, dapat disimpulkan bahwa ada dua cara untuk memiliki, yang salah satunya sipil dan duniawi, yang oleh undang-undang kekaisaran didefinisikan sebagai "*in bonis nostris*", perilaku kami

yang baik, karena kita menyebut barang-barang yang sudah kita simpan sebagai milik kita dan yang, jika diambil dari kita, kita berhak menuntutnya kembali. Dengan cara itu, milik seseorang dalam artian sipil dan duniawi perlu dipertahankan dari dia yang akan mengambilnya, pertama dengan cara mengajukan tuntutan kepada hakim kekaisaran (menegaskan bahwa Kristus dan para rasul memiliki barang-barang dalam artian ini adalah bidah, karena, seperti dikatakan Mateus pada Bab 5, jika ada orang yang hendak mengadukan kamu, dan mengambil bajumu, serahkan juga jubahmu; kata-kata Lukas pada Bab 6 juga tidak berbeda, di mana Kristus membuang semua kekuasaan dan ke-Allah-annya dari dirinya sendiri dan menyuruh para muridnya melakukan hal yang sama; dan renungkan lebih jauh Mateus Bab 19, yang di dalamnya Petrus mengatakan kepada Tuhan Yesus bahwa untuk mengikutinya mereka telah meninggalkan segala sesuatunya); tetapi dalam cara lain, barang-barang bersifat duniawi itu masih bisa dipertahankan, dengan tujuan untuk didermakan kepada sesama saudara, dan karenanya Kristus dan para rasulnya memiliki beberapa benda berdasarkan hak alam, yang oleh beberapa orang hak itu disebut *ius poli*, yang maksudnya hukum surga, untuk mempertahankan alam, yang tanpa campur tangan manusia sejalan dengan alasan yang memadai, sedangkan *ius fori* adalah kekuatan yang diperoleh dari perjanjian manusia. Sebelum barang-barang dibagi untuk pertama kalinya, sejauh berkaitan dengan kepemilikan, itu seperti barang-barang yang sekarang ini bukan merupakan milik siapa saja dan boleh diambil siapa saja: barang-barang dalam artian tertentu umum bagi semua orang, sedangkan baru setelah terjadi dosa-asal maka nenek moyang kita mulai membagi kepemilikan barang-barang, dan dengan demikian dimulailah kekuasaan duniawi seperti yang sekarang kita kenal. Tetapi Kristus dan para rasulnya memiliki barang-barang dalam cara pertama, dan karenanya mereka punya pakaian dan roti dan ikan, dan seperti dikatakan oleh Paulus dalam surat pertama kepada Timotius: Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Karena itu Kristus dan para rasulnya tidak menganggap barang-barang itu sebagai milik, tetapi menggunakannya, jadi kemiskinan absolut mereka tetap kuat. Hal ini sudah diakui oleh Paus Nicholas II dalam dekrit *Exiit qui seminat.*

Namun di pihak lawan, Jean d'Anneaux berdiri untuk mengatakan bahwa menurutnya, dalih Ubertino bertentangan dengan alasan yang

memadai sekaligus interpretasi Injil yang memadai. Sedangkan untuk barang-barang yang habis pakai, seperti roti dan makanan, itu hak pakai sederhana yang tidak bisa dipertimbangkan, pemakaian *de facto* juga tidak bisa diterapkan, kecuali disalahgunakan: segala sesuatu yang oleh orang beriman dianggap umum dalam gereja primitif, seperti disimpulkan dari Kisah Para Rasul 2 dan 3, mereka tetap mempertahankan jenis pemilikan yang sama seperti sebelum mereka jadi rasul. Para rasul, setelah turunnya Roh Kudus, memiliki ladang-ladang di Yudea; janji hidup tanpa tanah milik tidak diperluas sampai kepada hanya yang dibutuhkan orang agar bisa hidup, dan waktu Petrus mengatakan ia telah meninggalkan segala sesuatunya, ia tidak bermaksud melepaskan tanah miliknya; Adam punya kepemilikan dan memiliki barang-barang; pelayan yang menerima uang dari majikannya tentu saja tidak hanya menghabiskannya atau menyalahgunakannya. Kata-kata dalam *Exiit qui seminat* yang selalu diacu oleh kaum Minorit dan dipakai untuk menetapkan bahwa Rahib Minor hanya boleh menggunakan apa yang mereka butuhkan, tanpa menguasai dan memiliki, seharusnya hanya berkaitan dengan barang-barang tidak habis pakai. Nyatanya jika barang-barang habis pakai ikut dimasukkan, *Exiit* itu mendukung hal yang mustahil, pemakaian *de facto* tidak bisa dibedakan dari penguasaan yuridis; setiap hak manusia, berdasarkan benda materi apa yang dimiliki, termaktub dalam undang-undang para raja. Sebagai manusia yang tidak kekal, Kristus, sejak dalam kandungan, adalah pemilik semua benda duniawi, dan sebagai Tuhan ia menerima kekuasaan universal atas segala sesuatu dari Bapanya. Ia pemilik baju, makanan, uang upeti, dan persembahan pengikutnya yang setia. Dan jika ia miskin, ini bukan karena ia tidak memiliki harta, tetapi karena ia tidak menerima hasilnya; karena penguasaan yuridis biasa, lepas dari pengumpulan laba, tidak memperkaya pemilik itu. Dan akhirnya, bahkan jika *Exiit* berkata lain, maka Paus Roma, dalam segala sesuatu berkaitan dengan iman dan moral, dapat mencabut keputusan para pendahulunya, dan bahkan dapat membuat pernyataan yang berlawanan.

Saat itulah Bruder Jerome, Uskup dari Kaffa, berdiri dengan semangat berapi-api, janggutnya bergetar karena marah meskipun berusaha agar suaranya kedengaran tenang. Ia memulai suatu argumentasi yang menurutku terasa cukup membingungkan. "Apa yang akan kuhaturkan kepada Bapa Suci, dan diriku sendiri yang akan mengatakannya, aku

sepakat kalau dikoreksi, karena aku sungguh-sungguh percaya bahwa Yohanes adalah wakil Kristus, dan untuk pengakuan ini aku ditangkap oleh orang Saracen. Dan pertama-tama aku akan mengacu kepada suatu kejadian yang dicatat oleh seorang doktor agung, dalam pertikaian yang suatu hari muncul di antara para rahib tentang siapa Bapa Melkisedek. Waktu itu Abbas Copes, ketika ditanya tentang ini, menggelengkan kepala dan menyatakan: Malanglah kau, Copes, karena kau hanya mencari benda-benda yang tidak diperintahkan Tuhan untuk kau cari dan menelantarkan semua yang sudah diperintahkan Tuhan. Nah, seperti dapat disimpulkan dari contohku, jelaslah bahwa Kristus dan Perawan Teberkati dan para rasul tidak punya apa-apa, secara pribadi maupun secara bersama, sehingga Yesus agak sulit dikenali sebagai manusia sekaligus Tuhan, dan menurutku kelihatannya jelas bahwa setiap orang yang tidak mau menerima bukti yang pertama, tentu akan menyangkal bukti yang kedua!"

Ia berbicara dengan nada penuh kemenangan, dan aku melihat William menengadahkan matanya ke langit. Kukira ia menganggap silogisme Jerome amat buruk, dan aku tidak bisa mengatakan bahwa ia salah, tetapi menurutku yang justru lebih buruk adalah argumentasi dari Jean de Baune yang menentang dan penuh kemarahan; ia mengatakan bahwa orang yang menegaskan sesuatu tentang kemiskinan Kristus juga menegaskan apa yang terlihat (atau tidak terlihat) oleh mata, sedangkan untuk menetapkan kemanusiaan sekaligus ke-Allah-annya, iman ikut bicara, sehingga kedua dalil itu tidak bisa dibandingkan.

Jerome menjawab lebih keras daripada lawannya, "Oh, tidak, Saudaraku terkasih," katanya. "Kukira justru yang sebaliknya yang betul, karena semua Kitab Injil menyatakan Kristus seorang manusia dan makan dan minum, dan seperti ditunjukkan oleh mukjizat-mukjizatnya yang paling nyata, ia juga Tuhan, dan semua ini langsung jelas!"

"Tukang sihir dan tukang sulap juga membuat mukjizat," kata de Baune sinis.

"Betul," jawab Jerome, "tetapi melalui seni ilmu gaib. Dapatkah kau membandingkan mukjizat Kristus dengan seni ilmu gaib?" Hadirin menggumam keras bahwa mereka tidak berpikir seperti itu. "Dan akhirnya," Jerome melanjutkan, karena merasa sekarang ia sudah hampir menang, "apakah yang mulia Kardinal del Poggetto ingin menganggap iman akan kemiskinan Kristus itu bidah, padahal dalil ini merupakan dasar dari Regu-

la suatu ordo seperti ordo Fransiskan, yang putra-putranya sudah pergi ke setiap kerajaan untuk berkhotbah dan menumpahkan darah mereka, dari Maroko sampai ke India?"

"Roh suci Petrus dari Spanyol," gumam William, "lindungi kami."

"Saudaraku paling terkasih," teriak de Baune sambil maju selangkah, "kau boleh bicara seenaknya tentang darah para rahibmu, tetapi jangan lupa, orang religius dari ordo lainnya juga membayar upeti yang sama ...."

"Dengan rasa hormat kepada yang mulia Kardinal," teriak Jerome, "tak ada rahib Dominikan yang pernah mati oleh orang kafir, sementara pada zamanku saja, sembilan Minorit sudah menjadi martir!"

Uskup Dominikan dari Alborea, dengan wajah merah, sekarang berdiri. "Aku bisa membuktikan bahwa sebelum ada Minorit di Tartary, Paus Innocent mengirim tiga rahib Dominikan ke sana!"

"Oh, ya?" kata Jerome sambil mencibir. "Yah, aku tahu bahwa orang Minorit sudah delapan tahun di Tartaru, dan mereka punya empat puluh gereja di seluruh negeri itu, sedangkan orang Dominikan cuma punya lima gereja, semua di tepi pantai, dan mungkin hanya ada lima belas rahib. Dan pertanyaannya sudah terjawab."

"Ini sama sekali tidak menjawab pertanyaan apa saja," teriak Uskup dari Alborea, "karena para Minorit tersebut, yang menghasilkan orang bidah seperti anjing melahirkan banyak anak, menuntut segala sesuatu bagi diri mereka sendiri, membual tentang para martir, tetapi punya gereja yang bagus, simpanan besar, dan melakukan jual beli seperti semua orang religius lainnya!"

"Tidak, Yang Mulia, tidak," tukas Jerome, "mereka tidak melakukan jual beli sendiri, tetapi melalui perantara dari takhta suci, dan para perantara itu yang memiliki, sementara kaum Minorit hanya menggunakan!"

"Oh, ya?" Uskup itu mengejek. "Dan berapa kali, kalau begitu, kalian telah menjual tanpa perantara? Aku tahu cerita tentang beberapa ladang yang—"

"Jika aku berbuat begitu, aku salah," Jerome cepat-cepat menukas, "tidak menyerahkannya kepada ordo mungkin selama ini adalah kelemahan dari pihakku."

"Saudara-saudara yang saleh," sela Abo, "masalah kita bukan apakah kaum Minorit itu miskin, tetapi apakah Tuhan kita itu miskin ...."

"Baiklah kalau begitu"—waktu itu Jerome angkat suara lagi—"tentang masalah itu aku punya suatu argumen yang tajam bagai pedang ...."

"Santo Fransiskus, lindungi anak-anakmu ...," kata William, agak ragu.

"Argumentasi itu," lanjut Jerome, "adalah bahwa bangsa-bangsa Timur dan Yunani, yang lebih mengenal doktrin para Santo daripada kita, yakin tentang kemiskinan Kristus. Dan jika para bidah dan skismatik itu secara begitu nyata menjunjung suatu kebenaran yang jelas semacam itu, apa kita ingin lebih bidah dan lebih skismatik daripada mereka, dengan mengingkarinya? Bangsa-bangsa Timur ini, jika mendengar beberapa dari kita berkhotbah melawan kebenaran ini, akan melempari mereka dengan batu."

"Kau bilang apa?" tukas Uskup dari Alborea. "Mengapa, kalau begitu, mereka tidak melempari kaum Dominikan dengan batu, yang sungguh-sungguh berkhotbah melawan kebenaran ini?"

"Kaum Dominikan? Mengapa, tak seorang pun pernah melihat mereka di sana!"

Alborea, wajahnya merona, mengomentari bahwa Rahib Jerome ini mungkin baru lima belas tahun tinggal di Yunani, sedangkan ia sudah tinggal di sana sejak masih kecil. Jerome menjawab bahwa Alborea yang Dominikan itu mungkin memang sejak kecil tinggal di Yunani, tetapi menjalani kehidupan sibaristik dalam istana-istana uskup yang bagus, sedangkan dia, seorang Fransiskan, tidak hanya tinggal di sana selama lima belas tahun, tetapi dua puluh satu tahun, dan sudah berkhotbah di depan Kaisar di Konstantinopel. Lalu Alborea, karena tidak punya argumentasi, mulai menyeberang ruang pertemuan yang memisahkannya dari kaum Minorit, sambil menunjukkan dalam suara keras dan dengan kata-kata yang tidak berani kuulangi, menyatakan ingin sekali menarik janggut Uskup dari Kaffa, yang kejantanannya ia ragukan, dan yang ia rencanakan untuk dihukum, dengan dalih mata ganti mata, sambil mengulurkan jarinya ke suatu tempat tertentu dalam janggut itu.

Para Minorit lainnya bergegas membentuk pagar dan membela saudara mereka; orang-orang Avignon menganggap perlu membantu orang Dominikan tersebut, dan (Ya, Tuhan, kasihanilah yang terbaik di antara putra-putramu!) terjadilah perkelahian, yang berusaha dilerai oleh Abbas dan kardinal itu. Dalam keributan yang selanjutnya terjadi, para Minorit dan para Dominikan saling mencaci, seakan masing-masing adalah se-

orang Kristen melawan orang Saracen. Satu-satunya yang tetap duduk adalah William, di satu pihak, dan Bernard Gui di lain pihak. William tampak sedih, dan Bernard bahagia, andaikan senyum tipis yang menghiasi bibir inkuisitor itu bisa kutafsirkan sebagai kebahagiaan.

"Apa tidak ada argumentasi yang lebih baik," aku bertanya kepada guruku ketika Alborea mau merenggut janggut Uskup Kaffa, "untuk membuktikan atau menyangkal kemiskinan Kristus?"

"Mengapa, kau bisa menegaskan kedua pendapat itu, Adso yang baik," kata William, "dan kau tidak akan pernah mampu menetapkan berdasarkan Injil apakah, dan sampai di mana, Kristus menganggap tunik yang dikenakannya sebagai harta, yang mungkin akan dibuangnya kalau sudah rusak. Dan, kalau mau tahu, doktrin Thomas Aquinas tentang kemiskinan lebih berani daripada doktrin kami orang Minorit. Kami mengatakan: Kami tidak punya apa-apa dan punya segala sesuatu untuk dipakai. Aquinas mengatakan: Anggap dirimu sendiri juga pemilik, asalkan, jika ada orang yang tidak punya apa yang kaupunyai, kauberikan kepada dia untuk dipakai, dan dengan tujuan kewajiban, bukan derma. Tetapi masalahnya bukan apakah Kristus itu miskin: tetapi apakah gereja harus miskin. Dan 'miskin' bukan berarti punya istana atau tidak; namun justru berarti menjaga atau menyangkal hak untuk mengesahkan masalah duniawi."

"Kalau begitu," katanya, "inilah sebabnya Kaisar begitu tertarik dalam apa yang dikatakan kaum Minorit tentang kemiskinan."

"Tepat. Kaum Minorit memainkan permainan Kaisar melawan Paus. Tetapi Marsilius dan aku menganggap itu permainan dua-arah, dan kami ingin Kaisar mendukung pandangan kami dan menerima gagasan kami tentang hukum manusia."

"Dan apakah Anda akan mengatakan ini kalau diminta angkat bicara?"

"Jika ya, aku akan memenuhi misiku, yaitu menjelaskan pendapat para teolog kekaisaran. Tetapi jika mengatakan begitu maka misiku gagal, karena seharusnya aku menyelenggarakan pertemuan kedua di Avignon, dan aku tidak yakin Yohanes akan setuju aku pergi ke sana untuk mengatakan hal-hal ini."

"Jadi—"

"Jadi, aku terperangkap di antara dua kekuatan yang berlawanan, bagai seekor keledai yang tidak tahu harus makan rumput dari kantong

yang mana. Saatnya belum matang. Marsilius menginginkan suatu perubahan yang mustahil, segera; tetapi Louis tidak lebih baik daripada pendahulunya, bahkan jika sekarang ini ia tetap satu-satunya benteng melawan seorang busuk seperti Yohanes. Mungkin aku harus bicara, kecuali mereka berakhir dengan saling membunuh lebih dulu. Bagaimanapun juga, Adso, tulis itu semua: paling sedikit tinggalkan suatu jejak tentang apa yang tengah terjadi hari ini."

Sementara kami berdua bercakap-cakap—dan terus terang aku tidak tahu bagaimana kami bisa saling mendengar—percekcokan itu mencapai klimaksnya. Pasukan pemanah ikut campur, setelah diberi isyarat oleh Bernard Gui, untuk menjaga agar kedua belah pihak itu tetap terpisah. Tetapi baik pihak penyerbu dan pihak yang diserbu, di atas benteng masing-masing, mereka saling mengejek dan saling menangkis, yang asal-asalan kucatat di sini, tanpa bisa menunjukkan siapa yang bicara, dan dengan alasan kata-kata itu tidak diucapkan secara bergiliran, seperti yang terjadi dalam pertikaian di negeriku, tetapi dalam gaya Laut Tengah, satu menimpali yang lain, bagaikan ombak berkejaran di suatu lautan yang marah.

"Injil mengatakan bahwa Kristus punya dompet!"

"Tutup mulutmu! Kalian bahkan melukis dompet itu pada waktu ia disalib! Jadi, kau mau bilang apa tentang kenyataan bahwa Tuhan kita, kalau ia memasuki Jerusalem, setiap malam pulang ke Betania?"

"Jika Tuhan kita lebih suka pergi dan bermalam di Betania, beraninya kau mempertanyakan keputusannya?"

"Tidak, kau keledai tua, Tuhan kita pulang ke Betania karena tidak punya uang untuk membayar penginapan di Jerusalem!"

"Bonagratia, kau sendiri yang keledai! Tuhan kita makan apa di Jerusalem?"

"Jadi, kau mau bilang bahwa seekor kuda yang menerima gandum dari majikannya agar tetap hidup adalah pemilik gandum itu?"

"Nah, nah? Kau membandingkan Kristus dengan seekor kuda ...."

"Tidak, kau yang membandingkan Kristus dengan seorang prelat simoniak dari pengadilanmu, baskom tahi!"

"Oh, ya? Dan berapa banyak tuntutan pengadilan yang harus diselesaikan oleh takhta suci untuk melindungi tanah milikmu?"

"Tanah milik gereja, bukan milik kami! Kami cuma memakai!"

"Dipakai untuk dihabiskan, untuk membangun gereja-gereja indah dengan patung-patung emas, kau ini hipokrit, nisan yang diputihkan, ko-

lam kejahatan! Kau tahu betul bahwa kemurahan hati, bukan kemiskinan, adalah prinsip hidup sempurna!"

"Itu yang dikatakan oleh Thomasmu yang penjilat!"

"Jangan sembarangan omong, bajingan! Orang yang kausebut 'penjilat' itu adalah seorang santo dari Gereja Roma yang suci!"

"Santo, astaga! Dikanonisasi oleh Yohanes agar kaum Fransiskan jengkel. Pausmu tidak bisa menciptakan santo, karena ia bidah! Bukan, seorang heresiak!"

"Kami sudah pernah mendengar itu! Kata-kata yang diucapkan oleh boneka Bavaria di Sachsenhausen, diulangi oleh Ubertinomu!"

"Hati-hati kalau bicara, babi, anak pelacur Babylonia dan juga pelacur lainnya! Kau tahu Ubertino tidak bersama Kaisar tahun itu; ia berada di Avignon sana, melayani Kardinal Orsini, dan Paus mau mengirimnya sebagai utusan ke Aragon!"

"Aku tahu, aku tahu, ia telah mengucapkan kaul kemiskinan di meja Kardinal, karena sekarang ia tinggal dalam biara paling kaya di semenanjung ini! Ubertino, andaikan kau tidak berada di sana, siapa mendorong Louis memanfaatkan tulisanmu?"

"Apa aku salah jika Louis membaca tulisanku? Tentu saja dia tidak bisa membaca tulisanmu, kau buta aksara!"

"Aku? Buta-aksara? Apa Santo Fransiskusmu itu melek aksara, ia yang bicara dengan angsa-angsa?"

"Kau menghujat!"

"Kau yang penghujat; kau tahu ritual keg!"

"Aku tidak pernah melihat hal semacam itu, dan kau tahu itu!"

"Ya, kau melakukannya, kau dan rahib-rahib kecilmu, ketika menyelinap naik ke ranjang Clare dari Montefalco!"

"Semoga Tuhan menghukummu! Waktu itu aku inkuisitor, dan Clare sudah siap mati dalam wangi kesucian!"

"Clare menebarkan wangi kesucian, tetapi kau mengendus bau lain waktu menyanyikan matina di hadapan biarawati itu!"

"Teruskan, teruskan, amarah Tuhan akan menimpamu, seperti yang menimpa gurumu, yang telah menyambut baik dua orang bidah seperti Ostrogoth Eckhart dan tukang sihir Inggris yang kau panggil Branucerton itu!"

"Saudara-saudara yang saleh, Saudara-saudara yang saleh!" teriak Kardinal Bertrand dan Abbas. []

Tersiat

Dalam cerita ini Severinus memberi tahu William tentang sebuah buku aneh, dan William bicara kepada para duta tentang suatu konsep pemerintahan duniawi yang aneh.

Pertengkaran itu masih memanas ketika salah seorang novis yang menjaga pintu, masuk, berjalan melewati kekacauan itu bagaikan seseorang yang menyeberangi padang dengan petir menyambar-nyambar. Ia menghampiri William, untuk berbisik bahwa Severinus ingin sekali bicara kepadanya. Kami keluar menuju lobi, yang dipenuhi para rahib yang ingin tahu, yang berusaha, menembus teriakan dan bunyi riuh, mengetahui apa yang tengah terjadi di dalam sana. Di barisan pertama kami melihat Aymaro dari Alessandria, yang menyambut kami dengan sindiran simpatik namun meremehkan ketololan alam semesta ini. "Yang jelas, sejak kebangkitan ordo-ordo pengemis itu, agama Kristen jadi lebih saleh," katanya.

William mendorongnya ke samping dengan kasar dan langsung menghampiri Severinus. Severinus merasa tertekan dan ingin bicara dengan kami di tempat yang sepi, tapi tidak mungkin menemukan tempat yang tenang dalam keributan itu. Kami berpikir untuk keluar, tetapi Michael dari Cesena melongok keluar lewat ambang lobi, sambil memberi isyarat kepada William untuk masuk kembali, karena, katanya, pertikaian itu sudah diselesaikan dan serangkaian pidato akan dilanjutkan lagi.

William, yang bingung memilih di antara dua kantong rumput itu, mendesak Severinus untuk bicara, dan herbalis itu bicara sambil berusaha jangan sampai kedengaran orang lain.

"Berengar pasti masuk ke klinik sebelum ke pemandian," katanya.

"Bagaimana kau tahu?" Beberapa orang rahib mendekat, keingintahuan mereka meningkat melihat kami bertiga berbisik-bisik. Suara Severinus makin lirih ketika memandang sekeliling.

"Kau bilang bahwa orang itu—pasti punya sesuatu .... Nah, aku menemukan sesuatu dalam laboratoriumku, di antara buku-buku lain ... sebuah buku yang bukan milikku, suatu buku aneh ...."

"Pasti itu," kata William bersemangat. "Bawa segera kepadaku."

"Aku tidak bisa," kata Severinus. "Nanti akan kujelaskan. Aku sudah menemukan .... Aku yakin telah menemukan sesuatu yang menarik .... Kau harus datang, aku harus menunjukkan buku itu kepadamu ... dengan hati-hati ...." Ia berhenti bicara. Kami menyadari bahwa, dengan diam-diam seperti biasanya, Jorge telah muncul di samping kami seakan mukjizat. Kedua tangannya terulur, tampaknya, karena tidak biasa berjalan di tempat itu, berusaha merasakan arah jalannya. Seorang yang normal tidak mungkin memahami bisikan Severinus, tetapi beberapa waktu yang lalu kami jadi tahu bahwa pendengaran Jorge, seperti semua orang buta lainnya, luar biasa tajam.

Toh, orang tua itu terlihat tidak mendengar apa-apa. Ia berjalan terus, nyatanya, ke arah yang menjauhi kami, menyentuh salah seorang rahib, dan menanyakan sesuatu. Dengan ramah rahib itu menggandengnya dan membawanya keluar. Pada saat itu Michael muncul lagi, sekali lagi memanggil William, dan guruku mengambil keputusan, "Kumohon," katanya kepada Severinus, "kembalilah segera ke tempat dari mana kau datang. Kunci tempat itu dan tunggu aku. Kau"—katanya kepadaku—"ikuti Jorge. Bahkan jika ia memang mendengar sesuatu, aku tidak percaya ia minta diantar ke klinik. Apa pun yang terjadi, ceritakan kepadaku ke mana ia pergi."

Waktu mau kembali masuk gedung pertemuan, ia memerhatikan (seperti aku juga memerhatikan) Aymaro tengah mencari jalan di antara orang banyak yang berdempetan itu dengan tujuan mengikuti Jorge keluar. Di sini William bertindak tidak bijaksana, karena sekarang dalam suara keras, dari satu ujung lobi ke ujung lain, mengatakan kepada Severinus, yang berada di ambang pintu sebelah luar. "Pastikan perkamen itu aman .... Jangan kembali ke ... tempat asal perkamen itu!" Tepat ketika aku bersiap membuntuti Jorge, aku melihat Kepala Gudang itu bersandar

pada kosen pintu luar; ia telah mendengar peringatan William dan mulai memandang dari guruku kepada herbalis itu, wajahnya tegang karena takut. Ia melihat Severinus mau keluar dan mengikutinya. Di ambang pintu, aku takut kehilangan Jorge, yang hampir tertelan kabut, tetapi kedua orang lain itu, menuju arah yang berlawanan, juga hampir lenyap tertelan kabut. Cepat-cepat aku memperhitungkan apa yang harus kulakukan. Aku telah liperintahkan untuk mengikuti orang buta itu, tetapi itu karena khawatir dia akan pergi ke klinik. Rahib yang membimbingnya justru membawanya ke arah lain; ia menyeberangi kloster dan menuju gereja atau Aedificium. Kepala Gudang itu, sebaliknya, jelas mengikuti si herbalis, dan William mencemaskan apa yang bisa terjadi dalam laboratorium. Jadi, aku mulai mengikuti kedua orang itu, sambil bertanya-tanya kepada diri sendiri, di antaranya, mau ke mana Aymaro, kecuali ia keluar untuk alasan yang amat berbeda dari tujuan kami.

Sambil menjaga jarak, aku tetap bisa melihat Kepala Gudang yang mulai memperlambat langkahnya karena menyadari bahwa aku mengikutinya. Ia tentu tidak bisa memastikan bahwa bayangan di dekat kakinya itu bayanganku, seperti juga aku tidak bisa memastikan bayangan kaki yang kuikuti itu bayangannya; tetapi kalau aku tidak ragu itu dia, ia tidak tahu itu aku.

Sambil memaksanya untuk terus memerhatikan diriku, aku mencegahnya mengikuti Severinus terlalu dekat. Maka ketika pintu klinik muncul di tengah kabut, pintu itu tertutup. Severinus sudah masuk, syukurlah. Kepala Gudang itu menoleh sekali lagi untuk memandangku, sementara aku berdiri tak bergerak bagai sebatang pohon kebun itu; lalu tampaknya ia memutuskan untuk berjalan ke arah dapur. Aku merasa telah memenuhi misiku, jadi aku memutuskan untuk kembali dan melapor. Mungkin aku melakukan kesalahan: andaikan aku tetap tinggal situ, banyak kemalangan lain tentunya akan terhindarkan. Tetapi baru sekarang aku tahu; aku tidak tahu waktu itu.

Aku kembali ke gedung pertemuan itu. Orang yang suka ikut campur urusan orang lain itu, kelihatannya, tidak menunjukkan bahaya besar. Aku mendekati William lagi dan melapor secara singkat. Ia mengangguk mengiyakan, lalu memberi isyarat agar aku diam. Keributan sudah mulai reda. Para duta dari kedua belah pihak saling bertukar cium perdamaian. Uskup Alborea memuji iman kaum Minorit. Jerome memuji ke-

murahan hati para pengkhotbah, semua mengungkapkan harapan akan suatu gereja yang tidak lagi diguncang oleh konflik internal. Ada yang memuji kekuatan suatu rombongan, ada yang memuji kesederhanaan rombongan lainnya, semua mendorong keadilan dan menyarankan kejujuran. Aku belum pernah melihat begitu banyak orang yang secara tulus merasa begitu prihatin akan kemenangan kardinal dan kebajikan teologis.

TETAPI sekarang Bertrand del Pogetto menyilakan William menjelaskan tesis dari para teolog kekaisaran. William berdiri, dengan enggan: ia mulai menyadari bahwa pertemuan itu tidak bermanfaat, dan bagaimanapun juga, ia ingin cepat-cepat pergi, karena baginya, buku misterius itu sekarang lebih mendesak daripada hasil pertemuan itu. Tetapi sudah jelas ia tidak bisa menghindari tugasnya.

Lalu ia mulai bicara, dengan "eh, eh" dan "oh, oh" yang mungkin lebih daripada biasanya dan lebih daripada yang seharusnya, seakan mau menjelaskan bahwa ia benar-benar tidak yakin tentang hal-hal yang akan ia katakan, dan ia membuka pidatonya dengan menegaskan bahwa ia sepenuhnya memahami pandangan dari mereka yang telah bicara sebelumnya, dan masalah yang oleh lainnya disebut "doktrin" dari para teolog kekaisaran sebenarnya tidak lebih daripada beberapa observasi di sana sini yang tidak menuntut untuk ditetapkan sebagai artikel keimanan.

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa karena Tuhan telah menunjukkan kebaikan luar biasa dengan menciptakan ras anak-anak-Nya, mencintai mereka semua tanpa pilih kasih, sambil mengingatkan halaman-halaman Kitab Kejadian yang di dalamnya belum menyebutkan adanya pendeta dan raja, juga dengan mempertimbangkan bahwa Allah telah memberikan kekuasaan atas segala sesuatu yang ada di bumi ini kepada Adam dan keturunannya, asalkan mereka menaati hukum suci, kita boleh juga menyimpulkan bahwa Allah tidak menolak ide bahwa dalam hal barang-barang duniawi, orang banyak seharusnya menjadi legislator dan alasan pertama yang efektif dari hukum itu. Istilah "orang banyak", katanya, adalah yang terbaik untuk menyatakan semua penduduk, tetapi karena di antara penduduk tentu ada anak-anak, begitu pula orang idiot, penjahat, dan perempuan, mungkin secara nalar bisa dibuat definisi bahwa yang dimaksud dengan orang banyak itu adalah bagian penduduk yang

lebih baik, meskipun saat itu ia sendiri tidak merasa layak untuk menentukan siapa yang sebenarnya termasuk bagian itu.

William menelan ludahnya, minta maaf kepada pendengarnya, sambil mengomentari bahwa udara benar-benar lembap, dan menyarankan suatu majelis umum pilihan yang mungkin bisa menjadi cara di dalam mana orang bisa mengungkapkan keinginannya. Ia mengatakan bahwa menurutnya majelis macam itu agaknya masuk akal kalau diberi kekuasaan untuk menginterpretasi, mengubah, atau mencabut hukum, karena jika hanya satu orang yang membuat hukum, ia bisa mencelakakan karena tidak tahu yang sebenarnya atau berkemauan jahat, dan William menambahkan bahwa tentunya tidak ada yang melupakan adanya begitu banyak contoh yang mutakhir. Aku memerhatikan bahwa para pendengar itu, agak bingung oleh kata-kata William yang sebelumnya, sekadar mengiyakan kata-katanya yang terakhir, karena masing-masing jelas memikirkan seseorang yang lain, dan masing-masing menganggap orang yang ia pikirkan itu amat jahat.

Baiklah kalau begitu, William melanjutkan, jika satu orang dapat membuat hukum dengan buruk, apa banyak orang tidak lebih baik? Tentu saja, ia menegaskan, yang ia maksud adalah hukum duniawi, berkaitan dengan pengaturan hal-hal sipil. Tuhan sudah memberi tahu Adam untuk tidak makan dari pohon pengetahuan tentang kebaikan dan kejahatan, dan itu hukum surga; tetapi kemudian Dia telah memberi kuasa, atau, lebih tepatnya, mendorong Adam untuk menamai benda-benda, dan berdasarkan hal itu Ia telah mengizinkan bumi-Nya dikuasai dengan bebas. Nyatanya, meskipun beberapa orang dari zaman kita mengatakan bahwa *nomina sunt consequentia rerum*[2], buktinya Kitab Kejadian amat eksplisit tentang hal ini: Dibawanya semua itu kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana Ia menamainya: dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Dan biarpun manusia pertama itu tentunya sudah cukup pandai untuk memberi nama, dalam bahasa Adam-nya, setiap benda dan binatang menurut sifatnya, toh ia menjalankan semacam hak memerintah waktu membayangkan nama yang dalam pikirannya paling cocok dengan sifat itu. Karena, nyatanya, sekarang semua orang sudah tahu bahwa ma-

---

[2] Nama itu konsekuensi dari benda-benda—*penerj.*

nusia memaksakan nama yang berbeda-beda untuk menetapkan konsep, meskipun hanya konsep-konsep, tanda-tanda dari benda, yang sama untuk semua. Karena itu jelaslah bahwa kata *nomen* berasal dari *nomos*, yang artinya 'hukum', karena *nomina* diberikan oleh manusia *ad placitum*, dengan kata lain, sesuka hatinya.

Para pendengar itu tidak berani menentang pembuktiannya yang ilmiah itu.

Oleh karena itu, William menyimpulkan, jelaslah bahwa pengesahan atas benda-benda bumi ini, dan karenanya atas barang-barang kota dan kerajaan, tidak ada hubungannya dengan penjagaan dan pelaksanaan sabda suci itu, suatu hak istimewa yang tidak dapat diambil dari hierarki hukum gereja. Memang menyedihkan, kata William, orang-orang kafir itu, yang tidak punya otoritas yang sama untuk menginterpretasi sabda Tuhan bagi mereka sendiri (dan semua merasa kasihan kepada orang kafir). Tetapi apakah ini mungkin membuat kita berhak untuk mengatakan bahwa orang kafir tidak punya kecenderungan untuk membuat hukum dan menyelesaikan masalah mereka lewat pemerintah, raja, kaisar, atau sultan, kalifah, atau terserah kalian mau menyebut apa? Dan dapatkah disangkal bahwa banyak kaisar Roma—Troya, misalnya—telah menjalankan kekuasaan-duniawi mereka dengan bijaksana? Dan siapa yang memberi para penyembah berhala dan orang kafir kapasitas alami untuk mengesahkan hukum dan hidup dalam komunitas politik? Apa mungkin yang memberi dewa-dewa palsu mereka, yang merasa tidak usah muncul (atau tidak perlu muncul, terserah bagaimana kalian memahami sifat negatif kata-bantu itu)? Tentu saja bukan. Ini sudah tentu hanya dapat diberikan oleh Allah umat, Allah Israel, Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus .... Bukti mengagumkan bahwa kebaikan sifat Tuhan juga memberikan kapasitas untuk menghakimi hal-hal politik kepada mereka yang menyangkal wewenang Paus Roma dan tidak mengakui misteri luar biasa, manis dan suci yang sama seperti orang Kristen! Tetapi peragaan apa yang lebih baik daripada ini tentang fakta bahwa pemerintahan duniawi dan yurisdiksi sekular tidak ada hubungannya dengan gereja dan dengan hukum Yesus Kristus dan ditahbiskan oleh Tuhan di luar semua konfirmasi hukum gereja dan bahkan sebelum agama suci kita didirikan?

Ia terbatuk-batuk lagi, tetapi kali ini tidak sendirian. Banyak yang hadir gelisah di atas bangku mereka dan berdeham-deham. Aku melihat

Kardinal membasahi bibirnya dengan lidahnya dan memberi isyarat, mendesak tapi sopan, agar William langsung kepada pokok masalahnya. Dan sekarang William berjuang dengan apa yang bagi semua, kelihatannya, bahkan bagi mereka yang tidak ikut merasakan, kesimpulannya dari penalaran tidak bisa dibantah yang mungkin tidak menyenangkan itu. William mengatakan bahwa kesimpulannya itu agaknya didukung oleh contoh yang diberikan Kristus sendiri, yang tidak datang ke dunia untuk memerintah, tetapi untuk tunduk kepada kondisi-kondisi yang ia temukan di dunia, paling sedikit sejauh berkaitan dengan undang-undang Caesar. Ia tidak ingin para rasul punya wilayah kekuasaan dan memerintah, dan karena itu, agaknya bijaksana kalau para penerus rasul itu harus dibebaskan dari suatu kekuasaan untuk memaksa atau bersifat duniawi. Jika paus, uskup, dan imam tidak mau tunduk pada kekuasaan raja yang bersifat duniawi dan memaksa, maka otoritas pangeran itu seharusnya ditantang, dan karenanya, bersama dengan ini, suatu ordo dapat ditantang bahwa, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, telah ditetapkan oleh Tuhan. Untuk pastinya, beberapa kasus rentan harus dipertimbangkan—kata William—misalnya, kasus kaum bidah, yang kebidahannya hanya bisa dinyatakan oleh gereja, penjaga kebenaran itu, meskipun hanya pasukan sekular yang bisa bertindak. Kalau gereja mengenali seorang bidah, jelas ia harus menunjukkannya kepada raja, yang berhak mendapat informasi tentang kondisi rakyatnya. Tetapi apa yang dapat dilakukan raja itu terhadap seorang bidah? Mengutuknya atas nama kebenaran suci padahal ia bukan penjaganya? Raja itu bisa dan harus mengutuk orang bidah itu jika tindakannya mengganggu masyarakat, yakni, jika orang bidah itu, dalam menyatakan kebidahannya, membunuh atau menindas mereka yang tidak mau mengikutinya. Tetapi kekuasaan raja hanya sampai di situ, karena tak seorang pun di atas bumi ini bisa dipaksa melalui penyiksaan untuk mengikuti perintah Injil: kalau tidak, akan jadi apa kehendak bebas untuk menjalankan perintah Injil padahal masing-masing dari kita akan diadili di dunia berikutnya? Gereja bisa dan harus memperingatkan orang bidah itu bahwa ia mulai meninggalkan komunitas orang beriman, tetapi tidak bisa mengadilinya di atas bumi dan memaksanya jika ia menolak. Andaikan Kristus telah menghendaki para imamnya punya kekuasaan untuk memaksa, tentu ia telah memasukkan perintah-perintah khusus seperti yang dilakukan Musa dalam hukum kuno. Ia tidak melakukannya; oleh karenanya ia tidak

menginginkannya. Atau mungkin ada yang punya ide bahwa Kristus memang menginginkannya tetapi tidak punya waktu atau kemampuan untuk mengatakan begitu selama tiga tahun berkhotbah? Tetapi memang betul bahwa seharusnya Ia tidak menginginkannya, karena seandainya Ia menginginkannya, maka Paus akan mampu memaksakan kemauannya atas raja, dan Kristianitas tidak akan lagi menjadi suatu hukum kebebasan tetapi hukum perbudakan yang tidak bisa ditoleransi.

Semua ini, lanjut William dengan ekspresi ceria, tidak membatasi kekuasaan paus tertinggi, tetapi, justru memuliakan misinya: karena abdi dari para abdi Tuhan di bumi ini melayani dan tidak dilayani. Dan akhirnya, akan terasa aneh, paling tidak untuk dikatakan, jika Paus punya yurisdiksi atas harta milik Kekaisaran Roma dan tidak atas kerajaan lainnya di bumi. Seperti setiap orang tahu, bagi rakyat Raja Prancis, apa yang dikatakan Paus tentang masalah ketuhanan, sama sahihnya bagi rakyat Raja Inggris, tetapi tentunya juga sahih bagi rakyat Khan Agung atau Sultan orang Kafir, yang tepatnya disebut kafir karena tidak setia kepada kebenaran indah ini. Dan dengan begitu, jika Paus dianggap punya yurisdiksi duniawi—sebagai paus—hanya atas masalah kekaisaran itu, yang mungkin membenarkan kecurigaan bahwa, dengan menyamakan yurisdiksi duniawi dengan yurisdiksi spiritual, dengan alasan yang sama ia tidak punya yurisdiksi spiritual bukan hanya atas bangsa Saracen atau Tartar, tetapi juga atas bangsa Prancis dan Inggris—ini bisa menjadi suatu penghujatan kriminal. Dan ini alasannya, guruku menyimpulkan, mengapa agaknya ia merasa betul untuk memberi kesan bahwa gereja di Avignon mulai mencelakai semua umat manusia dengan menegaskan hak untuk menyetujui atau menurunkan dia yang telah dipilih sebagai Kaisar Roma. Paus tidak punya hak lebih besar atas kekaisaran itu daripada atas kerajaan lainnya, dan karena Raja Prancis dan Sultan tidak usah tunduk kepada persetujuan Paus, kelihatannya bukan alasan yang baik mengapa Kaisar Jerman dan Italia harus tunduk. Sikap tunduk macam itu bukan masalah hak suci, karena Injil tidak membicarakannya. Juga tidak diberi sanksi menurut hak rakyat, karena alasan-alasan yang sudah dijelaskan. Tentang hubungannya dengan pertikaian tentang kemiskinan, tambah William, pendapatnya sendiri yang bersahaja, yang diperkuat oleh saran-saran hasil percakapan olehnya sendiri dan oleh beberapa yang lain seperti Marsilius dari Padua dan Yohanes dari Jandun, sampai pada kesimpulan

berikut: Jika orang Fransiskan ingin tetap miskin, Paus tidak bisa dan tidak boleh menentang keinginan baik seperti itu. Yang pasti, jika hipotesis tentang kemiskinan Kristus harus dibuktikan, ini tidak hanya akan membantu kaum Minorit tetapi juga memperkuat ide bahwa Yesus tidak menginginkan yurisdiksi duniawi apa pun. Tetapi pagi itu dia, William, telah mendengar orang-orang amat bijak menegaskan bahwa tidak mungkin membuktikan bahwa Yesus miskin selama hidupnya. Menurutnya, lebih cocok kalau pembuktian itu dibalik. Karena tak ada yang menegaskan, atau dapat menegaskan, bahwa Yesus telah berusaha mendapat yurisdiksi duniawi apa saja untuk dirinya sendiri dan rasul-rasulnya, bukti bahwa Yesus tidak acuh terhadap barang-barang duniawi ini agaknya sudah cukup untuk menyarankan kepercayaan, tanpa berbuat dosa, bahwa Yesus, sebaliknya, lebih menyukai kemiskinan.

William telah berbicara dalam nada yang lembek, ia mengungkapkan kepastiannya dalam semacam cara yang ragu-ragu, sehingga tak seorang pun hadirin berani berdiri dan menentang. Ini tidak berarti bahwa semua yakin akan apa yang telah dikatakan William. Orang-orang Avignon itu sekarang resah duduknya, mengerutkan kening, dan saling menggumam memberi komentar, dan bahkan Abbas tampak menunjukkan kesan tidak menyukai kata-kata tersebut, seakan ia sedang berpikir bahwa ini bukan hubungan antara ordonya dan kekaisaran yang ia inginkan. Dan akan halnya kaum Minorit, Michael dari Cesena bingung, Jerome diam saja, Ubertino termenung.

Kesunyian itu dipecahkan oleh Kardinal del Poggetto, masih tersenyum dan rileks ketika dengan sopan bertanya kepada William apa ia mau pergi ke Avignon untuk mengatakan hal yang sama itu kepada yang mulia Paus. William menanyakan pendapat Kardinal sendiri yang mengatakan bahwa selama hidupnya Paus sudah mendengar banyak ungkapan pendapat yang bisa diperdebatkan dan adalah seorang bapa yang paling menyayangi semua putranya, tetapi sudah pasti dalil-dalil ini akan membuatnya amat sedih.

Bernard Gui, yang sampai saat itu belum membuka mulut, sekarang angkat bicara, "Aku akan gembira sekali jika Bruder William, begitu terampil dan fasih dalam menjelaskan ide-idenya sendiri, mau menyampaikannya untuk dinilai oleh Paus ...."

"Anda sudah meyakinkan aku, yang mulia Bernard," kata William. "Aku tidak akan datang." Kemudian, sambil berpaling kepada Kardinal

ia berkata dengan nada minta maaf, "Anda tahu, aliran darah yang memengaruhi dadaku melarang aku untuk melakukan perjalanan jauh seperti itu dalam musim ini ...."

"Lalu mengapa kau bicara sedemikian panjang?" tanya Kardinal itu.

"Untuk memberi kesaksian kepada kebenaran," kata William dengan rendah hati. "Kebenaran akan membuat kita bebas."

"Ah, tidak!" Saat itu Jean de Baune meledak. "Di sini kita tidak bicara tentang kebenaran yang membuat kita bebas, tetapi tentang kebebasan berkelebihan yang ingin membuat dirinya sendiri menjadi kebenaran!"

"Itu juga mungkin," William mengakui dengan ramah.

Tiba-tiba intuisiku memperingatkan bahwa badai hati dan lidah mulai bertiup, jauh lebih keras daripada yang sebelumnya. Tetapi tak ada apa-apa. Sementara de Baune masih bicara, kapten pasukan pemanah masuk dan membisikkan sesuatu ke telinga Bernard. Bernard langsung berdiri dan mengangkat tangan minta bicara.

"Saudara-saudara," katanya, "diskusi yang bermanfaat ini boleh saja dilanjutkan, tetapi untuk saat ini ada suatu kejadian amat sangat berat yang mengharuskan kita menunda sesi kita, atas izin Abbas. Ada sesuatu telah terjadi di sana ...." Dengan tidak jelas ia menuding ke luar, lalu menyeberangi ruang pertemuan itu dan keluar. Banyak yang mengikutinya, William termasuk yang pertama, dan aku bersamanya.

Guruku memandangku dan berkata, "Aku khawatir telah terjadi sesuatu dengan Severinus." []

Sexta

Dalam cerita ini Severinus ditemukan telah terbunuh, tetapi buku yang sudah ditemukan tidak ditemukan lagi.

Kami menyeberangi lapangan dengan langkah cepat, dengan cemas. Kapten pasukan pemanah itu telah mengantar kami ke klinik, dan waktu sampai di sana, sekilas kami menangkap banyak bayangan berwarna kelabu: para rahib dan pelayan berjalan tergesa-gesa, para pemanah berdiri di luar pintu untuk mencegah orang masuk.

"Para penjaga itu kuperintahkan, untuk mencari seseorang yang bisa menjelaskan tentang banyak misteri," kata Bernard.

"Saudaraku herbalis?" tanya Abbas itu, terpana.

"Bukan. Kau akan melihat sekarang," kata Bernard sambil mencari jalan masuk.

Kami memasuki laboratorium Severinus, dan kami disambut oleh suatu pemandangan yang menyedihkan. Herbalis malang itu terbaring, sudah jadi mayat, di tengah genangan darah, kepalanya remuk. Isi setiap rak seakan diporak-porandakan oleh badai: pot, botol, buku, dan dokumen berserakan di mana-mana, hancur. Di samping mayat itu ada sebuah bola dunia yang berukuran dua kali kepala manusia dan dengan salib emas di atasnya, dan tadinya ditaruh di atas sebuah tripod pendek berukir. Pada kesempatan lain aku sudah melihatnya di sebelah kiri pintu masuk.

Di ujung lain ruangan itu dua orang pemanah memegangi Kepala Gudang erat-erat, meskipun ia memberontak dan menyatakan tidak bersa-

lah, sambil memperkeras suaranya ketika melihat Abbas masuk. "Ya, Tuhan!" teriaknya. "Yang kulihat amat berbeda! Severinus sudah mati waktu aku masuk, dan mereka menemukan aku tengah menatap pembantaian ini, tak bisa mengeluarkan kata-kata!"

Kapten pasukan pemanah menghampiri Bernard, dan setelah diizinkan, ia melapor di depan setiap orang. Para pemanah sudah diperintahkan untuk mencari Kepala Gudang itu dan menangkapnya, dan selama lebih dari dua jam mereka mencari-carinya di seluruh biara. Ini, pikirku, tentu perintah yang diberikan Bernard sebelum memasuki gedung pertemuan; dan para serdadu itu, orang asing di tempat ini, mungkin telah mencari-cari di tempat yang salah, tanpa menyadari bahwa Kepala Gudang itu, yang tidak menyadari nasibnya, berada bersama yang lainnya di lobi gedung pertemuan; kabut juga membuat perburuan mereka lebih sulit. Bagaimanapun juga, dari kata-kata kapten itu jelas bahwa Remigio, setelah ia kutinggalkan, pergi menuju dapur, tempat seseorang melihatnya dan memberi tahu para pemanah, yang tiba di Aedificium setelah Remigio baru saja meninggalkan tempat itu lagi. Di dapur ada Jorge, yang menyatakan baru habis bicara dengan Kepala Gudang itu. Para pemanah itu lalu menjelajah bangunan ke arah kebun-kebun, dan di sana, muncul dari kabut bagaikan hantu, mereka menemukan si tua Alinardo, yang agaknya tersesat. Alinardo itulah yang mengatakan telah melihat Kepala Gudang tersebut, tidak lama sebelumnya, mau pergi ke klinik. Para pemanah pergi ke sana dan menemukan pintu terbuka. Begitu masuk, mereka menemukan Severinus tak bernyawa dan Kepala Gudang itu dengan panik sedang mengobrak-abrik rak-rak, melemparkan segala sesuatu ke lantai, seakan sedang berburu sesuatu. Mudah melihat apa yang telah terjadi, kapten itu menyimpulkan. Remigio telah masuk, telah menyerang herbalis itu dan membunuhnya, dan kemudian mencari-cari benda yang menjadi alasan kenapa ia membunuh.

Seorang pemanah mengambil bola dunia itu dari lantai dan menyerahkannya kepada Bernard. Bulatan perak dan kuningan yang elok arsitekturnya itu, tadinya disangga oleh sebuah kerangka lingkaran tembaga lebih kuat yang menempel pada batang tripod itu, sudah dipukulkan dengan kuat ke tengkorak korban, dan akibatnya banyak hiasan di sekelilingnya yang remuk atau melesak. Sisi ini yang telah dipukulkan ke kepala Severinus, karena ada bekas darah dan bahkan beberapa helai rambutnya dan noda mengerikan dari otak manusia.

William membungkuk di atas Severinus untuk memeriksa kematiannya. Mata orang malang itu, digenangi darah yang mengalir dari kepalanya, menatap, dan aku ingin tahu apa pernah ada kemungkinan untuk membaca dalam pupil yang sudah kaku itu, seperti dikatakan dalam beberapa kasus, gambaran dari si pembunuh, sisa terakhir dari persepsi korban itu. Aku melihat William memeriksa tangan mayat tersebut, untuk melihat apa ada noda hitam pada jari-jarinya, meskipun, kali ini, penyebab kematian itu jelas amat berbeda: tetapi Severinus mengenakan sarung tangan kulit yang kebetulan pernah aku kulihat ia pakai sewaktu menangani tanaman berbahaya, kadal, serangga yang belum dikenal.

Sementara itu Bernard Gui mengajak bicara Kepala Gudang tersebut. "Remigio dari Varagine—itu namamu, kan? Aku telah memerintahkan orang-orangku untuk mengejar kamu atas dasar beberapa tuduhan dan untuk menegaskan kecurigaan lainnya. Sekarang aku tahu bahwa aku bertindak sepantasnya, meskipun, aku menyesal, terlalu lamban. Yang mulia," katanya kepada Abbas. "Aku menganggap diriku pada dasarnya bertanggung jawab atas kejahatan terakhir ini, karena aku sudah tahu sejak pagi tadi bahwa orang ini seharusnya dipenjarakan, setelah aku mendengar pengungkapan dari berandal lain, yang ditangkap tadi malam. Tetapi seperti kau lihat sendiri, tadi pagi aku sibuk dengan tugas-tugas lain, dan orang-orangku telah melakukan sebaik mungkin ...."

Ia bicara dengan suara keras sehingga semua yang hadir bisa mendengar (dan sementara itu ruang tersebut jadi penuh, orang-orang berkerumun di semua sudut, sambil memandang barang-barang yang berserakan dan dirusak, sambil menuding-nuding mayat itu dan dengan suara lirih mengomentari kejahatan itu), dan, ketika Bernard bicara, aku melihat sekilas Maleakhi di tengah kerumunan kecil, dengan murung mengamati adegan itu. Kepala Gudang tersebut, sudah hampir diseret pergi, juga melirik Maleakhi. Remigio meronta melepaskan diri dari cengkeraman pemanah itu dan lari kepada saudaranya tersebut, memegangi jubahnya dan bicara kepadanya dengan singkat dan putus asa, wajahnya mendekat wajah Maleakhi, sampai para pemanah itu menariknya lagi. Tetapi ketika ia akan diseret dengan kasar, ia menoleh lagi kepada Maleakhi dan berteriak, "Kau bersumpah, dan aku bersumpah."

Maleakhi tidak langsung menjawab, seakan-akan ia mulai mencari kata-kata yang tepat. Lalu, ketika Kepala Gudang itu diseret melewati

ambang pintu, ia berkata, "Aku tidak akan melakukan apa-apa untuk menyakitimu."

William dan aku saling berpandangan, sambil membayangkan apa arti adegan ini. Bernard juga sudah mengamati itu, tetapi tidak tampak jengkel karenanya; justru, ia tersenyum kepada Maleakhi, seakan menyetujui kata-kata Maleakhi dan mengesahkan suatu tawar-menawar yang jahat. Lalu ia mengumumkan bahwa langsung setelah makan, sidang pertama akan diadakan di gedung pertemuan untuk membuka penyidikan ini di depan umum. Dan ia keluar sambil memberi perintah agar Kepala Gudang itu dibawa ke penjara, tetapi tidak diizinkan bicara dengan Salvatore.

Saat itu kami mendengar Benno memanggil kami dari belakang. "Aku masuk persis setelah kalian," katanya sambil berbisik, "ketika ruang ini masih setengah kosong, dan Maleakhi tidak ada di sini."

"Pasti ia masuk setelah itu," kata William.

"Tidak," Benno bersikeras, "aku berada dekat pintu, aku melihat orang-orang masuk. Mau tahu, Maleakhi sudah berada di dalam ... sebelumnya."

"Sebelum apa?"

"Sebelum Kepala Gudang itu masuk. Aku tidak bisa bersumpah, tetapi aku yakin ia muncul dari balik tirai, ketika sudah banyak dari kita masuk." Dan ia mengangguk ke arah sehelai kain tergantung yang menutupi ranjang tempat Severinus biasa menyuruh siapa saja yang akan diobati berbaring dan beristirahat.

"Apa secara tidak langsung kau menuduh Maleakhi membunuh Severinus dan bersembunyi di sana ketika Kepala Gudang itu masuk?" tanya William.

"Atau bisa jadi, ia menyaksikan apa yang terjadi di sini dari balik tirai itu. Mengapa, kalau tidak, mungkinkah Kepala Gudang itu mendesaknya untuk tidak menyakitinya, sambil berjanji untuk balas tidak menyakitinya juga?"

"Itu mungkin saja," kata William. "Bagaimanapun juga, tadi ada sebuah buku di sini dan seharusnya masih ada di sini, karena Kepala Gudang maupun Maleakhi keluar tanpa membawa apa-apa." Dari laporanku William tahu bahwa Benno sudah tahu; dan saat itu ia butuh bantuan. Ia menghampiri Abbas, yang dengan sedih memandangi mayat

Severinus; William minta agar semua orang disuruh keluar, karena ia ingin memeriksa tempat itu dengan lebih saksama. Abbas itu mengizinkan dan lalu pergi, bukannya tanpa memandang William dengan skeptis, seakan menuduhnya selalu datang terlalu terlambat. Maleakhi berusaha tinggal, sambil mencari-cari berbagai alasan, semua tidak jelas. William menjelaskan bahwa ini bukan perpustakaan, dan bahwa di sini Maleakhi tidak dapat menuntut haknya. William bersikap sopan tetapi tidak lentur, dan ia menemukan cara untuk membalas dendam atas sikap Maleakhi yang tidak mengizinkannya memeriksa meja Venansius.

WAKTU tinggal kami bertiga, William menyingkirkan barang-barang dan kertas dari salah satu meja dan menyuruhku mengulurkan kepadanya, satu per satu, buku-buku koleksi Severinus. Koleksi kecil, dibandingkan dengan koleksi labirin itu, tetapi toh ada berlusin-lusin buku, dari berbagai ukuran, yang tadinya berjajar dengan rapi di atas rak dan sekarang berserakan tidak teratur di atas lantai bersama barang-barang lainnya yang sudah dirusak oleh tangan-tangan panik Kepala Gudang itu. Beberapa bahkan robek, seakan Kepala Gudang itu tidak mencari sebuah buku tetapi sesuatu yang bisa dimasukkan di antara halaman-halaman sebuah buku. Ada yang telah disobek dengan keras, lepas dari jilidnya. Mengumpulkan buku-buku itu, dengan cepat memastikan isinya, dan menumpuknya di atas meja, bukan pekerjaan yang mudah; dan segalanya harus dilakukan dengan terburu-buru, karena Abbas hanya memberi waktu sebentar saja: para rahib harus masuk dan membersihkan tubuh Severinus yang luka-luka dan menyiapkan pemakamannya. Kami juga harus berjalan ke sana kemari, mencari di bawah meja-meja, di balik rak-rak, di dalam almari, untuk memeriksa kalau-kalau ada yang tidak ikut terperiksa. William tidak mau membiarkan Benno membantuku dan hanya menyuruhnya berdiri menjaga pintu. Meskipun sudah ada perintah Abbas, banyak yang mendesak untuk masuk: para pelayan yang ketakutan mendengar berita itu, para rahib yang ingin meratapi saudara mereka, para novis yang membawa baskom air dan kain bersih untuk mencuci dan membersihkan mayat itu ....

Jadi, kami harus bertindak cepat. Aku mengambil buku-buku itu dan mengulurkannya kepada William, yang memeriksa dan menatanya di atas meja. Lalu kami menyadari bahwa itu pekerjaan yang lama, dan

kami melanjutkan bersama-sama. Aku akan mengambil sebuah buku, melicinkannya kalau lecek, membaca judulnya, dan menaruhnya. Dalam banyak kasus hanya ada halaman-halaman yang lepas.

"*De plantis libri tres.* Keparat, bukan ini," kata William sambil membanting buku itu ke atas meja.

"*Thesaurus herbarum,*" kataku, dan William membentak. "Letakkan itu, yang kita cari buku Yunani!"

"Ini?" tanyaku sambil menunjukkan sebuah karya yang halamannya dipenuhi huruf melingkar-lingkar. Dan William berkata, "Bukan, itu tulisan Arab, tolol! Bacon betul: tugas pertama ilmuwan adalah belajar bahasa!"

"Tapi Anda juga tidak bisa bahasa Arab!" jawabku, jengkel, dan untuk itu William menjawab, "Paling sedikit aku paham kalau *itu* bahasa Arab!" Dan aku tersipu, karena aku bisa mendengar Benno mengejek di belakangku.

Ada banyak buku, dan lebih banyak lagi catatan, gulungan perkamen dengan gambar-gambar kubah surgawi, katalog tanaman aneh, ditulis di atas halaman-halaman yang berserakan, mungkin oleh orang yang sudah mati itu. Kami bekerja lama sekali, memeriksa setiap sudut laboratorium itu. William, dengan sikap amat dingin, bahkan menggeser mayat itu untuk melihat apa ada sesuatu di bawahnya, dan ia merogoh-rogoh di dalam jubahnya. Tidak ada apa-apa.

"Harus ada," katanya. "Severinus mengunci dirinya di dalam sini bersama sebuah buku. Kepala Gudang tidak membawanya ...."

"Mungkinkah ia menyembunyikannya di balik jubahnya?" tanyaku.

"Tidak, buku yang kulihat lusa pagi di atas meja Venansius itu tebal, dan gampang terlihat."

"Bagaimana jilidnya?"

"Aku tidak tahu. Waktu itu buku tersebut terbuka, dan aku hanya melihatnya sebentar, hanya cukup lama untuk menyadari bahwa itu dalam bahasa Yunani, tetapi aku tidak ingat lainnya. Mari kita lanjutkan; Kepala Gudang itu tidak mengambilnya, dan juga, aku yakin, Maleakhi tidak."

"Jelas tidak," Benno menegaskan. "Waktu Kepala Gudang itu merenggut dadanya, jelas tidak ada apa-apa di bawah skapularnya."

"Bagus. Atau, lebih tepatnya, buruk. Jika buku itu tidak ada dalam ruang ini, jelaslah bahwa seseorang yang lain, di samping Maleakhi dan Kepala Gudang itu, sudah masuk ke sini sebelumnya."

"Orang ketiga, kalau begitu, yang membunuh Severinus."

"Terlalu banyak orang," kata William.

"Tetapi," tanyaku, "siapa yang mungkin tahu bahwa buku itu di sini?"

"Jorge, misalnya, andai ia ikut mendengar percakapan kita."

"Ya," kataku, "tetapi Jorge tidak mungkin membunuh seorang lelaki kuat seperti Severinus, dan dengan kekuatan begitu besar."

"Tidak, jelas tidak. Apalagi kau melihatnya pergi ke arah Aedificium, dan para pemanah menemukannya di dapur tidak lama sebelum mereka menemukan Kepala Gudang itu. Jadi, ia tidak mungkin punya waktu untuk datang ke sini dan sesudah itu kembali ke dapur."

"Biarkan aku berpikir dengan kepalaku sendiri," kataku, ingin menyamai guruku. "Alinardo sedang berjalan-jalan di seputar biara ini, tetapi ia, juga, hampir tidak bisa berdiri, dan tidak mungkin mengungguli Severinus. Kepala Gudang itu ada di sana, tetapi di antara saat ia meninggalkan dapur dan kedatangan para pemanah itu jangka waktunya begitu pendek sehingga kukira akan sulit baginya untuk menyuruh Severinus membuka pintu, menyerang dan membunuhnya, dan kemudian mengobrak-abrik segalanya. Bisa saja Maleakhi sudah datang sebelum mereka semua: Jorge mendengar kita bicara di lobi, ia lalu pergi ke skriptorium untuk memberi tahu Maleakhi bahwa sebuah buku dari perpustakaan ada di laboratorium Severinus. Maleakhi datang ke sini, membujuk Severinus untuk membuka pintu, dan membunuhnya, entah apa sebabnya. Tetapi jika ia mau mencari buku itu, seharusnya ia sudah mengenalinya tanpa mengobrak-abrik semuanya, karena dia pustakawan! Jadi, tinggal siapa lagi?"

"Benno," kata William.

Benno menggelengkan kepala, menyangkal keras. "Tidak, Bruder William, kau tahu aku didorong oleh rasa ingin tahu. Tetapi jika aku berhasil masuk ke sini dan membawa pergi buku itu, tentu aku tidak akan menemani kalian di sini; sudah tentu aku sedang memeriksa hartaku itu di suatu tempat lain ...."

"Suatu argumen yang hampir meyakinkan," kata William sambil tersenyum. "Bagaimanapun juga, kau juga tidak tahu buku itu seperti apa. Bisa saja kau telah membunuh dan sekarang kau berada di sini sambil berusaha mengenali buku itu."

Benno amat tersipu. "Aku bukan seorang pembunuh!" protesnya.

"Tak seorang pun jadi pembunuh sebelum melakukan kejahatannya yang pertama," kata William filosofis. "Apa pun yang terjadi, buku itu tidak ada, dan ini cukup membuktikan bahwa kau tidak meninggalkannya di sini."

Lalu ia membalikkan tubuh untuk merenungi jenazah itu. Baru saat itu ia terlihat sedih akan kematian temannya. "Severinus malang," katanya, "aku justru sudah mencurigaimu dan racun-racunmu. Dan kau sedang berharap melakukan semacam muslihat dengan racun; kalau tidak kau tidak akan pakai sarung tangan. Kau takut akan suatu bahaya dari dunia ini dan bahaya itu justru datang dari ruang surgawi ...." Ia mengangkat bola dunia itu lagi, sambil mengamatinya dengan penuh perhatian. "Aku ingin tahu mengapa benda khusus ini dipakai sebagai senjata ...?"

"Benda itu mudah dijangkau."

"Mungkin. Tetapi masih ada banyak benda lain, pot, peralatan berkebun .... Ini suatu contoh bagus dari kerajinan metal dan ilmu astronomi. Sekarang hancur dan .... Astaga!" teriaknya.

"Ada apa?"

"Dan terpukullah sepertiga bagian dari matahari dan sepertiga bagian dari bulan dan sepertiga bagian dari bintang-bintang ...," kutipnya.

Aku terlalu hafal surat rasul Yohanes itu. "Sangkakala keempat," seruku.

"Memang. Pertama, hujan es, lalu darah, kemudian air, dan sekarang bintang-bintang .... Jika ini masalahnya, maka segalanya harus diperiksa kembali; pembunuh itu tidak menyerang secara acak, ia sedang mengikuti suatu rencana .... Tetapi, mungkinkah membayangkan suatu pikiran yang begitu jahat sehingga ia membunuh hanya kalau ia bisa melakukannya sambil mengikuti apa yang dituliskan dalam Kitab Wahyu?"

"Apa yang akan terjadi dengan sangkakala yang kelima?" tanyaku ngeri. Aku berusaha mengingat-ingat, "Dan aku melihat sebuah bintang yang jatuh dari langit ke atas bumi, dan kepadanya diberikan anak kunci lubang jurang maut .... Apa akan ada orang yang mati terbenam dalam sumur itu?"

"Sangkakala kelima itu juga menjanjikan banyak hal lain," kata William. "Lalu naiklah asap dari lubang itu bagaikan asap tanur besar, dan berkeluaranlah belalang-belalang untuk menyiksa umat manusia dengan sengat seperti sengat kalajengking. Dan rupa belalang-belalang itu sama

seperti kuda, dengan mahkota emas di atas kepala mereka dan gigi singa .... Teman kita ini punya wewenang menggunakan berbagai cara untuk melaksanakan kata-kata buku itu .... Tetapi kita tidak boleh hanya berfantasi. Lebih baik kita berusaha mengingat-ingat apa yang dikatakan Severinus kepada kita waktu memberi tahu bahwa ia telah menemukan buku itu ...."

"Anda menyuruh Severinus membawanya kepada Anda dan ia bilang tidak bisa ...."

"Begitulah, dan kemudian kita terganggu. Mengapa dia tidak bisa? Sebuah buku bisa dijinjing. Dan mengapa dia pakai sarung tangan? Apa ada sesuatu dalam sampul buku itu yang berkaitan dengan racun yang membunuh Berengar dan Venansius? Suatu jebakan misterius, suatu ujung yang beracun ...."

"Seekor ular?" kataku.

"Mengapa bukan seekor ikan paus? Tidak, kita berfantasi lagi. Racun itu, seperti sudah kita lihat, telah masuk lewat mulut. Di samping itu, Severinus tidak benar-benar mengatakan bahwa ia tidak bisa membawa buku itu. Ia bilang bahwa ia lebih suka menunjukkannya kepadaku di sini. Lalu ia mengenakan sarung tangannya .... Jadi, kita tahu buku ini harus dipegang dengan sarung tangan. Dan ini juga berlaku bagimu, Benno, jika kau menemukannya, seperti yang kauharapkan. Dan karena kau sangat membantu, kau boleh membantuku lebih jauh. Pergilah ke skriptorium lagi dan awasi Maleakhi. Jangan sampai dia lepas dari penglihatanmu."

"Tentu!" kata Benno, dan ia keluar, agaknya senang mendapat misi itu.

Kami tidak bisa menahan para rahib itu lebih lama lagi, dan ruang itu jadi penuh. Saat makan sudah lewat, dan Bernard mungkin sudah mulai mengumpulkan orang-orang di gedung pertemuan.

"Tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini," kata William.

Dengan klinik itu, kami menyingkirkan hipotesisku yang jelek, dan ketika menyeberangi kebun sayuran, aku bertanya kepada William apa dia sungguh-sungguh memercayai Benno. "Tidak sepenuhnya," kata William, "tetapi kita tidak menceritakan apa-apa yang belum ia ketahui, dan kita sudah membuatnya takut kepada buku itu. Dan akhirnya, dengan merancang dia untuk mengamati Maleakhi, kita juga akan merancang Maleakhi untuk mengamatinya, dan Maleakhi sendiri jelas mencari buku itu."

"Kalau begitu, apa yang diinginkan Kepala Gudang itu?"

"Sebentar lagi kita akan tahu. Sudah tentu ia menginginkan sesuatu, dan ia menginginkannya segera, untuk menghindari suatu bahaya yang menakutkannya. Sesuatu ini tentu diketahui oleh Maleakhi: kalau tidak permohonan putus asa Remigio kepadanya tidak bisa dijelaskan ...."

"Bagaimanapun juga, buku itu sudah lenyap ...."

"Ini hal yang paling tidak mungkin," kata William, waktu kami tiba di gedung pertemuan. "Jika tadi ada di sana, seperti sudah dikatakan oleh Severinus, kalau tidak diambil orang, tentu masih di sana."

"Dan karena tidak ada di sana, pasti ada yang mengambilnya," aku menyimpulkan.

"Juga mungkin bahwa argumentasi itu harus mengikuti alasan kecil lainnya. Karena segala sesuatunya menegaskan kenyataan bahwa tidak ada yang mengambilnya ...."

"Maka tentu masih di sana. Tetapi tidak ada."

"Sebentar. Kita bilang buku itu tidak ada di sana karena tidak menemukannya. Tetapi mungkin kita tidak menemukannya karena kita belum tahu buku itu ada di mana."

"Tetapi kita sudah mencari di mana-mana!"

"Kita mencari tetapi tidak melihat. Atau bisa saja kita melihat, tetapi tidak mengenali .... Adso, bagaimana Severinus menjelaskan buku itu kepada kita? Ia pakai kata-kata apa saja?"

"Dia bilang ia telah menemukan suatu buku yang bukan miliknya, berbahasa Yunani ...."

"Tidak! Sekarang aku ingat. Ia mengatakan suatu buku *asing*. Severinus orang terpelajar, dan untuk seorang terpelajar buku dengan tulisan Yunani tidak asing. Bahkan jika ia tidak bisa berbahasa Yunani, paling sedikit ia bisa mengenali hurufnya. Dan seorang terpelajar juga tidak akan mengatakan sebuah buku bertulisan Arab aneh, bahkan jika ia tidak bisa berbahasa Arab ...." Ia berhenti. "Dan buat apa buku dengan tulisan Arab di dalam laboratorium Severinus?"

"Tetapi mengapa ia harus menyebut sebuah buku berbahasa Arab itu aneh?"

"Ini masalahnya. Jika ia menyebutnya aneh, itu karena penampilan buku itu tidak lazim, paling sedikit tidak lazim baginya, yang seorang herbalis dan bukan pustakawan .... Dan dalam perpustakaan bisa terjadi

bahwa beberapa naskah kuno dijilid menjadi satu, berbagai teks aneh dikumpulkan dalam satu buku, satu dalam bahasa Yunani, satu dalam bahasa Aramaik ...."

"... dan satu dalam bahasa Arab!" seruku, silau oleh penjelasan ini.

Dengan kasar William menarikku keluar dari lobi dan menyuruhku lari ke klinik. "Kau binatang Teutonik, lobak! Kau tolol! Kau cuma melihat halaman pertama dan bukan yang selebihnya!"

"Tetapi, Guru," aku menahan napas, "Anda yang memeriksa halaman-halaman yang kutunjukkan dan mengatakan bahwa itu berbahasa Arab dan bukan Yunani."

"Betul, Adso, betul: aku yang binatang. Sekarang cepat! Lari!"

Kami kembali ke laboratorium, tetapi mendapat kesulitan untuk masuk, karena para novis sedang mengangkat mayat itu keluar. Beberapa tamu yang ingin tahu mondar-mandir di ruangan itu. William bergegas menuju meja dan buku-buku itu, mencari buku yang fatal, sambil melemparkan satu demi satu di depan mata orang-orang yang keheranan itu. Astaga, naskah dengan tulisan Arab itu tidak ada lagi. Aku ingat jelas karena sampulnya tua, tidak kuat, amat lusuh, dengan pengikat dari metal tipis.

"Siapa yang masuk ke sini setelah aku pergi?" tanya William kepada seorang rahib. Rahib itu mengangkat bahu; jelaslah bahwa semua orang dan tak seorang pun sudah masuk ke sini.

Kami berusaha mempertimbangkan kemungkinannya. Maleakhi? Mungkin; ia tahu apa yang ia inginkan, mungkin sudah memata-matai kami, telah melihat kami keluar dengan tangan kosong, dan telah kembali ke sini, yakin akan dirinya sendiri. Benno? Aku ingat bahwa ketika aku dan William saling bertengkar tentang teks Arab itu, ia telah tertawa. Waktu itu aku percaya ia menertawai kebodohanku, tetapi mungkin ia telah menertawai kebodohan William: ia tahu betul berbagai samaran dalam penampilan naskah kuno, dan mungkin ia sudah mengira kami tidak langsung berpikir tetapi seharusnya berpikir—misalnya, Severinus tidak bisa berbahasa Arab, dan karenanya aneh kalau ia menyimpan buku yang tidak bisa dibacanya. Atau ada orang ketiga?

William merasa amat terhina. Aku berusaha menghiburnya: kukatakan kepadanya bahwa selama tiga hari ia mencari sebuah naskah berbahasa Yunani dan selama melakukan pemeriksaan adalah wajar jika ia menyingkirkan semua buku yang tidak dalam tulisan Yunani. Dan ia men-

jawab bahwa berbuat kesalahan sudah tentu manusiawi, tetapi ada beberapa manusia yang melakukan lebih banyak kesalahan daripada orang lain, dan mereka disebut tolol, dan ia salah seorang dari mereka, dan ia ingin tahu apa ada gunanya berupaya belajar di Paris dan Oxford jika sesudah itu seseorang tidak mampu berpikir bahwa juga ada naskah-naskah yang dijilid menjadi satu kumpulan. Ini satu kenyataan yang bahkan diketahui oleh novis, kecuali yang bodoh seperti aku, dan sepasang badut seperti kami berdua akan amat sukses di pasar malam. Dan seharusnya itu yang kami lakukan sebagai ganti berusaha menyelesaikan misteri, terutama ketika kami berhadapan dengan orang-orang yang jauh lebih pandai daripada kami.

"Tetapi tidak ada gunanya menangis," ia menyimpulkan. "Jika Maleakhi mengambilnya, ia sudah menaruhnya kembali di dalam perpustakaan. Dan kita akan menemukannya asalkan tahu caranya memasuki *finis Africae*. Jika Benno mengambilnya, ia tentu sudah menduga bahwa lambat laun aku tentu sudah mempunyai kecurigaan dan akan kembali ke laboratorium, atau ia tidak mungkin bertindak sedemikian buru-buru. Dan karenanya ia tentu sedang bersembunyi, dan satu tempat di mana ia belum bersembunyi adalah tempat di mana kita akan langsung mencarinya: yakni, biliknya. Oleh karena itu, mari kita kembali ke gedung pertemuan dan melihat apakah selama interogasi itu Kepala Gudang mengatakan apa saja yang berguna. Karena, bagaimanapun juga, aku masih belum melihat rencana Bernard dengan jelas; waktu itu, ia sudah mulai mencari korbannya sebelum Severinus meninggal, dan untuk alasan lainnya."

Kami kembali ke gedung itu. Seharusnya lebih baik kami pergi ke bilik Benno, karena seperti yang kelak kami ketahui, kawan kami yang masih muda itu tidak punya pemikiran canggih seperti William dan tidak mengira bahwa William akan kembali ke laboratorium sedemikian cepat; jadi, karena mengira ia tidak akan dibutuhkan di gedung pertemuan itu, ia langsung menuju biliknya untuk menyembunyikan buku itu.

Tetapi aku akan menceritakan ini kelak. Sementara itu, terjadi peristiwa yang mengganggu dan dramatis, cukup untuk membuat siapa saja melupakan buku misterius tersebut. Dan meskipun tidak melupakan buku, kami sibuk dengan tugas-tugas lain, yang berkaitan dengan misi yang bagaimanapun juga harus diselesaikan oleh William. []

Nona

Dalam cerita ini semua menyaksikan keadilan, dan timbul kesan memalukan bahwa setiap orang salah.

Bernard Gui mengambil tempat duduknya di bagian tengah meja besar dari kayu kenari dalam aula itu. Di sebelahnya duduk seorang Dominikan yang bertindak sebagai notulis, dan dua prelat dari duta Kepausan duduk mengapitnya, sebagai hakim. Kepala Gudang itu berdiri di depan meja, diapit dua orang pemanah.

Abbas itu menoleh kepada William dan berbisik, "Aku tidak tahu apakah prosedur ini sah. Dalam Kanon ketiga puluh tujuh Konsili Lateran 1215 ditetapkan bahwa seseorang tidak bisa dipanggil menghadap hakim yang kedudukannya berjarak lebih dari dua-hari perjalanan dari domisilinya. Mungkin di sini situasinya berbeda; justru hakimnya yang datang dari jauh, tetapi ...."

"Inkuisitornya lepas dari semua yurisdiksi normal," kata William, "dan tidak perlu mengikuti dalil hukum biasa. Ia menyukai hak istimewa dan justru merasa perlu mendengarkan para ahli hukum."

Aku memandang Kepala Gudang itu. Remigio tampak kacau. Ia memandang sekeliling bagaikan seekor binatang ketakutan, seakan ia mengenali gerakan dan sikap dari suatu liturgi yang ia takuti. Sekarang aku tahu bahwa ada dua alasan mengapa ia takut: satu, bahwa ia telah tertangkap, yang kelihatannya, karena kejahatan yang mencolok; lainnya,

bahwa sehari sebelumnya, ketika Bernard memulai penyidikannya, dengan mengumpulkan rumor dan insinuasi, Remigio sudah merasa takut bahwa masa lalunya akan terbongkar; dan ia jadi makin takut waktu melihat Salvatore ditangkap.

Jika Remigio malang itu dicengkeram oleh ketakutannya sendiri, Bernard Gui, demi tugasnya, tahu caranya mengubah rasa takut korbannya itu menjadi teror. Ia diam saja: padahal sekarang semua orang mulai berharap ia memulai interogasi itu, sambil tetap berkutat dengan kertas-kertas yang sudah sedari tadi ia pegang, pura-pura menata kertas itu, tetapi dengan pikiran kosong. Sebenarnya ia menatap terdakwa, dan dalam tatapan itu terasa adanya kesenangan munafik (seakan mau mengatakan: Jangan takut, kau berada di tangan sekumpulan saudara yang hanya menginginkan yang baik darimu) bercampur dengan ironi sedingin es (seakan mau mengatakan: Kau belum tahu apa yang baik dari dirimu, dan sebentar lagi akan kuberi tahu) dan kekerasan tanpa belas kasihan (seakan mau mengatakan: Tetapi bagaimanapun juga aku hakim di sini, dan kau berada di dalam kekuasaanku). Kepala Gudang sudah tahu semua itu, tetapi diamnya hakim itu dan penundaan waktu membuatnya merasa lebih takut, sehingga, karena merasa makin lama makin terhina, kegelisahannya berubah menjadi rasa putus asa dan bukan rasa rileks, dan dia akan dikuasai sepenuhnya oleh hakim itu, bak lilin lembek dalam tangan hakim itu.

Akhirnya, Bernard mulai bicara. Ia mengucapkan beberapa kalimat ritual, mengatakan kepada para hakim bahwa sekarang mereka boleh menginterogasi terdakwa berkaitan dengan dua kejahatan yang sama-sama menjijikkan, yang pertama sudah jelas bagi semua tetapi lebih tercela daripada yang lainnya, karena terdakwa telah ditangkap secara tiba-tiba dalam tindakan pembunuhan padahal sebenarnya ia sedang dicari-cari untuk kejahatan kebidahan.

Itu yang dikatakan. Kepala Gudang itu menutupi wajahnya dengan kedua tangannya yang sulit ia gerakkan karena diikat dengan rantai. Bernard Gui mulai mengajukan pertanyaan.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Remigio dari Varagine. Saya lahir lima puluh dua tahun yang lalu, dan waktu masih pemuda, saya masuk biara Minorit di Varagine."

"Dan bagaimana bisa terjadi bahwa hari ini kau ditemukan dalam ordo Benediktin?"

"Bertahun-tahun lalu, waktu Paus mengeluarkan bulla *Sancta Romana*, karena takut tertulari kebidahan kaum Fraticelli—meskipun saya tidak pernah menyetujui sikap mereka ... saya pikir lebih baik bagi jiwaku yang berdosa ini menghindari suatu suasana yang penuh bujukan, dan saya melamar dan diterima di kalangan rahib biara ini, di tempat ini saya sudah bekerja sebagai Kepala Gudang selama lebih dari delapan tahun."

"Kau menghindari bujukan yang bidah," cemooh Bernard, "atau, lebih tepatnya, kau menghindari penyidikan dari mereka yang berketetapan untuk menemukan kebidahan dan menggali sampai ke akarnya, dan para rahib Cluny yang baik itu percaya bahwa mereka melakukan tindakan murah hati dalam menerima kau dan mereka yang seperti kamu. Tetapi ganti jubah tidak cukup untuk menghapus iblis kebejatan bidah dari jiwa, dan karenanya sekarang kami datang ke sini untuk menemukan sisa-sisa yang masih ada dalam jiwamu yang tidak terampuni dan apa yang kaulakukan sebelum tiba di tempat suci ini."

"Jiwaku murni dan saya tidak tahu maksud Anda ketika bicara tentang kebejatan bidah," kata Kepala Gudang itu berhati-hati.

"Kalian dengar?" teriak Bernard sambil menoleh kepada hakim lainnya. "Mereka semua sama. Kalau salah seorang dari mereka ditangkap, ia menghadapi pengadilan dengan jiwa yang seakan damai dan tanpa penyesalan. Dan mereka tidak menyadari bahwa ini pertanda paling jelas dari rasa bersalah mereka, karena seseorang yang merasa benar akan gelisah kalau diadili! Tanya saja kepadanya apa dia tahu alasan mengapa aku memerintahkan agar dia ditangkap. Kau tahu itu, Remigio?"

"Tuanku," jawab Kepala Gudang itu. "Saya akan berbahagia mendengarnya dari bibir Anda."

Aku heran, karena menurutku, agaknya Kepala Gudang itu mau menjawab pertanyaan ritual dengan kata-kata yang juga ritual, seakan ia hafal betul aturan penyidikan dan perangkapnya dan sudah lama terlatih menghadapi keadaan akhir seperti itu.

"Nah," kata Bernard, "jawaban khas dari orang bidah yang tak terampuni! Mereka menutupi jejak seperti rubah dan sulit sekali menangkap mereka, karena iman mereka memberi hak untuk berbohong dengan tujuan menghindari hukuman yang pantas. Berulang-ulang mereka akan memberi jawaban menyakitkan, sambil berusaha menjebak inkuisitor, yang harus tahan menghadapi orang-orang busuk. Kalau begitu, Remigio, kau

belum pernah berhubungan dengan yang disebut Fraticelli atau Imam Hidup Dina, atau Beghard?"

"Saya mengalami biara-biara Minorit ketika terjadi perdebatan lama tentang kemiskinan, tetapi saya tidak pernah masuk sekte Beghard!"

"Kalian lihat?" kata Bernard. "Ia menyangkal pernah menjadi seorang Beghard, karena kaum Beghard, meskipun ikut berbagi kebidahan Fraticelli, menganggap Fraticelli suatu cabang ordo Fransiskan yang sudah mati dan menganggap diri mereka sendiri lebih suci dan sempurna. Tetapi banyak perilaku satu kelompok yang serupa dengan perilaku kelompok lain. Dapatkah kau menyangkal, Remigio, bahwa kau pernah terlihat di gereja, membungkuk dengan wajah menempel tembok, atau tiarap dengan tudung kepala menutup wajahmu, dan tidak berlutut dengan lengan terlipat seperti orang-orang lain?"

"Rahib ordo Santo Benediktus juga bertiarap, pada saat-saat tertentu ...."

"Aku tidak bertanya apa kau melakukan pada saat-saat tertentu, tetapi pada saat-saat yang tidak tertentu! Jadi, jangan menyangkal bahwa kau mengambil satu sikap atau lainnya, yang khas Beghard! Tetapi kau bilang bahwa kau bukan Beghard .... Kalau begitu, katakan kepadaku, apa yang kaupercaya?"

"Tuanku, saya percaya kepada segala sesuatu yang orang Kristen yang baik seharusnya ...."

"Jawaban yang suci! Apa yang dipercaya orang Kristen yang baik?"

"Apa yang diajarkan oleh gereja suci."

"Dan gereja suci yang mana? Gereja yang dianggap suci oleh para penganutnya yang menganggap diri mereka sendiri sempurna, Rasul Palsu, Fraticelli yang bidah, atau gereja yang mereka bandingkan dengan pelacur Babylonia, yang semua dari kita amat memercayainya?"

"Tuanku," kata Kepala Gudang itu, jengkel, "tolong katakan kepada saya yang mana yang Anda percayai sebagai gereja yang benar ...."

"Tentu saja Gereja Roma, satu, suci, apostolik, di bawah Paus dan uskup-uskupnya."

"Begitu pula yang saya percaya," kata Kepala Gudang itu.

"Kelicikan yang menakjubkan!" seru inkuisitor itu. "Kepintaran *de dicto*[3] yang menakjubkan! Kalian semua mendengarnya: ia bermaksud

---

[3] Mengulang—*penerj.*

mengatakan bahwa ia percaya bahwa aku memercayai gereja ini, dan ia menghindari tuntutan untuk menyatakan apa yang ia percayai! Tetapi kita tahu betul muslihat berang-berang ini! Kita langsung saja pada pokok masalahnya. Apa kau percaya bahwa sakramen-sakramen itu dilembagakan oleh Atasan kita, bahwa untuk betul-betul menyesal kau harus mengaku dosa kepada pelayan Tuhan, bahwa gereja Roma berkuasa untuk melonggakan dan mengikat di atas bumi apa yang akan dilonggarkan dan diikat di surga?"

"Mengapa saya tidak percaya?"

"Aku tidak tanya apa yang seharusnya kaupercayai, tetapi apa yang kaupercayai!"

"Saya memercayai setiap hal yang diperintahkan Anda dan para doktor yang pandai untuk saya percayai," kata Kepala Gudang yang ketakutan itu.

"Ah! Tetapi apakah doktor-doktor pandai yang kausebutkan itu mungkin adalah mereka yang memerintah sektemu? Apa ini yang kaumaksudkan kalau kau bicara tentang doktor-doktor pandai? Apa orang-orang yang kauikuti dalam mengenali pasal-pasal kepercayaanmu adalah para pembohong jahat ini? Secara tidak langsung kau mengatakan bahwa jika aku memercayai apa yang mereka percayai, maka kau akan memercayaiku; kalau tidak kau hanya akan percaya kepada mereka!"

"Saya tidak bilang begitu, Tuanku," Kepala Gudang itu tergagap. "Anda yang membuat saya mengatakan itu. Saya percaya kepada Anda, jika Anda mengajarkan apa yang baik."

"Oh, bebal sekali!" Bernard menjerit sambil menggebrak meja. "Kau mengulangi hafalan formula yang mereka ajarkan dalam sektemu dengan kebebalan menyedihkan. Kau mengatakan bahwa kau akan memercayaiku hanya jika aku mengkhotbahkan apa yang oleh sektemu dianggap baik. Begitulah selalu jawaban para Rasul Palsu itu dan begitulah kau menjawabku sekarang, mungkin tanpa menyadarinya, karena dari bibirmu akan muncul lagi kata-kata bahwa kau pernah dilatih untuk memperdayai inkuisitor. Dan karenanya kau mau menuduh dirimu sendiri dengan kata-katamu sendiri, dan aku bisa terjebak andaikan aku tidak punya pengalaman lama sebagai inkuisitor .... Tapi, sekarang pertanyaan yang sebenarnya, orang jahat! Apa kau pernah mendengar tentang Gherardo Segarelli dari Parma?"

"Saya sudah mendengar orang membicarakan dia," kata Kepala Gudang itu, mulai pucat, jika orang masih bisa menyebutkan rona pada wajah yang rusak itu.

"Apa kau pernah mendengar tentang Fra Dolcino dari Novara?"

"Saya sudah mendengar orang membicarakannya."

"Apa kau sudah menemuinya secara pribadi dan bercakap-cakap dengannya?"

Kepala Gudang itu tetap diam selama beberapa saat, seakan mau mempertimbangkan seberapa banyak seharusnya ia menceritakan sebagian dari kebenaran itu. Lalu ia mengambil keputusan dan berkata, dalam suara lirih, "Saya sudah bertemu dan bicara dengannya."

"Lebih keras!" teriak Bernard. "Biarkan sepatah kata kebenaran akhirnya terdengar lepas dari bibirmu! Kapan kau bicara dengannya?"

"Tuanku," kata Kepala Gudang itu. "Saya adalah seorang rahib dalam suatu biara dekat Novara tatkala orang-orang Dolcino berkumpul di bagian-bagian itu, dan mereka bahkan lewat di depan biara saya, dan mula-mula tak ada yang tahu jelas siapa mereka itu ...."

"Kau bohong! Bagaimana mungkin seorang Fransiskan dari Varagine berada dalam suatu biara di dalam wilayah Novara? Kau tidak berada di dalam suatu biara, kau sudah jadi anggota gerombolan Fraticelli yang berkeliaran di seputar tanah-tanah itu dan hidup dari mengemis, dan kemudian kau bergabung dengan orang Dolcinian!"

"Bagaimana Anda bisa menyimpulkan itu, Tuan?" tanya Kepala Gudang itu dengan gemetar.

"Aku akan mengatakan kepadamu bagaimana aku bisa, nyatanya harus, menyimpulkan itu," kata Bernard dan memerintahkan agar Salvatore dibawa masuk.

Melihat orang malang itu, yang sudah tentu semalaman diinterogasi sendiri, tidak di depan umum dan secara lebih kejam dari yang ini, membuatku jatuh kasihan. Wajah Salvatore, seperti sudah kuceritakan, biasanya mengerikan, tetapi pagi ini tampak lebih jahat dari sebelumnya. Dan meskipun tidak menunjukkan tanda paksaan, cara tubuhnya yang dirantai itu berjalan, kedua kaki lemas, hampir tidak bisa jalan, caranya ia diseret oleh para pemanah bagaikan seekor kera diikat dengan tali, dengan jelas menunjukkan bagaimana penyidikan itu berlangsung dengan amat keji.

"Bernard telah menyiksanya ...," gumamku kepada William.

"Sama sekali tidak," jawab William. "Seorang inkuisitor tidak pernah menyiksa. Keadaan tubuh terdakwa selalu dipercayakan kepada pasukan sekuler."

"Tetapi itu sama saja!" kataku.

"Sedikit pun tidak. Ini bukan hal yang sama bagi inkuisitor, yang tangannya tetap bersih, atau bagi terdakwa, yang, ketika inkuisitor tiba, tiba-tiba merasa didukung oleh inkuisitor itu, penderitaannya serasa berkurang, dan dengan begitu ia membuka hatinya."

Aku memandang guruku. "Anda bergurau," kataku keheranan.

"Apa kira-kira itu bisa dibuat gurauan?" jawab William.

Sekarang Bernard menanyai Salvatore, dan penaku tidak bisa mentranskrip kata-katanya yang campur-campur itu—andaikan mungkin, lebih Babelis lagi, karena ia menjawab, dengan patah semangat, sampai menjadi seperti seekor babun, sehingga semua orang sulit sekali memahaminya. Dengan dituntun oleh Bernard, yang mengajukan pertanyaan dengan cara sedemikian rupa sehingga ia hanya bisa menjawab ya atau tidak, Salvatore tidak mampu berbohong. Dan apa yang dikatakan Salvatore bisa dengan mudah dibayangkan oleh pembaca. Ia menceritakan, atau menegaskan bahwa ia sudah menceritakan tadi malam, sebagian dari kisah yang sudah kusambung-sambung jadi satu: petualangannya sebagai seorang Fraticello, Shepherd, dan Rasul Palsu; dan bagaimana selama masa Fra Dolcino ia bertemu Remigio di antara kaum Dolcinian dan melarikan diri bersama, setelah pertempuran di Monte Rebello, mencari perlindungan setelah melalui berbagai jalan naik turun di Biara Casale. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa Dolcino yang heresiak itu, beberapa saat sebelum kalah dan ditangkap, telah memercayakan beberapa surat tertentu kepada Remigio, untuk dibawa ke mana atau kepada siapa yang ia tidak tahu. Dan Remigio selalu membawa-bawa surat itu ke mana saja, tidak pernah berani menyerahkannya, dan ketika sampai di biara ini, karena takut menyimpannya sendiri tetapi tidak mau membuangnya, memercayakan surat itu kepada pustakawan, ya, kepada Maleakhi, yang lalu menyembunyikannya di suatu tempat dalam ceruk-ceruk Aedificium.

Sementara Salvatore berbicara, Kepala Gudang itu memandangnya dengan kebencian, dan pada suatu saat tertentu ia tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. "Ular, kera cabul, aku ini ayahmu, temanmu, perisaimu, dan beginilah caranya kau membalas budi."

Salvatore memandang pelindungnya, sekarang ia butuh perlindungan, dan menjawab dengan susah payah, "Tuan Remigio, selama aku bisa, aku orangmu. Dan kau kuanggap *dilectissimo*[4]. Tetapi kau tahu keluarga kepala polisi itu. *Qui non habet caballum vadat cum pede*[5]...."

"Orang edan!" teriak Remigio lagi kepadanya. "Apa kau berharap untuk menyelamatkan dirimu sendiri? Kau, juga, akan mati sebagai orang bidah, tahu? Katakan bahwa kau bicara karena disiksa; katakan bahwa kau mereka-reka semua cerita itu."

"Apa saja yang kuketahui, Tuan, apa sebutan semua heresias itu .... *Patarini, gazzesi, leoniste, arnaldiste, speroniste, circoncisi* ... aku bukan *homo literatus*. Aku bersalah tanpa *malicia*, dan Signor Bernardo Magnificentissimo tahu itu, dan aku berharap akan *indulgencia*-nya dalam *nomine patre et filio et spiritis sanctis* ...."

Maksudnya, ia berterus terang kepada Bernard dengan harapan diberi pengampunan dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus ....

"Kami akan bermurah hati sejauh diizinkan oleh jabatan kami," kata inkuisitor itu, "dan dengan kebajikan hati kebapaan kami akan mempertimbangkan kemauan baik yang dengan itu kau telah membuka jiwamu. Sekarang pergilah, pergi dan berdoalah lebih jauh di dalam bilikmu, dan percayalah pada belas kasih Tuhan. Sekarang kita harus mengajukan suatu pertanyaan yang isinya amat berbeda. Jadi, waktu itu, Remigio, kau membawa beberapa surat dari Dolcino, dan kauberikan itu kepada saudaramu rahib yang bertanggung jawab untuk perpustakaan ...."

"Itu tidak betul, tidak betul!" jerit Kepala Gudang tersebut, seakan pembelaan diri semacam itu masih efektif. Dan, dengan betul, Bernard menyelanya, "Tetapi kau bukan orangnya yang harus menegaskan ini: melainkan Maleakhi dari Hildesheim."

Ia menyuruh pustakawan itu dipanggil, tetapi Maleakhi tidak berada di tengah hadirin. Aku tahu bahwa kalau tidak di perpustakaan, ia berada di dekat klinik, mencari Benno dan buku itu. Mereka pergi untuk menjemputnya, dan waktu muncul, ia tampak bingung sambil berusaha tidak memandang wajah siapa-siapa, William menggumam kecewa, "Dan sekarang Benno bebas berbuat sesukanya." Tetapi William salah karena aku melihat wajah Benno mengintip di atas bahu para rahib lainnya yang

---

[4] Yang terkasih—*penerj.*

[5] Yang tidak punya kuda hendaklah jalan kaki—*penerj.*

berkumpul di sekitar pintu aula itu, untuk mengikuti interogasi tersebut. Aku menunjukkan Benno kepada William. Kami berpendapat bahwa keingintahuan Benno tentang apa yang akan terjadi justru lebih kuat daripada keingintahuannya sendiri tentang buku itu. Kelak kami jadi tahu bahwa, waktu itu, ia sudah memutuskan untuk melakukan suatu tawar-menawar sendiri yang tercela.

Maleakhi muncul di depan para hakim, matanya tidak pernah menatap mata Kepala Gudang itu.

"Maleakhi," kata Bernard, "pagi tadi, setelah tadi malam Salvatore mengakui, aku menanyaimu apakah kau sudah menerima suatu surat dari terdakwa yang hadir di sini ...."

"Maleakhi!" jerit Kepala Gudang itu. "Kau bersumpah tidak akan pernah mencelakaiku!"

Maleakhi beringsut sedikit ke arah terdakwa, waktu itu ia membelakanginya, dan berkata dalam suara lirih, yang hampir tak bisa kudengar, "Aku tidak bersumpah palsu. Jika bisa mencelakaimu, sudah dari dulu kulakukan. Surat itu disampaikan kepada Tuanku Bernard tadi pagi, sebelum kau membunuh Severinus ...."

"Tetapi kau tahu, kau pasti tahu. Aku tidak membunuh Severinus! Kau tahu karena kau berada di sana sebelum aku datang!"

"Aku?" tanya Maleakhi. "Aku masuk ke sana setelah mereka menemukan kau."

"Andaikan benar begitu, biar saja," Bernard menyela, "apa yang kaucari dalam laboratorium Severinus, Remigio?"

Kepala Gudang itu menoleh ke arah William dengan mata menatap, lalu memandang Maleakhi, kemudian ke arah Bernard lagi. "Tetapi pagi tadi saya ... saya mendengar Bruder William yang hadir di sini menyuruh Severinus menjaga naskah tertentu ... dan sejak tadi malam, karena Salvatore ditangkap, saya sudah khawatir surat itu—"

"Jadi, kau tahu sesuatu tentang surat itu!" teriak Bernard penuh kemenangan. Pada saat itu Kepala Gudang tersebut terperangkap. Ia terjepit di antara dua kebutuhan: membersihkan dirinya sendiri dari tuduhan bidah, dan menghapuskan kecurigaan pembunuhan. Ia tentu sudah memutuskan untuk menghadapi tuduhan kedua—secara naluriah, karena sekarang ia bertindak ngawur, dan tanpa pertimbangan. "Saya akan membicarakan tentang surat itu kelak .... Saya akan menjelaskan ... saya akan

menceritakan bagaimana surat itu sampai ke tangan saya .... Tetapi izinkan saya menceritakan apa yang telah terjadi pagi tadi. Saya pikir surat itu akan dibicarakan ketika saya melihat Salvatore jatuh ke tangan Tuanku Bernard: selama bertahun-tahun ingatan akan surat itu telah mendera hati saya .... Lalu ketika mendengar William dan Severinus membicarakan tentang suatu naskah ... saya tidak bisa mengatakan ... diliputi ketakutan. Saya pikir Maleakhi sudah membuang surat itu dan memberikannya kepada Severinus ... saya ingin menghancurkannya dan karenanya saya mencari Severinus ... Pintu sudah terbuka dan Severinus sudah meninggal, saya mulai mencari surat itu di antara barang-barang Severinus .... Saya hanya takut ...."

William berbisik di telingaku, "Orang tolol malang, karena takut kepada satu bahaya, ia sudah tercebur sampai tenggelam ke dalam bahaya lain ...."

"Kita simpulkan saja bahwa kau sudah menceritakan hampir seluruh—kukatakan, hampir—kebenaran itu," sela Bernard. "Kau mengira Severinus memegang surat itu dan kau mencarinya di dalam laboratorium itu. Dan mengapa kau mengira Severinus memegangnya? Mengapa kau lebih dulu membunuh saudara-saudaramu yang lain? Apa mungkin kau mengira selama ini surat tersebut sudah berpindah banyak tangan? Apa mungkin biara ini sudah terbiasa mengumpulkan relikui dari para bidah yang dibakar?"

Aku melihat Abbas itu kaget. Tidak ada yang lebih busuk daripada suatu tuduhan mengumpulkan relikui orang-orang bidah, dan Bernard amat pintar dalam mencampur aduk pembunuhan dengan kebidahan, dan segala sesuatu dengan kehidupan biara itu. Renunganku terputus oleh Kepala Gudang itu yang berteriak bahwa ia tidak ada hubungannya sama sekali dengan kejahatan-kejahatan lain. Dengan sendirinya Bernard menenangkan dia: ini, untuk saat itu, itu bukan masalah yang sedang mereka diskusikan, Remigio diinterogasi untuk suatu kejahatan kebidahan, dan ia tidak usah berusaha (dan di sini suara Bernard jadi ketus) untuk menyingkirkan perhatian dari masa lalunya yang bidah dengan bicara tentang Severinus atau berusaha melemparkan kecurigaan kepada Maleakhi. Karena itu ia seharusnya kembali kepada surat tadi.

"Maleakhi dari Hildesheim," katanya, sambil menoleh kepada saksi. "Kau berada di sini bukan sebagai terdakwa. Pagi tadi kau menjawab

pertanyaan dan permintaanku tanpa berusaha menyembunyikan apa saja. Sekarang kau akan mengulangi di sini apa yang telah kaukatakan kepadaku pagi tadi, dan seharusnya tidak ada yang kautakutkan."

"Saya akan mengulangi apa yang sudah kukatakan tadi pagi," kata Maleakhi. "Tidak lama setelah tiba di tempat ini, Remigio mulai ditugaskan mengurus dapur dan kami sering bertemu karena alasan-alasan yang berkaitan dengan tugas kami—sebagai pustakawan, saya bertugas menutup seluruh Aedificium pada malam hari, dan karenanya, juga dapur. Saya tidak punya alasan untuk menyangkal bahwa kami jadi bersahabat, juga tidak punya alasan untuk menaruh kecurigaan atas orang ini. Ia menceritakan bahwa ia punya beberapa dokumen yang sifatnya rahasia, yang dipercayakan kepadanya lewat pengakuan dosa, yang tidak boleh jatuh ke tangan profan dan yang tidak berani ia simpan sendiri. Karena saya mengurus satu-satunya bagian di biara ini yang terlarang bagi semua lainnya, ia minta agar saya menyimpan kertas-kertas itu, jauh dari tatapan curiga siapa saja, dan saya sepakat, tidak pernah menduga bahwa dokumen itu bersifat bidah, bahkan saya simpan begitu saja tanpa pernah membacanya ... saya menyimpannya dalam ruang rahasia yang paling sulit dimasuki di perpustakaan, dan setelah itu saya melupakan masalah ini, sampai pagi tadi, waktu tuan inkuisitor menyebutkan surat itu kepada saya, dan saya lalu mengambilnya dan menyerahkan kepadanya ...."

Abbas itu, sambil mengerenyitkan kening, angkat bicara. "Mengapa kau tidak memberi tahu aku tentang kesepakatan antara kau dan pengurus gudang? Perpustakaan itu tidak dimaksudkan untuk menyimpan barang pribadi rahib!" Abbas itu lalu menjelaskan bahwa biara tersebut tidak punya hubungan dengan urusan tersebut.

"Tuanku," jawab Maleakhi, bingung, "menurut saya itu benda yang amat penting. Saya berdosa tanpa maksud jahat."

"Tentu saja, tentu saja," kata Bernard dengan ramah, "kami semua yakin pustakawan itu bertindak dengan kemauan baik, dan ini terbukti dari kejujurannya berkolaborasi dengan pengadilan ini. Sebagai saudara, aku mohon Tuanku tidak menghukumnya untuk kelalaiannya di masa lalu ini. Kami memercayai Maleakhi. Dan sekarang kami hanya minta dia untuk menegaskan, di bawah sumpah, bahwa surat yang sekarang akan kutunjukkan kepadanya adalah surat yang ia berikan kepadaku tadi pagi dan adalah surat yang dipercayakan oleh Remigio dari Varagine

kepadanya bertahun-tahun lalu, setelah ia tiba di biara ini." Ia memperagakan dua lembar perkamen di antara kertas-kertas yang tergeletak di atas meja itu. Maleakhi memandang perkamen itu dan berkata dengan suara tegas, "Saya bersumpah atas nama Tuhan Bapa Yang Mahakuasa, atas nama Perawan tersuci, dan semua santo bahwa begitulah adanya dan begitulah tadi."

"Ini sudah cukup bagiku," kata Bernard. "Kau boleh pergi, Maleakhi dari Hildesheim."

Persis sebelum Maleakhi mencapai pintu, dengan kepala menunduk, terdengar suara dari kerumunan yang ingin tahu di samping aula itu, "Kau menyembunyikan suratnya dan ia menunjukkan kepadamu pantat para novis di dapur!" Terdengar tawa dari beberapa tempat, dan Maleakhi bergegas keluar, sambil mendorong orang-orang di samping kanan dan kirinya. Aku berani bersumpah bahwa itu suara Aymaro, tetapi kata-kata itu diteriakkan dengan nada sumbang. Abbas itu, wajahnya memerah, berteriak menyuruh diam dan mengancam akan memberi hukuman mengerikan kepada semua, sambil memerintahkan para rahib untuk keluar dari aula. Bernard tersenyum licik; Kardinal Bertrand, di satu sisi ruangan itu, memiringkan kepalanya ke telinga Jean d'Anneaux dan mengatakan sesuatu kepadanya. Jean bereaksi dengan menutup mulutnya dengan tangan dan mengajukan kepalanya seakan mau batuk. Kata William kepadaku, "Pengurus gudang itu bukan hanya berbuat dosa duniawi untuk tujuannya sendiri; ia juga bertindak sebagai mucikari. Tetapi Bernard tidak peduli tentang itu, kecuali bahwa itu mempermalukan Abo, mediator kekaisaran tersebut ...."

Ia terhenti oleh suara Bernard, yang sekarang langsung bicara kepadanya. "Sudah tentu aku akan tertarik juga untuk mendengar dari Anda, Bruder William, naskah apa yang Anda bicarakan tadi pagi dengan Severinus, waktu pengurus gudang tidak sengaja mendengarnya dan salah paham."

William balas menatap Bernard. "Terus terang ia tidak salah memahamiku. Kami membicarakan tentang satu salinan dari risalah tentang *canine hydrophobia* karya Ayyub al-Ruhawi, suatu buku amat sangat terpelajar yang reputasinya tentu sudah Anda ketahui, dan yang tentunya sering amat bermanfaat bagi Anda. *Hydrophobia*, kata Ayyub, mungkin bisa dikenali berdasarkan dua puluh lima pertanda jelas ...."

Bernard, yang termasuk dalam ordo Dominikan, tongkat Tuhan, anjing Allah, tidak menganggap itu saat yang tepat untuk memulai perdebatan baru. "Jadi, masalahnya tidak ada hubungannya dengan kasus yang sedang didiskusikan," katanya cepat-cepat. Dan pengadilan itu dilanjutkan.

"Kita kembali kepadamu, Bruder Remigio, Minorit, jauh lebih berbahaya daripada seekor anjing hydrophobik. Andaikan selama beberapa hari terakhir ini Bruder William sudah memberi lebih banyak perhatian kepada air liur orang bidah daripada air liur anjing, mungkin ia juga sudah menemukan seekor ular beludak apa yang bersarang dalam biara ini. Kita kembali saja kepada surat ini. Sekarang kita tahu pasti bahwa surat itu ada di tanganmu dan bahwa kau bersusah payah untuk menyembunyikannya seakan itu benda beracun, dan bahwa kau sebenarnya membunuh"—dengan suatu sikap ia menunjukkan sebelumnya suatu upaya menyangkal—"dan tentang pembunuhan itu kita akan bicarakan kelak ... bahwa kau membunuh, menurutku, agar aku tidak bakal mendapatkan surat itu. Jadi, kau mengenali surat ini sebagai milikmu?"

Kepala Gudang itu tidak menjawab, tetapi diamnya cukup mengesankan. Maka Bernard mendesak, "Dan apa isi surat ini? Ini adalah dua halaman tulisan tangan Dolcino si bidah, beberapa hari sebelum ia ditangkap. Ia memercayakannya kepada seorang pengikut yang akan membawanya kepada orang-orang lain dari sektenya yang masih tersebar di seluruh Italia. Aku bisa membacakan segala sesuatu yang dikatakan dalam surat ini, bahwa Dolcino, karena mencemaskan akhir hidupnya, memercayakan suatu pesan harapan—ia mengatakan kepada saudaranya—sesama pengikut Setan! Ia menghibur mereka, dan meskipun tanggal-tanggal yang ia cantumkan di sini tidak cocok dengan tanggal-tanggal dari suratnya yang terdahulu, ketika pada 1305 ia berjanji bahwa semua rohaniwan akan habis binasa di tangan Kaisar Frederick, toh, ia menyatakan, pembinasaan ini tidak lama lagi akan terjadi. Sekali lagi bidah itu berbohong, karena dua puluh tahun lebih sudah lewat sejak hari itu dan tak satu pun ramalan jahatnya terpenuhi. Tetapi yang harus kita bicarakan bukan ramalan lucu dari para peramal, tetapi justru kenyataan bahwa Remigio adalah pengikutnya. Apa kau masih bisa menyangkal, rahib bidah dan tak terampuni, bahwa kau punya hubungan dan pernah tinggal bersama sekte Rasul Palsu?"

Saat itu Kepala Gudang tersebut tidak bisa menyangkal lagi. "Tuanku," katanya, "mulut saya penuh dengan kesalahan paling buruk. Waktu saya mendengar tentang khotbah Dolcino, karena saya sudah dirayu oleh para Biarawan Hidup Dina, saya memercayai kata-katanya dan saya bergabung dengan gerombolannya. Ya, betul, saya hidup bersama mereka dalam wilayah Brescia dan Bergamo, saya hidup bersama mereka di Como dan di Valsesia, bersama mereka pula saya mencari perlindungan di Gunung Bald dan dalam Lembah Rassa, dan akhirnya di Gunung Rebello. Tetapi saya tidak pernah ikut ambil bagian dalam perbuatan jahat apa saja, dan waktu mereka mulai merampok dan melakukan kekerasan, hati saya masih mempertahankan semangat kelemahlembutan yang merupakan sifat putra-putra Fransiskus Assisi, dan di Gunung Rebello itulah saya mengatakan kepada Dolcino bahwa saya merasa tidak mampu lagi berpartisipasi dalam pertempuran mereka, dan ia mengizinkan saya pergi, karena, katanya, ia tidak ingin ada pengecut bersamanya, dan ia hanya meminta saya membawa surat itu ke Bologna ...."

"Kepada siapa?" tanya Kardinal Bertrand.

"Kepada beberapa anggota sektenya, yang namanya saya yakin bisa mengingat-ingatnya, dan kalau sudah ingat, akan saya sebutkan kepada Anda, Tuanku," Remigio buru-buru menegaskan. Dan ia menyebutkan nama beberapa orang yang agaknya Kardinal Bertrand kenal, karena ia tersenyum dan tampak puas, sambil saling mengangguk tanda sepakat dengan Bernard.

"Bagus sekali," kata Bernard, dan ia mencatat nama-nama tersebut. Lalu bertanya kepada Remigio, "Dan mengapa kau sekarang menyerahkan teman-temanmu kepada kami?"

"Mereka bukan teman saya, Tuanku, dan buktinya saya tidak menyampaikan surat itu. Memang, saya bertindak lebih jauh, dan saya akan mengatakannya sekarang setelah berusaha melupakannya selama bertahun-tahun: dengan tujuan dapat meninggalkan tempat itu tanpa tertangkap oleh pasukan Uskup Vercelli, yang tengah menunggu kami di dataran, saya berhasil menghubungi beberapa anak buah Uskup itu, dan sebagai balasan bisa pergi dengan aman, saya menceritakan kepada mereka jalan-jalan yang bagus untuk menyerang benteng Dolcino, sehingga keberhasilan pasukan gereja itu sebagian disebabkan oleh kolaborasi saya ...."

"Amat menarik. Ini menceritakan kepada kami bahwa kau bukan sekadar seorang bidah, tetapi juga seorang pengecut dan pengkhianat.

Ini tidak memperbaiki situasimu. Persis seperti hari ini kau berusaha menyelamatkan dirimu sendiri dengan menuduh Maleakhi, yang sudah berbuat baik kepadamu, maka, waktu itu, untuk menyelamatkan dirimu sendiri kau menyerahkan kawan-kawanmu dalam dosa kepada pasukan hukum. Tetapi kau cuma mengkhianati tubuh-tubuh mereka, sama sekali bukan ajaran mereka, dan kau menyimpan surat itu sebagai relikui, sementara berharap suatu hari akan punya keberanian, dan peluang tanpa mengambil risiko, untuk menyampaikan surat itu, untuk mendapatkan lagi kebaikan dari kelompok Rasul Palsu."

"Tidak, Tuanku, tidak," kata Kepala Gudang itu, peluhnya bercucuran, tangannya gemetaran. "Tidak, saya berani sumpah bahwa ...."

"Sumpah!" kata Bernard. "Itu satu lagi bukti akal bulusmu! Kau ingin bersumpah karena kau tahu bahwa aku tahu bagaimana para bidah Waldesia siap bermuka dua, dan bahkan menderita kematian, daripada bersumpah! Dan jika dikuasai ketakutan, mereka pura-pura bersumpah dan menggumamkan sumpah palsu! Tetapi aku sadar betul kau tidak termasuk sekte Saudara Dina dari Lyons, kau musang kejam, dan kau mau berusaha meyakinkan aku bahwa kau bukan seperti yang sebenarnya dirimu, sehingga aku tidak akan mengatakan bahwa kau adalah kau sendiri! Kau bersumpah, ya kan? Kau bersumpah, dengan harapan akan diampuni, tetapi kutegaskan ini: satu sumpah saja tidak cukup bagiku! Aku bisa menuntut satu, dua, tiga, seratus, sebanyak yang kumau. Aku tahu betul bahwa kalian orang Rasul Palsu memberikan dispensasi kepada mereka yang lebih suka mengucapkan sumpah palsu daripada mengkhianati sekte. Dan karenanya setiap sumpah justru lebih membuktikan kesalahanmu!"

"Tetapi, lalu apa yang harus saya lakukan?" teriak Kepala Gudang itu sambil berlutut.

"Jangan berlutut seperti seorang Beghard! Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Dalam hal ini hanya aku yang tahu apa yang harus kaulakukan," kata Bernard dengan senyum mengerikan. "Kau hanya harus mengaku dosa. Dan kau akan celaka dan terkutuk jika kau mengaku dosa, dan celaka dan terkutuk jika tidak mengaku dosa, karena kau akan dihukum sebagai seorang yang bersumpah palsu. Maka mengakulah, kalau begitu, andaikan hanya untuk mempersingkat interogasi yang paling menyedihkan ini, yang membuat jiwa dan rasa kelembutan dan kasih sayang kami tertekan!"

"Tetapi saya harus mengaku apa?"

"Dua urutan dosa: Bahwa kau dulu ikut dalam sekte Dolcino, bahwa kau mengikuti pandangan bidahnya serta tindakan dan sikapnya menentang kewibawaan para uskup dan pejabat kota, bahwa tanpa terampuni kau tetap melanjutkan kebohongan dan ilusi tersebut, meskipun si bidah sudah mati dan sektenya sudah bubar, biarpun tidak sepenuhnya dihancurkan dan dimusnahkan. Dan bahwa, karena jiwamu yang paling dalam telah dirusak oleh praktik-praktik yang dipelajari di kalangan sekte jahat, kau bersalah karena menimbulkan kekacauan melawan Tuhan dan orang melakukannya dalam biara ini, untuk alasan yang belum kuketahui secara jelas tetapi yang justru tidak perlu sepenuhnya dijelaskan, setelah dengan gamblang ditunjukkan (seperti yang sedang kita lakukan sekarang ini) bahwa kebidahan dari mereka yang mendengarkan khotbah dan berkhotbah tentang kemiskinan, melawan ajaran Paus dan bulla-bullanya, hanya bisa menghasilkan tindakan kriminal. Inilah yang harus dipelajari orang beriman, dan ini akan cukup buatku. Mengakulah."

Apa yang diinginkan Bernard sudah jelas. Bernard tidak minat sedikit pun untuk mengetahui siapa yang sudah membunuh rahib-rahib lainnya, hanya ingin menunjukkan bahwa Remigio sedikit banyak ikut ambil bagian dalam gagasan yang diajukan oleh para teolog Kaisar. Dan begitu ia telah menunjukkan hubungan antara gagasan-gagasan itu, yang juga merupakan gagasan rapat umum Perugia, dan gagasan kaum Fraticelli dan Dolcinian. Di samping itu, telah terbukti bahwa ada orang dalam biara itu yang menganut semua kebidahan tersebut dan selama ini menjadi pengarang dari banyak kejahatan, maka dengan sendirinya ia sudah memberi pukulan yang benar-benar mematikan kepada para musuhnya. Aku memandang William dan melihat bahwa ia sudah paham tetapi tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun ia sudah meramalkan itu semua. Aku memandang Abbas dan melihat wajahnya murung; ia mulai menyadari, dengan terlambat, bahwa dia, juga, telah ditarik masuk jebakan, dan bahwa otoritasnya sendiri sebagai mediator mulai runtuh, sekarang ia akan tampak seperti pemilik suatu tempat yang dipilih sebagai pertemuan semua kejahatan abad itu. Akan halnya si Kepala Gudang, sekarang ini ia tidak tahu lagi kejahatan apa yang seharusnya masih ia coba untuk menyatakan dirinya tidak bersalah. Tetapi pada saat itu ia mungkin tidak mampu melakukan perhitungan apa saja: jeritan yang keluar dari teng-

gorokannya adalah jeritan jiwanya, dan di dalamnya dan dengan itu ia membebaskan tahun-tahun penyesalan yang panjang dan dirahasiakan. Atau, lebih tepatnya, setelah menjalani suatu hidup dalam ketidakpastian, antusiasme, dan kekecewaan, kepengecutan dan pengkhianatan, dihadapkan kepada kehancurannya yang tak bisa dielakkan, ia memutuskan untuk mengakui iman dari masa mudanya, tidak lagi bertanya kepada dirinya sendiri apa itu betul atau salah, tetapi seakan mau membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu punya suatu iman.

"Ya, betul," teriaknya. "Saya dulu hidup bersama Dolcino, dan saya ikut serta dalam kejahatannya, kusir Dolcino; mungkin waktu itu saya gila, saya kacau antara cinta Tuhan Kita Yesus Kristus dengan kebutuhan akan kebebasan dan dengan kebencian terhadap para uskup. Betul bahwa saya telah berdosa, tetapi saya tidak bersalah dalam segala sesuatu yang telah terjadi dalam biara ini, saya bersumpah!"

"Untuk saat ini kita sudah mendapatkan sesuatu," kata Bernard, "karena kau sudah mengaku telah menjalankan kebidahan orang Dolcinian, Margaret tukang sihir itu, dan teman-temannya. Apa kau mengakui tinggal bersama mereka di dekat Trivero, waktu mereka menggantung banyak orang Kristen yang beriman, termasuk seorang anak berumur sepuluh tahun yang tidak tahu apa-apa? Dan waktu mereka menggantung lelaki lain di depan istri dan orangtua mereka karena tidak mau tunduk kepada tingkah laku anjing-anjing itu? Karena, waktu itu, dibutakan oleh kemarahan dan keangkuhanmu, kau mengira tak ada yang bisa diselamatkan kecuali menjadi anggota komunitasmu? Omong!"

"Ya, saya memercayai hal-hal itu dan melakukan hal-hal tersebut!"

"Dan kau hadir ketika mereka menangkap beberapa pengikut uskup dan membiarkan beberapa dari mereka mati kelaparan di penjara, dan mereka memotong lengan mereka dan tangan seorang perempuan yang sedang hamil, lalu membiarkan perempuan itu melahirkan seorang bayi yang langsung mati, sebelum dibaptis? Dan kau bersama mereka waktu mereka membakar dan menghancurkan desa-desa Mosso, Trivero, Cossila, dan Clecchia sampai rata dengan tanah, dan banyak tempat tinggal di kawasan Crepacorio, dan banyak rumah di Mortiliano dan Quorino, dan mereka membakar gereja di Trivero setelah merusak patung-patung suci, menghancurkan batu-batu nisan dari altar, mematahkan satu lengan dari patung Sang Perawan, merampok piala dan sibori dan buku-buku, me-

rusak puncak menara, membuat lonceng-lonceng berceceran, merampas semua milik bersama dan milik para biarawan?"

"Ya, ya, saya ada di sana, dan waktu itu tak seorang pun dari kami yang sadar akan apa yang kami lakukan, kami ingin mencanangkan momen hukuman, kami adalah barisan-depan Kaisar yang dikirim oleh surga dan Paus suci, kami harus mempercepat turunnya malaikat Philadelphia, ketika semua orang akan menerima karunia Roh Suci dan gereja akan diperbarui, dan setelah penghancuran semua yang jahat, hanya yang sempurna yang akan memerintah!"

Kepala Gudang itu seakan kesurupan dan langsung mendapat pencerahan, kolam penampungan kesunyian dan simulasi itu sekarang seolah pecah, masa lalunya mulai kembali, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam bayangan-bayangan, dan ia mulai merasakan lagi emosi-emosi yang suatu ketika sudah membuatnya gembira.

"Jadi," Bernard melanjutkan, "kau mengaku bahwa kau telah menghormati Gherardo Segarelli sebagai martir, bahwa kau telah menyangkal semua kekuasaan kepada Gereja Roma dan menyatakan bahwa, baik Paus maupun pihak berwenang siapa saja, bisa menakdirkan untukmu suatu kehidupan yang berbeda daripada kehidupan yang dijalani orang-orangmu, bahwa tak seorang pun berhak mengekskomuninasi kamu, bahwa sejak masa Santo Sylvester semua prelat gereja menjadi pendusta dan penggoda kecuali Petrus dari Morrone, bahwa orang awam tidak diharuskan memberi derma kepada biarawan yang tidak mempraktikkan suatu kondisi dan kemiskinan absolut seperti yang dipraktikkan oleh rasul-rasul pertama, bahwa karena itu derma harus dibayarkan hanya kepada sektemu saja, yang merupakan satu-satunya kelompok rasul dan pengemis Kristus, bahwa berdoa kepada Tuhan di kandang atau dalam suatu gereja yang sudah disucikan itu sama saja; kau juga mengakui bahwa kalian memasuki desa-desa dan membujuk orang untuk berseru '*Penitenziagite*', bahwa dengan licik kalian menyanyikan '*Salve Regina*' untuk menarik orang banyak, dan kalian berlagak sebagai orang-orang yang menyesal, yang mulai berusaha menjalani suatu kehidupan sempurna di depan mata semua orang dan kemudian menganggap diri sendiri berhak memberi setiap izin kawin dan setiap kenikmatan karena kalian tidak percaya dalam sakramen pernikahan atau dalam sakramen lainnya, dan, sementara menetapkan diri sendiri lebih murni daripada siapa saja lainnya, kalian memuaskan diri

sendiri dengan setiap kecabulan dan setiap pelanggaran terhadap tubuh kalian dan tubuh orang-orang lainnya? Omong!"

"Ya, ya, saya mengakui kepercayaan benar yang waktu itu saya percayai dengan seluruh jiwa saya. Saya mengaku bahwa kami melepas jubah kami sebagai pertanda penolakan, bahwa kami menolak semua milik pribadi kami, sementara kalian, ras anjing, tidak bakal pernah menolak apa saja; dan sejak saat itu selanjutnya, kami tidak pernah menerima uang dari siapa saja atau membawa apa saja kecuali tubuh kami, dan kami hidup dari belas kasihan dan kami tidak menyisakan apa-apa untuk esok hari, dan kalau mereka menerima kami dan menata meja buat kami, kami makan dan pergi, sambil meninggalkan apa saja yang masih ada di meja ...."

"Dan kalian membakar dan merampok untuk merebut milik orang Kristen yang baik!"

"Dan kami membakar dan merampok karena kami telah mencanangkan kemiskinan sebagai hukum universal, dan kami punya hak untuk mendermakan kekayaan orang lain yang tidak halal, dan kami ingin menghancurkan inti kerangka kerja keserakahan yang telah meluas dari paroki ke paroki, tetapi kami tidak pernah merampok dengan tujuan memiliki; kami membunuh untuk menghukum, untuk memurnikan yang tidak murni lewat darah. Mungkin kami didorong oleh suatu hasrat terlalu kuat untuk keadilan: seseorang bisa juga berdosa karena terlalu mencintai Tuhan, melalui terlalu banyaknya kesempurnaan. Kami adalah kongregasi spiritual yang benar, dikirim oleh Tuhan dan ditakdirkan untuk kemuliaan hari-hari akhir; kami akan mendapat anugerah di surga, dengan mempercepat kehancuran kalian. Hanya kami yang menjadi rasul-rasul Kristus, semua lainnya sudah mengkhianatinya, dan Gherardo Segarelli selama itu menjadi sebuah tanaman suci, *planta Dei pullulans* dalam *radice fidei*;[6] Regula kami langsung datang dari Tuhan. Kami juga harus membunuh orang yang tak bersalah, agar lebih cepat membunuh kalian semua. Kami menginginkan dunia yang lebih baik, kedamaian dan keindahan dan kebahagiaan bagi semua, kami ingin membunuh perang yang ditimbulkan oleh keserakahan kalian, karena kalian menentang kami tatkala, untuk mendirikan keadilan dan kebahagiaan, kami harus mengucurkan sedikit darah .... Terus terang ... nyatanya itu tidak terlalu berhasil, percepatan

[6] Tanaman Tuhan bertunas dalam akar iman—*penerj.*

itu, dan hanya dapat mengubah air-air dari Carnasco menjadi merah di Stavello hari itu, juga ada darah kami sendiri, kami tidak menghindarkan diri kami sendiri, darah kami dan darah kalian, banyak dari itu, sekaligus, saat-saat ramalan Dolcino sudah dekat, kami harus mempercepat jalannya kejadian ...."

Seluruh tubuhnya gemetaran, ia menyeka kedua tangannya pada jubahnya seakan mau membersihkan tangannya dari darah yang tengah ia ingat. "Si rakus itu sudah suci lagi," kata William kepadaku.

"Tetapi apa ini kesucian?" tanyaku, ngeri.

"Tentu masih ada kesucian macam lain lagi," kata William, "tetapi, apa pun juga, itu selalu membuatku takut."

"Dalam hal kesucian, apa yang paling Anda takuti?" tanyaku.

"Ketergesaan."

"Cukup, cukup," Bernard berkata lagi sekarang. "Kita mengusahakan pengakuan dosa darimu, bukan suatu imbauan untuk membantai. Baiklah, kau bukan saja pernah menjadi seorang bidah: kau tetap bidah. Kau bukan saja pernah membunuh: kau sudah membunuh lagi. Sekarang ceritakan kepada kami bagaimana kau membunuh saudara-saudaramu dalam biara ini, dan mengapa."

Kepala Gudang itu tidak gemetaran lagi, memandang sekeliling seakan baru saja sadar dari mimpi. "Tidak," katanya, "saya tidak melakukan apa-apa dengan kejahatan di biara ini. Saya sudah mengakui segala sesuatu yang sudah saya lakukan: jangan memaksa saya mengakui apa yang belum saya lakukan ...."

"Tetapi apa lagi yang tidak mungkin sudah kaulakukan? Apa kau sekarang mengatakan bahwa kau tidak bersalah? O, domba, O, contoh kelembutan! Kalian sudah mendengarnya: ia pernah mencelupkan tangannya ke dalam darah dan sekarang ia tidak bersalah! Mungkin kita salah, Remigio dari Varagine adalah suatu paragon kebajikan, seorang putra gereja yang loyal, seorang musuh dari musuh-musuh Kristus, ia selalu menghormati aturan yang oleh tangan gereja sudah diupayakan dengan keras untuk diberlakukan di desa-desa dan kota-kota, perdagangan yang damai, toko-toko perajin, harta kekayaan gereja-gereja. Ia tidak bersalah, ia tidak melakukan kejahatan apa-apa. Mari, aku akan memelukmu, Bruder Remigio, sehingga aku bisa menghiburmu untuk tuduhan yang dilemparkan orang-orang jahat kepadamu!" Dan ketika Remigio meman-

dang Bernard dengan mata berlinang-linang, seakan tiba-tiba saja mulai percaya akhirnya diampuni, Bernard bersikap keras lagi dan memanggil kapten pasukan pemanah dengan nada memerintah:

"Aku tidak ingin mengubah langkah-langkah gereja yang selalu dikritik kalau dijalankan oleh pasukan sekuler. Tetapi perasaan pribadiku justru dikuasai dan diarahkan oleh hukum. Mintalah kepada Abbas untuk menyediakan suatu tempat untuk memasang peralatan penyiksaan. Tetapi jangan langsung dimulai. Selama tiga hari biarkan dia tetap disekap dalam suatu bilik, ikat kaki dan tangannya dengan rantai besi. Lalu tunjukkan peralatan penyiksaan itu kepadanya. Hanya diperlihatkan. Dan kemudian pada hari keempat, mulailah. Keadilan tidak diilhami oleh ketergesaan, seperti pendapat para Rasul Palsu itu, dan keadilan Tuhan sudah dibagikan selama berabad-abad. Mulailah pelan-pelan, dan tahap demi tahap. Dan, yang terpenting, ingat lagi apa yang sudah dikatakannya dan sekali lagi; hindari pemotongan tubuh dan risiko mati. Salah satu keuntungannya, prosedur ini secara persis membantu penjahat itu mengerti bahwa kematian harus dinikmati dan diharapkan, tetapi jangan sebelum pengakuannya lengkap, dan secara sukarela, dan memurnikan."

Para pemanah membungkuk untuk mengangkat Kepala Gudang itu, tetapi kaki orang itu tidak bergeming dari tanah dan melawan, sambil menunjukkan bahwa ia ingin bicara. Setelah diizinkan, ia bicara, tetapi kata-kata itu hampir tidak bisa keluar dari mulutnya, dan pidatonya seperti gumaman seorang pemabuk, dan ada sesuatu yang cabul tentang itu. Baru sedikit demi sedikit ia mendapatkan kembali semacam kekuatan besar yang telah mewarnai pengakuan dosanya beberapa saat lalu.

"Tidak, tidak Tuanku. Jangan, jangan siksaan. Saya seorang pengecut. Saya berkhianat waktu itu, saya telah menyangkal imanku yang dulu selama sebelas tahun di biara ini, sementara mengumpulkan derma dari petani dan pemetik anggur, mengurus kandang kuda dan kandang babi agar bisa berkembang-biak dan memperkaya Abbas; dengan senang hati saya berkolaborasi dalam pengelolaan bangunan dari Antikristus ini. Dan saya kaya, saya sudah melupakan masa-masa pemberontakanku, saya bergelimang dalam kenikmatan citarasa dan dalam lainnya juga. Saya pengecut. Hari ini saya menjual mantan saudara-saudaraku dari Bologna, lalu saya menjual Dolcino. Dan sebagai seorang pengecut, yang menyamar sebagai salah seorang pejuang perang salib, saya menyaksikan penang-

kapan Dolcino dan Margaret, ketika pada hari Sabtu Suci mereka ditangkap dalam Kastil Bugello. Saya berkelana di sekitar Vercelli selama tiga bulan sampai surat Paus Clement datang dengan putusan hukuman mati. Dan saya melihat Margaret diiris-iris di depan mata Dolcino, dan menjerit-jerit, dikeluarkan isi perutnya, tubuh malang yang pada suatu malam, juga sudah kusentuh .... Dan setelah tubuhnya yang hancur itu dibakar, mereka menyiksa Dolcino dan mengiris hidungnya dan testikelnya dengan penjepit membara, dan tidak benar apa yang mereka katakan setelah itu, bahwa dia tidak mengeluh sedikit pun. Dolcino orang yang jangkung dan kuat, ia punya janggut setan luar biasa dan rambut merah yang bergelombang sampai tulang bahunya, ia tampan dan kuat waktu memimpin kami, dengan topi bertepi lebar dihiasi bunga plum, dengan pedang digantung di atas jubahnya. Dolcino membuat kaum lelaki takut dan perempuan menjerit karena nikmat .... Namun, waktu mereka menyiksanya, ia, juga, menjerit, kesakitan, seperti seorang perempuan, seperti seekor anak sapi, semua lukanya mengucurkan darah sewaktu mereka membawanya dari satu sudut ke sudut lain, dan mereka terus melukainya pelan-pelan, untuk menunjukkan seberapa lama seorang pengikut Setan bisa hidup, dan ia ingin mati, ia memohon mereka untuk mengakhiri hidupnya, tetapi kematiannya terlalu lama, setelah ia sampai ke pembakaran dan hanya berbentuk onggokan daging berdarah. Saya mengikutinya dan saya mengucapkan selamat kepada diriku sendiri karena lepas dari pengadilan itu, saya bangga akan kepintaranku, dan bahwa Salvatore busuk itu bersamaku, dan ia bilang kepadaku: Kita sangat bijaksana, Bruder Remigio, karena bertindak sebagai orang yang nalar, tidak ada yang lebih menjijikkan daripada siksaan! Saya sudah bersumpah palsu demi seribu agama hari itu. Dan selama bertahun-tahun, lama sekali, saya sudah mengatakan kepada diri sendiri betapa hina diriku, dan betapa saya bahagia jadi orang hina, dan toh saya selalu berharap bisa menunjukkan kepada diri sendiri bahwa saya bukan pengecut semacam itu. Hari ini Anda telah memberiku kekuatan itu, Tuan Bernard; bagiku Anda bersikap bagaikan para kaisar berhala terhadap para martir yang paling pengecut. Anda telah memberiku keberanian untuk mengaku apa yang kupercaya dalam jiwaku, karena tubuhku lepas jauh dari itu. Tetapi jangan menuntut keberanian terlalu banyak dari diriku, lebih daripada yang bisa diderita oleh kerangka hidup ini. Jangan, jangan disiksa. Saya akan mengatakan apa

saja yang Anda inginkan. Lebih baik bunuh langsung: mati dicekik sebelum dibakar. Jangan siksaan, seperti terhadap Dolcino. Jangan. Anda menginginkan suatu mayat, dan untuk mendapatkannya Anda butuh saya untuk menerima kesalahan demi mayat-mayat lain. Bagaimanapun juga, saya akan segera menjadi mayat. Dan dengan begitu saya akan memberikan apa yang Anda inginkan. Saya membunuh Adelmo dari Otranto karena benci akan kemudaannya dan kepintarannya mengejek monster-monster seperti diriku, tua, gemuk, pendek, dan bodoh. Saya membunuh Venantius dari Salvemec karena ia terlalu terpelajar dan membaca buku-buku yang tidak kupahami. Saya membunuh Berengar dari Arundel karena benci kepada perpustakaannya, saya, yang belajar teologi dengan memukul para biarawan yang terlalu gemuk. Saya membunuh Severinus dari Sankt Wendel ... mengapa? Karena ia mengumpulkan tanaman obat, sedangkan saya, waktu tinggal di Gunung Rebello, makan rumput dan tanaman apa saja tanpa ingin tahu khasiatnya. Terus terang, saya juga bisa membunuh yang lain-lainnya, termasuk Abbas kami: entah ia memihak Paus atau kekaisaran, ia tetap musuhku, dan saya selalu membencinya, bahkan waktu ia menghidupi saya karena saya menghidupinya. Apa ini sudah cukup buat Anda? Ah, tidak, Anda juga ingin tahu *caraku* membunuh semua orang itu .... Mengapa, saya membunuh mereka ... sebentar ... dengan mengundang kekuatan surga, dengan bantuan seribu legiun yang kukuasai berkat seni yang diajarkan Salvatore kepadaku. Membunuh seseorang tidak perlu memukul: biarkan Setan yang melakukan bagimu, jika kau tahu caranya memerintah Setan."

Ia melontarkan kerlingan licik kepada orang-orang yang menatapnya, sambil tertawa. Tetapi sekarang ia tertawa seperti orang gila, bahkan jika, seperti yang ditunjukkan William kepadaku setelah itu, orang gila ini cukup pintar untuk menyeret Salvatore bersamanya, untuk membalas dendam atas pengkhianatannya.

"Dan bagaimana kau bisa memerintah Setan?" desak Bernard sambil menerima ocehan ini sebagai pengakuan yang sah.

"Anda tahu sendiri; adalah hal yang mustahil untuk bertahun-tahun tinggal bersama mereka yang kerasukan setan dan tidak mengikuti kebiasaan mereka! Anda tahu sendiri, tukang daging para rasul! Ambil saja seekor kucing hitam—bukankah begitu?—yang tidak punya bulu putih sehelai pun (Anda tahu ini), dan ikat keempat kakinya, dan kemudian

tengah malam, bawa kucing itu ke suatu perempatan jalan dan kau berteriak dengan suara keras: Oh, Lucifer Agung, Kaisar Neraka, aku memanggilmu dan kuminta kau merasuki tubuh musuhku karena aku sekarang sudah menawan kucing ini, dan jika kau mau membawa musuhku kepada kematian, maka tengah malam besok, di tempat yang sama, aku akan mempersembahkan kucing ini sebagai kurban, dan kau akan melakukan apa yang kuperintahkan kepadamu demi kekuatan sihir yang sekarang kupraktikkan menurut buku rahasia Santo Cyprianus, demi nama semua kapten dari legiun-legiun agung neraka, Adramelch, Alastor, dan Azazel, kepada siapa sekarang aku berdoa, dengan semua saudara mereka ...." Bibirnya gemetar, matanya seakan melotot dari lubangnya, dan ia mulai berdoa—atau, tepatnya, seakan sedang berdoa litani, tetapi permohonannya ditujukan kepada semua pimpinan legiun neraka, "Abigor, *pecca pro nobis* ... Amon, *miserere nobis* ... Samael, *libera nos a bono* ... Belial *eleison* ... Focalor, *in corruptionem meam intende* ... Haborym, *damnamus dominum* ... Zaebos, *anum meum aperies* ... Leonard, *asperge me spermate tuo et inquinabor* ...."[7]

"Stop, stop!" setiap orang dalam aula itu berteriak, sambil membuat tanda salib. "Ya, Tuhan, kasihanilah kami semua."

Kepala Gudang itu sekarang diam. Setelah mengucapkan nama-nama semua iblis ini, wajahnya menunduk, air liur putih meleleh dari mulutnya yang menceng dan deretan gigi yang dikatupkan. Kedua tangannya, meskipun disiksa oleh rantainya, membuka dan menutup dengan kejang, kakinya menendang-nendang begitu saja. Karena melihatku tercekam oleh suatu getaran horor, William menaruh tangannya pada kepalaku dan menjepitku hampir pada tengkuk, menekannya, sehingga aku tenang lagi. "Kau lihat?" katanya kepadaku. "Di bawah siksaan atau ancaman siksaan, seseorang tidak hanya mengatakan apa yang telah ia lakukan tetapi apa yang seharusnya ingin ia lakukan bahkan jika ia tidak memahaminya. Sekarang Remigio menginginkan kematian dengan seluruh jiwanya."

Para pemanah membawa Kepala Gudang itu keluar, masih kejang-kejang. Bernard mengumpulkan kertas-kertasnya. Lalu ia memandang hadirin dengan tajam, tak bergerak, tetapi amat sangat berang.

---

[7] Abigor, berdosalah bagi kami ... Amon, doakanlah kami ... Samael, selamatkan kami dari kebaikan ... Belial kasihanilah ... Focalor, perhatikan kehancuranku ... Haborym, kami menghujat Tuhan ... Zaebos, hendaklah Engkau membuka duburku ... Leonard, cemari aku dengan spermamu ..."—*penerj.*

"Interogasi selesai. Terdakwa, bersalah oleh pengakuan dosanya sendiri, akan dibawa ke Avignon, tempat akan diadakan pengadilan terakhir, sebagai suatu pengamanan cermat dari kebenaran dan keadilan, dan setelah pengadilan itu ia baru akan dibakar. Ia sudah bukan lagi rahibmu, Abo, juga tidak lagi jadi tanggunganku, yang hanya alat kebenaran yang bersahaja. Pemenuhan keadilan akan terjadi di tempat lain; para gembala sudah melakukan kewajiban mereka, sekarang para anjing harus memisahkan biri-biri yang terinfeksi dari kawanan itu dan memurnikannya dengan api. Episode buruk yang telah menyaksikan lelaki ini melakukan kejahatan yang sedemikian keji telah berakhir. Sekarang semoga biara ini hidup dalam damai. Tetapi dunia"—di sini ia meninggikan suaranya dan kata-katanya ditujukan kepada para duta—"dunia masih belum menemukan kedamaian. Dunia dihancurkan oleh kebidahan, yang menemukan perlindungan bahkan dalam aula-aula istana kerajaan! Kuharap Saudara-saudaraku ingat ini: suatu *cingulum diaboli*[a], mengikat pengikut sekte jahat Dolcino kepada para pemimpin rapat umum Perugia. Kita tidak boleh lupa: di mata Tuhan kegilaan orang malang yang baru saja kita serahkan kepada keadilan itu, tidak beda dari kegilaan para pemimpin yang berpesta-pora di meja orang Jerman dari Bavaria yang diekskomunikasi. Sumber dari kejahatan orang bidah muncul dari banyak pengkhotbah, bahkan terhormat, yang masih belum dihukum. Hasrat keras dan Kalvari sederhana adalah suatu tanah dari dia yang telah dipanggil oleh Tuhan, seperti diriku yang pendosa ini, untuk mengenali ciri ular bidah di mana pun ia mungkin bersarang. Tetapi dalam menjalankan tugas suci ini, kita jadi tahu bahwa dia yang terang-terangan mempraktikkan kebidahan itu bukan satu-satunya macam orang bidah. Pendukung kebidahan dapat dibedakan oleh lima indikator. Pertama, ada orang-orang yang diam-diam mengunjungi orang bidah yang tengah dipenjara; kedua, mereka yang meratapi penangkapan mereka dan sudah menjadi sahabat mereka (ini, nyatanya, agaknya orang yang telah menghabiskan banyak waktu dengan seorang bidah tidak mungkin tetap tidak tahu akan kegiatan orang bidah itu); ketiga, mereka yang menyatakan orang-orang bidah selama ini dikutuk secara tidak adil, bahkan kalau kesalahan mereka telah terbukti; empat, mereka yang tampak tidak setuju dan mengkritik mereka yang menyiksa

---

[a] Tali atau sabuk setan—*penerj.*

orang bidah dan sukses berkhotbah melawan mereka, dan tanda ini bisa ditemukan dari mata, hidung, ekspresi yang berusaha mereka sembunyikan, sementara menunjukkan kebencian terhadap mereka yang karena siapa mereka merasakan kepedihan dan cinta kepada mereka yang kemalangannya membuat mereka begitu sedih; tanda kelima, akhirnya, adalah fakta bahwa mereka mengumpulkan tulang-tulang hangus dari orang bidah yang dibakar dan menganggap benda itu patut dimuliakan .... Tetapi aku juga memberi nilai besar kepada tanda keenam, dan aku menganggap para pengarang buku yang di dalamnya (bahkan jika mereka tidak terang-terangan menentang kekolotan) para bidah telah menemukan alasan berdasarkan silogisme yang bisa dipakai untuk membenarkan cara jahat mereka, sebagai nyata-nyata teman para bidah."

Saat bicara, ia menatap Ubertino. Seluruh duta Prancis secara persis memahami maksud Bernard. Sekarang ini pertemuan itu sudah gagal, dan tak seorang pun akan berani mengulangi diskusi pagi itu, karena tahu bahwa setiap kata akan dipandang menurut kejadian-kejadian terakhir yang membawa bencana ini. Jika Bernard telah dikirim oleh Paus untuk mencegah rekonsiliasi antara kedua kelompok itu, ia telah berhasil. []

Vespers

Dalam cerita ini Ubertino melarikan diri, Benno mulai mempelajari hukum, dan William melakukan refleksi atas berbagai jenis hasrat yang terjadi hari itu.

Sementara para rahib pelan-pelan keluar dari ruang pertemuan itu, Michael mendekati William, dan kemudian Ubertino bergabung dengan keduanya. Bersama-sama kami keluar ke tempat terbuka untuk bercakap-cakap dalam kloster, dan berjalan di tengah kabut yang tidak menunjukkan pertanda akan menipis. Memang, bayangan-bayangan yang ada justru membuat kabut seakan lebih tebal.

"Kukira tidak perlu mengomentari apa yang telah terjadi," kata William. "Bernard telah mengalahkan kita. Jangan tanyai aku apakah Dolcinian sinting itu benar-benar bersalah atas semua kejahatan tersebut. Sejauh yang bisa kukatakan, ia tidak, sama sekali tidak. Terus terang saja, kita jadi kembali ke tempat kita mulai. Yohanes menginginkan kau datang sendirian ke Avignon, Michael, dan pertemuan ini tidak memberimu jaminan yang tengah kita upayakan. Sebaliknya, ini memberimu suatu gagasan tentang bagaimana setiap perkataanmu, di atas sana, bisa diputar balik. Karena itu, kita harus menyimpulkan, menurutku, bahwa kau tidak usah pergi."

Michael menggelengkan kepalanya. "Sebaliknya, aku akan pergi. Aku tidak menginginkan suatu skisma. Kau, William, bicara dengan amat jelas hari ini, dan kau mengatakan apa yang kauinginkan. Yah, itu bukan

yang kuinginkan, dan aku menyadari bahwa keputusan rapat umum Perugia selama ini telah dipakai oleh para teolog kekaisaran di luar maksud kita. Aku ingin ordo Fransiskan diterima oleh Paus dengan cita-cita kemiskinannya. Dan Paus harus paham bahwa kalau tidak menegaskan cita-cita kemiskinannya, ordo itu tidak mungkin mengembalikan cabang-cabangnya yang bidah. Aku akan pergi ke Avignon, dan jika perlu akan bersikap pasrah kepada Yohanes, aku akan mengompromikan segala sesuatu kecuali prinsip kemiskinan itu."

Ubertino angkat bicara. "Kau tahu bahwa kau membahayakan hidupmu?"

"Biar saja," jawab Michael. "Itu lebih baik daripada membahayakan jiwaku."

Ia memang dengan serius membahayakan hidupnya, dan jika Yohanes betul (karena aku masih belum percaya), Michael juga kehilangan jiwanya. Seperti sekarang diketahui semua orang, Michael pergi kepada Paus seminggu setelah kejadian-kejadian yang akan kuceritakan ini. Ia mengulur waktu selama empat bulan untuk melawan Michael, sampai pada bulan April tahun berikutnya, Yohanes mengeluarkan suatu konsistori yang di dalamnya ia menyebut Michael seorang gila, pengacau, bebal, penggerak kebidahan yang keji, seekor ular yang dipelihara dalam dada gereja sendiri. Dan orang mungkin berpikir bahwa, menurut caranya memandang segala hal, Yohanes betul, karena selama empat bulan itu Michael sudah menjadi teman dari kawan guruku, William yang lain, yang dari Ockham itu, dan telah mengikuti ide-idenya—lebih ekstrem, tetapi tidak terlalu berbeda dari ide yang dipakai bersama oleh guruku bersama Marsilius dan telah diuraikan secara terperinci pagi itu. Hidup orang-orang yang tidak sepakat tersebut jadi berbahaya di Avignon, dan pada akhir bulan Mei, Michael, William dari Ockham, Bonagratia dari Bergamo, Fransiskus dari Ascoli, dan Henri dari Talheim melarikan diri, dikejar oleh anak buah Paus ke Nice, lalu Toulon, Marseilles, dan Aigues-Mortes, di mana mereka ditemui oleh Kardinal Pierre dari Arrablay, yang berusaha membujuk mereka untuk kembali, tetapi tidak berhasil mengatasi penolakan mereka, kebencian mereka kepada Paus, ketakutan mereka. Pada bulan Juni mereka sampai ke Pisa, di mana mereka diterima dengan gembira oleh pasukan kekaisaran, dan pada bulan-bulan berikutnya Michael harus mengumumkan bahwa ia mencela Yohanes. Waktu itu sudah terlalu

terlambat, Keberuntungan Kaisar mulai surut; dari Avignon, Yohanes mulai merencanakan untuk mengangkat seorang jenderal superior baru untuk kaum Minorit, dan akhirnya ia mencapai kemenangan. Michael seharusnya lebih baik tidak memutuskan untuk pergi kepada Paus hari itu: mestinya ia memimpin perlawanan kaum Minorit secara lebih dekat, tanpa menyia-nyiakan waktu berbulan-bulan dalam kekuasaan musuhnya, yang mula memperlemah posisinya .... Tetapi kemahakuasaan suci mungkin sudah sedemikian rupa menetapkan hal-hal—juga sekarang aku tidak tahu siapa di antara mereka semua yang betul. Setelah sekian tahun lamanya, kegairahan justru mati, dan bersama dengan itu, orang percaya, cahaya kebenaran juga mati. Siapa dari kami yang sekarang mampu mengatakan mana yang betul, Hector atau Achilles, Agamemnon atau Priam, waktu mereka bertarung memperebutkan seorang perempuan yang sekarang sudah berupa debu dan abu?

Tetapi aku mulai menyimpang secara melankolik. Aku justru harus menceritakan tentang akhir dari percakapan sedih itu. Michael sudah mengambil keputusan dan tidak mungkin meyakinkan dia untuk berhenti. Tetapi masalah lain muncul, dan William blak-blakan menyatakan: Ubertino sendiri sudah tidak aman lagi. Kata-kata Bernard sudah ditujukan kepadanya, kebencian Paus kini terasa tertuju kepadanya, kenyataan bahwa, sementara Michael masih mewakili kekuasaan yang bisa digunakan untuk bernegosiasi, Ubertino sendiri juga terlibat di situ ....

"Yohanes ingin Michael diadili dan Ubertino dibuang ke neraka. Jika kau kenal Bernard, sebelum hari esok berakhir, dalam gelapnya kabut, Ubertino sudah tentu akan dibunuh. Dan jika ada orang yang menanyakan siapa yang melakukan, biara ini dengan mudah menuding kejahatan lain, dan mereka akan bilang bahwa itu dilakukan oleh setan-setan yang dipanggil oleh Remigio dan kucing-kucing hitamnya, atau oleh seorang Dolcinian yang masih hidup dan masih berkutat di dalam tembok-tembok ini ...."

Ubertino cemas. "Jadi—?" tanyanya.

"Jadi," kata William, "temui Abbas dan bicaralah dengannya. Mintalah seekor tunggangan, sedikit bekal, dan sepucuk surat kepada suatu biara yang jauh, di balik Pegunungan Alpen. Dan manfaatkan kegelapan dan kabut untuk langsung meninggalkan tempat ini."

"Tetapi bukankah pasukan pemanah masih menjaga pintu-pintu gerbang?"

"Biara ini punya jalan keluar lain, dan Abbas tahu itu. Ia tinggal menyuruh seorang pelayan menunggumu di salah satu tikungan lebih rendah dengan seekor kuda dan setelah menyelip lewat suatu jalan dalam tembok-tembok, kau hanya harus melewati serangkaian hutan. Kau harus bertindak segera, sebelum Bernard sembuh dari ekstase kemenangannya. Aku sendiri masih punya urusan. Aku punya dua misi: satu telah gagal, paling sedikit yang lain harus berhasil. Aku ingin mendapatkan sebuah buku dan seseorang. Jika semua berjalan baik, kau akan pergi dari sini sebelum aku mencarimu lagi. Jadi, selamat berpisah." Ia merentangkan kedua lengannya. Karena terharu, Ubertino memeluknya erat-erat. "Selamat berpisah, William. Kau orang Inggris gila dan arogan, tetapi hatimu mulia. Apa kita akan bertemu lagi?"

"Kita akan bertemu lagi," William meyakinkannya. "Tuhan tentu menghendakinya."

Tuhan, bagaimanapun juga, tidak menghendakinya. Seperti sudah kukatakan, Ubertino meninggal, dibunuh secara misterius, dua tahun kemudian. Hidup orang tua yang rajin dan penuh semangat berdoa ini sungguh keras dan penuh petualangan. Mungkin ia bukan seorang santo, tetapi kuharap Tuhan mengaruniai ketetapannya yang tak mau menyerah seperti seorang santo. Makin tua aku dan makin aku menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan, makin sedikit aku menghargai inteligensi yang ingin tahu dan mau melakukan keinginan itu; dan aku mengenali iman sebagai satu-satunya unsur keselamatan, yang bisa menunggu dengan sabar, tanpa mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Dan Ubertino sudah pasti amat beriman dalam darah dan penderitaan dari Tuhan kita yang Tersalib.

Mungkin bahkan waktu itu aku sudah mulai memikirkan hal-hal tersebut, dan mistikus tua itu menyadarinya, atau menduga bahwa suatu hari aku akan memikirkan itu semua. Ia tersenyum manis kepadaku dan mendekapku, tidak kuat-kuat seperti yang biasa ia lakukan, yang kadang-kadang mencengkeramku pada hari-hari sebelumnya. Ia mendekapku seperti seorang kakek mendekap cucunya, dan dengan semangat yang sama aku balas memeluknya. Lalu Ubertino pergi bersama Michael untuk menemui Abbas.

"Dan sekarang?" tanyaku kepada William.

"Dan sekarang, kembali kepada kejahatan-kejahatan kita."

"Guru," kataku, "hari ini banyak hal terjadi, hal-hal menyedihkan bagi Kristianitas, dan misi kita telah gagal. Dan Anda kelihatan lebih tertarik untuk menyelesaikan suatu misteri daripada konflik antara Paus dan Kaisar."

"Orang gila dan anak kecil selalu mengatakan yang benar. Mungkin saja, sebagai penasihat kaisar, temanku Marsilius lebih baik daripada aku, tetapi sebagai inkuisitor aku lebih baik. Bahkan lebih baik daripada Bernard Gui, Tuhan ampuni aku. Karena Bernard berminat, bukan untuk menemukan yang bersalah, tetapi untuk membakar terdakwa. Dan aku, sebaliknya, menemukan kegembiraan paling menyenangkan kalau berhasil menguraikan suatu simpul yang rumit dan halus. Dan ini tentu juga karena, pada suatu masa ketika sebagai filsuf aku meragukan dunia punya satu urutan, aku senang kalau bisa menemukan, jika bukan suatu urutan, paling sedikit serangkaian hubungan dalam wilayah-wilayah kecil dari masalah dunia. Akhirnya, mungkin ada alasan lain: dalam kisah ini, boleh jadi taruhannya lebih besar dan lebih penting daripada pertikaian antara Yohanes dan Louis ...."

"Tetapi ini kisah tentang pencuri dan balas dendam di kalangan rahib yang kurang saleh!" seruku, kebingungan.

"Karena suatu buku terlarang, Adso. Suatu buku terlarang!" jawab William.

WAKTU itu para rahib mulai makan malam. Makan malam itu baru setengah berlangsung ketika Michael dari Cesena masuk lalu duduk di samping kami dan memberi tahu bahwa Ubertino sudah pergi. William menghela napas lega.

Setelah makan malam berakhir, kami menghindari Abbas, yang sedang bercakap-cakap dengan Bernard, dan melihat Benno, yang menyapa kami dengan senyum setengah-setengah waktu berusaha mencapai pintu. William menahannya dan memaksanya mengikuti kami ke suatu sudut di dapur.

"Benno," William menanyainya, "mana buku itu?"

"Buku apa?"

"Benno, kau dan aku bukan orang tolol. Yang kumaksud adalah buku yang kami buru seharian ini dalam laboratorium Severinus, yang tidak kukenali. Tetapi kau mengenalinya dengan amat baik dan kembali ke sana untuk mengambilnya ...."

"Apa yang membuat kau mengira aku mengambil buku itu?"

"Kukira memang begitu, dan kau juga berpikir begitu. Mana buku itu?"

"Aku tidak bisa memberi tahu."

"Benno, jika kau tidak mau memberi tahu, aku akan lapor kepada Abbas."

"Aku tidak bisa memberi tahu atas perintah Abbas," kata Benno, dengan raut muka licik. "Hari ini, setelah kita bercakap-cakap, ada sesuatu kejadian yang harus kauketahui. Setelah Berengar meninggal, tidak ada lagi asisten pustakawan. Petang ini Maleakhi mengusulkan aku untuk posisi tersebut. Baru setengah jam yang lalu Abbas setuju. Dan besok pagi, kuharap, aku akan dilantik ke dalam rahasia perpustakaan itu. Benar, aku memang mengambil buku itu pagi tadi, dan kusembunyikan di bawah dipan di bilikku, bahkan tanpa memeriksanya, karena aku tahu bahwa Maleakhi memata-mataiku. Akhirnya, Maleakhi mengusulkan jabatan yang sudah kuceritakan tadi. Dan sesudah itu aku melakukan apa yang harus dilakukan seorang asisten pustakawan: aku menyerahkan buku itu kepadanya."

Aku tidak tahan untuk tidak omong, dan dengan keras.

"Tetapi, Benno, kemarin, dan pada hari sebelum kau ... kau bilang kau terbakar oleh keinginan untuk tahu, dan kau tidak ingin perpustakaan menyimpan misteri lagi, dan kau bilang seorang terpelajar harus tahu ...."

Benno terdiam, tersipu; tetapi William menghentikan kata-kataku, "Adso, beberapa jam yang lalu Benno bergabung dengan pihak lain. Sekarang dia penjaga semua rahasia yang dulu ingin ia ketahui, dan sementara menjaga ia akan punya waktu sebanyak mungkin untuk mempelajari rahasia-rahasia tersebut."

"Tetapi yang lain-lainnya?" tanyaku. "Waktu itu Benno juga bicara atas nama semua orang terpelajar!"

"Itu sebelum," kata William. Dan ia menarikku pergi, sambil meninggalkan Benno menjadi korban kebingungan.

"Benno," kata William kemudian kepadaku, "adalah korban berahi dahsyat, yang bukan berahi Berengar atau Kepala Gudang itu. Seperti halnya banyak kaum terpelajar, ia punya berahi untuk pengetahuan. Pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri. Karena kekurangan sebagian pengetahuan ini, ia ingin merenggutnya. Sekarang ia berhasil. Maleakhi mengenal lelaki ini: ia menggunakan caranya yang terbaik untuk men-

dapatkan kembali buku itu dan membungkam bibir Benno. Kau tentu akan menanyakan kepadaku apa baiknya menguasai segudang pengetahuan semacam itu jika seseorang telah sepakat untuk tidak membiarkan setiap orang mendapatkannya. Tetapi inilah persisnya mengapa aku bicara tentang berahi. Rasa haus Roger Bacon untuk pengetahuan bukan berahi: ia ingin menggunakan ilmu pengetahuannya untuk membuat rakyat Tuhan lebih bahagia, dan karenanya ia tidak mencari pengetahuan untuk dirinya sendiri. Berahi Benno hanya sekadar keingintahuan yang tak terpuaskan, keangkuhan intelektual, cara lain bagi seorang rahib untuk mengubah dan menyembuhkan berahi jasmaninya, atau semangat yang membuat orang lain menjadi seorang ksatria iman atau kebidahan. Berahi tidak hanya terdapat dalam daging. Bernard Gui seorang yang penuh berahi; tetapi adalah suatu berahi rusak akan keadilan yang bisa disamakan dengan berahi akan kekuasaan. Paus Roma kita yang suci dan sudah lengser itu punya berahi akan kekayaan. Dan sebagai orang muda, Kepala Gudang itu punya suatu berahi untuk memberi kesaksian dan mengubah dan menjalani hukuman, dan kemudian suatu berahi untuk mati. Dan berahi Benno adalah untuk buku. Seperti semua berahi, termasuk berahi Onan, yang mencecerkan benihnya ke atas tanah, namun mandul dan tidak ada hubungannya dengan cinta, bahkan dengan cinta jasmani ...."

"Aku tahu," gumamku, meskipun pada diriku sendiri. William pura-pura tidak mendengar. Sambil melanjutkan observasinya, ia berkata, "Cinta sejati menginginkan yang baik bagi yang dicintai."

"Mungkinkah Benno menginginkan yang baik dari buku-bukunya (dan sekarang buku-buku itu juga miliknya) dan mengira kebaikan buku-buku itu terletak dalam keadaannya yang tersimpan di tempat yang tak terjangkau tangan?"

"Kebaikan sebuah buku terletak pada keadaannya yang bisa dibaca. Sebuah buku terdiri atas pertanda yang bicara tentang pertanda lain, yang pada gilirannya bicara tentang banyak hal. Tanpa mata untuk membacanya, sebuah buku berisi pertanda yang tidak menghasilkan konsep, karenanya bisu. Perpustakaan ini mungkin ditakdirkan untuk melindungi buku-buku yang disimpannya, tetapi sekarang tetap hidup untuk mengubur buku-buku itu. Ini sebabnya perpustakaan itu telah menjadi sebuah bak cuci ketidakadilan. Kepala Gudang itu bilang bahwa ia dikhianati. Begitu pula Benno. Ia telah dikhianati. Oh, hari ini amat buruk, Adso

terkasih! Penuh darah dan keruntuhan. Aku sudah muak hari ini. Mari kita mengikuti komplina, lalu tidur."

Waktu keluar dari dapur, kami berpapasan dengan Aymaro. Ia menanyakan apakah rumor yang tersebar sekeliling itu betul, bahwa Maleakhi mengusulkan Benno menjadi asistennya. Kami hanya bisa mengiyakan.

"Maleakhi kita sudah melakukan banyak hal bagus hari ini," kata Aymaro, dengan seringai puas dan gemar seperti biasanya. "Jika keadilan ada, Setan akan datang dan mengambilnya malam ini juga." []

Komplina

Dalam cerita ini semua mendengar khotbah tentang kedatangan Antikristus, dan Adso menemukan kekuatan dari nama-nama yang layak.

Vespers dilantunkan secara ragu-ragu sementara interogasi Kepala Gudang itu masih berlangsung, karena beberapa novis yang ingin tahu, lari dari pengawasan gurunya untuk mengintip apa yang sedang terjadi dalam aula pertemuan lewat celah dan jendela. Sekarang seluruh komunitas itu akan mendoakan jiwa baik Severinus. Setiap orang berharap Abbas akan bicara, dan ingin tahu apa yang akan ia katakan. Tetapi sebagai gantinya, setelah homili ritual dari Santo Gregorius, refrain, dan tiga mazmur yang telah ditetapkan, Abbas memang naik ke atas mimbar, tetapi hanya untuk mengatakan bahwa ia tidak akan bicara apa-apa malam ini. Begitu banyak musibah telah menimpa biara ini, katanya, sehingga bahkan bapa spiritual sekalipun terdorong untuk berkhotbah dengan nada jengkel dan menegur. Setiap orang, tanpa kecuali, sekarang harus melakukan pemeriksaan batin secara kuat. Tetapi karena diperlukan seseorang untuk bicara, ia menyatakan bahwa teguran itu harus diucapkan oleh yang tertua di antara mereka, yang sekarang sudah mendekati kematian, bruder yang paling sedikit terlibat dalam semua hasrat jasmani yang telah merangsang begitu banyak kejahatan. Menurut usianya, Alinardo dari Grottaferrata seharusnya bicara, tetapi semua tahu kondisi kesehatan bruder yang mulia itu lemah. Langsung setelah Alinardo, dalam urutan

yang ditetapkan oleh jalannya waktu yang tak bisa dielakkan, adalah Jorge. Dan sekarang Abbas memintanya berkhotbah.

Kami mendengar gumam dari bagian meja tempat Aymaro dan orang-orang Italia lain biasa duduk. Aku menduga Abbas telah meminta Jorge berkhotbah tanpa membicarakannya dulu dengan Alinardo. Guruku menunjukkan kepadaku, dengan bisik-bisik, bahwa keputusan Abbas untuk tidak bicara itu bijaksana, karena apa saja yang mungkin akan ia katakan akan dinilai oleh Bernard dan orang-orang Avignon yang hadir. Jorge tua, sebaliknya, akan membatasi dirinya kepada ramalan mistiknya yang biasa, dan orang-orang Avignon tidak akan menganggap kata-katanya penting. "Tetapi aku, ya," kata William, "karena aku tidak percaya bahwa Jorge sepakat, dan mungkin diminta, untuk bicara tanpa suatu tujuan yang tepat."

Jorge memanjat naik ke mimbar, dengan bantuan seseorang. Wajahnya diterangi oleh tripod itu, satu-satunya api yang menerangi jalan tengah gereja. Cahaya api itu memperkuat kegelapan yang melingkari matanya, yang tampak seperti dua lubang hitam.

"Saudara-saudaraku paling tercinta," ia mulai, "dan semua tamu kami, yang paling kami kasihi. Jika kalian mau mendengarkan orang tua malang ini .... Keempat kematian yang telah menimpa biara kami—tanpa menyebutkan dosa-dosa, yang sudah amat lama dan yang baru, dari yang paling hina di antara orang hidup—bukan, seperti kalian ketahui, disebabkan oleh alam, yang, karena ritmenya bandel, menetapkan hari kita di dunia, dari ayunan sampai kuburan. Tidak diragukan lagi bahwa kalian semua percaya bahwa, meskipun selama ini dicekam kesedihan, kejadian-kejadian menyedihkan ini belum melibatkan jiwa kita, karena semua dari kalian, yang selamat, tidak bersalah, dan kalau yang satu ini sudah dihukum, sementara kalian akan, tentunya, tetap meratapi kepergian mereka yang sudah meninggal, kalian tidak akan perlu membersihkan diri dari setiap tuduhan di depan pengadilan Tuhan. Begitu yang kalian percayai. Orang-orang gila!" teriaknya dengan suara aneh. "Kalian semua gila dan congkak. Dia yang telah membunuh akan menanggung beban dosanya di hadapan Tuhan, tetapi hanya karena ia pasrah dijadikan sarana keputusan Tuhan. Persis seperti perlu adanya seseorang untuk mengkhianati Yesus karena misteri penebusan harus dipenuhi, toh Allah memberi sanksi kutukan dan makian kepada dia yang mengkhianati-Nya. Jadi, seseorang

telah berdosa pada hari-hari ini, menyebabkan kematian dan kehancuran, tetapi aku mengatakan kepada kalian bahwa kehancuran ini, meski tidak diinginkan, paling sedikit diizinkan oleh Tuhan demi mengurangi keangkuhan kita!"

Ia diam, dan menatap kosong ke arah orang banyak yang diam itu seakan matanya bisa menangkap emosi orang-orang itu, seakan nyata dengan telinganya ia menikmati keheningan dan ketakutan besar itu.

"Dalam komunitas ini," ia melanjutkan, "ular kesombongan sudah cukup lama bergelung. Tetapi kesombongan apa? Kesombongan akan kekuasaan, dalam sebuah biara yang terisolasi dari dunia? Tidak, tentu saja bukan. Kesombongan akan kekayaan? Saudara-saudaraku, sebelum dunia yang dikenal menggemakan perdebatan panjang tentang kemiskinan dan kepemilikan, sejak zaman pendiri kita, kita, bahkan ketika kita punya segala sesuatu, belum pernah punya apa-apa. Satu-satunya kekayaan kita yang benar adalah observasi dari Regula, doa dan kerja. Tetapi dari kerja kita, kerja dari ordo kita, dan khususnya kerja dari biara ini, sebagian—memang, pada dasarnya—adalah studi, dan pelestarian ilmu pengetahuan. Pelestarian, kataku, bukan pencarian, karena properti ilmu pengetahuan, sebagai suatu hal suci, sudah lengkap dan sudah ditentukan sejak awal, dalam kesempurnaan Nubuat Tuhan yang mengungkapkan diri kepada dirinya sendiri. Pelestarian, kataku, dan bukan pencarian, karena ini adalah suatu properti ilmu pengetahuan, sebagai suatu hal manusiawi, yang sudah ditetapkan dan dilengkapi selama berabad-abad, dari khotbah para nabi sampai interpretasi para bapa gereja. Tidak ada kemajuan, tidak ada revolusi selama berabad-abad, dalam sejarah ilmu pengetahuan, paling-paling ada suatu rekapitulasi yang berkesinambungan dan sublim. Sejarah manusia berlangsung dengan suatu gerakan yang tidak bisa dihentikan, dari penciptaan sampai penebusan, menuju kembalinya kemenangan Kristus, yang akan tampak duduk di atas mega untuk mengadili orang yang hidup dan yang mati; tetapi manusia dan pengetahuan suci tidak mengikuti jalan ini: kuat bagai benteng tak terhancurkan, pengetahuan ini membuat kita, kalau rendah hati dan waspada mendengarkan suaranya, bisa mengikuti, menduga jalan ini, tetapi tidak tersentuh oleh jalan ini. Aku adalah Dia yang Allahmu, kata Allah orang Yahudi itu, Aku adalah jalan, kebenaran dan kehidupan, kata Tuhan kita. Jadi kalian tahu sudah: pengetahuan bukan apa-apa kecuali komentar mengagumkan atas kedua kebenaran ini. Segala sesuatu lainnya yang

selama ini telah dikatakan, diungkapkan oleh para nabi, oleh para Evangelis, oleh para bapa dan para doktor, untuk lebih memperjelas kedua ungkapan tersebut. Dan kadang-kadang juga ada komentar menentang dari penyembah berhala, yang tidak tahu tentang itu, dan kata-kata mereka telah dimasukkan ke dalam tradisi Kristen. Tetapi di luar itu tidak ada lagi yang dikatakan lebih jauh. Yang ada hanyalah melanjutkan meditasi, untuk membuatnya mengilat, melestarikan. Dulu, ini adalah dan seharusnya menjadi tugas biara kita dengan perpustakaannya yang luar biasa ini—tidak ada lainnya. Ada kisah bahwa suatu hari seorang kalifah Timur membakar perpustakaan dari suatu kota yang bangga, hebat, dan terkenal, dan bahwa, sementara ribuan buku mulai terbakar, ia mengatakan bahwa buku-buku itu akan dan harus lenyap: entah karena mengulangi apa yang sudah dikatakan Al-Quran, dan karenanya tak berguna, atau bertentangan dengan buku suci penyembah berhala, dan karenanya berbahaya. Para doktor gereja, dan kita bersama mereka, tidak berpikir dengan cara ini. Segala sesuatu yang melibatkan komentar dan klarifikasi Kitab Injil, harus dilestarikan, karena ini mendorong kemuliaan tulisan-tulisan suci; apa yang bertentangan tidak boleh dihancurkan, karena hanya jika dilestarikan maka pada gilirannya itu dapat dipertentangkan oleh mereka yang bisa berbuat begitu dan memang ditugasi, dalam cara dan waktu yang dipilih Tuhan. Karena itu tanggung jawab ordo kita selama berabad-abad, dan tugas biara kita sekarang ini: bangga akan kebenaran yang kita nyatakan, rendah hati dan tekun melestarikan kata-kata yang kejam terhadap kebenaran, tanpa membiarkan diri kita dikotori olehnya. Nah, Saudara-saudaraku, apa dosa dari kesombongan yang bisa menggoda seorang rahib terpelajar? Yang menganggap tugasnya bukan melestarikan, tetapi mencari suatu informasi yang belum memberikan kepada umat manusia, seakan kata yang terakhir belum menggema lagi dalam kata-kata malaikat terakhir yang bicara dalam Injil bab terakhir: 'Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan Nubuat dari Kitab ini. Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam Kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus seperti yang tertulis di dalam kitab ini.' Nah ... apa bagi kalian, Saudara-saudaraku yang malang, kata-kata tersebut tidak seakan-akan membayangkan apa

yang telah terjadi belum lama ini di dalam tembok-tembok ini, padahal apa yang telah terjadi di dalam tembok-tembok ini hanya membayangkan perubahan-perubahan yang sama karena itu merundung abad yang di dalamnya kita hidup, teguh dalam kata dan dalam perbuatan, seperti perubahan yang terjadi di kota-kota maupun kastil-kastil, dalam universitas membanggakan dan gereja katedral, yang dengan penuh semangat berusaha menemukan ketentuan tambahan baru kepada kata-kata kebenaran itu, sementara merusak makna dari kebenaran yang sudah kaya dalam semua aliran, dan hanya menimbulkan pembelaan diri tanpa takut dan bukan tambahan tolol? Inilah kesombongan yang menetap dan masih akan menetap di dalam tembok-tembok ini: dan aku akan mengatakan kepada dia yang telah bekerja keras dan yang bekerja untuk membongkar meterai dari buku-buku yang bukan miliknya untuk melihat, bahwa inilah kesombongan yang ingin dihukum dan terus dihukum oleh Tuhan jika tidak dikurangi dan tidak merendahkan dirinya sendiri, karena Tuhan tidak sulit menemukan, tetap dan selalu, berkat kelemahan kita, alat balas dendam-Nya."

"Kau dengar itu, Adso?" gumam William kepadaku. "Orang tua itu tahu lebih banyak daripada yang sedang ia katakan. Entah ia ikut campur atau tidak dalam masalah ini, ia tahu, dan mau memperingatkan, bahwa jika beberapa rahib tertentu yang ingin tahu terus melanggar perpustakaan itu, biara ini tidak akan damai lagi."

Setelah berhenti agak lama, sekarang Jorge bicara lagi.

"Tetapi siapa, akhirnya, simbol kesombongan itu sendiri, yang dari siapa yang sombong adalah gambar dan utusan-utusan, yang menyelesaikan pekerjaan dan mempertahankan standar? Siapa yang sebenarnya telah bertindak dan mungkin akan bertindak juga di dalam tembok-tembok ini, sehingga akan memperingatkan kita bahwa waktunya sudah dekat—dan menghibur kita, karena jika waktunya sudah dekat, penderitaan itu sudah jelas tak tertahankan, tetapi tidak tanpa batas, karena siklus besar alam semesta ini sudah hampir terpenuhi? Oh, apa kalian semua sudah paham betul, dan takut mengucapkan namanya, karena ini juga nama kalian dan kalian takut akan itu, tetapi meskipun kalian takut, aku tidak, dan aku akan mengucapkan nama ini dengan suara lantang sehingga isi perut kalian akan melintir ketakutan dan gigi kalian akan bergemeretuk dan melukai lidah kalian, dan kengerian yang terbentuk dalam darah kalian membuat tirai gelap turun ke atas mata kalian .... Ia adalah binatang buas jahat, ia adalah Antikristus itu!"

Ia berhenti bicara lama sekali. Para pendengarnya seakan mati. Satu-satunya yang bergerak di seluruh gereja itu adalah nyala api dalam tripod, tetapi bahkan bayang-bayang yang dibentuknya seakan membeku. Bunyi, lirih, satu-satunya adalah napas Jorge yang tertahan, ketika ia menyeka peluh dari keningnya. Lalu Jorge melanjutkan.

"Kalian mungkin ingin mengatakan kepadaku: Tidak, ia belum lagi datang; mana tanda-tanda kedatangannya? Tolol yang bilang ini! Mengapa, mereka ada di hadapan mata kita, hari demi hari, dalam amfiteater besar dunia dan dalam citra biara yang lebih sempit, malapetaka yang sudah menunjukkan tanda .... Sejak dulu dikatakan bahwa kalau momen itu sudah hampir tiba, seorang raja asing akan bangkit di Barat, penguasa kecurangan amat besar, ateis, pembunuh orang, culas, haus akan emas, terampil dalam muslihat, kejam, musuh dan penghukum orang beriman, dan pada masanya ia tidak akan menganggap perak berharga tetapi hanya akan menjunjung tinggi emas! Aku tahu betul, kalian yang mendengarkan aku sekarang bergegas untuk membuat kalkulasi untuk melihat apakah dia yang kukatakan itu menyerupai Paus atau Kaisar atau Raja Prancis atau siapa saja yang kalian mau, sehingga kalian akan mampu mengatakan: Dia adalah musuhku dan aku berada di pihak yang benar! Tetapi aku tidak akan terlalu blak-blakan: aku tidak akan memilih salah seorang dari kalian. Antikristus itu, kalau datang, merasuki semua dan untuk semua orang, dan masing-masing adalah bagian dari dia. Ia akan berada dalam kelompok tentara bayaran yang merampas kota-kota dan pedesaan, ia akan berada dalam pertanda yang tidak tampak sebelumnya di langit, di mana tiba-tiba pelangi akan muncul, api dan sangkakala, sementara suara-suara mengerang akan terdengar dan laut akan mendidih. Sudah dikatakan bahwa orang dan binatang akan menimbulkan monster-monster, tetapi ini berarti bahwa hati akan mengandung kebencian dan ketidaktenangan. Jangan memandang sekelilingmu untuk melihat sekilas binatang-binatang ilustrasi yang amat kalian nikmati pada perkamen! Sudah dikatakan bahwa istri-istri masih muda yang belum lama kawin akan melahirkan bayi-bayi yang sudah bisa bicara dengan fasih, yang akan mewartakan bahwa saat itu sudah dekat dan akan minta untuk dibunuh. Tetapi jangan memeriksa desa-desa di bawah kita, bayi-bayi terlalu-bijaksana yang sudah dibunuh di dalam tembok-tembok ini sendiri! Dan seperti bayi-bayi ramalan, penampilan mereka seperti orang yang sudah tua, dan dalam ramalan mereka adalah anak-anak berkaki empat, dan hantu-

hantu dan embrio-embrio yang akan meramal dalam rahim para ibu sambil mengucapkan kata-kata ajaib. Dan semua sudah ditulis, kalian tahu itu, kan? Sudah dituliskan bahwa banyak di kalangan mereka yang berpangkat, dan di kalangan rakyat, gereja, akan menjadi pengacau; bahwa akan muncul para gembala kejam, jahat, keji, serakah, suka mencari kenikmatan, suka merampas, suka menikmati omong kosong, suka membual, sombong, keranjingan, arogan, tercebur dalam percabulan, suka mencari kemenangan sia-sia, musuh Injil, siap menghindari gerbang selat, untuk menyangkal dunia yang benar; dan mereka akan membenci setiap cara berbakti, tidak akan menyesali dosa mereka, dan karenanya akan menyebarkannya di kalangan semua orang yang tak beriman, kebencian antarrohaniwan, kekejaman, kekerasan hati, iri hati, ketidakacuhan, perampokan, ketidaksabaran, berahi, kenikmatan jasmani, zina, dan semua kejahatan lainnya. Kasih sayang akan lenyap, dan kerendahan hati, cinta kedamaian, kemiskinan, kasih sayang, manfaat air mata .... Ayolah, apa kalian tidak mengenali diri kalian sendiri, kalian semua yang hadir di sini, rahib-rahib biara ini dan tamu-tamu terhormat dari dunia luar?"

Selama Jorge berhenti bicara terdengar suara gemeresik. Kardinal Bertrand gelisah di atas bangkunya. Bagaimanapun juga, pikirku, Jorge seorang pengkhotbah yang hebat, dan waktu melecut saudara-saudaranya, ia juga tidak lupa melecut para tamu. Aku mau memberikan apa saja asalkan bisa mengetahui apa yang tengah dipikirkan Bernard saat itu, atau apa yang dipikirkan orang-orang Avignon yang gemuk itu.

"Dan akan terjadi pada titik ini, tepatnya ini," suara Jorge menggelegar, "bahwa Antikristus akan mengajak hantu terhujatnya, kera, karena ia ingin menjadi Tuhan kita. Pada saat-saat itu (maksudnya semua ini), semua kerajaan akan tersapu habis, akan terjadi kelaparan dan kemiskinan, dan panen gagal, dan musim dingin amat sangat keras. Dan anak-anak dari masa itu (yakni, sekarang) tidak ada siapa-siapa lagi yang mengasuh dan menyimpan makanan dalam gudang mereka, dan mereka akan dipermalukan dalam pasar jual beli. Teberkatilah, karena itu, mereka yang sudah tidak hidup lagi, atau yang, masih hidup, bisa bertahan hidup! Maka akan datang putra kejahatan kekal, musuh yang membual dan sombong, sambil memperagakan banyak virus untuk mengelabui seluruh bumi dan mengalahkan keadilan. Syria akan jatuh dan meratapi putra-putranya, Cicilia akan mengangkat kepalanya sampai dia yang bakal mengadili muncul. Putri Babylon akan bangkit dari takhta kemegahannya untuk minum dari cawan

kepedihan. Cappadocia, Lycia, dan Lycaunia akan tunduk karena seluruh kumpulan orang akan dimusnahkan karena hancurnya ketidakadilan. Kemah-kemah orang Barbar dan kereta-kereta perang akan muncul di semua sisi untuk menguasai tanah-tanah. Di Armenia, di Pontus, dan di Bithynia, para pemuda akan mati oleh pedang, gadis-gadis akan dijadikan tawanan, putra dan putri sekandung akan melakukan perkawinan. Pisidia, yang membual dalam kemuliaannya, akan bertekuk lutut, pedang itu akan menembus ke tengah Phoenicia, Judea akan mengenakan baju berkabung dan bersiap-siap untuk hari kejahatan kekal yang ditimbulkan oleh ketidakmurniannya. Di setiap sisi akan muncul kebencian dan penghancuran, Antikristus itu akan mengalahkan dunia Barat dan akan menghancurkan rute-rute perdagangan; ia akan membawa pedang dan api menyala-nyala, dan api itu akan membakar dengan nyala begitu kuat: kekuatannya akan berupa penghujatan, tangannya berupa pengkhianatan, tangan kanan akan membawa kehancuran, tangan kanan pembawa kegelapan. Ini semua adalah ciri-ciri yang akan menandainya: kepalanya akan berupa api membara, mata kanannya akan semerah darah, mata kirinya hijau seperti mata kucing dengan dua pupil, dan alisnya putih, bibir bawahnya membengkak, tumitnya lemah, kakinya besar, ibu jarinya meremukkan dan menyiksa!"

"Itu seakan potret dirinya," bisik William sambil terkekeh-kekeh. Itu suatu komentar yang amat keji, tetapi aku berterima kasih kepadanya, karena rambutku sudah mulai berdiri. Aku hampir tidak bisa menahan tawa, kedua pipiku menggembung ketika bibirku yang mengatup menyemburkan tawa. Suatu bunyi yang, dalam kesunyian setelah kata-kata orang tua itu, terdengar jelas, tetapi untungnya setiap orang mengira ada orang batuk, atau menangis, atau gemetar, dan mereka semua betul.

"Inilah saatnya," Jorge sekarang mulai bicara lagi, "ketika segala sesuatu akan jatuh ke dalam keadaan tanpa hukum, anak laki-laki akan memukul ayahnya, istri akan bersekongkol melawan suami, suami akan menuntut istri, majikan akan tidak berperikemanusiaan terhadap pelayan dan pelayan akan menentang majikan, orang tua tidak lagi dihormati, orang muda akan menuntut untuk memerintah, pekerjaan jadi seakan kebiasaan yang tak berguna bagi semua, di mana-mana akan muncul nyanyian yang menyanjung kebebasan, keburukan, perilaku jangak yang merdeka. Dan setelah itu, gelombang besar pemerkosaan, perzinaan, sumpah palsu, dosa melawan alam akan menyusul, dan penyakit, dan tenung, dan mantra, dan benda-benda terbang akan tampak di langit, nabi-nabi

palsu akan muncul di tengah orang Kristen yang baik, rasul palsu, koruptor, penipu, tukang sihir, pemerkosa, lintah darat, orang yang bersumpah palsu, pemalsu; gembala akan berubah menjadi serigala, pendeta akan berbohong, rahib akan menginginkan benda-benda duniawi, orang miskin tidak buru-buru membantu tuan tanah mereka, yang berkuasa tidak berbelas kasihan, yang adil akan menjadi saksi ketidakadilan. Semua kota akan terguncang oleh gempa, akan ada wabah di setiap negeri, angin puyuh akan membongkar bumi, ladang-ladang akan tercemar, laut akan mengeluarkan cairan hitam, keajaiban aneh dan baru akan menggantikan bulan, bintang-bintang tidak lagi mengambil jalannya, bintang-bintang lain—tak dikenal—akan mengaluri langit, akan ada salju di musim panas, dan di musim dingin panasnya bukan main. Dan saat-saat akhir itu akan tiba, akhir zaman .... Pada hari pertama, akan muncul suara keras dan kuat di langit pada jam tiga, mega ungu akan maju dari utara, guruh dan halilintar akan mengikutinya, dan hujan darah akan turun ke bumi. Pada hari kedua, bumi akan dibongkar dari kedudukannya dan asap tanur besar akan menembus masuk gerbang-gerbang di langit. Pada hari ketiga jurang-jurang bumi akan runtuh dari empat penjuru kosmos. Puncak-puncak langit akan terbuka, udara akan dipenuhi oleh pilar-pilar asap dan akan terasa bau belerang sampai jam kesepuluh. Pada hari keempat, pagi-pagi benar, jurang akan meleleh dan mengeluarkan ledakan, dan gedung-gedung akan runtuh. Pada pada jam keenam hari kelima, kekuatan-kekuatan cahaya dan roda matahari akan dihancurkan, dan akan terjadi kegelapan di seluruh bumi sampai malam, dan bintang-bintang dan bulan akan berhenti beredar. Pada pada jam keempat hari keenam, langit akan retak dari timur ke barat dan para malaikat akan bisa memandang ke bumi lewat celah-celah di surga dan semua yang ada di bumi dapat melihat para malaikat memandang ke bawah dari surga. Lalu semua orang akan bersembunyi di gunung-gunung untuk menghindari tatapan para malaikat yang adil itu. Pada hari ketujuh, Kristus akan tiba dalam cahaya Bapanya. Dan kemudian akan dilaksanakan pengadilan bagi orang baik dan mereka akan bangkit bersama jiwa dan tubuh suci abadi. Tetapi ini bukan tujuan meditasi kalian malam ini, Saudara-saudaraku yang sombong! Bukan para pendosa yang akan melihat subuh hari kedelapan, ketika suatu suara lembut dan manis akan muncul dari arah timur, di tengah surga, dan bahwa akan tampak malaikat yang menguasai semua malaikat suci lainnya, dan semua malaikat akan maju bersamanya, duduk di atas kereta mega, penuh

dengan kegembiraan, melesat di udara, untuk membebaskan mereka yang telah percaya, dan bersama mereka, semua akan bersukaria karena penghancuran dunia ini tentunya sudah selesai! Tetapi ini tidak untuk membuat kita dengan sombong bersukaria malam ini! Kita justru akan merenungkan kata-kata yang akan diucapkan Tuhan untuk mengusir mereka yang belum mendapat penebusan: Menyingkir dari aku, kalian terkutuk, ke dalam api abadi yang telah disiapkan bagimu oleh Iblis dan para pengikutnya! Kalian sendiri sudah mendapatkannya, dan sekarang nikmatilah! Pergi kalian dari aku, turunlah ke dalam kegelapan abadi dan ke dalam api yang tak bisa mati! Aku menciptakan kalian dan kalian jadi pengikut yang lain! Kalian menjadi pelayan tuan yang lain, pergilah dan tinggallah bersamanya dalam kegelapan, dengan dia, ular beludak yang tak pernah beristirahat, di tengah gemeretak gigi! Kuberi kalian telinga untuk mendengar Injil dan kalian mendengarkan kata-kata penyembah berhala! Aku membentuk mulut bagi kalian untuk memuliakan Tuhan dan kalian menggunakannya untuk mengucapkan kebohongan para penyair dan teka-teki iblis! Kuberi kalian mata untuk melihat cahaya dalilku, dan kalian menggunakannya untuk mengintip ke dalam kegelapan! Aku seorang hakim umat manusia, tetapi hakim yang adil. Kepada masing-masing aku akan memberikan apa yang pantas diterimanya. Aku akan berbelas kasihan kepada kalian, tetapi aku tidak menemukan minyak dalam guci kalian. Aku akan terdorong untuk menaruh belas kasihan, tetapi lampu kalian tidak bersih. Pergi dariku .... Begitu Tuhan akan berkata. Dan mereka ... dan mungkin kita semua ... akan turun ke dalam siksaan abadi. Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus."

"Amin," semua menjawab, dengan satu suara.

SAMBIL berbaris, tanpa menggumam, para rahib keluar menuju bilik mereka. Karena merasa tidak ingin saling bercakap-cakap. Para rahib Minorit dan utusan Paus menghilang, karena ingin sekali menyendiri dan mengaso. Hatiku terasa berat.

"Tidur, Adso," kata William kepadaku, sambil menaiki anak tangga di penginapan. "Ini bukan malam untuk keluyuran. Bernard Gui mungkin punya gagasan untuk mencanangkan akhir dunia dengan mulai dari mayat kita. Besok pagi kita harus berusaha hadir pada matina, karena segera setelah itu Michael dan rahib Minorit lainnya akan berangkat."

"Apa Bernard juga berangkat, dengan para tawanannya?" tanyaku lirih.

"Sudah tentu tidak ada lagi yang harus ia kerjakan di sini. Mestinya ia ingin menggiring Michael ke Avignon, tetapi dengan cara sedemikian rupa agar kedatangan Michael bersamaan waktu dengan pengadilan Kepala Gudang itu, seorang Minorit, bidah, dan pembunuh. Api pembakaran Kepala Gudang itu akan menerangi, bagaikan sebuah obor perdamaian, pertemuan pertama Michael dengan Paus."

"Dan apa yang akan terjadi dengan Salvatore dan ... gadis itu?"

"Salvatore akan pergi bersama Kepala Gudang, karena ia harus bersaksi dalam pengadilan itu. Mungkin Bernard akan menyelamatkan hidupnya sebagai imbalan. Ia mungkin membiarkan Salvatore melarikan diri dan kemudian menyuruh orang membunuhnya, atau betul-betul membiarkannya pergi, karena seseorang seperti Bernard tidak berminat kepada seseorang seperti Salvatore. Siapa tahu? Bisa jadi Salvatore akan berakhir sebagai bandit penggorok leher di suatu hutan di Languedoc ...."

"Dan gadis itu?"

"Sudah kubilang: ia akan dibakar hidup-hidup. Tetapi ia akan dibakar sebelumnya, di tengah jalan, untuk meningkatkan iman suatu Desa Kataris di tepi pantai. Aku sudah mendengar kabar bahwa Bernard akan menemui koleganya, Jacques Fournier (ingat nama itu: karena ia mau membakar orang Albigensia, tetapi punya ambisi lebih besar), dan seorang tukang sihir cantik yang akan dilemparkan ke dalam api tentu akan meningkatkan martabat dan ketenaran kedua orang itu ...."

"Tetapi apa tidak bisa dilakukan sesuatu untuk menyelamatkan mereka?" seruku. "Apa Abbas tidak bisa campur tangan?"

"Untuk siapa? Untuk Kepala Gudang itu, seorang kriminal yang mengaku? Untuk seseorang yang berengsek seperti Salvatore? Atau kau maksud gadis itu?"

"Bagaimana kalau, ya?" aku memberanikan diri berkata. "Bagaimanapun juga, dari ketiganya, gadis itu yang benar-benar tidak bersalah: Anda tahu dia bukan penyihir ...."

"Dan apa kau percaya bahwa Abbas itu, setelah apa yang sudah terjadi, mau ambil risiko kehilangan martabatnya yang tinggal kecil itu untuk seorang penyihir?"

"Tetapi ia mau bertanggung jawab atas larinya Ubertino?"

"Ubertino adalah salah seorang rahibnya dan belum dituduh apa-apa. Di samping itu, kau ini ngomong apa, sih? Ubertino seseorang yang penting; Bernard hanya bisa memukulnya dari belakang."

"Jadi, Kepala Gudang itu betul: penduduk biasa selalu dihukum untuk semua, bahkan bagi mereka yang bicara atas nama mereka, bahkan bagi orang seperti Ubertino dan Michael, yang dengan kata-kata penebusan dosa telah mendorong orang biasa untuk memberontak!" Aku merasa begitu putus asa sehingga tidak mempertimbangkan bahwa gadis itu justru bukan seorang Fraticello, dirayu oleh visi mistik Ubertino, tetapi seorang petani, akan dihukum untuk sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya."

"Begitulah," jawab William sedih. "Dan jika kau mau mencari sekilas keadilan, akan kuceritakan kepadamu bahwa suatu hari anjing-anjing besar itu, Paus dan Kaisar, dengan tujuan berdamai, akan mengabaikan mayat anjing-anjing lebih kecil yang saling menggigit demi melayani mereka. Dan Michael atau Ubertino akan diperlakukan seperti gadismu diperlakukan hari ini."

Sekarang aku tahu bahwa William sedang meramal—atau, tepatnya, membenarkan, menyimpulkan—dasar dari prinsip filsafat alam. Tetapi saat itu ramalan dan silogismenya tidak menghiburku sedikit pun. Hal satu-satunya yang pasti adalah bahwa gadis itu akan dibakar. Dan aku merasa bersalah, karena di atas pembakaran itu, seakan ia juga akan menghilangkan dosa yang telah kulakukan bersamanya.

Dengan amat malu aku menangis dan lari ke bilikku, sepanjang malam aku menggigiti dipanku dan mengerang tak berdaya, karena aku bahkan tidak diizinkan—seperti yang mereka lakukan dalam romansa ksatria yang kubaca bersama teman-temanku di Melk—untuk meratap dan menyebut-nyebut nama kekasih.

Itu satu-satunya cinta duniawi hidupku, dan aku tidak bisa, waktu itu atau selamanya setelah itu, menyebut nama kekasihku itu. []

Hari Keenam

Matina

Dalam cerita ini "para penguasa sederunt", dan
Maleakhi jatuh ke lantai.

Kami turun untuk ikut matina. Bagian terakhir malam itu, pada hakikatnya bagian pertama hari baru yang hampir merekah, masih berkabut. Waktu menyeberang kloster, kelembapan meresapi tulang-tulangku, terasa ngilu setelah tidur tidak nyenyak. Meskipun gereja itu dingin, aku berlutut di bawah relung-relung itu sambil mendesah lega, terlindung oleh unsur elemen itu, dinyamankan oleh kehangatan tubuh lainnya, dan oleh doa.

Lantunan mazmur baru saja dimulai ketika William menunjuk ke deretan di depan kami: ada tempat kosong di antara Jorge dan Pacificus dari Tivoli. Itu adalah tempat Maleakhi, yang selalu duduk di sebelah orang buta tersebut. Bukan cuma kami yang memperhatikan ketidakhadiran orang itu. Di satu pihak aku melihat Abbas yang melirik dengan cemas, karena benar-benar menyadari, tentu saja, bahwa kekosongan selalu membawa bentara menyedihkan. Di lain pihak aku melihat bahwa Jorge tua itu luar biasa jengkel. Wajahnya, yang biasanya amat sulit dipahami karena kedua matanya yang putih, hampir sepenuhnya gelap; tetapi kedua tangannya gugup dan tidak mau diam. Nyatanya, lebih dari sekali ia meraba tempat duduk di sebelahnya, seakan mau melihat apa ada yang menempati. Ia mengulangi gerakan itu berkali-kali, selang waktu

yang teratur, seakan berharap bahwa orang yang absen itu akan muncul kapan saja tetapi takut karena tidak menemukannya.

"Di mana ya, pustakawan itu?" bisikku kepada William.

"Maleakhi," jawab William, "sekarang ini satu-satunya pemilik buku itu. Jika ia tidak bersalah atas kejahatan-kejahatan itu, maka ia mungkin tidak tahu bahaya yang dikandung buku itu ...."

Tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Kami hanya bisa menunggu. Dan kami menunggu: William dan aku, Abbas, yang terus menatap tempat kosong tersebut, dan Jorge, yang tidak pernah berhenti bertanya kepada kegelapan dengan kedua tangannya.

Waktu sampai pada akhir doa, Abbas itu mengingatkan para rahib dan novis akan perlunya menyiapkan Misa Agung Natal; oleh karena itu, seperti kebiasaan, saat sebelum lauda harus digunakan untuk melatih seluruh komunitas menyanyikan beberapa lagu yang ditetapkan untuk kesempatan tersebut. Dengan sendirinya kumpulan orang saleh itu latihan sebagai satu tubuh, dalam suatu suara selaras tunggal; melalui suatu proses yang telah dikerjakan selama bertahun-tahun, mereka mengakui kesatuan mereka, menjadi sejiwa, dalam nyanyian mereka.

Abbas mengundang mereka menyanyikan "*Sederunt*";

Sederunt principes
et adversus me
loquebantur, iniqui
persecuti sunt me.
Adiuva me, Domine
Deus meus, salvum me
fac propter magnam misericordiam tuam.[1]

Aku bertanya dalam hati apakah Abbas itu tidak sengaja memilih gradual itu untuk dinyanyikan pada malam khusus itu, jeritan kepada Tuhan yang menghakimi, permohonan bantuan untuk melawan pangeran-pangeran jahat. Dan di sana, para duta kaisar ikut hadir dalam acara doa itu, untuk diingatkan tentang betapa selama berabad-abad ordo kami

---

[1] Para penguasa duduk//dan bicara melawanku//orang-orang jahat//menganiaya aku//Tolonglah aku, ya Tuhan//buatlah aku selamat//demi belas kasihan-Mu yang besar—*penerj.*

telah didorong untuk menolak penghakiman dari mereka yang berkuasa, berkat hubungan khususnya dengan Allah, Tuhan dalam hosti. Dan awal lagu itu memang menciptakan suatu kesan adanya kekuatan besar.

Pada suku kata pertama, koor yang saleh dan lambat mulai bernyanyi, lusinan dan lusinan suara, yang bunyi basnya memenuhi bagian tengah gereja dan mengambang di atas kepala kami dan toh seakan bangkit dari jantung bumi. Bunyi itu tidak terputus, karena suara-suara lain mulai menjalin, di atas kalimat yang penuh makna dan berkesinambungan itu, serangkaian vokalise dan melisma, ini—menyambung—terus mendominasi dan tidak berhenti untuk seluruh waktu sehingga seorang pembicara perlu mengulang dua belas kali "Ave Maria" dengan suara lambat dan berirama. Dan seakan dibebaskan dari setiap ketakutan oleh keyakinan bahwa suku kata yang diperpanjang itu, alegori dari jangka waktu keabadian, memberi kepada doa-doa tersebut, suara-suara lain (dan khususnya suara para novis) di atas tempat lebih tinggi yang dasarnya sekuat-batu, pilar-pilar, puncak-puncak pencairan dan nema bernada rendah itu. Dan sementara hatiku bergolak oleh kemanisan vibrasi dari suatu nada klimaks atau nada porektus, suatu torkulus atau suatu salikus, suara-suara itu seakan berkata kepadaku bahwa jiwa (jiwa mereka yang tengah berdoa, dan jiwaku sendiri sementara mendengarkan suara-suara itu), tidak mampu menanggung perasaan terlalu gembira, terkoyak akibat suara-suara itu untuk mengungkapkan kegembiraan, kesedihan, pujian, cinta, dalam suatu dorongan bunyi-bunyi indah. Sementara itu, suara-suara chthonian yang amat tegas itu tidak berhenti, seakan kehadiran musuh yang mengancam, dari mereka yang berkuasa yang menghukum rakyat Tuhan, tetap tidak terselesaikan. Sebelum putaran keras Neptunian dari satu nada tunggal seakan terkuasai, atau paling sedikit diyakinkan dan dibuka, oleh Haleluya yang menggembirakan dari mereka yang menentangnya, dan semua orang larut ke dalam suatu paduan nada sempurna dan agung dan ke dalam suatu nema yang datar.

Begitu "*sederunt*" itu sudah dilantunkan dengan semacam kesulitan terus-menerus, nada untuk "*principes*" meningkat dengan ketenangan yang membahagiakan dan agung. Aku tidak lagi bertanya di dalam hati siapa orang kuat yang berbicara melawanku (melawan kami): bayangan dari hantu mengancam yang duduk di atas takhta itu telah memudar, telah menghilang.

Dan hantu-hantu lainnya, aku juga percaya, saat itu makin larut, karena ketika memandang tempat duduk Maleakhi lagi, setelah perhatianku terserap oleh nyanyian tersebut, aku melihat sosok pustakawan itu berdoa di antara orang-orang lainnya, seakan dia sudah sedari tadi duduk di situ. Aku memandang William dan melihat isyarat lega dalam matanya, kelegaan yang sama kulihat dalam mata Abbas di kejauhan. Akan halnya Jorge, sekali lagi ia mengulurkan tangannya, dan menyentuh tubuh orang yang duduk di sebelahnya, dan langsung menarik tangannya lagi. Tetapi aku tidak tahu perasaan apa yang bergejolak dalam dirinya.

Sekarang koor dengan gembira menyanyikan "*Adiuva me*", yang bunyi "a"-nya melambung gembira di seluruh gereja, dan bahkan bunyi "u"-nya tidak terasa sedih seperti dalam kata "*sederunt*", tetapi penuh dengan semangat suci. Para rahib dan novis itu menyanyikan, menurut aturan yang diharuskan oleh lagu itu, sambil berdiri tegak, dengan tenggorokan bebas, kepala memandang ke atas, bukunya hampir setinggi bahu sehingga mereka dapat membaca tanpa harus menurunkan kepala dan dengan begitu membuat napas bisa keluar dari dada tanpa harus dipaksa keras. Tetapi hari masih malam, dan meskipun genderang kegembiraan menggelegar, hawa tidur menjebak banyak penyanyi, yang, mungkin kehilangan kemampuan menyanyikan nada yang panjang, sementara larut dalam gelombang lagu itu sendiri, berkali-kali mengangguk, diseret oleh kantuk. Lalu rahib yang bertugas membangunkan, bahkan dalam situasi itu, menyoroti wajah-wajah dengan sebuah lampu, satu per satu, agar tubuh dan jiwa mereka terjaga kembali.

Dan orang yang bertugas membangunkan itu justru yang pertama memperhatikan Maleakhi bergoyang dalam suatu gaya yang aneh, seakan tiba-tiba tercebur kembali ke dalam kabut tidur Cimmeria yang mungkin belum ia nikmati sepanjang malam. Rahib itu menghampiri Maleakhi dengan lampu, menerangi wajahnya dan dengan sendirinya mulai menarik perhatianku. Pustakawan itu tidak bereaksi. Rahib itu menyentuhnya dan Maleakhi terjungkal ke depan dengan keras. Rahib yang bertugas membangunkan itu nyaris menangkapnya sebelum jatuh.

Nyanyian melambat, suara-suara berhenti, terasa suasana bingung sesaat. William sudah langsung melompat dari tempat duduknya dan bergegas ke tempat di mana Pacificus dari Tivoli dan rahib yang bertugas membangunkan itu sekarang membaringkan Maleakhi di atas lantai, tidak sadarkan diri.

Kami sampai ke tempat itu bersamaan dengan Abbas, dan dalam cahaya lampu kami melihat wajah orang malang itu. Aku sudah menggambarkan raut muka Maleakhi, tetapi malam itu, dalam cahaya lampu, wajah itu benar-benar menggambarkan kematian: hidung lancip itu, mata cekung itu, pelipis melesak yang putih itu, telinga berkerut dengan cuping ke arah luar, kulit wajahnya sekarang kaku, kencang, dan kering, warna pipinya kekuning-kuningan ditingkah bayangan gelap. Kedua mata itu masih terbuka dan bibir yang pecah-pecah itu masih berusaha mengeluarkan napas berat. Ia membuka mulutnya, dan ketika aku membungkuk di belakang William, yang sudah membungkuk di atas Maleakhi, aku melihat lidah kehitaman bergerak-gerak di dalam ruang giginya. William, lengannya memeluk bahu Maleakhi, membangunkannya, sambil menyeka selapis peluh yang membasahi kening Maleakhi dengan tangannya yang lain. Maleakhi merasakan suatu sentuhan, suatu kehadiran; ia menatap langsung ke depan, jelas tidak melihat, jelas tidak mengenali siapa yang ada di hadapannya. Ia mengangkat tangannya yang gemetar, mencengkeram dada William, sambil menarik wajah William sampai wajah mereka hampir bersentuhan, lalu dengan suara lirih dan serak ia mengucapkan beberapa kata, "Ia menangkapku ... sungguh .... Ada kekuatan seribu kalajengking ...."

"Siapa yang mengatakan kepadamu?" tanya William kepadanya. "Siapa?"

Maleakhi berusaha bicara lagi. Tetapi ia terenggut oleh getaran kuat dan kepalanya jatuh ke belakang. Wajahnya pasi, kehilangan semua rona kehidupan. Ia sudah mati.

William berdiri. Ia melihat Abbas di sampingnya, tetapi tidak berkata apa-apa. Lalu, di belakang Abbas, ia melihat Bernard Gui.

"Tuanku Bernard," tanya William, "siapa yang membunuh orang ini, setelah dengan pintar kau menemukan dan menangkap para pembunuh itu?"

"Jangan tanya aku," kata Bernard. "Aku belum pernah bilang aku telah ditugasi menghakimi semua kriminal yang bebas berkeliaran dalam biara ini. Tentu saja aku akan melakukannya dengan senang hati, jika mampu." Ia memandang William. "Tetapi yang lain-lainnya sekarang kuserahkan kepada kuatnya ... atau besarnya wewenang Tuanku Abbas." Abbas itu jadi pucat dan tetap diam. Lalu Bernard pergi.

Pada saat itu aku mendengar semacam rengekan, suatu isak tertahan. Jorge, di atas tempat berlutut bangkunya, ditopang oleh seorang rahib yang tentunya telah menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Ini tidak akan pernah berakhir ...," katanya dalam suara parau. "Ya, Tuhan, ampuni kami semua!"

William membungkuk di atas mayat itu beberapa saat. Ia meraih pergelangan tangan mayat itu, menengadahkan telapak tangan itu ke arah lampu. Bantal tiga jari pertama tangan kanan Maleakhi menghitam. []

Lauda

Dalam cerita ini telah dipilih Kepala Gudang yang baru, tetapi pustakawan baru tidak dipilih.

Apa sekarang sudah saatnya lauda? Masih terlalu pagi atau sudah terlambat? Sejak saat itu selanjutnya aku kehilangan perasaan akan waktu. Mungkin jam berjalan terus, mungkin agak lambat, mayat Maleakhi sudah diletakkan di atas sebuah katafalk[2] di dalam gereja, sementara para rahib membentuk setengah lingkaran mengelilinginya. Abbas mengeluarkan perintah untuk pemakaman segera. Aku mendengar beliau memanggil Benno dan Nicholas dari Morimondo. Dalam waktu kurang dari sehari, katanya, biara itu telah kehilangan Kepala Gudang dan pustakawannya. "Kau," katanya kepada Nicholas, "akan mengambil alih tugas Remigio. Kau tahu pekerjaan dari banyak orang, di biara sini. Tunjuk seseorang untuk menggantikan pekerjaanmu di bengkel, dan sediakan kebutuhan langsung hari ini di dapur, ruang makan. Kau diizinkan tidak ikut doa. Pergilah." Lalu kepada Benno beliau bilang, "Baru kemarin malam kau ditunjuk menjadi asisten Maleakhi. Urus dibukanya skriptorium dan pastikan tak ada orang naik ke perpustakaan sendirian." Dengan malu, Benno menunjukkan bahwa ia belum dilantik ke dalam rahasia tempat itu. Abbas itu menatapnya dengan galak. "Tak ada yang mengatakan bahwa

---

2 Panggung tempat meletakkan peti mati—*pen.*

kau akan dilantik. Kau urus dulu agar pekerjaan terus berlangsung dan dipersembahkan sebagai suatu doa bagi saudara-saudara kita yang telah meninggal ... dan bagi mereka yang mungkin akan mati. Setiap rahib akan bekerja hanya dengan buku-buku yang sudah diberikan kepadanya. Mereka yang menginginkan boleh memeriksa katalog. Hanya itu. Kau diizinkan untuk tidak ikut vespers, karena saat itu kau harus mengunci semuanya."

"Tetapi bagaimana caranya aku bisa keluar?" tanya Benno.

"Pertanyaan bagus. Aku akan mengunci pintu-pintu sebelah luar setelah makan malam. Pergilah."

Benno keluar bersama mereka, sambil menghindari William, yang ingin bicara kepadanya. Dalam koor, tinggal kelompok kecil: Alinardo, Pacificus dari Tivoli, Aymaro dari Alessandria, dan Peter dari Sant'Albanno. Aymaro menyeringai.

"Marilah kita bersyukur kepada Allah," katanya. "Dengan meninggalnya si Jerman itu, ada risiko mendapatkan seorang pustakawan baru yang lebih barbar."

"Menurutmu siapa yang akan ditunjuk untuk posisi itu?" tanya William.

Peter dari Sant'Albano tersenyum penuh teka-teki. "Setelah segala sesuatu yang telah terjadi selama beberapa hari ini, masalahnya bukan lagi pustakawan, tetapi Abbas itu ...."

"Hush," kata Pacificus kepadanya. Dan Alinardo, dengan pandangannya yang merenung seperti biasa, berkata, "Mereka akan melakukan ketidakadilan lagi ... seperti pada zamanku. Mereka harus dihentikan."

"Siapa?" tanya William. Pacificus diam-diam memegang tangan William dan mengajaknya menjauh dari orang tua itu, ke arah pintu.

"Alinardo ... kau tahu ... kami begitu mencintainya. Bagi kami dia mewakili tradisi lama dan hari-hari terbaik biara ini .... Tetapi terkadang ia bicara tanpa memahami apa yang ia katakan. Kami semua cemas tentang pustakawan baru. Orang itu harus pandai, matang, dan bijaksana .... Hanya itu yang seharusnya."

"Apa ia harus menguasai bahasa Yunani?" tanya William.

"Dan bahasa Arab, karena sudah tradisi: tugasnya menuntut itu. Tetapi ada banyak di antara kami yang punya karunia itu. Aku, kalau boleh aku bilang begitu, dan Peter, dan Aymaro ...."

"Benno tahu bahasa Yunani."

"Benno terlalu muda. Aku tidak tahu mengapa Malcakhi memilihnya sebagai asisten kemarin, tetapi ...."

"Apa Adelmo menguasai bahasa Yunani?"

"Kukira tidak. Tidak, jelas tidak."

"Tetapi Venantius tahu Yunani. Dan Berengar. Baiklah, terima kasih."

Kami pergi, untuk mengambil sesuatu dari dapur.

"Mengapa Anda ingin tahu siapa yang menguasai bahasa Yunani?" tanyaku.

"Karena semua yang meninggal dengan jari menghitam tahu bahasa Yunani. Oleh karena itu, ada baiknya berharap bahwa mayat selanjutnya adalah di antara mereka yang tahu bahasa Yunani. Termasuk aku. Kau aman."

"Dan apa pendapat Anda tentang kata-kata Maleakhi yang terakhir?"

"Kau mendengarnya. Kalajengking. Sangkakala kelima antara lain mengumumkan kedatangan belalang yang akan menyerang manusia dengan sengat seperti kalajengking. Dan Maleakhi secara tidak langsung mengatakan bahwa ada seseorang yang telah memperingatkannya lebih dulu."

"Sangkakala keenam," kataku, "mengumumkan kuda-kuda dengan kepala singa yang dari mulutnya keluar asap dan api dan belerang, ditunggangi oleh orang-orang berbaju zirah, merah api dan biru dan kuning belerang warnanya."

"Terlalu banyak hal. Tetapi kejahatan berikutnya mungkin akan terjadi di dekat kandang kuda. Kita harus mengawasi tempat itu. Dan kita harus menyiapkan diri kita untuk sangkakala ketujuh. Masih ada dua korban. Siapa yang paling cocok menjadi calon? Jika tujuannya adalah rahasia dari *finis Africae*, calon korbannya adalah mereka yang mengetahuinya. Dan sejauh bisa kukatakan, itu berarti hanya Abbas tersebut. Kecuali kalau rencana jahatnya lain. Kau baru saja mendengar mereka, mulai membuat rencana jahat untuk menyingkirkan Abbas itu, tetapi Alinardo bicara dalam kata jamak ...."

"Abbas itu harus diperingatkan," kataku.

"Akan apa? Bahwa mereka akan membunuhnya? Aku tidak punya bukti yang meyakinkan. Aku melanjutkan seakan si pembunuh dan aku berpikiran sama. Tetapi jika ia ingin mengejar rancangan lain? Dan jika, khususnya, tidak ada *seorang* pembunuh?"

"Maksud Anda?"

"Aku tidak tahu persis. Tetapi seperti kukatakan kepadamu, kita harus membayangkan semua tata tertib yang mungkin, dan semua kekacauan." []

Prima

Dalam cerita ini Nicholas menceritakan banyak hal sementara mereka mengunjungi gudang simpanan harta di bawah tanah.

Nicholas dari Morimondo, dalam posisinya yang baru sebagai kepala gudang, mulai memberi perintah kepada tukang-tukang masak, dan mereka sedang memberikan informasi tentang cara kerja dapur kepada Nicholas. William ingin bicara kepadanya, tetapi Nicholas minta agar kami menunggu sebentar, sampai saat ia harus turun ke gudang simpanan harta di bawah tanah untuk memberi petunjuk pemolesan lemari-lemari kaca, yang masih menjadi tanggung jawabnya; di sini ia tentu akan punya lebih banyak waktu untuk bercakap-cakap.

Tidak lama kemudian, ia benar-benar mengajak kami mengikutinya. Ia masuk gereja, pergi ke belakang altar utama (sementara para rahib sedang menata katafalk di tengah gereja, untuk menjaga jenazah Maleakhi), dan mendahului kami menuruni anak tangga kecil. Sampai ke kaki anak tangga, ternyata kami berada dalam sebuah ruangan dengan atap melengkung amat rendah yang disangga oleh pilar-pilar tebal dari batu kasar. Kami berada di gudang bawah tanah tempat harta biara itu disimpan, suatu tempat yang amat dibanggakan Abbas dan yang hanya ia izinkan dibuka pada waktu-waktu tertentu dan bagi tamu amat penting.

Pada setiap sisi ada almari dengan dimensi berbeda-beda, di dalamnya, benda-benda yang mengagumkan indahnya berkilauan dalam cahaya

obor (dinyalakan oleh dua asisten kepercayaan Nicholas). Jubah emas, tiara emas bertatahkan batu mulia, kotak-kotak dari berbagai metal berukir dengan gambar-gambar, benda-benda terbuat dari niello dan gading. Dengan amat sangat gembira Nicholas menunjukkan kepada kami sebuah kitab Injil yang jilidnya memperagakan piagam-piagam menakjubkan dari email, yang membentuk suatu kesatuan beraneka ragam dari bagian-bagiannya, diperindah dengan benang emas halus dan diperkuat dengan batu mulia untuk menutupi paku-paku. Ia menunjukkan kepada kami sebuah aedicula dengan dua kolom lapis lazuli dan emas yang membingkai suatu gambar relief-timbul tentang pemakaman Kristus dari perak bagus yang di atasnya diberi sebuah salib emas berhias tiga belas berlian pada latar belakang onyx bergalur, sementara nok kecil itu di bawahnya dihiasi dengan agate dan rubi. Lalu aku melihat suatu batu tulis terbuat dari emas dan gading yang dibagi menjadi lima bagian, dengan lima adegan dari kehidupan Kristus, dan di tengahnya sebuah lampu mistik terbuat dari kotak-kotak kecil disepuh perak dengan perekat kaca, suatu gambar polikrom di atas suatu dasar yang putih bagai lilin.

Wajah dan gerak-gerik Nicholas, ketika menjelaskan benda-benda itu bagi kami, berseri-seri bangga. William memuji benda-benda yang sudah ia saksikan, lalu menanyakan orang seperti apa Maleakhi itu dulu.

Nicholas membasahi satu jarinya untuk menggosok suatu permukaan kristal yang tidak sempurna polesannya, lalu menjawab sambil tersenyum sedikit, tanpa memandang wajah William, "Seperti kata orang banyak, Maleakhi kelihatan penuh pertimbangan, tetapi sebaliknya ia amat sederhana. Menurut Alinardo, ia bodoh."

"Alinardo mengeluh terhadap seseorang pada waktu dulu sekali, ketika ia ditolak menjadi pustakawan."

"Aku, juga, sudah mendengar percakapan tentang itu, tetapi itu kisah lama, terjadi paling sedikit lima puluh tahun yang lalu. Waktu aku tiba di sini, pustakawannya adalah Robert dari Bobbio, dan para rahib tua mengeluh tentang ketidakadilan terhadap Alinardo. Robert punya seorang asisten, yang kemudian meninggal, dan Maleakhi, masih amat muda, ditunjuk untuk menggantikan. Banyak yang bilang bahwa Maleakhi tidak pantas, karena meskipun menyatakan tahu bahasa Yunani dan Arab, itu tidak benar, ia cuma pandai meniru, menyalin manuskrip dalam bahasa-bahasa itu ke dalam kaligrafi yang halus, tanpa memahami apa yang se-

dang ia salin. Alinardo menyindir bahwa Maleakhi diberi kedudukan itu demi memenangkan rencana jahat musuhnya, musuh Alinardo. Tetapi aku tidak mengerti maksudnya. Begitulah kisahnya. Selama ini selalu ada bisik-bisik bahwa Maleakhi melindungi perpustakaan itu bagai seekor anjing penjaga, tetapi tanpa pengetahuan tentang apa yang ia jaga. Untuk hal itu, juga mulai ada bisik-bisik terhadap Berengar, ketika Maleakhi memilihnya sebagai asisten. Mereka bilang bahwa pemuda itu tidak lebih pandai daripada gurunya, bahwa ia cuma seorang yang suka menimbulkan intrik. Mereka juga bilang—tetapi tentunya kau sudah mendengar sendiri rumor itu—bahwa ada hubungan aneh antara Berengar dan Maleakhi .... Gosip lama. Lalu, seperti kauketahui, ada yang menggunjingkan Berengar dan Adelmo, dan para penulis muda mengatakan bahwa Maleakhi diam-diam menderita cemburu yang mengerikan .... Dan juga ada bisik-bisik tentang hubungan Maleakhi dengan Jorge. Bukan, bukan dalam artian yang mungkin sudah kauduga—tak seorang pun pernah menggerutu terhadap kebajikan Jorge!—tetapi Maleakhi, sebagai pustakawan, menurut tradisi, seharusnya memilih Abbas sebagai bapa pengakuannya, sementara semua rahib lain pergi kepada Jorge untuk mengaku dosa (atau kepada Alinardo, tetapi orang tua itu sekarang hampir pikun) .... Yah, mereka bilang bahwa di samping itu, pustakawan tersebut terlalu sering bercakap-cakap dengan Jorge, seakan Abbas yang mengarahkan jiwa Maleakhi, tetapi Jorge yang menguasai tubuhnya, tindakannya, pekerjaannya. Memang, seperti kau sendiri tahu dan mungkin sudah melihat, jika ada yang ingin tahu letak suatu buku kuno, sudah terlupakan, ia tidak tanya kepada Maleakhi, tetapi kepada Jorge. Maleakhi yang menyimpan katalog itu dan yang naik ke perpustakaan, tetapi Jorge tahu apa arti setiap judul ...."

"Mengapa Jorge tahu begitu banyak hal tentang perpustakaan itu?"

"Dia paling tua, setelah Alinardo; ia sudah tinggal di sini sejak muda. Sekarang Jorge tentu sudah di atas delapan puluh, dan konon ia sudah buta selama paling sedikit empat puluh tahun, mungkin lebih lama lagi ...."

"Bagaimana dia bisa begitu pandai, sebelum buta?"

"Oh, ada banyak legenda tentang dirinya. Agaknya dia sudah dikaruniai bakat suci waktu masih kecil, dan di Castile, tempat asalnya, ia membaca buku karangan para doktor Yunani dan Arab ketika masih kecil. Dan kemudian, bahkan setelah buta, bahkan sekarang, ia duduk berjam-

jam di perpustakaan, menyuruh orang lain membacakan katalog dan mengambilkan buku-buku, dan seorang novis akan membacakan untuknya selama berjam-jam."

"Sekarang, karena Maleakhi dan Berengar sudah meninggal, tinggal siapa yang memiliki rahasia perpustakaan itu?"

"Abbas, dan Abbas tentu akan menyampaikannya kepada Benno ... jika ia memilih ...?"

"Mengapa kau bilang 'jika ia memilih'?"

"Karena Benno masih muda, dan ia ditunjuk menjadi asisten waktu Maleakhi masih hidup; menjadi asisten pustakawan lain dengan menjadi pustakawan. Menurut tradisi, pustakawan kelak akan menjadi Abbas ...."

"Ah, jadi begitu .... Itu sebabnya pos pustakawan begitu dirindukan. Tetapi, apa dulu Abo seorang pustakawan?"

"Tidak, Abo tidak. Ia sudah ditunjuk sebelum aku tiba di sini, sekarang pasti sudah tiga puluh tahun yang lalu. Sebelum itu, abbasnya Paul dari Rimini, seorang aneh yang tentang dia orang menceritakan kisah-kisah aneh. Agaknya ia seorang pembaca yang amat rajin, ia hafal semua buku di perpustakaan, tetapi ia punya cacat yang aneh: ia tidak bisa menulis. Mereka menjulukinya Abbas agrafikus .... Ia menjadi Abbas ketika masih amat muda, kabarnya mendapat dukungan Algirdan dari Cluny ... tetapi ini gosip antar-rahib yang sudah kuno. Bagaimanapun juga, Paul jadi Abbas, dan Robert dari Bobbio menggantikannya di perpustakaan, tetapi ia jadi lemah karena suatu penyakit: mereka tahu ia tidak bakal bisa mengepalai biara ini, dan waktu Paul dari Rimini lenyap ...."

"Meninggal?"

"Tidak, dia lenyap, aku tidak tahu bagaimana. Suatu hari ia pergi melakukan perjalanan dan tidak pernah pulang; mungkin dibunuh oleh begal di tengah perjalanan .... Bagaimanapun juga, waktu Paul lenyap, Robert tidak bisa menggantikannya, dan terjadi persekongkolan jahat yang tidak jelas. Abo—konon—adalah putra kandung tuan tanah distrik ini. Ia dibesarkan dalam Biara Fossanova; kata orang, sebagai anak muda ia sudah menunggui Santo Thomas waktu meninggal di sana dan mendapat tugas mengangkat tubuh yang besar itu menuruni anak tangga sebuah menara yang terlalu sempit untuk dilewati jenazah itu .... Orang-orang jahat di sini menggumam bahwa itu masa kejayaannya .... Nyatanya, ia dipilih menjadi Abbas, meskipun belum pernah jadi pustakawan, dan ia

diberi instruksi oleh seseorang, aku yakin itu Robert, tentang semua misteri perpustakaan itu. Sekarang kau mengerti mengapa aku tidak tahu apa Abbas akan mau memberi instruksi kepada Benno: ini seakan sudah menunjuk Benno sebagai penggantinya, seorang pemuda tak acuh, seorang ahli tata bahasa setengah barbar dari Utara Jauh, bagaimana mungkin ia mengenal negeri ini, biara ini, hubungannya dengan tuan-tuan tanah di kawasan ini?"

"Tetapi Maleakhi juga bukan orang Italia, atau Berengar, dan toh keduanya ditunjuk ke perpustakaan."

"Ini yang misterius. Para rahib menggerutu bahwa sudah lebih dari setengah abad biara ini mengingkari tradisinya .... Itulah sebabnya, lebih dari lima puluh tahun lalu, mungkin lebih awal lagi, Alinardo menginginkan posisi pustakawan itu. Pustakawan selalu orang Italia—orang pandai tidak langka di negeri ini. Dan di samping itu, kau tahu ...." Di sini Nicholas termangu, seakan enggan mengucapkan apa yang akan ia katakan. "... kau tahu, Maleakhi dan Berengar meninggal, mungkin dengan begitu mereka tidak bakal jadi Abbas."

Ia bergerak-gerak, melambaikan tangannya di depan wajahnya seakan mau melenyapkan pikiran yang kurang jujur, lalu membuat tanda salib. "Hanya ini yang bisa kukatakan? Kau lihat, di negeri ini, selama bertahun-tahun sudah terjadi hal-hal memalukan, bahkan dalam biara, dalam istana paus, dalam gereja .... Konflik untuk mendapatkan kekuasaan, tuduhan bidah untuk memperoleh stipendium dari seseorang .... Buruk sekali! Aku mulai kehilangan kepercayaan dalam ras manusia; aku melihat persekongkolan dan konspirasi istana di mana-mana. Bahwa biara kami harus menjadi seperti ini, sarang ular beludak yang muncul lewat sihir gaib dalam apa yang selama ini merupakan kemenangan para santo. Lihat: masa lalu biara ini!"

Ia menuding harta karun yang berserakan di sekeliling, dan, sementara meninggalkan salib-salib dan bejana lainnya, ia mengajak kami melihat relikui-relikui, yang mewakili kejayaan tempat ini.

"Lihat," katanya, "ini adalah ujung tombak yang menembus pinggang Sang Penebus!" Kami melihat sebuah kotak keemasan dengan tutup kristal, berisi sebuah bantal ungu dengan sepotong besi di atasnya, bentuknya segitiga, dulu sudah aus oleh karat tetapi sekarang kembali mengilat karena sering diolesi dengan minyak dan lilin. Tetapi ini masih bukan

apa-apa. Karena di dalam kotak lain, dari perak bertatahkan batu ametis, panel bagian depannya transparan, aku melihat sepotong kayu mu'tabir dari salib suci, dibawa ke biara ini oleh Ratu Helena sendiri, ibu dari Kaisar Konstantin, setelah melakukan perziarahan ke tempat-tempat suci, menggali Bukit Golgota dan makam suci, dan membangun sebuah katedral di atasnya.

Lalu Nicholas menunjukkan benda-benda lain kepada kami, dan aku tidak bisa menggambarkan semuanya, karena banyak sekali dan merupakan benda langka. Juga ada, dalam sebuah kotak dari aquamarin, paku dari salib itu. Dalam sebuah ampul, ditaruh di atas bantalan dari bunga-bunga mawar yang sudah layu, ada satu potongan mahkota duri; dan di dalam kotak lain, juga di atas tebaran bunga kering, secarik taplak yang sudah menguning dari meja jamuan malam terakhir. Dan kemudian ada kantong uang Santo Mateus, dari rantai-rantai perak. Dan dalam suatu silinder, diikat dengan sehelai pita ungu yang sudah dimakan usia dan disegel dengan emas, adalah sepotong tulang dari lengan Santa Anna. Aku menyaksikan, keajaiban dari semua keajaiban, di bawah sebuah lonceng kaca, di atas bantalan merah bersulam mutiara, satu potongan dari palungan Betlehem, dan sobekan sepanjang tangan dari tunik ungu Santo Yohanes Pemandi, dua sambungan rantai yang mengikat tumit Petrus rasul di Roma, tengkorak Santo Adalbert, pedang Santo Stephanus, sepotong tulang kering Santa Margaret, sebuah jari Santa Vitalis, sepotong rusuk Santa Sophia, dagu Santo Eobanus, bagian atas tulang bahu Santo Chrysostomus, dan cincin pertunangan Santo Yoseph, sebuah gigi Santo Yohanes Pemandi, cemeti Musa, secarik renda amat halus yang sudah berlubang-lubang dari gaun pengantin Perawan Maria.

Dan benda-benda lain yang bukan relikui tetapi masih mengandung kesaksian abadi kepada semua keajaiban dan makhluk mengagumkan dari tanah-tanah yang jauh, dibawa ke biara ini oleh para rahib yang sudah melakukan perjalanan ke ujung paling jauh dunia ini: seekor basilisk dan hydra yang diisi kapuk, sebuah tanduk unicorn, sebutir telur yang ditemukan dalam telur lain oleh seorang petapa, sepotong roti manna yang telah memberi makan orang Hibrani di padang gurun, gigi seekor ikan paus, sebutir kelapa, tulang belikat dari seekor hewan dari zaman sebelum Air Bah, gading seekor gajah, tulang rusuk seekor lumba-lumba. Dan kemudian lebih banyak benda kuno yang tidak bisa dikenali, yang

makna relikuinya mungkin lebih berharga daripada benda itu sendiri, dan beberapa di antaranya (dilihat dari seni kerajinan wadahnya, dari perak bakar) amat kuno: rangkaian yang tak ada habisnya dari potongan, tulang, kain, kayu, metal, kaca. Dan piala dengan serbuk hitam, salah satunya, ternyata berisi abu sisa kota Sodom, dan yang lain berisi semacam bubuk dari dinding-dinding Yericho. Semua benda, bahkan yang paling sederhana, yang untuk mendapatkannya seorang kaisar tentu mau menyerahkan lebih dari satu kastil, dan yang mewakili sekumpulan, bukan hanya harta yang amat tinggi martabatnya, tetapi juga kekayaan materi sebenarnya bagi biara yang melestarikan benda-benda itu.

Aku terus melihat-lihat, terpana, karena Nicholas sekarang berhenti menjelaskan benda-benda itu, masing-masing toh sudah dijelaskan oleh segulung perkamen; dan sekarang aku bebas keluyuran seenaknya di tengah pameran keajaiban yang tak ternilai itu, sambil berulang kali mengagumi benda-benda yang ada di bawah cahaya terang, berkali-kali melihat sekilas dalam setengah kegelapan, sementara pembantu Nicholas berjalan ke bagian lain ruang bawah tanah itu dengan obornya. Aku terpesona oleh potongan-potongan tulang rawan yang kekuningan itu, mistis sekaligus menjijikkan, transparan dan misterius; oleh sobekan baju dari suatu zaman yang tak diperingati, kusam, amat tipis, kadang digulung dalam suatu silinder bagai manuskrip kusam; oleh bahan-bahan kumal yang menyatu dengan kain yang merupakan tempatnya, barang rongsokan suci dari suatu kehidupan yang dulunya binatang (dan rasional) dan sekarang, dikurung dalam tempat dari kristal atau metal yang dalam ukuran mini mereka memperagakan hebatnya katedral-katedral dengan menara dan menara berputar, semuanya seakan juga berubah menjadi bahan mineral. Apakah ini, waktu itu, caranya tubuh para santo, dikubur, menunggu kebangkitan daging? Dari potongan-potongan itu, apa organisme yang dalam keagungan penampakan suci itu bisa direkonstruksi, sehingga mendapatkan kembali setiap kepekaan alami mereka, bisa merasakan, seperti ditulis oleh Pipernus, bahkan aroma paling kecil yang membedakan?

Aku tersadar dari meditasi ketika William menyentuh bahuku. "Aku mau pergi," katanya. "Aku akan naik ke skriptorium. Ada sesuatu yang masih akan kutanyakan ...."

"Tetapi tidak mungkin mendapat buku apa saja," kataku. "Benno sudah diberi perintah ...."

"Aku hanya akan memeriksa kembali buku-buku yang tengah kubaca kemarin; semua masih ada di skriptorium, di atas meja Venantius. Kalau mau, kau boleh tidak ikut. Ruang bawah tanah ini suatu epitom indah dari perdebatan tentang kemiskinan yang sudah kauikuti selama beberapa hari ini. Dan sekarang kau tahu mengapa saudara-saudaramu mencincang daging satu sama lain waktu mencita-citakan jabatan Abbas."

"Tetapi apa Anda percaya apa yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh Nicholas? Apakah kejahatan-kejahatan itu berkaitan dengan suatu konflik atas pelantikan jabatan?"

"Sudah kukatakan kepadamu bahwa untuk saat ini aku tidak mau mengubah hipotesisku ke dalam kata-kata. Nicholas mengatakan banyak hal. Dan beberapa menarik perhatianku. Tetapi sekarang aku akan mengikuti jejak lain lagi. Atau mungkin jejak yang sama, tetapi dari arah yang berbeda. Dan jangan terlalu banyak tergoda oleh mantra dari kotak-kotak itu. Aku sudah melihat banyak potongan salib lainnya, di gereja lainnya. Jika semua asli, Tuhan kita mungkin tidak hanya disiksa pada beberapa papan yang dipaku jadi satu, tetapi pada seluruh hutan."

"Guru!" kataku, syok.

"Begitulah, Adso. Dan bahkan ada harta yang lebih kaya. Beberapa waktu yang lalu, di Katedral Cologne, aku melihat tengkorak Yohanes Pemandi pada usia dua belas tahun."

"Oh, ya?" seruku keheranan. Lalu, karena tiba-tiba ragu, aku menambahkan, "Tetapi Yohanes Pemandi dihukum mati pada usia yang jauh lebih tua!"

"Tengkorak yang lain tentunya berada dalam harta karun lain," kata William dengan wajah murung. Aku tidak pernah tahu kalau ia sedang bergurau. Di negeriku, kalau bergurau, kau mengatakan sesuatu dan kemudian tertawa terbahak-bahak, sehingga setiap orang ikut merasakan gurauan itu. Tetapi William hanya tertawa kalau mengatakan hal-hal yang serius, dan tetap amat serius kalau diduga ia sedang bergurau. []

Tersiat

Dalam cerita ini Adso, sambil mendengarkan lagu "Dies irae" (lagu perkabungan) bermimpi, atau mendapat penampakan, terserah mau disebut apa.

William pamit dari Nicholas dan naik ke skriptorium. Sekarang aku sudah kenyang melihat harta karun itu dan memutuskan masuk gereja untuk mendoakan jiwa Maleakhi. Aku belum pernah menyukai orang itu; dan tidak akan menyangkal bahwa aku sudah lama yakin ia bersalah dalam semua kejahatan itu. Tetapi sekarang aku sudah belajar bahwa mungkin ia seorang berengsek yang malang, ditindas oleh hasrat yang tak terpenuhi, sebuah bejana tanah liat di antara bejana besi, suka bermuka masam karena jengkel, diam dan mengelak karena sadar bahwa tidak ada yang bisa ia katakan. Aku merasakan suatu penyesalan tertentu terhadapnya, dan kukira mendoakan nasib supraalaminya bisa menghilangkan rasa bersalahku.

Gereja itu sekarang diterangi oleh cahaya remang-remang, didominasi oleh jenazah orang malang itu, dan dipenuhi oleh gumam monoton para rahib yang tengah mendoakan kebaikan orang mati itu.

Di biara di Melk, aku sudah beberapa kali menyaksikan kematian seorang saudara. Peristiwa itu tidak bisa kusebut peristiwa bahagia, tetapi tampak saleh, dikuasai ketenangan dan dengan rasa melakukan yang betul. Para rahib bergiliran jaga dalam bilik orang yang hampir mati itu, menghiburnya dengan kata-kata yang baik, dan dalam hati masing-masing

mempertimbangkan betapa mujur orang yang hampir mati itu, karena ia hampir mengakhiri suatu kehidupan baik dan akan segera bergabung dengan koor para malaikat dalam kegembiraan yang tanpa akhir itu. Dan sebagian dari kesalehan ini, hawa daba dari kecemburuan suci itu, disampaikan kepada orang yang hampir mati tersebut, yang akhirnya meninggal dengan tenang. Betapa berbeda kematian yang terjadi selama beberapa hari ini! Akhirnya aku menyaksikan dari dekat bahwa seorang korban kalajengking kejam dari *finis Africae* meninggal, dan sudah tentu Venantius dan Berengar juga mati dengan cara seperti itu, sementara mencari kesembuhan dalam air, wajah mereka tampak putus asa seperti wajah Maleakhi.

Aku duduk di bagian belakang gereja itu, meringkuk untuk mengatasi hawa menggigil. Aku merasa agak hangat, dan mulai menggerakkan bibirku untuk bergabung dengan koor para saudara yang tengah berdoa itu. Aku mengikuti mereka tanpa menyadari apa yang diucapkan oleh bibirku, sementara kepalaku mengangguk-angguk dan mataku ingin terpejam. Bermenit-menit lewat: kukira aku tertidur dan terjaga paling sedikit tiga atau empat kali. Lalu koor mulai menyenandungkan "*Dies irae*" .... Nyanyian itu membiusku bak narkotika. Aku benar-benar tertidur. Atau mungkin, lebih dari sekadar mengantuk, aku pulas karena kelelahan dan amat nyenyak, meringkuk, bagai seorang bayi dalam rahim ibunya. Dan dalam kabut jiwa itu, sementara menemukan diriku seakan berada dalam suatu kawasan yang bukan dari dunia ini, aku mendapat penampakan, atau mimpi, terserah mau disebut apa.

Aku serasa menuruni anak tangga sempit memasuki suatu gang yang rendah, seakan mau memasuki ruang harta di bawah tanah, tetapi, karena terus turun, aku sampai dalam suatu gudang bawah tanah yang lebih luas, yaitu dapur dari Aedificium. Itu jelas dapur, tetapi yang terdengar bukan hanya bunyi oven dan panci-panci, tetapi juga bentakan dan palu godam, seakan bengkel Nicholas juga bergabung di situ. Segala sesuatunya menyala merah dari tungku-tungku dan belanga, dan panci yang mendidih mengeluarkan uap sementara buih-buih besar naik ke permukaan dan tiba-tiba meletus mengeluarkan bunyi letup lirih berulang-ulang. Para tukang masak mengacungkan sepit panas, sementara para novis, yang semua sudah berkumpul, melompat untuk menangkap ayam dan unggas lainnya yang ditusukkan pada besi-besi panas itu. Tetapi di dekat situ para tukang besi memalu begitu kuat sampai memekakkan telinga, dan

muncul percikan api dari landasan, bercampur dengan percikan yang memancar dari kedua oven itu.

Aku tidak bisa memahami apa aku sedang berada di neraka atau dalam semacam firdaus seperti yang mungkin sudah digambarkan oleh Salvatore, dengan sari buah menetes dan sosis beterbangan. Tetapi aku tidak sempat membayangkan di mana aku berada, karena dalam sekejap serombongan orang-orang kecil, orang kerdil dengan kepala berbentuk panci besar sekali, mendorongku ke ambang ruang makan, sambil memaksaku masuk.

Aula itu ditata untuk sebuah pesta. Permadani hiasan dan bendera besar-besar digantung pada dinding-dinding, tetapi gambar yang menghiasi keduanya bukan yang biasanya dipajang untuk peringatan orang saleh atau perayaan kemuliaan raja-raja. Sebaliknya, gambar-gambar itu seakan diilhami oleh gambar tepi buku Adelmo, dan gambar-gambar itu mereproduksi gambaran Adelmo menjadi kurang aneh dan lebih lucu: kelinci menari-nari di seputar pohon kehidupan, sungai penuh ikan yang secara spontan melemparkan diri ke dalam panci penggorengan yang diulurkan oleh kera-kera berpakaian uskup-koki, monster berperut buncit melompat-lompat di sekitar ketel mendidih.

Di tengah meja duduklah Abbas, mengenakan baju pesta, dengan jubah bagus bersulam ungu, sedang memegang garpunya yang menyerupai tombak. Di sampingnya, Jorge minum anggur dari cawan besar, dan Remigio, mengenakan baju seperti Bernard Gui, memegang sebuah buku berbentuk seperti seekor kalajengking, dengan saleh tengah membaca kisah kehidupan para santo dan bacaan dari Injil, tetapi itu semua kisah Yesus yang bercanda dengan para rasul, yang mengingatkannya bahwa ia sebuah batu dan di atas batu tak tahu malu yang menggelinding di atas dataran itu ia bisa membangun gerejanya. Atau kisah tentang Santo Yeremias yang mengomentari Kitab Suci dan mengatakan bahwa Tuhan ingin menggunduli pantat Jerusalem. Dan pada setiap kalimat yang dibaca oleh Kepala Gudang itu, Jorge tertawa, menjejak-jejak kaki di bawah meja, dan berteriak, "Kau akan menjadi Abbas berikutnya, demi perut Tuhan!" Itu kata-kata Jorge sendiri, Allah, ampuni aku.

Atas isyarat ceria dari Abbas, masuklah prosesi para perawan. Barisan gemerlapan dari para perempuan yang mengenakan gaun mewah, yang di tengahnya mula-mula kukira ibuku; kemudian aku menyadari

kesalahanku, karena itu jelas perawan mengerikan bagai prajurit siap maju perang. Kecuali itu, ia mengenakan tiara mutiara putih, dua deret, dan dua untai mutiara jatuh di kedua sisi wajahnya, menyatu dengan dua deret lain yang bergantung pada dadanya, dan pada setiap mutiara bergantung sebuah berlian sebesar buah plum. Lebih jauh lagi, dari kedua telinganya menggantung berderet-deret mutiara biru, yang menyatu menjadi kalung di dasar lehernya, putih dan kukuh bagai Menara Lebanon. Mantelnya berwarna biru laut, dan ia membawa sebuah piala emas bertatahkan berlian yang, entah bagaimana aku tahu, berisi racun mematikan yang pada suatu hari dicuri dari Severinus. Perempuan ini, cantik bagai dini hari, diikuti oleh sosok-sosok perempuan lainnya. Seorang mengenakan mantel putih bersulam di atas gaun warna gelap yang dihiasi selendang ganda bersulam bunga liar dengan benang emas; yang kedua mengenakan sehelai mantel damas kuning menutupi gaun merah jambu muda berhiaskan daun-daun hijau, dan gambar dua putaran segiempat besar berbentuk sebuah labirin gelap; dan yang ketiga mengenakan gaun zamrud saling berkait dengan binatang kecil-kecil warna merah, dan ia memegang sehelai selendang putih bersulam; aku tidak mengamati pakaian yang lain-lainnya, karena aku mulai berusaha memahami siapa mereka, yang mengiringi perawan itu, yang sekarang menyerupai Perawan Maria; dan sepertinya masing-masing membawa segulung perkamen, atau seakan ada gulungan perkamen yang keluar dari masing-masing mulut perempuan itu, aku tahu mereka adalah Ruth, Sarah, Sussana, dan perempuan lainnya dari Kitab Suci.

Saat itu Abbas berteriak, "Ayoh masuk, kalian anak-anak pelacur!" dan masuk barisan lain terdiri atas orang-orang suci ke dalam ruang makan itu, dengan busana indah dan cermat, yang kukenali dengan jelas. Di tengah kelompok itu ada satu yang duduk di atas singgasana, dia adalah Allah kita, tetapi bersamaan dengan itu Dia adalah Adam, mengenakan jubah ungu dengan diadem besar, merah dan putih dengan mutiara dan mirah, yang mengencangkan jubah itu pada kedua bahu-Nya, dan ia mengenakan tiara yang serupa dengan tiara perawan itu pada kepala-Nya. Ia membawa sebuah piala yang lebih besar, darah babi meluap di pinggirannya. Pribadi lainnya paling suci yang akan kubicarakan, semua kukenal baik, mengelilinginya, bersama dengan serombongan serdadu pemanah Raja Prancis, mengenakan baju hijau maupun merah, dengan

perisai emerald pucat yang menonjolkan monogram Kristus. Pemimpin rombongan ini memberi hormat kepada Abbas, sambil mengulurkan piala itu kepadanya. Pada saat itu Abbas berkata, "*Age primum et septimum de quatuor*," dan semua menyanyi, "*In finibus Africae, amen.*" Lalu semua melantunkan "*sederunt*".

Waktu kedua rombongan tamu yang berhadapan itu menyebar sedemikian rupa, atas perintah Abbas Solomon, meja mulai diisi. Yakobus dan Andreas membawa setumpuk rumput kering. Adam menempatkan dirinya di tengah. Hawa berbaring di atas sehelai daun. Kain masuk sambil menarik bajak. Abel datang dengan sebuah ember untuk memerah Brunellus. Nabi Nuh masuk dengan gagah sambil mengayuh bahtera itu, Abraham duduk di bawah sebuah pohon, Ishak berbaring di atas altar emas gereja, Musa merangkak ke atas sebuah batu, Daniel muncul dalam pelukan Maleakhi di atas katafalk, Tobias telentang di atas sebuah ranjang, Yoseph melemparkan dirinya ke atas sebuah gantang, Benyamin menyandar pada sebuah kantong, dan masih ada lainnya, tetapi penampakan itu makin membingungkan. David berdiri di atas sebuah gundukan, Yohanes di lantai, Firaun di atas pasir (tentu saja, kataku dalam hati, tetapi mengapa?), Lazarus di atas meja, Yesus di tepi sebuah sumur, Zakheus di atas dahan pohon, Mateus duduk di atas bangku, Rahab duduk di atas tunggul jerami, Ruth di atas jerami, Tekla berdiri di bingkai jendela (dari luar wajah pucat Adelmo muncul, seakan memperingatkan Tekla bahwa ia bisa jatuh, turun ke karang), Susanna di taman, Yudas di tengah kuburan, Petrus di atas Singgasana, Yakobus di atas sebuah jala, Elias di atas sadel, Rahel di atas sebuah bungkusan. Dan Rasul Paulus, sambil meletakkan pedangnya, mendengarkan keluhan Esau, sementara Ayub meratap di atas tumpukan kotoran dan Rebeca bergegas membantunya dengan sehelai baju dan Yudith dengan sehelai selimut, Hagar membawa kain kafan, dan beberapa novis membawa belanga besar yang dari situ Venantius dari Salvemec melompat keluar, seluruhnya merah, lalu mulai membagikan saren babi.

Sekarang ruang makan itu makin lama makin penuh, dan semua makan dengan lahap; Yonas menaruh beberapa labu manis ke meja, Yesaya menaruh sayuran, Yehezkiel buah beri hitam, Zakheus bunga sykamor, Hawa menaruh daun ara, Rahel apel, Ananias beberapa buah plum sebesar berlian, Lea bawang, Arron buah zaitun, Yoseph sebuah

telur, Nuh anggur, Simeon biji buah pir, sementara Yesus mulai menyanyi "*Dies irae*" dan dengan gembira menuang ke semua hidangan anggur masak yang ia peras dari sebuah batu apung kecil yang ia ambil dari tombak salah seorang pemanah Raja Prancis.

Pada saat itu Jorge, sambil melepas *vitra ad legendum*-nya, membakar sebuah semak; Sarah sudah siap mengipasinya, Jefta sudah membawanya, Yesaya sudah membongkarnya, Yoseph sudah mengukirnya. Dan sementara Jakub membuka sumur dan Daniel duduk di samping danau, para pelayan membawa air, Nuh anggur, Hagar kantong kulit binatang, Abraham seekor anak sapi yang oleh Rahab diikat pada sebuah pancang sementara Yesus memegangi tali itu dan Elias mengikat kaki hewan itu. Kemudian Absalom menggantungnya pada rambutnya, Petrus menarik pedangnya, Kain membunuhnya, Herodes menumpahkan darahnya, Sem membuang isi perut dan kotorannya, Jakub menambah minyak, Molesadon garam; Antiochus menaruhnya di atas api, Rebeca memasaknya, dan Hawa yang pertama mencicipinya dan mual, tetapi Adam mengatakan untuk tidak usah dipedulikan dan memukul punggung Severinus waktu menyarankan untuk ditambah dengan daun bumbu yang aromatik. Kemudian Yesus memecah roti dan membagikan beberapa ekor ikan ke sekeliling, Yakub berteriak karena Esau telah menghabiskan semua bubur, Ishak tengah menikmati seorang anak kecil panggang, dan Yunus seekor ikan paus rebus, dan Yesus berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam.

Sementara itu, semua masuk dan keluar sambil membawa permainan pilihan dengan segala warna dan bentuk, yang dari itu Benyamin selalu mendapat bagian terbesar dan Maria potongan paling bagus, sementara Martha mengeluh karena selalu harus mencuci piring, Lalu mereka membagi anak sapi itu, yang sementara itu sudah tumbuh besar sekali, dan Yohanes diberi kepalanya, Abessalom otaknya, Aaron lidahnya, Samson rahangnya, Petrus kupingnya, Holofernes kepalanya, Lea pantatnya, Saul lehernya, Yunus perutnya, Tobias empedunya, Hawa tulang rusuknya, Maria dadanya, Elisabeth vulvanya, Musa ekornya, Lot kedua kakinya, dan Yehezkiel tulang-tulangnya. Selama itu Yesus menikmati seekor keledai, Santo Fransiskus Assisi seekor serigala, Abel seekor biri-biri, Hawa seekor lele, Yohanes Pemandi seekor belalang, Firaun seekor gurita (tentu saja, kataku dalam hati, tetapi mengapa?) dan David sedang

makan seekor lalat Spanyol, sambil menyandar pada *nigra sed formosa*, buah dada perawan hitam itu sementara Samson menggigit pantat seekor singa dan Tekla lari sambil menjerit-jerit, dikejar seekor laba-laba hitam berbulu.

Semuanya jelas mabuk sekarang, dan beberapa terpeleset di atas anggur, ada yang jatuh ke dalam guci dengan hanya kaki mereka yang mencuat, menyilang bagai dua pancang, dan semua jari Yesus hitam ketika menyodorkan halaman-halaman buku yang mengatakan: Ambillah dan makanlah, inilah teka-teki dari Synphosius, termasuk cerita tentang ikan yang adalah putra Allah dan Penyelamatmu.

Sambil berbaring telentang, Adam meneguk, dan anggur itu keluar dari tulang rusuknya, Nuh mengutuk Ham dalam tidurnya, Holofernes mendengkur, semua tidak curiga, Yunus tidur nyenyak, Petrus tetap berjaga sampai ayam berkokok, dan Yesus bangun dengan terkejut, karena mendengar Bernard Gui dan Bertrand del Poggetto mengadakan persekongkolan untuk membakar gadis itu; dan ia berteriak: Bapa, jika Engkau ini kehendak-Mu, ambillah cawan ini dariku! Dan ada yang menuang seenaknya dan ada yang minum banyak, ada yang mati karena tertawa dan ada yang tertawa setengah mati, ada yang memikul jambangan dan ada yang minum dari cangkir orang lain. Susanna berteriak bahwa ia tidak bakal memberikan tubuh putih cantiknya kepada Kepala Gudang itu dan kepada Salvatore sebagai ganti seonggok jantung sapi busuk. Pilatus berjalan mondar-mandi di seputar ruang makan bagaikan arwah gentayangan yang minta air untuk membasuh tangannya, dan Fra Dolcino, dengan topi berhias buah plum, membawakan air itu, lalu membuka bajunya, sambil menyeringai, dan menunjukkan kemaluannya yang merah oleh darah, sementara Kain mengejeknya dan memeluk Margaret dari Trent yang cantik itu: dan Dolcino menangis dan pergi untuk menyandarkan kepalanya pada bahu Bernard Gui, sambil menyebutnya Paus Malaikat, Ubertino menghiburnya dengan sebuah pohon kehidupan, Michael dari Cesena dengan sebuah kantong uang emas, dan Maria-Maria memercikinya dengan racun, dan Adam membujuknya untuk menggigit apel yang baru saja dipetik.

Setelah itu kubah Aedificium terbuka dan dari surga turunlah Roger Bacon naik mesin terbang, *unico homine regente* itu. Lalu David memainkan kecapinya, Salome menari dengan tujuh cadarnya, dan setiap kali sehelai cadar jatuh, ia meniup salah satu dari tujuh sangkakala dan menunjukkan

salah satu dari tujuh meterai, sampai tinggal *amicta sole* itu. Setiap orang bilang bahwa tidak ada biara yang semeriah itu, dan Berengar mengangkat jubah setiap orang, lelaki dan perempuan, sambil mencium anus mereka semua.

Lalu Abbas mulai marah besar, karena katanya ia telah menyelenggarakan suatu pesta indah semacam itu dan tak seorang pun memberinya apa-apa; sehingga mereka semua saling mendesak maju untuk memberinya hadiah dan benda berharga, seekor kerbau, seekor biri-biri, seekor singa, seekor unta, seekor kijang, seekor kuda betina, sebuah kereta matahari, dagu Santo Eubanus, ekor Santa Ubertina, uterus Santa Venansia, leher Santa Burgosinna yang diukir seperti piala pada usia dua belas, dan satu salinan dari *Pentagonum Salomonis*. Tetapi Abbas mulai berteriak-teriak dan mereka berusaha mengalihkan perhatian Abbas dengan perilaku mereka, padahal sebenarnya mereka mulai merampok harta gudang bawah tanah itu, tempat di mana kami semua berada, dan sebuah buku paling berharga yang bicara tentang kalajengking dan tujuh sangkakala itu telah dicuri, dan Abbas memanggil semua pemanah Raja Prancis untuk mencari semua yang dicurigai. Dan, yang membuat setiap orang malu, para pemanah menemukan sehelai kain berwarna-warni pada tubuh Hagar, sebuah meterai emas pada tubuh Rachel, sebuah cermin perak dalam dada Tekla, sebuah pipa di bawah lengan Benyamin, sehelai kain seprai sutra di antara baju-baju Yudith, sepucuk tombak di tangan Longinus, dan istri seorang tetangga dalam pelukan Abimelek. Tetapi yang terburuk adalah waktu mereka menemukan seekor ayam jantan hitam pada tubuh gadis itu, dia cantik dan hitam, seperti seekor kucing hitam, dan mereka menyebutnya seorang penyihir dan seorang Rasul Palsu, sehingga semua melemparkan diri mereka ke atas gadis itu, untuk menghukumnya. Yohanes Pemandi memenggal lehernya, Abel membelah tubuhnya, Adam menyeretnya keluar, Nebukadnezar menulis tanda-tanda zodiak pada payudaranya dengan tangan kejam, Elias membawanya pergi dengan sebuah kereta yang menderu, Noah melemparkannya ke air, Lot mengubahnya menjadi sebuah pilar garam, Susanna menuduhnya berahi, Yoseph mengkhianatinya dengan perempuan lain, Ananias memasukkannya ke dalam sebuah pembakaran, Samson mengikatnya berdiri, Paulus mencambuknya, Petrus menyalibkannya dengan kepala di bawah, Stefanus melemparinya dengan batu, Laurentius membakarnya di atas sebuah

pemanggang, Bartholomeus mengulitinya, Yudas mengutuknya, Kepala Gudang itu membakarnya, dan Petrus menyangkal segala sesuatunya. Lalu mereka semua berdiri di atasnya, berak di atas tubuhnya, kentut di wajahnya, kencing di atas kepalanya, muntah di atas dadanya, menjambak rambutnya, mencambuki pantatnya dengan obor menyala. Tubuh gadis itu, yang dulunya begitu rupawan dan cantik, sekarang tercabik-cabik, menjadi potongan kecil-kecil yang berserakan di antara kotak-kotak kaca dan relikui kristal-emas dalam ruang bawah tanah itu. Atau, lebih tepatnya, bukan tubuh gadis itu yang jadi memenuhi ruang bawah tanah itu, tetapi justru potongan-potongan gudang bawah tanah itu yang, sambil berputar-putar, yang pelan-pelan membentuk tubuh gadis tersebut, sekarang berupa semacam mineral, dan sekali lagi membuyar dan menyebar, debu suci potongan berakumulasi oleh penghujatan gila. Itu sekarang seakan sebuah tubuh tunggal yang besar telah, dalam jangka waktu milenia, lebur ke dalam bagian-bagiannya, dan bagian-bagian itu telah ditata untuk memenuhi seluruh ruang bawah tanah itu, lebih indah daripada osarium dari rahib-rahib yang sudah mati, tetapi sepertinya tidak, dan seakan bentuk penting tubuh manusia itu sendiri, ciptaan paling hebat, telah berserakan menjadi bentuk-sementara yang terpisah dan berganda, dengan begitu mulai menjadi gambar dari kebalikannya sendiri, bentuk yang tidak lagi ideal tetapi duniawi, dari debu dan pecahan-pecahan berbau, hanya mampu menandakan kematian dan penghancuran ....

Sekarang aku tidak bisa lagi menemukan orang-orang yang berpesta atau hadiah yang mereka bawa, sekarang semua tamu simposium itu seakan berada dalam ruang bawah tanah, masing-masing menjadi mumi dalam sisanya sendiri, masing-masing *diaphanous synecdoche*, sebagian yang mewakili seluruh dirinya sendiri: Rahel sebagai sepotong tulang, Daniel sebagai sebuah gigi, Samson sebagai sebuah rahang, Yesus sebagai sesobek kain ungu. Dan jika, pada akhir acara, pesta tersebut berubah menjadi pembantaian gadis tersebut, ini sudah menjadi pembantaian universal, dan di sini aku melihat hasil akhirnya, tubuh-tubuh (bukan, seluruh tubuh orang bumi dan sublunar dari pengikut pesta yang serakah dan haus itu) berubah menjadi satu tubuh mati, cabik-cabik dan hancur seperti tubuh Dolcino setelah disiksa, berubah menjadi suatu harta karun yang amat banyak dan indah kembali, direntang kuat-kuat bagaikan kulit seekor binatang yang digantung dan dikuliti, yang, toh tetap punya saraf-saraf

kulit yang mengerikan, isi perut, dan semua organ, dan bahkan segi-segi wajah. Kulit itu dengan masing-masing lipatannya, kerut merutnya, dan bekas lukanya, dengan bagian tubuhnya yang rata dan halus, rambutnya yang lebat, kudis, dada, pudenda, sementara sudah menjadi suatu kain damask yang mewah, dan payudara, kuku, formasi lancip di bawah tumit, bulu alis, zat mata yang berair, daging bibir, urat nadi halus di punggung, arsitektur tulang, segala sesuatunya berubah menjadi serbuk pasir, meskipun tidak ada yang kehilangan bentuknya sendiri atau penempatannya masing-masing, kaki-kaki menjadi kosong dan lemas seperti sepatu bot, daging mereka membentang datar bagai sebuah kasula dengan semua sulaman urat darah ungu, tumpukan isi perut yang berukir, rubi yang keras dan berlendir dari jantung, tumpukan gigi rata yang ditata bagai kalung mutiara, dengan lidah bagaikan sebuah liontin biru-dan-merah jambu, jari-jari berderet bagai lilin-lilin ramping, kunci pusar menyimpul lagi benang-benang permadani perut yang tidak digulung .... Dari setiap sudut ruang bawah tanah itu, sekarang aku menyeringai ke arah itu, berbisik kepada itu, ditakdirkan sampai mati oleh tubuh makro yang terbagi di antara kotak-kotak kaca dan relikui dan dibentuk lagi dalam keseluruhannya yang irasional dan luas, dan itu adalah tubuh yang sama yang telah dimakan pada perjamuan makan dan jatuh dengan cabul tetapi di sini, justru, tampak olehku terpasang dalam puing kebutaan dan ketulian yang tidak bisa diuraikan. Dan Ubertino, sambil menarik lenganku, sambil menanamkan kukunya pada dagingku, berbisik kepadaku, "Kau lihat, itu sama saja, apa yang mula-mula menang dalam ketololannya dan menyukai dagelannya sekarang berada di sini, dihukum dan diberi hadiah, dibebaskan dari godaan berahi, dibuat kaku oleh keabadian, diserahkan kepada kebekuan abadi yang akan melestarikan dan memurnikannya, selamat dari kerusakan melalui kemenangan kerusakan, karena tak ada lagi yang bisa diperkecil menjadi debu yang memang sudah debu dan zat mineral, *mors est quies viatoris, finis est omnis laboris* ...."

Tetapi tiba-tiba Salvatore masuk ke ruang bawah tanah itu, wajahnya merah seperti iblis dan berteriak, "Tolol! Apa kalian tidak bisa melihat bahwa ini Lyotard yang hebat? Apa yang kalian takuti, Guruku yang kecil? Nih, keju kocok!" Dan tiba-tiba ruang bawah tanah itu terang dengan kilas-kilas cahaya merah dan sekali lagi berubah menjadi dapur, tetapi tidak begitu serupa dapur karena seakan bagian dalam sebuah ra-

him, berlendir dan kental, dan di tengah seekor hewan hitam seperti gagak dengan seribu tangan dirantai pada sebuah panggangan besar, dan hewan itu menjulurkan tangan-tangan itu untuk merenggut setiap orang di sekelilingnya, dan seperti petani memeras setandan anggur kalau haus, begitu pula binatang buas besar itu memeras mereka yang sudah ia renggut sambil tangan-tangannya meremuk mereka semua, kaki beberapa orang, kepala orang-orang lain, dan kemudian, setelah puas, menyemburkan api yang sepertinya lebih bau daripada belerang. Tetapi, misteri mengagumkan, adegan itu tidak lagi merangsang rasa takut dalam diriku, dan aku heran bahwa ternyata aku bisa dengan tenang mengamati "iblis baik" itu (menurutku begitu), yang setelah tidak ada orang lain kecuali Salvatore, karena sekarang aku tahu semua tentang tubuh manusia hidup, penderitaan dan kerusakannya, aku tidak takut apa-apa lagi. Nyatanya, dalam cahaya api itu, yang sekarang seakan lembut dan ramah, sekali lagi aku melihat semua tamu pada perjamuan malam itu, sekarang kembali pada bentuk mereka yang semula, sambil bernyanyi dan menyatakan bahwa segala sesuatunya akan dimulai lagi, dan di antara mereka tampak gadis itu, utuh dan amat cantik lagi, yang mengatakan kepadaku, "Itu bukan apa-apa, bukan apa-apa, kau akan melihat: aku bahkan akan jadi lebih cantik daripada sebelumnya; biarkan saja aku pergi sebentar dan dibakar di atas pembakaran, lalu kita akan bertemu lagi di sini!" Dan ia memeragakan di depanku, Tuhan kasihanilah aku, vulvanya, yang ke dalamnya aku masuk, dan menemukan diriku sendiri dalam suatu gua yang cantik, yang kelihatannya lembah bahagia dari zaman keemasan, lembap dengan air dan buah-buahan dan pepohonan yang menghasilkan keju kocok. Dan semua mengucapkan terima kasih kepada Abbas untuk pesta menyenangkan itu, dan mereka menunjukkan kasih mereka kepadanya dan humor baik dengan mendorongnya, menendangnya, mencabik pakaiannya, membaringkannya di atas tanah, sambil memukuli batang tubuhnya dengan cabang-cabang, sementara Abbas tertawa dan memohon mereka agar berhenti menggelitiknya. Dan, sambil menunggang kuda yang lubang hidungnya mengeluarkan awan-awan belerang, masuklah para Rahib Hidup Dina, sambil membawa kantong-kantong penuh emas pada sabuk mereka yang dengan itu mereka mengubah serigala menjadi domba dan domba menjadi serigala dan mengangkat mereka menjadi kaisar dengan persetujuan kumpulan orang banyak itu, yang menyanyikan

lagu-lagu pujian kepada kemahakuasaan abadi Tuhan. "*Ut cachinnis dissolvatur, torqueatur rictibus!*"[3] teriak Yesus sambil melambaikan mahkota durinya. Paus Yohanes masuk, sambil mengutuk keributan itu dan berkata, "Sampai sekian aku tidak tahu di mana semua akan berakhir!" Tetapi setiap orang mengejeknya dan, digandeng oleh Abbas, Paus itu keluar bersama babi-babi untuk berburu jamur di hutan. Aku sudah hampir mengikuti mereka ketika aku melihat William di satu sudut, muncul dari labirin dan membawa magnet itu, yang menariknya dengan cepat ke arah utara. "Jangan tinggalkan aku, Guru!" teriakku. "Aku, juga, ingin melihat apa yang ada dalam *finis Africae*!"

"Kau sudah melihatnya!" jawab William, sekarang sudah jauh sekali. Dan aku bangun ketika kata-kata terakhir dari nyanyian pemakaman itu hampir selesai di gereja:

Lacrimosa dies illa
qua resurget ex favilla
iudicando homo reus:
huic ergo parce deus!
Pie Iesu domine
dona eis requiem.

Suatu pertanda bahwa penampakanku, hanya sekilas seperti semua penampakan, kalau tidak hanya selama suatu "*amin*" diucapkan, sudah berlangsung hampir sepanjang lagu "*Dies irae*". □

[3] "Lucuti dengan ketawa, perotkan mulutmu dengan ejekan"—*penerj.*

Setelah Tersiat

Dalam cerita ini William menjelaskan mimpi Adso kepadanya.

Dengan pusing, aku keluar lewat pintu utama dan menemukan sekelompok kecil orang di situ. Para Fransiskan mau meninggalkan biara itu, dan William datang untuk mengucapkan selamat jalan kepada mereka.

Aku bergabung dalam acara selamat jalan itu, saling berpelukan sebagai saudara. Lalu aku menanyakan kepada William kapan yang lainnya akan pergi, bersama para tawanan. Ia memberi tahu bahwa mereka sudah pergi, setengah jam sebelumnya, waktu kami berada dalam ruang harta bawah tanah, atau mungkin, pikirku, waktu aku tengah bermimpi.

Untuk sejenak aku termangu, kemudian aku sadar lagi. Lebih baik begitu. Aku tidak akan tahan menyaksikan orang-orang malang itu (maksudku Kepala Gudang berengsek malang dan Salvatore ... dan, tentu saja, maksudku gadis itu) diseret pergi, jauh dan untuk selamanya. Dan di samping itu, aku masih begitu dikecewakan oleh mimpiku sehingga jiwaku seakan mati rasa.

Waktu karavan kaum Minorit itu menuju pintu gerbang, untuk meninggalkan biara ini, William dan aku tetap berdiri di depan gereja, sama-sama sedih, meskipun untuk alasan yang berbeda. Lalu aku memutuskan untuk menceritakan mimpiku kepada guruku. Walaupun penampakan

itu bentuknya beraneka ragam dan tidak logis, herannya aku ingat dengan amat jelas, gambar demi gambar, tindakan demi tindakan, kata demi kata. Dan dengan begitu akan menceritakannya, tanpa mengurangi sedikit pun, karena aku tahu bahwa mimpi sering merupakan pesan misterius yang di dalamnya orang pandai bisa membaca ramalan yang jauh.

William mendengarkan ceritaku dengan diam, lalu bertanya, "Apa kau tahu apa yang sudah kauimpikan?"

"Persis apa yang sudah kuceritakan ...," jawabku, putus asa.

"Tentu saja, aku menyadari itu. Tetapi apa kau tahu sampai sejauh mana apa yang kauceritakan kepadaku sudah ditulis? Kau telah menambahkan orang-orang dan kejadian selama beberapa hari terakhir ini kepada suatu gambar yang sudah kaukenal baik, karena kau pernah membaca cerita dalam mimpimu itu di suatu tempat, atau diceritakan kepadamu waktu masih kecil, di sekolah, di biara. Ini adalah *Coena Cypriani.*"

Aku tetap bingung sebentar. Lalu aku ingat. William betul! Mungkin aku sudah lupa judulnya, tetapi apa yang membuat rahib dewasa atau novis muda kurang ajar tidak tersenyum atau tertawa tentang berbagai penampakan, dalam prosa atau sanjak, dari cerita ini, yang termasuk tradisi masa *paschal* dan *ioca monachorum*?[4] Meskipun karya itu sudah diberangus atau dimusnahkan oleh kalangan guru novis yang lebih keras, belum ada satu biara yang di dalamnya para rahib masih saling berbisik tentang itu, disingkat dan direvisi dengan berbagai cara, sementara beberapa dengan rajin menyalinnya, sambil menyatakan bahwa di balik sehelai kerudung keriangan, terdapat pelajaran moral rahasia, dan yang lain-lainnya membantu mengedarkan karena, kata mereka, melalui gurauannya, orang muda bisa lebih suka menghafal beberapa episode tertentu sejarah suci. Ada satu versi puisi yang telah ditulis untuk Paus Yohanes VIII, dengan inskripsi "Aku suka bergurau; terimalah aku Paus Yohanes tercinta, dalam gurauanku. Dan kalau mau, Anda juga bisa tertawa." Dan kata orang, Charles si Botak diri telah memanggungkannya, dengan selubung suatu misteri rahasia lucu, dalam suatu versi bersanjak untuk menghibur tamu-tamu agung pada perjamuan malam.

Dan berapa banyak celaan yang kuterima dari guru-guruku ketika, bersama teman-temanku, aku membacakan tulisan dari situ! Aku ingat

---

[4] Masa paskah dan senda gurau biara—*penerj.*

seorang rahib tua di Melk yang biasa mengatakan bahwa seorang yang saleh seperti Cyprian tidak mungkin menulis hal-hal tidak sopan seperti itu, suatu parodi Kitab Suci yang disakralkan, yang lebih berharga dari seorang penyembah berhala dan seorang badut daripada dari seorang martir yang suci .... Selama bertahun-tahun aku sudah melupakan lelucon kekanak-kanakan itu. Mengapa pada hari ini *Coena* telah muncul lagi dengan begitu jelas dalam mimpiku? Dari dulu aku selalu mengira bahwa mimpi adalah pesan suci, atau sejelek-jeleknya suatu gagap absurd dari memori yang tertidur tentang hal-hal yang telah terjadi sehari itu. Sekarang aku menyadari bahwa orang juga bisa bermimpi tentang buku sehingga merupakan mimpi dari mimpi-mimpi.

"Tentu saja aku suka menjadi Artemidorus untuk menafsirkan mimpimu dengan betul," kata William. "Tetapi menurutku, bahkan tanpa ilmu pengetahuan Artemidorus, jelas mudah untuk mengerti apa yang terjadi. Selama beberapa hari lalu ini, Anakku malang, kau telah mengalami serangkaian kejadian yang di dalamnya setiap peraturan yang jujur seakan sudah dihancurkan. Dan pagi ini, dalam pikiran tidurmu, kembalilah memori dari semacam komedi yang di dalamnya, meskipun dengan tujuan lain, dunia digambarkan terjungkir. Kau menyelipkan memorimu yang terbaru, kecemasanmu, rasa takutmu, ke dalam karya itu. Dari gambaran tepi buku Adelmo kau terus menghidupkan kembali suatu karnaval hebat yang di dalamnya segala sesuatu seakan akan menuju arah yang salah, dan toh, seperti dalam *Coena*, masing-masing melakukan apa yang betul-betul ia kerjakan dalam hidup. Dan akhirnya kau bertanya kepada dirimu sendiri, dalam mimpi itu, dunia mana yang palsu, dan apa artinya berjalan dengan kepala di bawah. Mimpimu tidak lagi membedakan apa menjungkir dan apa yang berdiri tegak, di mana kehidupan dan di mana kematian. Mimpimu membuat kau mulai meragukan ajaran yang sudah kauterima."

"Mimpiku," kataku sejujurnya, "bukan aku. Tetapi kalau begitu mimpi bukan pesan suci: mimpi adalah ocehan jahat, dan tidak mengandung kebenaran."

"Aku tidak tahu, Adso," kata William. "Kita sudah memiliki begitu banyak kebenaran sehingga jika hari itu tiba, ketika ada orang yang memaksa untuk mengambil suatu kebenaran bahkan dari mimpi kita, maka hari Antikristus itu betul-betul hampir tiba. Dan toh, makin aku memi-

kirkan mimpimu, bagiku seakan makin mengungkapkan. Mungkin tidak kepadamu, tetapi kepadaku. Maaf saja jika aku menggunakan mimpimu dalam rangka menggarap hipotesisku: aku tahu, ini suatu tindakan dasar, seharusnya tidak dilakukan .... Tetapi, aku yakin jiwamu yang sedang tidur memahami lebih banyak hal daripada yang kupahami selama enam hari ini, dan dalam keadaan terjaga ...."

"Sungguh?"

"Sungguh. Atau mungkin tidak. Kurasa mimpimu mulai mengungkapkan karena cocok dengan salah satu hipotesisku. Tetapi kau telah banyak membantuku. Terima kasih."

"Tetapi apa yang membuatmu amat tertarik di dalam mimpiku. Ini omong kosong, seperti semua mimpi."

"Mimpimu punya arti lain seperti semua mimpi, dan penampakan. Ini harus dibaca sebagai suatu alegori, atau suatu analogi ...."

"Seperti Kitab Suci?"

"Suatu mimpi adalah suatu kitab suci, dan banyak kitab suci yang hanya sekadar mimpi." []

Sexta

Dalam cerita ini pergantian pustakawan direkonstruksi, dan ada informasi lebih jauh tentang buku misterius itu.

William memutuskan untuk naik kembali ke skriptorium, tempat dia baru saja turun. Ia minta izin Benno untuk memeriksa katalog, dan ia membalik-balik halamannya dengan cepat. "Pasti di sekitar sini," katanya, "aku baru melihatnya sejam yang lalu ...." Ia berhenti pada satu halaman. "Di sini," katanya, "baca judulnya."

Di bawah satu kata masukan ada sekelompok empat judul buku, yang menunjukkan bahwa satu buku berisi beberapa naskah. Aku membaca:

I. *ar. de dictis cuiusdam stulti*
II. *syr. libellus alchemicus aegypt.*
III. *Expositio Magistri Alcofribae de coena beati Cypriani Cartaginensis Episcopi*
IV. *Liber acephalus de stupris virginum et meretricum amoribus*

"Apa ini?" tanyaku.

"Ini buku kita," bisik William kepadaku. "Itu sebabnya mimpimu mengingatkan aku kepada sesuatu. Sekarang aku yakin inilah itu. Dan nyatanya"—ia melirik cepat ke halaman-halaman yang langsung sebe-

lum dan sesudahnya—"nyatanya, buku-buku yang kupikirkan ada di sini, semuanya. Tetapi ini bukan yang ingin kuperiksa. Lihat di sini. Apa kau bawa buku catatan? Bagus. Kita harus membuat kalkulasi, dan coba ingat-ingat apa yang diceritakan Alinardo kepada kita lusa yang lalu maupun apa yang kita dengar pagi ini dari Nicholas. Nah, Nicholas telah bercerita bahwa ia tiba di sini sekitar tiga puluh tahun yang lalu, dan Abo sudah dipilih menjadi Abbas. Abbas sebelumnya adalah Paul dari Rimini. Betul? Kita katakan saja pergantian ini terjadi pada 1290, kurang lebih, tidak masalah. Nicholas juga menceritakan bahwa, waktu ia tiba, Robert dari Bobbio sudah menjadi pustakawan. Betul? Lalu Robert meninggal, dan pos ini diserahkan kepada Maleakhi, katakan saja pada awal abad ini. Tulis ini. Namun ada satu periode, sebelum Nicholas datang, ketika Paul dari Rimini menjadi pustakawan. Berapa lama dia menempati pos itu? Tidak ada informasi. Kita bisa memeriksa leger biara ini, tetapi kubayangkan Abbas yang menyimpannya, dan untuk saat ini aku lebih suka tidak minta untuk melihat itu. Kita andaikan saja Paul ditunjuk sebagai pustakawan enam puluh tahun yang lalu. Tulis itu. Mengapa Alinardo mengeluh tentang kenyataan bahwa, sekitar lima puluh tahun yang lalu, seharusnya ia diberi pos pustakawan dan sebagai gantinya diberikan kepada orang lain? Apa maksudnya kepada Paul dari Rimini?"

"Atau kepada Robert dari Bobbio!" kataku.

"Agaknya begitu. Tetapi sekarang lihat katalog ini. Seperti kauketahui, judul itu didaftar menurut urutan penerimaan. Dan siapa yang menuliskan judul-judul itu dalam leger ini? Pustakawan. Karena itu, perubahan tulisan tangan dalam halaman-halaman tersebut bisa kita pakai untuk menetapkan pergantian pustakawan. Sekarang kita akan melihat katalog ini dari belakang: yang terakhir adalah tulisan tangan Maleakhi, kau lihat. Dan ini hanya memenuhi beberapa halaman. Biara ini tidak menerima banyak buku selama tiga puluh tahun terakhir ini. Lalu, kalau kita buka dari belakang, ada sejumlah halaman yang ditulis oleh tangan yang gemetar. Dengan jelas aku membaca keberadaan Robert dari Bobbio, yang sakit. Mungkin Robert tidak lama menduduki posisi ini. Lalu apa lagi yang kita temukan. Halaman yang ditulis oleh tangan lain, tegak dan percaya diri, seluruh rangkaian penerimaan buku itu (termasuk kelompok buku yang kuperiksa beberapa saat yang lalu), amat mengesankan. Paul dari Rimini tentunya kerja keras! Terlalu keras, jika kau masih ingat bahwa

Nicholas menceritakan bahwa ia menjadi Abbas waktu masih muda. Tetapi mari kita andaikan bahwa pembaca yang rajin ini memperkaya biara ini dengan begitu banyak buku selama beberapa tahun. Bukankah kita diberi tahu bahwa ia dijuluki Abbas agrafikus karena cacat aneh itu, atau penyakit, yang membuatnya tidak mampu menulis? Jadi siapa yang menulisi halaman-halaman ini? Aku yakin asisten pustakawannya. Tetapi jika kebetulan asisten pustakawan itu kelak ditunjuk menjadi pustakawan, maka sudah tentu ia melanjutkan tulisannya, dan kita tentu sudah membayangkan mengapa ada begitu banyak halaman di sini yang ditulis oleh tangan yang sama. Jadi, kalau begitu, di antara Paul dan Robert tentunya ada pustakawan lain, dipilih sekitar lima puluh tahun yang lalu, yang menjadi rival misterius dari Alinardo, yang mulai berharap, sebagai orang yang lebih tua, untuk menggantikan Paul. Lalu orang ini meninggal, dan entah kenapa, berlawanan dengan harapan Alinardo dan harapan orang-orang lain, tempatnya diisi Robert."

"Tetapi mengapa Anda begitu yakin ini urutan pergantian yang betul? Bahkan dengan mempertimbangkan bahwa tulisan tangan ini adalah tulisan pustakawan yang tak bernama, mengapa tidak bisa Paul juga telah menulis judul-judul dari halaman yang masih lebih awal?"

"Karena di antara penerimaan yang mereka catat semua adalah bulla dan dekrit, dan ini diberi tanggal yang tepat. Maksudku, jika kau temukan di sini, seperti sekarang, *Firma Cautela* dari Bonifacius VII, bertahun 1296, maka kau tahu bahwa naskah itu tidak tiba sebelum tahun itu, dan kau bisa menyimpulkan naskah itu tiba tidak lama setelah itu. Semua tonggak bersejarah ini, boleh dikatakan, ditempatkan sepanjang tahun-tahun tersebut, sehingga jika aku berani mengatakan bahwa Paul dari Rimini menjadi pustakawan pada 1265 dan menjadi Abbas pada 1275, dan aku menemukan bahwa tulisan tangannya, atau tangan seseorang lain yang bukan Robert dari Bobbio, di antara tahun 1265 dan 1285, jadi ada perbedaan waktu sepuluh tahun."

Guruku memang benar-benar tajam. "Tetapi kesimpulan apa yang Anda tarik dari perbedaan waktu ini?" tanyaku.

"Tidak ada," jawabnya. "Hanya beberapa alasan."

Lalu ia berdiri dan pergi untuk bicara dengan Benno yang masih setia di posnya, tetapi dengan ekspresi wajah amat tidak yakin. Ia masih duduk di balik mejanya yang lama dan belum berani menduduki kursi

Maleakhi di dekat katalog. William menyapanya dengan agak dingin. Kami belum melupakan adegan tidak menyenangkan tadi malam.

"Bahkan dalam posisimu yang berkuasa dan baru, Bruder Pustakawan, aku percaya kau mau menjawab satu pertanyaan. Pagi itu, ketika Adelmo dan lain-lainnya membicarakan teka-teki aneh di sini, dan Berengar langsung mengacu kepada *finis Africae*, apa ada orang yang menyebutkan *Coena Cypriani*?"

"Ya," kata Benno, "apa aku belum cerita kepadamu? Sebelum mereka membicarakan tentang teka-teki Symphosius, Venantius sendiri menyebutkan *Coena* itu, dan Maleakhi jadi marah, sambil mengatakan bahwa itu satu karya tidak sopan dan memperingatkan kami bahwa Abbas telah melarang siapa saja membacanya ...."

"Abbas?" kata William. "Amat menarik. Terima kasih, Benno."

"Tunggu," kata Benno, "aku ingin bicara denganmu." Ia memberi isyarat kepada kami untuk mengikutinya keluar dari skriptorium, sampai ke tangga yang turun ke dapur, sehingga yang lain-lainnya tidak bisa mendengarnya. Bibirnya gemetaran.

"Aku takut, William," katanya. "Mereka telah membunuh Maleakhi. "Sekarang tinggal aku yang tahu terlalu banyak. Di samping itu, kelompok orang Italia itu membenciku .... Mereka tidak menginginkan pustakawan asing lagi .... Aku yakin yang lain-lainnya dibunuh untuk alasan yang ini ... aku belum pernah menceritakan tentang kebencian Alinardo terhadap Maleakhi, bertahun-tahun yang lalu, kepedihan hatinya."

"Siapa yang merebut pos itu dari dia, bertahun-tahun yang lalu?"

"Itu yang aku tidak tahu: ia selalu membicarakan tentang hal itu dengan samar-samar, dan bagaimanapun juga, itu sejarah lama. Sekarang mereka semua tentu sudah mati. Tetapi kelompok Italia di seputar Alinardo sering bicara ... sering menyebut Maleakhi cuma boneka ... ditaruh di sini oleh seseorang yang lain, dengan keterlibatan Abbas itu .... Tanpa menyadarinya, aku ... aku sudah jadi terlibat dalam konflik antara dua kelompok yang bertikai .... Aku baru menyadarinya pagi tadi .... Italia adalah suatu negeri yang penuh persekongkolan: mereka meracuni para paus di sini, jadi bayangkan saja seorang pemuda malang seperti aku .... Kemarin aku belum paham, aku percaya buku itu penyebab segala sesuatunya tetapi sekarang aku tidak yakin lagi. Dalilnya begini: kau sudah melihat bahwa buku tersebut telah diketemukan tetapi Maleakhi juga

mati ... aku harus ... aku ingin ... aku lebih suka melarikan diri. Apa saranmu tentang apa yang harus kulakukan?"

"Tenang. Sekarang kau minta nasihat, ya kan? Kemarin malam kau seolah-olah penguasa dunia ini. Pemuda tolol, jika kau sudah membantuku kemarin, tentunya kita bisa mencegah kejahatan terakhir ini. Kau yang memberi Maleakhi buku yang membawa kepada kematiannya. Tetapi paling sedikit katakan satu hal kepadaku. Apa kau memegang buku itu, apa kau menyentuhnya, membacanya? Lalu kenapa kau tidak mati?"

"Aku tidak tahu. Aku bersumpah tidak menyentuhnya; atau, tepatnya, aku menyentuhnya waktu mengambilnya dari laboratorium tetapi tanpa membukanya; aku menyembunyikannya di balik jubahku, lalu pergi dan menaruhnya di bawah dipan di bilikku. Aku tahu Maleakhi terus mengamatiku, maka aku langsung kembali ke skriptorium. Dan setelah itu, waktu Maleakhi menawarkan untuk menjadikan aku asisten, buku itu kuberikan kepadanya. Itu cerita lengkapnya."

"Kau jangan bilang bahwa kau bahkan tidak membukanya."

"Ya, aku memang membukanya sebelum menyembunyikannya, untuk memastikan itu benar-benar buku yang juga kaucari-cari. Buku itu mulai dengan naskah Arab, lalu aku yakin satu dalam bahasa Syria, kemudian ada satu naskah Latin, dan akhirnya satu dalam bahasa Yunani ...."

Aku ingat singkatan yang sudah kami lihat dalam katalog itu. Dua judul pertama didaftar sebagai "ar." dan "syr." Itu adalah *buku* tersebut! Tetapi William mendesak, "Kau menyentuhnya dan kau tidak mati. Jadi, menyentuh saja tidak membunuh. Dan apa yang bisa kauceritakan kepadaku tentang naskah Yunani itu? Apa kau memeriksanya?"

"Sebentar sekali. Hanya cukup lama untuk menyadari bahwa naskah itu tanpa judul; itu mulai seakan sebagian hilang ...."

"*Liber acephalus* ...," gumam William.

"Aku berusaha membaca halaman pertama, tetapi terus terang bahasa Yunaniku amat lemah. Dan kemudian rasa ingin tahuku tertarik oleh hal kecil lain, berkaitan dengan halaman-halaman dalam bahasa Yunani itu juga. Aku tidak membuka-buka semuanya, karena tidak bisa. Halaman-halaman itu—bagaimana aku bisa menjelaskannya?—lembap, lengket jadi satu. Sukar sekali memisahkan satu halaman dari yang lain. Karena perkamennya aneh ... lebih empuk daripada perkamen lainnya, dan halaman pertama itu sudah rusak, dan hampir hancur. Itu ... yah, aneh."

"'Aneh' adalah kata yang dipakai oleh Severinus," kata William.

"Perkamen itu tidak seperti perkamen .... Seakan seperti kain, tetapi amat halus ...," Benno melanjutkan.

"*Charta lintea*, atau kertas linen," kata William. "Apa kau belum pernah melihatnya?"

"Aku sudah mendengar tentang itu, tetapi rasanya aku belum pernah melihatnya. Konon harganya amat mahal, dan tipis. Itulah sebabnya kertas itu jarang dipakai. Yang membuat orang Arab, kan?"

"Mereka yang pertama membuat. Tetapi juga dibuat di Italia sini, di Fabriano. Dan juga .... Hei, tentu saja, dengan sendirinya!" mata William bersinar. "Suatu pengungkapan yang amat menarik dan indah! Selamat, Benno! Terima kasih! Ya, aku membayangkan bahwa di perpustakaan sini pasti jarang ada *charta lintea*, karena tidak ada naskah terlalu baru yang masuk. Dan di samping itu, banyak yang takut kalau kertas linen tidak bisa tahan berabad-abad seperti perkamen, dan mungkin itu betul. Bayangkan, jika mereka menginginkan sesuatu di sini yang tidak lebih abadi daripada kuningan ... maka itu adalah *charta lintea*? Baiklah. Selamat tinggal. Dan jangan cemas. Kau tidak dalam bahaya."

Kami menjauhi skriptorium sambil meninggalkan Benno yang lebih tenang, meskipun mungkin tidak sepenuhnya percaya diri lagi.

Abbas itu berada dalam ruang makan. William menghampirinya dan minta untuk bicara dengannya. Abo, karena tidak mampu menunda, sepakat untuk menemui kami sebentar lagi di rumahnya. []

Nona

Dalam cerita ini Abbas tidak mau mendengarkan kata-kata William, justru bicara tentang bahasa permata, dan mengungkapkan satu keinginan bahwa tidak akan ada investigasi lebih jauh tentang kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang belum lama ini terjadi.

Apartemen Abbas itu terletak di atas gedung pertemuan, dan dari jendela ruang utama yang mewah dan luas, tempat ia menerima kami, pada hari yang jernih dan berangin itu, melewati atap gereja biara, tampaklah Aedificium yang besar itu.

Abbas, sambil berdiri di dekat jendela, nyatanya sedang merenungkan Aedificium itu, dan ia menunjukkannya kepada kami dengan suatu sikap saleh.

"Suatu benteng yang terpuji," katanya, "yang proporsi-proporsinya merangkum aturan emas yang menguasai pembangunan bahtera itu. Terbagi atas tiga lantai, karena tiga adalah angka Trinitas, tiga adalah para malaikat yang mengunjungi Abraham, lamanya hari yang dilewatkan Yunus dalam perut ikan besar, hari-hari yang dilewati Yesus dan Lazarus dalam makam; tiga kali Yesus mohon kepada Bapa untuk mengambil piala itu daripadanya, dan tiga kali Dia menyembunyikan diri untuk berdoa bersama para rasul. Tiga kali Petrus menyangkal Dia, dan tiga kali Kristus muncul ke hadapan para pengikutnya setelah Kebangkitan. Kebajikan teologis ada tiga, dan ada tiga bahasa suci, tiga bagian jiwa, tiga kelas makhluk intelektual: malaikat, manusia, dan setan; ada tiga macam

bunyi—*vox, flatus, pulsus*[5]—dan ada tiga masa dalam sejarah manusia, sebelum, selama, dan setelah hukum itu."

"Suatu keselarasan hubungan mistik yang menakjubkan," William mengiyakan.

"Tetapi juga bentuk segiempat itu," lanjut Abbas, "kaya akan pelajaran spiritual. Titik kardinal ada empat, dan musim, unsur-unsurnya, dan panas, dingin, basah, dan kering; kelahiran, pertumbuhan, masa dewasa dan masa tua; spesies binatang, hewan angkasa, hewan bumi, hewan air dan hewan udara; warna-warna yang membentuk pelangi; dan jumlah tahun yang dibutuhkan untuk membentuk tahun kabisat."

"Oh, yang jelas," kata William, "tiga plus empat jadi tujuh, suatu angka mistik superlatif, sedangkan tiga kali empat jadi dua belas, seperti jumlah rasul, dan dua belas kali dua belas jadi seratus empat puluh empat, yang merupakan angka pemilihan." Dan mendengar peragaan terakhir dari pengetahuan mistik dari jagat angka yang ideal, Abbas tidak bisa menambahkan apa-apa lagi. Jadi, William bisa langsung pada masalahnya.

"Kita harus bicara tentang kejadian-kejadian terakhir, yang tentang itu sudah kurenungkan panjang lebar," katanya.

Abbas itu membalikkan punggungnya ke jendela dan langsung menatap William dengan wajah galak. "Dengan amat-terlalu lama, mungkin. Aku harus mengaku, Bruder William, bahwa aku mengharapkan lebih darimu. Hampir enam hari sudah lewat sejak kalian tiba di sini; empat rahib telah meninggal di samping Adelmo, dua telah ditangkap oleh Inkuisisi—itu keadilan, tentu saja, tetapi kita seharusnya bisa menghindari rasa malu ini jika inkuisitor itu tidak merasa wajib melibatkan dirinya sendiri dengan kejahatan-kejahatan sebelumnya—dan akhirnya pertemuan yang sudah kupimpin telah—tepatnya karena semua perbuatan keji itu—hasilnya amat disayangkan ...."

William diam saja, malu. Tanpa bertanya, Abbas itu betul.

"Itu betul," ia mengakui, "aku belum memenuhi harapanmu, tetapi aku akan menjelaskan kenapa, Yang Tersuci. Kejahatan-kejahatan ini tidak berakar dari seorang budak feodal atau semacam dendam turun-temurun di kalangan para rahib, tetapi dari perbuatan yang, pada gilirannya, berakar pada sejarah amat lama biara ini ...."

---

[5] Suara, embusan, detak—*penerj.*

Abbas itu memandang William dengan gelisah. "Apa maksudmu? Aku sendiri menyadari bahwa kuncinya bukan masalah Kepala Gudang yang menjengkelkan itu, yang telah saling berkait dengan cerita lain. Tetapi yang lain, ada lagi yang mungkin kuketahui tetapi tidak bisa mendiskusikannya .... Kuharap sudah jelas, dan bahwa Anda ingin membicarakan denganku tentang itu ...."

"Yang Tersuci mulai memikirkan suatu perbuatan yang ia dengar dari pengakuan dosa ...." Abbas itu memalingkan muka, dan William melanjutkan, "Jika Yang Mulia ingin tahu apa aku tahu, tanpa mendengarnya dari Yang Mulia, bahwa ada hubungan gelap antara Berengar dan Adelmo, dan antara Berengar dan Maleakhi, nah, yah, setiap orang di biara ini tahu ...."

Abbas itu amat tersipu, "Kukira tidak ada gunanya membicarakan hal seperti itu di depan novis ini. Dan aku tidak percaya, karena sekarang pertemuan itu sudah usai, bahwa Anda masih membutuhkannya untuk mencatat. Pergilah, Nak," katanya kepadaku dengan angkuh. Karena merasa direndahkan, aku pergi. Tetapi karena ingin tahu, aku jongkok di luar pintu aula, yang kubiarkan terbuka, sehingga aku bisa mengikuti dialog itu.

William bicara lagi, "Jadi, karena itu, hubungan gelap tersebut, andaikan memang terjadi, hampir tidak memengaruhi kejadian-kejadian menyedihkan itu. Kuncinya ada di tempat lain, yang kukira Anda sudah bisa membayangkan. Segala sesuatunya membelok ke arah pencurian dan kepemilikan sebuah buku, yang disimpan rapat-rapat dalam *finis Africae,* dan sekarang sudah kembali ke sana lagi berkat upaya Maleakhi, meskipun, seperti sudah Anda saksikan, urutan kejahatan itu dengan demikian tidak menarik."

Lama mereka berdiam diri; lalu Abbas bicara lagi, dalam suara patah-patah, ragu-ragu, seperti seseorang yang terpukul oleh pengungkapan tak terduga. "Ini mustahil .... Anda .... Bagaimana Anda tahu tentang *finis Africae*? Apa Anda telah melanggar laranganku dan memasuki perpustakaan?"

Seharusnya William menceritakan yang sebenarnya, tetapi kemarahan Abbas tidak mengenal kasihan. Toh, jelas guruku tidak mau berdusta. Ia lebih suka menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan lain, "Apa Yang Mulia tidak mengatakan kepadaku, waktu kita bertemu per-

tama kali, bahwa seseorang seperti diriku, yang telah menggambarkan Brunellus dengan begitu baik tanpa pernah melihat kuda itu, tentunya tidak sulit membayangkan tempat-tempat yang tidak bisa ia masuki?"

"Jadi, begitu," kata Abo. "Tetapi mengapa Anda mengira seperti yang Anda pikirkan?"

"Bagaimana aku sampai pada kesimpulanku adalah cerita yang terlalu panjang. Tetapi serangkaian kejahatan telah dilakukan untuk mencegah banyak orang menemukan sesuatu yang dianggap tidak diinginkan bagi mereka untuk menemukan. Sekarang mereka semua yang tahu sesuatu tentang rahasia perpustakaan itu, entah dengan cara benar maupun dengan muslihat, sudah mati. Hanya tinggal satu orang: Anda sendiri."

"Apa Anda ingin memancing .... Anda ingin memancing ...," kata Abbas.

"Anda salah paham," kata William, yang mungkin memang ingin memancing. "Saya bilang bahwa ada seseorang yang tahu dan ingin tak seorang lain pun tahu. Sebagai orang terakhir yang tahu, Anda bisa jadi korban berikutnya. Kecuali Anda menceritakan kepada saya apa yang Anda ketahui tentang buku terlarang itu, dan khususnya, siapa dalam biara ini yang mungkin tahu apa yang Anda ketahui, dan mungkin lebih banyak, tentang perpustakaan itu."

"Di sini dingin," kata Abbas itu. "Mari kita keluar."

Aku cepat-cepat pindah dari pintu dan menunggu mereka di ujung atas anak tangga. Abbas itu melihatku dan tersenyum kepadaku.

"Betapa banyak hal menyedihkan yang pasti sudah didengar rahib muda ini selama beberapa hari terakhir ini! Ayolah, Nak, jangan membiarkan dirimu sendiri terlalu sedih. Agaknya kau lebih banyak mendengarkan cerita yang dibayangkan daripada yang nyata ...."

Ia mengangkat satu tangannya dan membiarkan sinar matahari menerangi sebuah cincin indah yang ia kenakan pada jari keempatnya, emblem kekuasaannya. Cincin itu berkilauan dengan semua kecemerlangan batu-batu permatanya.

"Kau mengenali ini, kan?" katanya kepadaku. "Simbol kewenanganku, tetapi juga beban batinku. Ini bukan hiasan: ini suatu silogi menakjubkan dari sabda suci yang harus kujaga." Dengan jarinya ia menyentuh batu permata itu—atau, lebih tepatnya, susunan berbagai batu permata yang membentuk seni manusia dan alam yang luar biasa menakjubkan

itu. "Ini batu kecubung," katanya, "cermin kerendahan hati dan mengingatkan kita akan kesederhanaan dan kebaikan hati Santo Mateus; ini kalsedoni, tanda kemurahan hati, simbol kesalehan Yoseph dan Santo Yakobus Agung; ini jasper, yang meramalkan kesetiaan dan dihubungkan dengan Santo Petrus; dan sardis, simbol kemartiran, yang mengingatkan kepada Santo Bartolomeus; ini safir, harapan dan renungan, batu dari Santo Andreas dan Santo Paulus; dan beril, doktrin kuat, ilmu pengetahuan dan ketahanan menderita, kebajikan-kebajikan Santo Thomas .... Betapa mengagumkan bahasa batu mulia itu," ia melanjutkan, sementara tenggelam dalam penampakan mistiknya, "yang sudah diterjemahkan oleh tradisi pengasahan batu mulia dari pemikiran Aaron dan penggambaran Jerusalem surgawi dalam buku rasul itu. Dalam hal ini, dinding-dinding Sion dilapisi dengan batu mulia yang sama seperti yang menghiasi dada saudaranya Musa, kecuali delima merah, unam dan onyx, yang, telah disebutkan dalam kitab Keluaran, digantikan dengan kalsedonia, sardis, krisopras, lazuardi."

Ia menggerakkan cincinnya dan membuat mataku silau oleh kemerlapnya, seakan ia ingin membuatku terpana. "Bahasa yang luar biasa, kan? Bagi bapa-bapa lain batu mulia menandakan hal lain lagi. Bagi Paus Innocent III, rubi memancarkan ketenangan dan kesabaran; akik merah tua, kemurahan hati. Bagi Santo Bruno, batu akuamarin memusatkan pengetahuan teologis dalam kebajikan sinar-sinarnya yang paling murni. Batu pirus menandakan kegembiraan; sardis memberi kesan malaikat serafin; ratna cempaka memberi kesan malaikat serubim; jasper, takhta; krisolit, wilayah; safir, kebajikan, onyx, kekuasaan; beril, prinsip kuat; rubi, para malaikat agung, dan zamrud, para malaikat. Ada banyak bentuk bahasa batu mulia; masing-masing mengungkapkan beberapa kebenaran, sesuai dengan rasa dan interpretasi yang dipilih, sesuai dengan konteks di mana mereka muncul. Dan siapa memutuskan apa itu derajat interpretasi dan apa itu konteks yang memadai? Kau tahu, Anakku, karena mereka telah mengajarimu: itu adalah otoritas, komentator paling bisa dipercaya dari semua dan paling mengandung prestise, dan oleh karenanya dengan kesucian. Kalau tidak, bagaimana mau menginterpretasi tanda-tanda ganda yang ditetapkan dunia di depan mata pendosa kita, bagaimana menghindari kesalahpahaman yang ke dalamnya Iblis menggoda kita? Ingat, betapa Iblis amat sangat membenci bahasa batu mulia, seperti dibuktikan

oleh Santo Hildegard. Binatang buas jahat itu melihat suatu pesan di dalamnya yang diterangi oleh makna berbeda-beda atau derajat-derajat ilmu pengetahuan, dan tentu ia mau menghancurkannya karena dia, Musuh itu, merasakan gaung dari keajaiban yang dikuasainya sebelum kejatuhannya dalam keindahan batu-batu mulia itu, dan ia mengerti bahwa cahaya ini dihasilkan oleh api, yang menyiksanya." Ia mengulurkan cincinnya untuk kucium, dan aku berlutut. Ia membelai kepalaku. "Dan begitulah, Nak, kau harus melupakan hal-hal, yang jelas keliru, yang sudah kaudengar selama hari-hari ini. Kau telah memasuki ordo terbesar, termulia dari semuanya; dari ordo ini aku adalah seorang Abbas, dan kau berada di dalam wilayah yurisdiksiku. Dengar perintahku: lupakan, dan semoga bibirmu tersegel selamanya. Bersumpahlah."

Karena terharu, takluk, sudah tentu aku mau bersumpah. Dan kalian, pembaca yang baik, sekarang tidak akan bisa membaca kronik setiaku ini. Tetapi pada saat ini William menyela, mungkin tidak untuk mencegahku bersumpah, tetapi bereaksi secara naluriah, lepas dari kejengkelan, untuk menyela Abbas itu, untuk menghancurkan mantra yang jelas ia lontarkan.

"Buat apa anak itu harus berbuat begitu? Saya telah mengajukan suatu pertanyaan, saya memperingatkan adanya bahaya, saya minta Anda menyebutkan satu nama .... Apa sekarang Anda menginginkan saya, pula, mencium cincin itu dan bersumpah untuk melupakan apa yang telah kuketahui atau kucurigai?"

"Ah, Anda ...," kata Abbas itu dengan sedih. "Aku tidak mengharapkan seorang biarawan miskin memahami keindahan dari tradisi-tradisi kami, atau menghormati sikap bungkam, rahasia-rahasia, misteri dari kemurahan hati ... ya, kemurahan hati, dan rasa mendapat kehormatan, dan sumpah diam yang menjadi dasar kebesaran kami .... Anda telah menceritakan kepadaku satu kisah aneh, satu cerita yang tak bisa dipercaya. Tentang sebuah buku terlarang yang telah menyebabkan serangkaian pembunuhan, tentang seseorang yang tahu apa yang seharusnya hanya aku yang tahu .... Dongeng, tuduhan tak berarti. Omongkan saja, kalau mau: tak seorang pun akan memercayaimu. Dan bahkan jika suatu unsur dari rekonstruksimu yang penuh angan-angan itu betul ... yah, sekarang segala sesuatunya sudah kukendalikan, yurisdiksiku. Aku akan menyelidikinya sendiri, aku punya sarana, aku punya otoritas. Sudah sejak awal

sekali aku telah melakukan kesalahan, dengan minta seorang luar, betapapun bijak, betapapun patut dipercaya, untuk menyelidiki hal-hal yang merupakan tanggung jawabku sendiri. Tetapi kau paham, seperti sudah kaukatakan kepadaku; sejak awal aku yakin bahwa itu melibatkan pelanggaran sumpah kemurnian, dan (aku memang lalai) aku ingin seseorang lain untuk memberitahukan apa yang sudah kudengar dalam pengakuan dosa. Baiklah, sekarang Anda sudah memberi tahu aku. Aku amat berterima kasih untuk apa yang sudah Anda lakukan atau berusaha lakukan. Pertemuan kedua kelompok duta itu sudah terlaksana, misi Anda di sini sudah selesai. Kubayangkan Anda sudah sangat ditunggu di pengadilan kekaisaran; akhirnya orang tidak membuang orang seperti Anda. Aku mengizinkan Anda meninggalkan biara ini. Hari ini mungkin terlalu malam: aku tidak ingin Anda melakukan perjalanan setelah matahari terbenam, karena jalanan tidak aman. Anda akan berangkat besok pagi, pagi-pagi sekali. Oh, tidak usah mengucapkan terima kasih, aku senang Anda berkunjung di sini, seorang saudara di antara saudara-saudara, bisa menghormati Anda dengan keramahan kami. Anda boleh mundur sekarang bersama novismu untuk menyiapkan barang bawaan kalian. Aku akan mengucapkan selamat jalan lagi subuh esok hari. Aku berterima kasih kepada Anda, dengan sepenuh hati. Tentu saja Anda tidak perlu melanjutkan penyelidikan. Jangan ganggu lagi para rahib itu. Silakan."

Ini lebih dari mempersilakan pergi, ini pengusiran. William pamit dan kami menuruni anak tangga.

"Ini maksudnya apa?" tanyaku. Aku tidak paham apa-apa lagi.

"Coba susun satu hipotesis. Kau tentu sudah belajar caranya."

"Terus terang, aku sudah tahu bahwa aku harus menyusun paling sedikit dua, yang satu bertentangan dengan yang lain, dan keduanya tidak bisa dipercaya. Baiklah, kalau begitu ...." Aku menelan ludah: menyusun hipotesis membuatku gugup. "Hipotesis pertama: Abbas itu sudah tahu segala sesuatu dan membayangkan Anda tidak bakal menemukan apa-apa. Hipotesis kedua: Abbas itu tidak pernah mencurigai apa saja (tentang apa aku tidak tahu, karena aku tidak tahu apa yang Anda pikirkan). Tetapi, toh ia tetap mengira bahwa itu semua hanya karena pertengkaran antara ... antara para rahib yang melakukan sodomi .... Sekarang, Anda toh telah membuka matanya, sudah memikirkan satu nama, punya gagasan persis tentang siapa yang bertanggung jawab atas kejahatan-kejahatan itu. Tetapi

pada saat ini ia ingin menyelesaikan masalah itu sendiri dan ingin menyingkirkan Anda, demi menyelamatkan kehormatan biara ini."

"Bagus sekali. Nalarmu sudah mulai bagus. Tetapi kau sudah melihat bahwa dalam kedua kasus itu Abbas kita memprihatinkan nama baik biaranya. Mungkin saja ia akan jadi pembunuh atau korban berikut, namun ia tidak ingin kabar buruk tentang komunitas suci ini terdengar sampai di luar pegunungan ini. Bunuh rahib-rahibnya, tetapi jangan sentuh kehormatan biaranya. Ah, demi ...," William sekarang mulai jengkel. "Anak haram tuan tanah feodal itu, burung merak yang mendapat ketenaran karena pernah menjadi penggali kubur Aquinas, kantong kulit kambing yang digelembungkan yang ada, hanya karena mengenakan cincin sebesar dasar gelas! Sombong, sombong, kalian semua orang Cluny, lebih payah daripada para pangeran, bersikap lebih baron daripada para baron!"

"Guru ...," aku menyela dalam nada marah.

"Diam kau, kau terbuat dari bahan yang sama. Kelompokmu bukan orang sederhana, atau putra-putra orang biasa. Jika seorang petani mengikutimu, mungkin kau menerimanya, tetapi seperti kusaksikan kemarin, kau tidak ragu menyerahkannya ke tangan orang sekuler. Tetapi tidak, jika ia salah seorang dari kelompokmu sendiri, tidak; ia harus dilindungi. Abo mampu mengidentifikasi orang malang itu, bersedia menusuknya dalam ruang harta bawah tanah, dan membawa ginjalnya berkeliling di antara benda-benda relikui, asalkan kehormatan biara ini selamat .... Bagaimana kalau seorang Fransiskan, seorang Minorit kampungan, telah menemukan sarang tikus dalam rumah sucinya? Ah, tidak, dengan cara apa pun ini sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Abo. Terima kasih, Bruder William, Kaisar membutuhkan Anda, Anda lihat cincin indah yang kumiliki, selamat jalan. Tetapi sekarang tantangannya bukan sekadar masalah antara aku dan Abo, ini adalah antara aku dan seluruh masalah itu: aku tidak akan meninggalkan tembok-tembok ini sebelum menemukan. Ia ingin aku berangkat besok pagi, ya kan? Bagus, ini rumahnya; tetapi besok pagi aku harus tahu. Harus."

"Harus? Siapa yang mengharuskan Anda sekarang?"

"Tidak ada yang pernah mengharuskan kita untuk tahu, Adso. Kita harus, itu saja, bahkan jika kita tidak sepenuhnya memahami."

Aku masih bingung dan merasa terhina oleh kata-kata William terhadap ordoku dan abbas-abbasnya. Dan aku berusaha membenarkan Abo

sebagian, dengan menyusun hipotesis ketiga, sambil melatih suatu keterampilan yang, menurutku, sudah mulai kukuasai dengan tangkas. "Anda belum mempertimbangkan kemungkinan ketiga, Guru," kataku. "Selama beberapa hari ini kita telah memerhatikan, dan pagi ini agaknya cukup jelas bagi kita dari cerita Nicholas dan rumor yang kita dengar di gereja, bahwa kelompok rahib Italia itu enggan menoleransi pengangkatan pustakawan asing: mereka menuduh Abbas tidak menghormati tradisi, dan, menurut pemahamanku, mereka bersembunyi di belakang Alinardo tua, sambil mendorongnya maju seperti sebuah standar, untuk menuntut suatu pemerintahan biara yang berbeda. Jadi, mungkin Abbas takut kalau pengungkapan kita akan dijadikan senjata oleh musuh-musuhnya, dan ia ingin menyelesaikan masalah itu dengan amat bijaksana ...."

"Itu mungkin saja. Tetapi ia masih tetap sebuah kantong kulit kambing yang digelembungkan, dan ia akan menyebabkan dirinya sendiri terbunuh."

Kami berada dalam kloster. Angin mulai lebih marah sepanjang waktu, sinar matahari makin remang-remang, meskipun saat itu baru setelah nona. Hari sudah mulai senja, dan kami tinggal punya waktu sedikit.

"Sudah agak gelap," kata William. "Dan kalau seseorang cuma punya waktu sedikit, ia harus berusaha tetap tenang. Kita harus bertindak seakan kita masih punya keabadian di depan kita. Aku punya satu masalah untuk diselesaikan: caranya menembus *finis Africae* itu, karena jawaban terakhirnya pasti di sana. Kemudian kita harus menyelamatkan seseorang, aku belum menetapkan yang mana. Akhirnya, kita harus mengharapkan sesuatu dari arah kandang kuda, kauawasi tempat ... lihat semua kesibukan itu ...."

Nyatanya, pada jarak antara Aedificium dan kloster itu luar biasa ramai. Sesaat sebelumnya, seorang novis, muncul dari rumah Abbas, lalu lari ke arah Aedificium. Sekarang Nicholas keluar dari situ untuk menuju asrama. Di satu sudut, kelompok pagi itu, Pacificus, Aymaro, dan Petrus, asyik berdiskusi dengan Alinardo, seakan tengah berusaha meyakinkan dia tentang sesuatu.

Lalu mereka tampak sudah mencapai suatu keputusan. Aymaro menggandeng Alinardo yang masih enggan, dan pergi bersamanya ke arah kediaman Abbas. Mereka baru saja mau masuk ketika Nicholas keluar dari asrama, mengantar Jorge ke arah yang sama. Ketika melihat

kedua orang Italia itu masuk, ia membisikkan sesuatu ke telinga Jorge, dan orang tua itu menggelengkan kepala. Namun, mereka terus saja menuju gedung pertemuan.

"Abbas itu mulai mengendalikan situasi ...," gumam William skeptis. Dari Aedificium muncul lebih banyak rahib, yang bekerja di skriptorium, dan mereka langsung diikuti oleh Benno, yang lalu menghampiri kami, lebih cemas daripada sebelumnya.

"Dalam skriptorium jadi resah," katanya kepada kami. "Tak seorang pun bekerja, mereka cuma mengobrol di antara mereka sendiri .... Apa yang tengah terjadi?"

"Yang tengah terjadi adalah bahwa orang-orang yang sampai pagi ini agaknya paling dicurigai, semua sudah mati. Sampai kemarin setiap orang mengawasi Berengar, tolol dan licik dan perayu, lalu Kepala Gudang itu, seorang yang dicurigai bidah, dan akhirnya Maleakhi, begitu tidak disukai orang banyak .... Sekarang mereka tidak tahu lagi siapa harus mengawasi siapa, dan mereka butuh sekali menemukan seorang musuh, atau kambing hitam. Dan setiap orang mencurigai yang lainnya; beberapa merasa takut, seperti kau; lainnya telah memutuskan untuk menakuti seseorang lain. Kalian semua terlalu resah. Adso, sekali-sekali tengok kandang kuda itu. Aku akan pergi dan istirahat."

Seharusnya aku heran: pergi dan istirahat padahal William tinggal punya waktu beberapa jam saja. Rasanya itu bukan keputusan paling bijaksana. Tetapi sekarang aku sudah kenal guruku. Makin rileks tubuhnya, makin bergelora pikirannya. []

Antara Vespers dan Komplina

Ini secara singkat menceritakan tentang jam-jam panjang penuh kegelisahan.

Sulit untuk menceritakan apa yang telah terjadi selama jam-jam berikutnya, antara vespers dan komplina.

William tidak ada. Aku keluyuran di sekitar kandang kuda tetapi tidak melihat sesuatu yang tidak wajar. Para gembala memasukkan hewan-hewan itu dengan gugup karena angin kencang; kalau tidak semuanya berjalan dengan tenang.

Aku masuk gereja. Setiap orang sudah siap di tempatnya di antara bangku-bangku, tetapi Abbas melihat Jorge tidak ada. Dengan suatu isyarat ia menunda acara doa itu dimulai. Ia ingin menyuruh Benno keluar mencari orang tua itu, tetapi Benno tidak ada. Ada yang memberitahukan bahwa mungkin Benno sedang bersiap menutup skriptorium malam itu. Abbas tersebut, dengan jengkel, mengatakan bahwa sudah diputuskan bahwa Benno tidak akan menutup apa-apa karena belum tahu aturan menutupnya. Aymaro dari Alessandria bangkit dari bangkunya, "Jika Bapa berkenan, aku akan pergi memanggilnya ...."

"Tak ada yang minta kau melakukan apa-apa," kata Abbas itu singkat, dan Aymaro duduk lagi, namun sambil melontarkan lirikan yang tak dapat dimengerti ke arah Pacificus dari Tivoli. Abbas itu menghendaki Nicholas, yang tidak hadir. Seseorang mengingatkannya bahwa Nicholas

sedang menyiapkan makan malam, dan Abbas itu menunjukkan sikap kejengkelan, seakan ia tidak suka semua orang tahu bahwa ia kecewa.

"Aku menginginkan Jorge di sini," teriaknya. "Cari dia! Kau!" ia memerintahkan guru novis itu.

Seorang lain memberitahukan bahwa Alinardo juga tidak ada. "Aku tahu," kata Abbas itu, "ia tidak enak badan." Aku duduk di dekat Petrus dari Sant'Albano dan mendengarnya mengatakan kepada orang yang duduk sebelahnya, Gunzo dari Nola, dalam dialek vulgar Italia-Tengah yang hanya kupahami sedikit. "Seharusnya aku mengira begitu. Hari ini, waktu keluar setelah musyawarah, orang tua malang itu bingung. Abo berperilaku seperti pelacur Avignon!"

Para novis gelisah: dengan kepekaan murni, kekanak-kanakan, mereka merasakan ketegangan menguasai bagian koor, seperti yang kurasakan. Selanjutnya keadaan jadi sepi dan membingungkan untuk waktu cukup lama. Abbas menyuruh beberapa mazmur dilantunkan dan ia asal comot tiga yang tidak ditetapkan untuk vespers oleh Regula. Semua saling berpandangan, lalu mulai berdoa dengan suara pelan. Guru novis itu kembali, diikuti oleh Benno, yang mengambil tempat duduknya, kepalanya menunduk. Jorge tidak ada di skriptorium maupun di biliknya. Abbas itu memerintahkan acara doa dimulai.

Setelah doa itu selesai, sebelum setiap orang pergi untuk makan malam, aku mencari William. Ia telentang di atas dipannya, berdandan rapi, tak bergerak. Katanya ia tidak menyadari bahwa sudah malam. Kuceritakan kepadanya secara singkat apa yang telah terjadi. Ia menggelengkan kepala.

Di pintu ruang makan kami melihat Nicholas, yang beberapa jam lalu telah mengantar Jorge. William menanyakan apakah orang tua itu langsung masuk untuk menemui Abbas tadi. Kata Nicholas, Jorge harus menunggu lama di luar pintu, karena Alinardo dan Aymaro dari Alessandria berada di aula. Setelah disuruh masuk, Jorge tinggal agak lama di dalam, sementara Nicholas menunggunya. Kemudian Jorge keluar dan minta Nicholas mengantarnya ke gereja, satu jam sebelum vespers.

Abbas itu melihat kami bercakap-cakap dengan Kepala Gudang tersebut. "Bruder William," ia memperingatkan, "apa Anda masih melakukan investigasi?" Ia menyilakan William duduk di mejanya seperti biasa. Bagi rahib Benediktin, keramahtamahan itu suci.

Makan malam itu lebih sunyi daripada biasa, dan murung. Abbas makan terus-menerus, tertekan oleh pikiran-pikiran sedih. Akhirnya ia menyuruh para rahib buru-buru mengadakan komplina.

Alinardo dan Jorge masih belum tampak. Para rahib menunjuk ke arah tempat kosong orang buta itu dan berbisik-bisik. Waktu acara doa selesai, Abbas minta agar semua mengucapkan doa khusus untuk kesehatan Jorge dari Burgos. Tidak jelas apa yang ia maksudkan kesehatan jasmani atau kesehatan abadi. Semua paham bahwa komunitas itu bakal ditimpa malapetaka lagi. Kemudian Abbas menyuruh masing-masing rahib bergegas, dengan lebih serta merta, ke biliknya sendiri-sendiri. Ia memerintahkan bahwa tak seorang pun, dan ia menekankan kata-kata "tak seorang pun", boleh berjalan-jalan di luar asrama. Para novis yang ketakutan itu keluar dulu, tudung mereka menutupi wajah, kepala tertunduk, tidak seperti biasanya saling bercakap-cakap, saling mendorong, saling melontarkan sekilas senyum, saling diam-diam menjegal untuk mendorong kemarahan yang lain (para novis, meskipun rahib muda, tetap masih anak-anak, dan bentakan guru mereka tidak banyak berhasil mencegah mereka semua untuk berperilaku seperti anak-anak, seperti tuntutan usia muda mereka).

Waktu orang dewasa mulai keluar, aku masuk ke dalam barisan, dengan rendah hati, di belakang kelompok yang sekarang sudah kuanggap berciri "orang Italia". Pacificus menggumam kepada Aymaro, "Apa kau sungguh-sungguh percaya Abo tidak tahu di mana Jorge berada?" Dan Aymaro menjawab, "Ia mungkin tahu, dan tahu bahwa Jorge tidak bakal pernah kembali dari tempat ia berada sekarang. Bisa jadi orang tua itu menginginkan terlalu banyak, dan Abo tidak menginginkannya lagi ...."

Ketika William dan aku pura-pura mau istirahat di penginapan, sekilas tampak Abbas memasuki Aedificium lagi melalui pintu ruang makan yang masih terbuka. William menyarankan untuk menunggu sebentar; begitu tempat itu kosong sama sekali, ia menyuruhku mengikutinya. Dengan cepat kami menyeberang daerah kosong itu dan masuk gereja. □

Setelah Komplina

Dalam cerita ini, hampir secara kebetulan,
William menemukan rahasia memasuki finis Africae.

Bagaikan sepasang pembunuh, kami mondar-mandir di dekat pintu masuk itu, di balik sebuah pilar yang dari situ kami bisa mengamati kapel dengan tengkorak-tengkorak itu.

"Abo sudah pergi untuk menutup Aedificium," kata William. "Kalau sudah memalang pintu-pintu dari sebelah dalam, ia hanya bisa keluar lewat osarium."

"Lalu?"

"Lalu kita akan melihat apa yang ia lakukan."

Kami tidak melihat apa yang telah dilakukan Abbas itu. Satu jam lewat dan Abbas masih belum muncul lagi. Ia sudah masuk ke dalam *finis Africae*, kataku. Mungkin, jawab William. Karena ingin sekali menyusun hipotesis lebih banyak, aku menambahkan: Mungkin ia keluar lagi lewat ruang makan dan mencari Jorge. Dan William menjawab: Itu juga mungkin. Boleh jadi Jorge sudah mati, aku membayangkan lebih jauh. Mungkin ia berada dalam Aedificium dan akan membunuh Abbas. Mungkin mereka berdua berada dalam suatu tempat lain dan seseorang lain sudah menunggu mereka. Apa yang diinginkan orang-orang "Italia" itu? Dan mengapa Benno begitu takut? Mungkinkah ia hanya berpura-pura, untuk mengecoh kita? Mengapa ia berdiam agak lama dalam skriptorium selama

vespers, jika ia tidak tahu caranya menutup skriptorium atau caranya keluar? Apa dia ingin menyusuri gang-gang labirin itu?

"Semua mungkin," kata William. "Tetapi hanya satu hal yang akan terjadi, atau sudah terjadi, atau hampir terjadi. Dan akhirnya Tuhan Yang Suci mengaruniai kita dengan kepastian yang cemerlang."

"Apa itu?" tanyaku, penuh harapan.

"Bahwa Bruder William dari Baskerville, yang sekarang mendapat kesan telah memahami segala sesuatunya, tidak tahu bagaimana memasuki *finis Africae* itu. Ke kandang kuda, Adso, ke kandang kuda."

"Dan bagaimana jika Abbas memergoki kita?"

"Kita akan pura-pura jadi sepasang hantu."

Menurutku ini kelihatannya bukan satu solusi praktis, tetapi aku diam saja. William makin gelisah. Kami keluar dari pintu utara dan menyeberang makam, sementara angin bertiup dengan berisik dan aku mohon kepada Tuhan agar jangan berpapasan dengan dua hantu, karena biara itu, pada malam itu, tidak kekurangan jiwa-jiwa yang gentayangan. Kami sampai di kandang kuda dan mendengar kuda-kuda, lebih gelisah daripada biasanya karena cuaca yang marah itu. Pintu utama bangunan itu dipasangi, setinggi dada manusia, kisi-kisi metal yang lebar, yang lewat itu tampak bagian dalamnya. Dalam kegelapan, samar-samar kami melihat bentuk kuda-kuda itu. Aku mengenali Brunellus, yang pertama di sebelah kiri. Di kanannya, hewan ketiga dalam urutan itu mengangkat kepalanya, merasakan kehadiran kami, dan meringkik. Aku tersenyum. "*Tertius equi*," kataku.

"Apa?" tanya William.

"Tidak ada apa-apa. Aku jadi ingat Salvatore malang. Ia ingin menunjukkan bahwa Tuhan tahu apa keajaiban kuda itu, dan dengan bahasa Latinnya ia menyebut kuda itu '*tertius equi*'. Yang seharusnya *u*."

"*U*?" tanya William yang sudah mendengar ocehanku tanpa terlalu banyak memberi perhatian.

"Ya, karena '*tertius equi*' artinya bukan kuda ketiga, tetapi yang ketiga dari kuda itu, dan huruf ketiga dari kata '*equus*' adalah *u*. Tetapi semua ini omong kosong ...."

William memandangku, dan dalam kegelapan aku seakan melihat wajahnya berubah. "Tuhan memberkatimu, Adso!" katanya kepadaku. "Mengapa, tentu saja, *suppositio materialis*, percakapan itu dianggap *de dicto* dan bukan

de re ... bodoh sekali aku!" Ia menepuk keningnya begitu keras sampai aku mendengar suara *plak*, dan aku yakin tangannya sendiri terasa sakit. "Anakku, hari ini untuk kedua kalinya kebijaksanaan telah bicara lewat mulutmu, pertama dalam keadaan bermimpi dan sekarang dalam keadaan terjaga! Lari, lari sana ke bilikmu dan ambil lampu itu, atau, lebih tepatnya, kedua lampu yang kita sembunyikan. Jangan sampai ada orang memergokimu, dan langsung temui aku di gereja. Jangan tanya apa-apa. Pergi!"

Aku tidak bertanya apa-apa dan pergi. Kedua lampu itu berada di bawah dipanku, sudah diisi dengan minyak, dan tadi aku sudah merapikan sumbunya. Aku menyimpan pemantik api dalam jubahku. Sambil mendekap kedua benda berharga itu pada dadaku, aku lari ke gereja.

William berada di bawah tripod dan sedang membaca lagi perkamen yang berisi catatan Venantius.

"Adso," katanya kepadaku. "Jadi '*primum et septimum de quatuor*' artinya bukan yang pertama dan yang ketujuh dari empat, tetapi dari empat *itu*, kata 'empat' itu!" Untuk sejenak aku tidak paham, tetapi kemudian aku mendapat pencerahan: "*Super thronos viginti quatuor!* Tulisan itu! Bait itu! Kata-kata itu diukir di atas cermin!"

"Ayo," kata William, "mungkin kita masih tepat waktu untuk menyelamatkan sebuah jiwa!"

"Jiwa siapa?" tanyaku, waktu William memanipulasi tengkorak-tengkorak dan membuka jalan ke osarium itu.

"Jiwa seseorang yang tidak sepantasnya mati," katanya. Kami sudah berada dalam gang bawah tanah itu, dengan lampu menyala, berjalan ke arah pintu yang menuju dapur.

Aku pernah bilang bahwa di situ, sebuah pintu kayu harus didorong dan kau akan berada di dapur, di balik perapian, di kaki anak tangga melingkar yang menuju skriptorium. Dan persis ketika mulai mendorong pintu itu, kami mendengar semacam bunyi terbungkam di dalam dinding di sebelah kiri kami. Bunyi itu datang dari dinding di sebelah pintu, di mana deretan relung dengan tengkorak dan tulang itu berakhir. Sebagai ganti relung terakhir, terentang sebuah dinding kosong terbuat dari balok batu persegi besar-besar, dengan sebuah plakat tua di tengah yang berhias suatu ukiran monogram yang sudah rusak. Bunyi itu datang, rasanya, dari balik plakat itu, atau mungkin dari atas plakat itu, yang sebagian terpasang di atas dinding, dan sebagian hampir di atas kepala kami.

Jika pada malam pertama telah terjadi sesuatu semacam itu, aku tentu langsung mengira itu suara para rahib yang telah mati. Tetapi sekarang ini aku cenderung untuk berharap yang lebih buruk dari seorang rahib yang masih hidup. "Kira-kira siapa, ya?" tanyaku.

William membuka pintu itu dan muncul di balik perapian. Pukulan-pukulan itu juga terdengar sepanjang dinding yang membatasi anak tangga, seakan ada orang ditawan di dalam dinding itu, atau kalau tidak, dalam celah (betul-betul tebal) yang kemungkinan ada di antara dinding sebelah-dalam dapur dan dinding sebelah-luar menara selatan.

"Ada orang terkurung di dalam sana," kata William. "Selama ini aku sudah membayangkan apakah tidak ada jalan masuk lain ke *finis Africae*, dalam Aedificium yang penuh lorong ini. Jelas ada. Dari osarium, sebelum kau sampai ke dalam dapur, tampak dinding kosong, dan kau memanjat sebuah anak tangga yang paralel dengan ini, tersembunyi dalam pintu, yang langsung menuju ruang buntu."

"Tetapi siapa yang berada di sana?"

"Orang kedua. Yang satu berada dalam *finis Africae*, yang lain berusaha menangkapnya, tetapi yang di atas tentu sudah memblokir mekanisme yang mengendalikan pintu-pintu itu. Jadi, tamu itu terjebak. Dan ia meronta-ronta karena, kubayangkan, tidak banyak udara dalam ruang sempit itu."

"Siapa, ya? Kita harus menyelamatkannya!"

"Kita akan segera tahu siapa dia. Dan akan halnya menyelamatkan dia, yang hanya bisa dilakukan dengan melepaskan mekanisme itu dari atas: kita tidak tahu rahasia dari ujung ini. Mari kita cepat-cepat naik."

Maka kami naik ke skriptorium, dan dari sana ke labirin, dan kami segera mencapai menara selatan. Dua kali aku harus menahan kecepatan jalanku, karena angin yang muncul lewat celah-celah malam itu menciptakan arus yang, karena menembusi gang-gang tersebut, menderu-deru melewati ruang-ruang, membuat kertas-kertas yang berserakan di atas meja bergemerisik, sehingga aku harus melindungi lampuku dengan tangan.

Tidak lama kemudian kami berada di ruang cermin, kali ini siap untuk permainan pengrusakan yang menunggu kami. Kami mengangkat lampu untuk menerangi bait di atas cermin itu. *Super thronos viginti quatuor* .... Saat itu rahasia tersebut jadi jelas sekali: kata "*quatuor*" punya tujuh

huruf, dan kami harus menekan huruf *q* dan *r*. Aku berpikir, dengan gembira, untuk melakukannya sendiri. Cepat-cepat kuletakkan lampu itu ke atas meja di tengah ruangan tersebut. Tetapi aku melakukannya dengan gugup, dan nyalanya mulai menjilat jilid sebuah buku yang juga ditaruh di sana.

"Awas, tolol!" seru William, dan dengan sekali tiup memadamkan api itu. "Kau ingin membakar perpustakaan, ya?"

Aku minta maaf dan mulai menyalakan lampu itu lagi. "Tidak usah," kata William, "lampuku sudah cukup. Nih, pegang ini dan terangi aku, karena tombol itu terlalu tinggi dan kau tidak bisa meraihnya. Kita harus cepat-cepat."

"Bagaimana jika ada seseorang bersenjata di dalam sana?" tanyaku, ketika William, hampir meraba-raba, berusaha mencari huruf-huruf fatal itu, sambil berjinjit, meskipun ia jangkung, untuk menyentuh bait tentang kiamat itu.

"Kasih aku cahaya, demi Iblis, dan jangan pernah takut: Tuhan bersama kita!" jawabnya, agak tidak cocok. Jari-jarinya sedang menyentuh *q* dari "*quatuor*" dan, karena berdiri beberapa langkah lebih jauh, aku melihat lebih baik daripada dia apa yang sedang ia lakukan. Aku pernah bilang bahwa huruf-huruf bait itu seakan diukir atau ditempel di dalam dinding: jelas huruf-huruf dari "*quatuor*" itu berbingkai metal, yang di baliknya telah dipasang mekanisme mengagumkan dan ditutup tembok. Kalau ditekan, *q* itu membuat bunyi klik keras, dan hal yang sama terjadi waktu William menekan huruf *r*. Seluruh kerangka cermin itu seakan bergetar dan permukaan kacanya melesak mundur. Cermin itu sebuah pintu, dengan engsel di bagian kirinya. William menyelipkan tangannya ke dalam celah terbuka yang sekarang tercipta di antara tepi kanan pintu dan tembok itu, dan menarik ke arah dirinya sendiri. Dengan berderit, pintu itu membuka keluar, ke arah kami. William menyelip lewat pintu itu dan aku menguntit di belakangnya dengan lampu kuangkat di atas kepala.

Dua jam setelah komplina, pada akhir hari keenam, di tengah malam yang tengah melahirkan hari ketujuh, kami memasuki *finis Africae*. []

Hari Ketujuh

Malam

Dalam cerita ini, kalau hendak diringkaskan penyingkapan yang tentang itu cerita ini bicara, judulnya seharusnya sepanjang bab itu sendiri, berlawanan dengan gunanya.

Sekarang kami ternyata berada di ambang sebuah ruangan yang serupa bentuknya dengan tiga ruang buntu heptagonal lainnya, dipenuhi bau amat sengak, seperti bau buku yang lembap. Lampu itu, yang kuangkat tinggi-tinggi, mula-mula menerangi kubahnya; lalu, setelah lenganku agak kuturunkan, ke kanan dan ke kiri, cahayanya yang remang-remang menyinari rak-rak buku sepanjang tembok yang jauh. Akhirnya, di tengah, kami melihat sebuah meja penuh kertas, dan di balik meja itu ada sosok yang duduk, yang agaknya sudah menunggu kami dalam kegelapan, tidak bergerak, andaikan masih hidup. Bahkan sebelum cahaya menerangi wajahnya, William bicara.

"Malam yang bahagia, Jorge yang suci," katanya. "Apa kau sedang menunggu kami?"

Sekarang lampu itu, begitu kami maju beberapa langkah, menerangi wajah orang tua yang memandang kami seakan bisa melihat.

"Kaukah itu, William dari Baskerville?" tanyanya. "Aku sudah menunggumu sejak sore ini sebelum vespers, waktu aku datang dan mengunci diriku di sini. Aku tahu kau akan datang."

"Dan Abbas itu?" tanya William. "Apa dia yang menimbulkan bunyi di balik anak tangga rahasia itu?"

Jorge termangu sejenak. "Dia masih hidup?" tanyanya. "Kukira dia sudah mati sesak napas."

"Sebelum kita mulai bicara," kata William, "tentunya aku mau menyelamatkan dia. Kau bisa membuka dari sini."

"Tidak," kata Jorge letih, "sudah tidak bisa lagi. Mekanismenya dikontrol dari bawah, dengan menekan plakat, dan di atas sini sebuah pengungkit akan terkatup, yang membuka sebuah pintu di belakang sana, di balik kotak itu." Ia mengangguk di atas bahunya. "Di samping kotak itu kau bisa melihat sebuah roda dengan semacam imbangan, yang mengontrol mekanisme dari atas sini. Tetapi waktu aku mendengar roda itu mulai berputar, suatu tanda bahwa Abo telah masuk di bawah sana, aku menyentak tali yang menahan berat itu, dan tali itu putus. Sekarang kedua sisi gang itu tertutup, dan kau tidak pernah bisa memperbaiki alat tersebut. Abbas itu mati."

"Mengapa kau membunuhnya?"

"Hari ini, waktu memanggilku, ia menceritakan kepadaku bahwa berkat kau ia telah menemukan segala sesuatunya. Ia belum tahu apa yang selama ini berusaha kulindungi—ia belum pernah memahami secara tepat harta dan tujuan perpustakaan ini. Ia minta aku menjelaskan apa yang tidak ia ketahui. Ia ingin *finis Africae* dibuka. Orang-orang Italia itu sudah memintanya mengakhiri apa yang mereka sebut misteri yang tetap dihidupkan olehku dan para pendahuluku itu. Mereka terdorong oleh hasrat untuk hal-hal baru ...."

"Dan tidak diragukan lagi kau berjanji akan datang ke sini dan mengakhiri hidupmu seperti kau sudah mengakhiri hidup yang lain-lainnya, dalam cara sedemikian rupa sehingga kehormatan biara ini bisa diselamatkan dan tak ada yang bakal tahu apa saja. Lalu kau memberi tahu caranya masuk, nantinya, dan memeriksa. Tetapi kau justru menunggunya, untuk membunuhnya. Apa kau tidak mengira mungkin akan masuk lewat cermin?"

"Tidak. Abo terlalu pendek; ia tidak bakal pernah bisa meraih bait itu sendiri. Aku memberi tahunya tentang gang lain, yang hanya aku sendiri yang masih tahu. Ini gang yang kupakai selama bertahun-tahun, karena lebih sederhana dalam kegelapan. Aku hanya harus sampai ke kapel, lalu mengikuti tulang-tulang orang mati sampai ujung gang."

"Jadi, kau suruh dia datang ke sini, karena tahu kau bisa membunuhnya ...."

"Aku sudah tidak memercayainya lagi. Ia ketakutan. Ia sudah jadi tenar karena di Fassanova ia berhasil menurunkan sebuah tubuh lewat semacam anak tangga melingkar. Kemenangan yang tidak sepantasnya diperoleh. Sekarang ia mati karena tidak bisa memanjat anak tangganya sendiri."

"Kau sudah menggunakan anak tangga itu selama empat puluh tahun. Waktu kau menyadari bahwa kau akan buta dan tidak bisa lagi menguasai perpustakaan, kau bertindak kejam. Kau punya seseorang yang bisa kaupercayai sebagai Abbas terpilih, dan pertama-tama kau menyuruhnya memilih Robert dari Bobbio sebagai pustakawan, yang bisa kauarahkan semaumu, dan kemudian Maleakhi, yang membutuhkan bantuanmu dan tidak pernah mengambil langkah sebelum minta saranmu. Selama empat puluh tahun kau menguasai biara ini. Ini yang disadari oleh grup Italia itu, ini yang terus-menerus diulangi oleh Alinardo, tetapi tak seorang pun mau mendengarkannya karena mereka sekarang menganggapnya gila. Betul, kan? Tetapi kau masih menungguku, dan kau tidak bisa memblokir pintu masuk cermin itu, karena mekanismenya dipasang di dalam dinding. Mengapa kau menungguku? Bagaimana mungkin kau bisa yakin aku akan datang?" tanya William, tetapi dari nadanya, jelas ia sudah membayangkan jawabannya dan mulai mengharapkan itu untuk memuji keterampilannya sendiri.

"Sejak hari pertama aku menyadari kau akan paham. Dari suaramu, dari caramu menarikku untuk berdebat tentang suatu subjek yang tidak ingin kusebutkan. Kau lebih baik daripada lain-lainnya: kau bakal sampai pada solusi, apa pun yang terjadi. Kau tahu bahwa sudah cukup untuk berpikir dan merekonstruksi apa yang dipikirkan orang-orang lain dalam pikiran sendiri. Dan kemudian aku dengar kau menanyai rahib-rahib lain, semua pertanyaan yang betul. Tetapi kau tidak pernah mengajukan pertanyaan tentang perpustakaan ini, seakan kau sudah mengetahui setiap rahasianya. Suatu malam aku datang dan mengetuk bilikmu, dan kau tidak ada di dalam. Kau tentu berada di sini. Dua lampu sudah lenyap dari dapur, aku dengar kata seorang pelayan. Dan akhirnya, waktu Severinus datang untuk membicarakan sebuah buku denganmu lusa kemarin di teras aula, aku yakin kau akan melacakku."

"Tetapi kau berhasil mengambil buku itu dariku. Kau dekati Maleakhi, yang tidak punya gagasan tentang situasi itu. Karena iri hati, si tolol

itu masih terus memikirkan gagasan bahwa Adelmo telah mencuri kekasihnya, Berengar, yang waktu itu adalah daging muda menggairahkan. Maleakhi tidak mengerti apa hubungan Venantius dengan masalah ini, dan kau justru membuatnya lebih bingung. Mungkin kau menceritakan kepadanya bahwa selama ini Berengar intim dengan Severinus, dan sebagai imbalan Severinus telah memberinya sebuah buku dari *finis Africae*; aku tidak tahu persis apa yang sudah kaukatakan kepadanya. Karena dipenuhi rasa cemburu, Maleakhi mendatangi Severinus dan membunuhnya. Lalu ia tidak punya cukup waktu untuk berburu buku yang sudah kaujelaskan kepadanya, karena Kepala Gudang tiba. Begitu kejadiannya?"

"Kurang lebih."

"Tetapi kau tidak ingin Maleakhi mati. Mungkin ia belum pernah melihat buku-buku dari *finis Africae*, karena ia memercayaimu, menghormati laranganmu. Ia membatasi dirinya sendiri untuk menata daun-daun jamu itu pada malam hari untuk menakuti setiap pengganggu. Severinus menyediakan untuknya. Ini sebabnya Severinus membiarkan Maleakhi masuk ke klinik lusa itu: itu kunjungan reguler untuk mengambil ramuan yang ia siapkan setiap hari, atas perintah Abbas. Tebakanku betul?"

"Kau sudah menebak. Aku tidak ingin Maleakhi mati. Kusuruh dia mencari buku itu lagi, dengan cara apa saja, dan mengembalikannya ke sini tanpa membukanya. Kukatakan kepadanya bahwa buku itu punya kekuatan seribu kalajengking. Tetapi untuk pertama kalinya orang sinting itu memilih bertindak atas inisiatifnya sendiri. Aku tidak ingin dia mati: ia seorang agen yang setia. Tetapi jangan ulangi kepadaku apa yang kauketahui: aku tahu bahwa kau tahu. Aku tidak ingin membuat kau lebih bangga; kau sudah menyelidikinya sendiri. Kudengar pagi ini kau menanyai Benno tentang *Coena Cypriani* di skriptorium. Kau hampir sampai pada kebenaran. Aku tidak tahu bagaimana kau menemukan rahasia cermin itu, tetapi waktu aku mendengar dari Abbas bahwa kau telah menyebutkan *finis Africae*, aku yakin kau akan datang sebentar lagi. Itulah sebabnya aku menunggumu. Nah, sekarang, apa yang kauinginkan?"

"Aku ingin," kata William, "melihat naskah terakhir dari buku yang berisi satu naskah Arab, satu naskah Syria, dan satu interpretasi atau transkripsi dari *Coena Cypriani*. Aku ingin melihat salinannya dalam bahasa Yunani, mungkin oleh seorang Arab, atau seorang Spanyol, yang kautemukan ketika, sebagai asisten dari Paul dari Rimini, kauupayakan untuk

dikirim kembali ke negerimu dalam rangka mengumpulkan naskah-naskah terbaik dari Kitab Wahyu di Leon dan Castile, suatu barang rampasan yang membuatmu terkenal dan dihormati di biara sini dan menyebabkan kau memenangkan pos pustakawan, yang sebenarnya hak Alinardo, sepuluh tahun lebih tua darimu. Aku ingin melihat salinan Yunani yang ditulis di atas kertas linen, yang waktu itu amat langka dan dibikin di Silos, dekat Burgos, tempat asalmu. Aku ingin melihat buku yang kaucuri di sana setelah membacanya, agar orang lain tidak bisa membacanya, dan kau menyembunyikannya di sini, sambil melindunginya dengan pintar, dan kau tidak menghancurkannya karena orang seperti kau tidak suka merusak buku, tetapi sekadar menjaganya dan memastikan jangan ada yang menyentuhnya. Aku ingin melihat buku *Poetics* karya Aristoteles, buku yang oleh setiap orang dikira hilang atau tidak pernah ditulis, dan yang mungkin kau memegang salinan satu-satunya."

"Kau sungguh seorang pustakawan yang hebat, William," kata Jorge, dengan nada yang langsung mengagumi sekaligus kecewa. "Jadi, kau tahu segala sesuatu. Ayolah, aku yakin ada sebuah kursi di meja di sampingmu. Duduk. Ini hasil jerih payahmu."

William duduk dan menaruh lampunya, yang sudah kuserahkan kepadanya, sehingga menerangi wajah Jorge dari bawah. Orang tua itu mengambil sebuah buku yang tergeletak di depannya dan menyerahkannya kepada William. Aku mengenali jilidnya: itu buku yang sudah kubuka di klinik, sementara mengira itu sebuah naskah Arab.

"Nah, bacalah, buka saja halamannya, William," kata Jorge. "Kau menang."

William memandang buku itu, tetapi tidak menyentuhnya. Dari jubahnya ia mengeluarkan sepasang sarung tangan, bukan sarung tangannya yang biasa dengan ujung jari kelihatan, tetapi sarung tangan yang dipakai Severinus waktu kami menemukannya sudah mati. Pelan-pelan ia membuka buku yang rentan dan usang itu. Dan aku lebih mendekat dan membungkuk di atas bahu William. Jorge, dengan pendengarannya yang peka, menangkap bunyi yang kubikin. "Kau juga di sini, Nak?" katanya. "Aku akan menunjukkannya kepadamu, juga ... nanti."

Dengan cepat William melirik isi halaman pertama. "Ini naskah berbahasa Arab tentang ucapan seseorang yang tolol, menurut katalog," katanya. "Apa ini?"

"Oh, legenda tolol tentang penyembah berhala, yang berpendapat bahwa orang tolol mengucapkan komentar pintar yang bahkan membuat heran pendeta mereka dan menyenangkan kalifah mereka ...."

"Yang kedua adalah naskah dalam bahasa Syria, tetapi menurut katalog ini terjemahan dari buku kecil berbahasa Mesir tentang alkimia. Kenapa bisa masuk kumpulan ini?"

"Itu karya seorang Mesir dari abad ketiga zaman kita. Bertalian dengan karya yang berikutnya, tetapi kurang berbahaya. Tak seorang pun mau mendengarkan ceracau seorang alkimis Afrika. Ia menghubungkan penciptaan dunia ini dengan tawa suci ...." Ia mengangkat kepalanya dan mengucapkan, dengan memori menakjubkan dari seorang pembaca yang sampai sekarang sudah empat puluh tahun mengulangi dalam hati hal-hal yang sudah ia baca waktu ia masih punya karunia penglihatan, "'Pada saat Tuhan tertawa, lahir tujuh dewa yang menguasai dunia, saat Ia tertawa terbahak-bahak, muncul cahaya, waktu tertawa untuk kedua kalinya muncul air, dan saat Ia tertawa pada hari ketujuh muncul jiwa ....' Omong kosong. Begitu pula karya yang muncul setelah itu, oleh salah satu dari banyak sekali orang idiot yang merasa diri mereka harus memperjelas *Coena* itu .... Tetapi ini semua bukan yang menarik bagimu."

William, nyatanya, sudah dengan cepat melewati halaman-halaman itu dan sudah sampai pada naskah berbahasa Yunani. Aku langsung melihat bahwa halaman-halaman itu terbuat dari bahan lain yang lebih empuk, yang pertama sudah hampir rusak sama sekali, yang sebagian dari tepinya hilang, penuh dengan bercak-bercak tipis, seperti yang biasa terjadi pada buku lainnya kalau sudah tua dan lembap. William membaca kalimat-kalimat pembukaannya, mula-mula dalam bahasa Yunani, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan sesudah itu ia melanjutkan dalam bahasa ini sehingga aku, juga, bisa tahu bagaimana buku mematikan itu mulai:

> Dalam buku pertama kita membicarakan tragedi dan melihat bagaimana, dengan membangkitkan rasa kasihan dan takut, tragedi menghasilkan katarsis, pemurnian perasaan-perasaan tersebut. Seperti sudah dijanjikan, sekarang kita akan membicarakan komedi (begitu pula satire dan lawak) dan melihat bagaimana, dengan merangsang kenikmatan dari kelucuan, komedi sampai pada pemurnian kegemaran itu. Bahwasanya kegemaran semacam itu pasti ada gunanya dipikirkan, sudah dibicarakan dalam buku tentang jiwa,

dikarenakan—sendirian di antara hewan—manusia mampu tertawa. Kemudian kita akan menjabarkan tipe aksi yang dari itu komedia adalah mimesis, lalu kita akan memeriksa cara-cara dengan apa komedi merangsang tawa, dan cara-cara ini adalah gerak-gerik dan cara bicara. Kita akan menunjukkan bagaimana gerak-gerik yang lucu itu lahir dari persamaan dari yang terbaik dengan yang terburuk dan sebaliknya, dari perangsangan kejutan lewat tipuan, dari yang mustahil, dari pelanggaran hukum alam, dari yang tidak relevan dan tidak konsekuen, dari perendahan derajat tokoh-tokoh, dari penggunaan pantomim yang vulgar dan lucu, dari ketidakharmonisan, dari pilihan benda yang paling tidak berharga. Lalu kita akan menunjukkan bagaimana kelucuan cara bicara lahir dari kesalahpahaman kata-kata yang serupa untuk benda-benda yang berbeda, dan kata-kata yang berbeda untuk hal-hal yang serupa, dari omelan dan pengulangan, dari pemainan kata, dari kata-kata yang memperkecil, dari kesalahan ucapan, dan dari barbarisme.

William agak sulit menerjemahkannya, sambil mencari kata-kata yang tepat, sebentar-sebentar berhenti. Sementara menerjemahkan dia tersenyum, seakan ia mengenali hal-hal yang mulai ia harapkan bakal ditemukan. Ia membaca halaman pertama keras-keras, lalu berhenti, seakan tidak tertarik untuk mengetahui lagi, dan cepat-cepat membalik halaman-halaman berikutnya. Tetapi setelah beberapa halaman ia mendapat kesulitan, karena dekat sudut atas tepi pinggir, dan sepanjang tepi atas, beberapa halaman lengket jadi satu, seperti yang biasa terjadi kalau bahan kertas usang dan lembap membentuk semacam pasta yang lengket. Jorge menyadari bahwa gemerisik kertas itu sudah berhenti, dan ia mendorong William untuk terus.

"Teruskan, baca saja, balik halaman itu. Buku itu milikmu, kau pantas mendapatkannya."

William tertawa, seakan agak gembira. "Kalau begitu tidak betul bahwa kau menganggapku begitu pintar, Jorge! Kau tidak bisa melihat: aku pakai sarung tangan. Dengan jari-jariku yang kikuk ini, aku tidak bisa melepaskan satu halaman dari yang selanjutnya. Seharusnya aku melanjutkan dengan tangan kosong, sambil membasahi jari-jariku dengan ludahku, seperti yang kebetulan kulakukan pagi ini waktu membaca di skriptorium, sehingga tiba-tiba misteri itu juga jadi jelas bagiku.

Dan seharusnya aku terus membalik halaman seperti itu sampai racun yang masuk ke mulutku cukup porsinya. Aku bicara tentang racun yang, suatu hari, dulu sekali, kau curi dari laboratorium Severinus. Mungkin waktu itu kau sudah cemas, karena sudah mendengar seseorang dalam skriptorium menunjukkan rasa ingin tahu, entah tentang *finis Africae* atau buku Aristoteles yang hilang, atau tentang keduanya. Aku yakin kau menyimpan ampul itu untuk waktu yang lama, sambil merencanakan untuk menggunakannya pada saat kau mencium bahaya. Dan kau mencium bahaya itu berhari-hari yang lalu, waktu Venantius sampai terlalu dekat pada isi buku ini, dan pada waktu yang sama, Berengar, gegabah, sombong, mulai berusaha menarik perhatian Adelmo, menunjukkan bahwa ia tidak terlalu berahasia seperti yang kauharapkan. Maka kau datang dan memasang jebakanmu. Tepat pada waktunya, karena beberapa malam kemudian Venantius masuk, mencuri buku itu, dan berusaha keras membalik-balik halamannya, hampir dengan sekuat tenaganya. Ia langsung merasa sakit dan lari untuk cari bantuan di dapur. Di mana ia mati. Apa aku salah?"

"Tidak. Lanjutkan."

"Selebihnya sederhana. Berengar menemukan mayat Venantius di dapur, jadi takut akan adanya penyidikan, karena, bagaimanapun juga, malam hari itu Venantius masuk ke dalam Aedificium akibat penyampaian isi hati Berengar sebelumnya kepada Adelmo. Berengar tidak tahu harus berbuat apa: ia mengangkat mayat itu ke atas bahunya dan melemparkannya ke dalam belanga darah, sambil berpikir setiap orang akan yakin Venantius tenggelam."

"Dan bagaimana kau tahu itu yang terjadi?"

"Kau juga tahu. Aku melihat bagaimana kau bereaksi waktu mereka menemukan secarik kain bernoda darah Berengar. Orang tolol tersebut menyeka kedua tangannya dengan kain itu setelah memasukkan Venantius ke dalam belanga. Tetapi karena Berengar sudah lenyap, tentunya ia pergi bersama buku itu, yang pada saat itu telah membangkitkan rasa ingin tahunya, pula. Dan kau tengah mengharapkan ia akan diketemukan di suatu tempat, tidak bersimbah darah, tetapi kena racun. Yang selebihnya sudah jelas, Severinus menemukan buku itu, karena mula-mula Berengar pergi ke klinik untuk membacanya, aman dari mata orang yang curiga. Maleakhi, atas doronganmu, membunuh Severinus, lalu meninggal sendiri ketika ia kembali ke sini untuk menemukan apa yang begitu terlarang

tentang benda yang telah menjadikannya seorang pembunuh. Dan dengan begitu kita punya penjelasan untuk semua mayat itu .... Tolol sekali ...."

"Siapa?"

"Aku. Karena suatu komentar dari Alinardo, aku yakin rangkaian kejahatan itu mengikuti urutan ketujuh sangkakala dari Kitab Wahyu. Hujan es untuk Adelmo, dan kematiannya adalah bunuh diri. Darah untuk Venantius, dan sejak itu sikap Berengar jadi membingungkan; air untuk Berengar sendiri, padahal itu satu tindakan tidak sengaja; sepertiga bagian langit untuk Severinus, dan Maleakhi telah memukulnya dengan bola dunia karena itu satu-satunya benda yang bisa ia temukan. Dan akhirnya kalajengking untuk Maleakhi .... Mengapa kaukatakan kepadanya bahwa buku itu punya kekuatan seribu kalajengking?"

"Karena kau. Alinardo sudah menceritakan gagasannya kepadaku, dan lalu aku mendengar dari seseorang bahwa kau, juga, mengiranya persuasif .... Aku jadi yakin bahwa suatu rencana suci mulai mengarahkan kematian-kematian tersebut, yang bukan aku penyebabnya. Dan kukatakan kepada Maleakhi bahwa andaikan ia jadi ingin tahu ia bisa binasa sesuai dengan rencana suci yang sama; dan ia berbuat begitu."

"Jadi, kalau begitu ... aku mendapat pola keliru untuk menginterpretasikan gerak-gerik orang yang bersalah itu, dan orang yang bersalah itu runtuh dengan itu. Dan pola keliru yang sama itu yang membuat aku bisa melacakmu. Sekarang ini setiap orang dihantui oleh kitab Yohanes, tetapi menurutku agaknya kau orang yang paling merenungkannya, dan tidak terlalu disebabkan oleh spekulasimu tentang Antikristus karena kau berasal dari negeri yang telah menghasilkan Kitab Wahyu yang paling luar biasa. Suatu hari seseorang menceritakan kepadaku bahwa kaulah yang telah membawa naskah kuno paling indah dari buku ini ke perpustakaan itu. Lalu, pada hari lain, Alinardo mengoceh tentang seorang musuh misterius yang telah dikirim untuk mencari buku-buku di Silos (rasa ingin tahuku tergelitik waktu ia bilang musuh ini sudah pulang sebelum waktunya ke dalam kerajaan kegelapan: mula-mula mungkin kelihatannya orang itu bicara tentang mati muda, tetapi ternyata ia mengacu kepada kebutaanmu). Silos letaknya dekat Burgos, dan pagi ini, dalam katalog, aku menemukan serangkaian buku tambahan, semua Kitab Wahyu berbahasa Spanyol, dari periode waktu kau sudah menggantikan atau hampir menggantikan Paul dari Rimini. Dan buku ini juga ada dalam kelom-

pok tambahan itu. Tetapi aku tidak bisa positif dalam rekonstruksiku sebelum akhirnya tahu bahwa buku yang dicuri itu ditulis di atas kertas linen. Lalu aku ingat Silos, dan aku jadi yakin. Tentu saja, karena gagasan dari buku ini dan kekuatan racunnya pelan-pelan mulai mengambil bentuk, gagasan tentang pola dalam Kitab Wahyu itu mulai runtuh, meskipun aku tidak bisa mengerti bagaimana buku itu dan urutan sangkakala itu keduanya menunjuk kepadamu. Tetapi aku memahami kisah buku itu lebih baik karena, diarahkan oleh pola dalam Kitab Wahyu itu, aku makin lama makin dipaksa memikirkan kau, dan perdebatanmu tentang tawa. Karenanya, malam ini, waktu aku sudah tidak lagi memercayai pola dalam Kitab Wahyu itu, aku bersikeras mengawasi kandang kuda, dan dalam kandang kuda, benar-benar secara kebetulan, Adso memberiku kunci untuk memasuki *finis Africae.*"

"Aku tidak bisa mengikutimu," kata Jorge. "Kau sombong untuk menunjukkan kepadaku bagaimana, dengan didikte oleh nalarmu, kau sampai kepadaku, dan toh kau telah menunjukkan kepadaku bahwa kau sampai ke sini dengan mengikuti penalaran keliru. Apa maksudmu mengatakan itu kepadaku?"

"Kepadamu, tidak apa-apa. Aku bingung, itu saja. Tetapi tidak masalah. Aku sudah berada di sini."

"Allah telah membunyikan ketujuh sangkakala itu. Dan kau, meskipun dalam kekeliruanmu, mendengar suatu gema membingungkan dari bunyi itu."

"Kau sudah mengatakan ini dalam khotbahmu malam kemarin. Kau mau berusaha meyakinkan dirimu sendiri bahwa seluruh kisah ini berlangsung menurut suatu rencana suci, dengan tujuan menutupi kenyataan bahwa kau seorang pembunuh dari dirimu sendiri."

"Aku tidak membunuh siapa pun. Masing-masing meninggal menurut nasibnya karena dosa-dosanya. Aku hanya suatu alat."

"Kemarin, kau bilang bahwa Yudas juga suatu alat. Namun, itu tidak mencegahnya menjadi orang terkutuk."

"Aku menerima risiko kutukan itu. Tuhan akan mengampuniku, karena Dia tahu bahwa aku bertindak demi kemuliaan-Nya. Tugasku melindungi perpustakaan itu."

"Beberapa menit yang lalu kau sudah siap membunuhku, pula, dan juga anak ini ...."

"Kau lebih halus, tetapi tidak lebih baik daripada lain-lainnya."

"Dan sekarang apa yang akan terjadi, karena sekarang aku sudah menghindari jebakan itu?"

"Akan kita lihat," jawab Jorge. "Aku tidak perlu menginginkan kematianmu; mungkin aku akan berhasil meyakinkan kau. Tetapi ceritakan dulu kepadaku: bagaimana kau menerka itu buku kedua Aristoteles?"

"Anatema-mu melawan tawa sudah jelas tidak akan cukup bagiku, atau betapa sedikit yang kuketahui tentang argumentasimu dengan lain-lainnya. Mula-mula aku tidak paham arti pentingnya. Tetapi ada acuan kepada sebuah batu tak punya malu yang menggelinding di atas dataran, dan kepada burung cicadas yang akan menyanyi dari tanah, bagi pohon-pohon ara yang suci. Aku sudah membaca sesuatu semacam itu: aku memeriksanya selama beberapa hari ini. Itu semua adalah contoh yang dipakai oleh Aristoteles dalam buku pertama *Poetics* dan dalam *Rhetoric.* Kemudian aku ingat bahwa Isidore dari Seville mendefinisikan komedi sebagai sesuatu yang menceritakan tentang *stupra virginum et amores meretricum*[1]—bagaimana, ya, menjelaskannya?—memerkosa perawan seperti tindakan cinta suci .... Sedikit demi sedikit buku kedua ini mengambil bentuk dalam pikiranku seperti yang seharusnya. Aku bisa menceritakan kepadamu hampir semuanya, tanpa membaca halaman-halaman yang dimaksudkan untuk meracuniku. Komedi berasal dari kata *komai*—yaitu, desa petani—yang artinya suatu perayaan gembira setelah makan-makan atau pesta. Komedi tidak menceritakan tentang orang kuat dan terkenal, tetapi tentang makhluk-makhluk lucu dan miskin, meskipun tidak jahat; dan ini tidak berakhir dengan kematian para protagonis. Ini mencapai efek kelucuan dengan menunjukkan kelemahan dan kejahatan orang biasa. Di sini Aristoteles melihat kecenderungan kepada tawa sebagai kekuatan untuk kebaikan, yang juga bisa mempunyai nilai instruktif: lewat teka-teki cerdik dan metafora tak terduga, meskipun menceritakan kepada kita hal-hal dengan cara berbeda dari yang seharusnya, seakan berbohong. Sebenarnya ini mengharuskan kita memeriksa hal-hal itu secara lebih cermat, dan membuat kita mengatakan: Ah, ini sekadar bagaimana hal-hal itu, dan aku tidak mengetahuinya. Kebenaran tercapai dengan menceritakan manusia dan dunia sebagai lebih buruk daripada yang sebe-

---

[1] Pemerkosaan perawan dan cinta para pelacur—*penerj.*

narnya atau daripada yang kita duga tentang itu, bagaimanapun juga, lebih buruk daripada epik, tragedi itu, kehidupan para santo sudah menunjukkannya kepada kita. Bukankah begitu?"

"Cukup mendekati. Kau merekonstruksinya dengan membaca buku-buku lain?"

"Banyak dari itu tengah dikerjakan oleh Venantius. Aku yakin Venantius sudah memburu buku ini selama beberapa waktu. Ia tentu sudah membaca indikasi dalam katalog yang juga kubaca, dan tentunya sudah menjadi yakin ini adalah buku yang sedang ia cari. Tetapi ia tidak tahu caranya memasuki *finis Africae.* Waktu ia mendengar Berengar membicarakannya dengan Adelmo, maka ia lari bagaikan seekor anjing melihat jejak seekor kelinci."

"Itu yang telah terjadi. Aku langsung paham. Aku menyadari bahwa saatnya sudah tiba saat aku akan harus mati-matian mempertahankan perpustakaan itu ...."

"Dan menyebarkan salep itu. Tentunya suatu tugas yang berat ... dalam kegelapan ...."

"Sekarang ini tanganku melihat lebih banyak daripada matamu. Aku sudah mengambil sebuah kuas dari Severinus, dan aku juga mengenakan sarung tangan. Itu gagasan yang bagus, kan? Kau butuh waktu lama untuk sampai pada itu ...."

"Ya. Aku mulai memikirkan alat yang lebih rumit, sepucuk jarum beracun atau sesuatu semacam itu. Aku harus mengatakan bahwa solusimu luar biasa, korban itu meracuni dirinya sendiri waktu sedang sendirian, dan hanya sampai sejauh bahwa ia ingin membaca ...."

Aku menyadari, dengan gemetar, bahwa saat itu kedua orang tersebut, siap siaga dalam satu pertikaian mematikan, mulai saling memuji, seakan masing-masing hanya harus berbuat sesuatu agar mendapat tepuk tangan yang lain. Terlintas dalam pikiranku bahwa kelicikan yang dipakai Berengar untuk merayu Adelmo, serta tindakan alami dan sederhana gadis yang membangkitkan hasrat dan berahiku itu, tidak ada artinya dibandingkan dengan kepintaran dan keterampilan gila yang dipakai masing-masing untuk mengalahkan yang lainnya, tidak ada artinya dibandingkan dengan tindakan merayu yang terjadi di depan mataku saat itu, yang telah terbuka lebih dari tujuh hari, masing-masing dari kedua teman bicara itu tengah mengadakan, memang, perjanjian misterius dengan yang lain,

masing-masing secara diam-diam berharap diterima dengan baik oleh yang lain, masing-masing sambil takut kepada dan membenci yang lain.

"Tapi, sekarang katakan terus terang," kudengar William bicara, "mengapa? Mengapa kau ingin melindungi buku ini lebih daripada begitu banyak buku lainnya? Mengapa kau menyembunyikan—walau tidak harus dengan melakukan kejahatan—risalah tentang nekromansi, halaman-halaman yang mungkin telah menghujat nama Tuhan, sementara demi halaman-halaman ini kau mengutuk saudara-saudaramu dan telah mengutuk dirimu sendiri? Ada banyak buku lain yang bicara tentang komedi, banyak lainnya yang memuji tawa. Mengapa yang ini membuatmu amat sangat ketakutan?"

"Karena itu tulisan Filsuf tersebut. Setiap buku tulisan orang itu telah menghancurkan sebagian pengetahuan yang selama berabad-abad telah dikumpulkan oleh Kristianitas. Para penatua telah mengatakan segala sesuatu yang perlu diketahui tentang kekuatan Sabda itu, tetapi kemudian Boethius hanya harus menerjemahkan Filsuf itu dan misteri suci Sabda itu diubah menjadi suatu parodi dari kategori dan silogisme manusia. Kitab Kejadian mengatakan apa yang harus diketahui tentang komposisi kosmos, tetapi ditemukannya kembali *Physics* karya Filsuf itu sudah cukup untuk membuat alam semesta diterima lagi dalam istilah menjemukan dan benda berlendir, dan Averroes orang Arab itu hampir meyakinkan setiap orang bahwa dunia ini abadi. Kita tahu segala sesuatu tentang orang-orang suci, dan orang Dominikan yang dikubur oleh Abo itu—didorong oleh Filsuf itu—mengganti nama mereka, karena mengikuti jalur pikiran alami. Dan begitu pula kosmos, yang bagi Areopagite itu dengan sendirinya terungkap bagi mereka yang tahu caranya mengagumi retakan bercahaya dari alasan pertama yang patut dicontoh itu, telah menjadi suatu cagar bukti duniawi yang untuk itu mereka mengacu kepada suatu benda abstrak. Sebelumnya kita biasa memandang ke langit, hanya mau sekadar melirik sambil mengerenyitkan kening terhadap benda lumpur itu; sekarang kita menatap bumi, dan kita memercayai surga karena pernyataan duniawi. Setiap kata Filsuf itu, yang sekarang bahkan para santo dan nabi dia suruh bersumpah, telah membalik citra dunia itu. Tetapi ia belum berhasil membalik citra Tuhan. Andaikan buku ini akan menjadi ... telah menjadi suatu objek untuk interpretasi terbuka, tentunya kita sudah menyeberangi perbatasan terakhir."

"Tetapi apa yang membuatmu takut dalam diskusi tentang tawa ini? Kau tidak bisa menghilangkan tawa dengan melenyapkan buku itu."

"Tidak, jelas tidak. Tetapi tawa adalah kelemahan, pengrusakan, ketololan dari daging kita. Ini hiburan petani, surat izin pemabuk; bahkan dalam kebijaksanaannya gereja mengizinkan diadakannya pesta, karnaval, pasar malam, polusi sepanjang hari ini yang membebaskan humor dan memisahkan dari hasrat dan ambisi lainnya ini .... Toh, tawa tetap rendah, suatu pertahanan bagi orang biasa, suatu misteri najis bagi orang kampungan. Rasul itu juga bicara begini: lebih baik menikah daripada dibakar. Daripada menentang aturan Tuhan yang sudah mapan, tertawalah dan nikmati parodi aturanmu yang jahat, sehabis makan, sehabis kau mengeringkan guci dan botol. Pilih raja orang tolol, masuki dengan bebas liturgi keledai dan babi, naiklah ke pentas untuk meramaikan pestamu dengan kepala di bawah .... Tetapi di sini, di sini"—sekarang Jorge mengetuk meja dengan jarinya, dekat buku yang dibiarkan terbuka oleh William—"di sini, fungsi tawa dibalik, dinaikkan derajatnya menjadi seni, pintu-pintu dunia pengetahuan kita membuka ke arahnya, dijadikan bahan pembicaraan filsafat, dan teologi yang bersifat durhaka .... Kemarin kau menyaksikan bagaimana orang biasa dapat menerima dan menjalankan kebidahan yang paling seram, sementara mengingkari hukum Tuhan dan hukum alam. Tetapi gereja bisa menangani kebidahan orang biasa, yang mengutuki diri atas kebidahan mereka sendiri, dihancurkan oleh ketidaktahuan mereka. Kegilaan murni Dolcino dan yang semacam dia tidak akan menimbulkan krisis dalam ordo suci itu. Ia akan berkhotbah tentang kekerasan dan akan mati karena kekerasan, tidak akan meninggalkan bekas, akan terlupakan seperti karnaval dilupakan, dan tidak masalah apakah selama pesta itu, di bumi akan kedatangan tiga raja dari dunia yang terbalik ini sebentar. Asalkan tindakan itu tidak diubah menjadi rencana, asalkan bahasa vulgar ini tidak diterjemahkan dalam bahasa Latin. Tawa membuat penjahat tidak takut kepada Iblis, karena dalam pesta orang tolol Iblis juga tampak miskin dan tolol, dan karenanya bisa dikuasai. Tetapi buku ini bisa mengajarkan bahwa membebaskan diri dari ketakutan akan Iblis adalah kebijaksanaan. Saat tertawa, saat anggur menggelegak dalam tenggorokannya, penjahat itu merasa ia adalah majikan, karena ia telah membalik posisinya berkaitan dengan majikannya: tetapi buku ini bisa mengajarkan kepintaran itu kepada orang terpelajar,

mulai saat itu, kelicikan hebat yang bisa membenarkan pembalikan tersebut. Maka yang masih ada dalam penjahat itu, untungnya, adalah suatu cara kerja perut yang bisa diubah menjadi suatu cara kerja otak. Bahwa tawa pantas bagi manusia adalah suatu tanda dari keterbatasan kita, karena kita adalah pendosa. Tetapi dari buku ini banyak pikiran rusak seperti pikiranmu akan menarik silogisme ekstrem, sehingga tawa menjadi tujuan manusia! Tawa, untuk sesaat, membuat penjahat itu melupakan rasa takut. Tetapi hukum dihadapkan dengan ketakutan, yang sebutan sebenarnya adalah takut akan Allah. Buku ini bisa memperbesar percikan api Lucifer yang akan menimbulkan suatu kebakaran baru atas seluruh dunia, dan tawa akan ditetapkan sebagai seni yang baru, bahkan tidak dikenal oleh Prometheus, untuk menunda rasa takut. Bagi penjahat yang tertawa, saat itu, mati bukan masalah: tetapi kemudian, kalau surat izin tertawa itu habis, ia berhadapan lagi dengan, sesuai dengan rencana suci, ketakutan akan kematian. Dan buku ini mungkin saja melahirkan tujuan baru yang buruk untuk menghancurkan kematian lewat penebusan dari rasa takut. Dan apa jadinya dengan kita, makhluk pendosa ini, kalau tidak punya rasa takut, mungkin menjadi peramal terbaik, yang paling banyak menerima karunia suci? Selama berabad-abad para doktor dan penatua telah merahasiakan sari-sari wangi dari pengetahuan suci untuk mendapatkan kembali—melalui pemikiran mulia tentang itu—keadaan menyedihkan dan godaan tentang itu yang buruk. Dan buku ini—karena menganggap komedi suatu obat ajaib, dengan satire dan lawaknya, yang tentunya akan menghasilkan pemurnian hasrat melalui pengumuman cacat, kesalahan, kelemahan—akan mendorong ilmuwan palsu untuk berusaha mendapatkan kembali yang mulia itu dengan suatu pembalikan jahat: dengan cara menerima yang buruk. Buku ini bisa saja memancing ide bahwa manusia bisa berharap mempunyai banyak tanah Cockaigne di bumi (seperti kesan yang diberikan Baconmu berkaitan dengan keajaiban alam). Tetapi ini adalah apa yang tidak bisa dan tidak boleh kita miliki. Lihat saja para rahib muda yang tanpa malu membaca parodi lawakan dalam *Coena Cypriani.* Sungguh suatu pembalikan jahat dari Injil Suci! Dan toh waktu membaca mereka tahu bahwa itu jahat. Tetapi pada hari ketika pendapat Filsuf itu bisa membenarkan lelucon marginal dari imajinasi bejat ini, atau ketika apa yang selama ini marginal akan melompat ke pusat, setiap jejak dari yang pusat itu akan hilang. Rakyat Tuhan akan

diubah menjadi sekumpulan monster yang dimuntahkan dari jurang *terra incognita*[2], dan saat itu tebing dari dunia yang dikenal akan menjadi pusat kerajaan Kristen, Arimaspi menduduki singgasana Petrus, orang Blemmy dalam biara-biara, orang kerdil dengan perut buncit dan kepala besar sekali mengepalai perpustakaan! Para pelayan menentukan hukum, kami (tetapi kau, juga, ketika itu) mematuhinya, dalam ketiadaan hukum apa saja. Seorang filsuf Yunani (yang dikutip di sini oleh Aristoteles-mu, seorang pandai yang kejam dan jahat) mengatakan bahwa keseriusan lawan harus dilenyapkan dengan tawa, dan tawa menjadi lawan keseriusan. Dengan bijaksana para penatua telah menetapkan pilihan: jika tawa adalah kegembiraan orang kampungan, surat izin kampungan itu harus dicegah dan dipandang hina, dan diintimidasi dengan keras. Dan orang kampungan tidak punya senjata untuk memperhalus tawa mereka sebelum menjadikannya alat untuk melawan keseriusan para gembala spiritual yang harus membimbing mereka kepada hidup kekal dan menyelamatkan mereka dari rayuan perut, pudenda, makanan, hasrat jorok mereka. Tetapi jika suatu hari seseorang, sambil mengacungkan kata-kata Filsuf itu dan karenanya bicara seakan seorang filsuf, mengangkat derajat senjata tawa menjadi senjata yang halus, jika retorika keyakinan digantikan oleh retorika ejekan, jika pokok pembicaraan tentang konstruksi cermat gambaran penebusan itu digantikan oleh pokok pembicaraan tentang setiap gambar suci dan agung yang buru-buru dibongkar dan dikacaukan—oh, hari itu bahkan kau, William, dan semua pengetahuanmu, akan tersapu bersih!"

"Mengapa? Aku akan mencocokkan akalku dengan akal orang-orang lain. Akan ada dunia yang lebih baik daripada dunia di mana api dan besi membara dari Bernard Gui melecehkan api dan besi membara dari Dolcino."

"Saat itu kau sendiri akan terperangkap dalam rencana busuk Iblis. Kau bakal bertempur di sisi lain di padang Armageddon, di mana konflik terakhir harus terjadi. Tetapi pada hari itu, gereja harus mampu memaksakan lagi aturan atas konflik tersebut. Penghujatan tidak membuat kita takut, karena dalam kutukan Allah, kita justru mengenali gambar rusak dari kegusaran Yehova, yang mengutuk para malaikat pemberontak itu. Kita tidak takut akan kekerasan dari mereka yang membunuh para gem-

---

[2] Wilayah tak dikenal—*pen.*

bala yang mengatasnamakan cita-cita pembaruan, karena kekerasan itu sama dengan kekerasan para pangeran yang berusaha membinasakan bangsa Israel. Kita tidak takut pada kekejian kelompok Donatis, tindakan bunuh diri gila kelompok Circum-cellion, berahi kelompok Bogomil, kemurnian angkuh orang Albigensia, kebutuhan akan darah dari mereka yang menyiksa diri, kegilaan jahat dari Bruder-bruder Semangat Bebas: kita kenal mereka semua dan kita tahu akar kejahatan mereka, yang juga merupakan akar dari kesucian kita. Kita tidak takut, dan yang terpenting, kita tahu caranya menghancurkan mereka—dengan lebih baik, caranya membiarkan mereka menghancurkan diri mereka sendiri, yang dengan arogan membawa keinginan untuk mati sampai ke puncak yang dibikin oleh kelemahan mereka sendiri yang paling besar. Sungguh, aku bisa mengatakan bahwa kehadiran mereka berharga bagi kita, ini sudah tertulis dalam rencana Tuhan, karena dosa mereka mendorong kebajikan kita, kutukan mereka mendorong himne pujian kita, hukuman atas mereka yang tidak disiplin menambah rasa pengorbanan kita, sikap tidak saleh mereka membuat kesalehan kita bercahaya. Demikian pula Pangeran Kegelapan itu perlu, dengan pemberontakan dan kesia-siaannya, untuk membuat kemuliaan Tuhan bersinar lebih terang, awal dan akhir dari semua harapan. Namun jika suatu hari—dan tidak lagi sebagai keistimewaan orang kampungan, tetapi sebagai kebangkitan orang terpelajar, yang setia kepada kesaksian Kitab Injil yang tak bisa dihancurkan—seni penghinaan akan dibuat bisa diterima, dan seakan agung dan liberal dan tidak lagi mekanikal; jika suatu hari seseorang akan bilang (dan terdengar), 'Aku menertawai Inkarnasi,' maka kita sudah tentu tidak punya senjata untuk memerangi penghujatan itu, karena itu akan memanggil kekuatan-kekuatan gelap jasmaniah, kekuatan yang ditegaskan dalam kentut dan serdawa, dan kentut serta serdawa tentu akan menuntut hak yang hanya milik jiwa, untuk bernapas di mana mereka ada!"

"Lycurgus menyuruh didirikan patung untuk tawa."

"Kau membacanya dalam libellus orang Cloritian, yang berusaha mengampuni lawakan tentang dosa ketidaksalehan, dan menceritakan bagaimana seorang sakit disembuhkan oleh seorang dokter yang membantunya tertawa. Apa gunanya menyembuhkan dia, jika Tuhan telah menetapkan bahwa harinya di bumi sudah mencapai akhir?"

"Kukira dokter itu tidak menyembuhkannya. Ia mengajari orang itu menertawakan sakitnya."

"Sakit tidak disembuhkan dengan mengusir setan. Sakit dibasmi."

"Bersama tubuh orang sakit itu."

"Jika perlu."

"Kau Iblis," kata William waktu itu.

Jorge seakan tidak paham. Andaikan ia mampu melihat, aku berani taruhan bahwa ia menatap lawan bicaranya dengan pandangan bingung. "Aku?" katanya.

"Ya. Mereka mendustaimu. Iblis bukan Pangeran Kejahatan, Iblis adalah kesombongan jiwa, iman tanpa senyum, kebenaran yang tak pernah direnggut oleh keraguan. Iblis itu murung karena ia tahu ke mana ia akan pergi, dan, kalau berjalan, ia selalu kembali ke tempat dari mana ia datang. Kau adalah Iblis, dan seperti Iblis kau hidup dalam kegelapan. Jika kau ingin meyakinkan aku, kau telah gagal. Aku membencimu, Jorge, dan andaikan bisa, aku akan menggiringmu turun, menyeberang halaman, telanjang, dengan bulu unggas menempel dalam pantatmu dan wajahmu dicat seperti tukang sulap dan pelawak, sehingga seluruh biara akan menertawaimu dan tidak takut lagi. Dengan senang hati aku bersedia melumuri seluruh tubuhmu dengan madu dan kemudian menggulingkan tubuhmu di tengah bulu-bulu, dan membawamu dengan tali kekang ke pasar malam, untuk mengatakan kepada semua: Ia mau mengumumkan kebenaran kepada kalian dan mau memberi tahu kalian bahwa kebenaran punya rasa kematian, dan kalian percaya, bukan dalam kata-katanya, tetapi dalam kemurungannya. Dan sekarang aku mengatakan kepada kalian bahwa, dalam putaran tak ada akhirnya dari hal-hal yang mungkin, Tuhan juga mengizinkan kalian membayangkan suatu dunia yang di dalamnya yang dianggap penerjemah kebenaran itu bukan apa-apa kecuali seekor gagak yang canggung, yang mengulangi kata-kata yang dulu sekali ia pelajari."

"Kau lebih buruk daripada iblis, Minorit," kata Jorge. "Kau seorang badut, seperti santo yang melahirkan kalian semua. Kau seperti Fransiskus Assisi, yang *de toto corpore fecerat linguam*[3], yang memberikan khotbah sambil berpenampilan seperti orang yang berusaha menipu dengan kata-kata pintar, yang membungkam orang pelit dengan menaruh kepingan emas ke dalam tangannya, yang mengejek devosi para biarawati dengan membacakan '*Miserere*' sebagai ganti khotbah, yang mengemis dalam ba-

---

3 Dari seluruh tubuhnya membuat bahasa—*penerj.*

hasa Prancis, dan meniru gerakan seorang pemain biola dengan sepotong kayu, yang menyamar sebagai gelandangan untuk membungkam para rahib yang serakah, yang menelungkup di atas salju dalam keadaan telanjang, yang bicara dengan binatang dan tanaman, mengubah misteri Kelahiran Yesus itu sendiri ke dalam suatu pemandangan desa, menyebut domba Bethlehem itu dengan meniru embik seekor domba .... Itu aliran yang bagus. Apa Biarawan Diotisalvi dari Florence itu bukan seorang Minorit?"

"Ya," William tersenyum. "Orang yang pergi ke biara para pengkhotbah dan mengatakan bahwa ia mau menerima makanan asalkan lebih dulu diberi sepotong tunik Bruder Yohanes untuk dilestarikan sebagai relikui, dan waktu diberi, ia pakai untuk membersihkan pantatnya dan membuangnya ke kakus, dan dengan sebatang kayu memutarnya dalam kakus sambil berteriak: Astaga, bantu aku saudara-saudara, relikui santo itu jatuh ke dalam kakus!"

"Cerita itu jelas membuatmu senang. Mungkin kau juga suka menceritakan kepadaku kisah tentang Minorit lain, Biarawan Paul Millemosche, yang pada suatu hari jatuh telentang di atas es; waktu penduduk mengejeknya dan salah seorang menanyakan apa ia ingin berbaring di atas sesuatu yang lebih baik, ia mengatakan kepada orang itu: Ya, istrimu .... Begitulah caranya kau dan saudara-saudaramu mencari kebenaran."

"Itu caranya Fransiskus mengajari orang untuk melihat hal-hal dari arah lain."

"Tetapi kita telah mendisiplinkan mereka. Kau menyaksikan mereka kemarin, saudara-saudaramu. Mereka telah bergabung kembali dengan peringkat kita, mereka tidak lagi bicara seperti orang biasa. Orang biasa tidak boleh bicara. Buku ini tentu sudah membenarkan ide bahwa lidah orang biasa adalah sarana kebijaksanaan. Ini harus dicegah, yang sudah kulakukan. Kau bilang aku Iblis itu, tetapi ini tidak betul: selama ini aku menjadi tangan Tuhan."

"Tangan Tuhan mencipta; tidak merahasiakan."

"Ada batas-batas yang lebih dari itu tidak diizinkan untuk terus. Tuhan menetapkan bahwa naskah-naskah tertentu harus dikasih tanda '*hic sunt leones*'."

Jorge mengulurkan tangannya dan menarik buku itu. Ia membiarkannya terbuka tetapi memutarnya, sehingga William masih bisa meli-

hatnya dalam posisi yang betul. "Lalu kenapa," katanya. "Dia membiarkan naskah ini menghilang selama berabad-abad, dan hanya satu salinan yang diselamatkan, dan salinan dari salinan itu, telah berakhir di tempat yang hanya Tuhan yang tahu, untuk selama bertahun-tahun tetap terkubur di tangan seorang penyembah berhala yang tidak bisa berbahasa Yunani, dan kemudian tergeletak tak terurus dalam kerahasiaan suatu perpustakaan tua, di mana aku, bukan kau, dipanggil Allah untuk menemukannya dan menyembunyikannya lebih lama lagi? Aku tahu, aku tahu seakan aku melihatnya ditulis dalam huruf-huruf yang tak berubah, dengan mataku, yang melihat hal-hal yang tak kau lihat, aku tahu bahwa ini kehendak Tuhan, dan aku bertindak, menginterpretasikannya. Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus." []

Malam

Dalam cerita ini kebakaran itu terjadi, dan karena kemuliaan yang eksesif maka kekuatan neraka menang.

Orang tua itu diam. Ia membuka kedua tangannya di atas buku itu, seakan membelai halaman-halamannya, sambil melicinkan kertasnya agar bisa dibaca lebih baik, atau seakan ingin melindungi buku itu dari cakar seekor burung pemangsa.

"Semua ini, apa pun yang terjadi, selama ini tidak ada gunanya," kata William kepadanya. "Sekarang sudah berakhir. Aku sudah menemukan kau, aku sudah menemukan buku itu, dan yang lain-lainnya mati sia-sia."

"Tidak sia-sia," kata Jorge. "Mungkin jumlah mereka terlalu banyak. Dan jika dulu kau memerlukan bukti bahwa buku ini terkutuk, sekarang kau sudah dapat. Dan untuk memastikan bahwa mereka tidak mati sia-sia, satu kematian lagi tidak akan terlalu banyak."

Ia bicara, dan dengan tangannya yang berkulit amat tipis, pelan-pelan ia mulai menyobek kertas yang lemas dari naskah itu menjadi sobekan kecil-kecil, sambil menyumpalkan ke mulutnya, menelan perlahan-lahan seakan sedang menyantap hosti dan ingin membuatnya menjadi daging dari dagingnya.

William memandang Jorge, terpesona, dan seakan tidak menangkap apa yang tengah terjadi. Lalu ia sadar dan mengajukan tubuhnya

sambil berteriak, "Apa yang kaulakukan?" Jorge tersenyum, sambil menunjukkan gusinya yang pucat, ketika lendir kekuningan menetes dari bibirnya yang pasi ke atas rambut putih yang jarang pada dagunya.

"Kalian tengah menunggu bunyi sangkakala ketujuh, ya kan? Sekarang dengar apa yang dikatakan suara itu: Meteraikanlah apa yang dikatakan oleh ketujuh guruh itu dan janganlah engkau menuliskannya. Ambillah dan makanlah dia, ia akan membuat perutmu terasa pahit, tetapi di dalam mulutmu ia akan terasa manis seperti madu. Begitu, kan? Sekarang aku memeteraikan apa yang tidak boleh dikatakan, ke kubur aku akan pergi."

Dia tertawa, dia, Jorge. Untuk pertama kalinya aku mendengar dia tertawa .... Dia tertawa dengan tenggorokannya, meskipun bibirnya tidak menunjukkan bentuk kegembiraan, dan tampak hampir menangis. "Kau tidak menduganya, William, tidak kesimpulan ini, ya kan? Orang tua ini, demi kemuliaan Tuhan, sekali lagi menang, ya kan?" Dan ketika William berusaha merebut buku itu, Jorge, yang merasakan gerakan tersebut, karena merasakan getaran di udara, mundur, sambil mendekap buku itu di dadanya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya terus menyobek buku itu dan menyumpalkannya ke mulutnya.

Jorge berada di seberang meja itu, dan William, yang tidak bisa meraihnya, cepat-cepat berusaha mengitari halangan itu. Tetapi ia tersandung kursinya sendiri, jubahnya terkait, sehingga Jorge berhasil mendengar keributan itu. Orang tua itu tertawa lagi, kali ini lebih keras, dan dengan kecepatan tak terduga menjulurkan tangan kanannya, sambil meraba mencari lampu itu. Dengan dibimbing oleh panas, ia meraih nyala api lampu itu dan menekankan tangannya di atasnya, tanpa takut panas, dan lampu itu mati. Ruangan itu jadi gelap gulita, dan untuk terakhir kalinya kami mendengar tawa Jorge, yang berkata, "Tangkap aku! Sekarang aku yang melihat paling jelas!" Lalu ia diam dan tidak menimbulkan bunyi lagi, sambil bergerak dengan langkah pelan yang selalu membuat kehadirannya tak terduga, dan kami hanya mendengar, dari waktu ke waktu, di bagian-bagian yang berbeda di ruang itu, bunyi kertas dirobek.

"Adso," teriak William. "Jaga pintunya. Jangan biarkan dia keluar!"

Tetapi sudah terlalu terlambat, karena aku, yang untuk beberapa saat sudah bersiaga untuk menerpa orang tua itu, sudah melompat maju ketika ruang itu jadi gelap, sambil berusaha mengitari meja yang terletak

di seberang meja yang dikitari guruku. Aku terlalu terlambat menyadari bahwa aku sudah membuat Jorge sempat mencapai pintu, karena orang tua itu bisa bergerak dalam gelap dengan rasa percaya diri yang luar biasa. Kami mendengar bunyi kertas dirobek di belakang kami—agak teredam, karena datang dari ruang sebelah. Dan pada saat yang sama kami mendengar bunyi lain, gerit makin keras, derak dari engsel-engsel.

"Cermin itu!" seru William. "Ia mau mengunci kita di dalam!" Mengikuti bunyi itu, kami berdua bergegas lari ke pintu masuk; aku tersandung sebuah kursi dan kakiku luka tetapi tidak kuperhatikan, karena sekilas aku menyadari bahwa jika Jorge mengunci kami di dalam, kami tidak bakal bisa keluar: dalam kegelapan kami tidak bakal pernah menemukan cara untuk membuka pintu itu, karena tidak tahu apa yang harus ditekan dari bagian dalam, atau caranya.

Aku yakin William bergerak dengan putus asa seperti diriku, karena aku merasakannya di sampingku ketika kami berdua, waktu mencapai ambang pintu, menekankan tubuh kami pada bagian belakang cermin itu, yang mulai menutup ke arah kami. Kami tiba tepat waktu; pintu itu berhenti, lalu lepas dan membuka lagi. Jelaslah bahwa Jorge, karena merasakan konflik itu tidak setara, telah pergi. Kami keluar dari ruang terkutuk itu, tetapi sekarang kami tidak tahu ke mana orang tua itu pergi dan keadaan masih gelap gulita.

Tiba-tiba saja aku ingat, "Guru! Aku bawa pemantik!"

"Terus, apa yang kautunggu?" teriak William. "Cari lampu itu dan nyalakan!" Aku bergegas kembali ke dalam kegelapan, masuk ke *finis Africae*, meraba-raba mencari lampu itu. Aku langsung menemukannya, berkat mukjizat suci, lalu merogoh skapularku dan mengeluarkan pemantik itu. Kedua tanganku gemetaran, dan dua atau tiga kali aku gagal sebelum berhasil menyalakan lampu itu, sementara William terengah-engah di pintu. "Cepat! Cepat!" Akhirnya, aku berhasil menyalakan lampu itu.

"Cepat!" desak William lagi. "Kalau tidak, orang tua itu akan menghabiskan buku Aristoteles itu semuanya."

"Dan mati!" teriakku ngeri, sambil mengejarnya dan sama-sama mencari.

"Aku tidak peduli dia mati, monster terkutuk!" teriak William sambil mengintip dalam segala arah, sementara asal berjalan. "Dengan apa yang sudah ia makan, nasibnya sudah dimeteraikan. Tetapi aku menginginkan buku itu!"

Lalu ia berhenti dan menambahkan, dengan lebih kalem. "Tunggu. Jika terus jalan seperti ini, kita tidak akan pernah menemukannya. Ssst: kita diam dulu sejenak." Kami tidak bergerak, dalam kesunyian. Dan dalam kesunyian kami mendengar, tidak terlalu jauh, bunyi seseorang menabrak kotak, dan serentetan bunyi buku-buku berjatuhan. "Di sana!" kami berseru, berbarengan.

Kami lari ke arah bunyi itu, tetapi segera menyadari bahwa kami harus memperlambat langkah kami. Nyatanya malam itu, di luar *finis Africae* ini, perpustakaan tersebut dipenuhi arus udara yang mendesis dan mengerang, sebanding dengan kuatnya angin di luar. Makin kencang oleh kecepatan langkah kami, angin itu hampir mematikan lampu, yang sudah dengan susah payah ditemukan kembali. Karena kami sendiri tidak bisa bergerak lebih cepat, seharusnya Jorge bisa dibuat berjalan lebih lambat. Tetapi William punya gagasan sebaliknya dan berteriak, "Kami sudah menangkapmu, orang tua; sekarang kami punya lampu!" Dan itu adalah keputusan yang bijaksana, karena kenyataan itu mungkin membuat Jorge jengkel, yang bergerak lebih cepat, sambil berkompromi dengan kesanggupannya yang luar biasa untuk merasakan, bakatnya untuk melihat dalam gelap. Tidak lama kemudian kami mendengar bunyi lain dan, dengan mengikutinya, waktu kami memasuki ruang Y dari YSPANIA, kami melihatnya terbaring di atas lantai, masih memegangi buku itu, sementara berusaha bangkit di antara buku-buku yang berserakan dari meja yang ia tabrak dan terbalik. Ia sedang berusaha berdiri, tetapi sambil terus menyobek kertas, berketetapan untuk menyantap mangsanya secepat mungkin.

Waktu kami menangkapnya ia sudah berdiri; sambil merasakan kehadiran kami, ia menghadapi kami, dengan berjalan mundur. Wajahnya, dalam cahaya lampu yang kemerahan, sekarang tampak mengerikan bagi kami: raut wajahnya rusak, keringat bercucuran pada kening dan pipinya, kedua matanya, biasanya putih mengerikan, sekarang merah menyala, sobekan perkamen menggelantung dari mulutnya, dan ia tampak bagai seekor binatang buas hitam yang kekenyangan dan tidak sanggup menelan makanannya lagi. Wajahnya rusak oleh kecemasan, oleh daya racun yang sekarang mengalir deras dalam pembuluh darahnya, oleh ketetapan hatinya yang jahat dan sia-sia, orang tua saleh itu sekarang tampak menjijikkan dan aneh sekali. Pada kesempatan lain mungkin ia bisa membuat kami tertawa, tetapi kondisi kami, juga, sudah merosot menjadi binatang, anjing-anjing yang mengejar buruan mereka.

Seharusnya kami menangkapnya pelan-pelan, tetapi kami menubruknya dengan kuat; ia mengelak, sambil menekankan kedua tangannya kuat-kuat pada dadanya untuk mempertahankan buku itu; aku merenggutnya dengan tangan kiriku sementara tangan kananku berusaha mengangkat lampu itu tinggi-tinggi, tetapi aku memanasi wajahnya dengan nyala lampu itu, ia merasakan panas itu, mengeluarkan jeritan tercekik, hampir seperti raungan, sementara potongan-potongan kertas itu berjatuhan dari mulutnya, dan tangan kanannya melepaskan buku itu, diulurkan ke arah lampu, dan dengan cepat merebutnya dariku, sambil melemparkannya jauh-jauh ....

Lampu itu jatuh tepat di atas setumpuk buku yang telah jatuh dari meja, semua menumpuk, halaman-halamannya terbuka. Minyaknya tumpah keluar, api itu langsung melahap perkamen yang rentan itu, yang langsung menyala bagaikan seikat ranting kering. Segala sesuatunya terjadi dalam beberapa saat, seakan kertas-kertas kuno itu sudah berabad-abad lamanya merindukan api dan bersukaria karena rasa haus yang entah sejak kapan untuk dibakar mendadak dipuaskan. William menyadari apa yang tengah terjadi dan melepaskan orang tua itu, yang, karena merasa bebas, mundur beberapa langkah. William termangu sejenak, boleh dibilang terlalu lama, tidak yakin mau menangkap Jorge lagi atau bergegas mematikan kebakaran kecil itu. Satu buku, lebih tua daripada lainnya, hampir langsung terbakar sambil menjulurkan lidah api.

Embusan tipis angin itu, yang mungkin telah mematikan percikan api yang lemah, justru membesarkan nyala yang lebih kuat, yang lebih hidup, dan bahkan menerbangkan percikan api dari situ.

"Matikan api itu! Cepat!" teriak William. "Segala sesuatunya akan terbakar habis!"

Aku lari ke arah api itu, lalu berhenti, karena tidak yakin harus berbuat apa. William bergerak lagi di belakangku, mau membantu. Kami mengulurkan tangan sementara mata kami mencari-cari sesuatu untuk menjinakkan api itu. Aku mendapat sekilas ilham: aku mencopot jubahku dan melemparkannya ke atas sumber api itu. Tetapi nyalanya seakan sudah terlalu tinggi; bajuku terbakar habis dan api itu justru membesar. Sambil menarik tanganku yang hangus, aku menoleh ke arah William dan melihat Jorge, yang sudah mendekat lagi, berada di belakang William. Panasnya sekarang begitu kuat sehingga orang tua itu bisa dengan mudah

merasakannya, sehingga ia tahu dengan amat pasti di mana api itu: ia melemparkan buku Aristoteles ke dalam api.

Dengan ledakan kemarahan, William mendorong orang tua itu kuat-kuat. Jorge terempas ke sebuah kotak, kepalanya membentur salah satu sudutnya. Ia jatuh ke lantai .... Tetapi William, yang aku yakin mendengarnya mengucapkan kutukan mengerikan, tidak memedulikan Jorge. Ia menoleh ke buku itu. Terlalu terlambat. Buku Aristoteles itu, atau apa yang masih tersisa setelah dimakan orang tua itu, sudah mulai terbakar.

Sementara itu, beberapa percikan api sudah terbang ke arah dinding, dan rak buku lain sudah mulai berkerut dalam amarah api. Sekarang, bukan satu, tetapi dua api yang mulai membara dalam ruang itu.

William, karena menyadari bahwa kami tidak mungkin mematikan api dengan tangan, memutuskan untuk menggunakan buku untuk menyelamatkan buku. Ia merenggut sebuah buku yang menurutnya lebih kuat jilidnya daripada yang lainnya, lebih kukuh, dan ia berusaha menggunakannya sebagai senjata untuk mematikan api yang besar. Tetapi, memukulkan jilid yang bertatah metal itu ke atas tungku buku-buku yang membara justru merangsang lebih banyak percikan api. Biarpun ia berusaha menyingkirkannya dengan kakinya, ia mendapat efek yang sebaliknya: sobekan perkamen yang bergetar, setengah terbakar, naik dan terbang seperti kelelawar, sementara udara, bersekutu dengan sesama unsurnya yang ringan, menerbangkan sobekan perkamen itu untuk menyalakan lebih banyak kertas yang berserakan di lantai.

Malangnya, itu salah satu ruang paling tidak rapi dari labirin tersebut. Gulungan naskah bergelantungan dari rak-rak; buku-buku lain, sudah rusak jilidnya, beberapa halamannya mencuat keluar, seakan dari mulut-mulut yang menganga, serpihan perkamen yang kering dimakan usia: dan di atas meja banyak sekali naskah belum dikembalikan Maleakhi (waktu itu tidak punya asisten selama beberapa hari) ke tempatnya. Maka ruangan penuh perkamen itu, setelah Jorge menumpahkan minyak itu, tinggal menunggu untuk diubah menjadi unsur lain.

Tanpa menunggu lebih lama tempat itu menjadi suatu semak menyala membara. Rak-rak buku itu sendiri juga ikut mengorbankan diri dan mulai retak-retak. Aku menyadari bahwa seluruh labirin itu hanya sekadar tempat pembakaran kurban, semua siap menunggu percikan api pertama.

"Air. Kita butuh air!" kata William, tetapi lalu menambahkan, "Tetapi di mana yang ada airnya dalam neraka ini?"

"Di dapur, di bawah, di dapur!" teriakku.

William memandangku, bingung, wajahnya merona oleh nyala api membara itu. "Ya, tetapi kalau kita turun maka saat kembali naik ... Iblis mengambilnya!" serunya. "Ruang ini toh sudah hilang, dan mungkin yang sebelahnya juga. Ayo turun. Aku akan cari air, dan kau lari mengumumkan tanda bahaya. Kita butuh orang banyak sekali!"

Kami menemukan jalan menuju anak tangga: kebakaran itu juga menerangi ruang-ruang berikutnya, tetapi makin lama makin redup, sehingga kami menyeberangi dua ruang terakhir dengan meraba-raba lagi. Di atas, rembulan remang-remang menerangi skriptorium, dan dari sana kami turun ke ruang makan. William bergegas masuk dapur: aku ke pintu ruang makan, sambil berusaha membukanya dari dalam. Aku berhasil setelah berupaya cukup keras karena kemarahanku membuatku canggung dan tidak terampil. Aku melangkah ke rerumputan, lari ke arah asrama, lalu menyadari bahwa aku tidak bisa membangunkan para rahib itu satu per satu. Aku dapat ilham, aku masuk gereja, sambil mencari jalan ke menara lonceng. Setelah menemukannya, aku meraih semua tali itu, sambil membunyikan tanda bahaya. Aku menarik tali itu keras-keras, dan waktu lonceng utama berayun naik, talinya membuatku ikut naik. Di perpustakaan, punggung tanganku telah terbakar. Telapak tanganku masih belum luka, tetapi sekarang aku membakarnya, juga, dengan membiarkan kedua telapak tanganku meluncur sepanjang tali-tali itu sampai berdarah dan aku harus melepaskannya.

Tetapi toh waktu itu aku sudah membuat bunyi cukup keras. Aku bergegas keluar dan tepat waktu melihat rahib-rahib pertama mulai keluar dari asrama, sementara di kejauhan aku mendengar suara para pelayan, yang mulai muncul di pintu-pintu bilik mereka. Aku tidak dapat menjelaskan dengan terang, karena tidak mampu memformulasikan kata, dan yang pertama muncul dari bibirku adalah bahasa negeriku. Dengan tangan berdarah aku menuding ke arah jendela-jendela sayap selatan Aedificium itu, yang panel alabasternya tampak terang tidak seperti biasanya. Aku menyadari, dari kuatnya cahaya itu, bahwa api telah menyebar ke ruang-ruang lain sementara aku turun dan membunyikan lonceng. Semua jendela ruang Afrika dan seluruh lorong di antaranya dan menara timur sekarang tampak penuh percikan api.

"Air! Ambil air!" teriakku.

Mula-mula tak ada yang paham. Para rahib sudah terbiasa menganggap perpustakaan itu suatu tempat suci dan terlarang untuk dimasuki sehingga tidak bisa mengerti bahwa tempat itu diancam oleh malapetaka seperti yang biasa menimpa gubuk petani. Yang pertama memandang ke jendela di atas membuat tanda salib sambil bergumam ketakutan, dan aku menyadari bahwa mereka membayangkan hantu. Aku merenggut pakaian mereka dan memohon agar mereka mengerti, sampai akhirnya seseorang menerjemahkan isak tangisku ke dalam kata-kata manusia.

Itu adalah Nicholas dari Morimondo, yang mengatakan, "Perpustakaan terbakar!"

"Memang," bisikku sambil melorot ke tanah, keletihan.

Nicholas langsung bersemangat, ia berteriak memberi perintah kepada para pelayan, memberi saran kepada para rahib di sekelilingnya, menyuruh beberapa orang membuka pintu-pintu lain Aedificium, beberapa lainnya disuruh mencari air dan wadah apa saja. Ia mengajak mereka yang ada pergi ke sumur-sumur dan tangki air di biara itu. Ia memerintahkan para gembala sapi untuk menggunakan bagal dan keledai untuk mengangkut air .... Jika seseorang yang punya otoritas memberi perintah, tentu ia langsung ditaati. Tetapi para pelayan itu terbiasa mendapat perintah dari Remigio, para penulis dari Maleakhi, semua orang dari Abbas. Dan, astaga, tak seorang pun dari ketiganya ada di situ. Para rahib menoleh ke sana kemari mencari Abbas, untuk minta instruksi dan penghiburan, dan tidak menemukannya; hanya aku yang tahu bahwa Abbas itu sudah mati, atau hampir mati, saat itu, terkunci dalam suatu gang hampa udara yang sekarang mulai berubah menjadi sebuah oven, bagai seekor kerbau dari Phalaris.

Nicholas menyuruh para gembala pergi ke satu arah, tetapi beberapa rahib lainnya, dengan maksud terbaik, mendorong mereka ke arah lain. Beberapa imam agaknya kehilangan akal, yang lainnya masih pusing karena ngantuk. Aku berusaha menjelaskan, karena sekarang sudah punya kekuatan untuk bicara lagi, namun harus diingat bahwa aku hampir bugil, karena sudah melemparkan jubahku ke api, dan melihat seorang anak lelaki, seperti keadaanku waktu itu, berdarah, wajahnya coreng moreng kena angus, tubuhnya memalukan tak berbulu, sekarang kaku karena dingin, jelas tidak membuat orang amat percaya.

Akhirnya, Nicholas berhasil menyeret beberapa saudara dan beberapa orang lain ke dapur, yang sudah beberapa waktu dibuka seseorang. Seorang rahib lain punya akal bagus untuk membawa beberapa obor. Kami menemukan tempat itu dalam keadaan kacau balau, dan aku menyadari bahwa William tentu sudah menjungkir balik segalanya, sambil mencari air dan ember untuk membawanya.

Saat itu aku melihat William sendiri muncul dari pintu ruang makan, wajahnya hangus, jubahnya berasap. Ia sedang membawa sebuah belanga besar, dan aku merasa kasihan kepadanya, alegori ketakberdayaan yang memelas. Aku menyadari bahwa andaikan ia berhasil membawa sepanci air ke lantai atas tanpa menumpahkannya, dan andaikan ia bisa melakukannya lebih dari sekali, tentunya hanya mencapai sedikit sekali. Aku ingat kisah Santo Agustinus, waktu ia melihat seorang anak lelaki berusaha menyendoki air laut: anak itu seorang malaikat dan berbuat begitu untuk menertawakan seorang santo yang ingin memahami misteri alam suci. Dan, seperti seorang malaikat, sambil menyandar kelelahan pada kusen pintu, William mengatakan kepadaku, "Mustahil, kita tidak bakal pernah memadamkannya, bahkan bersama semua rahib di biara ini. Perpustakaan itu sudah hilang." Tidak seperti malaikat itu, William menangis.

Aku mendekapnya ketika ia menarik sehelai kain dari sebuah meja dan berusaha menutupi tubuhku. Kami berhenti dan, akhirnya kalah, hanya mengamati apa yang tengah terjadi di seputar kami.

Tampak kesibukan yang membingungkan, orang-orang menaiki anak tangga melingkar dengan tangan hampa, dan berpapasan dengan lainnya, juga dengan tangan hampa, yang tadi naik ke lantai atas karena terdorong oleh rasa ingin tahu mereka dan sekarang mulai turun untuk mencari ember. Yang lain-lainnya, lebih pintar, langsung mulai mencari panci dan baskom, hanya untuk menyadari bahwa air di dapur tidak cukup. Tiba-tiba ruangan luas itu dipenuhi bagal yang mengangkut gentong besar-besar, dan para gembala menggiring hewan-hewan itu, menurunkan beban mereka dan mulai mengangkat air itu ke atas. Tetapi mereka tidak tahu caranya naik ke skriptorium, dan baru beberapa saat kemudian diberi tahu beberapa penulis, dan waktu naik ke atas mereka bertabrakan dengan lain-lainnya yang bergegas turun, ketakutan. Gentong-gentong pecah dan air tumpah ke tanah, meskipun gentong-gentong lainnya disambut naik

oleh tangan-tangan yang berkemauan baik. Aku mengikuti kelompok itu dan naik ke skriptorium. Asap tebal datang dari pintu masuk perpustakaan; orang-orang terakhir yang sudah berusaha naik ke menara timur sudah mulai turun, sambil batuk-batuk, mata merah dan mengumumkan bahwa sudah tidak mungkin lagi menembus neraka itu.

Lalu aku melihat Benno. Wajahnya tidak keruan, ia naik dari lantai bawah membawa belanga besar sekali. Ia mendengar apa yang dikatakan oleh mereka yang mulai turun dan ia menyerang mereka, "Neraka akan menelan kalian semua, pengecut!" Ia menoleh, seolah minta bantuan, dan melihatku. "Adso," teriaknya, "perpustakaan itu ... perpustakaan itu ...." Ia tidak menunggu jawabanku tetapi lari ke kaki tangga dan dengan berani mencebur ke dalam asap. Itu saat terakhir aku melihatnya.

Aku mendengar bunyi berderak dari atas. Potongan batu bercampur semen mulai rontok dari langit-langit skriptorium. Batu utama dari sebuah kubah, diukir dalam bentuk bunga, copot, dan hampir mendarat di atas kepalaku. Lantai labirin itu mulai runtuh.

Aku cepat-cepat turun dan lari ke tempat terbuka. Beberapa pelayan yang bersemangat sudah membawa tangga dan berusaha mencapai jendela-jendela lantai atas, untuk membawa air dengan cara itu. Tetapi tangga paling tinggi hampir tidak bisa mencapai jendela skriptorium, dan mereka yang sudah naik ke atas tidak bisa membuka jendela itu dari luar. Mereka berteriak ke bawah untuk menyuruh membuka jendela itu dari dalam, tetapi pada saat itu tak seorang pun berani naik ke atas.

Sementara itu aku mulai memandangi jendela-jendela lantai paling atas. Sekarang seluruh perpustakaan itu tentu sudah menjadi suatu perapian tunggal karena api dengan cepat menjalar dari ruang ke ruang, menyebar cepat di antara ribuan kertas kering. Semua jendela itu terang sekali, asap hitam muncul dari atap: api itu sudah menjalar ke genting. Aedificium tersebut, yang selama itu tampak begitu kukuh dan tetragonus, kini tampak kelemahannya, retakan-retakannya, dinding-dinding yang keropos dari dalam, batu-batu berjatuhan yang membuat nyala api bisa mencapai unsur-unsur kayu di mana saja.

Tiba-tiba beberapa kaca jendela pecah seakan didorong oleh sebuah kekuatan dari dalam, percikan api terbang ke udara di luar, berkelap-kelip bergetar menerangi kegelapan malam itu. Angin kuat sudah menjadi pemantik: satu kemalangan, karena, kuat, tentunya sudah mengembus

percikan api itu, yang cuma ringan, angin itu membawanya, menstimulasinya, dan meniup sobekan-sobekan perkamen ke udara bersama percikan api itu, percikan kecil dari suatu obor di dalam. Pada saat itu terdengar bunyi ledakan: lantai labirin itu runtuh di suatu tempat dan tegelnya yang membara tentu jatuh ke lantai di bawahnya. Sekarang aku melihat lidah-lidah api naik dari skriptorium, yang juga berisi buku dan kotak-kotak, dan lembaran kertas, berserakan di atas meja-meja, siap memancing percikan api. Aku mendengar jeritan sedih sekelompok penulis yang menjambaki rambut mereka dan masih berpikir untuk naik ke atas dengan heroik, untuk menyelamatkan perkamen tercinta mereka. Dalam keadaan putus asa: dapur dan ruang makan sekarang menjadi persimpangan jalan dari jiwa-jiwa yang tersesat, lari ke sana kemari, masing-masing menghalangi jalan yang lain. Orang-orang saling bertabrakan, jatuh, mereka yang membawa ember menumpahkan isinya yang berharga; bagal-bagal yang sudah dibawa masuk ke dapur mulai mencium bau api dan, dengan tapak kaki berderap-derap, lari ke arah pintu-pintu, sambil menabrak manusia-manusia dan bahkan gembala mereka yang ketakutan. Bagaimanapun juga, jelaslah, bahwa kumpulan besar budak feodal dan orang saleh, bijak, tetapi tidak terampil, tanpa ada yang memimpin itu, justru menghalangi bantuan apa saja yang tiba.

SELURUH biara itu berada dalam cengkeraman kekacauan, tetapi ini baru awal dari tragedi tersebut. Sementara tumpah dari jendela-jendela dan atap, awan percikan api yang menang itu, dibantu oleh angin, sekarang mulai turun dari semua sisi, mulai menyentuh atap gereja. Setiap orang tahu bahwa katedral paling indah justru amat rentan terhadap sengatan api: rumah Tuhan tampak cantik dan kukuh bagaikan Jerusalem surgawi sendiri, berkat batu yang diperagakan dengan bangga, tetapi dinding dan langit-langitnya disangga oleh arsitektur kayu yang lemah, meski menakjubkan. Dan apabila gereja batu itu mengingatkan akan hutan paling rentan dengan pilar-pilar menjulang, kukuh bagai pohon oak, sampai ke kubah langit-langitnya, pilar-pilar tersebut seringnya dilapisi kayu oak—dan banyak mimbarnya juga dari kayu: altar, koor, panel-panel berlukis, bangku, meja untuk berlutut, tempat lilin. Demikian pula halnya dengan gereja biara itu, yang keindahan pintunya membuatku begitu terpesona

pada hari pertama. Gereja itu langsung dilahap api. Para rahib dan seluruh penghuni tempat itu lalu sadar bahwa kelangsungan hidup biara itu sendiri sedang dipertaruhkan, dan semua mulai bekerja lebih rajin, dan bahkan dengan lebih bingung, untuk mengatasi bahaya baru itu.

Untuk jelasnya, gereja itu lebih mudah dimasuki, lebih gampang dipertahankan daripada perpustakaan. Perpustakaan itu sudah sejak dulu ditakdirkan oleh keadaannya yang tidak bisa dimasuki, oleh misteri yang melindunginya, oleh pintu masuknya yang sedikit. Gereja itu, bagaikan seorang ibu yang terbuka bagi semua orang pada jam berdoa, selamanya terbuka bagi semua orang yang butuh pertolongan. Tetapi air sudah tidak ada lagi, simpanan air tinggal sedikit, dan sumur-sumur menyediakan air dengan kepelitan alam dan dalam langkah pelan tidak bisa memenuhi kebutuhan gawat itu. Semua rahib akan bersedia mematikan api di gereja itu, tetapi saat itu tak ada yang tahu caranya. Di samping itu, api tersebut menyebar dari atas, dan sulit menaikkan orang untuk mengguyur nyala api atau mematikannya dengan tanah atau karung. Dan waktu api mulai turun, sudah tidak ada gunanya melemparkan tanah atau pasir ke atasnya, karena langit-langit gereja mulai menjatuhi mereka yang memadamkan api, tidak sedikit yang terluka.

Dan karenanya jeritan kecewa atas banyaknya harta yang terbakar itu sekarang ditambah dengan jeritan kesakitan wajah-wajah yang terluka, tangan kaki yang tertindih, tubuh-tubuh yang tertimbun di bawah kubah-kubah tinggi yang tiba-tiba runtuh.

Angin makin kencang, dan dengan lebih gila-gilaan membantu menyebarkan api. Langsung setelah gereja, lumbung dan kandang terbakar. Hewan-hewan yang ketakutan melepaskan diri dari tali kekangnya, menendang pintu-pintu sampai jatuh, menyebar di seluruh halaman, melenguh, mengembik, meringkik, menggeram mengerikan. Percikan api menangkap bulu tengkuk banyak kuda, dan tampaklah makhluk-makhluk neraka berlari-lari menyeberangi padang rumput, membakar apa saja yang menghalangi jalan mereka, tanpa tujuan atau berhenti. Aku melihat Alinardo tua berjalan ke sana kemari, tidak memahami apa yang tengah terjadi, ditabrak sampai jatuh oleh Brunellus yang dahsyat, disambar api; orang tua itu terseret di tengah debu, lalu ditinggalkan di sana, tinggal berupa benda tak berbentuk. Tetapi aku tidak punya cara atau waktu untuk menolongnya, atau meratapi akhir hidupnya, karena adegan-adegan serupa mulai terjadi di mana-mana.

Kuda-kuda yang terbakar itu telah membawa api ke tempat-tempat di mana angin belum membawanya ke sana: sekarang bengkel mulai terbakar, dan rumah novis. Orang berduyun-duyun lari dari satu ujung bangunan ke ujung lain, tanpa tujuan atau untuk tujuan sia-sia. Aku melihat Nicholas, kepalanya luka, jubahnya cabik-cabik, sekarang kalah, sedang berlutut di jalan ke gerbang, sambil mengucapkan kutukan suci. Aku melihat Pacificus dari Tivoli, yang, sambil mengabaikan semua sikap membantu, mulai berusaha menunggangi seekor bagal yang lewat sambil melompat-lompat; waktu berhasil, ia berteriak kepadaku untuk melakukan hal yang sama dan untuk lari, menghindari replika Armageddon yang mengerikan itu.

Aku mencari-cari William, karena takut kalau-kalau ia terjebak di bawah suatu dinding yang runtuh. Setelah lama mencari, aku menemukannya, di dekat kloster. Ia membawa kantong perjalanannya: waktu api sudah mulai menjalar ke penginapan, ia masuk ke biliknya untuk paling sedikit menyelamatkan miliknya yang berharga. Ia juga sudah mengambil kantongku, dan di dalamnya aku menemukan sesuatu untuk dipakai. Kami mengaso sebentar, sesak napas, sambil mengamati apa yang tengah terjadi di sekitar kami.

Sekarang biara itu sudah kiamat. Hampir semua bangunannya, ada yang sebagian besar, ada sebagian kecil, sudah disambar api. Yang masih utuh tentu tidak akan bertahan lama, karena segala sesuatunya, dari unsur-unsur alami sampai kerja kacau para penyelamat itu, sekarang justru menyebabkan api menyebar. Hanya bagian-bagian yang tidak ada bangunannya tetap aman, kebun sayuran, taman di luar kloster .... Tidak ada lagi yang bisa dikerjakan untuk menyelamatkan bangunan-bangunan itu; sambil membuang gagasan untuk menyelamatkan mereka, kami mengamati segala sesuatu dengan aman, karena berdiri di tempat terbuka.

Kami memandangi gereja, sekarang terbakar perlahan-lahan, karena bagian-bagian bangunan besar yang dari kayu itu cepat terbakar, lalu membara selama berjam-jam, kadang berhari-hari. Kebakaran besar Aedificium itu berbeda. Di sini ada jauh lebih banyak bahan mudah terbakar, dan api itu, karena sudah menyebar ke seluruh skriptorium, telah menguasai pintu dapur. Akan halnya lantai paling atas, yang dulunya, dan selama ratusan tahun, berdiri labirin itu, sekarang pada hakikatnya sudah hancur.

"Ini perpustakaan paling hebat di seluruh dunia Kristen," kata William. "Sekarang," tambahnya, "Antikristus itu benar-benar sudah tiba, karena tidak ada pengetahuan yang akan menghalanginya lagi. Dan kita sudah melihat wajahnya malam ini."

"Wajah siapa?" tanyaku, bingung.

"Jorge, maksudku. Dalam wajah itu, yang dirusak oleh kebencian filsafat, untuk pertama kalinya aku melihat potret Antikristus, yang tidak berasal dari suku Yudas, seperti yang sudah dicanangkan, atau dari negeri yang jauh. Antikristus itu bisa lahir dari kesalehan itu sendiri, dari cinta yang terlalu besar kepada Tuhan atau kebenaran, seperti orang bidah lahir dari santo dan orang majenun dari petapa. Takutilah para nabi, Adso, dan mereka yang bersedia mati demi kebenaran, karena biasanya mereka mengajak banyak orang lain ikut mati, bahkan sebelum mereka mati, kadang sebagai ganti mereka. Jorge melakukan hal yang kejam untuk menghancurkan kebohongan. Jorge takut pada buku kedua Aristoteles itu karena buku itu mungkin memang mengajarkan caranya merusak wajah setiap kebenaran, sehingga kita tidak akan menjadi budak dari hantu kita sendiri. Mungkin misi dari mereka yang mencintai umat manusia adalah untuk membuat orang menertawakan kebenaran, *agar kebenaran itu sendiri tertawa*, karena satu-satunya kebenaran terletak dalam pengetahuan untuk membebaskan diri kita sendiri dari nafsu gila akan kebenaran."

"Tetapi, Guru," tukasku, dengan sedih, "Anda bicara seperti ini sekarang karena lubuk hati Anda terluka. Bagaimanapun juga, ada satu kebenaran yang Anda temukan malam ini, kebenaran yang Anda capai dengan menafsirkan kunci-kunci yang Anda baca selama beberapa hari ini. Jorge telah menang, tetapi Anda telah mengalahkan Jorge karena Anda mengungkap rencana jahatnya ...."

"Tidak ada rencana jahat," kata William, "dan aku tidak sengaja menemukannya."

Pernyataan itu berlawanan, dan aku tidak bisa memutuskan apa itu memang kemauan William yang sebenarnya. "Tetapi memang benar bahwa tapak kuda di atas salju itu membawa kita kepada Brunellus," kataku, "memang betul bahwa Adelmo bunuh diri, memang benar bahwa Venantius tidak terbenam dalam belanga, memang benar bahwa orang memasuki *finis Africae* dengan menyentuh kata '*quator*', memang betul bahwa buku misterius itu tulisan Aristoteles .... Aku bisa terus mendaftar semua

hal yang Anda temukan dengan bantuan pengetahuan yang telah Anda pelajari ...."

"Aku belum pernah meragukan kebenaran tanda-tanda, Adso; hanya itu semua yang dimiliki manusia yang dengan itu manusia bisa mengorientasi dirinya sendiri di dunia. Yang tidak kupahami adalah hubungan di antara tanda-tanda itu. Aku sampai pada Jorge melalui satu pola menurut Kitab Wahyu yang seakan menggarisbawahi semua kejahatan tersebut, dan toh itu cuma kebetulan. Aku sampai pada Jorge karena mencari-cari seorang kriminal untuk semua kejahatan dan kita menemukan bahwa setiap kejahatan itu dilakukan oleh seseorang yang berbeda, atau bukan oleh siapa-siapa. Aku sampai pada Jorge karena mau mengikuti rencana suatu pikiran rasional dan jahat, dan ternyata tidak ada rencana, atau, lebih tepatnya, Jorge sendiri dikuasai oleh rancangan pertamanya sendiri dan mulai muncul suatu urutan penyebab, dan lawan-sebab, dan penyebab yang saling bertentangan, yang berjalan sendiri-sendiri, sambil menciptakan hubungan-hubungan yang tidak berasal dari rencana apa saja. Di mana semua kebijaksanaanku, kalau begitu? Aku bertindak dengan bebal, mengejar suatu kemiripan urutan, padahal aku tahu betul bahwa tidak ada urutan dalam alam semesta ini."

"Tetapi dalam membayangkan suatu urutan yang keliru Anda tetap menemukan sesuatu ...."

"Yang kaukatakan bagus sekali, Adso, dan terima kasih. Urutan yang dibayangkan oleh pikiran itu bagaikan sebuah jaring, atau sebuah tangga, dibikin untuk mencapai sesuatu. Tetapi setelah itu kau harus menyingkirkan tangga itu, karena kau menemukan bahwa, bahkan seandainya berguna, tangga itu ternyata tidak berarti. *Er muoz gelîchesame die leiter abewerfen, sô er an ir ufgestigen* ... begitu, kan?"

"Begitu dikatakan dalam bahasaku. Dari siapa Anda tahu?"

"Seorang mistik dari negerimu. Ia menulisnya entah di mana, aku lupa. Dan suatu hari seseorang tidak perlu menemukan naskah itu lagi. Kebenaran satu-satunya yang berguna adalah sarana yang harus dibuang."

"Anda tidak punya alasan untuk marah kepada diri sendiri: Anda sudah melakukan yang terbaik."

"Terbaik buat manusia, yang berarti amat kecil. Sukar sekali menerima ide bahwa tidak ada urutan dalam alam semesta karena itu bisa menghalangi kehendak bebas Tuhan dan kemahakuasaan-Nya. Jadi, ke-

bebasan Tuhan adalah kutukan kita, atau paling sedikit kutukan dari kesombongan kita."

Untuk pertama dan terakhir kali dalam hidupku, aku berani mengungkapkan satu kesimpulan teologis, "Tetapi bagaimana seorang makhluk yang perlu ada, sepenuhnya dikotori dengan yang mungkin? Kalau begitu, apa bedanya antara Tuhan dan kekacauan masa purba? Bukankah ini menegaskan bahwa kemahakuasaan absolut Tuhan dan kebebasan absolut-Nya sehubungan dengan pilihan-Nya sendiri, sama saja dengan menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada?"

William memandangku tanpa wajahnya menyembunyikan perasaan apa saja, dan berkata, "Bagaimana seseorang terpelajar bisa terus mengomunikasikan pengetahuannya jika ia menjawab pertanyaanmu dengan kata 'ya'?" Aku tidak mengerti arti kata-katanya. "Maksud Anda," tanyaku, "pengetahuan yang bisa dikomunikasikan itu mungkin tidak ada lagi jika kriteria kebenaran itu sendiri tidak ada, atau maksudnya Anda tidak bisa lagi mengomunikasikan apa yang Anda ketahui karena yang lain-lain tidak akan membiarkannya?"

Saat itu sebagian dari atap penginapan runtuh dengan bunyi keras, sambil melemparkan awan percikan api ke langit. Beberapa biri-biri dan kambing berkeliaran melewati kami sambil mengembik keras-keras. Sekelompok pelayan juga melewati kami, sambil berteriak-teriak, hampir menabrak kami.

"Di sini terlalu kacau," kata William. "*Non in commotione, non in commotione Dominus.*"[4] □

[4] "Bukan dalam kegelisahan, Tuhan ada bukan dalam kegelisahan"—*penerj.*

Halaman Terakhir

Riara itu terbakar selama tiga hari tiga malam, dan upaya terakhir tidak ada gunanya. Pada subuh hari ketujuh dari kunjungan kami ke tempat itu, ketika mereka yang selamat sepenuhnya sadar bahwa tidak ada bangunan yang bisa diselamatkan lagi, ketika konstruksi bangunan paling apik itu hanya tinggal reruntuhan tembok sebelah luar, dan gereja itu, seakan menyedot dirinya sendiri, menelan menaranya—saat itu kemauan setiap orang untuk melawan hukuman suci itu justru gagal. Kesibukan untuk membawa beberapa ember air terakhir makin lama makin jarang, sementara gedung pertemuan dan apartemen mewah Abbas masih terbakar. Saat itu api mencapai jauh ke tepi, ke tempat berbagai bengkel. Para pelayan sudah sejak tadi menyelamatkan sebanyak mungkin benda yang dapat mereka selamatkan, dan sudah memilih menyebar ke pedesaan untuk sedapat mungkin menangkap lagi sebagian ternak yang melarikan diri keluar tembok dalam kegemparan tadi malam.

Aku melihat beberapa orang pelayan berusaha masuk ke dalam puing gereja: kukira mereka berusaha masuk ruang bawah tanah untuk mengambil suatu benda berharga sebelum melarikan diri. Aku tidak tahu apakah mereka berhasil, apa ruang bawah tanah itu sudah ambruk, apakah

para pencuri itu tidak terbenam ke dalam perut bumi dalam upaya mereka mencapai harta itu.

Sementara itu, orang-orang mulai berdatangan dari desa untuk membantu atau berusaha menjarah sesuatu. Sebagian besar yang mati tetap ditinggalkan di antara puing-puing, yang masih panas membara. Pada hari ketiga, ketika yang terluka sudah dirawat dan mayat-mayat yang ditemukan di luar sudah dimakamkan, para rahib dan semua yang lainnya mengumpulkan milik mereka dan meninggalkan biara yang masih berasap itu, untuk pergi entah ke mana.

William dan aku meninggalkan tempat ini dengan menunggang dua kuda yang kami temukan tersesat di hutan; kami menganggap mereka tunggangan kami sekarang. Waktu sampai Bobbio lagi, kami mulai menerima berita buruk tentang Kaisar. Begitu sampai di Roma, ia dinobatkan oleh rakyat. Karena sekarang mustahil untuk mempertimbangkan setiap kesepakatan dengan Yohanes, ia memilih seorang Paus-tandingan, Nicholas V. Marsilius telah diangkat menjadi vikaris spiritual di Roma, tetapi karena kesalahannya, atau kelemahannya, mulai terjadi hal-hal amat menyedihkan di kota itu. Imam yang loyal kepada Paus dan tidak mau mempersembahkan misa disiksa, seorang kepala biara Agustin telah dilemparkan ke dalam lubang singa di Capitoline. Marsilius dan Yohanes dari Jandun telah menyatakan Paus Yohanes sebagai bidah, dan Louis telah menyuruhnya dihukum mati. Tetapi yang salah adalah bahwa pemerintahan Kaisar itu menimbulkan kemarahan tuan tanah setempat dan menghabiskan dana masyarakat. Lama-kelamaan, karena mendengar berita-berita ini, kami tidak jadi masuk ke Roma, dan aku menyadari bahwa William tidak ingin menemukan dirinya menyaksikan kejadian-kejadian yang akan menghancurkan harapannya.

Waktu sampai ke Pomposa, kami mendengar bahwa Roma telah memberontak terhadap Louis, yang sudah kembali bergerak ke arah Pisa, sementara para pembesar Yohanes mulai memasuki kota kepausan itu dengan kemenangan.

Sementara itu Michael dari Cesena telah menyadari bahwa kehadirannya di Avignon tidak menghasilkan apa-apa—nyatanya ia mencemaskan hidupnya—maka ia telah melarikan diri, untuk bergabung dengan Louis di Pisa.

Tidak lama kemudian, karena meramalkan kejadian-kejadian dan mulai mendengar bahwa kaum Bavaria akan terus bergerak ke Munich,

kami mengubah rute perjalanan kami dan memutuskan untuk melanjutkan ke sana, juga karena William merasa bahwa Italia mulai tidak aman baginya. Dalam bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya, Louis menyaksikan bubarnya aliansi pendukungnya, para tuan tanah Ghibelin; dan setahun kemudian Nicholas, Paus-tandingan itu menyerah kepada Yohanes, datang sendiri dengan tali dikalungkan pada lehernya.

Sampai di Munich aku harus berpamitan dari guruku yang baik, diiringi derai air mata. Nasib guruku tidak pasti, dan keluargaku lebih suka aku kembali ke Melk. Setelah malam tragis ketika William mengungkapkan kekecewaannya sebelum biara itu runtuh, seakan diam-diam sepakat, kami belum membicarakan lagi kisah itu. Kami juga tidak membicarakan itu pada acara perpisahan kami yang menyedihkan itu.

Guruku memberiku banyak nasihat tentang studiku di masa depan dan menghadiahiku kacamata yang dibuat Nicholas untuknya, karena ia sudah mendapatkan kembali kacamatanya. Aku masih muda, katanya kepadaku, tetapi suatu hari kacamata itu akan siap kupakai (dan memang, sekarang aku memasangnya pada hidungku, sementara menulis baris-baris ini). Lalu ia memelukku dengan kasih sayang seorang bapak dan melepaskan aku pergi.

Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya. Lama setelah itu aku mendengar dia meninggal akibat wabah yang menyerang Eropa sebelum pertengahan abad ini. Aku selalu berdoa agar Tuhan menerima jiwanya dan memaafkan banyak tindakan sombong yang terpaksa ia lakukan akibat keangkuhan intelektualnya.

BERTAHUN-TAHUN kemudian, sebagai orang dewasa, aku mendapat kesempatan melakukan perjalanan ke Italia, dikirim oleh abbasku. Aku tidak bisa melawan godaan, dan dalam perjalanan pulang aku menyimpang jauh untuk mengunjungi lagi puing biara itu.

Kedua desa di lereng gunung itu sudah ditinggalkan, tanah sekitarnya tidak ditanami. Waktu aku mendaki ke puncak, di depan mataku tampak suatu pemandangan terbengkalai dan kematian, dan mataku jadi basah.

Dari bangunan besar dan hebat yang pernah memperindah tempat itu, hanya puing berceceran yang tersisa, seperti yang telah terjadi sebelumnya dengan monumen-monumen berhala kuno di kota Roma. Tumbuhan menjalar menutupi sisa-sisa tembok, pilar-pilar, beberapa karya

arsitektur yang masih kuat. Ilalang menguasai tanah di semua sisi, dan tidak bisa lagi dikenali di mana sayuran dan bunga dulu tumbuh. Hanya lokasi pemakaman yang bisa dikenali, karena beberapa nisan masih tampak tinggi di atas permukaan tanah. Tanda kehidupan satu-satunya, beberapa burung pemangsa memburu kadal dan ular yang, seperti basilisk, melata menyelinap di antara batu-batu atau merangkak di atas tembok. Dari pintu gereja hanya tinggal beberapa puing, dirusak oleh lumut. Separuh dari timpanum itu masih ada, dan aku masih bisa melihatnya sekilas di sana, melebar akibat unsur-unsur, suram oleh lumut, mata kiri Kristus di atas singgasana, dan sesuatu dari muka singa itu.

Aedificium, kecuali dinding sebelah selatan, yang rusak berantakan, seakan masih mau berdiri dan menentang jalannya waktu. Kedua menara sebelah luar, di atas jurang, tampak hampir tak tersentuh, namun semua jendelanya kosong, bagai lubang mata dengan sulur busuk bak air matanya yang kental. Bagian dalamnya, karya seni itu, hancur, karena membaur dengan karya alam, dan ke seberang hamparan luas dapur itu, mata kita bisa langsung menatap langit lewat ruang kosong antara lantai atas dan atap, yang jatuh bagai malaikat jatuh. Segala sesuatu yang tidak hijau masih hitam bekas asap puluhan tahun silam.

Sementara mengorek reruntuhan, berkali-kali kutemukan sobekan perkamen yang berjatuhan dari skriptorium dan perpustakaan dan sudah bertahan hidup bagaikan harta terpendam di bawah tanah; aku mulai mengumpulkannya, rasanya ingin menambal kembali halaman-halaman sobek sebuah buku. Lalu tampak olehku bahwa di dalam sebuah menara tampak, retak-retak tapi masih tegak, tangga melingkar menuju skriptorium itu, dan dari sana, dengan memanjat reruntuhan yang agak licin, aku bisa mencapai perpustakaan: yang, bagaimanapun juga, hanya tinggal berupa semacam teras di samping dinding sebelah luar, seluruhnya menghadap alam kosong.

Sepanjang satu sisi dinding aku menemukan sebuah rak buku, secara ajaib masih tegak, entah bagaimana bisa lolos dari api; sudah hancur oleh air dan dimakan rayap. Di dalamnya masih ada beberapa halaman. Sisa-sisa lainnya kutemukan dengan mengorek puing di bawah. Panenanku sedikit, tetapi aku menghabiskan seluruh hari untuk menuainya, seakan ada pesan yang mungkin sampai kepadaku dari *disiecta membra.*[1]

---

[1] Anggota perpustakaan yang tercincang-cincang itu—*penerj.*

Beberapa potongan perkamen sudah memudar, lainnya masih tampak gambar bayangannya, atau hantu dari satu kata atau lebih. Berkali-kali aku menemukan halaman di mana seluruh kalimat bisa dibaca; lebih sering lagi, buku utuh, dilindungi oleh apa yang dulunya paku-paku metal .... Hantu-hantu buku, bagian luarnya jelas utuh, tetapi dalamnya hancur; kadang ada separuh halaman yang selamat, sepotong kalimat pembuka, sebuah judul, masih bisa dibaca.

Aku mengumpulkan setiap relikui yang bisa kutemukan, memenuhi dua tas perjalananku dengan itu semua, benda-benda terbuang yang berguna bagiku dengan tujuan menyelamatkan harta menyedihkan itu.

Sepanjang perjalanan dan di Melk kelak, aku menghabiskan banyak waktu untuk mencoba memecahkan isi sisa-sisa itu. Dari satu kata atau gambar yang masih ada, aku bisa mengenali dulunya itu buku apa. Setelah kutemukan, tanpa ragu, salinan lainnya dari buku-buku tersebut, aku mempelajarinya dengan penuh cinta, seakan nasib telah mewariskan pusaka ini kepadaku, seakan keberhasilan mengidentifikasi salinan rusak itu adalah tanda jelas dari surga yang mengatakan kepadaku: *Tolle et lege.*[2] Pada akhir rekonstruksiku yang sabar itu, di depanku tertata semacam perpustakaan yang lebih kecil, suatu simbol dari perpustakaan lebih besar, yang sudah musnah: suatu perpustakaan yang terdiri atas potongan-potongan, kutipan, kalimat-kalimat tak selesai, tumpukan buku yang tidak lengkap.

Semakin kubaca lagi daftar ini, aku semakin yakin ini adalah hasil dari suatu kebetulan dan tidak berisi pesan apa-apa. Tetapi halaman-halaman tidak lengkap ini telah menemaniku sepanjang hidup yang masih bisa kujalani sejak itu; aku sudah sering mencari keterangan dari situ bagaikan suatu orakel, dan aku hampir punya kesan bahwa apa yang sudah kutulis dalam buku ini, yang sekarang sedang Anda baca, pembaca tak dikenal, hanya suatu cento, suatu himne bergambar, suatu akrostik luas sekali yang tidak mengatakan dan mengulangi apa-apa kecuali kesan yang diberikan oleh potongan-potongan itu kepadaku, aku juga tidak tahu apakah sejauh ini aku telah berbicara tentang mereka atau mereka telah bicara lèwat

---

[2] Ambil dan bacalah—*penerj.*

mulutku. Tetapi yang mana saja dari kedua kemungkinan itu boleh jadi betul, semakin banyak aku mengulangi dalam hati kisah yang muncul dari itu semua, semakin sedikit aku berhasil memahami apakah di dalamnya ada suatu rancangan yang terjadi di luar urutan alami kejadian-kejadian dan waktu yang menghubungkan semua itu. Dan adalah hal yang berat bagi rahib tua ini, di ambang kematian, karena tidak tahu apakah karya yang telah ia tulis berisi satu makna tersembunyi, atau lebih dari satu, atau sama sekali tidak ada.

Tetapi ketidakmampuanku untuk melihatnya mungkin merupakan efek dari bayangan yang oleh kegelapan hebat itu, saat mendekat, mulai diselubungkan pada dunia yang sudah tua ini.

Est ubi gloria nunc Babyloniae? [3] Di mana salju dari tahun lalu? Bumi mulai menarikan dansa Macabré; berkali-kali aku melihat seakan Danube dipenuhi kapal-kapal yang sarat dengan orang-orang tolol yang mau pergi ke suatu tempat gelap.

Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah diam. *O, quam salubre, quam iucundum et suave est sedere in solitudine et tacere et loqui cum Deo!* [4] Tidak lama lagi aku akan digabungkan dengan asal mulaku, dan aku tidak peduli lagi apakah yang dibicarakan Abbas dari ordoku itu Tuhan kemuliaan, atau Tuhan kegembiraan, seperti keyakinan rahib Minorit pada masa itu, mungkin bahkan bukan Tuhan kesalehan. *Gott ist ein lauter Nichts, ihn rührt kein Nun noch Hier* ....[5] Tidak lama lagi aku akan memasuki padang gurun luas ini, benar-benar datar dan tak berbatas, ketika hati yang sungguh saleh akan bermandi kesucian. Aku akan tenggelam ke dalam bayangan suci, dalam suatu keheningan bisu dan suatu persatuan yang tak terelakkan, dan pada waktu tenggelam ini, semua ketidaksetaraan dan semua kesetaraan akan lenyap, dan dalam jurang itu, jiwaku akan lepas sendiri, dan tidak akan tahu mana yang setara atau mana yang tidak setara, atau apa saja lainnya: dan semua perbedaan akan dilupakan. Aku akan berada dalam suatu dasar sederhana, dalam padang gurun sunyi di mana tidak pernah tampak perbedaan, dalam keleluasaan pribadi di mana tak seorang

---

[3] Di manakah sekarang kemuliaan Babylonia?—*penerj.*

[4] Oh, betapa membahagiakan, betapa nyaman, dan betapa manis duduk dalam kesunyian dan diam dan bicara dengan Tuhan—*penerj.*

[5] Tuhan adalah suatu ketiadaan belaka, tidak berada di Sana dan tidak di Sini .... — *penerj.*

pun menemukan dirinya dalam tempatnya yang layak. Aku akan jatuh ke dalam ketuhanan yang sunyi dan tak berpenghuni di mana tidak ada karya dan tidak ada gambar.

Hawanya dingin dalam skriptorium itu, ibu jariku sakit. Aku meninggalkan naskah ini, aku tidak tahu untuk siapa; aku tidak tahu lagi apa isinya: *stat rosa pristina nomine, nomina nuda tenemus.*[6] []

[6] Ada mawar dengan sebutan yang terdahulu, kami memegang nama-nama telanjang—*penerj.*

Catatan Akhir

Rosa que al prado, encarnada
te ostentas presuntüosa
de grana y carmín bañada:
campa lozana y gustosa:
pero no, que siendo hermosa
tambien serás desdichada.

Mawar merah yang tumbuh di padang rumput,
kausombongkan diri dengan berani,
bermandi warna merah padam dan merah tua:
suatu peragaan yang elok nan wangi.
Tetapi, astaga: karena cantik,
tak lama lagi kau akan tidak bahagia.

Juana Inés de la Cruz[1]

---

1 Penyair lirik Meksiko (1651-1695).

Judul dan Artinya

Sejak The Name of the Rose terbit, saya sudah menerima sejumlah surat dari pembaca yang ingin mengetahui arti dari tujuh anak kalimat terakhir itu dan apa tujuh anak kalimat tersebut mengilhami judul buku ini. Saya menjawab bahwa puisi itu diambil dari *De contemptu mundi* karya Bernard dari Morley, seorang rahib Benediktin abad kedua belas, yang puisinya merupakan satu variasi tentang tema *ubi sunt* (paling dikenal baik dalam karya Villon *Mais où sont les neiges d'antan* yang lebih baru). Tetapi *topo* yang biasa (yang hebat dari abad lalu, kota-kota yang pernah terkenal, putri-putri cantik: segala sesuatunya lenyap ke dalam alam hampa), Bernard menambahkan bahwa semua ini benda-benda sudah-lenyap yang meninggalkan (hanya, paling banter) nama-nama belaka. Saya ingat bahwa Abelard menggunakan contoh dari kalimat *Nulla rosa est* untuk menunjukkan bagaimana bahasa bisa bicara tentang yang tidak-ada sekaligus tentang yang-telah-musnah. Dengan mengatakan ini, saya persilakan pembaca menarik kesimpulan sendiri.

Seorang narator tidak seharusnya memberikan interpretasi atas karyanya; kalau tidak, ia tidak mungkin menulis sebuah novel, yang merupakan suatu alat untuk merangsang interpretasi. Tetapi salah satu halangan utama untuk mempertahankan prinsip saleh ini adalah kenyataan bahwa sebuah novel harus punya judul.

Sebuah judul, sayangnya, dengan sendirinya sebuah kunci untuk menafsirkan. Kita tidak bisa menghindari pandangan yang dirangsang oleh novel *The Red and the Black* karya Stendhal atau *War and Peace* karya Leo Tolstoy. Yang menunjukkan gambaran paling jelas bagi pembaca adalah judul-judul yang membatasi dirinya pada nama tokoh utamanya, misalnya saja *David Copperfield* atau *Robinson Crusoe*; tetapi acuan kepada tokoh yang kemudian menjadi judul ini justru dapat mewakili suatu campur tangan tidak seharusnya dari pengarang. *Père Goriot* membuat pembaca memusatkan perhatiannya kepada figur ayah tua itu, meskipun novel tersebut juga menceritakan kisah Rastinac; atau kisah Vautrin, alias Collin. Mungkin cara yang terbaik adalah bertindak tidak jujur secara jujur, sebagaimana halnya Dumas: jelas bahwa *The Three Musketeers* adalah, nyatanya, kisah tentang empat tokoh. Tetapi novel dengan tokoh sebanyak itu langka, dan mungkin pengarang itu justru membiarkan dirinya menikmatinya hanya karena judulnya tidak cocok dengan isinya.

Novel saya punya judul lain yang lebih jelas, yaitu *The Abbey of the Crime.* Saya tidak menyukainya karena ini membuat perhatian pembaca sepenuhnya memusat kepada kisah misteri dan mungkin *salah memikat* dan pembeli yang salah mengerti akan mencari sebuah buku penuh aksi. Saya berangan-angan untuk menyebut buku itu *Adso of Melk*—sebuah judul yang sungguh netral, karena Adso, bagaimanapun juga, adalah suara yang bercerita. Tetapi di negeri saya, penerbit tidak menyukai judul dengan nama-nama orang, dan bahkan *Fermo and Lucia*[2], pada zamannya, ditulis kembali dalam bentuk yang lain. Di lain pihak, fiksi Italia memberikan beberapa contoh judul semacam ini—*Lemmonia Boreo, Rubé, Metello*—cuma sedikit dibandingkan dengan literatur yang memakai nama orang sebagai judul seperti Cousin Bettes, Barry Lyndons, Armances, dan Tom Jones.

Gagasan untuk menyebut buku ini *The Name of the Rose* pada dasarnya saya peroleh secara kebetulan, dan saya menyukainya karena *rose* (mawar) merupakan suatu figur simbolik yang begitu kaya arti sehingga sekarang orang hampir tidak dapat menambah arti lagi: mawar mistik Dante dan *go lovely rose, the Wars of the Roses, rose thou art sick, too many rings around Rosie, a rose by any other name,*[3] *a rose is a rose is a rose is a rose,* the Rosicrucians. Judul itu tentu saja membingungkan pembaca, yang tidak bisa memilih satu interpretasi saja; dan bahkan jika bisa menangkap yang semu dari puisi penutup buku ini, maka ia baru akan sampai kepada tafsiran pada akhir buku ini, karena sebelumnya merasa bahwa hanya Tuhan yang tahu pilihan yang lainnya. Sebuah judul harus menjungkirbalikkan pikiran pembaca, tidak membuat mereka berpikir lurus-lurus.

Bagi penulis novel, tidak ada yang lebih melegakan daripada penemuan pembacaan yang belum ia ketahui tetapi yang kemudian dianjurkan oleh pembacanya. Waktu saya menulis buku-buku teori, saya bersikap menghakimi pengulas: Apa mereka sudah atau belum memahami maksudku? Dengan sebuah novel, situasinya betul-betul berbeda. Bukannya

---

[2] Judul asli dari versi pertama novel Manzoni adalah *I promessi sposi* (Sang Tunangan).

[3] Anehnya di Amerika dan Kerajaan Inggris, puisi Latin itu mengingatkan banyak pengulas akan *Romeo and Juliet.* Aneh, karena saya rasa kata-kata Juliet itu seakan berlawanan dengan kata-kata Bernard. Shakespeare memberi kesan bahwa nama tidak ada artinya dan tidak memengaruhi substansi benda itu sendiri. Bernard mungkin telah sepakat dengan Shakespeare bahwa nama hanya label embel-embel, tetapi bagi rahib Benediktin itu apa masih ada dari mawar (andaikan ada) sebenarnya (?) yang tepatnya adalah nama magis, menakjubkan, kuat, cepat memudar ini.

saya mengatakan bahwa pengarang tidak mungkin menemukan pembacaan yang ternyata buruk; tetapi bahkan jika terjadi begitu, ia harus tetap diam saja, dan membiarkan orang lain menantangnya, langsung dari teks. Untuk itu, mayoritas besar pembacaan mengungkapkan efek rasa yang belum pernah ia pikirkan. Tetapi apa arti dari belum pernah memikirkan itu?

Seorang ilmuwan Prancis, Mireille Calle Gruber, telah menemukan paragram atau perubahan huruf secara halus yang mengaitkan kata *simple* (dalam artian orang biasa/miskin) dengan *simples* (dalam artian tanaman obat); dan kemudian ternyata saya bicara tentang "intisari" tindakan bidah. Saya dapat menjawab bahwa istilah "*simple*", dalam kedua pemakaian, berulang kali dipakai dalam khazanah sastra periode itu, seperti halnya "mala pianta" intisari, atau jamu beracun, dari tindakan bidah itu. Lebih jauh lagi, saya betul-betul memahami contoh dari Greimas tentang kemungkinan pembacaan ganda (pakar semiotik menyebutnya "isotopi ganda") yang terjadi kalau herbalis itu diacu sebagai seorang "teman orang biasa". Apa saya tahu bahwa saya main-main dengan paragram? Ini tidak penting untuk dijawab sekarang: teks itu sudah jadi dan menghasilkan efek pengertiannya sendiri. Ketika membaca ulasan-ulasan novel itu, saya merasakan suatu getar kepuasan sewaktu menemukan seorang kritisi (yang pertama adalah Ginevra Bompiani dan Lars Gustaffson) yang mengutip komentar yang dikemukakan William pada akhir pengadilan itu (lih. hlm. 449). "Dalam hal kesucian, apa yang paling Anda takuti?" tanyaku. Dan William menjawab, "Ketergesaan." Saya sangat menyukai dan tetap menyukai kedua baris itu. Tetapi kemudian seorang pembaca menunjukkan kepadaku bahwa pada halaman berikutnya, Bernard Gui, sambil mengancam akan menyiksa Kepala Gudang itu, berkata, "Keadilan tidak diilhami oleh ketergesaan, seperti pendapat para Rasul Palsu itu, dan keadilan Tuhan sudah dibagikan selama berabad-abad." Dan pembaca berhak menanyakan kepada saya hubungan apa yang ingin saya buat di antara kegopohan yang ditakuti oleh William, dan tidak adanya ketergesaan yang dipuji oleh Bernard. Pada titik ini saya menyadari bahwa telah terjadi sesuatu yang mengganggu. Percakapan antara Adso dan William tidak ada dalam naskah itu. Saya menambahkan dialog pendek ini dalam pruf lepas, karena alasan memperindah: saya perlu menyelipkan sedikit waktu luang sebelum menyerahkan acara itu kepada Bernard lagi. Dan tentu saja, waktu aku membuat William enggan menerima

ketergesaan (dan dengan keyakinan besar, yang merupakan alasan mengapa saya lalu amat menyukai komentar itu), saya benar-benar lupa bahwa, tidak lama kemudian, Bernard bicara tentang ketergesaan. Jika Anda membaca pidato Bernard tanpa kata-kata William, ini sekadar menjadi ungkapan yang stereotip, macam kata yang kita harapkan dari seorang hakim, suatu hal umum tentang perintah yang berbunyi: "Semua setara di depan hukum." Astaga, ketika dijajarkan dengan ketergesaan yang disebutkan oleh William, ketergesaan yang disebutkan Bernard secara harfiah menciptakan suatu efek pengertian; dan tidak salah kalau pembaca membayangkan apakah kedua orang itu mengucapkan hal yang sama, atau apakah keseganan akan ketergesaan yang diungkapkan oleh William itu secara tak sengaja berbeda dari keseganan akan ketergesaan yang diungkapkan oleh Bernard. Teks itu sudah jadi, dan menghasilkan efeknya sendiri. Apakah saya menginginkan seperti ini atau tidak, sekarang kita dihadapkan dengan suatu pertanyaan, suatu provokasi membingungkan; dan saya sendiri merasa malu menafsirkan konflik ini, meskipun saya menyadari bahwa ada suatu arti yang melekat di sana (mungkin juga banyak arti yang seperti itu).

Pengarang seharusnya mati begitu selesai menulis. Dengan begitu ia tidak akan merusak jalannya naskah.

Penceritaan Prosesnya

Pengarang tidak boleh membuat interpretasi. Tetapi ia boleh menceritakan mengapa dan bagaimana ia menulis bukunya. Yang disebut naskah puitika tidak selalu berguna untuk memahami karya yang mengilhami naskah-naskah itu, tetapi membantu kita untuk memahami caranya mengatasi masalah teknis yang muncul dari suatu karya.

Poe, dalam karyanya "*Philosophy of Composition*", menceritakan bagaimana ia menulis "*The Raven*". Ia tidak memberi tahu kita cara membaca itu, tetapi masalah apa yang ia taruh sendiri dalam rangka mencapai suatu efek puitika. Dan menurut saya, efek puitika dapat dijelaskan sebagai kapasitas yang ditunjukkan oleh suatu naskah agar bisa terus-menerus merangsang pembacaan yang berbeda-beda, tanpa pernah sepenuhnya habis.

Penulis (atau pelukis, atau pemahat, atau komponis) selalu tahu apa yang tengah ia kerjakan dan berapa besar upayanya. Ia tahu bahwa ia harus menyelesaikan suatu masalah. Mungkin data aslinya tidak jelas, mene-

gangkan, obsesif, tidak lebih dari sekadar kerinduan atau suatu memori. Tetapi kemudian masalah itu diselesaikan di atas meja tulis penulis itu sementara ia bergulat dengan bahan yang sedang ia kerjakan—bahan yang mengungkapkan hukumnya sendiri, tetapi bersamaan dengan itu berisi renungan kebudayaan yang mengisinya (gema dari intertekstualitas).

Kalau pengarang menceritakan kepada kita bahwa ia bekerja dalam kegairahan inspirasi, ia bohong. *Genius adalah satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen perspirasi* (peluh).

Waktu membicarakan tentang sepotong puisinya, saya lupa yang mana, Lamartine mengatakan bahwa puisi itu muncul dalam benaknya dalam sekilas saja, pada suatu malam penuh badai, di sebuah hutan. Waktu ia meninggal, naskah-naskah itu ditemukan, dengan revisi dan berbagai variasi; dan puisi itu terbukti menjadi yang paling "berhasil" dalam khazanah sastra Prancis.

Kalau penulis (atau seniman pada umumnya) mengatakan bahwa ia telah bekerja tanpa memikirkan aturan prosesnya, ia sekadar bermaksud mengatakan bahwa pada saat bekerja ia tidak menyadari bahwa ia tahu aturan itu. Seorang anak kecil bicara dalam bahasa ibunya dengan lancar, meskipun ia tidak pernah bisa menuliskan tata bahasanya. Tetapi pakar tata bahasa bukan satu-satunya yang tahu aturan bahasa itu; aturan itu sudah dikenal baik, meskipun secara tidak disadari, juga bagi anak itu. Pakar tata bahasa adalah sekadar seseorang yang tahu cara dan mengapa anak itu menguasai bahasa tersebut.

Dengan menceritakan caranya menulis sesuatu tidak berarti Anda mau membuktikan bahwa itu ditulis "dengan baik". Poe mengatakan bahwa di satu pihak ada efek karya itu, dan di lain pihak ada pengetahuan tentang proses itu. Waktu Kandinsky dan Klee menceritakan bagaimana mereka melukis, tidak seorang pun mengatakan bahwa ia lebih baik daripada yang lain. Waktu Michelangelo mengatakan bahwa memahat sama dengan membebaskan bentuk yang sudah digambarkan di dalamnya dari balok batu itu, ia tidak mengatakan bahwa *Pietà* Vatikan lebih bagus daripada karya Rondanini. Buku-buku tentang proses artistik yang paling banyak dihiasi gambar kadang-kadang sudah ditulis oleh seniman minor selama ini, yang memperoleh efek sedang-sedang saja, tetapi tahu caranya merenungkan proses mereka sendiri: Vasari, Horatio Greenough, Aaron Copland.

Asli, Abad Pertengahan

Saya menulis sebuah novel karena punya hasrat besar untuk melakukannya. Saya yakin ini alasan yang cukup untuk mulai menceritakan suatu kisah. Pada dasarnya manusia adalah seekor binatang yang suka bercerita. Saya mulai menulis pada Maret 1978, terdorong oleh suatu ide yang punya kemungkinan untuk berkembang. Saya merasa ingin meracuni seorang rahib. Saya percaya bahwa sebuah novel selalu lahir dari suatu ide semacam ini: selebihnya isinya ditambah-tambah sepanjang jalan. Ide itu tentunya justru datang lebih awal lagi. Kelak, saya menemukan sebuah buku catatan bertahun 1975 yang di dalamnya saya sudah menuliskan suatu daftar rahib dalam suatu biara entah apa. Cuma itu. Mulanya saya membaca buku Orfila, *Traité des poisons*—yang sudah saya beli dua puluh tahun sebelumnya di toko buku dekat Seine, murni karena loyalitas kepada Huysmans (*Là-bas.*). Karena tidak satu pun racun itu yang memuaskan diriku, saya minta seorang teman yang pakar biologi untuk menyarankan suatu racun yang memiliki unsur-unsur tertentu (kemungkinan meresap pada kulit kalau disentuh). Saya langsung merobek surat jawabannya, karena menjawab bahwa ia tidak tahu racun yang akan memenuhi kebutuhanku: itu suatu dokumen yang, kalau dibaca dalam konteks lain, akan membawa ke tiang gantungan.

Awalnya rahib-rahib saya akan tinggal dalam suatu biara kontemporer (dalam pikiran saya terbayang seorang rahib penyelidik yang membaca halaman surat kabar sayap-kiri *Il Manifesto*—di Italia bahkan kiri punya kebidahan sendiri). Tetapi, dalam setiap biara atau *abbey*, masih ada kenangan tentang Abad Pertengahan yang tak terhitung jumlahnya, sehingga saya mulai mengobrak-abrik semua arsip saya. Bagaimanapun juga, saya seorang pakar zaman pertengahan yang sedang bertapa (saya telah menerbitkan sebuah buku tentang estetika zaman pertengahan pada 1956, buku seratus halaman lain tentang hal itu pada 1969, kemudian beberapa esai di mana-mana, dan kembali menekuni tradisi zaman pertengahan pada 1962 untuk buku saya tentang Joyce; pada 1972 muncul suatu studi lama tentang Kitab Wahyu dan ilustrasi komentar oleh Beatus dari Liébana[4]: sehingga Abad Pertengahan tetap ada dalam benak saya).

---

[4] Sebagian dari naskah ini telah diterbitkan dalam terbitan kedua majalah *FMR* edisi Amerika.

Saya membongkar banyak sekali bahan (kartu arsip, fotokopi, catatan), yang saya kumpulkan sejak 1952 dan aslinya dimaksudkan untuk tujuan lain yang masih samar-samar: suatu sejarah tentang monster, atau suatu analisis tentang ensiklopedi zaman pertengahan, atau suatu teori tentang daftar ....[5] Pada suatu saat tertentu saya berkata dalam hati bahwa, karena Abad Pertengahan adalah angan-angan saya dari hari-ke-hari, saya juga bisa menulis sebuah novel yang benar-benar disusun dalam periode tersebut. Seperti sudah saya katakan dalam wawancara, saya hanya mengenal masa kini lewat layar televisi, sementara saya punya pengetahuan langsung tentang Abad Pertengahan. Waktu kami biasa membuat api unggun di atas rumput di desa, istri saya menuduh bahwa saya tidak pernah mau memerhatikan percikan api yang beterbangan di antara pepohonan dan meluncur sepanjang kawat listrik. Lalu ketika membaca bab tentang kebakaran, ia berkata, "Jadi, kau *memang* memerhatikan percikan api itu!" Dan saya menjawab, "Tidak, tetapi aku tahu bagaimana cara seorang rahib Abad Pertengahan menyaksikan."

Sepuluh tahun lalu, dalam sepucuk surat dari pengarang kepada penerbit yang mengiringi komentar saya tentang komentar terhadap Apocalypse oleh Beatus dari Liébana, saya mengaku (kepada Franco Maria Ricci):

> Apa pun cara yang kauambil untuk memerhatikannya, aku sampai pada ilmu pengetahuan dengan menyeberangi hutan-hutan simbolis yang didiami *unicorn* dan *grifon*, dan dengan membandingkan konstruksi katedral yang segiempat dan berpuncak-puncak sementara dengan tajam mengejek kejahatan tafsir yang tersembunyi dalam formula tetragonal dari Summulae, sambil berjalan-jalan di antara "*Vico de le Strami*" dan jalan-tengah gereja Cisterian, melakukan perdebatan dengan rahib-rahib Cluny yang pandai dan cerdas, di bawah pengawasan seorang Aquinas yang rasionalistik dan gemuk, tergoda oleh Honorius Augustoduniensis, oleh geografinya yang fantastis, yang secara bersamaan menjelaskan *quare in pueritia coitus non contingat* dan caranya mencapai *Lost Island* (Pulau yang Hilang) atau bagaimana menangkap seekor kadal kalau kau hanya punya senjata cermin kecil dalam iman yang tak tergoyahkan oleh Iblis.

---

[5] Alamat dari Fakultas Seni pada zaman pertengahan Paris, Rue du Fouarre, seperti disebutkan oleh Dante, *Paradiso*, X, 137 ("Straw Street" dalam terjemahan Sayers-Reynolds).

Selera ini dan hasrat ini tetap saja ada padaku, bahkan jika kelak, karena alasan moral dan juga alasan material (menjadi seorang pakar zaman pertengahan biasanya secara tidak langsung kaya raya dan punya peluang untuk berkelana di antara perpustakaan-perpustakaan yang jauh, membuat mikrofilm naskah-langka), aku mengejar hal-hal lain. Dan dengan begitu Abad Pertengahan tetaplah, jika bukan pekerjaanku, hobiku—dan suatu godaan yang terus-menerus: aku menyaksikan periode itu di mana-mana, secara transparan membayangi urusanku sehari-hari, yang tidak terlihat seperti zaman pertengahan, meskipun memang begitu.

Saat mencuri-curi berlibur di bawah kubah Autun, di mana Abbé Grivot sekarang menulis manual tentang iblis, kehadiran mereka disertai bau belerang; ekstase gopoh di Moissac dan Conques, dibuat silau oleh Para Penatua dari Apocalypse atau oleh iblis-iblis yang melemparkan jiwa-jiwa terkutuk ke dalam panci mendidih; dan, bersamaan dengan itu, studi menyegarkan dari rahib Bede yang mendapat pencerahan, hiburan rasional yang diperoleh di Ockham, untuk memahami misteri Salib di mana Saussure masih samar-samar. Dan seterusnya dan seterusnya, dengan rindu pulang tak ada habisnya untuk *Peregrinatio Sancti Brandani,* verifikasi pikiran kita yang dilakukan melalui Buku Kells, munculnya kembali Borges dalam *kenningars* (metafora) orang Keltik, hubungan antara kekuasaan dan massa yang selama ini dibujuk untuk dihentikan terhadap buku harian Uskup Suger ....

Topeng

Terus terang, waktu itu saya memutuskan untuk tidak hanya bercerita *tentang* Abad Pertengahan. Saya memutuskan untuk bercerita *dalam* Abad Pertengahan, dan melalui mulut seorang penulis kronik zaman itu. Saya bertindak sebagai seorang narator novis, dan di masa lalu saya sudah memandang para narator dari sisi sebaliknya barikade itu. Saya malu bercerita. Saya merasa seperti seorang kritisi drama yang tiba-tiba menunjukkan diri di balik lampu-lampu bawah dan ternyata dirinya diamati oleh mereka yang, sampai saat itu, menjadi anteknya di kursi paling depan.

Mungkinkah untuk mengatakan, "Waktu itu pagi yang indah di akhir November" tanpa merasa seperti Snoopy? Tetapi bagaimana kalau saya menyuruh Snoopy mengatakannya? Jika, yaitu, "Waktu itu pagi yang in-

dah ..." diucapkan oleh seseorang yang mampu mengatakannya, karena pada zamannya masih mungkin, masih bukan barang simpanan lama? Sebuah topeng: itu yang saya butuhkan.

Saya mulai membaca dan membaca lagi kronik-kronik zaman pertengahan, untuk memahami ritme mereka dan kemurnian mereka. Mereka akan bicara atas nama saya, saya akan bebas dari kecurigaan. Bebas dari kecurigaan, tetapi tidak bebas dari gema-gema intertekstualitas. Jadi, saya menemukan kembali apa yang selalu diketahui oleh penulis (dan sudah berulang kali mengatakan kepada kita): buku selalu bicara tentang buku lainnya, dan setiap kisah menceritakan suatu kisah yang sudah diceritakan. Homer tahu ini, dan Ariosto tahu ini, apalagi Rabelais dan Cervantes. Kisah saya, karenanya, hanya bisa dimulai dengan naskah yang ditemukan itu, dan bahkan ini akan berupa (tentu saja) suatu kutipan. Maka saya langsung menulis pengantar itu, sambil menempatkan narasi saya pada rak keempat suatu almari, di dalam tiga narasi lainnya: Saya akan mengatakan apa yang dikatakan oleh Valet bahwa Mabillon bilang bahwa Adso mengatakan ....

Sekarang saya bebas dari ketakutan apa saja. Dan pada titik ini saya berhenti menulis selama dua belas bulan. Saya berhenti karena menemukan sesuatu yang lain yang sudah saya ketahui (dan setiap orang tahu), tetapi bahwa jadi saya pahami secara lebih jelas sementara bekerja.

Saya menemukan, misalnya, bahwa yang pertama-tama, sebuah novel tidak ada hubungannya dengan kata-kata. Menulis sebuah novel adalah suatu masalah kosmologis, seperti kisah yang diceritakan oleh Kitab Kejadian (kita semua harus memilih model-model peran kita, begitu kata Woody Allen).

Novel sebagai Peristiwa Kosmologis

Yang saya maksudkan adalah: untuk menceritakan sebuah kisah pertama-tama kau harus membangun sebuah dunia, melengkapinya sebanyak mungkin, sampai ke benda-benda paling kecil. Andai saya harus membangun sebuah sungai, saya akan memerlukan dua tepi sungai; dan andaikan di tepi kiri saya menaruh seorang pemancing ikan, dan andaikan saya harus memberi pemancing itu suatu sifat pemarah dan pernah berurusan dengan polisi, maka saya bisa mulai menulis, sambil menerjemah-

kan ke dalam kata-kata segala sesuatu yang tak pelak lagi bisa terjadi. Apa yang dilakukan orang itu? Ia memancing ikan (dan mulai dari situ seluruh urutan aksi, sedikit banyak yang merupakan keharusan). Dan kemudian apa yang terjadi? Baik ikan itu tertangkap atau tidak. Jika tertangkap, orang itu menangkapnya dan kemudian pulang ke rumah dengan gembira. Ceritanya selesai. Jika tidak ada ikan, karena pemarah maka mungkin ia jadi marah. Mungkin ia akan mematahkan pancingnya. Ini tidak banyak; toh ini sudah berupa suatu sketsa. Tetapi ada pepatah Indian yang mengatakan, "Duduklah di tepi sungai dan tunggulah: mayat musuhmu sebentar lagi akan mengapung lewat." Dan bagaimana seandainya ada mayat terbawa arus—karena kemungkinan ini sudah tercakup dalam suatu kawasan intertekstual seperti sebuah sungai? Kita juga harus ingat bahwa orang tadi pernah berurusan dengan polisi. Apa ia mau menanggung risiko mendapat kesulitan? Apa yang akan ia lakukan? Apa ia akan lari dan pura-pura tidak melihat mayat itu? Apa ia akan merasa rentan, karena ini, bagaimanapun juga, mayat orang yang ia benci? Karena ia pemarah, apa ia akan marah besar karena tidak mampu melampiaskan keinginan besarnya sendiri untuk membalas dendam? Seperti Anda lihat, begitu dunia bentukan seseorang itu dilengkapi sedikit saja, sudah ada awal sebuah cerita. Juga sudah ada awal suatu gaya, karena penantian seseorang yang sedang memancing ikan harus membuatnya mengambil langkah yang berirama, lembut dan pelan, yang seharusnya sabar tetapi juga ditandai oleh kemarahan tidak sabar yang tiba-tiba muncul. Masalahnya adalah membangun dunia itu: kata-kata praktis akan keluar sendiri. *Rem tene, verba sequentur*: pahami kata-katanya, dan subjeknya akan mengikuti.

Tahun pertama dalam menggarap novel itu sepenuhnya saya kerahkan untuk membangun dunia tersebut. Daftar panjang semua buku yang bisa diperoleh dalam kepustakaan zaman pertengahan. Daftar nama dan data pribadi untuk banyak tokoh, sejumlah dari mereka kelak tidak akan dipakai dalam cerita itu. Dengan kata lain, saya harus tahu siapa saja rahib yang masih ada, yang tidak muncul dalam buku itu. Pembaca tidak perlu mengenal mereka, tetapi saya harus kenal mereka. Siapa yang pernah bilang bahwa fiksi harus bersaing dengan buku pedoman kota? Mungkin harus bersaing dengan dewan perencana. Oleh karena itu, saya mengadakan penelitian arsitektural yang lama, dengan mempelajari foto-foto dan rancang-bangun dalam ensiklopedi arsitektur, untuk

menetapkan tata bangunan biara itu, jarak-jaraknya, bahkan jumlah anak tangga dalam suatu tangga melingkar. Sutradara film Marco Ferreri pernah mengatakan kepada saya bahwa dialog saya seperti sebuah film karena panjangnya pas dengan waktu yang dibutuhkan. Ini harus. Ketika dua tokoh saya berbicara sambil berjalan dari ruang makan ke kloster, saya menulis sambil memandangi rancang-bangun itu hingga saat mereka sampai ke tempat mereka berhenti bicara.

Pengendalian diri perlu diciptakan, dengan tujuan mencipta secara bebas. Dalam puisi, pengendalian diri itu bisa ditetapkan oleh sanjak, suku kata, rima, oleh apa yang selama ini disebut "sanjak yang enak didengar" itu (lihat Charles Olson, "*Projective Verse*", *Poetry New York 3* [1950]). Dalam fiksi, dunia sekitar telah menyediakan kendali itu. Ini tidak ada hubungannya dengan realisme (meskipun menjelaskan realisme *juga*). Suatu dunia yang sepenuhnya tidak nyata bisa dibangun, yang di dalamnya debu beterbangan dan putri-putri raja dihidupkan kembali oleh suatu ciuman; tetapi dunia itu, benar-benar dimungkinkan dan tidak realistis, harus ada menurut struktur yang ditetapkan sejak awal (kita harus tahu apakah itu suatu dunia di mana seorang putri raja bisa dihidupkan kembali hanya oleh ciuman seorang pangeran, atau juga oleh ciuman seorang tukang sihir, dan apakah ciuman putri raja hanya mengubah katak menjadi pangeran atau juga, misalnya saja armadilo).

Satu unsur dari dunia saya adalah sejarah, dan itulah sebabnya saya membaca dan membaca lagi begitu banyak kronik Abad Pertengahan; dan ketika membacanya, saya menyadari bahwa novel itu harus meliputi hal-hal yang, pada mulanya, belum pernah terlintas dalam benak saya, misalnya saja perdebatan tentang kemiskinan dan kekejaman Inkuisitor terhadap Fraticelli itu.

Sebagai contoh: mengapa ada Fraticelli pada abad keempat belas dalam buku saya? Jika saya harus menulis cerita zaman pertengahan, seharusnya saya menempatkan cerita itu dalam abad kedua belas atau tiga belas, karena kedua abad itu saya kenal lebih baik daripada abad keempat belas. Tetapi saya memerlukan seorang penyelidik, jika mungkin orang Inggris (kutipan intertekstual), yang amat berbakat mengadakan observasi dan punya kepekaan luar biasa dalam menafsirkan bukti. Kualitas ini hanya dapat ditemukan di kalangan imam Fransiskan, dan hanya setelah Roger Bacon; lebih jauh lagi, suatu teori yang sudah maju tentang

tanda yang hanya ditemukan di kalangan pengikut aliran Ockham. Atau, dapat dikatakan, juga ada sebelumnya, tetapi interpretasi tanda waktu itu hanya bersifat simbolis, dan juga cenderung untuk membaca ide dan pandangan dalam tanda. Hanya di antara Bacon dan Ockham maka tanda itu dipakai untuk mendapatkan pengetahuan dari individu-individu. Jadi, saya harus menempatkan cerita itu dalam abad keempat belas—ini amat menjengkelkan karena saya tidak bisa bergerak dengan leluasa dalam masa itu. Saya membaca lebih banyak, dan menemukan bahwa seorang Fransiskan abad keempat belas, bahkan seorang Inggris, tidak bisa mengabaikan perdebatan tentang kemiskinan, terutama jika seorang teman, pengikut, atau kenalan Ockham. (Saya bisa menambah bahwa mula-mula penyelidik itu adalah Ockham sendiri, tetapi gagasan itu saya singkirkan, karena sebagai seorang manusia, Pemula Suci itu tidak terlalu menarik.)

Tetapi mengapa segala sesuatunya terjadi pada akhir November 1327? Karena pada bulan Desember, Michael dari Cesena sudah berada di Avignon. (Ini yang saya maksud memperlengkapi suatu dunia dalam suatu novel historis: beberapa unsur, misalnya saja jumlah anak tangga, bisa ditentukan oleh pengarang, tetapi yang lainnya, misalnya saja gerakan Michael, tergantung pada dunia nyata, yang, dalam macam novel ini, kebetulan cocok dengan dunia yang mungkin dari cerita itu.)

Namun, November terlalu awal. Saya juga butuh babi-babi disembelih. Mengapa? Jawabannya sederhana: untuk memberikan alasan agar mayat itu bisa dibenamkan, dengan kepala di bawah, ke dalam belanga besar berisi darah babi itu. Dan mengapa saya memerlukannya? Karena sangkakala kedua dari Kitab Wahyu mengatakan .... Bagaimanapun juga, saya tidak bisa mengubah Kitab Wahyu; itu bagian dari dunia ini. Sekarang, ternyata (saya menanyai orang-orang) babi baru disembelih setelah musim dingin tiba, dan N ›vember mungkin terlalu awal—kecuali saya meletakkan biara itu di pegunungan, sehingga di sana sudah mulai ada salju. Kalau tidak, ceritaku mungkin harus terjadi di dataran rendah, di Pomposa, atau di Conques.

Dunia yang sudah dibangun itu kemudian akan memberi petunjuk kepada kita bagaimana cerita itu harus berlangsung. Setiap orang menanyakan mengapa tokoh saya yang bernama Jorge, namanya memberi kesan Borges, dan mengapa Borges begitu mengerikan. Tetapi saya tidak bisa menjawab. Saya menginginkan seorang lelaki buta yang menjaga sebuah

perpustakaan (kelihatannya suatu ide naratif yang bagus buat saya), dan perpustakaan plus orang buta hanya bisa setara dengan Borges, juga karena utang harus dibayar. Dan, lebih jauh lagi, lewat komentar dan gambar yang menerangkan itulah maka Kitab Wahyu memengaruhi seluruh Abad Pertengahan. Namun, ketika saya menaruh Jorge dalam perpustakaan itu, saya belum lagi tahu bahwa dia pembunuhnya. Boleh dikata, dia bertindak sendiri. Dan tidak boleh dibayangkan bahwa ini suatu posisi yang "idealistik", seakan saya mau mengatakan bahwa tokoh-tokoh itu punya kehidupan swatantra dan pengarang, dalam semacam keadaan kesurupan, menyuruh mereka bertindak seakan mereka sendiri yang mengarahkannya. Omong kosong semacam itu hanya ada dalam *paper* semesteran. Nyatanya, tokoh-tokoh tersebut harus bertindak menurut hukum-hukum dunia di mana mereka hidup. Dengan kata lain, *narator* adalah tawanan dari pikiran dasarnya sendiri.

Yang juga bagus adalah cerita tentang labirin itu. Semua labirin yang pernah saya dengar—dan saya sudah punya hasil studi bagus sekali tentang labirin oleh Santarcangeli—biasanya di tempat terbuka. Labirin itu bisa teramat rumit dan penuh lorong menyesatkan. Tetapi saya membutuhkan suatu labirin di dalam gedung (apa ada perpustakaan di udara terbuka?), dan jika akan terlalu rumit, dengan terlalu banyak gang dan ruang bagian dalam, maka sirkulasi udaranya tidak akan mencukupi, padahal sirkulasi udara perlu untuk menghidupkan api. (Ini, fakta bahwa akhirnya Aedificium itu harus terbakar, amat jelas bagi saya, tetapi juga untuk alasan-alasan historis-kosmologis: dalam Abad Pertengahan, katedral dan biara terbakar seperti kawul: membayangkan suatu kisah zaman pertengahan tanpa api sama seperti membayangkan suatu film Perang Dunia II di Pasifik tanpa sebuah pesawat tempur menukik dalam kondisi terbakar.) Jadi, setelah bekerja selama dua atau tiga bulan untuk membangun suatu labirin yang cocok, saya memutuskan untuk menambah beberapa celah untuk benar-benar memastikan tempat itu mendapat cukup udara.

Siapa Bicara?

Saya mendapat banyak kesulitan. Saya menginginkan suatu tempat tertutup, suatu jagat utuh yang terkonsentrasi. Dan agar lebih tertutup, saya memperkenalkan, di samping suatu kesatuan tempat, juga kesatuan waktu

(karena kesatuan tindakan meragukan) agaknya suatu ide yang bagus. Oleh karena itu, suatu biara Benediktin, yang kehidupannya ditandai oleh jam-jam kanonik (mungkin *Ulysses* secara tidak sengaja bisa dijadikan contoh, karena strukturnya dengan ketat diikat oleh jam-jam hari itu; tetapi yang lain adalah *The Magic Mountain*, dengan situasinya yang bergunung-gunung dan tenang, di tempat bisa diadakan begitu banyak percakapan.

Percakapan itu menimbulkan banyak masalah bagi saya, tetapi saya menyelesaikan ini semua sementara menulis. Ada suatu tema yang selama ini jarang didiskusikan dalam teori-teori naratif: teori tentang *turn ancillaries*—sarana, yakni, melalui itu narator memberikan kesempatan bicara kepada berbagai tokoh. Perhatikan perbedaan di antara lima percakapan di bawah ini:

1. "Apa kabar?"
   "Tidak buruk. Dan kau?"
2. "Apa kabar?" kata John.
   "Tidak buruk. Dan kau?" kata Peter.
3. "Bagaimana," kata John, "kabarmu?"
   Dan Peter langsung menjawab: "Tidak buruk. Dan kau?"
4. "Apa kabar?" tanya John ingin tahu.
   "Tidak buruk. Dan kau?" Peter langsung mencerocos.
5. John berkata: "Apa kabar?"
   "Tidak buruk," jawab Peter dengan suara enggan.
   Lalu, dengan senyum penuh teka-teki, ia menambahkan,
   "Dan kau?"

Dalam semua kasus kecuali dua yang pertama, kita melihat bahwa penulis menyela cerita itu, dengan memasukkan sudut pandangannya sendiri. Ia menyela dengan komentar pribadi, untuk memberi kesan bagaimana kata-kata kedua pembicara itu harus diinterpretasi dengan perasaan. Tetapi apakah keinginan pengarang ini memang tidak ada pada kedua kalimat pertama, yang jelas merupakan contoh yang "steril"? Dan apakah pembaca lebih "bebas" dalam kedua kasus yang "steril" ini, di mana ia bisa melakukan suatu pemaksaan emosional tanpa menyadarinya (ingat netralitas yang tampak dalam dialog Hemingway), atau apa ia lebih bebas dalam kasus lainnya, yang paling sedikit ia tahu permainan yang sedang dilakukan oleh pengarang?

Ini adalah masalah gaya, suatu masalah ideologis, suatu masalah "puisi", seperti pilihan suatu rima bagian dalam atau suatu asonansi, atau pembukaan satu paragram. Suatu hubungan tertentu harus ditemukan. Dalam kasus saya, hubungan itu mungkin jadi lebih mudah karena semua dialog dilaporkan oleh Adso, dan jelas sekali bahwa Adso memaksakan pandangan matanya sendiri atas seluruh narasi itu.

Namun dialog itu menciptakan masalah lain bagi saya: seberapa mungkin itu bisa menjadi gaya zaman pertengahan? Dengan kata lain, sementara menulis buku itu, saya menyadari bahwa buku itu mulai mengambil struktur satu *opera-buffa*, dengan resitasi panjang dan aria yang berlebihan. Aria itu (penjelasan tentang pintu yang besar tersebut, misalnya) meniru retorika khidmat dari Abad Pertengahan, dan model untuk ini tidak sedikit. Tetapi dialognya? Pada titik tertentu saya khawatir itu akan terdengar seperti Agatha Christie, sementara aria-aria itu seperti Suger atau Santo Bernard. Saya membaca lagi romansa zaman pertengahan, karya-karya dan abad kesatria, dan saya menyadari bahwa, meskipun baru punya sedikit lisensi, saya masih menghargai suatu narasi dan pemakaian puitika yang bukannya tidak dikenal oleh zaman pertengahan. Tetapi masalah itu lama sekali mendera batin saya dan saya tidak yakin apa saya bakal pernah mengatasi perubahan-perubahan *register* di antara aria dan *resitasi* ini.

Masalah lain: *ekasemen* suara-suara itu, atau, tepatnya, dari sudut pandangan naratif itu. Saya tahu bahwa *saya* tengah menceritakan sebuah kisah dengan kata-kata orang lain, karena dalam pendahuluan saya sudah menyatakan bahwa kata-kata orang ini sudah diserang melalui paling sedikit dua sudut pandangan naratif lainnya, yaitu dari Mabillon dan dari Abbé Vallet, bahkan jika mereka dianggap hanya bekerja sebagai filolog (tetapi siapa yang percaya?). Toh timbul masalah lagi di dalam narasi orang-pertama Adso. Adso, pada usia delapan puluh tahun, akan menceritakan tentang apa yang ia lihat pada usia delapan belas. Siapa yang bicara, Adso yang umur delapan belas atau yang delapan puluh? Keduanya, itu jelas; dan ini disengaja. Muslihatnya adalah membuat Adso tua itu terus hadir sementara merenungkan apa yang ia ingat telah ia saksikan dan rasakan sebagai Adso muda. Model semacam itu (saya tidak membaca kembali buku tersebut: memori jauh yang mencukupi) adalah Serenus Zeitblom dalam *Doctor Faustus*. Ucapan mendua ini amat memeso-

na dan menyenangkan saya. Juga karena—kembali kepada apa yang saya katakan tentang topeng itu—dalam mendobel Adso, sekali lagi saya mendobel rangkaian celah, rangkaian tabir, yang dipasang di antara saya sebagai seorang pribadi yang biografis, saya sebagai pengarang yang bercerita, narator orang pertama, dan tokoh-tokoh yang diceritakan, termasuk suara naratif. Saya merasa makin lama makin terselubung, dan seluruh pengalaman itu mengingatkan saya (maksud saya secara fisik, akan jernihnya madeleine yang dicelupkan ke dalam teh lemon-bunga) akan permainan masa kecil yang di dalamnya saya pura-pura berada dalam sebuah kapal selam di bawah selimut dan dari situ mengirim pesan kepada saudara perempuan saya, di bawah selimut di ranjang sebelah, kami berdua terputus dari dunia luar dan sepenuhnya bebas melakukan perjalanan bagaikan sepasang kuku gerigis tersaruk-saruk melintasi lantai-lantai dari laut-laut yang diam.

Adso amat penting bagi saya. Dari awal saya ingin menceritakan seluruh cerita itu (dengan misteri-misterinya, kejadian-kejadian teologis dan politisnya, ambiguitasnya) melalui suara seseorang yang mengalami peristiwa-peristiwa itu, mencatat semuanya dengan ketelitian dan kemurnian fotografik seorang remaja, tetapi tidak memahami semua itu (dan tidak akan sepenuhnya memahami semua itu bahkan setelah menjadi orang tua, karena kemudian ia memilih melarikan diri ke dalam alam hampa suci, yang bukan seperti yang diajarkan gurunya)—untuk membuat segala sesuatunya dipahami melalui kata-kata seseorang yang tidak memahami apa-apa.

Waktu membaca ulasan-ulasan, saya menyadari bahwa inilah salah satu aspek novel yang paling tidak mengesankan bagi pembaca yang tekun; atau, toh boleh saya katakan bahwa hanya sedikit yang akan memperhatikan. Tetapi sekarang saya ingin tahu apakah ini bukan salah satu segi yang membuat novel itu mudah dibaca bagi pembaca yang tidak canggih. Perasaan tidak bersalah mereka sama dengan ketidaktahuan narator itu, dan merasa tidak bersalah bahkan kalau tidak memahami segala sesuatunya. Saya mengembalikan ketakutan dan kegemetaran mereka dalam bentuk seks, bahasa tak dikenal, kesulitan pikiran, misteri kehidupan politik. Ini semua hal-hal yang sekarang saya pahami, *après coup*; tetapi mungkin waktu itu saya mau memindahkan banyak ketakutan masa remaja saya kepada Adso, sudah tentu dalam degup asmaranya (tetapi selalu dengan jaminan bahwa saya bisa bertindak melalui orang lain; nya-

tanya, Adso mengalami penderitaan cintanya hanya melalui kata-kata yang dipakai para doktor Gereja untuk mendiskusikan cinta). Seni adalah suatu khayalan dari emosi pribadi, seperti yang diajarkan Joyce sekaligus Eliot kepada saya.

Perjuangan melawan emosi itu berat. Saya menulis sebuah doa indah, mencontoh *Plaint of Nature dari Alanus de Insulis*, yang akan diucapkan William dalam suatu momen gawat. Lalu saya menyadari bahwa kami berdua bisa dikuasai oleh emosi. Saya sebagai pengarang dan dia sebagai tokoh. Saya sebagai pengarang tidak boleh menyerah, untuk alasan puitika. Ia sebagai tokoh tidak bisa, karena terbuat dari bahan yang berbeda, dan emosinya semua mental, atau ditekan. Jadi, halaman itu saya gunting. Setelah seorang teman saya membaca buku itu, ia berkata, "Satu-satunya keberatanku adalah bahwa William tidak pernah punya greget rasa kasihan." Saya mengutip ini kepada teman lain, dan katanya, "Betul, itu gaya belas kasihannya." Mungkin begitu. Dan biarkan saja.

Preterition

Adso juga amat berguna bagi saya dalam mengurus masalah lain. Seharusnya kisah itu dapat saya ungkap dalam suatu Abad Pertengahan di mana setiap orang tahu apa yang sedang dibicarakan, seperti dalam suatu kisah kontemporer, yang di dalamnya, jika seorang tokoh mengatakan bahwa Gereja tidak akan menyetujui perceraiannya, tidak perlu dijelaskan itu Gereja apa dan mengapa tidak menyetujui perceraian tersebut. Tetapi dalam novel historis ini tidak bisa dilakukan, karena tujuan narasi itu juga untuk lebih menjelaskan bagi kita, orang kontemporer tentang apa yang terjadi waktu itu dan bagaimana yang terjadi pada waktu itu juga menggelisahkan kita.

Yang dimaksud adalah risiko dari apa yang akan saya sebut Salgarisme[6]. Ketika para tokoh dalam petualangan Emilio Salgari melarikan diri lewat hutan, dikejar musuh, dan tersandung akar baobab, narator menunda aksi itu dengan tujuan memberi kita suatu pelajaran botani tentang baobab. Sekarang ini sudah menjadi topos, menarik, seperti cacat-cacat dari mereka yang sudah kita cintai; tetapi seharusnya tidak boleh dilakukan.

---

[6] Emilio Salgari adalah seorang pengarang Italia populer yang terkenal dari akhir abad kesembilan belas yang menulis banyak sekali buku tentang pengalaman eksotis.

Saya menulis kembali ratusan halaman untuk menghindari jarak waktu semacam itu, tetapi saya tidak ingat apa saya pernah menyadari tentang cara saya mengatasi masalah itu. Saya baru menyadari hal itu dua tahun kemudian, sewaktu saya sedang berusaha membayangkan mengapa buku itu dibaca oleh orang-orang yang jelas tidak mungkin menyukai buku-buku "pedas" semacam ini. Gaya narasi Adso berdasarkan pada apa yang oleh sarana retorika disebut *preterition* atau *paralepsis*, atau "sudah lewat". Ada satu contoh dari zaman Tudor: "*I doe not say that thou receaved brybes of thy fellowes, I busie myself not in this thing ....*" ("*I do not say that you received bribes of your fellows, I busy myself not in this thing ....*").[7] Pembicara itu, dengan kata lain, menyatakan bahwa ia tidak akan bicara tentang sesuatu yang setiap orang sudah tahu betul, dan sementara mengatakan ini, ia justru membicarakan hal tersebut. Ini sedikit banyak cara Adso menyebut orang dan kejadian yang sudah diketahui umum tetapi masih membicarakannya. Akan halnya orang-orang atau kejadian yang tidak bisa diketahui oleh pembaca Adso, seorang Jerman pada akhir abad itu, karena terjadi di Italia pada awal abad itu, Adso mendiskusikan itu semua tanpa ragu, dan dalam nada didaktik, karena inilah gaya penulis kronik zaman pertengahan, setiap kali ada sesuatu disebutkan, ia ingin sekali memperkenalkan pandangan ensiklopedik. Setelah seorang teman (bukan teman yang sama seperti sebelumnya) membaca naskah itu, dia menceritakan bahwa ia tersentak oleh nada jurnalistik cerita itu, yang bukan nada sebuah novel tetapi nada artikel surat kabar. Mula-mula saya tersinggung; lalu menyadari bahwa ia telah menerima secara tidak sengaja. Beginilah caranya penulis kronik abad-abad itu menceritakan apa saja. Dan jika orang Italia masih mengunakan kata *cronaca* untuk menyebut halaman berita-lokal di koran, ini karena para penulis kronik melanjutkan apa yang telah tertulis selama berabad-abad.

Kecepatan Langkah

Namun, ada alasan lain untuk memasukkan tulisan-tulisan didaktik yang panjang itu. Setelah membaca naskah itu, teman-teman dan editor menyarankan agar saya meringkas seratus halaman pertama. Tanpa ber-

---

[7] "Aku tidak bilang bahwa kau menerima uang suap dari teman-temanmu, aku tidak peduli akan hal itu ..."—*penerj.*

pikir dua kali, saya menolak, karena, seperti yang saya katakan dengan tegas, jika seseorang ingin memasuki biara itu dan tinggal di sana selama tujuh hari, ia harus menerima kecepatan langkah biara itu sendiri. Jika tidak bisa, ia tidak akan pernah berhasil membaca seluruh buku itu. Oleh karena itu, seratus halaman pertama tersebut seperti suatu masa tobat atau inisiasi, dan jika seseorang tidak menyukai itu semua, keadaannya akan jauh lebih buruk lagi. Lebih baik ia tinggal saja di kaki bukit itu.

Memasuki sebuah novel seperti melakukan pendakian di pegunungan: Anda harus mempelajari ritme pernapasan, mempelajari kecepatan langkah; kalau tidak Anda akan langsung berhenti. Ini juga terjadi dengan puisi. Coba ingat saja, betapa puisi menjadi begitu membosankan kalau dideklamasikan oleh aktor, yang, karena ingin "menginterpretasi", mengabaikan sanjak puisi itu, membuat *enjambement* (membaca dengan melanjutkan satu baris ke baris lainnya) seperti sedang membacakan prosa, memusatkan pikiran pada isi dan bukan pada ritme. Untuk membaca suatu puisi klasik yang punya rima, Anda harus menerima nyanyian ritme itu seperti yang diinginkan penyairnya. Lebih baik mendeklamasikan Dante seakan ia telah menulis lagu kanak-kanak daripada hanya mencari artinya sampai membuang segala sesuatu yang lain.

Dalam narasi, tarikan napas tidak diambil dari kalimat-kalimat itu tetapi dari unit-unit yang lebih luas, dari *scansion* (analisis syair ke dalam pola sanjak) kejadian-kejadian. Beberapa novel bernapas seperti kijang, lainnya seperti ikan paus atau gajah. Harmoni tidak terletak dalam panjangnya napas tetapi dalam keteraturannya. Dan jika, pada suatu titik tertentu (namun ini tidak terlalu sering terjadi), tarikan napas berhenti dan satu bab (atau satu urutan) berhenti sebelum napas itu ditarik habis, ketidakteraturan ini bisa memainkan suatu peran penting dalam ekonomi cerita itu; ini bisa menandai suatu titik balik, suatu perkembangan mengejutkan. Paling sedikit inilah yang kita temukan dalam karya-karya penulis hebat. Sebuah novel yang hebat adalah novel yang di dalamnya pengarang selalu tahu persis kapan mau *ngebut*, kapan menginjak rem, dan caranya menangani kopling, dalam lingkup satu ritme dasar yang tetap ajek. Dalam musik ada rubato, tetapi jika dipakai terlalu banyak, Anda berakhir seperti para pemain jelek yang percaya bahwa yang dibutuhkan untuk memainkan *Chopin* hanyalah *rubato* yang berlebihan. Saya tidak akan membicarakan bagaimana saya mengatasi masalah saya, tetapi

tentang bagaimana saya menghadapinya. Dan jika mau mengatakan bahwa saya menghadapinya dengan sadar, mungkin saya bohong. Ada satu pendapat kompositif agar justru berpikir dalam ritme jari-jari yang mengetuk kunci mesin tulis.

Saya ingin memberi satu contoh tentang betapa bercerita berarti berpikir dengan jari-jari Anda. Jelaslah, adegan bercinta dalam dapur itu sepenuhnya disusun atas dasar kutipan dari teks religius, dari Kidung Salomon sampai Saint Bernard dan Jean de Fécamp, atau Saint Hildegard of Bingen. Bahkan pembaca yang tidak kenal baik dengan mistik zaman pertengahan menyadari ini, jika mereka mau mendengar. Tetapi sekarang, jika seseorang menanyakan kepada saya sumber dari kutipan atau di mana satu berakhir dan lainnya mulai, saya tidak bisa menjawab.

Terus terang saya punya berlusin-lusin kartu arsip yang mencatat segala macam naskah, dan terkadang halaman buku-buku, fotokopi—tak terhitung banyaknya, jauh lebih banyak daripada yang saya gunakan. Tetapi waktu menulis adegan itu, saya menulisnya semua dalam sekali duduk (kelak saya besut, seakan untuk menutupinya dengan suatu penyelesaian yang seragam, sehingga tambalannya akan tidak terlalu tampak). Jadi, sementara menulis, semua naskah itu morat-marit, dilempar seenaknya; dan mata saya mula-mula akan menangkap yang ini dan kemudian yang itu, waktu menyalin satu bagian, langsung menghubungkannya dengan bagian lain. Dalam draf pertama, saya menulis bab ini lebih cepat daripada bab lainnya mana saja. Kelak saya menyadari bahwa saya sedang berusaha mengikuti ritme permainan cinta Adso dengan jari-jemari saya, dan karenanya saya tidak bisa berhenti sebentar untuk menyeleksi kutipan yang paling kuat. Pada titik ini, apa yang membuat kutipan itu paling kuat adalah kecepatan langkah saat saya menyelipkannya. Dengan mata saya, saya menolak kutipan-kutipan yang bakal menahan ritme jari-jemari saya. Saya tidak bisa mengatakan bahwa penulisan aksi itu berlangsung selama aksi itu terjadi (karena *permainan cinta* kadang berlangsung cukup lama), tetapi saya berusaha sebisa mungkin memperpendek perbedaan antara durasi adegan itu dan durasi penulisannya. Dan saya tidak mengatakan "penulisan" dalam artian gaya Barth, tetapi dalam artian mesin ketik: maksud saya menulis sebagai tindakan jasmaniah, material, dan saya mau membicarakan tentang ritme tubuh, bukan ritme emosi. Emosi, pada titik ini tersaring, semua sudah muncul sebelumnya, dengan kepu-

tusan untuk menyamakan ekstase mistik dengan ekstase erotis; emosi itu sudah muncul waktu saya membaca untuk pertama kalinya dan memilih teks yang akan dipakai. Sesudah itu, tidak ada emosi lagi: Adso yang bermain cinta, bukan saya. Saya hanya menerjemahkan emosi-*nya* ke dalam gerakan mata dan jari, seakan saya sudah memutuskan untuk menceritakan suatu kisah cinta dengan memainkan drum.

Mengonstruksi Pembaca

Ritme, kecepatan langkah, masa tobat .... Buat siapa? Buat saya sendiri? Tidak, jelas tidak. Buat pembaca. Sementara menulis, kita mulai memikirkan tentang seorang pembaca, seperti pelukis, sementara melukis, mulai memikirkan seorang pengamat yang akan memandang lukisan itu. Setelah membuat satu coretan kuas, ia mundur dua atau tiga langkah dan mempelajari efeknya: ia memandangi gambar itu, maksudnya, dengan cara pengamat akan mengagumi gambar itu, dalam cahaya yang pas, ketika digantung pada dinding. Kalau satu karya selesai, terjadi dialog antara naskah itu dan pembacanya (pengarang tidak ikut). Sementara suatu karya dalam progres, dialognya dobel: ada dialog antara naskah dan semua naskah lain yang sudah ditulis sebelumnya (buku-buku ditulis hanya dari buku lainnya dan di seputar buku lainnya). Saya sudah membuat teori tentang ini dalam buku lain, misalnya *The Role of the Reader* dan, sebelum itu, dalam *Opera aperta*: namun saya bukan penemu ide itu.

Mungkin saja terjadi bahwa ketika menulis, pengarang punya semacam hadirin empirik dalam benaknya; beginilah cara perintis novel modern menulis—Richardson, Fielding, Defoe—yang waktu itu menulis untuk para saudagar dan istri mereka. Namun Joyce, pula, waktu itu menulis bagi seorang hadirin, membayangkan seorang pembaca ideal yang terkena suatu insomnia ideal. Dalam kedua kasus itu, entah penulis percaya bahwa ia sedang menulis untuk suatu publik yang sedang berdiri di sana, sambil membawa uang, persis di luar pintu, atau entah ia bermaksud menulis bagi seorang pembaca yang bakal datang, menulis berarti mengonstruksi, melalui naskah itu, model pembacanya sendiri.

Apa maksudnya, membayangkan seorang pembaca yang mampu mengatasi rintangan potensial dari seratus halaman pertama? Maksudnya, persisnya, menulis seratus halaman dengan tujuan membangun seorang pembaca yang cocok untuk apa yang kelak diceritakan.

Apa ada seorang pengarang yang menulis hanya untuk anak-cucu? Tidak, bahkan jika pengarang itu bilang sendiri begitu, sebab, karena bukan Nostradamus, ia bisa menerima anak-cucu hanya menurut model apa yang ia ketahui dari teman sezamannya. Apa ada seorang pengarang yang menulis hanya untuk segelintir pembaca? Ya, jika ini yang dimaksud adalah membayangkan model pembaca yang kemungkinan kecil hanya terdiri atas manusia yang jumlahnya berapa saja. Namun, pengarang ini menulis bahkan dengan harapan, sama sekali bukan rahasia, bahwa bukunya itu sendiri akan menciptakan, dan dalam jumlah besar sekali, banyak contoh baru dari pembaca ini, yang diinginkan dan diupayakan dengan semacam ketepatan seperti perajin, yang mau menerimanya sebagai dalil, terhibur, oleh naskahnya.

Jika ada suatu perbedaan, perbedaan itu terletak di antara naskah yang berusaha menghasilkan seorang pembaca buku dan teks yang berusaha memenuhi keinginan pembaca yang sudah siap membeli. Dalam kasus kedua, buku itu sudah ditulis, dikonstruksi, menurut suatu formula produksi-massa yang efektif; pengarang mengerjakan semacam analisis pasar dan menyesuaikan karyanya dengan hasil analisis itu. Bahkan dari kejauhan, jelaslah bahwa ia sedang bekerja dengan suatu formula: kita tinggal menganalisis berbagai novel yang sudah ditulisnya dan akan melihat bahwa dalam semua novel itu, setelah mengganti nama, tempat, segi-segi mencolok, ia telah menceritakan kisah yang sama—kisah yang sudah diharapkan publik dari dia.

Tetapi kalau seorang pengarang merencanakan sesuatu yang baru, dan menerima jenis pembaca yang berbeda, ia ingin menjadi, bukan seorang analis pasar, yang mengatalog tuntutan yang dinyatakan, namun, justru, seorang filsuf, yang merasakan pola-pola Zeitgeist (jiwa zaman) itu. Ia ingin mengungkapkan kepada publiknya apa yang *seharusnya* diinginkan publik, bahkan jika publik tidak mengetahuinya. Ia ingin mengungkap pembaca kepada dirinya sendiri.

Andaikan Manzoni selama itu memikirkan keinginan publik, tentu ia sudah punya formula yang siap-pakai: novel historis dengan suatu latar zaman pertengahan, dengan tokoh-tokoh terkenal seperti dalam tragedi Yunani, raja dan putri raja (dan bukankah ini yang ia kerjakan dalam *Adelchi*?), gairah yang agung dan hebat, peperangan heroik, dan suatu perayaan kejayaan Italia dari suatu periode ketika Italia adalah suatu negeri

orang kuat. Bukankah ini yang dilakukan oleh begitu banyak novelis historis, sekarang paling sedikit sudah dilupakan, pada zamannya atau sebelum dia: pengarang seperti d'Azeglio si pengrajin itu, Guerrazzi yang bergairah dan pedas itu, Cantù yang tidak bisa dibaca itu?

Tetapi apa yang justru dikerjakan oleh Manzoni? Ia memilih abad ketujuh belas, suatu periode perbudakan, dan tokoh-tokoh golongan rendah, dan satu-satunya kesatria adalah seorang bajingan. Manzoni tidak bercerita tentang peperangan, dan berani menurunkan bobot ceritanya dengan dokumen dan proklamasi .... Dan orang menyukainya, setiap orang menyukainya, orang pandai dan orang bodoh, tua dan muda, saleh dan antigereja, karena ia merasakan bahwa pembaca dari zamannya tentu punya *itu*, bahkan jika tidak mengetahuinya, bahkan jika mereka tidak menuntut itu, bahkan jika mereka tidak percaya itu cocok untuk dikonsumsi. Dan ia harus bekerja amat keras, dengan godam dan gergaji dan pesawat, dan kamus, agar produknya bisa dibaca. Untuk memaksa pembaca sungguhan menjadi model pembaca yang ia dambakan.

Mazoni tidak menulis untuk menyenangkan publik seperti kenyataannya, tetapi menciptakan suatu publik yang tidak mungkin tidak akan menyukai novelnya. Dan malanglah mereka jika belum menyukainya. Dengan amat hipokrit dan saleh ia mengacu kepada "dua puluh lima pembaca"-nya; padahal yang ia inginkan adalah dua puluh lima juta.

Model pembaca apa yang saya inginkan waktu menulis? Seorang antek, tentu saja, seseorang adil dan jujur. Saya ingin benar-benar menjadi orang zaman pertengahan dan hidup di Abad Pertengahan seakan itu zaman saya sendiri (dan *vice versa*). Tetapi pada saat yang sama, dengan segala kemampuan, saya ingin menciptakan seorang tipe pembaca yang, setelah melewati inisiasi itu, bersedia menjadi korban saya—atau tepatnya, korban naskah itu—dan akan berpikir bahwa ia tidak menginginkan apa saja kecuali yang ditawarkan naskah itu kepadanya. Suatu naskah yang bertujuan menjadi suatu pengalaman transformasi bagi pembacanya. Anda yakin bahwa Anda menginginkan seks dan suatu persekongkolan kriminal di mana pihak yang bersalah akhirnya ditemukan, dan semua dengan banyak aksi, tetapi pada saat yang sama Anda akan merasa malu menerima rongsokan gaya-kuno yang terdiri atas orang mati yang gentayangan, biara-biara penuh mimpi-buruk, dan penitensi kotor. Baiklah kalau begitu, saya akan memberi Anda bahasa Latin, praktis tidak

ada tokoh perempuan, banyak teologi, bergalon-galon darah dalam gaya Grand Guignol, sampai Anda harus mengatakan, "Tetapi semua ini bohong; aku tidak mau menerimanya!" Dan pada titik ini Anda akan harus menjadi milik saya, dan merasakan kengerian dari kemahakuasaan Tuhan yang tak terbatas, yang membuat aturan bumi ini sia-sia. Dan kemudian, jika Anda orang baik, Anda akan menyadari betapa saya menggiring Anda masuk jebakan ini, karena saya sungguh-sungguh menceritakan tentang ini pada setiap langkah. Dengan hati-hati saya memperingatkan bahwa saya sedang menyeret Anda menuju kutukan Anda; tetapi hal yang baik tentang kesepakatan dengan iblis adalah bahwa ketika Anda menandatanganinya, Anda benar-benar menyadari persyaratannya. Kalau tidak, mengapa Anda mau berkompensasi lagi dengan neraka?

Dan karena saya ingin Anda juga merasa menikmati satu hal yang menakutkan kita—misalnya, getaran metafisik itu—saya hanya tinggal memilih (dari antara rancangan model) yang paling metafisik dan filosofis: novel detektif.

Metafisik Detektif

Bukannya kebetulan bahwa buku itu dimulai sebagai suatu misteri (dan terus memperdaya pembaca yang rajin menyelesaikannya sampai akhir, sehingga pembaca yang tekun mungkin bahkan tidak menyadari bahwa ini suatu misteri yang di dalamnya hanya sedikit sekali yang diketemukan dan detektifnya kalah). Saya percaya bahwa orang menyukai cerita ngeri bukan karena ada mayat-mayat atau karena akhirnya ada kemenangan besar dari keteraturan (intelektual, sosial, hukum, dan moral) atas kekacauan iblis. Nyatanya, novel kriminal mewakili semacam sulapan, murni dan biasa saja. Tetapi diagnosis medis, riset ilmiah, penyelidikan metafisik, juga contoh dari sulapan. Bagaimanapun juga, masalah mendasar dari filsafat (seperti masalah psikoanalisis) sama seperti masalah novel detektif: siapa yang bersalah? Untuk mengetahui ini (karena mengira Anda mengetahui ini), Anda harus menerka bahwa semua kejadian itu punya satu logika, logika bahwa pihak yang bersalah telah dipaksakan kepada mereka. Setiap cerita investigasi dan sulapan menceritakan kepada kita sesuatu yang selama ini selalu hampir kita ketahui (acuan pseudo-Heideggerian). Pada titik ini jelaslah mengapa kisah dasar saya (siapa yang melakukan?)

bercabang-cabang ke dalam begitu banyak cerita lainnya, semua cerita dari terkaan lainnya, semua berkait dengan struktur terkaan semacam itu.

Suatu model abstrak yang bersifat sulapan adalah labirin itu. Tetapi ada tiga macam labirin. Pertama adalah labirin Yunani, labirin Theseus. Labirin macam ini tidak memungkinkan orang tersesat: Anda masuk, sampai ke tengah, dan kemudian dari tengah Anda mencapai pintu keluar. Itulah sebabnya di tengahnya ada Minotaurus; jika tidak ada, maka cerita itu tidak akan ramai, hanya sekadar menggelinding. Teror itu muncul, andaikan memang muncul, dari kenyataan bahwa Anda tidak tahu bakal sampai ke mana atau apa yang akan dilakukan Minotaurus itu. Namun, jika labirin klasik itu dibongkar, Anda akan menemukan bahwa ternyata tangan Anda memegang seutas benang, benang Ariadne. Labirin klasik adalah benang-milik Ariadne itu sendiri.

Kemudian ada kesimpangsiuran perangai: jika dibongkar, Anda akan mendapatkan bahwa ternyata tangan Anda memegang sebuah pohon, suatu struktur dengan akar-akar, dengan banyak lorong buntu. Hanya ada satu pintu keluar, tetapi Anda bisa salah duga. Anda memerlukan benang-milik Ariadne agar tidak tersesat. Labirin ini adalah suatu model proses mencoba-coba.

Dan akhirnya ada jaring itu, atau, lebih tepatnya, yang oleh Deleuze dan Guattari disebut "rhizoma (umbi)". Rizoma itu begitu abstrak sehingga setiap jalur bisa berhubungan dengan setiap jalur lainnya. Tidak ada pusatnya, tidak ada tepiannya, tidak ada jalan keluarnya, karena pada dasarnya tak terbatas. Ruang terkaan itu adalah suatu ruang rizoma. Labirin perpustakaan saya tetap suatu labirin bersifat perilaku, tetapi dunia yang di dalamnya William menyadari bahwa ia tinggal di sana, sudah mempunyai suatu struktur rizoma: yakni, bisa distruktur, tetapi tidak pernah distruktur secara tegas.

Seorang pemuda berusia tujuh belas mengatakan kepada saya bahwa ia sama sekali tidak memahami argumentasi teologis, tetapi argumentasi-argumentasi itu bertindak sebagai cabang-cabang dari labirin luas (seakan mereka berada dalam musik "suspens" dalam film Hitchcock). Saya percaya bahwa sesuatu seperti ini bisa terjadi: bahkan pembaca yang tekun merasakan bahwa ia sedang membaca sebuah kisah tentang labirin, dan tidak hanya tentang labirin luas. Boleh kita katakan bahwa, anehnya, pembacaan paling suntuk adalah yang paling "struktural": pembaca yang

tekun itu masuk ke dalam kontak langsung, tanpa apa saja yang menengahi isinya, dengan kenyataan bahwa di sana, ketidakmungkinan (fiksi) adalah *satu* cerita.

Penikmatan

Saya ingin pembaca menikmati sendiri, paling sedikit seperti yang saya nikmati sendiri. Ini hal yang amat penting, yang seakan berbenturan dengan ide-ide lebih matang yang kita yakin kita miliki tentang novel itu.

Pembaca harus dialihkan, tetapi tidak diselewengkan, dicabut dari masalah-masalah. *Robinson Crusoe* bertujuan mengalihkan model pembacanya sendiri, dengan menceritakan kepada pembaca itu tentang kalkulasi dan kehidupan sehari-hari seorang *homo oeconomicus* yang berakal sehat, hampir seperti dirinya sendiri. Tetapi *kemampuan kemiripan* Robinson, setelah menikmati membaca tentang dirinya sendiri dalam novel itu, entah bagaimana kita tentu akan memahami sesuatu lagi, menjadi orang lain. Dalam menghibur diri, entah kenapa, ia sudah belajar. Seharusnya pembaca juga mempelajari sesuatu tentang dunia atau tentang bahasa: perbedaan ini membedakan berbagai puitika naratif, tetapi intinya tetap sama. Pembaca ideal dari *Finnegans Wake* harus, akhirnya, menikmati dirinya seperti halnya pembaca dari Erle Stanley Gardner. Persis sama banyak, tetapi dalam suatu cara yang berbeda.

Sekarang, konsep hiburan itu bersifat historis. Ada berbagai cara menghibur dan terhibur yang berbeda untuk setiap musim dalam sejarah novel. Tak perlu dipersoalkan lagi, novel modern telah berusaha menghilangkan hiburan yang dihasilkan dari plot dengan tujuan mendorong jenis hiburan lainnya. Sebagai pengagum *Poetics* karya Aristoteles, saya selalu berpikir bahwa, apa pun yang terjadi, sebuah novel juga harus—terutama—menghibur lewat plotnya.

Tidak diragukan lagi bahwa jika memukau, sebuah novel akan mendapat sambutan meriah dari publik. Nah, untuk suatu periode tertentu, sambutan meriah ini dianggap satu tanda buruk: jika sebuah novel jadi populer, ini karena novel itu tidak bicara tentang sesuatu yang baru dan hanya memberikan apa yang sudah diharapkan oleh publik.

Bagaimanapun juga, saya percaya bahwa mengatakan, "Jika sebuah novel memberi pembaca apa yang tengah ia harapkan, novel itu jadi

populer," lain dengan mengatakan, "Jika sebuah novel populer, ini karena novel itu memberi pembaca apa yang ia harapkan dari itu."

Pernyataan kedua itu tidak selalu betul. Cukup kalau kita ingat Defoe atau Balzac atau, yang lebih mutakhir, *The Tin Drum* dan *One Hundred Years of Solitude.*

Boleh dikatakan bahwa persamaan "popularitas = kurang bermutu" itu didukung oleh sikap polemik dari sebagian penulis, termasuk saya sendiri, yang membentuk Gruppo 63 di Italia. Dan bahkan sebelum 1963, buku yang sukses dibuktikan sebagai novel khayalan, dan novel khayalan bersama novel plot; meskipun bersifat eksperimental, novel-novel yang menimbulkan skandal dan ditolak oleh banyak pembaca, mendapat pujian. Ini semua kata orang, dan tidak ada alasan untuk menyebutkannya. Ada pernyataan-pernyataan yang paling mengejutkan pembaca yang terhormat, dan para reporter tidak pernah melupakannya—dan betul, karena hal-hal ini dikatakan persisnya untuk mencapai efek semacam itu. Yang sedang kita bicarakan ini adalah novel tradisional dengan struktur yang pada dasarnya khayalan, tanpa inovasi menarik berkaitan dengan masalah yang dibicarakan dalam novel abad kesembilan belas. Dan tak pelak lagi terbentuk golongan-golongan, dan baik dan buruk sering menumpuk bersama, kadang-kadang dengan alasan pertikaian antargolongan. Saya ingat bahwa musuh waktu itu adalah Lampedusa, Bassani, dan Cassola. Sekarang ini, secara pribadi, saya bisa memperhalus perbedaan di antara ketiganya. Lampedusa telah menulis satu novel anakronistik yang bagus, dan pertikaian kami adalah dengan mereka yang mencanangkannya sebagai pembukaan satu jalur baru untuk khazanah sastra Italia, sementara itu, sebaliknya, merupakan akhir gemilang dari suatu jalan lama. Pendapat saya tentang Cassola tetap tidak berubah. Dengan Bassani, sebaliknya, sekarang saya akan bersikap jauh lebih berhati-hati; dan jika kami berada pada 1963 lagi, saya akan menyapanya sebagai teman seperjalanan. Tetapi masalah yang akan saya diskusikan ini sesuatu yang lain.

Tak seorang pun ingat apa yang terjadi pada 1965, ketika Gruppo mengadakan pertemuan untuk kedua kalinya, di Palermo, untuk mendiskusikan novel eksperimental (dan jalannya diskusi itu sudah dibukukan, berjudul *Il romanzo sperimentale*, diterbitkan oleh Feltrinelli, bertahun 1965 pada sampul dan 1966 dalam kolofon). Nah, selama perdebatan itu muncul banyak hal menarik. Yang pertama, dalam makalah pembukaannya, Renato Barilli, pakar teori semua eksperimentalisme dari Nouveau Roman,

harus berusaha mengalahkan Robbe-Grillet, Grass, Pynchon (jangan lupa bahwa meskipun sekarang Pynchon dianggap sebagai salah seorang penemu posmodernisme, waktu itu istilah tersebut belum muncul—setidaknya di Italia—dan John Barth baru saja mulai di Amerika). Barilli menyebutkan penemuan kembali Roussel, yang menyukai Verne, tetapi tidak menyebutkan Borges, karena penemuan-*nya*-kembali belum muncul. Dan apa yang dikatakan oleh Barilli? Bahwa sampai saat itu plot dan aksi didorong untuk dihilangkan, demi epifani (pengejawantahan) murni dalam bentuk ekstremnya dari "materialistik ekstase" (kita boleh mengatakan, "Akan kutunjukkan kau surga dalam segenggam debu," seperti dalam lukisan Pollock atau Dubuffet atau Fautrier). Tetapi sekarang, satu fase naratif baru sudah dimulai: aksi mulai diberi sanksi lagi, meskipun berupa suatu aksi *autre* (jasmaniah).

Keesokan harinya saya mulai menganalisis kesan yang kami peroleh, sambil menonton satu film kolase aneh karya Baruchello dan Grifi yang berjudul *Verifica incerta*, suatu cerita yang terdiri atas potongan-potongan cerita, atau, lebih tepatnya, merupakan situasi-situasi, topo standar, dari film komersial. Dan saya menunjukkan bahwa tempat-tempat yang di dalamnya para pengamat telah bereaksi dengan kenikmatan paling besar adalah yang, baru beberapa tahun silam, mereka tentu akan bereaksi dengan kaget dan marah—misalnya, di mana konsekuensi temporal dan logikal dari aksi tradisional dihilangkan dan harapan publik mungkin seakan telah dibuat amat jengkel. *Avant-garde* mulai menjadi tradisi: apa yang beberapa tahun sebelumnya bernada sumbang mulai berubah menjadi balsem bagi telinga (atau bagi mata). Dan dari observasi ini hanya satu kesimpulan yang bisa ditarik: ketidakterimaan pesan itu bukan lagi kriteria utama untuk suatu fiksi (atau seni lain apa saja) eksperimental, karena ketidakterimaan sekarang sudah dikodifikasi sebagai sesuatu yang menghibur. Dan saya menegaskan bahwa sementara pada masa program futuris, hadirin sangat diperlukan untuk mengejek, "steril, pada masa kini, dan polemik dari mereka yang menganggap suatu eksperimen itu gagal adalah tolol, karena nyatanya ini diterima sebagai sesuatu yang lazim: ini berarti kembali mundur ke Utopia usang dari avant-garde awal. Kami bersikeras bahwa ketidakmampuan menerima pesan di pihak penerima adalah suatu jaminan nilai hanya dalam suatu momen historik khusus .... Saya duga kita mungkin akan harus melepaskan *arrièrepensée* itu, yang secara ajek

mendominasi diskusi kita, yang dengan itu setiap skandal eksternal akibat suatu karya bisa dianggap suatu jaminan dari nilainya. Dikotomi antara keteraturan dan kekacauan itu sendiri, antara suatu karya untuk konsumsi populer dan suatu karya untuk provokasi, meskipun tetap sahih, mungkin seharusnya diperiksa-kembali dari sudut pandang lain. Dengan kata lain, saya percaya akan mungkin menemukan unsur-unsur revolusi dan perjuangan dalam karya-karya yang jelas memberi kemungkinan untuk mudah dikonsumsi, dan juga akan mungkin untuk menyadari, di lain pihak, bahwa karya-karya tertentu, yang tampaknya provokatif dan masih membuat publik berang, sebenarnya tidak memperjuangkan apa-apa .... Belum lama ini saya bertemu dengan seseorang yang, karena *teramat* menyukai suatu produk tertentu, telah menurunkannya ke satu zona kecurigaan ..." dan seterusnya.

Sembilan belas enam lima. Waktu itulah Seni Pop dimulai, dan perbedaan tradisional antara seni nonfiguratif, eksperimental, mulai hilang. Waktu inilah ketika Pousseur, sambil mengacu kepada the Beatles, mengatakan kepada saya, "Mereka bekerja untuk kita"—namun tanpa menyadari, bahwa dia juga bekerja untuk the Beatles (dan dibutuhkan inisiatif dari Cathy Berberian untuk menunjukkan kepada kami bahwa the Beatles, berkait dengan Purcell, dan satu-satunya yang berhak atas lagunya, juga bisa memainkan resital Monteverdi dan Satie).

Posmodernisme, Ironi, yang Bisa Dinikmati

Antara 1965 dan hari ini, ada dua ide yang sudah diklarifikasi secara jelas: bahwa plot juga bisa ditemukan dalam bentuk kutipan dari plot lainnya, dan bahwa kutipan bisa tidak terlalu khayal dibandingkan plot yang dikutip. Pada 1972 saya menyunting *Almanacco Bompiani,* yang mencanangkan "Kembali ke Plot", meskipun kembalinya *via* suatu pemeriksaan-kembali yang ironis (bukannya tanpa kekaguman) terhadap Ponson du Terrail dan Eugène Sue, dan kekaguman (dengan sedikit sekali ironi) terhadap beberapa buku tebal Dumas. Masalah sebenarnya yang dipertaruhkan waktu itu adalah, apa mungkin ada satu novel yang bukan khayalan, dan, toh, tetap menyenangkan dibaca?

Hubungan ini, dan bukan hanya penemuan-kembali plot tetapi juga kemampuan dinikmati, harus disadari oleh para teoretisi posmodernisme Amerika.

Sayangnya, "posmodern" adalah suatu istilah *bon à tout faire*. Saya mendapat kesan bahwa pada zaman sekarang istilah ini diterapkan kepada apa saja yang kebetulan disukai oleh pemakai istilah itu. Lebih-lebih lagi, agaknya ada suatu upaya untuk membuatnya makin banyak menyangkut masa lalu; pertama ini jelas diterapkan kepada penulis atau seniman tertentu yang aktif selama dua puluh tahun terakhir, kemudian lambat laun mencapai awal abad ini, lalu masih mundur lebih jauh lagi. Dan prosedur pembalikan ini berkelanjutan; tidak lama lagi Homer bisa masuk kategori posmodern.

Terus terang, saya percaya bahwa posmodernisme bukan suatu tren untuk dijelaskan secara kronologis, tetapi, justru, suatu kategori yang ideal—atau, lebih baik lagi, suatu *Kunstwollen*, suatu cara kerja. Dapat kita katakan bahwa setiap periode punya posmodernisme sendiri, sama seperti setiap periode tentunya punya manerismenya sendiri (dan, nyatanya, saya membayangkan apakah posmodernisme bukan nama baru dari manerisme sebagai kategori metahistoris). Saya percaya bahwa dalam setiap periode ada momen-momen krisis seperti yang dijelaskan oleh Nietzsche dalam bukunya, *Thoughts Out of Season*, yang di dalamnya ia menulis tentang kesalahan akibat studi historis. Masa lalu mengondisi kita, merusak kita, memfitnah kita. Avant-garde historik itu (tetapi di sini saya juga harus mempertimbangkan avant-garde sebagai satu kategori metahistoris) berusaha membalas dendam atas kesalahan masa lalu. "Peduli amat dengan sinar rembulan"—suatu slogan futuris—merupakan suatu podium khas dari setiap avant-garde; Anda tinggal mengganti "sinar rembulan" dengan kata benda apa saja yang cocok. *Avant-garde* menghancurkan, membalik wajah masa lalu: *Les Demoiselles d'Avignon* adalah lakon *avant-garde* yang khas. Kemudian avant-garde itu bergerak lebih jauh lagi, menghancurkan bentuk-bentuk itu, menundanya, sampai pada kanvas putih, informal, abstrak, kanvas yang dicoret-coret, kanvas yang dihitamkan. Dalam arsitektur dan seni visual, akan ada dinding korden, bangunan sebagai seni minimal, murni berpipa paralel, bagai baja; dalam literatur, dirusaknya alur cerita, kolase bak-Burroughs, sunyi, halaman kosong; dalam musik, perjalanan dari tidak adanya tone sampai bunyi sampai sunyi senyap (dalam artian ini, karya awal Cage boleh disebut modern).

Namun tiba saatnya ketika avant-garde (yang modern) tidak bisa maju lagi, karena sudah menghasilkan suatu bahasa-meta yang bicara

tentang teksnya yang mustahil (seni konseptual). Posmodern menjawab kepada yang modern dengan sikap mengakui bahwa masa lalu, karena tidak bisa benar-benar dihancurkan, karena penghancurannya membawa kepada sikap diam, harus dikunjungi kembali: tetapi dengan ironi, tanpa sikap tidak bersalah. Saya memikirkan sikap posmodern sebagai sikap seorang laki-laki yang mencintai seorang perempuan yang amat terpelajar dan tahu bahwa ia tidak bisa mengatakan kepada perempuan itu, "*I love you madly*," karena tahu bahwa perempuan itu tahu (dan bahwa perempuan itu tahu bahwa laki-laki itu tahu) bahwa kata-kata ini sudah ditulis oleh Barbara Cartland. Toh masih ada solusinya. Laki-laki itu bisa mengatakan, "Seperti yang dikatakan oleh Barbara Cartland, *I love you madly*." Pada titik ini, karena telah menghindari rasa tidak bersalah palsu, karena sudah mengatakan dengan jelas bahwa tidak mungkin lagi bicara tanpa rasa bersalah, ia seharusnya mau mengatakan bahwa ia ingin mengatakan kepada perempuan itu: bahwa ia mencintainya, tetapi mencintainya dalam suatu masa tanpa rasa bersalah. Jika perempuan itu setuju, tentunya ini sama dengan ia menerima pernyataan cinta. Tak seorang pun dari kedua orang itu yang akan merasa tidak bersalah, keduanya sudah tentu akan menerima tantangan dari masa lalu, dari apa yang sudah diucapkan, yang tidak bisa dihapuskan; keduanya akan dengan sadar dan dengan gembira memainkan permainan ironi .... Tetapi keduanya sudah tentu akan berhasil, sekali lagi, bicara tentang cinta.

Ironi, lakon metalinguistik, ucapan disesuaikan. Jadi, dengan yang modern, siapa saja yang tidak memahami permainan itu bisa sekadar menolaknya, tetapi dengan yang posmodern, ada kemungkinan untuk tidak memahami permainan itu dan toh menerimanya dengan serius. Yang adalah, bagaimanapun juga, kualitas (risiko) ironi. Selalu ada seseorang yang menerima wahana ironik dengan serius. Saya mengira bahwa kolase Picasso, Juan Gris, dan Braque adalah modern: ini sebabnya orang normal tidak bakal menerima mereka. Di lain pihak, kolase dari Max Ernst, yang berupa tempelan potongan kecil-kecil ukiran abad kesembilan belas, adalah posmodern: karya-karya itu bisa dibaca sebagai cerita fantastik, bagaikan penceritaan mimpi, tanpa kesadaran apa saja sehingga masuk ke dalam suatu diskusi tentang sifat ukiran itu, dan mungkin bahkan kolase tersebut. Jika "posmodern" berarti ini, jelaslah mengapa Sterne dan Rabelais adalah posmodern, mengapa Borges jelas ya, dan mengapa

momen modern dan momen posmodern bisa hidup bersama dalam diri seniman yang sama, atau bergantian, atau saling mengikuti dari dekat. Lihat saja Joyce. *Portrait* adalah cerita tentang suatu upaya pada momen modern. *Dubliners*, meskipun muncul lebih dulu, lebih modern daripada *Portrait of a Lady*. *Ulysses* berada di garis batas. *Finnegans Wake* sudah posmodern, atau setidaknya memulai wahana posmodern itu: ini menuntut, agar bisa dipahami, bukan negasi dari yang sudah dikatakan, tetapi pemikiran kembali ironiknya.

Tentang masalah posmodern, hampir segala sesuatunya sudah dikatakan, dari yang paling awal (misalnya, dalam esai-esai seperti "*The Literature of Exhaustion*" oleh John Barth, yang bertahun 1967). Bukan karena saya sepenuhnya sepakat dengan jenjang-jenjang yang diberikan oleh teoretisi posmodernisme (termasuk Barth) kepada penulis dan pelukis, dengan menetapkan siapa yang posmodern dan siapa yang belum menjadi posmodern. Namun, saya tertarik dalam teorem yang diambil oleh teoretisi tren itu dari dasar pikiran mereka: "Penulis posmodernisku yang ideal bukan yang sekadar mengakui atau sekadar meniru baik orangtua modernisnya abad kedua puluh maupun kakek modernisnya abad kesembilan belas. Ia membawa setengah dari abad kita di bawah sabuknya, tetapi tidak menggendongnya di atas punggung .... Mungkin ia tidak akan berharap untuk mencapai dan menarik penggemar James Michener dan Irving Wallace—apalagi untuk menyebut media massa tuna aksara yang *lobotomized* (*lob* = bola yang dipukul tinggi ke arah sebelah lawan). Tetapi ia *seharusnya* berharap untuk mencapai dan bergembira, paling sedikit sebagian waktu, di luar lingkaran yang oleh Mann disebut *Early Christians*: penggemar profesional dari seni agung .... Novel posmodernis yang ideal akan sedikit banyak naik di atas pertengkaran antara realisme dan irealisme, formalisme dan '*contentisme*', khazanah sastra murni dan peran serta, fiksi untuk kalangan tertentu dan fiksi murahan .... Saya sendiri akan menganaloginya dengan jazz bagus atau musik klasik: orang menemukan banyak dengan mendengarkan terus-menerus atau meneliti dengan cermat skor yang tidak bisa ditangkap orang itu pada saat pertama kali mengikuti; tetapi saat pertama mengikuti itu seharusnya begitu menggetarkan—dan tidak hanya bagi spesialis—sehingga orang senang waktu dimainkan kembali."

Ini yang ditulis oleh Barth pada 1980, sebagai ringkasan diskusi tersebut, namun kali ini dengan judul "*The Literature of Replenishment: Posmo-*

dernist Fiction".[8] Tentu saja, subjeknya bisa didiskusikan lebih lanjut, dengan suatu selera lebih besar untuk paradoks; dan ini yang dikerjakan oleh Leslie Fiedler. Pada 1980, *Salmagundi* (no. 50-51) memuat satu perdebatan antara Fiedler dan penulis Amerika lainnya. Fiedler, nyata-nyata, tidak bisa dibujuk. Ia memuji *The Last of the Mohicans*, kisah petualangan, novel Gothik, yang oleh para kritisi dicela sebagai murahan, yang bagaimanapun juga mampu menciptakan mitos dan menawan imajinasi selama lebih dari satu generasi. Ia ingin tahu apakah sebuah novel seperti *Uncle Tom's Cabin* bakal pernah muncul lagi, suatu buku yang bisa dibaca dengan hasrat yang sama di dapur, di ruang tamu, dan di kamar anak-anak. Ia memasukkan Shakespeare di antara mereka yang tahu caranya menghibur, bersama dengan *Gone with the Wind*. Kita semua tahu bahwa ia seorang kritisi yang terlalu tajam untuk memercayai hal-hal ini. Ia sekadar ingin menghancurkan halangan yang selama ini telah didirikan di antara seni dan kemampuan menikmati. Ia merasa bahwa masa kini mulai mencapai publik luas dan mulai menawan mimpi-mimpinya mungkin berarti akting sebagai avant-garde, dan ia masih membiarkan kita dengan bebas mengatakan bahwa menawan mimpi-mimpi pembaca tidak perlu berarti mendorong khayalan: ini juga bisa berarti menghantui mereka.

Novel Historis

Selama dua tahun saya menolak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang buang waktu mengenai aturan tentang "Apakah novel Anda suatu karya terbuka atau tidak?" Bagaimana saya tahu? Itu urusan kalian, bukan urusanku. Atau "Dengan apa Anda mengidentifikasi tokoh-tokoh Anda?" Demi Tuhan, dengan siapa seorang pengarang mengidentifikasi? Jelas dengan kata keterangan.

Dari semua pertanyaan omong kosong, yang paling berengsek adalah pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang menyarankan bahwa menulis tentang masa lalu adalah suatu cara untuk menghindari masa kini. "Apa itu betul?" tanya mereka kepada saya. Kira-kira begitu, jawab saya: jika Manzoni menulis tentang abad ketujuh belas, itu berarti abad kesembilan belas tidak menarik baginya. Shakespeare menuliskan kembali

[8] Kedua esai itu dicetak kembali dalam *The Literature of Exhaustion* (Northridge, California: Lord John Press, 1982).

orang-orang zaman pertengahan dan tidak tertarik pada zamannya sendiri, sedangkan *Love Story* dengan tegas menceritakan masanya sendiri, namun *La Chartreuse de Parme* hanya menceritakan kejadian-kejadian yang telah terjadi lebih dari dua puluh lima tahun sebelumnya ....Tidak ada gunanya mengatakan bahwa semua persoalan Eropa modern mengambil bentuk yang di dalamnya kita masih merasakannya selama Abad Pertengahan: demokrasi komunal dan perekonomian perbankan, monarki nasional dan kehidupan kota, teknologi baru dan pemberontakan kaum miskin. Abad Pertengahan adalah masa kanak-kanak kita, ke sana kita harus selalu kembali, untuk anamnesis. Tetapi juga ada Abad Pertengahan gaya-*Excalibur*. Dan dengan begitu masalahnya jadi lain dan tidak bisa disusuri. Apa arti menulis satu novel historis? Saya percaya ada tiga cara untuk menceritakan masa lalu. Pertama adalah *roman*, dan contohnya berkisar dari siklus Breton sampai Tolkien, juga termasuk novel Gothik, yang bukan sebuah novel tetapi sebuah roman. Masa lalu adalah pemandangan, preteks, konstruksi dongeng-peri, agar imajinasi bisa melayang dengan bebas. Dalam artian ini, sebuah roman tidak perlu harus terjadi pada masa lalu; ini hanya harus terjadi sekarang dan di sini, dan sekarang dan di sini ini tidak boleh disebutkan, bahkan tidak sebagai alegori. Banyak fiksi sains merupakan roman murni. Roman adalah cerita dari suatu *tempat lain*.

Lalu muncul novel jagoan, cerita mantol-dan-belati, seperti karya Dumas. Jenis novel ini memilih suatu masa lalu yang bisa dikenali dan "nyata", dan agar bisa dikenali, novelis itu mengisinya dengan tokoh-tokoh yang sudah ditemukan dalam ensiklopedi (Richelieu, Mazarin), sementara membuat mereka melakukan aksi yang tidak dicatat dalam ensiklopedi (dengan menemui Milady, bergaul dengan seseorang yang bernama Bonacieux) tetapi yang tidak berlawanan dengan ensiklopedi itu. Dengan sendirinya, untuk memperkuat ilusi realitas itu, tokoh-tokoh historis itu juga harus melakukan apa (seperti disepakati historiografi) yang benar-benar mereka lakukan (mengepung La Rochelle, punya hubungan erat dengan Anne dari Austria, berurusan dengan Fronde). Para tokoh imajiner tersebut diperkenalkan ke dalam gambar ("nyata") ini, meskipun mereka memperagakan perasaan yang juga bisa dikaitkan dengan tokoh dari periode lainnya. Apa yang dilakukan oleh d'Artagnan, dalam menemukan kembali perhiasan Ratu di London, mungkin juga bisa ia lakukan dalam abad kelima belas atau kedelapan belas. Tidak perlu hidup dalam abad ketujuh belas untuk memiliki psikologi dari d'Artagnan.

Dalam novel historis, sebaliknya, tokoh tidak perlu dapat dikenali dalam ensiklopedia biasa untuk muncul. Contohnya, *The Betrothed*: tokoh nyata yang paling terkenal adalah Kardinal Federigo, yang, sebelum Manzoni muncul, merupakan sebuah nama yang hanya dikenal oleh beberapa orang (Imam Borromeus lain, Santo Charles, adalah seorang yang terkenal). Tetapi segala sesuatu yang dilakukan oleh Renzo, Lucia, atau Fra Cristoforo hanya dapat dikerjakan di Lombardia pada abad ketujuh belas. Apa yang dilakukan tokoh-tokoh itu membantu membuat sejarah, apa yang telah terjadi, lebih mudah dipahami. Kejadian dan tokoh itu membentuk, namun mereka menceritakan kepada kita hal-hal tentang Italia pada periode yang tidak pernah diceritakan secara begitu jelas oleh buku-buku sejarah itu.

Dalam artian ini, tentu saja, saya ingin menulis satu novel historis, dan bukan karena Ubertino atau Michael benar-benar ada dan sudah mengatakan kurang lebih apa yang mereka katakan, tetapi karena segala sesuatu yang dikatakan oleh tokoh-tokoh fiksi seperti William *seharusnya* dikatakan pada masa itu.

Saya tidak tahu sampai di mana kesetiaan saya kepada tujuan ini. Saya tidak percaya bahwa saya mulai melupakannya waktu saya menyamarkan kutipan dari para pengarang (misalnya saja Wittgenstein), dengan menyampaikannya sebagai kutipan masa itu. Dalam contoh-contoh tersebut saya tahu betul bahwa itu bukan karena tokoh Abad Pertengahan saya yang menjadi modern; andaikan ya, justru orang modern yang berpikir dalam kerangka pikir Abad Pertengahan. Lebih-lebih lagi, saya bertanya kepada diri sendiri apakah berkali-kali saya tidak memperkaya tokoh-tokoh fiksi dengan suatu kapasitas untuk mengumpulkan menjadi satu, dari *disiecta membra* pikiran-pikiran yang sepenuhnya zaman pertengahan itu, semacam *hircocervuses* konseptual yang, dalam bentuk ini, Abad Pertengahan tidak bakal mengakui itu sebagai miliknya. Tetapi saya percaya bahwa suatu novel historis seharusnya melakukan ini, pula: tidak hanya mengenali masa lalu masalah dari apa yang datang kemudian, tetapi juga melacak proses yang melaluinya masalah-masalah ini pelan-pelan mulai menghasilkan efek mereka.

Jika, dengan membandingkan dua ide zaman pertengahan, menghasilkan ide ketiga, yang lebih modern, seorang tokoh saya melakukan persis apa yang dilakukan kebudayaan; dan jika tak seorang pun pernah

menulis apa yang ia katakan, seseorang, meskipun dengan bingung, sudah tentu telah mulai memikirkannya (mungkin tanpa mengucapkannya, karena terhalang oleh banyak sekali rasa takut dan rasa malu).

Bagaimanapun juga, adalah satu masalah yang amat menyenangkan saya: sekali tempo ada seorang kritisi atau seorang pembaca yang menulis untuk mengatakan bahwa seorang tokoh saya menyatakan hal-hal yang terlalu modern, dan dalam setiap contoh ini, dan hanya dalam contoh-contoh ini, saya sungguh-sungguh mengutip teks abad keempat belas.

Dan ada halaman lainnya yang di dalamnya pembaca menghargai kualitas zaman pertengahan yang amat indah, sementara saya merasa halaman-halaman itu secara tidak sah modern. Dalam kenyataan, setiap orang punya ide sendiri tentang Abad Pertengahan, yang biasanya kacau. Hanya para rahib masa itu yang tahu kebenarannya, tetapi mengatakannya kadang bisa membawa pertaruhan.

Penutup

Saya menemukan lagi—dua tahun setelah menulis novel ini—catatan yang saya buat pada 1953, waktu saya masih mahasiswa.

> Horatio dan temannya mengundang Count dari P. untuk menyelesaikan misteri hantu itu. Count dari P., seorang laki-laki terhormat yang eksentrik dan tenang. Di hadapannya, seorang kapten muda dari pengawal Denmark, dengan metode FBI. Perkembangan normal dari aksi itu mengikuti garis-garis tragedi tersebut. Pada babak terakhir, Count dari P. itu, setelah mengumpulkan seluruh keluarga, menjelaskan misteri tersebut: pembunuhnya adalah Hamlet. Sudah terlambat, Hamlet mati.

Bertahun-tahun kemudian saya menemukan bahwa Chesterton pernah menyarankan suatu gagasan semacam itu, saya lupa di mana. Agaknya kelompok Parisian Oulipo[9] belum lama ini menyusun satu matrik dari semua kemungkinan situasi cerita-pembunuhan dan telah menemukan

---

[9] Ouvroir de Littérature Potentielle, diorganisasi oleh Queneau, Le Lyonnais, Perec, dan lain-lainnya untuk menghasilkan khazanah sastra dengan cara kombinasi matematikal.

bahwa masih harus ditulis satu buku yang di dalamnya, pembunuhnya adalah si pembaca.

Moral: ada ide-ide obsesif, ide-ide itu tidak pernah pribadi; buku saling bercakap-cakap di antara mereka sendiri, dan deteksi saya yang betul akan membuktikan bahwa kita adalah pihak yang bersalah. []

Umberto Eco lahir pada 5 Januari 1932 di Alessandria, Italy. Tesis doktoralnya, *Il Problema estetic in Tommaso d'Aquino* (*Estetika Thomas Aquinas*), terbit pada 1956.

Pada tahun yang sama, dia memulai karier akademisnya sebagai dosen di University of Turin, tempat dia belajar filsafat dan estetika Abad Pertengahan. Kedekatan dan ketertarikan Eco pada kebudayaan populer terjadi lebih awal; dia mulai menulis kolom bulanan "*Diario minimo*" pada 1959 dan aktif memberikan komentar tentang kebudayaan dan peristiwa aktual sejak saat itu. Eco mengajar di berbagai universitas di seluruh dunia dan menjabat sebagai ketua jurusan Semiotika di University of Bologna, Italy, selama bertahun-tahun. Awal 1999, dia menjabat sebagai Presiden *Scuola Superiore di Studi Umanistici* di University of Bologna.

Eco dikenal juga sebagai ahli Abad Pertengahan, pakar semiotika, filsuf, dan novelis. Selain *The Name of the Rose*, karya-karya Eco lainnya adalah *Foucault's Pendulum*, *The Island of the Day Before*, *Baudolino*, dan *The Mysterious Flame of Queen Loana*.

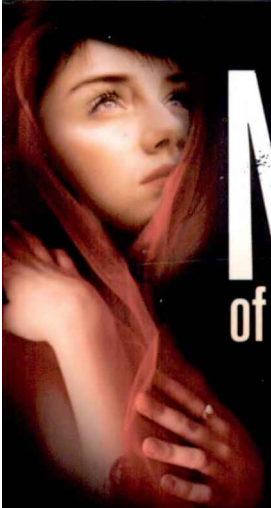

the Name of the Rose

The Name of the Rose, novel yang terjual lebih dari lima puluh juta eksemplar di seluruh dunia ini bercerita tentang misteri pembunuhan di sebuah biara. Biara Benediktin yang biasanya tenang dan damai oleh doa para rahib dan novis itu dikejutkan oleh serangkaian kematian misterius. William, sebagai inkuisitor Fransiskan, bertugas menyelesaikan kasus ini sebelum utusan Paus tiba di biara itu.

Petunjuk yang William peroleh mengarah kepada penghuni biara. Tetapi siapa? Bagaimana mungkin para rahib yang hari-harinya diisi dengan berdoa dan melakukan kebaikan bisa melakukan tindakan sekeji itu? Apa pula tujuan pembunuh para rahib itu?

Novel Umberto Eco yang kental bernuansa misteri ini tidak hanya menyuguhkan cerita pembunuhan biasa. Dengan sangat cerdas, Eco menghadirkan kehidupan biara puritan lengkap dengan tradisi pemikiran gereja Abad Pertengahan.

"... mempertanyakan kebenaran dari perspektif teologis, filosofis, ilmiah, dan historis."
—*The Merriam-Webster Encyclopedia of Literature*

"Sebuah dunia penuh metafor dan paradoks hasil kreasi seorang cendekiawan."
—*Library Journal*

Klub Sastra BENTANG
klub-sastra@yahoogroups.com

25 tahun mizan
Menjelajah Semesta Hikmah

ISBN 978-979-1227-00-1
9 789791 227001 00
NOVEL